

LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Peningkatan Kemampuan Penyusunan PTBK Bagi Guru Bimbingan dan Konseling



Oleh

Dr. Asep Solikin, MA NIDN. 11221070801

Karyanti, M.Pd NIDN. 1114038201


Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2018
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Nomor
020.c/PTM63.R10/LP2M/2019

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH PLANGKARAYA**


SEPTEMBER 2019

HALAMAN PENGESAHAN
PROPOSAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Judul : Peningkatan Kemampuan Penyusun PTBK Bagi Guru Bimbingan dan Konseling
Nama Ketua : Dr. Asep Solikin, MA
NIDN : 11221070801
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Nomor HP : 081351836490
Alamat Email : asepsolikin@gmail.com
Nama Anggota 1 : Karyanti, M.Pd
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Nama Mahasiswa : 1. Susana NIM. 16.21.016206
Yang terlibat : 2. Helmus NIM. 16.21.016215
Biaya : 10.000.000

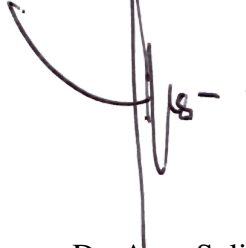
<p>Paraf Kaprodi BK</p>  <p>M. Andi Setiawan NIK 16.0204.008</p>	<ul style="list-style-type: none">• Pengabdian yang di usulkan sesuai dengan Rencana Induk Riset;• Pengabdian yang diusulkan sesuai dengan bidang keilmuan PS;• Pengabdian yang diusulkan melibatkan mahasiswa yang melakukan tugas akhir,• Usulan Pengabdian telah dibukan oleh prodi
--	---

Mengetahui
Dekan/Kaprodi



Dr. Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016


Palangka raya



Dr. Asep Soliki, MA
NIK. 11221070801

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

IDNETITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Peningkatan Kemampuan Penyusunan PTBK Bagi Guru Bimbingan dan Konseling
2. Tim Peneliti (ketua dan Anggota)
 - Nama Ketua : Dr. Asep Soliki, MA
 - NIDN : 11221070801
 - Bidang Keahlian : BK/Konseling
 - Alokasi Waktu : 32 Jam
 - Nama Anggota 1 : Karyanti, M.Pd
 - NIDN : 1114038201
 - Bidang Keahlian : BK/Konseling
 - Alokasi Waktu: 32 Jam
3. Objek

Objek pengabdian ini yaitu guru SMA Muhammadiyah Kasongan
4. Masa pelaksanaan

Mulai : Bulan September tahun 2019 Berakhir : Tahun 2019
5. Lokasi Pengabdian

SMA Muhammadiyah Kasongan
6. Instansi yang terlibat

SMA Muhammadiyah Kasongan.
7. Target/Capaian

Guru memiliki Kemampuan Penyusunan PTBK Bagi Guru Bimbingan dan Konseling dan memiliki skil keterampilan dasar konseling yang baik dan bukti yang didapat yaitu berupa video dan foto dokumentasi
8. Kontribusi mendasar pada instansi atau persyarikatan (Uraikan tidak lebih dari 50 kata, penekanan diutamakan pada gagasan fundamental yang orisinal)

Pengabdian ini akan memberikan wawasan dan ilmu bagi guru di SMA Muhammadiyah Kasongan sehingga guru guru memiliki kemampuan Komunikasi dan keterampilan dasar konseling yang bagus dalam pemberian layanan di sekolah

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pegesahan.....	ii
Identitas dan Uraian Umum.....	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Solusi Permasalahan.....	6
BAB III Metode Pelaksanaan.....	9
BAB IV Pelaksanaa Kegiatan.....	12
BAB V Hasil Capaian.....	15
BAB VI Kesimpulan.....	16
BAB VII Daftar Pustaka.....	17
Lampiran.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

Guru sebagai professional dituntut memiliki keterampilan Komunikasi. Tidak terkecuali bagi guru di sekolah dasar, mereka belum sepenuhnya memahami layanan konseling secara mendalam. Komunikasi dalam komunikasi konseling, bisa dilihat sebagai bagian kualitas pribadi guru BK. Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling yang harus dimiliki Guru sekolah yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Pada prinsipnya, komunikasi merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam proses konseling. Dengan komunikasi, individu mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial dan mengembangkan kepribadiannya (Zamroni, 2009). Guru di sekolah yang mengalami kegagalan dalam berkomunikasi menghambat terciptanya saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan menghambat terlaksananya norma-norma sosial. Demikian juga apabila dikaitkan dengan konseling, kegagalan atau kesuksesan proses komunikasi berpengaruh besar terhadap perkembangan hubungan Guru dan konseli, serta pengembangan diri dan pengentasan permasalahan konseli. Oleh karena itu, Guru secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang keterampilan komunikasi. Pemahaman yang mendalam Secara terminologi, istilah atau kata komunikasi berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio* atau

communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal mula kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang serupa. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dapat dianut secara sama (Mulyana 2010, 46). Komunikasi mempersoalkan media komunikasi terutama penggunaan bahasa dalam proses bimbingan dan konseling. komunikasi adalah sebuah alternatif untuk transmisi atau konsepsi informasi, di mana komunikasi dipahami sebagai sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau mentransfer informasi dari satu pikiran ke yang lain. Guru berkomunikasi dengan konseli dengan cara yang empatik sehingga keduanya dapat saling memahami dan menghormati. Komunikasi penciptaan hubungan positif antara Guru dan konseli dalam proses bimbingan dan konseling secara umum ditawarkan dengan model overview S-A-K-T-I, yaitu (1) Sambut, menjalin hubungan yang hangat dan saling percaya, dilanjutkan dengan strukturing, (2) Aktif mendengarkan, mengeksplorasi dan mengumpulkan data tentang perilaku, pikiran, perasaan, kelemahan, kekuatan dan lingkungan yang ditengarai memunculkan problematika, (3) Keinginan yang dituju, merumuskan tujuan konseling (perubahan perilaku, pikiran atau perasaan) yang ingin dicapai, (4) Teknik dan kerja, tinjauan alternatif pemecahan, aplikasi teknik bimbingan dan konseling, intervensi (perilaku, pikiran & perasaan), dan (5) Implementasi, penegasan komitmen, Perumusan tindakan efektif, implementasi & tindakan nyata, evaluasi & tindak lanjut. Aspek-aspek tersebut mengarah kepada asumsi filosofis pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling yang melandasi teori dan praksis bimbingan dan konseling (Habsy, 2017). Komunikasi merambah ke segala bidang kajian, merasuk, menjadi bagian penting dan bersenyawa dengan bidang tersebut. Proses

persenyawaan yang sangat unik, karena menghasilkan wujud yang akan tidak sama dengan lainnya, tergantung dengan bidang yang menjadi wadahnya. Komunikasi menembus banyak disiplin ilmu (Rahmat, 2000).

Sebagai sebuah gejala perilaku, komunikasi dipelajari dan diaplikasikan pada disiplin ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, konseling dan lain sebagainya. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003). Lebih lanjut disebutkan, Komunikasi sendiri sampai sekarang masih dipraktikkan dalam segala bidang kehidupan, meskipun tidak dilandasi oleh hasil penelitian ilmu-ilmu baru. Dalam sejarahnya Komunikasi merupakan bentuk minat filsafat terhadap komunikasi yang dijual oleh kelompok Sophist kepada orang-orang Yunani (Rahmat, 2000). Secara etimologis perkataan komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan (Zamroni, 2009). Komunikasi berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003). Dictionary of Behavioral Science menyajikan enam pengertian komunikasi (Rahmat, 2000). Keenam pengertian tersebut, yaitu:

1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara
2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme
3. Pesan yang disampaikan
4. Proses yang dilakukan satu sistem untuk memengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan
5. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan wilayah lain.
6. Pesan klien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi.

B. Permasalahan Pada era sekarang, konseling mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Beberapa topik bahasan konseling yang menjadi tren terkini di

antaranya bagaimana menghadapi kekerasan, trauma dan krisis, perawatan terorganisir, kesejahteraan, keadilan sosial, teknologi, kepemimpinan dan identitas. Di samping itu, konseling juga berhubungan dengan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, Hansen, Stevic, & Warner (Hariko, 2017) Konseling sebagai suatu proses, melibatkan hubungan antara satu individu dengan individu lain, yaitu Guru dan konseli merupakan aspek terpenting yang harus ditekankan dalam memahami profesi ini. Hubungan ini merupakan sebuah proses profesional yang melibatkan dua pihak yang secara bersama-sama dan bersinergi, berusaha mencapai suatu tujuan bersama. Konseling merupakan suatu tipe hubungan khusus antara Guru dengan orang yang membutuhkan bantuannya (konseli), yang dapat berbentuk hubungan tatap muka, melalui telepon, surat-menyurat, ataupun dengan bantuan alat elektronik yang memiliki tujuan tertentu (Geldard & Geldard, 2005). Kualitas hubungan antara Guru dan konseli tampaknya paling memungkinkan untuk menciptakan pertumbuhan hubungan antar keduanya (Corey, 2015). Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut Nelson Jones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling, yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Susanto & Astrid (Hariko, 2017) Komunikasi merupakan hal yang esensial, berpengaruh dan bahkan seringkali menjadi faktor penentu dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat dan

menentukan struktur masyarakat tersebut. Komunikasi merupakan mekanisme ataupun alat dalam pengoperan rangsangan dalam masyarakat. Dengan mekanisme komunikasi, individu dapat memberitahukan

dan menyebarkan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkannya terhadap individu lain. Melalui komunikasi, individu mengembangkan diri dan membangun hubungan dengan individu lain ataupun kelompok. Hubungan individu dengan individu lain akan menentukan kualitas hidup individu tersebut yang dimoderatori oleh efektifitas komunikasi yang digunakannya. Tubbs & Moss (Maulana & Gumelar, 2013) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan timbulnya lima hal, yaitu: 1. Pengertian, penerimaan yang cermat 2. Kesenangan, hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan 3. Memengaruhi sikap, bersifat persuasive 4. Hubungan yang makin baik; 5. Tindakan, melahirkan tindakan yang dikehendaki. Yusup (Hariko, 2017) Beberapa fungsi umum komunikasi, yaitu terkait dengan fungsi informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif. Fungsi informatif mengacu pada memberi keterangan, data, atau fakta yang berguna dalam segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu komunikasi juga berfungsi dalam mendidik masyarakat dalam mencapai kedewasaan. Secara persuasif komunikasi berfungsi sebagai alat untuk membujuk orang lain agar berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan komunikator. Sedangkan fungsi hiburan dimaksudkan bahwa dengan komunikasi memungkinkan individu untuk menghibur individu lain. Sehubungan dengan fungsi komunikasi sebagai alat persuasi, kemampuan komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk membujuk atau mengarahkan orang lain (Maulana & Gumelar, 2013). Komunikasi melalui wujud bahasa dan tanda, memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan mengajak orang lain sehingga mengikuti suatu gagasan, ajakan dan model tingkah laku yang ditampilkan oleh komunikator. Komunikasi sebagai alat persuasif merupakan fungsi yang sangat penting dalam hubungan interpersonal. Upaya agar orang lain mematuhi atau mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator, merupakan tujuan komunikasi yang paling umum dan paling sering digunakan (Morissan, 2013).

Pemakaian keterampilan konseling oleh Guru dibagi menjadi lima tujuan berbeda (Nelson-Jones, 2008)., yaitu: 1. Supportive listening, memberi konseli perasaan dipahami dan diafirmasi; 2. Mengelola situasi bermasalah 3. Problem management 4. Mengubah keterampilan-keterampilan buruk konseli yang menciptakan masalah bagi konseli 5. Mewujudkan perubahan falsafah hidup Tentunya kelima tujuan keterampilan konseling ini diselenggarakan oleh Guru dengan media komunikasi, baik melalui bahasa verbal dalam wujud penyampaian kalimat dan/atau katakata ataupun melalui isyarat tubuh atau bahasa nonverbal. Kedua jenis keterampilan komunikasi ini mendasari hampir keseluruhan penggunaan keterampilan-keterampilan konseling Neukrug (2012) menguraikan terdapat empat pengelompokan utama keterampilan yang digunakan Guru dalam proses konseling, yaitu 1. Keterampilan dasar terdiri dari mendengarkan, empati dan pemahaman mendalam, serta diam 2. Keterampilan yang biasa digunakan terdiri dari pertanyaan, pengungkapan diri, pemodelan, afirmasi dan dorongan, serta menawarkan alternatif, memberikan informasi, dan memberikan saran; 3. Keterampilan lanjutan yang biasa digunakan terdiri dari konfrontasi, penafsiran dan kolaborasi 4. Keterampilan konseling lanjutan dan spesialis terdiri dari penggunaan metafora, hipnosis, keterampilan strategis, metode restrukturisasi kognitif, narasi dan cerita, terapi sentuhan, paradoxical intention, bermain peran, berbagai teknik visualisasi, dan sebagainya. Secara implisit dapat di cermati bahwa sebagian besar keterampilan-keterampilan yang dikemukakan tersebut, melibatkan kemampuan Guru dalam berkomunikasi. Sebagai sebuah Komunikasi, tuturan guru yang diwujudkan dalam bentuk percakapan dengan siswa di kelas, diorgani-sasikan dengan prinsip organisasi, pola organisasi, dan teknik pengembangan tuturan tertentu. Pengorganisasian

tuturan guru dalam kelas disampaikan dalam bentuk tuturan lisan berbentuk percakapan. Sebagai sebuah tuturan lisan yang berbentuk percakapan, pengorganisasian tuturan dalam Komunikasi guru diwujudkan melalui keterampilan berbicara. Sebagai keterampilan berbicara, Komunikasi guru mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dapat digantikan dengan menulis. Hal itu tampak pada ungkapan Rahmat (2002) bahwa berbicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), lebih manusiawi dari pada menggunakan tulisan. Di samping itu, dengan berbicara, pesan/ informasi yang disampaikan pembicara akan lebih cepat diterima oleh pendengarnya dibandingkan menyampaikan pesan melalui tulisan. Dengan berbicara, manusia dapat berinteraksi dengan lebih mudah. Wendra (2006:4) menegaskan bahwa secara normal, seseorang berbicara memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan berbicara yang paling esensial adalah untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi ini, pembicara dapat menyampaikan suatu informasi, menghibur, menstimulasi, meyakinkan, bahkan menggerakkan pendengar untuk melakukan sesuatu. Badawi (Jamaludin, et al, 2013) bahwa guru dikatakan berkualitas dalam mengajarnya apabila guru itu dapat menampilkan bahasa dan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya sehingga secara tidak langsung hal itu mengarahkan pribadi siswa untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

BAB II

SOLISI PERMASALAHAN

Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain. Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain.

Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif mereka sehingga mereka menjadi saling mengenali perspektif masing-masing dan siapa diri mereka (Hariko, 2017). Merujuk pernyataan di atas, muncul adanya pesona komunikasi yang dimaksudkan sebagai konstruksi simbol-simbol komunikasi agar dapat berkomunikasi dengan “indah”. Hal ini dapat dinilai sebagai keahlian atau kemampuan seseorang dalam berkomunikasi satu sama lain, yang mana membutuhkan waktu untuk mempelajarinya dengan selalu menggali potensi komunikatif yang ada di dalam diri. Asumsinya, ketika saat ini perkembangan teknologi komunikasi telah berkembang sangat pesat dan banyak merubah sifatsifat komunikasi itu sendiri, tetapi proses dialogis antar manusia akan tetap ada dan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi secara alami karena manusia tidak dapat lepas dari kontak dan konteks sosial, meskipun banyak aspek yang mungkin dapat berpengaruh terhadapnya Hopper & Pratt (Chariri & Nugroho, 2009) menggambarkan Komunikasi sebagai bentuk bahasa atautulisan persuasif atau efektif yang bertujuan untuk mengendalikan realita guna mempengaruhi audien tertentu.

Komunikasi sebagai suatu proses mempunyai suatu karakteristik tertentu. Perelman (Chariri & Nugroho, 2009) mengatakan bahwa ada dua karakteristik kunci dari Komunikasi yaitu gaya (style) dan konteks (context). Carter & Jackson (Chariri & Nugroho, 2009)Gaya merujuk pada pilihan seseorang dalam membuat argumentasi yang akan disampaikan kepada audiens. Ketika gaya tersebut berhubungan dengan penyajian, Komunikasi akan sangat mempengaruhi kemampuan penyaji di dalam menyajikan argumentasinya. Ada empat faktor yang mempengaruhi gaya dalam Komunikasi, yaitu (Arnold, 1982 ; Perelman 1982; Chariri & Nugroho, 2009): 1. Argumentasi yang logis 2. Kemampaun mempengaruhi orang lain 3. Komunikasi merupakan suatu interpretasi yang terbuka dan dapat mempunyai makna ganda 4. Komunikasi disusun dari teknik-teknik linguistik yang dapat diidentifikasi. Aspek kedua

dari Komunikasi adalah konteks (context). Carter & Jackson (Chariri & Nugroho, 2009) Konteks mengacu kepada pertimbangan situasi dimana argumentasi tertentu akan dibuat. Dengan kata lain, argumentasi yang dibuat harus ditujukan kepada suatu audiens. Komunikasi pada umumnya diarahkan pada audiens tertentu. Seseorang yang berkomunikasi harus dapat menyesuaikan diri dengan audiens tertentu dan dapat mengubah ide yang telah dimiliki audiens (Carter dan Jackson 2004). Menurut Perelman (1982, pokok dari argumentasi adalah menegaskan kembali keyakinan si pembicara—bukan untuk meyakinkan suatu audiens tentang kebenaran yang telah mereka percayai. Salah satu bahasan yang lebih kongkret tentang penerapan sejumlah keterampilan komunikasi dikemukakan oleh Nelson-Jones (2008), yaitu: 1. Komunikasi verbal 2. Komunikasi vocal 3. Komunikasi tubuh 4. Komunikasi sentuhan (touch communication) 5. Komunikasi mengambil tindakan (taking action communication). Komunikasi verbal atau percakapan terdiri atas pesan-pesan yang dikirim oleh Guru kepada konseli dengan menggunakan kata-kata. Dimensi komunikasi verbal meliputi bahasa, isi, frekuensi pembicaraan, dan kepemilikan atas perbendaharaan kata-kata. Dimensi bahasa tidak hanya meliputi jenis bahasa, tetapi juga mencakup elemen seperti gaya bahasa formal dan/atau informal yang digunakan. Misalnya gaya bahasa Guru yang tepat merangsang terwujudnya proses konseling yang konstruktif. Sementara itu, dimensi isi merujuk pada aspek topik dan bidang permasalahan. Isi pembicaraan biasanya berfokus pada percakapan tentang diri sendiri, orang lain atau lingkungan, dan dimensi evaluatif percakapan. Ada kalanya frekuensi pembicaraan lebih didominasi oleh Guru, namun dalam situasi lain kadang didominasi oleh konseli. Dalam hal ini, Guru hendaknya mampu menggunakan perbendaharaan kata yang tepat dan memiliki analisis cermat terhadap perbendaharaan kata yang digunakan konseli (Nelson-Jones, 2008).

Masing-masing perbendaharaan kata yang digunakan memiliki motif-motif tertentu. Pendidikan tentang komunikasi sangat penting sebagai dasar filsafat (Hariko, 2017). Beberapa alasan untuk pernyataan tersebut, yaitu: 1. Filsafat dan komunikasi berbagi prinsip-prinsip dasar 2. Prinsip-prinsip dasar filsafat berbagi dengan pendidikan sehingga merupakan dasar yang mau tak mau bersifat mutlak, berlaku untuk pendidikan kapan pun dan dimana pun 3. Prinsip-prinsip komunikasi adalah substantif serta regulatif bagi pendidikan. Komunikasi menopang dan mengembangkan kebebasan, pengetahuan, sarat tujuan, dan kekonsultatifan yang bersifat memfasilitasi pelaku, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi adalah sesuatu yang perlu dipelajari oleh setiap individu, untuk pengembangan diri. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi

kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publististik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003).

BAB III

METODE PELAKSANAAN

Keterampilan komunikasi dan konseling Palangkaraya. Secara pragmatis program pelatihan memiliki dampak positif baik bagi individu maupun organisasi. Smith (1997) menguraikan profil kapabilitas individual berkaitan dengan skills yang diperoleh dari pelatihan. penguasaan keahlian atau keterampilan yang diterima individu akan meningkat. Pada akhirnya hasil pelatihan akan membuka peluang bagi pengembangan karier individu dalam organisasi. Dalam konteks seperti ini peningkatan karir atau promosi ditentukan oleh pemilikan kualifikasi skills. Sementara dalam situasi sulit dimana organisasi cenderung mengurangi jumlah karyawannya, pelatihan memberi penguatan bagi individu dengan memberi jaminan jobs security berdasarkan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan organisasi. Beberapa ahli telah merumuskan pelatihan menjadi tiga tahapan integrative yaitu assessment phase, implementation phase, dan evaluation phase.

Menurut Schuler et al (1992) assessment phase sebagai tahap yang sangat penting untuk menentukan kebutuhan apa saja yang harus direkomendasikan dalam pelatihan termasuk juga bagaimana format dan rancangan pelatihan yang akan diimplementasikan. Tahap ini boleh dikatakan sebagai pengarah bagi tahapan pelatihan lainnya. Tahapan kedua adalah mengimplementasikan semua keputusan pelatihan yang dihasilkan dari tahapan pertama. selain menterjemahkan semua informasi dari tahapan pertama, dalam tahap ini manajer juga membuat strategi tentang bagaimana pelatihan secara teknis akan dilaksanakan. Strategi ini mencakup sejumlah persoalan yang berkaitan dengan isi dan proses pelatihan termasuk juga tentang penetapan lokasi, waktu, pelatih, dan seterusnya. Tahapan ketiga adalah evaluasi yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah mencapai target yang ditentukan. Oleh karena itu, kegiatan utama manajer dalam tahap ketiga ini adalah mengadakan pengukuran sampai sejauh mana efektifitas pelatihan dapat dicapai. Adapun langkah-langkah program pelatihan dalam model induktif menurut Kamil (2003:5) yaitu: 1. Pengukuran kemampuan peserta pelatihan 2. Pengelompokan kemampuan dalam kawasan program pelatihan 3. Membandingkan kemampuan peserta dengan materi pelatihan 4. Menetapkan kesenjangan kemampuan dan ketrampilan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan; 7. Penelitian. Langkah-langkah program pelatihan disesuaikan dengan langkah-langkah dalam model induktif. Sehingga langkah-langkah penyusunan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi Guru sekolah

sesuai dengan model induktif yaitu: 1. Pengukuran kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya 2. Pengelompokan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya sesuai dengan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang terdapat dalam Standar Kompetensi Guru (SKK) 3. Membandingkan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya dengan materi pelatihan 4. Menetapkan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang perlu ditingkatkan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan 7. Penelitian. Berdasarkan langkah-langkah program pelatihan tersebut, pengembangan program pelatihan konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming, pelatihan ini untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Unsur-unsur program pelatihan bimbingan dan konseling merupakan susunan secara operasional tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK dalam konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming. Di dalam rencana pengembangan dan pelatihan atau program pelatihan, Sastradipoera (2006:163) menyarankan agar mencakup: 1. Tujuan pengembangan dan pelatihan 2. Isi pengembangan dan pelatihan 3. Teknik pengembangan dan pelatihan 4. Lokasi pengembangan dan pelatihan 5. Waktu yang diperlukan oleh pengembangan dan pelatihan 6. Pertanggungjawaban terhadap pengembangan dan pelatihan 7. Penampilan didaktik dan metodik pengembangan dan pelatihan; dan 8. Jumlah dana, sumber dana, dan alokasi dana yang diperlukan oleh pengembangan dan pelatihan yang disusun dalam anggaran. Merujuk dari pendapat-pendapat di atas, kemudian disesuaikan dengan penelitian tentang program pelatihan Komunikasi yaitu: (1) identifikasi kebutuhan; (2) tujuan pelatihan; (3) teknik pelatihan (4) penampilan didaktik dan metodik; (5) identifikasi hambatan; (6) pengembangan alternatif; (7) pelaksana dan penanggung jawab; serta (8) seleksi

ANGGARAN BIAYA KEGIATAN DAN LUARAN

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul Pelatihan Ketarampilan Komunikasi Dan Keterampilan Konseling Bagi Guru Di SD Muhammadiyah Palangkaraya di danai oleh LP2M dengan dana maksimal @Rp. 10.000.000. Luaran wajib adalah laporan akhir kegiatan dan video kegiatan. target yang ingin dicapai adalah artikel jurnal Nasional ber ISSN yang akan diterbitkan dalam jurnal pengabdian masyarakat Andi Matapa.

BAB IV

PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam pelatihan yang dilaksanakan agar tercapai hasil sesuai harapan maka disusun format klasikal dengan cara ceramah pada pemaparan awal untuk memperdalam mahasiswa mengenai program bimbingan dan konseling, dan kemudian dilanjutkan dalam format kelompok untuk pengaplikasian dari pelatihan program BK yang dilaksanakan. Berikut tahapan dari pelatihan program yang dilaksanakan.

1. Klasikal dengan ceramah

Penyampaian secara klasikal diujukan untuk memperdalam konsep dasar dari keterampilan komunikasi dan keterampilan konseling sehingga peserta pelatihan memahami keterampilan komunikasi dan konseling secara komprhensif. Masing masing dari program merupakan manifestasi dari kebutuhan peserta didik disekolah yang di dapat dari hasil assesment sebelumnya.

2. FGD

Front Group Discusion merupakan salah satu bentuk diskusi yang dilakukan untuk membahas suatu hal, dlam hal ini yang dibahas adalah program bimbingan dan konseling baik dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Dalam diskusi ini peserta didik terbagi atas enam kelompok dengan masing masing kelompok terdiri atas 4 anggota kelompok.

3. Latihan mandiri didampingi instruktur

Latihan ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar lebih memahami secara mendalam mengani keterampilan komunikasi dan konselig dengan cara menyusun secara langsung tahapan berdasarkan hasil assesment yang sudah dilakukan.

Secara detail berikut tahapan dalam pelatihan keterampilan komunikasi dan konseling yaitu:

a. Analisis hasil assesment

Assesment dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam mengenai kebutuhan guru sehingga pengabdian yang diberikan pada nantinya sesuai kebutuhan dan tidak menyimpang.

b. Pelatihan

Setelah pengelompokan permasalahan perbidang sudah tersusun maka tim menentukan layanan apa saja yang cocok melihat dari masalah yang sudah muncul pada tiap bidang garapan bimbingan dan konseling. Layanan yang dimaksud terdiri keterampilan komunikasi dan konseling.

c. Proses pelatihan

Pada tahap ini tim pelatihan menyusun jadwal masing masing pelatihan program diwali dari keterampilan komunikasi dan dilanjutkan dengan keterampilan konseling. Kegiatan dilakukan dari pagi jam 8 hingga sore hari jam 4

Dokumentasi





BAB V

HASIL CAPAIAN

Setelah Kegiatan pelatihan terlaksana maka pelaksana melakukan evaluasi terhadap pelatihan yang sudah dilakukan. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan mengenai pelatihan yang sudah dilakukan, apakah peserta bisa melakukan komunikasi yang baik dan memiliki keterampilan konseling secara mandiri, selain itu evaluasi juga ditujukan untuk melihat secara komprehensif dari persiapan, pelaksanaan, metode yang sudah diaplikasikan dalam pelatihan yang sudah dilaksanakan bagi mahasiswa BK. Secara umum hasil dari pelatihan penyusunan program BK yaitu:

1. Materi pelatihan yang disampaikan secara klasikal dapat diterima dan dipahami peserta pelatihan karena dalam penyampaiannya menggunakan beberapa media yang mendukung diantaranya yaitu white board, spidol, laptop, LCD sehingga mempermudah dalam penyampaian kepada peserta pelatihan.
2. Metode klasikal dan dipadukan dengan kelompok serta ada praktik secara langsung menambah skill secara langsung sehingga menambah pengalaman langsung dalam pelatihan komunikasi dan keterampilan konseling yang dilakukan.
3. Rekomendasi untuk PCM yaitu di sedikanya lowongan bagi guru BK di SD Muhammadiyah pahaandung mengingat semakin hari permasalahan peserta didik semakin kompleks dan membutuhkan keberadaan guru BK

BAB VI

KESIMPULAN

Sumber biaya untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berasal dari dana LP2M sejumlah Rp. 10.000.000,-. Dengan jangka waktu pelaksanaan 6 bulan. Kegiatan ini memberikan dampak yang positif bagi guru di sekolah yaitu memberikan pemahaman dan kemampuan dalam berkomunikasi dan kemampuan dalam memberikan layanan BK kepada peserta didik di sekolah.

BAB VII

DAFTAR PUSTAKA

- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Corey, G. (2015). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Nelson Education
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung, PT Citra Aditya Bakti.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2005). Practical Counselling Skills: An Integrative Approach. Palgrave Macmillan.
- Hariko, R., 2017. Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(2), pp.41-49.
- Habsy, B.A., 2017. Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik), 2(1), pp.1-11.
- Jamaludin, M.Y., Suandi, I.N., Hum, M. and Putrayasa, I.B., 2013. Tuturan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Selong ditinjau dari Komunikasi. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 2.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). Psikologi Komunikasi dan Persuasi. Jakarta: Akademia Pratama
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Neukrug, E. (2011). The World of The Counselor: An Introduction to The Counseling Profession. Nelson Education.
- Rahmat, J. (2000). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wendra, I Wayan. 2006. Keterampilan Berbicara. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha. ----- . 2009. Penulisan Karya Ilmiah. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Zamroni, M. (2009). Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis. Yogyakarta: Graha Ilmu.

**LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT
PELATIHAN KOMUNIKASI DAN METERAMPILAN
KONSELING BAGI GURU BK**



Oleh


- | | |
|----------------------------|------------------|
| 1. Dina Fariza T.S., M.Psi | NIDN 103048401 |
| 2. Haryani Putriana | NIM 17.21.018266 |
| 3. Aulia Azizah | NIM 17.21.018268 |

Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2018
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat
Nomor 019/PTM63.R10/LP2M/2018 Tanggal 21 November 2019

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PLANGKARAYA
November 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian : Pelatihan Komunikasi dan Keterampilan Konseling Bagi Guru BK
Nama Ketua : Dina Farija T.S., M.Psi
NIDN : 103048401
Jabatan Fungsiona : Asisten Ahli
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
No Hp :
Alamat Email : dinafariza@Gmail.com
Mahasiswa :1. Haryani Putriana NIM: 17.21.018266
yang terlibat :2. Aulia Azizah NIM: 17.21.018268
Biaya :Rp. 10.000.000

<p>Paraf Kaprodi BK</p>  <p>M. Andi Setiawan, M.Pd NIK. 16.0204.008</p>	<ul style="list-style-type: none">• Pengabdian yang diusulkan sesuai dengan Rencana Induk Riset;• Pengabdian yang diusulkan sesuai dengan bidang keilmuan PS;• Pengabdian yang diusulkan melibatkan mahasiswa yang melakukan tugas akhir;• Usulan Pengabdian telah dibukukan oleh prodi
---	--

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

Palangkaraya,
Ketua Pelaksana



Dina Farija T.S., M.Psi
NIDN. 103048401

Menyetujui



Kepala LP2m UM Palangkaraya
Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

IDNETITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian :Pelatihan Komunikasi dan Keterampilan
Konseling Bagi Guru BK
Tim Peneliti (ketua dan Anggota)
Nama Ketua : Dina Farija T.S., M.Psi
NIDN : 103048401
Bidang Keahlian : Psikologi
Alokasi Waktu : 32 Jam
Nama Mahasiswa : 1. Haryani Putriana 17.21.018266
: 2. Aulia Azizah 17.21.018268
Alokasi Waktu : 32 jam
2. Objek
Objek pengabdian ini yaitu guru SMPN 3 Palangkaraya
3. Masa pelaksanaan
Mulai : Bulan November tahun 2019 Berakhir : Bulan November tahun 2019
4. Lokasi Pengabdian
SMN 3 Palangkaraya
5. Instansi yang terlibat
SMPN 3 Palangkaraya.
6. Target/Capaian
Guru memiliki Komunikasi komunikasi yang baik dan memiliki skil keterampilan dasar konseling yang baik dan bukti yang didapat yaitu berupa video dan foto dokumentasi
7. Kontribusi mendasar pada instansi atau persyarikatan (Uraikan tidak lebih dari 50 kata, penekanan diutamakan pada gagasan fundamental yang orisinal)
Pengabdian ini akan memberikan wawasan dan ilmu bagi guru di SD Muhammadiyah Palangkaraya sehingga guru guru memiliki kemampuan Komunikasi dan keterampilan dasar konseling yang bagus dalam pemberian layanan di sekolah

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pegesahan.....	ii
Identitas dan Uraian Umum.....	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Solusi Permasalahan.....	6
BAB III Metode Pelaksanaan.....	9
BAB IV Pelaksanaa Kegiatan.....	12
BAB V Hasil Capaian.....	15
BAB VI Kesimpulan.....	16
BAB VII Daftar Pustaka.....	17
Lampiran.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

Guru sebagai professional dituntut memiliki keterampilan Komunikasi. Tidak terkecuali bagi guru di sekolah dasar, mereka belum sepenuhnya memahami layanan konseling secara mendalam. Komunikasi dalam komunikasi konseling, bisa dilihat sebagai bagian kualitas pribadi guru BK. Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling yang harus dimiliki Guru sekolah yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Pada prinsipnya, komunikasi merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam proses konseling. Dengan komunikasi, individu mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial dan mengembangkan kepribadiannya (Zamroni, 2009). Guru di sekolah yang mengalami kegagalan dalam berkomunikasi menghambat terciptanya saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan menghambat terlaksananya norma-norma sosial. Demikian juga apabila dikaitkan dengan konseling, kegagalan atau kesuksesan proses komunikasi berpengaruh besar terhadap perkembangan hubungan Guru dan konseli, serta pengembangan diri dan pengentasan permasalahan konseli. Oleh karena itu, Guru secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang keterampilan komunikasi. Pemahaman yang mendalam Secara terminologi, istilah atau kata komunikasi berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio* atau

communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal mula kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang serupa. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dapat dianut secara sama (Mulyana 2010, 46). Komunikasi mempersoalkan media komunikasi terutama penggunaan bahasa dalam proses bimbingan dan konseling. komunikasi adalah sebuah alternatif untuk transmisi atau konsepsi informasi, di mana komunikasi dipahami sebagai sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau mentransfer informasi dari satu pikiran ke yang lain. Guru berkomunikasi

dengan konseli dengan cara yang empatik sehingga keduanya dapat saling memahami dan menghormati. Komunikasi penciptaan hubungan positif antara Guru dan konseli dalam proses bimbingan dan konseling secara umum ditawarkan dengan model overview S-A-K-T-I, yaitu (1) Sambut, menjalin hubungan yang hangat dan saling percaya, dilanjutkan dengan strukturing, (2) Aktif mendengarkan, mengeksplorasi dan mengumpulkan data tentang perilaku, pikiran, perasaan, kelemahan, kekuatan dan lingkungan yang ditengarai memunculkan problematika, (3) Keinginan yang dituju, merumuskan tujuan konseling (perubahan perilaku, pikiran atau perasaan) yang ingin dicapai, (4) Teknik dan kerja, tinjauan alternatif pemecahan, aplikasi teknik bimbingan dan konseling, intervensi (perilaku, pikiran & perasaan), dan (5) Implementasi, penegasan komitmen, Perumusan tindakan efektif, implementasi & tindakan nyata, evaluasi & tindak lanjut. Aspek-aspek tersebut mengarah kepada asumsi filosofis pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling yang melandasi teori dan praksis bimbingan dan konseling (Habsy, 2017). Komunikasi merambah ke segala bidang kajian, merasuk, menjadi bagian penting dan bersenyawa dengan bidang tersebut. Proses persenyawaan yang sangat unik, karena menghasilkan wujud yang akan tidak sama dengan lainnya, tergantung dengan bidang yang menjadi wadahnya. Komunikasi menembus banyak disiplin ilmu (Rahmat, 2000).

Sebagai sebuah gejala perilaku, komunikasi dipelajari dan diaplikasikan pada disiplin ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, konseling dan lain sebagainya. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003). Lebih lanjut disebutkan, Komunikasi sendiri sampai sekarang masih dipraktikkan dalam segala bidang kehidupan, meskipun tidak dilandasi oleh hasil penelitian ilmu-ilmu baru. Dalam sejarahnya Komunikasi merupakan bentuk minat filsafat terhadap komunikasi yang dijual oleh kelompok Sophist kepada orang-orang Yunani (Rahmat, 2000). Secara etimologis perkataan komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan (Zamroni, 2009). Komunikasi berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003). Dictionary of Behavioral Science menyajikan enam pengertian komunikasi (Rahmat, 2000). Keenam pengertian tersebut, yaitu: 1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara 2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme 3. Pesan yang disampaikan 4. Proses yang dilakukan satu sistem untuk memengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan

5. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan wilayah lain. 6. Pesan klien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi. B. Permasalahan Pada era sekarang, konseling mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Beberapa topik bahasan konseling yang menjadi tren terkini di

antaranya bagaimana menghadapi kekerasan, trauma dan krisis, perawatan terorganisir, kesejahteraan, keadilan sosial, teknologi, kepemimpinan dan identitas. Di samping itu, konseling juga berhubungan dengan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, Hansen, Stevic, & Warner (Hariko, 2017) Konseling sebagai suatu proses, melibatkan hubungan antara satu individu dengan individu lain, yaitu Guru dan konseli merupakan aspek terpenting yang harus ditekankan dalam memahami profesi ini. Hubungan ini merupakan sebuah proses profesional yang melibatkan dua pihak yang secara bersama-sama dan bersinergi, berusaha mencapai suatu tujuan bersama. Konseling merupakan suatu tipe hubungan khusus antara Guru dengan orang yang membutuhkan bantuannya (konseli), yang dapat berbentuk hubungan tatap muka, melalui telepon, surat-menyurat, ataupun dengan bantuan alat elektronik yang memiliki tujuan tertentu (Geldard & Geldard, 2005). Kualitas hubungan antara Guru dan konseli tampaknya paling memungkinkan untuk menciptakan pertumbuhan hubungan antar keduanya (Corey, 2015). Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling, yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Susanto & Astrid (Hariko, 2017) Komunikasi merupakan hal yang esensial, berpengaruh dan bahkan seringkali menjadi faktor penentu dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat dan menentukan struktur masyarakat tersebut. Komunikasi merupakan mekanisme ataupun alat dalam pengoperan rangsangan dalam masyarakat. Dengan mekanisme komunikasi, individu dapat memberitahukan

dan menyebarkan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkannya terhadap individu lain. Melalui komunikasi, individu mengembangkan diri dan membangun hubungan dengan individu lain ataupun kelompok. Hubungan individu dengan individu lain akan menentukan kualitas hidup individu tersebut yang dimoderatori oleh efektifitas komunikasi yang digunakannya. Tubbs & Moss (Maulana & Gumelar, 2013) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan

timbulnya lima hal, yaitu: 1. Pengertian, penerimaan yang cermat 2. Kesenangan, hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan 3. Memengaruhi sikap, bersifat persuasive 4. Hubungan yang makin baik; 5. Tindakan, melahirkan tindakan yang dikehendaki. Yusup (Hariko, 2017) Beberapa fungsi umum komunikasi, yaitu terkait dengan fungsi informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif. Fungsi informatif mengacu pada memberi keterangan, data, atau fakta yang berguna dalam segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu komunikasi juga berfungsi dalam mendidik masyarakat dalam mencapai kedewasaan. Secara persuasif komunikasi berfungsi sebagai alat untuk membujuk orang lain agar berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan komunikator. Sedangkan fungsi hiburan dimaksudkan bahwa dengan komunikasi memungkinkan individu untuk menghibur individu lain. Sehubungan dengan fungsi komunikasi sebagai alat persuasi, kemampuan komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk membujuk atau mengarahkan orang lain (Maulana & Gumelar, 2013). Komunikasi melalui wujud bahasa dan tanda, memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan mengajak orang lain sehingga mengikuti suatu gagasan, ajakan dan model tingkah laku yang ditampilkan oleh komunikator. Komunikasi sebagai alat persuasif merupakan fungsi yang sangat penting dalam hubungan interpersonal. Upaya agar orang lain mematuhi atau mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator, merupakan tujuan komunikasi yang paling umum dan paling sering digunakan (Morissan, 2013).

Pemakaian keterampilan konseling oleh Guru dibagi menjadi lima tujuan berbeda (Nelson-Jones, 2008)., yaitu: 1. Supportive listening, memberi konseli perasaan dipahami dan diafirmasi; 2. Mengelola situasi bermasalah 3. Problem management 4. Mengubah keterampilan-keterampilan buruk konseli yang menciptakan masalah bagi konseli 5. Mewujudkan perubahan falsafah hidup Tentunya kelima tujuan keterampilan konseling ini diselenggarakan oleh Guru dengan media komunikasi, baik melalui bahasa verbal dalam wujud penyampaian kalimat dan/atau katakata ataupun melalui isyarat tubuh atau bahasa nonverbal. Kedua jenis keterampilan komunikasi ini mendasari hampir keseluruhan penggunaan keterampilan-keterampilan konseling Neukrug (2012) menguraikan terdapat empat pengelompokan utama keterampilan yang digunakan Guru dalam proses konseling, yaitu 1. Keterampilan dasar terdiri dari mendengarkan, empati dan pemahaman mendalam, serta diam 2. Keterampilan yang biasa digunakan terdiri dari pertanyaan, pengungkapan diri, pemodelan, afirmasi dan dorongan, serta menawarkan alternatif, memberikan informasi, dan memberikan saran; 3. Keterampilan lanjutan yang biasa digunakan terdiri dari konfrontasi, penafsiran dan kolaborasi 4. Keterampilan konseling lanjutan dan spesialis terdiri dari penggunaan metafora, hipnosis, keterampilan strategis, metode restrukturisasi kognitif, narasi dan cerita, terapi sentuhan, paradoxical intention, bermain peran,

berbagai teknik visualisasi, dan sebagainya. Secara implisit dapat di cermati bahwa sebagian besar keterampilan-keterampilan yang dikemukakan tersebut, melibatkan kemampuan Guru dalam berkomunikasi. Sebagai sebuah Komunikasi, tuturan guru yang diwujudkan dalam bentuk percakapan dengan siswa di kelas, diorganisasikan dengan prinsip organisasi, pola organisasi, dan teknik pengembangan tuturan tertentu. Pengorganisasian

tuturan guru dalam kelas disampaikan dalam bentuk tuturan lisan berbentuk percakapan. Sebagai sebuah tuturan lisan yang berbentuk percakapan, pengorganisasian tuturan dalam Komunikasi guru diwujudkan melalui keterampilan berbicara. Sebagai keterampilan berbicara, Komunikasi guru mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dapat digantikan dengan menulis. Hal itu tampak pada ungkapan Rahmat (2002) bahwa berbicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), lebih manusiawi dari pada menggunakan tulisan. Di samping itu, dengan berbicara, pesan/ informasi yang disampaikan pembicara akan lebih cepat diterima oleh pendengarnya dibandingkan menyampaikan pesan melalui tulisan. Dengan berbicara, manusia dapat berinteraksi dengan lebih mudah. Wendra (2006:4) menegaskan bahwa secara normal, seseorang berbicara memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan berbicara yang paling esensial adalah untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi ini, pembicara dapat menyampaikan suatu informasi, menghibur, menstimulasi, meyakinkan, bahkan menggerakkan pendengar untuk melakukan sesuatu. Badawi (Jamaludin, et al, 2013) bahwa guru dikatakan berkualitas dalam mengajarnya apabila guru itu dapat menampilkan bahasa dan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya sehingga secara tidak langsung hal itu mengarahkan pribadi siswa untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

BAB II

SOLISI PERMASALAHAN

Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain. Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif. Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain.

Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif mereka sehingga mereka menjadi saling mengenali perspektif masing-masing dan siapa diri mereka (Hariko, 2017). Merujuk pernyataan di atas, muncul adanya pesona komunikasi yang dimaksudkan sebagai konstruksi simbol-simbol komunikasi agar dapat berkomunikasi dengan “indah”. Hal ini dapat dinilai sebagai keahlian atau kemampuan seseorang dalam berkomunikasi satu sama lain, yang mana membutuhkan waktu untuk mempelajarinya dengan selalu menggali potensi komunikatif yang ada di dalam diri. Asumsinya, ketika saat ini perkembangan teknologi komunikasi telah berkembang sangat pesat dan banyak merubah sifatsifat komunikasi itu sendiri, tetapi proses dialogis antar manusia akan tetap ada dan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi secara alami karena manusia tidak dapat lepas dari kontak dan konteks sosial, meskipun banyak aspek yang mungkin dapat berpengaruh terhadapnya. Hopper & Pratt (Chariri & Nugroho, 2009) menggambarkan Komunikasi sebagai bentuk bahasa atau tulisan persuasif atau efektif yang bertujuan untuk mengendalikan realita guna mempengaruhi audien tertentu.

Komunikasi sebagai suatu proses mempunyai suatu karakteristik tertentu. Perelman (Chariri & Nugroho, 2009) mengatakan bahwa ada dua karakteristik kunci dari Komunikasi yaitu gaya (style) dan konteks (context). Carter & Jackson

(Chariri & Nugroho, 2009)Gaya merujuk pada pilihan seseorang dalam membuat argumentasi yang akan disampaikan kepada audiens. Ketika gaya tersebut berhubungan dengan penyajian, Komunikasi akan sangat mempengaruhi kemampuan penyaji di dalam menyajikan argumentasinya. Ada empat faktor yang mempengaruhi gaya dalam Komunikasi, yaitu (Arnold, 1982 ; Perelman 1982; Chariri & Nugroho, 2009): 1. Argumentasi yang logis 2. Kemampuan mempengaruhi orang lain 3. Komunikasi merupakan suatu interpretasi yang terbuka dan dapat mempunyai makna ganda 4. Komunikasi disusun dari teknik-teknik linguistik yang dapat diidentifikasi. Aspek kedua dari Komunikasi adalah konteks (context). Carter & Jackson (Chariri & Nugroho, 2009) Konteks mengacu kepada pertimbangan situasi dimana argumentasi tertentu akan dibuat. Dengan kata lain, argumentasi yang dibuat harus ditujukan kepada suatu audiens. Komunikasi pada umumnya diarahkan pada audiens tertentu. Seseorang yang berkomunikasi harus dapat menyesuaikan diri dengan audiens tertentu dan dapat mengubah ide yang telah dimiliki audiens (Carter dan Jackson 2004). Menurut Perelman (1982, pokok dari argumentasi adalah menegaskan kembali keyakinan si pembicara—bukan untuk meyakinkan suatu audiens tentang kebenaran yang telah mereka percayai. Salah satu bahasan yang lebih kongkret tentang penerapan sejumlah keterampilan komunikasi dikemukakan oleh Nelson-Jones (2008), yaitu: 1. Komunikasi verbal 2. Komunikasi vocal 3. Komunikasi tubuh 4. Komunikasi sentuhan (touch communication) 5. Komunikasi mengambil tindakan (taking action communication). Komunikasi verbal atau percakapan terdiri atas pesan-pesan yang dikirim oleh Guru kepada konseli dengan menggunakan kata-kata. Dimensi komunikasi verbal meliputi bahasa, isi, frekuensi pembicaraan, dan kepemilikan atas perbendaharaan kata-kata. Dimensi bahasa tidak hanya meliputi jenis bahasa, tetapi juga mencakup elemen seperti gaya bahasa formal dan/atau informal yang digunakan. Misalnya gaya bahasa Guru yang tepat merangsang terwujudnya proses konseling yang konstruktif. Sementara itu, dimensi isi merujuk pada aspek topik dan bidang permasalahan. Isi pembicaraan biasanya berfokus pada percakapan tentang diri sendiri, orang lain atau lingkungan, dan dimensi evaluatif percakapan. Ada kalanya frekuensi pembicaraan lebih

didominasi oleh Guru, namun dalam situasi lain kadang didominasi oleh konseli. Dalam hal ini, Guru hendaknya mampu menggunakan perbendaharaan kata yang tepat dan memiliki analisis cermat terhadap perbendaharaan kata yang digunakan konseli (NelsonJones, 2008).

Masing-masing perbendaharaan kata yang digunakan memiliki motif-motif tertentu. Pendidikan tentang komunikasi sangat penting sebagai dasar filsafat (Hariko, 2017). Beberapa alasan untuk pernyataan tersebut, yaitu: 1. Filsafat dan komunikasi berbagi prinsip-prinsip dasar 2. Prinsip-prinsip dasar filsafat berbagi dengan pendidikan sehingga merupakan dasar yang mau tak mau bersifat mutlak, berlaku untuk pendidikan kapan pun dan dimana pun 3. Prinsip-prinsip komunikasi adalah substantif serta regulatif bagi pendidikan. Komunikasi menopang dan mengembangkan kebebasan, pengetahuan, sarat tujuan, dan kekonsultatifan yang bersifat memfasilitasi pelaku, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi adalah sesuatu yang perlu dipelajari oleh setiap individu, untuk pengembangan diri. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003).

BAB III

METODE PELAKSANAAN

Keterampilan komunikasi dan konselingota Palangkaraya. Secara pragmatis program pelatihan memiliki dampak positif baik bagi individu maupun organisasi. Smith (1997) menguraikan profil kapabilitas individualberkaitan dengan skills yang diperoleh dari pelatihan. penguasaan keahlian atau keterampilan yang diterima individu akan meningkat. Pada akhirnya hasil pelatihan akan membuka peluang bagi pengembangan karier individu dalam organisasi. Dalam konteks seperti ini peningkatan karir atau promosi ditentukan oleh pemilikan kualifikasi skills. Sementara dalam situasi sulit dimana organisasi cenderung mengurangi jumlah karyawannya, pelatihan memberi penguatan bagi individu dengan memberi jaminan jobs security berdasarkan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan organisasi. Beberapa ahli telah merumuskan pelatihan menjadi tiga tahapan integrative yaitu assessment phase, implementation phase, dan evaluation phase.

Menurut Schuleret al (1992) assessment phase sebagai tahap yang sangat penting untuk menentukan kebutuhan apa saja yang harus direkomendasikan dalam pelatihan termasuk juga bagaimana format dan rancangan pelatihan yang akan diimplementasikan. Tahap ini boleh dikatakan sebagai pengarah bagi tahapan pelatihan lainnya. Tahapan kedua adalah mengimplementasikan semua keputusan pelatihan yang dihasilkan dari tahapan pertama. selain menterjemahkan semua informasi dari tahapan pertama,dalam tahap ini manajer juga membuat strategi tentang bagaimana pelatihan secara teknis akan dilaksanakan. Strategi ini mencakup sejumlah persoalan yang berkaitan dengan isi dan proses pelatihan termasuk juga tentang penetapan lokasi, waktu, pelatih, dan seterusnya. Tahapan ketiga adalah evaluasi yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah mencapai target yang ditentukan. Oleh karena itu, kegiatan utama manjer dalam tahap ketiga ini adalah mengadakan pengukuran sampai sejauh mana efektifitas pelatihan dapat dicapai. Adapun langkah-langkah program pelatihan dalam model induktif menurut Kamil (2003:5) yaitu: 1.

Pengukuran kemampuan peserta pelatihan 2. Pengelompokan kemampuan dalam kawasan program pelatihan 3. Membandingkan kemampuan peserta dengan materi pelatihan 4. Menetapkan kesenjangan kemampuan dan ketrampilan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan; 7. Penelitian. Langkah-langkah program pelatihan disesuaikan dengan langkah-langkah dalam model induktif. Sehingga langkah-langkah penyusunan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi Guru sekolah sesuai dengan model induktif yaitu: 1. Pengukuran kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya 2. Pengelompokan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya sesuai dengan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang terdapat dalam Standar Kompetensi Guru (SKK) 3. Membandingkan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya dengan materi pelatihan 4. Menetapkan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang perlu ditingkatkan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan 7. Penelitian. Berdasarkan langkah-langkah program pelatihan tersebut, pengembangan program pelatihan konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming, pelatihan ini untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Unsur-unsur program pelatihan bimbingan dan konseling merupakan susunan secara operasional tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK dalam konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming. Di dalam rencana pengembangan dan pelatihan atau program pelatihan, Sastradipoera (2006:163) menyarankan agar mencakup: 1. Tujuan pengembangan dan pelatihan 2. Isi pengembangan dan pelatihan 3. Teknik pengembangan dan pelatihan 4. Lokasi pengembangan dan pelatihan 5. Waktu yang diperlukan oleh pengembangan dan pelatihan 6. Pertanggungjawaban terhadap pengembangan dan pelatihan 7. Penampilan didaktik dan metodik pengembangan dan pelatihan; dan 8. Jumlah dana, sumber dana, dan alokasi dana yang diperlukan oleh

pengembangan dan pelatihan yang disusun dalam anggaran. Merujuk dari pendapat-pendapat di atas, kemudian disesuaikan dengan penelitian tentang program pelatihan Komunikasi yaitu: (1) identifikasi kebutuhan; (2) tujuan pelatihan; (3) teknik pelatihan (4) penampilan didaktik dan metodik; (5) identifikasi hambatan; (6) pengembangan alternatif; (7) pelaksana dan penanggung jawab; serta (8) seleksi

ANGGARAN BIAYA KEGIATAN DAN LUARAN

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul Pelatihan Keterampilan Komunikasi Dan Keterampilan Konseling Bagi Guru Di SD Muhammadiyah Palangkaraya di danai oleh LP2M dengan dana maksimal @Rp. 10.000.000. Luaran wajib adalah laporan akhir kegiatan dan video kegiatan. target yang ingin dicapai adalah artikel jurnal Nasional ber ISSN yang akan diterbitkan dalam jurnal pengabdian masyarakat Andi Matapa.

BAB IV

PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam pelatihan yang dilaksanakan agar tercapai hasil sesuai harapan maka disusun format klasikal dengan cara ceramah pada pemaparan awal untuk memperdalam mahasiswa mengenai program bimbingan dan konseling, dan kemudian dilanjutkan dalam format kelompok untuk pengaplikasian dari pelatihan program BK yang dilaksanakan. Berikut tahapan dari pelatihan program yang dilaksanakan.

1. Klasikal dengan ceramah

Penyampaian secara klasikal diujukan untuk memperdalam konsep dasar dari keterampilan komunikasi dan keterampilan konseling sehingga peserta pelatihan memahami keterampilan komunikasi dan konseling secara komprhensif. Masing masing dari program merupakan manifestasi dari kebutuhan peserta didik disekolah yang di dapat dari hasil assesment sebelumnya.

2. FGD

Front Group Discussion merupakan salah satu bentuk diskusi yang dilakukan untuk membahas suatu hal, dlam hal ini yang dibahas adalah program bimbingan dan konseling baik dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Dalam diskusi ini peserta didik terbagi atas enam kelompok dengan masing masing kelompok terdiri atas 4 anggota kelompok.

3. Latihan mandiri didampingi instruktur

Latihan ini dimaksudsudkan untuk membantu peserta didik agar lebih memahami secara mendalam mengani keterampilan komunikasi dan konselig dengan cara menyusun secara langsung tahapan berdasarkan hasil assesment yang sudah dilakukan.

Secara detail berikut tahapan dalam pelatihan keterampilan komunikasi dan konseling yaitu:

a. Analisis hasil assesment

Assesment dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam mengenai kebutuhan guru sehingga pengabdian yang diberikan pada nantinya sesuai kebutuhan dan tidak menyimpang.

b. Pelatihan

Setelah pengelompokan permasalahan perbidang sudah tersusun maka tim menentukan layanan apa saja yang cocok melihat dari masalah yang sudah muncul pada tiap bidang garapan bimbingan dan konseling. Layanan yang dimaksud terdiri keterampilan komunikasi dan konseling.

c. Proses pelatihan

Pada tahap ini tim pelatihan menyusun jadwal masing masing pelatihan program diwali dari keterampilan komunikasi dan dilanjutkan dengan keterampilan konseling. Kegiatan dilakukan dari pagi jam 8 hingga sore hari jam 4

Dokumentasi





BAB V

HASIL CAPAIAN

Setelah Kegiatan pelatihan terlaksana maka pelaksana melakukan evaluasi terhadap pelatihan yang sudah dilakukan. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan mengenai pelatihan yang sudah dilakukan, apakah peserta bisa melakukan komunikasi yang baik dan memiliki keterampilan konseling secara mandiri, selain itu evaluasi juga ditujukan untuk melihat secara komprehensif dari persiapan, pelaksanaan, metode yang sudah diaplikasikan dalam pelatihan yang sudah dilaksanakan bagi mahasiswa BK. Secara umum hasil dari pelatihan penyusunan program BK yaitu:

1. Materi pelatihan yang disampaikan secara klasikal dapat diterima dan dipahami peserta pelatihan karena dalam penyampaianya menggunakan beberapa media yang mendukung diantaranya yaitu white board, spidol, laptop, LCD sehingga mempermudah dalam penyampaian kepada peserta pelatihan.
2. Metode klasikal dan dipadukan dengan kelompok serta ada praktik secara langsung menambah skill secara langsung sehingga menambah pengalaman langsung dalam pelatihan komunikasi dan keterampilan konseling yang dilakukan.
3. Rekomendasi untuk PCM yaitu di sediaknya lowongan bagi guru BK di SD Muhammadiyah pahandut mengingat semakin hari permasalahan peserta didik semakin kompleks dan membutuhkan keberadaan guru BK

BAB VI

KESIMPULAN

Sumber biaya untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berasal dari dana LP2M sejumlah Rp. 10.000.000,-. Dengan jangka waktu pelaksanaan 6 bulan. Kegiatan ini memberikan dampak yang positif bagi guru di sekolah yaitu memberikan -pemahaman dan kemampuan dalam berkomunikasi dan kemampuan dalam memberikan layanan BK kepada peserta didik di sekolah.

BAB VII

DAFTAR PUSTAKA

- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Corey, G. (2015). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Nelson Education
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung, PT Citra Aditya Bakti.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2005). Practical Counselling Skills: An Integrative Approach. Palgrave Macmillan.
- Hariko, R., 2017. Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(2), pp.41-49.
- Habsy, B.A., 2017. Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik), 2(1), pp.1-11.
- Jamaludin, M.Y., Suandi, I.N., Hum, M. and Putrayasa, I.B., 2013. Tuturan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Selong ditinjau dari Komunikasi. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 2.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). Psikologi Komunikasi dan Persuasi. Jakarta: Akademia Pratama
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Neukrug, E. (2011). The World of The Counselor: An Introduction to The Counseling Profession. Nelson Education.

- Rahmat, J. (2000). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wendra, I Wayan. 2006. Keterampilan Berbicara. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha. -----, 2009. Penulisan Karya Ilmiah. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Zamroni, M. (2009). Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis. Yogyakarta: Graha Ilmu.

**LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT
PELATIHAN PENYUSUNAN INSTRUMEN
PENELITIAN YANG VALID DALAM PENELITIAN**



Oleh


- | | |
|-------------------------------|------------------|
| 1. Esty Aryani Safithri M.Psi | NIDN 1107018501 |
| 2. Maria Efasanti | NIM 16.21.017411 |
| 3. Arum Aisah | NIM 16.21.017421 |

Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2018
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat
Nomor 019/PTM63.R10/LP2M/2018 Tanggal 30 April 2019

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PLANGKARAYA
Mei 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian : Pelatihan Penyusunan Instrumen Penelitian yang Valid
Dalam Penelitian
Nama Ketua : Esty Aryani Safithri M.Psi
NIDN : 1107018501
Jabatan Fungsiona : Asisiten Ahli
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
No Hp : 081258230037
Alamat Email : estyaryani@gmail.com
Mahasiswa :1. Maria Efasanti NIM: 16.21.017411
yang terlibat :2. Arum Aisah NIM: 16.21.017421
Biaya :Rp. 10.000.000


<p>Paraf Kaprodi BK</p>  <p>M. Andi Setiawan, M.Pd NIK. 16.0204.008</p>	<ul style="list-style-type: none">• Pengabdian yang diusulkan sesuai dengan Rencana Induk Riset;• Pengabdian yang diusulkan sesuai dengan bidang keilmuan PS;• Pengabdian yang diusulkan melibatkan mahasiswa yang melakukan tugas akhir;• Usulan Pengabdian telah dibukukan oleh prodi
---	--

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

Palangkaraya,
Ketua Pelaksana



Esty Aryani Safithry M.Psi
NIDN. 1107018501

Menyetujui



Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

IDNETITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Pelatihan Penyusunan Instrumen Penelitian yang Valid Dalam Penelitian
2. Tim Peneliti (ketua dan Anggota)
 - Nama Ketua : Esty Aryani Safithry M.Psi
 - NIDN : 1107018501
 - Bidang Keahlian : Psikologi
 - Alokasi Waktu : 32 Jam
 - Nama Mahasiswa : 1. Maria Efasanti 16.21.017411
: 2. Arum Aisah 16.21.017421
 - Alokasi Waktu : 32 jam
3. Objek
Objek pengabdian ini yaitu guru SMP 2 Palangkaraya
4. Masa pelaksanaan
Mulai : Bulan Mei tahun 2019 Berakhir : Bulan Juli tahun 2019
5. Lokasi Pengabdian
SMPN 2 Palangkaraya
6. Instansi yang terlibat
SMPN 2 Palangkaraya.
7. Target/Capaian
Guru memiliki Komunikasi komunikasi yang baik dan memiliki skil keterampilan dasar untuk menyusun instrumen penelitian yang baik dan bukti yang didapat yaitu berupa video dan foto dokumentasi
8. Kontribusi mendasar pada instansi atau persyarikatan (Uraikan tidak lebih dari 50 kata, penekanan diutamakan pada gagasan fundamental yang orisinal)
Pengabdian ini akan memberikan wawasan dan ilmu bagi guru di SD Muhammadiyah Palangkaraya sehingga guru guru memiliki kemampuan Komunikasi dan keterampilan dasar konseling yang bagus dalam pemberian layanan di sekolah

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pegesahan.....	ii
Identitas dan Uraian Umum.....	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Solusi Permasalahan.....	6
BAB III Metode Pelaksanaan.....	9
BAB IV Pelaksanaa Kegiatan.....	12
BAB V Hasil Capaian.....	15
BAB VI Kesimpulan.....	16
BAB VII Daftar Pustaka.....	17
Lampiran.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

Guru sebagai professional dituntut memiliki keterampilan Komunikasi. Tidak terkecuali bagi guru di sekolah dasar, mereka belum sepenuhnya memahami layanan konseling secara mendalam. Komunikasi dalam komunikasi konseling, bisa dilihat sebagai bagian kualitas pribadi guru BK. Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling yang harus dimiliki Guru sekolah yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Pada prinsipnya, komunikasi merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam proses konseling. Dengan komunikasi, individu mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial dan mengembangkan kepribadiannya (Zamroni, 2009). Guru di sekolah yang mengalami kegagalan dalam berkomunikasi menghambat terciptanya saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan menghambat terlaksananya norma-norma sosial. Demikian juga apabila dikaitkan dengan konseling, kegagalan atau kesuksesan proses komunikasi berpengaruh besar terhadap perkembangan hubungan Guru dan konseli, serta pengembangan diri dan pengentasan permasalahan konseli. Oleh karena itu, Guru secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang keterampilan komunikasi. Pemahaman yang mendalam Secara terminologi, istilah atau kata komunikasi berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio* atau

communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal mula kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang serupa. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dapat dianut secara sama (Mulyana 2010, 46). Komunikasi mempersoalkan media komunikasi terutama penggunaan bahasa dalam proses bimbingan dan konseling. komunikasi adalah sebuah alternatif untuk transmisi atau konsepsi informasi, di mana komunikasi dipahami sebagai sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau mentransfer informasi dari satu pikiran ke yang lain. Guru berkomunikasi

dengan konseli dengan cara yang empatik sehingga keduanya dapat saling memahami dan menghormati. Komunikasi penciptaan hubungan positif antara Guru dan konseli dalam proses bimbingan dan konseling secara umum ditawarkan dengan model overview S-A-K-T-I, yaitu (1) Sambut, menjalin hubungan yang hangat dan saling percaya, dilanjutkan dengan strukturing, (2) Aktif mendengarkan, mengeksplorasi dan mengumpulkan data tentang perilaku, pikiran, perasaan, kelemahan, kekuatan dan lingkungan yang ditengarai memunculkan problematika, (3) Keinginan yang dituju, merumuskan tujuan konseling (perubahan perilaku, pikiran atau perasaan) yang ingin dicapai, (4) Teknik dan kerja, tinjauan alternatif pemecahan, aplikasi teknik bimbingan dan konseling, intervensi (perilaku, pikiran & perasaan), dan (5) Implementasi, penegasan komitmen, Perumusan tindakan efektif, implementasi & tindakan nyata, evaluasi & tindak lanjut. Aspek-aspek tersebut mengarah kepada asumsi filosofis pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling yang melandasi teori dan praksis bimbingan dan konseling (Habsy, 2017). Komunikasi merambah ke segala bidang kajian, merasuk, menjadi bagian penting dan bersenyawa dengan bidang tersebut. Proses persenyawaan yang sangat unik, karena menghasilkan wujud yang akan tidak sama dengan lainnya, tergantung dengan bidang yang menjadi wadahnya. Komunikasi menembus banyak disiplin ilmu (Rahmat, 2000).

Sebagai sebuah gejala perilaku, komunikasi dipelajari dan diaplikasikan pada disiplin ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, konseling dan lain sebagainya. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003). Lebih lanjut disebutkan, Komunikasi sendiri sampai sekarang masih dipraktikkan dalam segala bidang kehidupan, meskipun tidak dilandasi oleh hasil penelitian ilmu-ilmu baru. Dalam sejarahnya Komunikasi merupakan bentuk minat filsafat terhadap komunikasi yang dijual oleh kelompok Sophist kepada orang-orang Yunani (Rahmat, 2000). Secara etimologis perkataan komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan (Zamroni, 2009). Komunikasi berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003). Dictionary of Behavioral Science menyajikan enam pengertian komunikasi (Rahmat, 2000). Keenam pengertian tersebut, yaitu: 1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara 2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme 3. Pesan yang disampaikan 4. Proses yang dilakukan satu sistem untuk memengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan

5. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan wilayah lain. 6. Pesan klien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi. B. Permasalahan Pada era sekarang, konseling mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Beberapa topik bahasan konseling yang menjadi tren terkini di

antaranya bagaimana menghadapi kekerasan, trauma dan krisis, perawatan terorganisir, kesejahteraan, keadilan sosial, teknologi, kepemimpinan dan identitas. Di samping itu, konseling juga berhubungan dengan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, Hansen, Stevic, & Warner (Hariko, 2017) Konseling sebagai suatu proses, melibatkan hubungan antara satu individu dengan individu lain, yaitu Guru dan konseli merupakan aspek terpenting yang harus ditekankan dalam memahami profesi ini. Hubungan ini merupakan sebuah proses profesional yang melibatkan dua pihak yang secara bersama-sama dan bersinergi, berusaha mencapai suatu tujuan bersama. Konseling merupakan suatu tipe hubungan khusus antara Guru dengan orang yang membutuhkan bantuannya (konseli), yang dapat berbentuk hubungan tatap muka, melalui telepon, surat-menyurat, ataupun dengan bantuan alat elektronik yang memiliki tujuan tertentu (Geldard & Geldard, 2005). Kualitas hubungan antara Guru dan konseli tampaknya paling memungkinkan untuk menciptakan pertumbuhan hubungan antar keduanya (Corey, 2015). Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling, yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Susanto & Astrid (Hariko, 2017) Komunikasi merupakan hal yang esensial, berpengaruh dan bahkan seringkali menjadi faktor penentu dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat dan menentukan struktur masyarakat tersebut. Komunikasi merupakan mekanisme ataupun alat dalam pengoperan rangsangan dalam masyarakat. Dengan mekanisme komunikasi, individu dapat memberitahukan

dan menyebarkan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkannya terhadap individu lain. Melalui komunikasi, individu mengembangkan diri dan membangun hubungan dengan individu lain ataupun kelompok. Hubungan individu dengan individu lain akan menentukan kualitas hidup individu tersebut yang dimoderatori oleh efektifitas komunikasi yang digunakannya. Tubbs & Moss (Maulana & Gumelar, 2013) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan

timbulnya lima hal, yaitu: 1. Pengertian, penerimaan yang cermat 2. Kesenangan, hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan 3. Memengaruhi sikap, bersifat persuasive 4. Hubungan yang makin baik; 5. Tindakan, melahirkan tindakan yang dikehendaki. Yusup (Hariko, 2017) Beberapa fungsi umum komunikasi, yaitu terkait dengan fungsi informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif. Fungsi informatif mengacu pada memberi keterangan, data, atau fakta yang berguna dalam segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu komunikasi juga berfungsi dalam mendidik masyarakat dalam mencapai kedewasaan. Secara persuasif komunikasi berfungsi sebagai alat untuk membujuk orang lain agar berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan komunikator. Sedangkan fungsi hiburan dimaksudkan bahwa dengan komunikasi memungkinkan individu untuk menghibur individu lain. Sehubungan dengan fungsi komunikasi sebagai alat persuasi, kemampuan komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk membujuk atau mengarahkan orang lain (Maulana & Gumelar, 2013). Komunikasi melalui wujud bahasa dan tanda, memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan mengajak orang lain sehingga mengikuti suatu gagasan, ajakan dan model tingkah laku yang ditampilkan oleh komunikator. Komunikasi sebagai alat persuasif merupakan fungsi yang sangat penting dalam hubungan interpersonal. Upaya agar orang lain mematuhi atau mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator, merupakan tujuan komunikasi yang paling umum dan paling sering digunakan (Morissan, 2013).

Pemakaian keterampilan konseling oleh Guru dibagi menjadi lima tujuan berbeda (Nelson-Jones, 2008)., yaitu: 1. Supportive listening, memberi konseli perasaan dipahami dan diafirmasi; 2. Mengelola situasi bermasalah 3. Problem management 4. Mengubah keterampilan-keterampilan buruk konseli yang menciptakan masalah bagi konseli 5. Mewujudkan perubahan falsafah hidup Tentunya kelima tujuan keterampilan konseling ini diselenggarakan oleh Guru dengan media komunikasi, baik melalui bahasa verbal dalam wujud penyampaian kalimat dan/atau katakata ataupun melalui isyarat tubuh atau bahasa nonverbal. Kedua jenis keterampilan komunikasi ini mendasari hampir keseluruhan penggunaan keterampilan-keterampilan konseling Neukrug (2012) menguraikan terdapat empat pengelompokan utama keterampilan yang digunakan Guru dalam proses konseling, yaitu 1. Keterampilan dasar terdiri dari mendengarkan, empati dan pemahaman mendalam, serta diam 2. Keterampilan yang biasa digunakan terdiri dari pertanyaan, pengungkapan diri, pemodelan, afirmasi dan dorongan, serta menawarkan alternatif, memberikan informasi, dan memberikan saran; 3. Keterampilan lanjutan yang biasa digunakan terdiri dari konfrontasi, penafsiran dan kolaborasi 4. Keterampilan konseling lanjutan dan spesialis terdiri dari penggunaan metafora, hipnosis, keterampilan strategis, metode restrukturisasi kognitif, narasi dan cerita, terapi sentuhan, paradoxical intention, bermain peran,

berbagai teknik visualisasi, dan sebagainya. Secara implisit dapat di cermati bahwa sebagian besar keterampilan-keterampilan yang dikemukakan tersebut, melibatkan kemampuan Guru dalam berkomunikasi. Sebagai sebuah Komunikasi, tuturan guru yang diwujudkan dalam bentuk percakapan dengan siswa di kelas, diorganisasikan dengan prinsip organisasi, pola organisasi, dan teknik pengembangan tuturan tertentu. Pengorganisasian

tuturan guru dalam kelas disampaikan dalam bentuk tuturan lisan berbentuk percakapan. Sebagai sebuah tuturan lisan yang berbentuk percakapan, pengorganisasian tuturan dalam Komunikasi guru diwujudkan melalui keterampilan berbicara. Sebagai keterampilan berbicara, Komunikasi guru mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dapat digantikan dengan menulis. Hal itu tampak pada ungkapan Rahmat (2002) bahwa berbicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), lebih manusiawi dari pada menggunakan tulisan. Di samping itu, dengan berbicara, pesan/ informasi yang disampaikan pembicara akan lebih cepat diterima oleh pendengarnya dibandingkan menyampaikan pesan melalui tulisan. Dengan berbicara, manusia dapat berinteraksi dengan lebih mudah. Wendra (2006:4) menegaskan bahwa secara normal, seseorang berbicara memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan berbicara yang paling esensial adalah untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi ini, pembicara dapat menyampaikan suatu informasi, menghibur, menstimulasi, meyakinkan, bahkan menggerakkan pendengar untuk melakukan sesuatu. Badawi (Jamaludin, et al, 2013) bahwa guru dikatakan berkualitas dalam mengajarnya apabila guru itu dapat menampilkan bahasa dan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya sehingga secara tidak langsung hal itu mengarahkan pribadi siswa untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

BAB II

SOLISI PERMASALAHAN

Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain. Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain.

Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif mereka sehingga mereka menjadi saling mengenali perspektif masing-masing dan siapa diri mereka (Hariko, 2017). Merujuk pernyataan di atas, muncul adanya pesona komunikasi yang dimaksudkan sebagai konstruksi simbol-simbol komunikasi agar dapat berkomunikasi dengan “indah”. Hal ini dapat dinilai sebagai keahlian atau kemampuan seseorang dalam berkomunikasi satu sama lain, yang mana membutuhkan waktu untuk mempelajarinya dengan selalu menggali potensi komunikatif yang ada di dalam diri. Asumsinya, ketika saat ini perkembangan teknologi komunikasi telah berkembang sangat pesat dan banyak merubah sifatsifat komunikasi itu sendiri, tetapi proses dialogis antar manusia akan tetap ada dan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi secara alami karena manusia tidak dapat lepas dari kontak dan konteks sosial, meskipun banyak aspek yang mungkin dapat berpengaruh terhadapnya Hopper & Pratt (Chariri & Nugroho, 2009) menggambarkan Komunikasi sebagai bentuk bahasa atautulisan persuasif atau efektif yang bertujuan untuk mengendalikan realita guna mempengaruhi audien tertentu.

Komunikasi sebagai suatu proses mempunyai suatu karakteristik tertentu. Perelman (Chariri & Nugroho, 2009) mengatakan bahwa ada dua karakteristik kunci dari Komunikasi yaitu gaya (style) dan konteks (context). Carter & Jackson

(Chariri & Nugroho, 2009)Gaya merujuk pada pilihan seseorang dalam membuat argumentasi yang akan disampaikan kepada audiens. Ketika gaya tersebut berhubungan dengan penyajian, Komunikasi akan sangat mempengaruhi kemampuan penyaji di dalam menyajikan argumentasinya. Ada empat faktor yang mempengaruhi gaya dalam Komunikasi, yaitu (Arnold, 1982 ; Perelman 1982; Chariri & Nugroho, 2009): 1. Argumentasi yang logis 2. Kemampuan mempengaruhi orang lain 3. Komunikasi merupakan suatu interpretasi yang terbuka dan dapat mempunyai makna ganda 4. Komunikasi disusun dari teknik-teknik linguistik yang dapat diidentifikasi. Aspek kedua dari Komunikasi adalah konteks (context). Carter & Jackson (Chariri & Nugroho, 2009) Konteks mengacu kepada pertimbangan situasi dimana argumentasi tertentu akan dibuat. Dengan kata lain, argumentasi yang dibuat harus ditujukan kepada suatu audiens. Komunikasi pada umumnya diarahkan pada audiens tertentu. Seseorang yang berkomunikasi harus dapat menyesuaikan diri dengan audiens tertentu dan dapat mengubah ide yang telah dimiliki audiens (Carter dan Jackson 2004). Menurut Perelman (1982, pokok dari argumentasi adalah menegaskan kembali keyakinan si pembicara—bukan untuk meyakinkan suatu audiens tentang kebenaran yang telah mereka percayai. Salah satu bahasan yang lebih kongkret tentang penerapan sejumlah keterampilan komunikasi dikemukakan oleh Nelson-Jones (2008), yaitu: 1. Komunikasi verbal 2. Komunikasi vocal 3. Komunikasi tubuh 4. Komunikasi sentuhan (touch communication) 5. Komunikasi mengambil tindakan (taking action communication). Komunikasi verbal atau percakapan terdiri atas pesan-pesan yang dikirim oleh Guru kepada konseli dengan menggunakan kata-kata. Dimensi komunikasi verbal meliputi bahasa, isi, frekuensi pembicaraan, dan kepemilikan atas perbendaharaan kata-kata. Dimensi bahasa tidak hanya meliputi jenis bahasa, tetapi juga mencakup elemen seperti gaya bahasa formal dan/atau informal yang digunakan. Misalnya gaya bahasa Guru yang tepat merangsang terwujudnya proses konseling yang konstruktif. Sementara itu, dimensi isi merujuk pada aspek topik dan bidang permasalahan. Isi pembicaraan biasanya berfokus pada percakapan tentang diri sendiri, orang lain atau lingkungan, dan dimensi evaluatif percakapan. Ada kalanya frekuensi pembicaraan lebih

didominasi oleh Guru, namun dalam situasi lain kadang didominasi oleh konseli. Dalam hal ini, Guru hendaknya mampu menggunakan perbendaharaan kata yang tepat dan memiliki analisis cermat terhadap perbendaharaan kata yang digunakan konseli (NelsonJones, 2008).

Masing-masing perbendaharaan kata yang digunakan memiliki motif-motif tertentu. Pendidikan tentang komunikasi sangat penting sebagai dasar filsafat (Hariko, 2017). Beberapa alasan untuk pernyataan tersebut, yaitu: 1. Filsafat dan komunikasi berbagi prinsip-prinsip dasar 2. Prinsip-prinsip dasar filsafat berbagi dengan pendidikan sehingga merupakan dasar yang mau tak mau bersifat mutlak, berlaku untuk pendidikan kapan pun dan dimana pun 3. Prinsip-prinsip komunikasi adalah substantif serta regulatif bagi pendidikan. Komunikasi menopang dan mengembangkan kebebasan, pengetahuan, sarat tujuan, dan kekonsultatifan yang bersifat memfasilitasi pelaku, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi adalah sesuatu yang perlu dipelajari oleh setiap individu, untuk pengembangan diri. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003).

BAB III

METODE PELAKSANAAN

Keterampilan komunikasi dan konselingota Palangkaraya. Secara pragmatis program pelatihan memiliki dampak positif baik bagi individu maupun organisasi. Smith (1997) menguraikan profil kapabilitas individualberkaitan dengan skills yang diperoleh dari pelatihan. penguasaan keahlian atau keterampilan yang diterima individu akan meningkat. Pada akhirnya hasil pelatihan akan membuka peluang bagi pengembangan karier individu dalam organisasi. Dalam konteks seperti ini peningkatan karir atau promosi ditentukan oleh pemilikan kualifikasi skills. Sementara dalam situasi sulit dimana organisasi cenderung mengurangi jumlah karyawannya, pelatihan memberi penguatan bagi individu dengan memberi jaminan jobs security berdasarkan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan organisasi. Beberapa ahli telah merumuskan pelatihan menjadi tiga tahapan integrative yaitu assessment phase, implementation phase, dan evaluation phase.

Menurut Schuleret al (1992) assessment phase sebagai tahap yang sangat penting untuk menentukan kebutuhan apa saja yang harus direkomendasikan dalam pelatihan termasuk juga bagaimana format dan rancangan pelatihan yang akan diimplementasikan. Tahap ini boleh dikatakan sebagai pengarah bagi tahapan pelatihan lainnya. Tahapan kedua adalah mengimplementasikan semua keputusan pelatihan yang dihasilkan dari tahapan pertama. selain menterjemahkan semua informasi dari tahapan pertama,dalam tahap ini manajer juga membuat strategi tentang bagaimana pelatihan secara teknis akan dilaksanakan. Strategi ini mencakup sejumlah persoalan yang berkaitan dengan isi dan proses pelatihan termasuk juga tentang penetapan lokasi, waktu, pelatih, dan seterusnya. Tahapan ketiga adalah evaluasi yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah mencapai target yang ditentukan. Oleh karena itu, kegiatan utama manjer dalam tahap ketiga ini adalah mengadakan pengukuran sampai sejauh mana efektifitas pelatihan dapat dicapai. Adapun langkah-langkah program pelatihan dalam model induktif menurut Kamil (2003:5) yaitu: 1.

Pengukuran kemampuan peserta pelatihan 2. Pengelompokan kemampuan dalam kawasan program pelatihan 3. Membandingkan kemampuan peserta dengan materi pelatihan 4. Menetapkan kesenjangan kemampuan dan ketrampilan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan; 7. Penelitian. Langkah-langkah program pelatihan disesuaikan dengan langkah-langkah dalam model induktif. Sehingga langkah-langkah penyusunan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi Guru sekolah sesuai dengan model induktif yaitu: 1. Pengukuran kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya 2. Pengelompokan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya sesuai dengan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang terdapat dalam Standar Kompetensi Guru (SKK) 3. Membandingkan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya dengan materi pelatihan 4. Menetapkan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang perlu ditingkatkan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan 7. Penelitian. Berdasarkan langkah-langkah program pelatihan tersebut, pengembangan program pelatihan konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming, pelatihan ini untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Unsur-unsur program pelatihan bimbingan dan konseling merupakan susunan secara operasional tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK dalam konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming. Di dalam rencana pengembangan dan pelatihan atau program pelatihan, Sastradipoera (2006:163) menyarankan agar mencakup: 1. Tujuan pengembangan dan pelatihan 2. Isi pengembangan dan pelatihan 3. Teknik pengembangan dan pelatihan 4. Lokasi pengembangan dan pelatihan 5. Waktu yang diperlukan oleh pengembangan dan pelatihan 6. Pertanggungjawaban terhadap pengembangan dan pelatihan 7. Penampilan didaktik dan metodik pengembangan dan pelatihan; dan 8. Jumlah dana, sumber dana, dan alokasi dana yang diperlukan oleh

pengembangan dan pelatihan yang disusun dalam anggaran. Merujuk dari pendapat-pendapat di atas, kemudian disesuaikan dengan penelitian tentang program pelatihan Komunikasi yaitu: (1) identifikasi kebutuhan; (2) tujuan pelatihan; (3) teknik pelatihan (4) penampilan didaktik dan metodik; (5) identifikasi hambatan; (6) pengembangan alternatif; (7) pelaksana dan penanggung jawab; serta (8) seleksi

ANGGARAN BIAYA KEGIATAN DAN LUARAN

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul Pelatihan Keterampilan Komunikasi Dan Keterampilan Konseling Bagi Guru Di SD Muhammadiyah Palangkaraya di danai oleh LP2M dengan dana maksimal @Rp. 10.000.000. Luaran wajib adalah laporan akhir kegiatan dan video kegiatan. target yang ingin dicapai adalah artikel jurnal Nasional ber ISSN yang akan diterbitkan dalam jurnal pengabdian masyarakat Andi Matapa.

BAB IV

PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam pelatihan yang dilaksanakan agar tercapai hasil sesuai harapan maka disusun format klasikal dengan cara ceramah pada pemaparan awal untuk memperdalam mahasiswa mengenai program bimbingan dan konseling, dan kemudian dilanjutkan dalam format kelompok untuk pengaplikasian dari pelatihan program BK yang dilaksanakan. Berikut tahapan dari pelatihan program yang dilaksanakan.

1. Klasikal dengan ceramah

Penyampaian secara klasikal diujukan untuk memperdalam konsep dasar dari keterampilan komunikasi dan keterampilan konseling sehingga peserta pelatihan memahami keterampilan komunikasi dan konseling secara komprhensif. Masing masing dari program merupakan manifestasi dari kebutuhan peserta didik disekolah yang di dapat dari hasil assesment sebelumnya.

2. FGD

Front Group Discussion merupakan salah satu bentuk diskusi yang dilakukan untuk membahas suatu hal, dlam hal ini yang dibahas adalah program bimbingan dan konseling baik dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Dalam diskusi ini peserta didik terbagi atas enam kelompok dengan masing masing kelompok terdiri atas 4 anggota kelompok.

3. Latihan mandiri didampingi instruktur

Latihan ini dimaksudsudkan untuk membantu peserta didik agar lebih memahami secara mendalam mengani keterampilan komunikasi dan konselig dengan cara menyusun secara langsung tahapan berdasarkan hasil assesment yang sudah dilakukan.

Secara detail berikut tahapan dalam pelatihan keterampilan komunikasi dan konseling yaitu:

a. Analisis hasil assesment

Assesment dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam mengenai kebutuhan guru sehingga pengabdian yang diberikan pada nantinya sesuai kebutuhan dan tidak menyimpang.

b. Pelatihan

Setelah pengelompokan permasalahan perbidang sudah tersusun maka tim menentukan layanan apa saja yang cocok melihat dari masalah yang sudah muncul pada tiap bidang garapan bimbingan dan konseling. Layanan yang dimaksud terdiri keterampilan komunikasi dan konseling.

c. Proses pelatihan

Pada tahap ini tim pelatihan menyusun jadwal masing masing pelatihan program diwali dari keterampilan komunikasi dan dilanjutkan dengan keterampilan konseling. Kegiatan dilakukan dari pagi jam 8 hingga sore hari jam 4

Dokumentasi





BAB V

HASIL CAPAIAN

Setelah Kegiatan pelatihan terlaksana maka pelaksana melakukan evaluasi terhadap pelatihan yang sudah dilakukan. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan mengenai pelatihan yang sudah dilakukan, apakah peserta bisa melakukan komunikasi yang baik dan memiliki keterampilan konseling secara mandiri, selain itu evaluasi juga ditujukan untuk melihat secara komprehensif dari persiapan, pelaksanaan, metode yang sudah diaplikasikan dalam pelatihan yang sudah dilaksanakan bagi mahasiswa BK. Secara umum hasil dari pelatihan penyusunan program BK yaitu:

1. Materi pelatihan yang disampaikan secara klasikal dapat diterima dan dipahami peserta pelatihan karena dalam penyampaiannya menggunakan beberapa media yang mendukung diantaranya yaitu white board, spidol, laptop, LCD sehingga mempermudah dalam penyampaian kepada peserta pelatihan.
2. Metode klasikal dan dipadukan dengan kelompok serta ada praktik secara langsung menambah skill secara langsung sehingga menambah pengalaman langsung dalam pelatihan komunikasi dan keterampilan konseling yang dilakukan.
3. Rekomendasi untuk PCM yaitu di sediaknya lowongan bagi guru BK di SD Muhammadiyah pahandut mengingat semakin hari permasalahan peserta didik semakin kompleks dan membutuhkan keberadaan guru BK

BAB VI

KESIMPULAN

Sumber biaya untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berasal dari dana LP2M sejumlah Rp. 10.000.000,-. Dengan jangka waktu pelaksanaan 6 bulan. Kegiatan ini memberikan dampak yang positif bagi guru di sekolah yaitu memberikan -pemahaman dan kemampuan dalam berkomunikasi dan kemampuan dalam memberikan layanan BK kepada peserta didik di sekolah.

BAB VII

DAFTAR PUSTAKA

- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Corey, G. (2015). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Nelson Education
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung, PT Citra Aditya Bakti.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2005). Practical Counselling Skills: An Integrative Approach. Palgrave Macmillan.
- Hariko, R., 2017. Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(2), pp.41-49.
- Habsy, B.A., 2017. Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik), 2(1), pp.1-11.
- Jamaludin, M.Y., Suandi, I.N., Hum, M. and Putrayasa, I.B., 2013. Tuturan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Selong ditinjau dari Komunikasi. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 2.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). Psikologi Komunikasi dan Persuasi. Jakarta: Akademia Pratama
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Neukrug, E. (2011). The World of The Counselor: An Introduction to The Counseling Profession. Nelson Education.

- Rahmat, J. (2000). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wendra, I Wayan. 2006. Keterampilan Berbicara. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha. -----, 2009. Penulisan Karya Ilmiah. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Zamroni, M. (2009). Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis. Yogyakarta: Graha Ilmu.

**LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT
PELATIHAN PENYUSUNAN PENELITIAN TINDAKAN
BK BAGI GURU**



Oleh

- | | |
|---|-------------------------|
| 1. Dr. M.Fatchurahman, M.Pd.,M.Psi | NIDN 5086602 |
| 2. Devi ardilia | NIM 16.21.015327 |
| 3. Petronela Anyel Pao | NIM 16.21.015321 |


Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2018
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Nomor
019/PTM63.R10/LP2M/2018 Tanggal 23 Agustus 2019

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH PLANGKARAYA**

Agustus 2019

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian : Pelatihan Penyusunan Penelitian tindakan BK Bagi Guru
Nama Ketua : Dr. M.Fatchurahman, M.Pd.,M.Psi
NIDN : 5086602
Jabatan Fungsiona : Lektor Kepala
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
No Hp :
Alamat Email : fatchurrahman@Gmail.com
Mahasiswa :1. Devi Ardelia NIM: 16.21.015327
yang terlibat :2. Partenela Anyel Pao NIM: 16.21.015321
Biaya :Rp. 10.000.000

<p>Paraf Kaprodi BK</p>  <p>M. Andi Setiawan, M.Pd NIK. 16.0204.008</p>	<ul style="list-style-type: none">• Pengabdian yang diusulkan sesuai dengan Rencana Induk Riset;• Peengabdian yang diusulkan sesuai dengan bidang keilmuan PS;• Pengabdian yang diusulkan melibatkan mahasiswa yang melakukan tugas akhir;• Usulan Pengabdian telah dibukukan oleh prodi
---	---

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

Palangkaraya,
Ketua Pelaksana



Dr. M.Fatchurahman, M.Pd., M.Psi
NIK. 5086602

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

IDNETITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Pelatihan penyusunan penelitian tindakan Bk bagi Guru
2. Tim Peneliti (ketua dan Anggota)
 - Nama Ketua : Dr. M.Fatchurahman,M.Pd.,M.Psi
 - NIDN : 5086602
 - Bidang Keahlian : Psikologi
 - Alokasi Waktu : 32 Jam
 - Nama Mahasiswa : 1. Devi Ardelia 16.21.015327
 - : 2. Partenela Anyel Pao 16.21.015321
 - Alokasi Waktu : 32 jam
3. Objek
Objek pengabdian ini yaitu guru SD Muhammadiyah Palangkaraya
4. Masa pelaksanaan
Mulai : Bulan April tahun 2019 Berakhir : Bulan Juli tahun 2019
5. Lokasi Pengabdian
SD Muhammadiyah Palangkaraya
6. Instansi yang terlibat
SD Muhammadiyah Palangkaraya.
7. Target/Capaian
Guru memiliki Komunikasi komunikasi yang baik dan memiliki skil keterampilan dasar konseling yang baik dan bukti yang didapat yaitu berupa video dan foto dokumentasi
8. Kontribusi mendasar pada instansi atau persyarikatan (Uraikan tidak lebih dari 50 kata, penekanan diutamakan pada gagasan fundamental yang orisinal)
Pengabdian ini akan memberikan wawasan dan ilmu bagi guru di SD Muhammadiyah Palangkaraya sehingga guru guru memiliki kemampuan Komunikasi dan keterampilan dasar konseling yang bagus dalam pemberian layanan di sekolah

KATA PENGANTAR

Kurikulum tahun 2013, sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, telah ditetapkan oleh Pemerintah untuk dilaksanakan mulai tahun ajaran 2014/2015. Persiapan untuk pelaksanaan kurikulum itu sudah dilakukan secara massif utamanya bagi sekolah-sekolah yang telah ditetapkan sebagai sekolah pelaksana kurikulum baru tersebut. Pada saatnya nanti, sudah barang tentu kurikulum baru itu akan dilaksanakan di semua sekolah baik negeri maupun swasta. Salah satu tuntutan kurikulum 2013 ini adalah perlunya pembelajaran inovatif; senyampang dengan implementasi kurikulum 2013, guru dituntut untuk pemenuhan karya-karya ilmiahnya dalam rangka pengembangan diri sesuai tuntutan PAK, melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dua hal terakhir ini menjadi krusial dan strategis bagi keberhasilan implementasi kebijakan kurikulum 2013 tersebut.

Oleh karena itu Program Studi S2 Magister Manajemen Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana merasa terpanggil untuk mensosialisasikan kebijakan kurikulum 2013, kepada guru guru di lingkungan Sekolah Dasar di UPTD Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Laporan ini merupakan pertanggung-jawaban pelaksanaan pelatihan model in – on beserta hasil pelatihan yang dimaksud.

Kepada semua pihak, utamanya UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Ungaran Timur dan Ketus Ranting PGRI Kecamatan Ungaran Timur yang telah memfasilitasi terlaksanakannya pelatihan ini, diucapkan terima kasih. Semoga, upaya ini memberi sumbang sih bagi kemajuan pendidikan.

Salatiga, Desember 2017

Ketuis Tim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Dasar Hukum	2
1.3 Maksud dan Tujuan.....	2
1.4 Target dan Luaran	3
1.4.1 Target	3
1.4.2 Luaran	3
BAB II METODE PELAKSANAAN	
2.1 Metode Pelatihan	4
2.2 Sasaran Pelatihan	6
2.3 Materi Pelatihan, Pembicara dan Fasilitator	7
BAB III BIAYA DAN JADWAL PELAKSANAAN	
3.1 Pembiayaan	8
3.2 Jadwal Kegiatan	9
3.3 Organisasi Pelatihan.....	9
BAB IV HASIL PELATIHAN	
4.1 Pelaksanaan Penelitian	11
4.2 Hasil Pelatihan	12
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	17
5.2 Saran.....	17
5.3 Ucapan Terimakasih.....	17

Daftar Tabel

1. Tabel Jadwal
2. Tabel Hasil Pelatihan
3. Tabel Judul Proposal

Daftar Lampiran

1. Daftar hadir Pelatihan
2. SK Pengabdian Masyarakat
3. Naskah Kerjasama FKIP UKSW dan KPKG Kecamatan Ungaran Timur
4. Anggaran yang disetujui
5. Proposal Peserta Pelatihan
6. Foto Kegiatan Pelatihan
7. Berita Acara Pergantian Tempat
8. Sertifikat Publikasi Tim PM
9. Artikel yang di publikasikan – Prosiding di International Conference on Educational Management and Administration COEMA 2017
10. Surat Tugas
11. Materi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak studi tentang kebijakan publik menunjukkan bahwa selalu terdapat kesenjangan antara maksud kebijakan itu sendiri dengan apa yang terwujud dalam pelaksanaan kebijakan yang bersangkutan (Taylor, 2004; Morris, 2002; Tilaar, 1995; Jasin, 1987; Dimiyati 1985). Hal itu tidak terlepas dari fakta bahwa di satu pihak sebuah kebijakan publik hakikatnya merupakan kompromi dari berbagai kepentingan yang ada dibalik pembuatan kebijakan itu sendiri, sementara di lain pihak kebijakan itu juga selalu diterima, dipahami dari berbagai sudut pandang/kepentingan, serta dilaksanakan atau tidak dilaksanakan sesuai kapasitas kinerja pihak-pihak yang semestinya melaksanakannya. Oleh karena itu Edward III (dalam Winarno, 2012) menyatakan bahwa komunikasi (yang mencakup transmisi, konsistensi dan kejelasan) adalah faktor penentu penting bagi keberhasilan implementasi kebijakan, di samping faktor sumberdaya, struktur birokrasi dan sikap para pelaksana. Dari sisi komunikasi, semakin cermat keputusan-keputusan kebijakan dan perintah-perintah pelaksanaan diteruskan kepada mereka yang harus melaksanakannya, maka semakin tinggi pula kemungkinan/probabilitas keputusan-keputusan kebijakan dan perintah-perintah pelaksanaan tersebut dilaksanakan. Kegagalan implementasi lazimnya terjadi karena adanya penyimpangan transmisi. Jika implementor menyetujui kebijakan, mereka cenderung meneruskan komunikasi dengan cermat, demikian pulajika jumlah implementor relatif sedikit, perintah implementasi cenderung diteruskan dengan cermat.

Kurikulum tahun 2013, sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, telah ditetapkan oleh Pemerintah untuk dilaksanakan mulai tahun ajaran 2014/2015 yang akan datang. Persiapan untuk pelaksanaan kurikulum itu sudah dilakukan secara massif utamanya bagi sekolah-sekolah yang telah ditetapkan sebagai sekolah pelaksana kurikulum baru tersebut. Pada saatnya nanti, sudah barang tentu kurikulum baru itu akan dilaksanakan di semua sekolah baik negeri maupun swasta. Belajar dari teori dan implementasi berbagai kebijakan di bidang kurikulum di Indonesia (CBSA, KBK, KTSP dan sejenisnya) maka aspek

sosialisasi (sebagai wujud nyata komunikasi) kurikulum 2013 menjadi krusial dan strategis bagi keberhasilan implementasi kebijakan kurikulum 2013 tersebut.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa peluang untuk mengikuti atau diikutkan dalam proses sosialisasi kebijakan bagi sekolah swasta sering amat terbatas. Hal seperti itu juga terjadi di sekolah-sekolah yang berada di bawah UPTD Kabupaten Semarang. Padahal sekolah ini, kelak juga harus melaksanakan/-menerapkan kurikulum 2013. Oleh karena itu Program Studi S2 Magister Manajemen Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana merasa terpanggil untuk mensosialisasikan kebijakan kurikulum 2013, kepada guru guru di lingkungan Sekolah Dasar di UPTD Kabupaten Semarang.

1.2 Dasar Hukum

Landasan hukum bagi pelaksanaan kegiatan ini oleh Program Studi S2 MMP adalah:

- a) Permenn8eg PAN dan RB No. 16 Tahun 2006 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya
- b) Statuta Universitas Kristen Satya Wacana Tahun 2000
- c) Surat Keputusan Rektor tentang APBS MMP, dan
- d) Surat Keputusan Rektor Nomor: tentang Pengabdian Kepada Masyarakat

1.3 Maksud dan Tujuan

Sebagaimana tersirat dalam latarbelakang di atas, pelatihan ini dimaksudkan untuk menyiapkan para Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang, agar mampu melaksanakan Kurikulum 2013. Oleh karena itu pelatihan pembelajaran inovatif dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk:

1. Mengembangkan pengetahuan para guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang tentang Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.

2. Mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan ketrampilan mengajar inovatif dalam PTK para guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.
3. Mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dalam bentuk laporan dan Karya ilmiah, meningkatkan ketrampilan penelitian tindakan kelas para guru di Sekolah Dasar di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang
4. Menjalini hubungan yang erat antara Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang dengan Program Studi S2 MMP FKIP UKSW

1.4 Target dan Luaran

1.4.1 Target

Peserta yang diharapkan mengikuti kegiatan “Pelatihan Pembelajaran Inovatif dalam Penelitian Tindakan Kelas Guru-guru Sekolah Dasar” melalui Model Pelatihan Patisipatif adalah Guru SD di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Diharapkan Guru-Guru SD Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang untuk mengikuti Pelatihan.

1.4.2 Luaran

- a) 12 Proposal PTK oleh peserta
- b) 6 Artikel Ilmiah Penelitian PTK yang siap di submit ke Jurnal oleh Peserta

BAB II

METODE PELAKSANAAN

2.1 Metode Pelatihan

Metode pelatihan pembelajaran inovatif dalam “Pelatihan Pembelajaran Inovatif dalam Penelitian Tindakan Kelas” ini menggunakan model pelatihan partisipatif, Model Latihan Partisipatif (*Participatory Training Model*). Model pelatihan ini sebenarnya merupakan pembaharuan (inovasi) dari model-model yang telah diuraikan terdahulu. Model pembelajaran partisipatif menekankan pada proses pembelajaran, dimana kegiatan belajar dalam pelatihan dibangun atas dasar partisipasi aktif (keikutsertaan) peserta pelatihan dalam semua aspek kegiatan pelatihan, mulai dari kegiatan merencanakan, melaksanakan, sampai pada tahap menilai kegiatan pembelajaran dalam pelatihan. Upaya yang dilakukan pelatih pada prinsipnya lebih ditekankan pada motivasi dan melibatkan kegiatan peserta.

Sasaran kegiatan Pelatihan Pembelajaran Inovatif dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah Guru-Guru SD di UPTD Pendidikan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Kepala UPTD Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang akan diberi surat pemberitahuan tentang kegiatan Pelatihan Pembelajaran Inovatif ini. Diharapkan dari Dinas UPTD Pendidikan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang dapat memberikan informasi sekolah yang belum pernah mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Dinas.

Surat Pemberitahuan Pengadaan Pelatihan Pembelajaran Inovatif dalam Penelitian Tindakan Kelas akan berisi informasi mengenai hari, tanggal pelaksanaan kegiatan, jadwal acara dan formulir pendaftaran peserta yang akan mengikuti kegiatan. Rekrutmen peserta pelatihan dibuka selama satu minggu sesuai tanggal yang ditentukan. Pendaftaran dapat dilakukan melalui kontak nomor telepon (via SMS atau Whatsapp) dan kontak email.

Identifikasi kebutuhan, baik dari sumber maupun hambatan serta menentukan tujuan umum dan tujuan khusus telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Langkah berikutnya adalah mempersiapkan alat evaluasi awal dan alat evaluasi akhir serta membuat bahan/diktat materi pelatihan oleh fasilitator yang

terdiri dari Dr. Bambang Ismanto, M.Si.; Prof. Dr. Slameto, M.Pd.; Dr. Bambang Suteng Sulasmono, M.Si.; dan Krisma Widi Wardani, S.Pd., M.Pd. Tahap berikutnya adalah Latihan Pelatih, dilaksanakan di Salatiga oleh Tim Fasilitator.

Kegiatan Pelatihan di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang diawali dengan melaksanakan evaluasi awal peserta, dan dilanjutkan dalam sesi-sesi materi dalam pelaksanaan proses pelatihan. Tahapan dalam proses pelatihan ini terdiri dari kegiatan Tahap 1 (in) – Kegiatan Tahap 2 (on) – Kegiatan Tahap 3 (in) yang dijabarkan dalam tabel 3.1. Kegiatan akhir pada pelatihan ini adalah evaluasi akhir peserta dan diakhiri dengan evaluasi program latihan.

Proses Pendampingan



11.00-12.15	Orientasi Kurikulum 2013 (Konten dan Pendekatan)	11.00-12.15	Penerapan Model-model Pembelajaran Inovatif dalam Penelitian Tindakan Kelas	07.00-11.00	Pendampingan kelas Pelaksanaan Siklus 1
13.00-14.15	Pembelajaran Inovatif	13.00-14.15	Penyusunan Proposal,	07.00-11.00	Pendampingan kelas Pelaksanaan Siklus 1
14.30-15.45	Pembelajaran Inovatif	14.30-15.45	Pengembangan Instrumen,		
15.00-16.15	Penerapan Model-model Pembelajaran Inovatif dalam Pengajaran	15.00-16.15	Strategi Implementasi		

Kegiatan In

1. Kegiatan In merupakan pertemuan peserta pelatihan dengan fasilitator selama 2 hari usai Kegiatan Jam Sekolah di tempat yang telah di tentukan.
2. Peserta mendapatkan materi dari fasilitator dimana fasilitator akan membantu peserta dengan menyajikan informasi mengenai bahan ajar (bahan latihan) dan dengan melakukan motivasi dan bimbingan kepada peserta.

Kegiatan On

1. Pendampingan Guru penerapan pembelajaran inovatif dalam PTK, Merupakan kehadiran peserta pelatihan/ Guru di sekolah yang menjadi sasaran untuk kegiatan implementasi Pembelajaran Inovatif.

2. Implementasi pembelajaran inovatif dilakukan oleh peserta pelatihan dengan menggunakan RPP dan Instrumen yang telah disusun.
3. Kegiatan On dilakukan selama 2 hari untuk menyelesaikan 2 siklus pembelajaran.

Kegiatan In

1. Kegiatan In merupakan pertemuan peserta pelatihan dengan fasilitator membahas hasil kegiatan On (PTK Implementasi Pembelajaran Inovatif)
2. Pertemuan dilaksanakan di Induk/ Sekolah/ Tempat yang telah disepakati
3. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari dengan Peserta yang telah melakukan Implementasi Pembelajaran Inovatif dan fasilitator
4. Diskusi pengembangan Praktek Baik dan Solusi Permasalahan
5. Rencana Tindak Lanjut

Dapat diketahui bahwa pada awal kegiatan pelatihan intensitas peranan pelatih adalah tinggi: Peranan ini ditampilkan dalam membantu peserta dengan menyajikan informasi mengenai bahan ajar (bahan latihan) dan dengan melakukan motivasi dan bimbingan kepada peserta. Intensitas kegiatan pelatih (sumber) makin lama makin menurun sehingga perannya lebih diarahkan untuk memantau dan memberikan umpan balik terhadap kegiatan pelatihan dan sebaliknya kegiatan peserta pada awal kegiatan rendah, kegiatan awal ini digunakan hanya untuk menerima bahan pelatihan, informasi, petunjuk, bahan-bahan, langkah-langkah kegiatan dll. Kemudian partisipasi warga makin lama makin menaik tinggi dan aktif membangun suasana pelatihan yang lebih bermakna.

Luaran berupa 12 Proposal PTK oleh Peserta akan mulai dikerjakan pada Tahap I (In) pada pertemuan ke-dua. Terdapat setidaknya 6 Artikel PTK yang siap untuk di submit ke jurnal oleh peserta diagendakan telah siap pada 6 Juni 2017. Diktat Materi oleh Fasilitator akan selesai pada 30 Mei 2017. Dari keseluruhan kegiatan akan ada satu artikel ilmiah Pengabdian Masyarakat yang siap untuk diseminarkan Nasional atau terbit di jurnal nasional ber-ISSN oleh Tim PM.

2.2 Sasaran Pelatihan

Sasaran pelatihan pembelajaran inovatif dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah para guru Sekolah Dasar di UPTD Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Sejumlah 20 guru SD.

2.3 Materi Pelatihan, Pembicara dan Fasilitator

No	PENULIS	KEGIATAN
1.	Prof. Dr. Slameto, M.Pd	Orientasi Kurikulum 2013 (Konten dan Pendekatan) Implikasi dalam Pembelajaran Inovatif
2.	Dr. Bambang Suteng Sulasmono, M.Si	Penyegaran PTK/PTS
3.	Dr. Bambang Ismanto, M.Si	Model-model Pembelajaran Inovatif dalam Pengajaran Kur 2013 ke PTK
4.	Krisma Widi	Penyusunan Proposal, Pengembangan Instrumen,
5.	Prof. Slameto, M.Pd.	Strategi Implementasi
6.	Dr. Bambang Suteng Sulasmono, M.Si	Penulisan Artikel
7.	Krisma Widi	Coaching Penulisan Artikel dan Strategi Publikasi
8.	Prof. Dr. Slameto, M.Pd	Instrumen Evaluasi

BAB III
BIAYA DAN JADWAL PELAKSANAAN

3.1 Pembiayaan

PEMASUKAN		
Dana PR V		10.000.000
Eksternal		847.350
PENGELUARAN		
HONOR		
1. Penyajian Materi x 9 sesi	2.025.000	
2. Moderator	900.000	
Sub Total (Rp)	2.925.000	
PERALATAN PENUNJANG		
1. Penggandaan Materi	65.000	
2. Sewa Gedung	2.000.000	
3. Sewa LCD	600.000	
Sub Total ()	2.665.000	
BAHAN HABIS PAKAI		
1. Makan siang Peserta	1.200.000	
2. Snack Siang Peserta	300.000	
3. Makan siang TIM	200.000	
4. Konsumsi Rapat-Rapat	805.350	
6. Kertas HVS	76.000	
7. Laporan 50 lbr X 150 & jilid	175.000	
8. Catridge Printer	110.000	
Sub Total ()	2.866.350	
BIAYA PERJALANAN		
1. Sewa Kendaraan ke Ungaran	1.834.000	
2. Biaya overtime	515.000	
Sub Total ()	2.349.000	
LAIN-LAIN		
Meterai	42.000	
Sub Total ()	42.000	
Grand TOTAL	10.847.350	

3.2 Jadwal Kegiatan

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan

Kegiatan Tahap 1		30 September 2017
JAM	KEGIATAN	PIC
09.00 – 09.30	Pembukaan	Dr. Bambang Ismanto dan
09.30 – 10.30	Penyegaran Penilaian Angka Kredit	Pengawas TK-SD Kec. Ungaran Timur
10.30 – 12.00	Orientasi Kurikulum 2013 Implikasi dalam Pembelajaran Inovatif	Prof. Dr. Slameto, M.Pd.
12.00 – 13.00	Istirahat Makan Sholat	
13.00 – 14.30	Penyegaran PTK/PTS	Dr. Bambang S. Sulasmono, M.Si.
14.30 – 16.00	Penerapan Model-Model Pembelajaran Inovatif Kurikulum 2013	Dr. Bambang Ismanto, M.Si.
16.00 – 16.30	RKTL dan Penutup	Dr. Bambang S. Sulasmono, M.Si.
Kegiatan Tahap 1.1 Uji Coba di kelas		
Kegiatan Tahap 2		14 Oktober 2017
JAM	KEGIATAN	PIC
09.00 – 09.30	Review dan Tindak Lanjut RKTL	Dr. Bambang S. Sulasmono, M.Si.
09.30 – 10.30	Penerapan Model-Model Pembelajaran Inovatif Kurikulum 2013 ke PTK	Dr. Bambang Ismanto, M.Si.
10.30 – 12.00	Pematangan Penyusunan Proposal, Pengembangan Instrumen,	Krisma Widi Wardani, S.Pd., M.Pd.
12.00 – 13.00	Istirahat Makan Sholat	
13.00 – 14.30	Strategi Implementasi	Prof. Dr. Slameto, M.Pd.
14.30 – 16.00	Penulisan Artikel	Dr. Bambang S. Sulasmono, M.Si.
16.00 – 16.30	RKTL dan Penutup Coaching	Dr. Bambang S. Sulasmono, M.Si.
Kegiatan Tahap 2.1 Pelaksanaan Siklus di kelas		
Kegiatan Tahap 3		28 Oktober 2017
JAM	KEGIATAN	PIC
09.00 – 09.30	Review dan Tindak Lanjut RKTL	Dr. Bambang S. Sulasmono, M.Si.
09.30 – 12.00	Pendampingan Penulisan Artikel	T I M
12.00 – 13.00	Istirahat Makan Sholat	
13.00 – 16.00	Strategi Publikasi	Dr. Bambang S. Sulasmono, M.Si.

3.3 Organisasi Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembelajaran inovatif dalam pelaksanaan PTK bagi guru-guru Sekolah Dasar di UPTD Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang ini dilaksanakan oleh sebuah tim dengan struktur organisasi sebagai berikut:

Penanggungjawab : Ketua Program Studi MMP FKIP UKSW

Ketua : Prof. Dr. Slameto, M.Pd

Sekretariat : Dra. Yola Wawolumaja, M.Pd
Anggota : Dr. Bambang Suteng Sulasmono, M.Si
Krisma Widi Wardani, S.Pd., M.Pd.

Adapun uraian tugas atau *Job description* masing-masing bagian struktur organisasi diatas adalah sebagai berikut:

1. Penanggungjawab
Bertanggungjawab atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
2. Ketua Tim
Memimpin perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dalam bentuk pelatihan pembelajaran inovatif dalam pelaksanaan PTK bagi guru-guru Sekolah Dasar di UPTD Pendidikan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang
3. Anggota Tim
Be artisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan pembelajaran inovatif dalam pelaksanaan PTK bagi guru-guru Sekolah Dasar di UPTD Pendidikan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.
4. Sekretariat
Bertanggungjawab atas administrasi kegiatan pelatihan pembelajaran inovatif dalam pelaksanaan PTK bagi guru-guru Sekolah Dasar di UPTD Pendidikan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PELATIHAN

4.1 Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan Pelatihan Pembelajaran Inovatif dalam Penelitian Tindakan Kelas Guru-guru Sekolah Dasar melalui Model Pelatihan Patisipatif telah dilaksanakan dari tanggal 30 September 2017 dan berakhir pada 9 Desember 2017. Kegiatan yang berlangsung dalam 4 kali tatap muka ini adakan di UPTD Pendidikan Kecamatan Ungaran Timur Jl. Gatutkaca 142 Kalongan Kecamatan Ungaran Timur pada pertemuan pertama, dan tiga pertemuan berikutnya dilaksanakan di aula SD Kalirejo 02 Kecamatan Ungaran Timur. Peserta pelatihan berjumlah 32 peserta yang terdiri dari 6 guru PJOK, 19 Guru kelas dan 7 kepala sekolah. Terlaksananya kegiatan tidak terlepas dari peran serta dari Koordinator Pusat Kegiatan Guru (KPKG) Kecamatan Ungaran Timur yang sangat kooperatif serta Guru dan Kepala Sekolah di Kecamatan Ungaran Timur.

Kegiatan Pelatihan pada pertemuan pertama diawali dengan penyajian materi Orientasi Kurikulum 2013 Implikasi dalam Pembelajaran Inovatif oleh Prof. Dr. Slameto, M.Pd., dilanjutkan dengan Penyegaran PTK/PTS oleh Dr. Bambang S. Sulasmono, M.Pd dan materi terakhir pada pertemuan pertama yaitu Penerapan Model-Model Pembelajaran Inovatif Kurikulum 2013 oleh Dr. Bambang Ismanto, M.Si., sebelum dilakukan kegiatan penutupan peserta diajak untuk membuat Rencana Kerja Tindak Lanjut untuk pertemuan berikutnya dan kegiatan On. Dengan harapan pada kegiatan on peserta pelatihan melakukan uji coba model pembelajaran di kelas, sebelum dilakukan penelitian tindakan.

Pertemuan ke dua berlangsung pada Sabtu, 14 Oktober 2017 diawali dengan review dan tindak lanjut RKTTL oleh Dr. Bambang S. Sulasmono, M.Si. materi pertama yang disajikan adalah penerapan model-model pembelajaran inovatif kurikulum 2013 ke PTK oleh Dr. Bambang Ismanto, M.Si., dilanjutkan dengan Pematangan Penyusunan Proposal dan Pengembangan Instrumen oleh Krisma Widi Wardani, S.Pd., M.Pd., materi ketiga adalah strategi implementasi oleh Prf. Dr. Slameto, M.Pd., dan pada sesi akhir pertemuan ini adalah Penulisan Artikel oleh Dr. Bambang S. Sulasmono, M.Si. sekaligus membuat RKTTL dan penutupan

kegiatan. RKTL antara lain berisi agenda peserta pelatihan melakukan kegiatan On 2, yaitu pelaksanaan siklus di kelas.

Pertemuan ketiga diadakan pada 28 Oktober 2017 adapaun kegiatan yang dilaksanakan yaitu review dan tindak lanjut RKTL dan pendampingan penulisan artikel setelah peserta melaksanakan siklus di kelas. Kegiatan di akhiri dengan materi strategi publikasi oleh Dr. Bambang S. Sulasmono, M.Si.

Pertemuan ke empat menjadi perlu untuk diselenggarakan mengingat masih ada peserta pelatihan yang belum menyelesaikan siklusnya sehingga belum dapat membuat laporan penelitian, serta peserta pelatihan belum tahu bagaimana mengakses jurnal secara online dan mendaftarkan diri sebagai author. Sehingga pada Sabtu, 9 Desember 2017 dilaksanakan pertemuan kembali untuk menuntaskan pelatihan.

4.2 Hasil Pelatihan

Pelatihan ini terlaksana sesuai rencana, walau terjadi perubahan sasaran, yaitu semula Guru Kab Temanggung, pindah ke Kabupaten Semarang Kecamatan Ungaran timur. Adapun hasil Pelatihan Pembelajaran Inovatif dalam Penelitian Tindakan Kelas Guru-guru Sekolah Dasar melalui Model Pelatihan Patisipatif dilaksanakan dengan tahapan in-on ini berdasarkan penilaian peserta dapat disajikan pada tabel seperti berikut ini.

Tabel 4.1 Hasil Pelatihan

Pertanyaan/ Pernyataan	Mean	Med	Mode	Min	Max
Keterlaksanaan					
1. Metode Pendampingan tatap muka di KKG/SD ini bisa terlaksana karena menggunakan <i>authentic learning</i> (perlunya ada contoh nyata dari PBM SD)	3,3077	3,00	3,00	3,00	4,00
2. Metode Pendampingan tatap muka di KKG/SD ini bisa terlaksana karena menggunakan <i>problem-solving</i> (menjawab kasus dan konstektual dg kondisi nyata SD)	3,3846	3,00	3,00	3,00	4,00
3. Metode Pendampingan tatap muka di KKG/SD ini bisa terlaksana karena menggunakan <i>cooperative learning</i> (bersama teman gur/ Kepala Sekolah partner)	3,2308	3,00	3,00	2,00	4,00
4. Metode Pendampingan tatap muka di KKG/SD ini bisa terlaksana karena menggunakan <i>contextual (hands on & minds on, selalu siap diluar kepala)</i> ,	2,7692	3,00	3,00	2,00	3,00

5. Metode Pendampingan tatap muka di KKG/SD ini bisa terlaksana karena menggunakan <i>inquiry discovery approach</i> (menemukan sesuatu yg semula terabaikan)	3,2308	3,00	3,00	3,00	4,00
Hasil					
6. Peserta menjadi lebih kompeten dalam keilmuan dan penelitian serta trampil mengidentifikasi persoalan serta memecahkannya dengan lebih baik	3,2308	3,00	3,00	3,00	4,00
7. Pendampingan ini berhasil mencapai tujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang mengarah pada aktifitas 5 M termasuk analisis, sintesis, dan mencipta	3,3846	3,00	3,00	3,00	4,00
Dampak					
8. Peserta lebih terbantu untuk pengembangan diri (PKB)	3,1538	3,00	3,00	3,00	4,00
Kinerja Panitia					
9. Apakah kinerja Panitia Penyelenggara berkualitas?	3,4615	3,00	3,00	3,00	4,00

Disamping hasil yg berupa penilaian peserta seperti di atas, pelatihan ini juga menghasilkan 18 Proposal yang siap untuk dilanjutkan dalam bentuk penelitian. Adapaun judul proposal mereka seperti berikut ini:

Tabel 4.2 Judul Proposal yang siap untuk dilanjutkan penelitian

No	Nama	SD asal	Judul
1.	Rina Ardani	SD Negeri Beji 02	Upaya Peningkatan Kemampuan Guling Belakang pada Senam Lantai melalui Pemanfaatan Bidang Miring Pada Siswa Kelas III SD Negeri Beji 02
2.	Adliroh	SD Negeri Gedanganak 02	Peningkatan Kemampuan Melakukan Senam Kebugaran Jasmani (SKJ) 2012 Melalui Metode Pembiasaan pada Siswa Laki-laki Kelas 6 SD Negeri Gedanganak 02 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semaang Tahun Pelajaran 2017/2018
3.	Siti Markhonah	SD Susukan 04	Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Metode Inquiri pada siswa kelas VI Semester I SD Susukan 04 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018

4.	Sri Wulan Oktina	SD Negeri Kalirejo 1	Upaya Meningkatkan Pembelajaran Lari Gawang melalui Permainan Lomat Tali pada siswa kelas V SD Negeri Kalirejo 1 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018
5.	Minuk Suryati Triatmi		
6.	Sukarni		
7.	Tri Mayangsari	SD Negeri Leyangan	Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui metode Eksperimen Pada siswa Kelas V SD Negeri Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang
8.	Retno Ristiani	SD Negeri Sidomulyo 04	Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Memahami bagian-bagian bunga melalui metode Inkuiri pada siswa kelas IV di SD Negeri Sidomulyo 04 Kecamatan Ungaran Timur Tahun Pelajaran 2017/2018
9.	Juwariyah	SD negeri Susukan 02	Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Kelas II Materi Pokok Perkalian dengan PMRI (Pendidikan Matematika Realistik Indonesia) di SD negeri Susukan 02 Ungaran Timur
10.	Sri Eko Yuliasutik Lilik		Membangun Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Penyediaan Buku Bergambar
11.	Dian Septi Arumsari	SDN Susukan 01	Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model Cooperative Integrated Reading and Compton (CIRC) Siswa Kelas III SDN Susukan 01 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang
12.	Siti Listyari		
13.	Sugiyanto	SD Negeri Gedanganak 01	Peningkatan Kreativitas dan Penilaian Pembelajaran Melalui Supervisi akademik di Kalangan Guru SD Negeri Gedanganak 01 kecamatan Ungaran Timur
14.	Sudarman	SD Negeri Beji 01	Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran Melalui Kerja Kelompok Di SD Negeri Beji 01 Kecamatan Ungaran Timur

15.	Sutarjo	SDN Kalongan 02	Peningkatan Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik dengan Teknik Pendampingan di SDN Kalongan 02 Semester I Tahun ajaran 2017/2018
16.	Neni Tri Hadi		
17.	Khijul Imamah	SDN Susukan 01	Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Metode Teams Games Tournamen (TGT) melalui Permainan Dakon Kelas II SDN Susukan 01 Ungaran Timur Tahun Pelajaran 2017/2018
18.	Sri Rumiati	SD Negeri Kalikayen 01	Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Materi Cara-cara menghadapi Bencana Alam Melalui metode Bermain Kartu Pada Siswa Kelas VI Semester 2 SD Negeri Kalikayen 01 Tahun Pelajaran 2017/2018

Disamping hasil seperti tersaji di tabel di atas, ternyata:

1. Pelatihan ini memang sangat diperlukan peserta terlebih yang sudah lebih dari 4 tahun menduduki golongan/ pangkat terakhirnya.
2. Kesiapan peserta untuk mengikuti pelatihan ini cukup baik, dinampakkan dengan kesediaan membawa komputer jinjing dan modem untuk akses internet.
3. Beberapa peserta aktif berkonsultasi lewat e-mail diluar jam terjadwal
4. Tagihan dan/ tugas dikerjakan oleh peserta, bahkan ada yang bekerja melampau yang diharapkan

Dari jumlah proposal yang disusun peserta tepat waktu sampai berakhirnya. Pengabdian Masyarakat Pelatihan Pembelajaran Inovatif dalam Penelitian Tindakan Kelas Guru-guru Sekolah Dasar melalui Model Pelatihan Patisipatif Kecamatan Ungaran Timur ini menghasilkan luaran sebagai berikut ini:

- a. Laporan Pengabdian Masyarakat oleh TIM Pengabdian Masyarakat MMP dan PGSD.

- b. 1 contoh Proposal PTK oleh peserta. Penulis: Sudarman Judul: Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran Melalui Kerja Kelompok Di SD Negeri Beji 01 Kecamatan Ungaran Timur. (Lampiran 6)
- c. 1 Artikel ilmiah Pengabdian Masyarakat yang siap diseminarkan pada 2nd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2017) dan di publikasikan di Prosiding terindeks ISI Thomson yang dapat diakses di <https://www.atlantis-press.com/proceedings/coema-17/25882367> Makalah terlampir.
- d.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pelatihan pembelajaran inovatif model in – on dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini telah berhasil:

1. Mengembangkan pengetahuan para guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang tentang Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.
2. Mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan ketrampilan mengajar inovatif dalam PTK para guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang .
3. Mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dalam bentuk penyusunan proposal PTK, dan meningkatkan ketrampilan penelitian tindakan kelas para guru di Sekolah Dasar di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang
4. Menjalin hubungan yang erat antara Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang dengan Program Studi S2 MMP FKIP UKSW

5.2 Saran

Walaupun begitu, sesuai permintaan peserta, mereka masih memerlukan pendampingan lanjut dalam bentuk penulisan artikel ilmiah hasil PTK beserta publikasi di Jurnal. Diharapkan pada semester genap, Program Studi MP dapat melayaninya.

5.3 Ucapan terima kasih

Atas terlaksananya Pembelajaran Inovatif dalam Penelitian Tindakan Kelas Guru-guru Sekolah Dasar melalui Model Pelatihan Patisipatif Kecamatan Ungaran Timur kegiatan Pelatihan Ucapan terimakasih ke Kepala UPTD, dan Ketua ranting PGRI Kecamatan Ungaran Timur

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, M. 1985. *Perkembangan Pengajaran Ilmu Pengatahuan Sosial di Sekolah Dasar dan Pelaksanaannya Menurut Tinjauan Model Pengajaran Joyce dan Weil*. Disertasi tidak diterbitkan; Malang: Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang.
- Jasin. 1987. *Pembaharuan Kurikulum Sekolah Dasar. Sejak Proklamasi Kemerdekaan*; Jakarta: Balai Pustaka.
- Lam, C.C., 2003. The romance and reality of policymaking and implementation: a case study of the target oriented curriculum in Hong Kong; *Journal of Educational Policy*: Vol. 18 (6) November – December, pp. 641-655.
- Miles, M. & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Morris, P., 2002. Promoting curriculum reforms in the context of a political transition: an analysis of Hongkong's experience; *Journal of Educational Policy*: Vol. 17 (4) January-February, pp13-28.
- Morris, P. & Scott, I. 2003. Educational reform dan policy implementation in Hong Kong; *Journal of Educational Policy*: Vol. 18 (1) 71-84.
- Noer, Deliar (2001). *Introduction to Political Thought*; Jakarta: Rajawali.
- Subekti, Valina S.. 2008. *Making Transition Constitution. The Struggle of Interest and Ideas in the 1945 Constitution Amendment Processes*; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Tilaar, A.A.R., 1995. *The Development of National Education 1945 – 1995. A Policy Analysis*; Jakarta: Grasindo.

LAMPIRAN

DAFTAR HADIR
PENGABDIAN MASYARAKAT
PELATIHAN PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS GURU-GURU SEKOLAH DASAR
KECAMATAN UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG
30 SEPTEMBER 2017, 14 & 28 Oktober 2017
Tempat: UPTD Pendidikan Kecamatan Ungaran Timur

NO	Nama Lengkap Gelar	GK/KS	Unit Kerja	No. HP	30 September 2017
1	Retno Ristiani, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Sidomulyo 04	85741344491	
2	Maria Ana Tjandra Puspa Dewi, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN Gedanganak 01	85866276450	
3	Juwaryah, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Susukan 02	81390896627	
4	S. E. Yulistatik AXC-P, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Gedanganak 03	82134556520	
5	Endang Wahyuningsih, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN Kaloirejo 02	81228679165	
6	Sukarni, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Neji 02	82328415329	
7	Suswati, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN Kalongan 02	85727563864	
8	Siti Aidah, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN Kalongan 02	85641439131	
9	Tri Mayasari	Guru Kelas	SDN Leyangan	8156520751	
10	Dian Septi Arumsari, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Susukan 01	85740799714	
11	Khijul Imamah	Guru Kelas	SDN Susukan 01	82220950522	
12	Sri Rumiwati, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Kalikayen 01	82137010136	
13	Suswatningsih, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN kalongan 02	81390643218	
14	Ismati Ama, P.d	Guru Kelas	SDN Kalongan 02	85866239368	
15	Sutarjo, S.Pd.	Kepala Sekolah	SDN Kalongan 02	85866782977	
16	Minuk Suryati Triatmi, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN Kalongan 02	85640490429	
17	Sri Wulan Oktina Hartati, S.Pd.	Guru PJOK	SDN Kalirejo 01	85865290732	
18	Rina Ardani, S.Pd.	Guru PJOK	SDN Beji 02	85290174814	
19	Atip Nursahyani, S.Pd.	Guru PJOK	SDN Beji 01	81931922579	
20	Muamah, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN Beji 01	81326450864	

DAFTAR HADIR
PENGABDIAN MASYARAKAT
PELATIHAN PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS GURU-GURU SEKOLAH DASAR
KECAMATAN UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG
30 SEPTEMBER 2017, 14 & 28 Oktober 2017
Tempat: UPTD Pendidikan Kecamatan Ungaran Timur

NO	Nama Lengkap Gelar	GK/KS	Unit Kerja	No. HP	30 September 2017
21	Sudaman, S.Pd.	Kepala Sekolah	SDN Beji 01	85727865380	
22	Neni Tri Hadi, S.Pd., M.Pd.	Guru PJOK	SDN Sidomulyo 3	85726951650	
23	Adlrah, S.Pd.	Guru PJOK	SDN Gedanganak 02	85746741118	
24	MM. Siti Listya, S.Pd., M.Pd.	Kepala Sekolah	SDN Sidomulyo 04	8122836522	
25	Astrori, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Kawengen 02	89669155861	
26	Sri Emi, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Kawengen 02	85727856980	
27	Sugyanto, S.Pd.	Kepala Sekolah	SDN Gedanganak 01	85865232213	
28	Sumedi, S.Pd.	Kepala Sekolah	SDN Kalingan 02	85291002125	
29	Siti Marthonah, S.Pd. S.Pd.	Guru Kelas	SDN Susukan 04	85642698407	
30	Didik Siswanto, S.Pd.	Guru PJOK	SDN Mluh 01	85640959021	
31	Mindaryati, S.Pd., M.Pd.	Kepala Sekolah	SDN Kalirejo 02	85640790792	
32	Sarmin, S.Pd., M.Pd.	Kepala Sekolah	SDN Kawengen 02	85641005793	
33					
34					
35					
36					
37					
38					
39					
40					

DAFTAR HADIR
PENGABDIAN MASYARAKAT
PELATIHAN PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS GURU-GURU SEKOLAH DASAR
KECAMATAN UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG
30 SEPTEMBER 2017, 14 & 28 Oktober 2017
Tempat: IPTD Pendidikan Kecamatan Ungaran Timur

NO	Nama Lengkap Gelar	GK/KS	Unit Kerja	No. HP	14 Oktober 2017
1	Retno Riztiani, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Sidomulyo 04	85741344491	
2	Maria Ana Tjendra Puspa Dewi, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN Gedanganak 01	85866276450	
3	Juwariyah, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Susukan 02	81390896627	
4	S. E. Yuliasutik A.K.P., S.Pd.	Guru Kelas	SDN Gedanganak 03	82134556520	
5	Endang Wahyuningih, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN Kalorejo 02	81228679165	
6	Sukarni, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Neji 02	82328415329	
7	Suwati, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN Kalongan 02	85727563864	
8	Siti Aidah, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN Kalongan 02	85641439131	
9	Tri Meyasari	Guru Kelas	SDN Leyangan	8156520751	
10	Dian Septi Arumsari, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Susukan 01	85740759714	
11	Khjul Imamah	Guru Kelas	SDN Susukan 01	82220950522	
12	Sri Rumiwati, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Kalikayen 01	82137010136	
13	Suswatiningih, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN kalongan 02	81390643218	
14	Ismiati Ama, P.d	Guru Kelas	SDN Kalongan 02	85866239368	
15	Sutarjo, S.Pd.	Kepala Sekolah	SDN Kalongan 02	85866782977	
16	Alnusik Suryati Triatmi, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN Kalongan 02	85640490422	
17	Sri Wulan Oktina Harbati, S.Pd.	Guru PJDK	SDN Kalirejo 01	85865290732	
18	Rina Ardani, S.Pd.	Guru PJDK	SDN Beji 02	85290174814	
19	Atip Nurcahyani, S.Pd.	Guru PJDK	SDN Beji 01	81931922579	
20	Muamah, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN Beji 01	81326450864	

DAFTAR HADIR
PENGABDIAN MASYARAKAT
PELATIHAN PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS GURU-GURU SEKOLAH DASAR
KECAMATAN UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG
30 SEPTEMBER 2017, 14 & 28 Oktober 2017
Tempat: UPTD Pendidikan Kecamatan Ungaran Timur

NO	Nama Lengkap Gelar	GK/KS	Unit Kerja	No. HP	14 Oktober 2017
21	Suderman, S.Pd.	Kepala Sekolah	SDN Beji 01	85727865380	
22	Neni Tri Hadi, S.Pd, M.Pd.	Guru PJOK	SDN Sidomulyo 3	85726951650	
23	Adiroh, S.Pd.	Guru PJOK	SDN Gedanganak 02	85746741118	
24	MM. Siti Listyeni, S.Pd., M.Pd.	Kepala Sekolah	SDN Sidomulyo 04	8122836522	
25	Asroni, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Kawangen 02	89669155861	
26	Sri Eri, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Kawangen 02	85727856080	
27	Sugiyanto, S.Pd.	Kepala Sekolah	SDN Gedanganak 01	85865232213	
28	Sumadi, S.Pd.	Kepala Sekolah	SDN Kalingan 02	85291002125	
29	Siti Markhonah, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Susukan 04	85642698407	
30	Didik Siswanto, S.Pd.	Guru PJOK	SDN Mluah 01	85640959021	
31	Mindaryati, S.Pd., M.Pd.	Kepala Sekolah	SDN Kalirejo 02	85640790792	
32	Sarmin, S.Pd., M.Pd.	Kepala Sekolah	SDN Kawangen 02	85641005793	
33					
34					
35					
36					
37					
38					
39					
40					

DAFTAR HADIR
PENGABDIAN MASYARAKAT
PELATIHAN PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS GURU-GURU SEKOLAH DASAR
KECAMATAN UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG
30 SEPTEMBER 2017, 14 & 28 Oktober 2017
Tempat: UPTD Pendidikan Kecamatan Ungaran Timur

NO	Nama Lengkap Gelar	GK/KS	Unit Kerja	No. HP	28 Oktober 2017
1	Retno Ristiani, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Sidomulyo 04	85741344481	
2	Marie Ana Tjendra Puspa Dewi, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN Gedanganak 01	85866276450	
3	Juwariyah, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Susukan 02	81390896627	
4	S. E. Yulastutik ^{S.Pd. P.} S.Pd.	Guru Kelas	SDN Gedanganak 03	82134556520	
5	Endang Wahyuningsih, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN Kaloirejo 02	81228679165	
6	Sukarni, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Neji 02	82328415329	
7	Suwati, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN Kalongan 02	85727563864	
8	Siti Aldah, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN Kalongan 02	85641439131	
9	Tri Mayesari	Guru Kelas	SDN Leyangan	8156520751	
10	Dian Septi Anumsari, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Susukan 01	85740759714	
11	Khijul Imamah	Guru Kelas	SDN Susukan 01	82220950522	
12	Sri Rumiwati, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Kalkayen 01	82137010136	
13	Suswatningsih, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN kalongan 02	81390843218	
14	Ismiati Ama, P.d	Guru Kelas	SDN Kalongan 02	85866239568	
15	Sutarjo, S.Pd.	Kepala Sekolah	SDN Kalongan 02	85866782977	
16	Miruk Suryati Triatni, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN Kalongan 02	85640490422	
17	Sri Wulan Oktina Hartati, S.Pd.	Guru PJOK	SDN Kaloirejo 01	85865290732	
18	Rina Ardani, S.Pd.	Guru PJOK	SDN Beji 02	85290174814	
19	Asip Nursahyani, S.Pd.	Guru PJOK	SDN Beji 01	81931922579	
20	Muamah, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN Beji 01	81326450864	

DAFTAR HADIR
PENGABDIAN MASYARAKAT
PELATIHAN PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS GURU-GURU SEKOLAH DASAR
KECAMATAN UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG
30 SEPTEMBER 2017, 14 & 28 Oktober 2017
Tempat: UPTD Pendidikan Kecamatan Ungaran Timur

NO	Nama Lengkap Gelar	GK/KS	Unit Kerja	No. HP	28 Oktober 2017
21	Sudarman, S.Pd.	Kepala Sekolah	SDN Beji 01	85727865380	
22	Neni Tri Hasti, S.Pd, M.Pd.	Guru PJOK	SDN Sidomulyo 3	85728951650	
23	Adi Roh, S.Pd.	Guru PJOK	SDN Gedanganak 02	85746741118	
24	MM. Siti Listyani, S.Pd., M.Pd.	Kepala Sekolah	SDN Sidomulyo 04	8122836522	
25	Aarori, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Kawangen 02	89669155861	
26	Sri Emi, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Kawangen 02	85727856880	
27	Sugyanto, S.Pd.	Kepala Sekolah	SON Gedanganak 01	85865232213	
28	Sumadi, S.Pd.	Kepala Sekolah	SON Kalingan 02	85291002125	
29	Siti Marikhonah, S.Pd.	Guru Kelas	SON Susukan 04	85642688407	
30	Didik Siswanto, S.Pd.	Guru PJOK	SDN Mlueh 01	85640959021	
31	Mindaryati, S.Pd., M.Pd.	Kepala Sekolah	SDN Kalirejo 02	85640790792	
32	Sarmin, S.Pd., M.Pd.	Kepala Sekolah	SON Kawangen 02	85641005793	
33					
34					
35					
36					
37					
38					
39					
40					

DAFTAR HADIR
PENGABDIAN MASYARAKAT
PELATIHAN PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS GURU-GURU SEKOLAH DASAR
KECAMATAN UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG
09 Desember 2017
Tempat: SD Kalirejo 02 Kecamatan Ungaran Timur

NO	Nama Lengkap Gelar	GK/KS	Unit Kerja	No. HP	09 Desember 2017
1	Retno Ristiani, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Sidomulyo 04	85741344491	
2	Maria Ana Tjandra Puspa Dewi, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN Gedanganak 01	85866276450	
3	Juwariyah, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Susukan 02	81390896627	<i>Handwritten signature</i>
4	^{Guru PRIPRATY} S. E. Yulistatik, A.K.P., S.Pd.	Guru Kelas	SDN Gedanganak 03	82134556520	<i>Handwritten signature</i>
5	Endang Wahyuningih, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN Kalirejo 02	81228679185	<i>Handwritten signature</i>
6	Sukarni, S.Pd.	Guru Kelas	SDN ^B Keji 02	82328415329	<i>Handwritten signature</i>
7	Suswati, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN Kalongan 02	85727563864	
8	Siti Aidah, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN Kalongan 02	85641439131	<i>Handwritten signature</i>
9	Tri Mayasari	Guru Kelas	SDN Leyangan	8156520751	
10	Dian Septi Arumsari, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Susukan 01	85740759714	
11	Khijul Imamah	Guru Kelas	SDN Susukan 01	82220950522	
12	Sri Rumiati, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Kalkayen 01	82137010136	
13	Suzwatiningih, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN Kalongan 02	81390643218	<i>Handwritten signature</i>
14	Ismiati Ama, P.d	Guru Kelas	SDN Kalongan 02	85866239368	
15	Sutarjo, S.Pd.	Kepala Sekolah	SDN Kalongan 02	85866782977	<i>Handwritten signature</i>
16	Minuk Suryati Triatmi, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN Kalongan 02	85640490422	<i>Handwritten signature</i>
17	Sri Wulan Oktina Hartati, S.Pd.	Guru PJDK	SDN Kalirejo 01	85865290732	<i>Handwritten signature</i>
18	Rina Ardani, S.Pd.	Guru PJDK	SDN Beji 02	85290174814	
19	Atip Nurcahyani, S.Pd.	Guru PJDK	SDN Beji 01	81931922579	
20	Muamah, S.Pd. SD	Guru Kelas	SDN Beji 01	81326450864	

DAFTAR HADIR
PENGABDIAN MASYARAKAT
PELATIHAN PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS GURU-GURU SEKOLAH DASAR
KECAMATAN UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG
09 Desember 2017
Tempat: SD Kalirejo 02 Kecamatan Ungaran Timur

NO	Nama Lengkap Gelar	GK/RS	Unit Kerja	No. HP	09 Desember 2017
21	Sudaman, S.Pd.	Kepala Sekolah	SDN Beji 01	85727865380	Ha, r
22	Neni Tri Hadi, S.Pd, M.Pd.	Guru PJOK	SDN Sidomulyo 3	85726951650	Ha, r
23	Adiroh, S.Pd.	Guru PJOK	SDN Gedanganak 02	85746741118	
24	MM. Siti Lisyani, S.Pd., M.Pd.	Kepala Sekolah	SDN Sidomulyo 04	8122836522	Ha, r
25	Azori, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Kawengen 02	89669155861	
26	Sri Emi, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Kawengen 02	85727856880	
27	Sugyanto, S.Pd.	Kepala Sekolah	SDN Gedanganak 01	85865232213	
28	Sumadi, S.Pd.	Kepala Sekolah	SDN Kalingan 02	85291002125	
29	Siti Marikhonah, S.Pd.	Guru Kelas	SDN Susukan 04	85642698407	
30	Didik Siwanto, S.Pd.	Guru PJOK	SDN Mlueh 01	85640999021	
31	Mindaryati, S.Pd., M.Pd.	Kepala Sekolah	SDN Kalirejo 02	85640790792	
32	Sermin, S.Pd., M.Pd.	Kepala Sekolah	SDN Kawengen 02	85641005793	
33					
34					
35					
36					
37					
38					
39					
40					

Lampiran 2. SK Pengabdian Masyarakat



UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jalan Diponegoro 52 - 58
Salatiga 50711 - Indonesia
Tel. (0298) 325302 - 321212 (Hunting)
Fax. (0298) - 321433
E-mail: pti@staf.uksw.edu
http://www.uksw.ac.id/ind

KEPUTUSAN REKTOR

No. 189/Peng./Rek./5/V/2017

Tentang
Tugas Pengabdian Masyarakat Dosen – UKSW

REKTOR UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

- Menimbang : bahwa dalam rangka memenuhi kewajiban untuk menjalankan tugas penelitian bagi dosen UKSW, perlu surat penugasan yang ditetapkan dengan surat keputusan.
- Meningat : 1. Statuta UKSW 2000,
2. SK Pembina YPTKSW No. 267/B/YSW/XI/2013, tentang pengangkatan Rektor Universitas Kristen Satya Wacana Periode 2013-2017,
3. SK Pembina YPTKSW No. 272/YSW/XI/2013, tentang pengangkatan Pembantu Rektor V Universitas Kristen Satya Wacana Periode 2013-2017,
4. SK Rektor UKSW No. 002/Kap/Rek/0209, tentang Penyelenggaraan Kegiatan Akademik dalam Sistem Kredit Semester Universitas Kristen Satya Wacana,
5. SK Rektor No. 512/Kap/Rek./12/2010, tentang Laporan Kinerja Dosen Universitas Kristen Satya Wacana.
- Memperhatikan : Hasil Seleksi Pengabdian Masyarakat Dana Internal UKSW Tahun 2016/2017

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

1. Memberikan Tugas Pengabdian Masyarakat Kepada:
Ketua : Prof. Dr. Drs. Slameto, M.Pd.
Anggota : Dr. Bambang Suteng Sulismono, M.Si.
Krisma Widi Wardani, S.Pd., M.Pd.

untuk melakukan Pengabdian Masyarakat pada tahun 2016/2017 dengan judul

"Pelatihan Pembelajaran Inovatif Dalam Penelitian Tindakan Kelas Guru-Guru Sekolah Dasar Kabupaten Temanggung"

2. Penelitian tersebut setara dengan 3 SKS dengan pemoran sebagai berikut:
Ketua 60 %
Anggota 40 % (n adalah jumlah anggota)
3. Keputusan ini akan diperbaiki apabila ternyata terdapat kekhilafan di dalamnya

Ditetapkan di : Salatiga,
Tanggal : 23 Mei 2017
u.d. Rektor


Neli Gemael Rupidaria, M.Sc., Ph.D.
Pembantu Rektor V

Tersusun:
1. Dekan dan PRL I
2. Menteri DPA
3. Dr. PIRAM
4. Ka. Sekretariat YPTKSW
5. Arsip

Lampiran 3. Naskah Kerjasama FKIP UKSW dan KPKG Kecamatan Ungaran
Timur



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jl Diponegoro 52 - 60 Telp. (0298) 321212
Fax. (0298) 311412 E-mail : fkip@adm.uksw.edu
SALATIGA

NASKAH KERJASAMA

antara

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP-UKSW)

dan

KOORDINATOR PUSAT KEGIATAN GURU (KPKG) KECAMATAN UNGARAN TIMUR

Pada hari ini Rabu, tanggal dua puluh bulan September tahun dua ribu tujuh belas telah dibuat Nota Kesepahaman antara

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga yang diwakili oleh Dr. Yari Dwikurnaningsih, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan bertindak untuk dan atas nama FKIP, selanjutnya disebut sebagai PIHAK PERTAMA

dan

KOORDINATOR PUSAT KEGIATAN GURU (KPKG) KECAMATAN UNGARAN TIMUR yang diwakili oleh MM Siti Listiyari, S.Pd., M.Pd selaku Ketua KPKG Kecamatan Ungaran Timur, bertindak untuk dan atas nama KOORDINATOR PUSAT KEGIATAN GURU (KPKG) KECAMATAN UNGARAN TIMUR, selanjutnya disebut sebagai PIHAK KEDUA.

Pihak PERTAMA dan Pihak KEDUA bermaksud mengadakan kerjasama yang bersifat saling menguntungkan untuk menyelenggarakan Program Pengembangan Diri bagi Guru Sekolah Dasar yang tergabung dalam KOORDINATOR PUSAT KEGIATAN GURU (KPKG) KECAMATAN UNGARAN TIMUR di Kecamatan Ungaran Timur.

Adapun Tujuan, Hak dan Kewajiban Para Pihak, Mekanisme Pelaksanaan dan berbagai ketentuan lainnya disepakati bersama sebagai berikut:

Pasal 1 TUJUAN PENYELENGGARAAN

1. Meningkatkan kerja sama antara Program Studi-Program Studi di FKIP dengan KOORDINATOR PUSAT KEGIATAN GURU (KPKG) KECAMATAN UNGARAN TIMUR.

2. Menjamin kelancaran pelaksanaan program Pengembangan Diri KOORDINATOR PUSAT KEGIATAN GURU (KPKG) Kecamatan Ungaran Timur.
3. Menjamin kualitas pelaksanaan program Pengembangan Diri KOORDINATOR PUSAT KEGIATAN GURU (KPKG) Kecamatan Ungaran Timur.

Pasal 2

HAK DAN KEWAJIBAN KOORDINATOR PUSAT KEGIATAN GURU (KPKG) KECAMATAN UNGARAN TIMUR

1. KOORDINATOR PUSAT KEGIATAN GURU (KPKG) Kecamatan Ungaran Timur berhak menentukan jumlah peserta program Pengembangan Diri KOORDINATOR PUSAT KEGIATAN GURU (KPKG) Kecamatan Ungaran Timur.
2. KOORDINATOR PUSAT KEGIATAN GURU (KPKG) Kecamatan Ungaran Timur berhak memberikan masukan dan saran kepada FKIP-UKSW Salatiga.
3. KOORDINATOR PUSAT KEGIATAN GURU (KPKG) Kecamatan Ungaran Timur berkewajiban memonitor program Pengembangan Diri KOORDINATOR PUSAT KEGIATAN GURU (KPKG) Kecamatan Ungaran Timur di bawah kewenangannya.
4. Guru mengikuti program peningkatan kualitas, kompetensi pendidik untuk membimbing siswa dalam program Pengembangan Diri KOORDINATOR PUSAT KEGIATAN GURU (KPKG) Kecamatan Ungaran Timur.

Pasal 3

HAK DAN KEWAJIBAN FKIP - UKSW

1. FKIP-UKSW berhak menyelenggarakan program Pengembangan Diri bagi KOORDINATOR PUSAT KEGIATAN GURU (KPKG) Kecamatan Ungaran Timur.
2. FKIP-UKSW berkewajiban memonitor bersama guru Pembimbing bagi peserta program Pengembangan Diri KOORDINATOR PUSAT KEGIATAN GURU (KPKG) Kecamatan Ungaran Timur.
3. FKIP-UKSW berkewajiban menjamin kualitas pelaksanaan program Pengembangan Diri KOORDINATOR PUSAT KEGIATAN GURU (KPKG) Kecamatan Ungaran Timur.

Pasal 4

MEKANISME PELAKSANAAN

1. KOORDINATOR PUSAT KEGIATAN GURU (KPKG) Kecamatan Ungaran Timur menyediakan *Term of Reference* dan peserta pelatihan yang akan mengikuti program Pengembangan Diri KOORDINATOR PUSAT KEGIATAN GURU (KPKG) Kecamatan Ungaran Timur.
2. FKIP-UKSW menyusun detail pelaksanaan kegiatan, fasilitator, serta informasi lain yang diperlukan.

3. KOORDINATOR PUSAT KEGIATAN GURU (KPKG) Kecamatan Ungaran Timur menyediakan fasilitas untuk pelaksanaan program Pengembangan Diri KOORDINATOR PUSAT KEGIATAN GURU (KPKG) Kecamatan Ungaran Timur bagi para fasilitator.
4. Hal-hal yang bersifat teknik dalam rangka pelaksanaan kerjasama ini ditangani dan atau dikoordinasi oleh FKIP-UKSW dengan KOORDINATOR PUSAT KEGIATAN GURU (KPKG) Kecamatan Ungaran Timur.

**Pasal 5
PEMBIAYAAN PROGRAM**

1. Segala bentuk pembiayaan akibat dari pelaksanaan program Pengembangan Diri Warga Sekolah ditanggung oleh KOORDINATOR PUSAT KEGIATAN GURU (KPKG) Kecamatan Ungaran Timur.
2. Kemungkinan kerja sama pembiayaan program Pengembangan Diri KOORDINATOR PUSAT KEGIATAN GURU (KPKG) Kecamatan Ungaran Timur dapat dibicarakan lebih lanjut.

**Pasal 6
PERSELISIHAN**

Apabila terjadi perselisihan dalam pelaksanaan perjanjian kerjasama ini, kedua belah pihak sepakat akan menyelesaikan secara musyawarah dan kesepakatan bersama.

**Pasal 7
FORCE MAJEURE**

Dalam keadaan mendesak (*force majeure*) seperti bencana alam (banjir bandang, gempa bumi, huru-hara dan lain-lain) salah satu pihak berhak untuk menunda dan jika terpaksa membatalkan pelaksanaan kerja sama ini.

**Pasal 8
MASA BERLAKU**

1. Nota Kesepahaman ini berlaku sah dan mengikat kedua belah pihak yang diwakili oleh pejabat yang berwenang yang bertanda tangan di bawah ini sejak tanggal ditanda tangannya hingga waktu berakhirnya Nota Kesepahaman ini.
2. Nota Kesepahaman ini disepakati berakhir pada tanggal 20 September 2018 dengan catatan dapat diakhiri sebelumnya atas persetujuan kedua belah pihak.
3. Nota Kesepahaman ini dapat diperpanjang masa berlakunya atas kesepakatan kedua belah pihak dengan membuat Nota Kesepahaman baru.

**Pasal 9
PENUTUP**

1. Kesepakatan lain yang tidak atau belum tercantum dalam Nota Kesepahaman ini akan dibicarakan secara musyawarah dengan semangat kekeluargaan.
2. Kesepakatan tambahan akan dicatat dan dijadikan addendum Nota Kesepahaman ini.
3. Kedua belah pihak menanda tangani Nota Kesepahaman ini dalam keadaan sehat jasmani dan rohani serta dengan diawasi dengan segala ikad baik.

Demikianlah Nota Kesepahaman ini dibuat dan ditandatangani oleh kedua belah pihak secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun, dibuat dalam rangkap 2 (dua), bermaterai cukup, masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama, dengan distribusi masing-masing pihak mendapatkan 1 (satu) rangkap. Nota Kesepahaman ini dinyatakan mulai diberlakukan pada saat ditandatangani oleh kedua belah pihak.

Ditanda tangani di : Salatiga
Pada tanggal : 20 September 2017

Pihak KEDUA
Ketua KOORDINATOR PUSAT
KEGIATAN GURU (KPKG) Kecamatan
Ungaran Timur
Ungaran

M. Sri Liany, S.Pd., M.Pd.
Ketua KPKG

Pihak PERTAMA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Salatiga

Dr. Yari Dwikurnaningih, M.Pd.
Dekan FKIP

Lampiran 4. Anggaran yang disetujui

4.3 Anggaran

Anggaran Dana Pengabdian Masyarakat Tahun 2016/2017

Judul: Pelatihan Pembelajaran Inovatif dalam Peningkatan Tindakan Kelas Guru-guru Sekolah Dasar Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung

Peneliti/Pelaksanaan:
 Nama Ketua: Prof. Slameto, M Pd
 NIDN: 0606045302
 Nama Anggota 1: Dr. Bambang S. Sulaimono, M.Si.
 Nama Anggota 2: Krisma Widi Wardani, S.Pd., M.Pd.
 Nama Anggota ke-n: Tahun Anggaran 2016/2017
 Tahun Pelaksanaan: Tahun ke- 1 dari rencana 2 tahun
 Dana Tahun Berjalan: Rp. 11.486.000 ~ 10.000.000

1. HONOR

Item Honor	Volume	Satuan	Honor	Total (Rp)
Penyajian Materi x 9 sesi	9	Sesi	225.000	2.025.000
Moderator	9	Sesi	100.000	900.000
Sub Total (Rp)				2.925.000

2. PERALATAN PENUNJANG

Item Bahan	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
Penggunaan Materi 20 lbr X 20 par X Rp 150	400	Orang	150	60.000
Sewa Gedung Temanggung 1 ruang X 3 hr (2x in 1 tahap I dan 1x in tahap III)	3	ruang-hari	500.000	1.500.000
Biaya Cetak Foto (Dokumentasi)	40	Buah	3.500	140.000
Sewa LCD 1 X 3 hari (kegiatan in tahap I)	3	hari	200.000	600.000
Sub Total (Rp)				2.300.000

3. BAHAN HABIS PAKAI

Item Bahan	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
<i>Konsumsi peserta Pelatihan</i>				
Makan siang 20 Orang X 2 hr	40	Orang, hr	25.000	1.000.000
Snack Siang 20 orang x 1 hr (Tahap III In)	20	Orang, hr	6.000	120.000
<i>Konsumsi TIM DOSEN</i>				
Makan siang di Temanggung 4 Org X 5 hr	20	Orang, hr	25.000	500.000
Konsumsi Rapat-Rapat 4 Org X 10 pertemuan	40	org-pertemuan	25.000	1.000.000
<i>Administrasi:</i>				
Ballpoint x 20 Orang	20	Buah	1.500	30.000
Kertas HVS	2	Rim	38.000	76.000

11

Laporan 50 lbr X Rp 150 & jilid	10	Bundel	17.500	175.000
Cartridge Printer	1	Buah	300.000	300.000
Sub Total (Rp)				3.201.000

4. BIAYA PERJALANAN

Item Bahan	Volume	Satuan	Biaya Satuan (Rp)	Total (Rp)
Kendaraan				
Salatiga Tomanggung (per 6 jam)	5	PP	300.000	1.500.000
Biaya overtime 4 jam x 3 hari (selama Tahap I & III (In))	12	jam	25.000	300.000
Biaya overtime 6 jam x 2 hari (selama Tahap II (On))	12	jam	25.000	300.000
Penginapan				
Penginapan 3 Kamar (3 Lk, 1 P) untuk kegiatan on di SD	3	kamar	300.000	900.000
Sub Total (Rp)				3.000.000

5. LAIN-LAIN

Item Perjalanan	Volume	Satuan	Biaya Satuan (Rp)	Total (Rp)
Meterai	10	Lembar	6.000	60.000
Sub Total (Rp)				60.000
Total Pengeluaran dalam Satu Tahun (Rp)				-11.486.000

10.000.000

Salatiga, 8 Mei 2017

Ka. BAK

Candra Dwi Laksana, SE.

Ketua Tim

Prof. Dr. Slameto, M.Pd.

Prof. Pdt. John A. Titaley, Th.D.

Pembantu Rektor V

Neil Samuel Rupidara, SE., M.Sc., Ph.D.

10/5/17 - 10.000.000 →

Lampiran 5. Proposal Peserta Pelatihan

**Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menggunakan Media
Pembelajaran Melalui Kerja Kelompok Di SD Negeri Beji 01 Kecamatan
Ungaran Timur**

SUDARMAN, S.Pd.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah orang yang mempunyai tugas sebagai pendidik, pengajar dan pelatih bagi para peserta didik, oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki berbagai macam kemampuan. Di antara kemampuan itu adalah kemampuan mengembangkan diri secara profesional. Oleh karena itu selain dituntut menguasai materi ajar, guru juga harus mampu mengajarkan materi tersebut dengan tepat. Sehingga pada akhirnya guru dituntut untuk melihat dan menilai kinerjanya. Pengembangan materi dan media pembelajaran yang bervariasi dan relevan juga merupakan tugas guru . Selain itu guru juga harus mampu mengembangkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi mata pelajaran.

Keberadaan guru merupakan hal yang sangat penting dari suatu bagian dalam komponen pendidikan. Guru bertugas merencanakan sekaligus melaksanakan proses pembelajaran didalam kelas. Setelah kegiatan pembelajaran berakhir guru juga harus bertanggung jawab atas keberhasilan proses KBM .

Guru merupakan salah satu pelaku yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Tugasnya adalah melaksanakan pembelajaran sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu kepala sekolah dituntut untuk dapat melakukan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) guna perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru di sekolah agar tujuan pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan harapan. Proses belajar mengajar dapat berhasil apa bila dilaksanakan dengan maksimal. Pada proses belajar mengajar di sekolah terdapat keterkaitan antara guru, kurikulum serta sarana dan prasarana.

Pada saat kepala sekolah melakukan observasi di kelas, saat proses belajar mengajar berlangsung , pada umumnya guru tidak menggunakan media pembelajaran secara efektif. Secara umum kemampuan guru dalam pengelolaan kelas cukup memadai namun metode dan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran belum tepat. Sehingga interaksi dan komunikasi yang dikembangkan dengan peserta didik masih satu arah. Beberapa guru yang melaksanakan PAKEM belum cukup inovatif dan sumber belajar masih terbatas, guru dalam melakukan

proses pembelajaran hanya pada buku pelajaran (buku paket) saja. Guru belum terlihat menggunakan media ataupun alat bantu pembelajaran.

Akibat yang timbul dari proses KBM tersebut adalah minat belajar peserta didik menjadi sangat rendah dan kurang memuaskan. Peserta didik kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan dan tidak kreatif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka perlu upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran di kelas-kelas agar permasalahan tersebut dapat segera diatasi. Jika masalah ini tidak segera diatasi oleh peneliti maka besar kemungkinan akan berdampak buruk khususnya bagi perkembangan peserta didik khususnya dan umumnya bagi kemajuan sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah antara lain :

1. Rendahnya minat guru menggunakan media pembelajaran.
2. Kesulitan guru dalam menggunakan atau membuat media pembelajaran.
3. Kurang meningkatnya kreatifitas guru dalam penggunaan media pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang diidentifikasi cukup banyak, oleh karena itu untuk lebih memperjelas masalah yang akan dibahas maka masalah dibatasi pada masalah upaya peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran melalui kerja kelompok di sekolah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka didapat suatu permasalahan yang akan dibahas. Rumusan masalah tersebut adalah Bagaimanakah upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran melalui kerja kelompok di sekolah ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran melalui kerja kelompok. Kegiatan kerja kelompok ini merupakan wujud dari pembinaan yang dilakukan kepala sekolah. Selain itu guru juga diharapkan pada saat proses pembelajaran dapat menggunakan media yang tepat dan efektif.

Selain itu penelitian ini juga mempunyai beberapa tujuan antara lain :

1. Untuk mengetahui peningkatan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran pada proses belajar mengajar.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran di SDN Beji 01.

F. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang diharapkan peneliti dengan melakukan kegiatan penelitian ini. Manfaat tersebut antara lain adalah :

1. Agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.
2. Memberikan motivasi belajar kepada guru melalui kegiatan belajar mengajar dengan penggunaan media pembelajaran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, 2002:6).

Menurut Marshall Mc Luhan, media adalah suatu eksistensi manusia yang memungkinkannya mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan dia. Dalam arti sempit, media pengajaran hanya meliputi media yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pengajaran yang terencana. Sedangkan dalam arti luas, media tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks, akan tetapi juga mencakup alat-alat sederhana seperti : TV, radio, slide, fotografi, diagram dan bagan buatan guru atau objek-objek lainnya.

Beberapa ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran. Schramm (1977) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sementara itu Briggs (1977) berpendapat bahwa media pembelajaran secara fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya.

Sedangkan National Education Association (1969) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar, termasuk teknologi perangkat keras. Dari pendapat tersebut di atas disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Brown (1973) mengemukakan bahwa media pembelajaran digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap aktivitas

pembelajaran. Pada mulanya, media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar yang digunakan adalah alat bantu visual. Sekitar pertengahan abad ke 20 usaha pemanfaatan media visual dilengkapi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), khususnya dalam bidang pendidikan. Saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif seperti adanya komputer dan internet.

Berdasarkan manfaat tersebut di atas, nampak jelas bahwa media pembelajaran mempunyai andil yang besar terhadap kesuksesan proses belajar mengajar. Kesadaran orang akan pentingnya media yang membantu pembelajaran sudah mulai dirasakan. Pengelolaan alat bantu pembelajaran sudah sangat dibutuhkan.

b. Fungsi Media

Ada beberapa fungsi dari media, fungsi tersebut antara lain adalah :

- 1) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Pengalaman tiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman anak, seperti ketersediaan buku, kesempatan melancong dan sebagainya. Media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan tersebut jika peserta didik tidak mungkin dibawa ke objek langsung yang dipelajari, maka objeknyalah yang dibawa ke peserta didik. Model ataupun gambar-gambar dapat disajikan secara audio visual dan audiol.
- 2) Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di dalam kelas oleh para peserta tentang suatu objek. Hal ini disebabkan karena : a) objek terlalu besar; b) objek terlalu kecil; c) objek yang bergerak terlalu lambat; d) objek yang bergerak terlalu cepat; e) objek yang terlalu kompleks; f) objek mengandung berbahaya dan risiko tinggi. Melalui penggunaan media yang tepat, maka semua objek itu dapat disajikan kepada peserta didik.
- 3) Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
- 4) Media menghasilkan keseragaman pengamatan.
- 5) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret dan realistik.
- 6) Media membangkitkan keinginan dan minat baru.

- 7) Media membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar.
- 8) Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkret sampai dengan yang abstrak.

c. Jenis-jenis Media

Terdapat berbagai jenis media belajar yang sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, diantaranya adalah :

- 1) Media visual : grafik, diagram, chart, bagan, poster, kartun, komik.
- 2) Media Audial : radio, tape, recorder, laboratorium bahasa dan sejenisnya
- 3) Projected still media : slide, Over Head Projector (OHP), in focus dan sejenisnya.
- 4) Projected motion media : film, televisi, video (VCD, DVD, VTR), komputer dan sejenisnya.

Sejalan dengan perkembangan IPTEK, penggunaan media baik yang bersifat visual, audial, projected still media maupun projected motion media bisa dilakukan secara bersama dan serempak melalui satu alat saja yang disebut multi media. Contoh : dewasa ini penggunaan komputer tidak hanya bersifat projected motion media, namun dapat meramu semua media yang bersifat interaktif.

d. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Kriteria yang paling utama dalam pemilihan media pembelajaran adalah media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Misalnya:

- 1) Bila tujuan atau kompetensi peserta didik bersifat menghafal kata-kata, tentunya media audio yang tepat digunakan.
- 2) Jika tujuan atau kompetensi peserta didik yang ingin dicapai bersifat memahamai isi bacaan, maka media cetak yang lebih tepat digunakan.
- 3) Jika tujuan pembelajaran atau kompetensi peserta didik bersifat motorik (gerak dan aktivitas), maka media film dan video bisa digunakan.

2. Hakikat Kerja Kelompok

a. Pengertian Kerja Kelompok

Istilah kerja kelompok mengandung arti bahwa siswa-siswi dalam suatu kelas dibagi dalam beberapa kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Pengelompokan ini tidak hanya digunakan untuk siswa-siswi saja, melainkan individu-individu lain juga dapat dibentuk kelompok untuk menyelesaikan suatu

pekerjaan atau tugas-tugas yang akan dicapai. Pengelompokan biasanya didasar atas prinsip untuk mencapai tujuan bersama. Ada beberapa definisi lain yang dimaksud dengan kerja kelompok, definisi tersebut antara lain :

- 1) Metode kerja kelompok adalah suatu penyajian dengan cara pembagian tugas-tugas untuk mempelajari suatu keadaan kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.
- 2) Metode kerja kelompok ialah suatu cara menyajikan materi pelajaran dimana individu-individu dibentuk kedalam beberapa kelompok atau grup untuk menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan dengan cara bersama-sama dan bergotong royong.

Jadi metode kerja kelompok ialah kerja kelompok dari beberapa individu yang bersifat pedagogik yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik (kerjasama) antara individu, serta saling mempercayai. Robert Cilstrap dan Wiliam R Martin dalam Roestiyah (2001:15) memberi pengertian kerja kelompok sebagai kegiatan yang biasanya berjumlah kecil yang diorganisir untuk kepentingan belajar dan memberi solusi untuk mengaktifkan individu dengan cara kerja kelompok karena kerja kelompok menuntut kegiatan yang kooperatif dari beberapa individu.

Tujuan kerja kelompok adalah agar individu mampu bekerjasama dengan individu yang lain dalam mencapai tujuan bersama. Keberhasilan kerja kelompok ini menuntut kegiatan yang kooperatif dari beberapa individu tersebut. Kelebihan kerja kelompok antara lain sebagai berikut :

- 1) Dapat memberi kesempatan kepada individu untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- 2) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- 3) Dapat memberi kesempatan kepada individu untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pendapat orang lain.
- 4) Para individu lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi.

b. Langkah-langkah Pengelompokan

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam pengelompokan.

- 1) Tidak mengabaikan azas individualitas, dimana masing-masing individu dalam kelompoknya dapat dipandang sebagai pribadi yang berada dari segi kemampuan dan minat masing-masing.
- 2) Jika dimaksudkan untuk memperoleh dan memperbesar peran atau partisipasi dari masing-masing individu dalam kelompoknya.
- 3) Mempertimbangkan fasilitas yang tersedia/dimiliki.
- 4) Pembagian jenis kerja dan tujuan khusus yang hendak dicapai.

c. Segi-segi Kebaikan Metode Kerja Kelompok

Berikut ini adalah kebaikan atau keunggulan dari metode kerja kelompok.

- 1) Menumbuhkan rasa kebersamaan dan toleransi dalam sikap dan perbuatan.
- 2) Memudahkan rasa ingin maju dan mendorong anggota kelompok untuk tampil sebagai kelompok yang terbaik sehingga dengan demikian terjadilah persaingan yang sehat untuk berlomba-lomba mencari kemajuan dan prestasi dalam kelompoknya.
- 3) Kemungkinan terjadinya transfer pengetahuan antar sesama dan saling melengkapi kekurangan dan kelebihan di antara mereka.
- 4) Timbul rasa kesetiakawanan sosial antara kelompok yang dilandasi motivasi kerjasama untuk kepentingan dan kebaikan bersama.
- 5) Dapat meringankan tugas guru atau pemimpin sekolah.

d. Kekurangan Metode Kerja Kelompok.

Selain memiliki keunggulan atau kebaikan, metode kerja kelompok juga mempunyai kekurangan atau kelemahan. Kekurangan dari metode kerja kelompok adalah :

- 1) Memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang.
- 2) Persaingan yang tidak sehat akan terjadi manakala guru tidak dapat memberikan pengertian kepada siswa, bahkan pembagian tugas yang dilakukan bukanlah dimaksudkan membeda-bedakan satu dengan yang lainnya dalam arti yang luas.
- 3) Bagi guru yang tidak memiliki disiplin diri dan pemalas, terbuka kemungkinan untuk pasif dalam kelompoknya dan hal ini berpengaruh kepada aktivitas kelompok secara kolektif.

- 4) Sifat dan kemampuan individualitas kadang-kadang terasa terabaikan jika tugas yang diberikan kepada kelompok masing-masing kemudian tidak diberikan batas-batas waktu tertentu, maka cenderung tugas tersebut diabaikan/terlupakan.
- 5) Tugas juga dapat terbengkelai manakala tidak mempertimbangkan segi psikologis dan didaktis individu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilakukan di SDN BEJI 01 yang beralamat di Jln.Merdeka No 11 Kelurahan Beji Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

B. Waktu dan Lama Penelitian

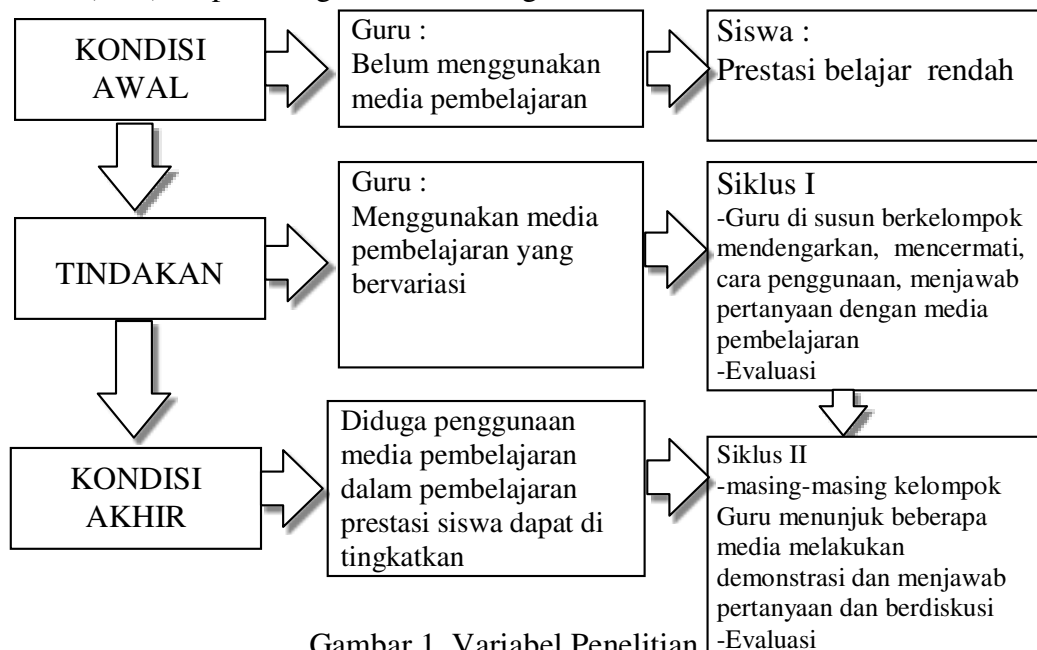
Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilakukan bertahap yaitu mulai dari bulan Nopember sampai dengan bulan Pebruari 2014..

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitan adalah guru kelas yang ada di lingkungan SDN Beji 01 Kecamatan Ungaran Timur Kab Semarang yang merupakan tempat penulis bertugas sehari-hari. Adapun jumlah guru kelas ada 6, yang dijadikan subyek penelitian adalah sebanyak 6 orang. Secara keseluruhan pada umumnya guru-guru memiliki kemampuan yang sedang.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah gambaran dari sebuah ketergantungan antara dua atau beberapa variabel yang diteliti. Adapun variabel dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini peneliti gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Variabel Penelitian

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan variabel yang telah ditentukan, ada 2 variabel yang di observasi. Kedua variabel tersebut adalah: Data tentang penggunaan media pembelajaran, Data tentang kerja kelompok.

Kedua data tersebut dikumpulkan melalui dua macam data yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif digunakan untuk menilai kemampuan guru untuk pengisian kuesioner yang didesain didalamnya mengandung beberapa pertanyaan-pertanyaan dapat berisi pernyataan yang akan dimiliki oleh subyek peneliti dengan alternatif jawaban sangat baik, baik, sedang, rendah dan sangat rendah. Cara yang diberikan terhadap pilihan tergantung pada penilai asal konsisten dalam penggunaannya. Selama menggunakan kuesioner, dalam penelitian ini juga digunakan lembar pengamatan untuk memperoleh informasi langsung pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran.

F. Teknik Pembahasan

Sesuai dengan teknik pengumpulan data diatas, maka teknik pembahasan penelitian ini diawali dengan penyusunan tindakan, setelah peneliti memiliki data awal tentang kesulitan guru dalam penggunaan media pembelajaran yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan observasi kelas. Selain itu peneliti menggunakan instrumen observasi untuk memperoleh data yang mendasar dan menyeluruh tentang kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Data awal dapat digunakan untuk melakukan tindakan berikutnya yang dilaksanakan selama 4 (empat) bulan yakni bulan Nopember 2013 – Februari 2014.

G. Rancangan Tindakan

Salah satu hal yang sangat menentukan pada proses pembelajaran adalah ketepatan dalam penggunaan media pembelajaran. Yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyajikan bahan pelajaran sehingga menarik perhatian dan memudahkan siswa dalam belajar dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan secara efektif dan menyenangkan. Dengan tujuan meningkatkan kreatifitas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran terhadap murid-murid. Prosedur penelitian mengacu kepada model

siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (Kasbullah, 1988) yang setiap siklus memiliki tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Sekolah

Kegiatan pelaksanaan penelitian sekolah dimaksudkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dilaksanakan pada semester 1/2 di SDN Beji 01 Tahun Ajaran 2015 - 2016. Jumlah ruangan kelas yang dimiliki adalah 6 ruang jumlah rata-rata siswa setiap kelasnya adalah 32 siswa. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua kelas yang terdapat pada SDN Beji 01.

B. Kegiatan Siklus 1

1. Perencanaan

Perencanaan adalah langkah awal yang dilakukan peneliti saat memulai tindakan. Perencanaan ini termasuk kegiatan pembelajaran siklus 1. Agar perencanaan mudah dipahami, maka peneliti membuat panduan kegiatan yang terdiri dari :

- a. Meneliti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Meneliti alat bantu media pembelajaran yang disiapkan
- c. Membuat lembar instrumen penilaian untuk memberi guru sewaktu proses pembelajaran sedang berlangsung
- d. Membuat lembar observasi untuk kondisi dan kesiapan guru selama proses pembelajaran
- e. Membaca komentar

2. Pelaksanaan Tindakan

Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah disiapkan jenis tindakan yang dilakukan peneliti adalah Penggunaan alat bantu/ media pembelajaran melalui kerja kelompok. Tujuan utama yang harus diupayakan adalah untuk meningkatkan kualitas dan proses pembelajaran. Untuk menciptakan suasana belajar menjadi kondusif merangsang minat anak juga menyenangkan. Kegiatan pelaksanaan siklus 1 dimulai dengan mengkondisikan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan peserta didik dilakukan sebagai

apersepsi. Dalam kegiatan inti peserta didik langsung ke materi pokok. Dengan bimbingan guru peserta didik mengadakan interaksi dalam proses pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran.

3. Observasi

Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian dan lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk melihat hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan, hasil dari observasi ini menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi terhadap rencana dan tindakan sekolah yang dilakukan untuk menyusun rencana dan tindakan selanjutnya. Di lihat dari instrumen penilaian dan hasil observasi sekolah yang dilakukan peneliti ke tiap kelas, nilai rata-rata pada siklus 1 masih ada guru yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata, maka hal ini salah satu faktor yang mendasar bagi peneliti untuk melaksanakan siklus kedua.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kembali kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Melalui tanya jawab, kerja kelompok juga kerja kelompok dan pemberian arahan antara subyek dan obyek penelitian. Dari kegiatan kerja kelompok ini diperoleh informasi sebagai dasar untuk perbaikan kegiatan selanjutnya.

C. Kegiatan Siklus 2

1. Tindakan

Kegiatan siklus 2 dimulai dengan mengkondisikan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Setelah melakukan tes awal sebagai apersepsi dengan bimbingan dan pengarahan guru peserta didik langsung pada kegiatan inti dengan membahas materi pokok mengadakan nilai aksi dalam proses pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran.

2. Observasi

Di lihat dari instrumen penilaian dan hasil observasi yang dilakukan peneliti ke tiap kelas nilai rata-rata pada siklus 2 telah banyak mengalami peningkatan. Semua guru sudah mendapatkan nilai di atas rata-rata. Kegiatan ini menunjukkan hasil atau peningkatan prestasi guru-guru SDN Beji 01 dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran.

3. Refleksi

Kegiatan refleksi adalah kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kembali kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya melalui tanya jawab dan kerja kelompok dengan arahan peneliti. Dari kegiatan kerja kelompok ini diperoleh informasi-informasi sebagai umpan balik dan kegiatan pada siklus kedua ini proses pembelajaran untuk meningkatkan guru dalam menggunakan media pembelajaran di SDN Beji 01. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil. Berikut ini adalah rekapitulasi nilai untuk masing-masing guru dari kedua siklus dengan (baik, cukup, sedang) dengan ketentuan sebagai berikut :

Baik : 85 – 100

Cukup : 60 – 80

Kurang : < 60

D. Pembahasan

Dari hasil observasi dan refleksi dari kedua siklus, selama proses pembelajaran terdapat adanya perubahan pada kompetensi guru dalam penggunaan “Media Pembelajaran” pada kegiatan pembelajaran di kelas. Perubahan itu tampak pada guru mapel dalam memberikan materi pembelajaran lebih antusias dan penulis melihat ketika proses kegiatan belajar berlangsung siswa lebih aktif dan kreatif dalam menerima materi pembelajaran.

Namun demikian, masih terdapat beberapa orang guru mapel yang masih mengalami kesulitan dan hambatan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu dalam pengadaan media pembelajaran. Namun, peneliti berupaya mengarahkan langsung melalui kerja kelompok dengan menunjuk tutor yang peneliti lihat lebih menguasai materi untuk bekerjasama.

Pada siklus 1, hasil pengamatan dan observasi kelas menunjukkan belum adanya peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dari presentasi rata-rata nilai yang diperoleh. Hampir semua guru skornya rendah, yaitu dibawah 50 sampai 60. Dengan demikian peneliti menuliskan untuk mengadakan kegiatan proses pembelajaran pada siklus berikutnya. Hal ini peneliti lakukan dengan cara kerja kelompok agar kegiatan selanjutnya guru mapel dapat lebih mengaktifkan lagi proses pembelajarannya dengan mengubah cara mengajar yang lebih bervariasi dan tidak lupa dengan menyediakan media pembelajaran yang tepat.

Dalam pembelajaran siklus 2, tampak guru lebih siap dan aktif dalam penyajian materi pembelajaran. Hal ini dapat peneliti lihat dari kesiapan guru untuk memulai pembelajaran juga kesiapan media pembelajaran sebagai alat bantu proses pembelajaran yang masih berhubungan dengan materi pada siklus 1. Namun masih terdapat kesulitan lain yang dihadapi guru mapel, terutama dalam penyajian media pembelajaran. Peneliti berupaya mengatasi hambatan ini dengan cara berkerja kelompok dengan teman-teman sejawat yang sudah dianggap mampu untuk membimbing temannya dan juga cara memberikan tugas tambahan, dan upaya inipun cukup berhasil. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan skor rata-rata pada siklus 2.

Hasil siklus 2 lebih meningkat dari hasil siklus sebelumnya. Dilihat dari nilai rata-rata kelas, yaitu siklus 1 : 30 s.d 50 dan siklus 2 : 50 s.d 70. Dilihat dari perolehan skor hasil kegiatan pada siklus 2. Hasil kegiatan pada siklus 2 semua guru kelas yang ada di lingkungan SDN Beji 01 (75%) mendapat nilai di atas 70. Walaupun ada peningkatan skor rata-rata dari tiap siklus. Namun peneliti dapat menyimpulkan bahwa “penggunaan media pembelajaran melalui berkerja kelompok dapat menunjang dan membantu proses pembelajaran dan keefektifan pembelajaran di kelas”.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dilakukan peneliti di SDN BEJI 01 tentang penggunaan media pembelajaran di kelas I sampai kelas VI maka ada beberapa kesimpulan yang didapat. Kesimpulan tersebut adalah :

1. Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan kreatifitas pembelajaran di kelas.
2. Penggunaan media pembelajaran dapat dilakukan dengan cara peserta didik dibawa langsung ke objek (materi pembelajaran) sehingga proses pembelajaran berhasil.
3. Penggunaan pendekatan kerja kelompok terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pemecahan masalah.
4. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran cukup menarik minat siswa, serta hasilnya memuaskan walaupun belum terlihat maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil skor akhir. Data yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa skor rata-rata dari hasil observasi di kelas yaitu : siklus 1 : 30 s.d 50 dan siklus 2 : 50 s.d 70. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat mengaktifkan pembelajaran di kelas.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan, perkenankan penulis untuk memberikan beberapa saran, antara lain :

1. Peneliti/pihak sekolah merasa prihatin dengan sangat minimnya media pembelajaran.
2. Tindak lanjut dari pengawas/pembina gugus sangat diperlukan guna perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah binaan.
3. Diadakannya loka karya khusus mengenai pembuatan media pembelajaran. Kepada guru-guru, hendaknya jangan merasa bosan untuk melatih diri dalam melakukan uji coba dalam pengadaan media pembelajaran.

4. Dalam penguasaan keterampilan mengajar, seyogyanya peneliti juga berperan sebagai fasilitator dan model bagi guru di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT.1977, *The Definitation Of Educational Technology*, CV
- AECT.1977, *Definisi Teknologi Pendidikan*, Jakarta:Seri Pustaka Teknologi Pendidikan
- Arsyad, Azhar.2004, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Grafindo Persada
- Briggs, Asa, 2006. *Sejarah Sosial Media*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Brown, H, Douglas. 2007, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Pearson Prentice Hall
- Kemp, Herold E. 1975, *Planning & Producing Audio Visual Materials*
- Sehram, Wilbur. 1977, *Big Media Little Media*, California: Tolls Angverly Hills

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Jadwal Kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)
2. Nilai Hasil Belajar guru

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN TINDAKAN SEKOLAH

NO	KEGIATAN	BULAN															
		NOPEMBER				DESEMBER				JANUARI				PEBRUARI			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pembuatan Proposal	√	√														
2	Tahap persiapan penyusunan																
	Penyusunan RPP			√													
	Persiapan Alat				√												
	Penyusunan Instrumen					√											
3	Siklus I																
	Perencanaan						√										
	Tindakan dan Pengamatan							√									
	Analisis dan Refleksi								√								
4	Siklus II																
	Perencanaan										√						
	Tindakan dan Pengamatan											√					
	Analisis dan Refleksi												√				
5	Tahap Penyelesaian																
	Penyusunan draft laporan															√	
	Perbaikan															√	
	Laporan																√

**DAFTAR NILAI SETELAH SIKLUS
PENELITIAN TINDAKAN SEKOLAH
GURU SDN BEJI 01 UNGARAN TIMUR**

No	NAMA SISWA	L/P	DAFTAR NILAI		
			Sebelum siklus	siklus1	siklus2
1	ALFIN MUNFIROH,SPd	P	74	85	88
2	SUMIYATUN,SPd SD	P	46	60	70
3	ENY SUSILOWATI,SPd SD	P	79	80	85
4	MU' AMAH SPd	L	78	85	95
5	UMIANTI , SPd	P	42	63	75
6	MUNDAYATI,SPd	P	64	70	80
Rata-rata			63,83	73,83	82,16
Nilai Tertinggi			79	85	95
Nilai Terendah			42	60	70
Jumlah Tuntas Individu			3,8	53,3	8,2
presentase ketuntasan belajar klasikal(%)			6,3	7,3	8,2

Lampiran 6. Foto Kegiatan Pelatihan







BERITA ACARA

LAPORAN PERTANGGUNGJAWABAN DANA INTERNAL PM PR V TA 2016/2017 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

Yang bertandatangan di bawah ini, saya selaku Ketua Tim Pengabdian Masyarakat dengan ini menyatakan bahwa Proposal yang dilampirkan dalam Laporan Pertanggungjawaban Keuangan (Daftar Terlampir) ada perubahan tempat pelaksanaan kegiatan yang semula di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung, menjadi di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang, sehingga perubahan pada penggunaan dana telah disesuaikan dengan standarisasi yang berlaku. Adapun alasan perubahan tempat Pengabdian antara lain:

1. Kurang siapnya Peserta Pelatihan Kecamatan Candiroto dalam kegiatan yang telah diagendakan, karena terbentur dengan kegiatan-kegiatan kedinasan yang tidak dapat ditinggalkan.
2. Peserta Pelatihan Kecamatan Ungaran Timur memiliki kesiapan yang baik untuk kegiatan ini, serta pelatihan ini memang sangat diperlukan peserta terlebih yang sudah lebih dari 4 tahun menduduki golongan/ pangkat terakhirnya.

Demikian berita acara ini dibuat dengan sebenarnya, guna penyelesaian Laporan dan pertanggungjawaban keuangan.

Salatiga, 15 Desember 2017

Dr. Wasitohadi, M.Pd.

Dekan FKIP

Prof. Dr. Slameto, M.Pd.

Ketua Tim Pengabdian

Lampiran 8. Sertifikat Publikasi Tim PM





Sertifikat

NOMOR: 001/PAN.SEMNAS.ALFA/UPGRIS/VII/2017

Diberikan kepada

BAMBANG S SULASMONO

(PEMAKALAH)

dalam Seminar Nasional *Active Learning Facilitator Association (ALFA) VII*
"Pembelajaran Aktif dan Profesionalisme Guru di Era Global"

Kerjasama Universitas PGRI Semarang dan *Active Learning Facilitator Association (ALFA) Wilayah Jateng-DIY*

Semarang, 15 Juli 2017


Prof. Dr. Sudarmin, M.Si.
Ketua ALFA Jateng-DIY



Dr. Muhdi, S.H., M.Hum.
Rektor Universitas PGRI Semarang

Lampiran 9. Artikel yang di publikasikan – Prosiding di International Conference on Educational Management and Administration COEMA 2017

**LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT
PELATIHAN MEMBENTUK PRIBADI KONSELOR
YANG GENUINE**



Yuliara, dan Rohmat

Oleh


- | | |
|------------------------------------|------------------|
| 1. Dr. M.Fatchurahman, M.Pd.,M.Psi | NIDN 5086602 |
| 2. Yuliara | NIM 16.21.017471 |
| 3. Rohmat | NIM 16.21.017480 |

Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2018
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat
Nomor 019/PTM63.R10/LP2M/2018 Tanggal 21 September 2019

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PLANGKARAYA
September 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian : Pelatihan Membentuk Pribadi Konselor Yang Genuine
Nama Ketua : Dr. M.Fatchurahman, M.Pd.,M.Psi
NIDN : 5086602
Jabatan Fungsiona : Lektor Kepala
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
No Hp :
Alamat Email : fatchurrahman@Gmail.com
Mahasiswa :1. YULIARA NIM: 16.21.017471
yang terlibat :2. ROHMAT NIM: 16.21.017480
Biaya :Rp. 10.000.000

<p>Paraf Kaprodi BK</p>  <p>M. Andi Setiawan, M.Pd NIK. 16.0204.008</p>	<ul style="list-style-type: none">• Pengabdian yang diusulkan sesuai dengan Rencana Induk Riset;• Peengabdian yang diusulkan sesuai dengan bidang keilmuan PS;• Pengabdian yang diusulkan melibatkan mahasiswa yang melakukan tugas akhir;• Usulan Pengabdian telah dibukukan oleh prodi
---	---

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016

Palangkaraya,
Ketua Pelaksana



Dr. M.Fatchurahman, M.Pd., M.Psi
NIK. 5086602

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

IDNETITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian :Pelatihan Membentuk Pribadi Konselor Yang Genuine
2. Tim Peneliti (ketua dan Anggota)
 - Nama Ketua : Dr. M.Fatchurahman,M.Pd.,M.Psi
 - NIDN : 5086602
 - Bidang Keahlian : Psikologi
 - Alokasi Waktu : 32 Jam
 - Nama Mahasiswa : 1. Yuliara 16.21.017473
 - : 2. Rohmat 16.21.017480
 - Alokasi Waktu : 32 jam
3. Objek
Objek pengabdian ini yaitu guru SD Muhammadiyah Palangkaraya
4. Masa pelaksanaan
Mulai : Bulan April tahun 2019 Berakhir : Bulan Juli tahun 2019
5. Lokasi Pengabdian
SD Muhammadiyah Palangkaraya
6. Instansi yang terlibat
SD Muhammadiyah Palangkaraya.
7. Target/Capaian
Guru memiliki Komunikasi komunikasi yang baik dan memiliki skil keterampilan dasar konseling yang baik dan bukti yang didapat yaitu berupa video dan foto dokumentasi
8. Kontribusi mendasar pada instansi atau persyarikatan (Uraikan tidak lebih dari 50 kata, penekanan diutamakan pada gagasan fundamental yang orisinal)
Pengabdian ini akan memberikan wawasan dan ilmu bagi guru di SD Muhammadiyah Palangkaraya sehingga guru guru memiliki kemampuan Komunikasi dan keterampilan dasar konseling yang bagus dalam pemberian layanan di sekolah

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pegesahan.....	ii
Identitas dan Uraian Umum.....	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Solusi Permasalahan.....	6
BAB III Metode Pelaksanaan.....	9
BAB IV Pelaksanaa Kegiatan.....	12
BAB V Hasil Capaian.....	15
BAB VI Kesimpulan.....	16
BAB VII Daftar Pustaka.....	17
Lampiran.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

Guru sebagai professional dituntut memiliki keterampilan Komunikasi. Tidak terkecuali bagi guru di sekolah dasar, mereka belum sepenuhnya memahami layanan konseling secara mendalam. Komunikasi dalam komunikasi konseling, bisa dilihat sebagai bagian kualitas pribadi guru BK. Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling yang harus dimiliki Guru sekolah yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Pada prinsipnya, komunikasi merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam proses konseling. Dengan komunikasi, individu mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial dan mengembangkan kepribadiannya (Zamroni, 2009). Guru di sekolah yang mengalami kegagalan dalam berkomunikasi menghambat terciptanya saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan menghambat terlaksananya norma-norma sosial. Demikian juga apabila dikaitkan dengan konseling, kegagalan atau kesuksesan proses komunikasi berpengaruh besar terhadap perkembangan hubungan Guru dan konseli, serta pengembangan diri dan pengentasan permasalahan konseli. Oleh karena itu, Guru secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang keterampilan komunikasi. Pemahaman yang mendalam Secara terminologi, istilah atau kata komunikasi berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio* atau

communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal mula kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang serupa. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dapat dianut secara sama (Mulyana 2010, 46). Komunikasi mempersoalkan media komunikasi terutama penggunaan bahasa dalam proses bimbingan dan konseling. komunikasi adalah sebuah alternatif untuk transmisi atau konsepsi informasi, di mana komunikasi dipahami sebagai sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau mentransfer informasi dari satu pikiran ke yang lain. Guru berkomunikasi

dengan konseli dengan cara yang empatik sehingga keduanya dapat saling memahami dan menghormati. Komunikasi penciptaan hubungan positif antara Guru dan konseli dalam proses bimbingan dan konseling secara umum ditawarkan dengan model overview S-A-K-T-I, yaitu (1) Sambut, menjalin hubungan yang hangat dan saling percaya, dilanjutkan dengan strukturing, (2) Aktif mendengarkan, mengeksplorasi dan mengumpulkan data tentang perilaku, pikiran, perasaan, kelemahan, kekuatan dan lingkungan yang ditengarai memunculkan problematika, (3) Keinginan yang dituju, merumuskan tujuan konseling (perubahan perilaku, pikiran atau perasaan) yang ingin dicapai, (4) Teknik dan kerja, tinjauan alternatif pemecahan, aplikasi teknik bimbingan dan konseling, intervensi (perilaku, pikiran & perasaan), dan (5) Implementasi, penegasan komitmen, Perumusan tindakan efektif, implementasi & tindakan nyata, evaluasi & tindak lanjut. Aspek-aspek tersebut mengarah kepada asumsi filosofis pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling yang melandasi teori dan praksis bimbingan dan konseling (Habsy, 2017). Komunikasi merambah ke segala bidang kajian, merasuk, menjadi bagian penting dan bersenyawa dengan bidang tersebut. Proses persenyawaan yang sangat unik, karena menghasilkan wujud yang akan tidak sama dengan lainnya, tergantung dengan bidang yang menjadi wadahnya. Komunikasi menembus banyak disiplin ilmu (Rahmat, 2000).

Sebagai sebuah gejala perilaku, komunikasi dipelajari dan diaplikasikan pada disiplin ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, konseling dan lain sebagainya. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003). Lebih lanjut disebutkan, Komunikasi sendiri sampai sekarang masih dipraktikkan dalam segala bidang kehidupan, meskipun tidak dilandasi oleh hasil penelitian ilmu-ilmu baru. Dalam sejarahnya Komunikasi merupakan bentuk minat filsafat terhadap komunikasi yang dijual oleh kelompok Sophist kepada orang-orang Yunani (Rahmat, 2000). Secara etimologis perkataan komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan (Zamroni, 2009). Komunikasi berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003). Dictionary of Behavioral Science menyajikan enam pengertian komunikasi (Rahmat, 2000). Keenam pengertian tersebut, yaitu: 1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara 2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme 3. Pesan yang disampaikan 4. Proses yang dilakukan satu sistem untuk memengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan

5. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan wilayah lain. 6. Pesan klien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi. B. Permasalahan Pada era sekarang, konseling mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Beberapa topik bahasan konseling yang menjadi tren terkini di

antaranya bagaimana menghadapi kekerasan, trauma dan krisis, perawatan terorganisir, kesejahteraan, keadilan sosial, teknologi, kepemimpinan dan identitas. Di samping itu, konseling juga berhubungan dengan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, Hansen, Stevic, & Warner (Hariko, 2017) Konseling sebagai suatu proses, melibatkan hubungan antara satu individu dengan individu lain, yaitu Guru dan konseli merupakan aspek terpenting yang harus ditekankan dalam memahami profesi ini. Hubungan ini merupakan sebuah proses profesional yang melibatkan dua pihak yang secara bersama-sama dan bersinergi, berusaha mencapai suatu tujuan bersama. Konseling merupakan suatu tipe hubungan khusus antara Guru dengan orang yang membutuhkan bantuannya (konseli), yang dapat berbentuk hubungan tatap muka, melalui telepon, surat-menyurat, ataupun dengan bantuan alat elektronik yang memiliki tujuan tertentu (Geldard & Geldard, 2005). Kualitas hubungan antara Guru dan konseli tampaknya paling memungkinkan untuk menciptakan pertumbuhan hubungan antar keduanya (Corey, 2015). Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling, yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Susanto & Astrid (Hariko, 2017) Komunikasi merupakan hal yang esensial, berpengaruh dan bahkan seringkali menjadi faktor penentu dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat dan menentukan struktur masyarakat tersebut. Komunikasi merupakan mekanisme ataupun alat dalam pengoperan rangsangan dalam masyarakat. Dengan mekanisme komunikasi, individu dapat memberitahukan

dan menyebarkan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkannya terhadap individu lain. Melalui komunikasi, individu mengembangkan diri dan membangun hubungan dengan individu lain ataupun kelompok. Hubungan individu dengan individu lain akan menentukan kualitas hidup individu tersebut yang dimoderatori oleh efektifitas komunikasi yang digunakannya. Tubbs & Moss (Maulana & Gumelar, 2013) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan

timbulnya lima hal, yaitu: 1. Pengertian, penerimaan yang cermat 2. Kesenangan, hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan 3. Memengaruhi sikap, bersifat persuasive 4. Hubungan yang makin baik; 5. Tindakan, melahirkan tindakan yang dikehendaki. Yusup (Hariko, 2017) Beberapa fungsi umum komunikasi, yaitu terkait dengan fungsi informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif. Fungsi informatif mengacu pada memberi keterangan, data, atau fakta yang berguna dalam segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu komunikasi juga berfungsi dalam mendidik masyarakat dalam mencapai kedewasaan. Secara persuasif komunikasi berfungsi sebagai alat untuk membujuk orang lain agar berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan komunikator. Sedangkan fungsi hiburan dimaksudkan bahwa dengan komunikasi memungkinkan individu untuk menghibur individu lain. Sehubungan dengan fungsi komunikasi sebagai alat persuasi, kemampuan komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk membujuk atau mengarahkan orang lain (Maulana & Gumelar, 2013). Komunikasi melalui wujud bahasa dan tanda, memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan mengajak orang lain sehingga mengikuti suatu gagasan, ajakan dan model tingkah laku yang ditampilkan oleh komunikator. Komunikasi sebagai alat persuasif merupakan fungsi yang sangat penting dalam hubungan interpersonal. Upaya agar orang lain mematuhi atau mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator, merupakan tujuan komunikasi yang paling umum dan paling sering digunakan (Morissan, 2013).

Pemakaian keterampilan konseling oleh Guru dibagi menjadi lima tujuan berbeda (Nelson-Jones, 2008)., yaitu: 1. Supportive listening, memberi konseli perasaan dipahami dan diafirmasi; 2. Mengelola situasi bermasalah 3. Problem management 4. Mengubah keterampilan-keterampilan buruk konseli yang menciptakan masalah bagi konseli 5. Mewujudkan perubahan falsafah hidup Tentunya kelima tujuan keterampilan konseling ini diselenggarakan oleh Guru dengan media komunikasi, baik melalui bahasa verbal dalam wujud penyampaian kalimat dan/atau katakata ataupun melalui isyarat tubuh atau bahasa nonverbal. Kedua jenis keterampilan komunikasi ini mendasari hampir keseluruhan penggunaan keterampilan-keterampilan konseling Neukrug (2012) menguraikan terdapat empat pengelompokan utama keterampilan yang digunakan Guru dalam proses konseling, yaitu 1. Keterampilan dasar terdiri dari mendengarkan, empati dan pemahaman mendalam, serta diam 2. Keterampilan yang biasa digunakan terdiri dari pertanyaan, pengungkapan diri, pemodelan, afirmasi dan dorongan, serta menawarkan alternatif, memberikan informasi, dan memberikan saran; 3. Keterampilan lanjutan yang biasa digunakan terdiri dari konfrontasi, penafsiran dan kolaborasi 4. Keterampilan konseling lanjutan dan spesialis terdiri dari penggunaan metafora, hipnosis, keterampilan strategis, metode restrukturisasi kognitif, narasi dan cerita, terapi sentuhan, paradoxical intention, bermain peran,

berbagai teknik visualisasi, dan sebagainya. Secara implisit dapat di cermati bahwa sebagian besar keterampilan keterampilan yang dikemukakan tersebut, melibatkan kemampuan Guru dalam berkomunikasi. Sebagai sebuah Komunikasi, tuturan guru yang diwujudkan dalam bentuk percakapan dengan siswa di kelas, diorganisasikan dengan prinsip organisasi, pola organisasi, dan teknik pengembangan tuturan tertentu. Pengorganisasian

tuturan guru dalam kelas disampaikan dalam bentuk tuturan lisan berbentuk percakapan. Sebagai sebuah tuturan lisan yang berbentuk percakapan, pengorganisasian tuturan dalam Komunikasi guru diwujudkan melalui keterampilan berbicara. Sebagai keterampilan berbicara, Komunikasi guru mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dapat digantikan dengan menulis. Hal itu tampak pada ungkapan Rahmat (2002) bahwa berbicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), lebih manusiawi dari pada menggunakan tulisan. Di samping itu, dengan berbicara, pesan/ informasi yang disampaikan pembicara akan lebih cepat diterima oleh pendengarnya dibandingkan menyampaikan pesan melalui tulisan. Dengan berbicara, manusia dapat berinteraksi dengan lebih mudah. Wendra (2006:4) menegaskan bahwa secara normal, seseorang berbicara memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan berbicara yang paling esensial adalah untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi ini, pembicara dapat menyampaikan suatu informasi, menghibur, menstimulasi, meyakinkan, bahkan menggerakkan pendengar untuk melakukan sesuatu. Badawi (Jamaludin, et al, 2013) bahwa guru dikatakan berkualitas dalam mengajarnya apabila guru itu dapat menampilkan bahasa dan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya sehingga secara tidak langsung hal itu mengarahkan pribadi siswa untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

BAB II

SOLISI PERMASALAHAN

Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain. Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain.

Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif mereka sehingga mereka menjadi saling mengenali perspektif masing-masing dan siapa diri mereka (Hariko, 2017). Merujuk pernyataan di atas, muncul adanya pesona komunikasi yang dimaksudkan sebagai konstruksi simbol-simbol komunikasi agar dapat berkomunikasi dengan “indah”. Hal ini dapat dinilai sebagai keahlian atau kemampuan seseorang dalam berkomunikasi satu sama lain, yang mana membutuhkan waktu untuk mempelajarinya dengan selalu menggali potensi komunikatif yang ada di dalam diri. Asumsinya, ketika saat ini perkembangan teknologi komunikasi telah berkembang sangat pesat dan banyak merubah sifatsifat komunikasi itu sendiri, tetapi proses dialogis antar manusia akan tetap ada dan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi secara alami karena manusia tidak dapat lepas dari kontak dan konteks sosial, meskipun banyak aspek yang mungkin dapat berpengaruh terhadapnya Hopper & Pratt (Chariri & Nugroho, 2009) menggambarkan Komunikasi sebagai bentuk bahasa atautulisan persuasif atau efektif yang bertujuan untuk mengendalikan realita guna mempengaruhi audien tertentu.

Komunikasi sebagai suatu proses mempunyai suatu karakteristik tertentu. Perelman (Chariri & Nugroho, 2009) mengatakan bahwa ada dua karakteristik kunci dari Komunikasi yaitu gaya (style) dan konteks (context). Carter & Jackson

(Chariri & Nugroho, 2009)Gaya merujuk pada pilihan seseorang dalam membuat argumentasi yang akan disampaikan kepada audiens. Ketika gaya tersebut berhubungan dengan penyajian, Komunikasi akan sangat mempengaruhi kemampuan penyaji di dalam menyajikan argumentasinya. Ada empat faktor yang mempengaruhi gaya dalam Komunikasi, yaitu (Arnold, 1982 ; Perelman 1982; Chariri & Nugroho, 2009): 1. Argumentasi yang logis 2. Kemampuan mempengaruhi orang lain 3. Komunikasi merupakan suatu interpretasi yang terbuka dan dapat mempunyai makna ganda 4. Komunikasi disusun dari teknik-teknik linguistik yang dapat diidentifikasi. Aspek kedua dari Komunikasi adalah konteks (context). Carter & Jackson (Chariri & Nugroho, 2009) Konteks mengacu kepada pertimbangan situasi dimana argumentasi tertentu akan dibuat. Dengan kata lain, argumentasi yang dibuat harus ditujukan kepada suatu audiens. Komunikasi pada umumnya diarahkan pada audiens tertentu. Seseorang yang berkomunikasi harus dapat menyesuaikan diri dengan audiens tertentu dan dapat mengubah ide yang telah dimiliki audiens (Carter dan Jackson 2004). Menurut Perelman (1982, pokok dari argumentasi adalah menegaskan kembali keyakinan si pembicara—bukan untuk meyakinkan suatu audiens tentang kebenaran yang telah mereka percayai. Salah satu bahasan yang lebih kongkret tentang penerapan sejumlah keterampilan komunikasi dikemukakan oleh Nelson-Jones (2008), yaitu: 1. Komunikasi verbal 2. Komunikasi vocal 3. Komunikasi tubuh 4. Komunikasi sentuhan (touch communication) 5. Komunikasi mengambil tindakan (taking action communication). Komunikasi verbal atau percakapan terdiri atas pesan-pesan yang dikirim oleh Guru kepada konseli dengan menggunakan kata-kata. Dimensi komunikasi verbal meliputi bahasa, isi, frekuensi pembicaraan, dan kepemilikan atas perbendaharaan kata-kata. Dimensi bahasa tidak hanya meliputi jenis bahasa, tetapi juga mencakup elemen seperti gaya bahasa formal dan/atau informal yang digunakan. Misalnya gaya bahasa Guru yang tepat merangsang terwujudnya proses konseling yang konstruktif. Sementara itu, dimensi isi merujuk pada aspek topik dan bidang permasalahan. Isi pembicaraan biasanya berfokus pada percakapan tentang diri sendiri, orang lain atau lingkungan, dan dimensi evaluatif percakapan. Ada kalanya frekuensi pembicaraan lebih

didominasi oleh Guru, namun dalam situasi lain kadang didominasi oleh konseli. Dalam hal ini, Guru hendaknya mampu menggunakan perbendaharaan kata yang tepat dan memiliki analisis cermat terhadap perbendaharaan kata yang digunakan konseli (NelsonJones, 2008).

Masing-masing perbendaharaan kata yang digunakan memiliki motif-motif tertentu. Pendidikan tentang komunikasi sangat penting sebagai dasar filsafat (Hariko, 2017). Beberapa alasan untuk pernyataan tersebut, yaitu: 1. Filsafat dan komunikasi berbagi prinsip-prinsip dasar 2. Prinsip-prinsip dasar filsafat berbagi dengan pendidikan sehingga merupakan dasar yang mau tak mau bersifat mutlak, berlaku untuk pendidikan kapan pun dan dimana pun 3. Prinsip-prinsip komunikasi adalah substantif serta regulatif bagi pendidikan. Komunikasi menopang dan mengembangkan kebebasan, pengetahuan, sarat tujuan, dan kekonsultatifan yang bersifat memfasilitasi pelaku, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi adalah sesuatu yang perlu dipelajari oleh setiap individu, untuk pengembangan diri. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003).

BAB III

METODE PELAKSANAAN

Keterampilan komunikasi dan konselingota Palangkaraya. Secara pragmatis program pelatihan memiliki dampak positif baik bagi individu maupun organisasi. Smith (1997) menguraikan profil kapabilitas individualberkaitan dengan skills yang diperoleh dari pelatihan. penguasaan keahlian atau keterampilan yang diterima individu akan meningkat. Pada akhirnya hasil pelatihan akan membuka peluang bagi pengembangan karier individu dalam organisasi. Dalam konteks seperti ini peningkatan karir atau promosi ditentukan oleh pemilikan kualifikasi skills. Sementara dalam situasi sulit dimana organisasi cenderung mengurangi jumlah karyawannya, pelatihan memberi penguatan bagi individu dengan memberi jaminan jobs security berdasarkan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan organisasi. Beberapa ahli telah merumuskan pelatihan menjadi tiga tahapan integrative yaitu assessment phase, implementation phase, dan evaluation phase.

Menurut Schuleret al (1992) assessment phase sebagai tahap yang sangat penting untuk menentukan kebutuhan apa saja yang harus direkomendasikan dalam pelatihan termasuk juga bagaimana format dan rancangan pelatihan yang akan diimplementasikan. Tahap ini boleh dikatakan sebagai pengarah bagi tahapan pelatihan lainnya. Tahapan kedua adalah mengimplementasikan semua keputusan pelatihan yang dihasilkan dari tahapan pertama. selain menterjemahkan semua informasi dari tahapan pertama,dalam tahap ini manajer juga membuat strategi tentang bagaimana pelatihan secara teknis akan dilaksanakan. Strategi ini mencakup sejumlah persoalan yang berkaitan dengan isi dan proses pelatihan termasuk juga tentang penetapan lokasi, waktu, pelatih, dan seterusnya. Tahapan ketiga adalah evaluasi yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah mencapai target yang ditentukan. Oleh karena itu, kegiatan utama manjer dalam tahap ketiga ini adalah mengadakan pengukuran sampai sejauh mana efektifitas pelatihan dapat dicapai. Adapun langkah-langkah program pelatihan dalam model induktif menurut Kamil (2003:5) yaitu: 1.

Pengukuran kemampuan peserta pelatihan 2. Pengelompokan kemampuan dalam kawasan program pelatihan 3. Membandingkan kemampuan peserta dengan materi pelatihan 4. Menetapkan kesenjangan kemampuan dan ketrampilan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan; 7. Penelitian. Langkah-langkah program pelatihan disesuaikan dengan langkah-langkah dalam model induktif. Sehingga langkah-langkah penyusunan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi Guru sekolah sesuai dengan model induktif yaitu: 1. Pengukuran kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya 2. Pengelompokan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya sesuai dengan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang terdapat dalam Standar Kompetensi Guru (SKK) 3. Membandingkan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya dengan materi pelatihan 4. Menetapkan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang perlu ditingkatkan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan 7. Penelitian. Berdasarkan langkah-langkah program pelatihan tersebut, pengembangan program pelatihan konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming, pelatihan ini untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Unsur-unsur program pelatihan bimbingan dan konseling merupakan susunan secara operasional tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK dalam konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming. Di dalam rencana pengembangan dan pelatihan atau program pelatihan, Sastradipoera (2006:163) menyarankan agar mencakup: 1. Tujuan pengembangan dan pelatihan 2. Isi pengembangan dan pelatihan 3. Teknik pengembangan dan pelatihan 4. Lokasi pengembangan dan pelatihan 5. Waktu yang diperlukan oleh pengembangan dan pelatihan 6. Pertanggungjawaban terhadap pengembangan dan pelatihan 7. Penampilan didaktik dan metodik pengembangan dan pelatihan; dan 8. Jumlah dana, sumber dana, dan alokasi dana yang diperlukan oleh

pengembangan dan pelatihan yang disusun dalam anggaran. Merujuk dari pendapat-pendapat di atas, kemudian disesuaikan dengan penelitian tentang program pelatihan Komunikasi yaitu: (1) identifikasi kebutuhan; (2) tujuan pelatihan; (3) teknik pelatihan (4) penampilan didaktik dan metodik; (5) identifikasi hambatan; (6) pengembangan alternatif; (7) pelaksana dan penanggung jawab; serta (8) seleksi

ANGGARAN BIAYA KEGIATAN DAN LUARAN

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul Pelatihan Keterampilan Komunikasi Dan Keterampilan Konseling Bagi Guru Di SD Muhammadiyah Palangkaraya di danai oleh LP2M dengan dana maksimal @Rp. 10.000.000. Luaran wajib adalah laporan akhir kegiatan dan video kegiatan. target yang ingin dicapai adalah artikel jurnal Nasional ber ISSN yang akan diterbitkan dalam jurnal pengabdian masyarakat Andi Matapa.

BAB IV

PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam pelatihan yang dilaksanakan agar tercapai hasil sesuai harapan maka disusun format klasikal dengan cara ceramah pada pemaparan awal untuk memperdalam mahasiswa mengenai program bimbingan dan konseling, dan kemudian dilanjutkan dalam format kelompok untuk pengaplikasian dari pelatihan program BK yang dilaksanakan. Berikut tahapan dari pelatihan program yang dilaksanakan.

1. Klasikal dengan ceramah

Penyampaian secara klasikal diujukan untuk memperdalam konsep dasar dari keterampilan komunikasi dan keterampilan konseling sehingga peserta pelatihan memahami keterampilan komunikasi dan konseling secara komprhensif. Masing masing dari program merupakan manifestasi dari kebutuhan peserta didik disekolah yang di dapat dari hasil assesment sebelumnya.

2. FGD

Front Group Discussion merupakan salah satu bentuk diskusi yang dilakukan untuk membahas suatu hal, dlam hal ini yang dibahas adalah program bimbingan dan konseling baik dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Dalam diskusi ini peserta didik terbagi atas enam kelompok dengan masing masing kelompok terdiri atas 4 anggota kelompok.

3. Latihan mandiri didampingi instruktur

Latihan ini dimaksudsudkan untuk membantu peserta didik agar lebih memahami secara mendalam mengani keterampilan komunikasi dan konselig dengan cara menyusun secara langsung tahapan berdasarkan hasil assesment yang sudah dilakukan.

Secara detail berikut tahapan dalam pelatihan keterampilan komunikasi dan konseling yaitu:

a. Analisis hasil assesment

Assesment dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam mengenai kebutuhan guru sehingga pengabdian yang diberikan pada nantinya sesuai kebutuhan dan tidak menyimpang.

b. Pelatihan

Setelah pengelompokan permasalahan perbidang sudah tersusun maka tim menentukan layanan apa saja yang cocok melihat dari masalah yang sudah muncul pada tiap bidang garapan bimbingan dan konseling. Layanan yang dimaksud terdiri keterampilan komunikasi dan konseling.

c. Proses pelatihan

Pada tahap ini tim pelatihan menyusun jadwal masing masing pelatihan program diwali dari keterampilan komunikasi dan dilanjutkan dengan keterampilan konseling. Kegiatan dilakukan dari pagi jam 8 hingga sore hari jam 4

Dokumentasi





BAB V

HASIL CAPAIAN

Setelah Kegiatan pelatihan terlaksana maka pelaksana melakukan evaluasi terhadap pelatihan yang sudah dilakukan. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan mengenai pelatihan yang sudah dilakukan, apakah peserta bisa melakukan komunikasi yang baik dan memiliki keterampilan konseling secara mandiri, selain itu evaluasi juga ditujukan untuk melihat secara komprehensif dari persiapan, pelaksanaan, metode yang sudah diaplikasikan dalam pelatihan yang sudah dilaksanakan bagi mahasiswa BK. Secara umum hasil dari pelatihan penyusunan program BK yaitu:

1. Materi pelatihan yang disampaikan secara klasikal dapat diterima dan dipahami peserta pelatihan karena dalam penyampaiannya menggunakan beberapa media yang mendukung diantaranya yaitu white board, spidol, laptop, LCD sehingga mempermudah dalam penyampaian kepada peserta pelatihan.
2. Metode klasikal dan dipadukan dengan kelompok serta ada praktik secara langsung menambah skill secara langsung sehingga menambah pengalaman langsung dalam pelatihan komunikasi dan keterampilan konseling yang dilakukan.
3. Rekomendasi untuk PCM yaitu di sediaknya lowongan bagi guru BK di SD Muhammadiyah pahandut mengingat semakin hari permasalahan peserta didik semakin kompleks dan membutuhkan keberadaan guru BK

BAB VI

KESIMPULAN

Sumber biaya untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berasal dari dana LP2M sejumlah Rp. 10.000.000,-. Dengan jangka waktu pelaksanaan 6 bulan. Kegiatan ini memberikan dampak yang positif bagi guru di sekolah yaitu memberikan -pemahaman dan kemampuan dalam berkomunikasi dan kemampuan dalam memberikan layanan BK kepada peserta didik di sekolah.

BAB VII

DAFTAR PUSTAKA

- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Corey, G. (2015). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Nelson Education
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung, PT Citra Aditya Bakti.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2005). Practical Counselling Skills: An Integrative Approach. Palgrave Macmillan.
- Hariko, R., 2017. Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(2), pp.41-49.
- Habsy, B.A., 2017. Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik), 2(1), pp.1-11.
- Jamaludin, M.Y., Suandi, I.N., Hum, M. and Putrayasa, I.B., 2013. Tuturan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Selong ditinjau dari Komunikasi. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 2.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). Psikologi Komunikasi dan Persuasi. Jakarta: Akademia Pratama
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Neukrug, E. (2011). The World of The Counselor: An Introduction to The Counseling Profession. Nelson Education.

- Rahmat, J. (2000). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wendra, I Wayan. 2006. Keterampilan Berbicara. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha. -----, 2009. Penulisan Karya Ilmiah. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Zamroni, M. (2009). Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis. Yogyakarta: Graha Ilmu.

**LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT
PELATIHAN PENYUSUNAN KARYA ILMIAH YANG
BAGUS BAGI MAHASISWA**



Oleh


- | | |
|------------------|------------------|
| 1. Karyanti M.Pd | NIDN 1114038201 |
| 2. Sophian | NIM 16.21.017410 |
| 3. Heni | NIM 16.21.017412 |

Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2018
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat
Nomor 019/PTM63.R10/LP2M/2018 Tanggal 1 April 2019

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PLANGKARAYA
April 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian : Pelatihan Penyusunan karya Ilmiah yang bagus bagi mahasiswa
Nama Ketua : Karyanti M.Pd
NIDN : 1114038201
Jabatan Fungsiona : Asisiten Ahli
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
No Hp : 081251693851
Alamat Email : kayantii@gmail.com
Mahasiswa :1. Sophian NIM: 16.21.017410
yang terlibat :2. Heni NIM: 16.21.017412
Biaya :Rp. 10.000.000

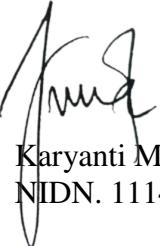
<p>Paraf Kaprodi BK</p>  <p>M. Andi Setiawan, M.Pd NIK. 16.0204.008</p>	<ul style="list-style-type: none">• Pengabdian yang diusulkan sesuai dengan Rencana Induk Riset;• Peengabdian yang diusulkan sesuai dengan bidang keilmuan PS;• Pengabdian yang diusulkan melibatkan mahasiswa yang melakukan tugas akhir;• Usulan Pengabdian telah dibukukan oleh prodi
---	---

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016

Palangkaraya,
Ketua Pelaksana



Karyanti M.Pd
NIDN. 1114038201

Menyetujui



Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

IDNETITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Pelatihan Penyusunan karya Ilmiah yang bagus bagi mahasiswa
2. Tim Peneliti (ketua dan Anggota)
 - Nama Ketua : Karyanti M.Pd
 - NIDN : 1114038201
 - Bidang Keahlian : Bimbingan Konseling
 - Alokasi Waktu : 32 Jam
 - Nama Mahasiswa : 1. Sophian 16.21.017410
: 2. Heni 16.21.017412
 - Alokasi Waktu : 32 jam
3. Objek
Objek pengabdian ini yaitu Mahasiswa UM Palangkaraya
4. Masa pelaksanaan
Mulai : Bulan April tahun 2019 Berakhir : Bulan April tahun 2019
5. Lokasi Pengabdian
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
6. Instansi yang terlibat
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
7. Target/Capaian
Mahasiswa memiliki Komunikasi komunikasi yang baik dan memiliki skil keterampilan dalam menyusun karya ilmiah baik dan bukti yang didapat yaitu berupa video dan foto dokumentasi
8. Kontribusi mendasar pada instansi atau persyarikatan (Uraikan tidak lebih dari 50 kata, penekanan diutamakan pada gagasan fundamental yang orisinal)
Pengabdian ini akan memberikan wawasan dan ilmu bagi guru di SD Muhammadiyah Palangkaraya sehingga guru guru memiliki kemampuan Komunikasi dan keterampilan dasar konseling yang bagus dalam pemberian layanan di sekolah

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pegesahan.....	ii
Identitas dan Uraian Umum.....	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Solusi Permasalahan.....	6
BAB III Metode Pelaksanaan.....	9
BAB IV Pelaksanaa Kegiatan.....	12
BAB V Hasil Capaian.....	15
BAB VI Kesimpulan.....	16
BAB VII Daftar Pustaka.....	17
Lampiran.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

Guru sebagai professional dituntut memiliki keterampilan Komunikasi. Tidak terkecuali bagi guru di sekolah dasar, mereka belum sepenuhnya memahami layanan konseling secara mendalam. Komunikasi dalam komunikasi konseling, bisa dilihat sebagai bagian kualitas pribadi guru BK. Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling yang harus dimiliki Guru sekolah yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Pada prinsipnya, komunikasi merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam proses konseling. Dengan komunikasi, individu mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial dan mengembangkan kepribadiannya (Zamroni, 2009). Guru di sekolah yang mengalami kegagalan dalam berkomunikasi menghambat terciptanya saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan menghambat terlaksananya norma-norma sosial. Demikian juga apabila dikaitkan dengan konseling, kegagalan atau kesuksesan proses komunikasi berpengaruh besar terhadap perkembangan hubungan Guru dan konseli, serta pengembangan diri dan pengentasan permasalahan konseli. Oleh karena itu, Guru secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang keterampilan komunikasi. Pemahaman yang mendalam Secara terminologi, istilah atau kata komunikasi berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio* atau

communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal mula kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang serupa. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dapat dianut secara sama (Mulyana 2010, 46). Komunikasi mempersoalkan media komunikasi terutama penggunaan bahasa dalam proses bimbingan dan konseling. komunikasi adalah sebuah alternatif untuk transmisi atau konsepsi informasi, di mana komunikasi dipahami sebagai sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau mentransfer informasi dari satu pikiran ke yang lain. Guru berkomunikasi

dengan konseli dengan cara yang empatik sehingga keduanya dapat saling memahami dan menghormati. Komunikasi penciptaan hubungan positif antara Guru dan konseli dalam proses bimbingan dan konseling secara umum ditawarkan dengan model overview S-A-K-T-I, yaitu (1) Sambut, menjalin hubungan yang hangat dan saling percaya, dilanjutkan dengan strukturing, (2) Aktif mendengarkan, mengeksplorasi dan mengumpulkan data tentang perilaku, pikiran, perasaan, kelemahan, kekuatan dan lingkungan yang ditengarai memunculkan problematika, (3) Keinginan yang dituju, merumuskan tujuan konseling (perubahan perilaku, pikiran atau perasaan) yang ingin dicapai, (4) Teknik dan kerja, tinjauan alternatif pemecahan, aplikasi teknik bimbingan dan konseling, intervensi (perilaku, pikiran & perasaan), dan (5) Implementasi, penegasan komitmen, Perumusan tindakan efektif, implementasi & tindakan nyata, evaluasi & tindak lanjut. Aspek-aspek tersebut mengarah kepada asumsi filosofis pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling yang melandasi teori dan praksis bimbingan dan konseling (Habsy, 2017). Komunikasi merambah ke segala bidang kajian, merasuk, menjadi bagian penting dan bersenyawa dengan bidang tersebut. Proses persenyawaan yang sangat unik, karena menghasilkan wujud yang akan tidak sama dengan lainnya, tergantung dengan bidang yang menjadi wadahnya. Komunikasi menembus banyak disiplin ilmu (Rahmat, 2000).

Sebagai sebuah gejala perilaku, komunikasi dipelajari dan diaplikasikan pada disiplin ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, konseling dan lain sebagainya. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003). Lebih lanjut disebutkan, Komunikasi sendiri sampai sekarang masih dipraktikkan dalam segala bidang kehidupan, meskipun tidak dilandasi oleh hasil penelitian ilmu-ilmu baru. Dalam sejarahnya Komunikasi merupakan bentuk minat filsafat terhadap komunikasi yang dijual oleh kelompok Sophist kepada orang-orang Yunani (Rahmat, 2000). Secara etimologis perkataan komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan (Zamroni, 2009). Komunikasi berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003). Dictionary of Behavioral Science menyajikan enam pengertian komunikasi (Rahmat, 2000). Keenam pengertian tersebut, yaitu: 1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara 2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme 3. Pesan yang disampaikan 4. Proses yang dilakukan satu sistem untuk memengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan

5. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan wilayah lain. 6. Pesan klien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi. B. Permasalahan Pada era sekarang, konseling mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Beberapa topik bahasan konseling yang menjadi tren terkini di

antara bagaimana menghadapi kekerasan, trauma dan krisis, perawatan terorganisir, kesejahteraan, keadilan sosial, teknologi, kepemimpinan dan identitas. Di samping itu, konseling juga berhubungan dengan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, Hansen, Stevic, & Warner (Hariko, 2017) Konseling sebagai suatu proses, melibatkan hubungan antara satu individu dengan individu lain, yaitu Guru dan konseli merupakan aspek terpenting yang harus ditekankan dalam memahami profesi ini. Hubungan ini merupakan sebuah proses profesional yang melibatkan dua pihak yang secara bersama-sama dan bersinergi, berusaha mencapai suatu tujuan bersama. Konseling merupakan suatu tipe hubungan khusus antara Guru dengan orang yang membutuhkan bantuannya (konseli), yang dapat berbentuk hubungan tatap muka, melalui telepon, surat-menyurat, ataupun dengan bantuan alat elektronik yang memiliki tujuan tertentu (Geldard & Geldard, 2005). Kualitas hubungan antara Guru dan konseli tampaknya paling memungkinkan untuk menciptakan pertumbuhan hubungan antar keduanya (Corey, 2015). Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling, yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Susanto & Astrid (Hariko, 2017) Komunikasi merupakan hal yang esensial, berpengaruh dan bahkan seringkali menjadi faktor penentu dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat dan menentukan struktur masyarakat tersebut. Komunikasi merupakan mekanisme ataupun alat dalam pengoperan rangsangan dalam masyarakat. Dengan mekanisme komunikasi, individu dapat memberitahukan

dan menyebarkan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkannya terhadap individu lain. Melalui komunikasi, individu mengembangkan diri dan membangun hubungan dengan individu lain ataupun kelompok. Hubungan individu dengan individu lain akan menentukan kualitas hidup individu tersebut yang dimoderatori oleh efektifitas komunikasi yang digunakannya. Tubbs & Moss (Maulana & Gumelar, 2013) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan

timbulnya lima hal, yaitu: 1. Pengertian, penerimaan yang cermat 2. Kesenangan, hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan 3. Memengaruhi sikap, bersifat persuasive 4. Hubungan yang makin baik; 5. Tindakan, melahirkan tindakan yang dikehendaki. Yusup (Hariko, 2017) Beberapa fungsi umum komunikasi, yaitu terkait dengan fungsi informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif. Fungsi informatif mengacu pada memberi keterangan, data, atau fakta yang berguna dalam segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu komunikasi juga berfungsi dalam mendidik masyarakat dalam mencapai kedewasaan. Secara persuasif komunikasi berfungsi sebagai alat untuk membujuk orang lain agar berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan komunikator. Sedangkan fungsi hiburan dimaksudkan bahwa dengan komunikasi memungkinkan individu untuk menghibur individu lain. Sehubungan dengan fungsi komunikasi sebagai alat persuasi, kemampuan komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk membujuk atau mengarahkan orang lain (Maulana & Gumelar, 2013). Komunikasi melalui wujud bahasa dan tanda, memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan mengajak orang lain sehingga mengikuti suatu gagasan, ajakan dan model tingkah laku yang ditampilkan oleh komunikator. Komunikasi sebagai alat persuasif merupakan fungsi yang sangat penting dalam hubungan interpersonal. Upaya agar orang lain mematuhi atau mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator, merupakan tujuan komunikasi yang paling umum dan paling sering digunakan (Morissan, 2013).

Pemakaian keterampilan konseling oleh Guru dibagi menjadi lima tujuan berbeda (Nelson-Jones, 2008)., yaitu: 1. Supportive listening, memberi konseli perasaan dipahami dan diafirmasi; 2. Mengelola situasi bermasalah 3. Problem management 4. Mengubah keterampilan-keterampilan buruk konseli yang menciptakan masalah bagi konseli 5. Mewujudkan perubahan falsafah hidup Tentunya kelima tujuan keterampilan konseling ini diselenggarakan oleh Guru dengan media komunikasi, baik melalui bahasa verbal dalam wujud penyampaian kalimat dan/atau katakata ataupun melalui isyarat tubuh atau bahasa nonverbal. Kedua jenis keterampilan komunikasi ini mendasari hampir keseluruhan penggunaan keterampilan-keterampilan konseling Neukrug (2012) menguraikan terdapat empat pengelompokan utama keterampilan yang digunakan Guru dalam proses konseling, yaitu 1. Keterampilan dasar terdiri dari mendengarkan, empati dan pemahaman mendalam, serta diam 2. Keterampilan yang biasa digunakan terdiri dari pertanyaan, pengungkapan diri, pemodelan, afirmasi dan dorongan, serta menawarkan alternatif, memberikan informasi, dan memberikan saran; 3. Keterampilan lanjutan yang biasa digunakan terdiri dari konfrontasi, penafsiran dan kolaborasi 4. Keterampilan konseling lanjutan dan spesialis terdiri dari penggunaan metafora, hipnosis, keterampilan strategis, metode restrukturisasi kognitif, narasi dan cerita, terapi sentuhan, paradoxical intention, bermain peran,

berbagai teknik visualisasi, dan sebagainya. Secara implisit dapat di cermati bahwa sebagian besar keterampilan keterampilan yang dikemukakan tersebut, melibatkan kemampuan Guru dalam berkomunikasi. Sebagai sebuah Komunikasi, tuturan guru yang diwujudkan dalam bentuk percakapan dengan siswa di kelas, diorganisasikan dengan prinsip organisasi, pola organisasi, dan teknik pengembangan tuturan tertentu. Pengorganisasian

tuturan guru dalam kelas disampaikan dalam bentuk tuturan lisan berbentuk percakapan. Sebagai sebuah tuturan lisan yang berbentuk percakapan, pengorganisasian tuturan dalam Komunikasi guru diwujudkan melalui keterampilan berbicara. Sebagai keterampilan berbicara, Komunikasi guru mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dapat digantikan dengan menulis. Hal itu tampak pada ungkapan Rahmat (2002) bahwa berbicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), lebih manusiawi dari pada menggunakan tulisan. Di samping itu, dengan berbicara, pesan/ informasi yang disampaikan pembicara akan lebih cepat diterima oleh pendengarnya dibandingkan menyampaikan pesan melalui tulisan. Dengan berbicara, manusia dapat berinteraksi dengan lebih mudah. Wendra (2006:4) menegaskan bahwa secara normal, seseorang berbicara memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan berbicara yang paling esensial adalah untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi ini, pembicara dapat menyampaikan suatu informasi, menghibur, menstimulasi, meyakinkan, bahkan menggerakkan pendengar untuk melakukan sesuatu. Badawi (Jamaludin, et al, 2013) bahwa guru dikatakan berkualitas dalam mengajarnya apabila guru itu dapat menampilkan bahasa dan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya sehingga secara tidak langsung hal itu mengarahkan pribadi siswa untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

BAB II

SOLISI PERMASALAHAN

Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain. Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain.

Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif mereka sehingga mereka menjadi saling mengenali perspektif masing-masing dan siapa diri mereka (Hariko, 2017). Merujuk pernyataan di atas, muncul adanya pesona komunikasi yang dimaksudkan sebagai konstruksi simbol-simbol komunikasi agar dapat berkomunikasi dengan “indah”. Hal ini dapat dinilai sebagai keahlian atau kemampuan seseorang dalam berkomunikasi satu sama lain, yang mana membutuhkan waktu untuk mempelajarinya dengan selalu menggali potensi komunikatif yang ada di dalam diri. Asumsinya, ketika saat ini perkembangan teknologi komunikasi telah berkembang sangat pesat dan banyak merubah sifatsifat komunikasi itu sendiri, tetapi proses dialogis antar manusia akan tetap ada dan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi secara alami karena manusia tidak dapat lepas dari kontak dan konteks sosial, meskipun banyak aspek yang mungkin dapat berpengaruh terhadapnya Hopper & Pratt (Chariri & Nugroho, 2009) menggambarkan Komunikasi sebagai bentuk bahasa atautulisan persuasif atau efektif yang bertujuan untuk mengendalikan realita guna mempengaruhi audien tertentu.

Komunikasi sebagai suatu proses mempunyai suatu karakteristik tertentu. Perelman (Chariri & Nugroho, 2009) mengatakan bahwa ada dua karakteristik kunci dari Komunikasi yaitu gaya (style) dan konteks (context). Carter & Jackson

(Chariri & Nugroho, 2009)Gaya merujuk pada pilihan seseorang dalam membuat argumentasi yang akan disampaikan kepada audiens. Ketika gaya tersebut berhubungan dengan penyajian, Komunikasi akan sangat mempengaruhi kemampuan penyaji di dalam menyajikan argumentasinya. Ada empat faktor yang mempengaruhi gaya dalam Komunikasi, yaitu (Arnold, 1982 ; Perelman 1982; Chariri & Nugroho, 2009): 1. Argumentasi yang logis 2. Kemampuan mempengaruhi orang lain 3. Komunikasi merupakan suatu interpretasi yang terbuka dan dapat mempunyai makna ganda 4. Komunikasi disusun dari teknik-teknik linguistik yang dapat diidentifikasi. Aspek kedua dari Komunikasi adalah konteks (context). Carter & Jackson (Chariri & Nugroho, 2009) Konteks mengacu kepada pertimbangan situasi dimana argumentasi tertentu akan dibuat. Dengan kata lain, argumentasi yang dibuat harus ditujukan kepada suatu audiens. Komunikasi pada umumnya diarahkan pada audiens tertentu. Seseorang yang berkomunikasi harus dapat menyesuaikan diri dengan audiens tertentu dan dapat mengubah ide yang telah dimiliki audiens (Carter dan Jackson 2004). Menurut Perelman (1982, pokok dari argumentasi adalah menegaskan kembali keyakinan si pembicara—bukan untuk meyakinkan suatu audiens tentang kebenaran yang telah mereka percayai. Salah satu bahasan yang lebih kongkret tentang penerapan sejumlah keterampilan komunikasi dikemukakan oleh Nelson-Jones (2008), yaitu: 1. Komunikasi verbal 2. Komunikasi vocal 3. Komunikasi tubuh 4. Komunikasi sentuhan (touch communication) 5. Komunikasi mengambil tindakan (taking action communication). Komunikasi verbal atau percakapan terdiri atas pesan-pesan yang dikirim oleh Guru kepada konseli dengan menggunakan kata-kata. Dimensi komunikasi verbal meliputi bahasa, isi, frekuensi pembicaraan, dan kepemilikan atas perbendaharaan kata-kata. Dimensi bahasa tidak hanya meliputi jenis bahasa, tetapi juga mencakup elemen seperti gaya bahasa formal dan/atau informal yang digunakan. Misalnya gaya bahasa Guru yang tepat merangsang terwujudnya proses konseling yang konstruktif. Sementara itu, dimensi isi merujuk pada aspek topik dan bidang permasalahan. Isi pembicaraan biasanya berfokus pada percakapan tentang diri sendiri, orang lain atau lingkungan, dan dimensi evaluatif percakapan. Ada kalanya frekuensi pembicaraan lebih

didominasi oleh Guru, namun dalam situasi lain kadang didominasi oleh konseli. Dalam hal ini, Guru hendaknya mampu menggunakan perbendaharaan kata yang tepat dan memiliki analisis cermat terhadap perbendaharaan kata yang digunakan konseli (NelsonJones, 2008).

Masing-masing perbendaharaan kata yang digunakan memiliki motif-motif tertentu. Pendidikan tentang komunikasi sangat penting sebagai dasar filsafat (Hariko, 2017). Beberapa alasan untuk pernyataan tersebut, yaitu: 1. Filsafat dan komunikasi berbagi prinsip-prinsip dasar 2. Prinsip-prinsip dasar filsafat berbagi dengan pendidikan sehingga merupakan dasar yang mau tak mau bersifat mutlak, berlaku untuk pendidikan kapan pun dan dimana pun 3. Prinsip-prinsip komunikasi adalah substantif serta regulatif bagi pendidikan. Komunikasi menopang dan mengembangkan kebebasan, pengetahuan, sarat tujuan, dan kekonsultatifan yang bersifat memfasilitasi pelaku, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi adalah sesuatu yang perlu dipelajari oleh setiap individu, untuk pengembangan diri. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003).

BAB III

METODE PELAKSANAAN

Keterampilan komunikasi dan konselingota Palangkaraya. Secara pragmatis program pelatihan memiliki dampak positif baik bagi individu maupun organisasi. Smith (1997) menguraikan profil kapabilitas individualberkaitan dengan skills yang diperoleh dari pelatihan. penguasaan keahlian atau keterampilan yang diterima individu akan meningkat. Pada akhirnya hasil pelatihan akan membuka peluang bagi pengembangan karier individu dalam organisasi. Dalam konteks seperti ini peningkatan karir atau promosi ditentukan oleh pemilikan kualifikasi skills. Sementara dalam situasi sulit dimana organisasi cenderung mengurangi jumlah karyawannya, pelatihan memberi penguatan bagi individu dengan memberi jaminan jobs security berdasarkan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan organisasi. Beberapa ahli telah merumuskan pelatihan menjadi tiga tahapan integrative yaitu assessment phase, implementation phase, dan evaluation phase.

Menurut Schuleret al (1992) assessment phase sebagai tahap yang sangat penting untuk menentukan kebutuhan apa saja yang harus direkomendasikan dalam pelatihan termasuk juga bagaimana format dan rancangan pelatihan yang akan diimplementasikan. Tahap ini boleh dikatakan sebagai pengarah bagi tahapan pelatihan lainnya. Tahapan kedua adalah mengimplementasikan semua keputusan pelatihan yang dihasilkan dari tahapan pertama. selain menterjemahkan semua informasi dari tahapan pertama,dalam tahap ini manajer juga membuat strategi tentang bagaimana pelatihan secara teknis akan dilaksanakan. Strategi ini mencakup sejumlah persoalan yang berkaitan dengan isi dan proses pelatihan termasuk juga tentang penetapan lokasi, waktu, pelatih, dan seterusnya. Tahapan ketiga adalah evaluasi yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah mencapai target yang ditentukan. Oleh karena itu, kegiatan utama manjer dalam tahap ketiga ini adalah mengadakan pengukuran sampai sejauh mana efektifitas pelatihan dapat dicapai. Adapun langkah-langkah program pelatihan dalam model induktif menurut Kamil (2003:5) yaitu: 1.

Pengukuran kemampuan peserta pelatihan 2. Pengelompokan kemampuan dalam kawasan program pelatihan 3. Membandingkan kemampuan peserta dengan materi pelatihan 4. Menetapkan kesenjangan kemampuan dan ketrampilan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan; 7. Penelitian. Langkah-langkah program pelatihan disesuaikan dengan langkah-langkah dalam model induktif. Sehingga langkah-langkah penyusunan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi Guru sekolah sesuai dengan model induktif yaitu: 1. Pengukuran kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya 2. Pengelompokan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya sesuai dengan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang terdapat dalam Standar Kompetensi Guru (SKK) 3. Membandingkan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya dengan materi pelatihan 4. Menetapkan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang perlu ditingkatkan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan 7. Penelitian. Berdasarkan langkah-langkah program pelatihan tersebut, pengembangan program pelatihan konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming, pelatihan ini untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Unsur-unsur program pelatihan bimbingan dan konseling merupakan susunan secara operasional tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK dalam konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming. Di dalam rencana pengembangan dan pelatihan atau program pelatihan, Sastradipoera (2006:163) menyarankan agar mencakup: 1. Tujuan pengembangan dan pelatihan 2. Isi pengembangan dan pelatihan 3. Teknik pengembangan dan pelatihan 4. Lokasi pengembangan dan pelatihan 5. Waktu yang diperlukan oleh pengembangan dan pelatihan 6. Pertanggungjawaban terhadap pengembangan dan pelatihan 7. Penampilan didaktik dan metodik pengembangan dan pelatihan; dan 8. Jumlah dana, sumber dana, dan alokasi dana yang diperlukan oleh

pengembangan dan pelatihan yang disusun dalam anggaran. Merujuk dari pendapat-pendapat di atas, kemudian disesuaikan dengan penelitian tentang program pelatihan Komunikasi yaitu: (1) identifikasi kebutuhan; (2) tujuan pelatihan; (3) teknik pelatihan (4) penampilan didaktik dan metodik; (5) identifikasi hambatan; (6) pengembangan alternatif; (7) pelaksana dan penanggung jawab; serta (8) seleksi

ANGGARAN BIAYA KEGIATAN DAN LUARAN

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul Pelatihan Keterampilan Komunikasi Dan Keterampilan Konseling Bagi Guru Di SD Muhammadiyah Palangkaraya di danai oleh LP2M dengan dana maksimal @Rp. 10.000.000. Luaran wajib adalah laporan akhir kegiatan dan video kegiatan. target yang ingin dicapai adalah artikel jurnal Nasional ber ISSN yang akan diterbitkan dalam jurnal pengabdian masyarakat Andi Matapa.

BAB IV

PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam pelatihan yang dilaksanakan agar tercapai hasil sesuai harapan maka disusun format klasikal dengan cara ceramah pada pemaparan awal untuk memperdalam mahasiswa mengenai program bimbingan dan konseling, dan kemudian dilanjutkan dalam format kelompok untuk pengaplikasian dari pelatihan program BK yang dilaksanakan. Berikut tahapan dari pelatihan program yang dilaksanakan.

1. Klasikal dengan ceramah

Penyampaian secara klasikal diujukan untuk memperdalam konsep dasar dari keterampilan komunikasi dan keterampilan konseling sehingga peserta pelatihan memahami keterampilan komunikasi dan konseling secara komprhensif. Masing masing dari program merupakan manifestasi dari kebutuhan peserta didik disekolah yang di dapat dari hasil assesment sebelumnya.

2. FGD

Front Group Discussion merupakan salah satu bentuk diskusi yang dilakukan untuk membahas suatu hal, dlam hal ini yang dibahas adalah program bimbingan dan konseling baik dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Dalam diskusi ini peserta didik terbagi atas enam kelompok dengan masing masing kelompok terdiri atas 4 anggota kelompok.

3. Latihan mandiri didampingi instruktur

Latihan ini dimaksudsudkan untuk membantu peserta didik agar lebih memahami secara mendalam mengani keterampilan komunikasi dan konselig dengan cara menyusun secara langsung tahapan berdasarkan hasil assesment yang sudah dilakukan.

Secara detail berikut tahapan dalam pelatihan keterampilan komunikasi dan konseling yaitu:

a. Analisis hasil assesment

Assesment dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam mengenai kebutuhan guru sehingga pengabdian yang diberikan pada nantinya sesuai kebutuhan dan tidak menyimpang.

b. Pelatihan

Setelah pengelompokan permasalahan perbidang sudah tersusun maka tim menentukan layanan apa saja yang cocok melihat dari masalah yang sudah muncul pada tiap bidang garapan bimbingan dan konseling. Layanan yang dimaksud terdiri keterampilan komunikasi dan konseling.

c. Proses pelatihan

Pada tahap ini tim pelatihan menyusun jadwal masing masing pelatihan program diwali dari keterampilan komunikasi dan dilanjutkan dengan keterampilan konseling. Kegiatan dilakukan dari pagi jam 8 hingga sore hari jam 4

Dokumentasi





BAB V

HASIL CAPAIAN

Setelah Kegiatan pelatihan terlaksana maka pelaksana melakukan evaluasi terhadap pelatihan yang sudah dilakukan. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan mengenai pelatihan yang sudah dilakukan, apakah peserta bisa melakukan komunikasi yang baik dan memiliki keterampilan konseling secara mandiri, selain itu evaluasi juga ditujukan untuk melihat secara komprehensif dari persiapan, pelaksanaan, metode yang sudah diaplikasikan dalam pelatihan yang sudah dilaksanakan bagi mahasiswa BK. Secara umum hasil dari pelatihan penyusunan program BK yaitu:

1. Materi pelatihan yang disampaikan secara klasikal dapat diterima dan dipahami peserta pelatihan karena dalam penyampaiannya menggunakan beberapa media yang mendukung diantaranya yaitu white board, spidol, laptop, LCD sehingga mempermudah dalam penyampaian kepada peserta pelatihan.
2. Metode klasikal dan dipadukan dengan kelompok serta ada praktik secara langsung menambah skill secara langsung sehingga menambah pengalaman langsung dalam pelatihan komunikasi dan keterampilan konseling yang dilakukan.
3. Rekomendasi untuk PCM yaitu di sediaknya lowongan bagi guru BK di SD Muhammadiyah pahandut mengingat semakin hari permasalahan peserta didik semakin kompleks dan membutuhkan keberadaan guru BK

BAB VI

KESIMPULAN

Sumber biaya untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berasal dari dana LP2M sejumlah Rp. 10.000.000,-. Dengan jangka waktu pelaksanaan 6 bulan. Kegiatan ini memberikan dampak yang positif bagi guru di sekolah yaitu memberikan -pemahaman dan kemampuan dalam berkomunikasi dan kemampuan dalam memberikan layanan BK kepada peserta didik di sekolah.

BAB VII

DAFTAR PUSTAKA

- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Corey, G. (2015). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Nelson Education
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung, PT Citra Aditya Bakti.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2005). Practical Counselling Skills: An Integrative Approach. Palgrave Macmillan.
- Hariko, R., 2017. Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(2), pp.41-49.
- Habsy, B.A., 2017. Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik), 2(1), pp.1-11.
- Jamaludin, M.Y., Suandi, I.N., Hum, M. and Putrayasa, I.B., 2013. Tuturan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Selong ditinjau dari Komunikasi. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 2.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). Psikologi Komunikasi dan Persuasi. Jakarta: Akademia Pratama
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Neukrug, E. (2011). The World of The Counselor: An Introduction to The Counseling Profession. Nelson Education.

- Rahmat, J. (2000). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wendra, I Wayan. 2006. Keterampilan Berbicara. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha. -----, 2009. Penulisan Karya Ilmiah. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Zamroni, M. (2009). Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis. Yogyakarta: Graha Ilmu.

LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT

PELATIHAN KETARAMPILAN KOMUNKASI DAN
KETERAMPILAN KONSELING BAGI GURU DI SD
MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA



Oleh

M. Andi Setiawan, M.Pd NIDN. 1111098801

Arif Supriyadi M.Pd NIDN. 1105108801


Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2019
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat
Nomor 020.c/PTM63.R10/LP2M/2019 Tanggal 23 Mei 2019

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PLANGKARAYA
Desember 2019

**HALAMAN PENGESAHAN
PROPOSAL PENGABDIAN MASYARAKAT**

Judul : Pelatihan Ketarampilan Komunikasi dan Keterampilan Konseling Bagi Guru SD Muhammadiyah Palangkaraya

Nama Ketua : M. Andi Setiawan
 NIDN : 1111098801
 Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 Program Studi : PTI
 Nomor HP : 081351836490
 Alamat Email : andiysetiawan@gmail.com
 Nama Anggota 1 : Arif Supriyadi
 Program Studi : PGSD
 Nama Mahasiswa Yang terlibat : 1. Nur Khabibah Abadiyah NIM. 15.21.016405
 : 2. Agus Putra Kurniawan NIM. 15.21.016409
 Biaya : 10.000.000

<p>Paraf Kaprodi BK</p>  <p>M. Andi Setiawan NIK 16.0204.008</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengabdian yang diusulkan sesuai dengan Rencana Induk Riset; • Peengabdian yang diusulkan sesuai dengan bidang keilmuan PS; • Pengabdian yang diusulkan melibatkan mahasiswa yang melakukan tugas akhir; • Usulan Pengabdian telah dibukukan oleh prodi
--	--

Palangka Raya April 2019

Mengetahui
 Dekan/kaprodi



Dr. Doplun, M.Pd
 NIK 05.000.016




 M. Andi Setiawan
 NIDN.1111098801

Mengetahui
 Kepala P2M UM Palangkaraya



Dr. Nurul Huda Kartini, S.Si., M.Pd.
 NIK 0303.008



IDNETITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Pelatihan Ketarampilan Komunikasi Dan Keterampilan Konseling Bagi Guru SD Muhammadiyah Palangkaraya
2. Tim Peneliti (ketua dan Anggota)
 - Nama Ketua : M. Andi Setiawan, M Pd
 - NIDN : 1111098801
 - Bidang Keahlian : BK/Konseling
 - Alokasi Waktu : 32 Jam
 - Nama Anggota 1 : Arif Supriyadin, M.Pd
 - NIDN : 1105108801
 - Bidang Keahlian : PGSD
 - Alokasi Waktu : 32 Jam
3. Objek
Objek pengabdian ini yaitu guru SD Muhammadiyah Palangkaraya
4. Masa pelaksanaan
Mulai : Bulan April tahun 2019 Berakhir : Bulan Juli tahun 2019
5. Lokasi Pengabdian
SD Muhammadiyah Palangkaraya
6. Instansi yang terlibat
SD Muhammadiyah Palangkaraya.
7. Target/Capaian
Guru memiliki Komunikasi komunikasi yang baik dan memiliki skil keterampilan dasar konseling yang baik dan bukti yang didapat yaitu berupa video dan foto dokumentasi
8. Kontribusi mendasar pada instansi atau persyarikatan (Uraikan tidak lebih dari 50 kata, penekanan diutamakan pada gagasan fundamental yang orisinal)
Pengabdian ini akan memberikan wawasan dan ilmu bagi guru di SD Muhammadiyah Palangkaraya sehingga guru guru memiliki kemampuan Komunikasi dan keterampilan dasar konseling yang bagus dalam pemberian layanan di sekolah

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pegesahan.....	ii
Identitas dan Uraian Umum.....	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Solusi Permasalahan.....	6
BAB III Metode Pelaksanaan.....	9
BAB IV Pelaksanaa Kegiatan.....	12
BAB V Hasil Capaian.....	15
BAB VI Kesimpulan.....	16
BAB VII Daftar Pustaka.....	17
Lampiran.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

Guru sebagai professional dituntut memiliki keterampilan Komunikasi. Tidak terkecuali bagi guru di sekolah dasar, mereka belum sepenuhnya memahami layanan konseling secara mendalam. Komunikasi dalam komunikasi konseling, bisa dilihat sebagai bagian kualitas pribadi guru BK. Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling yang harus dimiliki Guru sekolah yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Pada prinsipnya, komunikasi merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam proses konseling. Dengan komunikasi, individu mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial dan mengembangkan kepribadiannya (Zamroni, 2009). Guru di sekolah yang mengalami kegagalan dalam berkomunikasi menghambat terciptanya saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan menghambat terlaksananya norma-norma sosial. Demikian juga apabila dikaitkan dengan konseling, kegagalan atau kesuksesan proses komunikasi berpengaruh besar terhadap perkembangan hubungan Guru dan konseli, serta pengembangan diri dan pengentasan permasalahan konseli. Oleh karena itu, Guru secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang keterampilan komunikasi. Pemahaman yang mendalam Secara terminologi, istilah atau kata komunikasi berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio* atau

communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal mula kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang serupa. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dapat dianut secara sama (Mulyana 2010, 46). Komunikasi mempersoalkan media komunikasi terutama penggunaan bahasa dalam proses bimbingan dan konseling. komunikasi adalah sebuah alternatif untuk transmisi atau konsepsi informasi, di mana komunikasi dipahami sebagai sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau mentransfer informasi dari satu pikiran ke yang lain. Guru berkomunikasi

dengan konseli dengan cara yang empatik sehingga keduanya dapat saling memahami dan menghormati. Komunikasi penciptaan hubungan positif antara Guru dan konseli dalam proses bimbingan dan konseling secara umum ditawarkan dengan model overview S-A-K-T-I, yaitu (1) Sambut, menjalin hubungan yang hangat dan saling percaya, dilanjutkan dengan strukturing, (2) Aktif mendengarkan, mengeksplorasi dan mengumpulkan data tentang perilaku, pikiran, perasaan, kelemahan, kekuatan dan lingkungan yang ditengarai memunculkan problematika, (3) Keinginan yang dituju, merumuskan tujuan konseling (perubahan perilaku, pikiran atau perasaan) yang ingin dicapai, (4) Teknik dan kerja, tinjauan alternatif pemecahan, aplikasi teknik bimbingan dan konseling, intervensi (perilaku, pikiran & perasaan), dan (5) Implementasi, penegasan komitmen, Perumusan tindakan efektif, implementasi & tindakan nyata, evaluasi & tindak lanjut. Aspek-aspek tersebut mengarah kepada asumsi filosofis pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling yang melandasi teori dan praksis bimbingan dan konseling (Habsy, 2017). Komunikasi merambah ke segala bidang kajian, merasuk, menjadi bagian penting dan bersenyawa dengan bidang tersebut. Proses persenyawaan yang sangat unik, karena menghasilkan wujud yang akan tidak sama dengan lainnya, tergantung dengan bidang yang menjadi wadahnya. Komunikasi menembus banyak disiplin ilmu (Rahmat, 2000).

Sebagai sebuah gejala perilaku, komunikasi dipelajari dan diaplikasikan pada disiplin ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, konseling dan lain sebagainya. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003). Lebih lanjut disebutkan, Komunikasi sendiri sampai sekarang masih dipraktikkan dalam segala bidang kehidupan, meskipun tidak dilandasi oleh hasil penelitian ilmu-ilmu baru. Dalam sejarahnya Komunikasi merupakan bentuk minat filsafat terhadap komunikasi yang dijual oleh kelompok Sophist kepada orang-orang Yunani (Rahmat, 2000). Secara etimologis perkataan komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan (Zamroni, 2009). Komunikasi berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003). Dictionary of Behavioral Science menyajikan enam pengertian komunikasi (Rahmat, 2000). Keenam pengertian tersebut, yaitu: 1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara 2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme 3. Pesan yang disampaikan 4. Proses yang dilakukan satu sistem untuk memengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan

5. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan wilayah lain. 6. Pesan klien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi. B. Permasalahan Pada era sekarang, konseling mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Beberapa topik bahasan konseling yang menjadi tren terkini di

antaranya bagaimana menghadapi kekerasan, trauma dan krisis, perawatan terorganisir, kesejahteraan, keadilan sosial, teknologi, kepemimpinan dan identitas. Di samping itu, konseling juga berhubungan dengan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, Hansen, Stevic, & Warner (Hariko, 2017) Konseling sebagai suatu proses, melibatkan hubungan antara satu individu dengan individu lain, yaitu Guru dan konseli merupakan aspek terpenting yang harus ditekankan dalam memahami profesi ini. Hubungan ini merupakan sebuah proses profesional yang melibatkan dua pihak yang secara bersama-sama dan bersinergi, berusaha mencapai suatu tujuan bersama. Konseling merupakan suatu tipe hubungan khusus antara Guru dengan orang yang membutuhkan bantuannya (konseli), yang dapat berbentuk hubungan tatap muka, melalui telepon, surat-menyurat, ataupun dengan bantuan alat elektronik yang memiliki tujuan tertentu (Geldard & Geldard, 2005). Kualitas hubungan antara Guru dan konseli tampaknya paling memungkinkan untuk menciptakan pertumbuhan hubungan antar keduanya (Corey, 2015). Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling, yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Susanto & Astrid (Hariko, 2017) Komunikasi merupakan hal yang esensial, berpengaruh dan bahkan seringkali menjadi faktor penentu dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat dan menentukan struktur masyarakat tersebut. Komunikasi merupakan mekanisme ataupun alat dalam pengoperan rangsangan dalam masyarakat. Dengan mekanisme komunikasi, individu dapat memberitahukan

dan menyebarkan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkannya terhadap individu lain. Melalui komunikasi, individu mengembangkan diri dan membangun hubungan dengan individu lain ataupun kelompok. Hubungan individu dengan individu lain akan menentukan kualitas hidup individu tersebut yang dimoderatori oleh efektifitas komunikasi yang digunakannya. Tubbs & Moss (Maulana & Gumelar, 2013) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan

timbulnya lima hal, yaitu: 1. Pengertian, penerimaan yang cermat 2. Kesenangan, hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan 3. Memengaruhi sikap, bersifat persuasive 4. Hubungan yang makin baik; 5. Tindakan, melahirkan tindakan yang dikehendaki. Yusup (Hariko, 2017) Beberapa fungsi umum komunikasi, yaitu terkait dengan fungsi informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif. Fungsi informatif mengacu pada memberi keterangan, data, atau fakta yang berguna dalam segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu komunikasi juga berfungsi dalam mendidik masyarakat dalam mencapai kedewasaan. Secara persuasif komunikasi berfungsi sebagai alat untuk membujuk orang lain agar berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan komunikator. Sedangkan fungsi hiburan dimaksudkan bahwa dengan komunikasi memungkinkan individu untuk menghibur individu lain. Sehubungan dengan fungsi komunikasi sebagai alat persuasi, kemampuan komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk membujuk atau mengarahkan orang lain (Maulana & Gumelar, 2013). Komunikasi melalui wujud bahasa dan tanda, memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan mengajak orang lain sehingga mengikuti suatu gagasan, ajakan dan model tingkah laku yang ditampilkan oleh komunikator. Komunikasi sebagai alat persuasif merupakan fungsi yang sangat penting dalam hubungan interpersonal. Upaya agar orang lain mematuhi atau mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator, merupakan tujuan komunikasi yang paling umum dan paling sering digunakan (Morissan, 2013).

Pemakaian keterampilan konseling oleh Guru dibagi menjadi lima tujuan berbeda (Nelson-Jones, 2008)., yaitu: 1. Supportive listening, memberi konseli perasaan dipahami dan diafirmasi; 2. Mengelola situasi bermasalah 3. Problem management 4. Mengubah keterampilan-keterampilan buruk konseli yang menciptakan masalah bagi konseli 5. Mewujudkan perubahan falsafah hidup Tentunya kelima tujuan keterampilan konseling ini diselenggarakan oleh Guru dengan media komunikasi, baik melalui bahasa verbal dalam wujud penyampaian kalimat dan/atau katakata ataupun melalui isyarat tubuh atau bahasa nonverbal. Kedua jenis keterampilan komunikasi ini mendasari hampir keseluruhan penggunaan keterampilan-keterampilan konseling Neukrug (2012) menguraikan terdapat empat pengelompokan utama keterampilan yang digunakan Guru dalam proses konseling, yaitu 1. Keterampilan dasar terdiri dari mendengarkan, empati dan pemahaman mendalam, serta diam 2. Keterampilan yang biasa digunakan terdiri dari pertanyaan, pengungkapan diri, pemodelan, afirmasi dan dorongan, serta menawarkan alternatif, memberikan informasi, dan memberikan saran; 3. Keterampilan lanjutan yang biasa digunakan terdiri dari konfrontasi, penafsiran dan kolaborasi 4. Keterampilan konseling lanjutan dan spesialis terdiri dari penggunaan metafora, hipnosis, keterampilan strategis, metode restrukturisasi kognitif, narasi dan cerita, terapi sentuhan, paradoxical intention, bermain peran,

berbagai teknik visualisasi, dan sebagainya. Secara implisit dapat di cermati bahwa sebagian besar keterampilan keterampilan yang dikemukakan tersebut, melibatkan kemampuan Guru dalam berkomunikasi. Sebagai sebuah Komunikasi, tuturan guru yang diwujudkan dalam bentuk percakapan dengan siswa di kelas, diorganisasikan dengan prinsip organisasi, pola organisasi, dan teknik pengembangan tuturan tertentu. Pengorganisasian

tuturan guru dalam kelas disampaikan dalam bentuk tuturan lisan berbentuk percakapan. Sebagai sebuah tuturan lisan yang berbentuk percakapan, pengorganisasian tuturan dalam Komunikasi guru diwujudkan melalui keterampilan berbicara. Sebagai keterampilan berbicara, Komunikasi guru mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dapat digantikan dengan menulis. Hal itu tampak pada ungkapan Rahmat (2002) bahwa berbicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), lebih manusiawi dari pada menggunakan tulisan. Di samping itu, dengan berbicara, pesan/ informasi yang disampaikan pembicara akan lebih cepat diterima oleh pendengarnya dibandingkan menyampaikan pesan melalui tulisan. Dengan berbicara, manusia dapat berinteraksi dengan lebih mudah. Wendra (2006:4) menegaskan bahwa secara normal, seseorang berbicara memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan berbicara yang paling esensial adalah untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi ini, pembicara dapat menyampaikan suatu informasi, menghibur, menstimulasi, meyakinkan, bahkan menggerakkan pendengar untuk melakukan sesuatu. Badawi (Jamaludin, et al, 2013) bahwa guru dikatakan berkualitas dalam mengajarnya apabila guru itu dapat menampilkan bahasa dan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya sehingga secara tidak langsung hal itu mengarahkan pribadi siswa untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

BAB II

SOLISI PERMASALAHAN

Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain. Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain.

Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif mereka sehingga mereka menjadi saling mengenali perspektif masing-masing dan siapa diri mereka (Hariko, 2017). Merujuk pernyataan di atas, muncul adanya pesona komunikasi yang dimaksudkan sebagai konstruksi simbol-simbol komunikasi agar dapat berkomunikasi dengan “indah”. Hal ini dapat dinilai sebagai keahlian atau kemampuan seseorang dalam berkomunikasi satu sama lain, yang mana membutuhkan waktu untuk mempelajarinya dengan selalu menggali potensi komunikatif yang ada di dalam diri. Asumsinya, ketika saat ini perkembangan teknologi komunikasi telah berkembang sangat pesat dan banyak merubah sifatsifat komunikasi itu sendiri, tetapi proses dialogis antar manusia akan tetap ada dan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi secara alami karena manusia tidak dapat lepas dari kontak dan konteks sosial, meskipun banyak aspek yang mungkin dapat berpengaruh terhadapnya Hopper & Pratt (Chariri & Nugroho, 2009) menggambarkan Komunikasi sebagai bentuk bahasa atautulisan persuasif atau efektif yang bertujuan untuk mengendalikan realita guna mempengaruhi audien tertentu.

Komunikasi sebagai suatu proses mempunyai suatu karakteristik tertentu. Perelman (Chariri & Nugroho, 2009) mengatakan bahwa ada dua karakteristik kunci dari Komunikasi yaitu gaya (style) dan konteks (context). Carter & Jackson

(Chariri & Nugroho, 2009)Gaya merujuk pada pilihan seseorang dalam membuat argumentasi yang akan disampaikan kepada audiens. Ketika gaya tersebut berhubungan dengan penyajian, Komunikasi akan sangat mempengaruhi kemampuan penyaji di dalam menyajikan argumentasinya. Ada empat faktor yang mempengaruhi gaya dalam Komunikasi, yaitu (Arnold, 1982 ; Perelman 1982; Chariri & Nugroho, 2009): 1. Argumentasi yang logis 2. Kemampuan mempengaruhi orang lain 3. Komunikasi merupakan suatu interpretasi yang terbuka dan dapat mempunyai makna ganda 4. Komunikasi disusun dari teknik-teknik linguistik yang dapat diidentifikasi. Aspek kedua dari Komunikasi adalah konteks (context). Carter & Jackson (Chariri & Nugroho, 2009) Konteks mengacu kepada pertimbangan situasi dimana argumentasi tertentu akan dibuat. Dengan kata lain, argumentasi yang dibuat harus ditujukan kepada suatu audiens. Komunikasi pada umumnya diarahkan pada audiens tertentu. Seseorang yang berkomunikasi harus dapat menyesuaikan diri dengan audiens tertentu dan dapat mengubah ide yang telah dimiliki audiens (Carter dan Jackson 2004). Menurut Perelman (1982, pokok dari argumentasi adalah menegaskan kembali keyakinan si pembicara—bukan untuk meyakinkan suatu audiens tentang kebenaran yang telah mereka percayai. Salah satu bahasan yang lebih kongkret tentang penerapan sejumlah keterampilan komunikasi dikemukakan oleh Nelson-Jones (2008), yaitu: 1. Komunikasi verbal 2. Komunikasi vocal 3. Komunikasi tubuh 4. Komunikasi sentuhan (touch communication) 5. Komunikasi mengambil tindakan (taking action communication). Komunikasi verbal atau percakapan terdiri atas pesan-pesan yang dikirim oleh Guru kepada konseli dengan menggunakan kata-kata. Dimensi komunikasi verbal meliputi bahasa, isi, frekuensi pembicaraan, dan kepemilikan atas perbendaharaan kata-kata. Dimensi bahasa tidak hanya meliputi jenis bahasa, tetapi juga mencakup elemen seperti gaya bahasa formal dan/atau informal yang digunakan. Misalnya gaya bahasa Guru yang tepat merangsang terwujudnya proses konseling yang konstruktif. Sementara itu, dimensi isi merujuk pada aspek topik dan bidang permasalahan. Isi pembicaraan biasanya berfokus pada percakapan tentang diri sendiri, orang lain atau lingkungan, dan dimensi evaluatif percakapan. Ada kalanya frekuensi pembicaraan lebih

didominasi oleh Guru, namun dalam situasi lain kadang didominasi oleh konseli. Dalam hal ini, Guru hendaknya mampu menggunakan perbendaharaan kata yang tepat dan memiliki analisis cermat terhadap perbendaharaan kata yang digunakan konseli (NelsonJones, 2008).

Masing-masing perbendaharaan kata yang digunakan memiliki motif-motif tertentu. Pendidikan tentang komunikasi sangat penting sebagai dasar filsafat (Hariko, 2017). Beberapa alasan untuk pernyataan tersebut, yaitu: 1. Filsafat dan komunikasi berbagi prinsip-prinsip dasar 2. Prinsip-prinsip dasar filsafat berbagi dengan pendidikan sehingga merupakan dasar yang mau tak mau bersifat mutlak, berlaku untuk pendidikan kapan pun dan dimana pun 3. Prinsip-prinsip komunikasi adalah substantif serta regulatif bagi pendidikan. Komunikasi menopang dan mengembangkan kebebasan, pengetahuan, sarat tujuan, dan kekonsultatifan yang bersifat memfasilitasi pelaku, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi adalah sesuatu yang perlu dipelajari oleh setiap individu, untuk pengembangan diri. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003).

BAB III

METODE PELAKSANAAN

Keterampilan komunikasi dan konselingota Palangkaraya. Secara pragmatis program pelatihan memiliki dampak positif baik bagi individu maupun organisasi. Smith (1997) menguraikan profil kapabilitas individualberkaitan dengan skills yang diperoleh dari pelatihan. penguasaan keahlian atau keterampilan yang diterima individu akan meningkat. Pada akhirnya hasil pelatihan akan membuka peluang bagi pengembangan karier individu dalam organisasi. Dalam konteks seperti ini peningkatan karir atau promosi ditentukan oleh pemilikan kualifikasi skills. Sementara dalam situasi sulit dimana organisasi cenderung mengurangi jumlah karyawannya, pelatihan memberi penguatan bagi individu dengan memberi jaminan jobs security berdasarkan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan organisasi. Beberapa ahli telah merumuskan pelatihan menjadi tiga tahapan integrative yaitu assessment phase, implementation phase, dan evaluation phase.

Menurut Schuleret al (1992) assessment phase sebagai tahap yang sangat penting untuk menentukan kebutuhan apa saja yang harus direkomendasikan dalam pelatihan termasuk juga bagaimana format dan rancangan pelatihan yang akan diimplementasikan. Tahap ini boleh dikatakan sebagai pengarah bagi tahapan pelatihan lainnya. Tahapan kedua adalah mengimplementasikan semua keputusan pelatihan yang dihasilkan dari tahapan pertama. selain menterjemahkan semua informasi dari tahapan pertama,dalam tahap ini manajer juga membuat strategi tentang bagaimana pelatihan secara teknis akan dilaksanakan. Strategi ini mencakup sejumlah persoalan yang berkaitan dengan isi dan proses pelatihan termasuk juga tentang penetapan lokasi, waktu, pelatih, dan seterusnya. Tahapan ketiga adalah evaluasi yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah mencapai target yang ditentukan. Oleh karena itu, kegiatan utama manjer dalam tahap ketiga ini adalah mengadakan pengukuran sampai sejauh mana efektifitas pelatihan dapat dicapai. Adapun langkah-langkah program pelatihan dalam model induktif menurut Kamil (2003:5) yaitu: 1.

Pengukuran kemampuan peserta pelatihan 2. Pengelompokan kemampuan dalam kawasan program pelatihan 3. Membandingkan kemampuan peserta dengan materi pelatihan 4. Menetapkan kesenjangan kemampuan dan ketrampilan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan; 7. Penelitian. Langkah-langkah program pelatihan disesuaikan dengan langkah-langkah dalam model induktif. Sehingga langkah-langkah penyusunan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi Guru sekolah sesuai dengan model induktif yaitu: 1. Pengukuran kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya 2. Pengelompokan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya sesuai dengan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang terdapat dalam Standar Kompetensi Guru (SKK) 3. Membandingkan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya dengan materi pelatihan 4. Menetapkan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang perlu ditingkatkan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan 7. Penelitian. Berdasarkan langkah-langkah program pelatihan tersebut, pengembangan program pelatihan konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming, pelatihan ini untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Unsur-unsur program pelatihan bimbingan dan konseling merupakan susunan secara operasional tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK dalam konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming. Di dalam rencana pengembangan dan pelatihan atau program pelatihan, Sastradipoera (2006:163) menyarankan agar mencakup: 1. Tujuan pengembangan dan pelatihan 2. Isi pengembangan dan pelatihan 3. Teknik pengembangan dan pelatihan 4. Lokasi pengembangan dan pelatihan 5. Waktu yang diperlukan oleh pengembangan dan pelatihan 6. Pertanggungjawaban terhadap pengembangan dan pelatihan 7. Penampilan didaktik dan metodik pengembangan dan pelatihan; dan 8. Jumlah dana, sumber dana, dan alokasi dana yang diperlukan oleh

pengembangan dan pelatihan yang disusun dalam anggaran. Merujuk dari pendapat-pendapat di atas, kemudian disesuaikan dengan penelitian tentang program pelatihan Komunikasi yaitu: (1) identifikasi kebutuhan; (2) tujuan pelatihan; (3) teknik pelatihan (4) penampilan didaktik dan metodik; (5) identifikasi hambatan; (6) pengembangan alternatif; (7) pelaksana dan penanggung jawab; serta (8) seleksi

ANGGARAN BIAYA KEGIATAN DAN LUARAN

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul Pelatihan Keterampilan Komunikasi Dan Keterampilan Konseling Bagi Guru Di SD Muhammadiyah Palangkaraya di danai oleh LP2M dengan dana maksimal @Rp. 10.000.000. Luaran wajib adalah laporan akhir kegiatan dan video kegiatan. target yang ingin dicapai adalah artikel jurnal Nasional ber ISSN yang akan diterbitkan dalam jurnal pengabdian masyarakat Andi Matapa.

BAB IV

PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam pelatihan yang dilaksanakan agar tercapai hasil sesuai harapan maka disusun format klasikal dengan cara ceramah pada pemaparan awal untuk memperdalam mahasiswa mengenai program bimbingan dan konseling, dan kemudian dilanjutkan dalam format kelompok untuk pengaplikasian dari pelatihan program BK yang dilaksanakan. Berikut tahapan dari pelatihan program yang dilaksanakan.

1. Klasikal dengan ceramah

Penyampaian secara klasikal diujukan untuk memperdalam konsep dasar dari keterampilan komunikasi dan keterampilan konseling sehingga peserta pelatihan memahami keterampilan komunikasi dan konseling secara komprhensif. Masing masing dari program merupakan manifestasi dari kebutuhan peserta didik disekolah yang di dapat dari hasil assesment sebelumnya.

2. FGD

Front Group Discussion merupakan salah satu bentuk diskusi yang dilakukan untuk membahas suatu hal, dlam hal ini yang dibahas adalah program bimbingan dan konseling baik dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Dalam diskusi ini peserta didik terbagi atas enam kelompok dengan masing masing kelompok terdiri atas 4 anggota kelompok.

3. Latihan mandiri didampingi instruktur

Latihan ini dimaksudsudkan untuk membantu peserta didik agar lebih memahami secara mendalam mengani keterampilan komunikasi dan konselig dengan cara menyusun secara langsung tahapan berdasarkan hasil assesment yang sudah dilakukan.

Secara detail berikut tahapan dalam pelatihan keterampilan komunikasi dan konseling yaitu:

a. Analisis hasil assesment

Assesment dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam mengenai kebutuhan guru sehingga pengabdian yang diberikan pada nantinya sesuai kebutuhan dan tidak menyimpang.

b. Pelatihan

Setelah pengelompokan permasalahan perbidang sudah tersusun maka tim menentukan layanan apa saja yang cocok melihat dari masalah yang sudah muncul pada tiap bidang garapan bimbingan dan konseling. Layanan yang dimaksud terdiri keterampilan komunikasi dan konseling.

c. Proses pelatihan

Pada tahap ini tim pelatihan menyusun jadwal masing masing pelatihan program diwali dari keterampilan komunikasi dan dilanjutkan dengan keterampilan konseling. Kegiatan dilakukan dari pagi jam 8 hingga sore hari jam 4

Dokumentasi





BAB V

HASIL CAPAIAN

Setelah Kegiatan pelatihan terlaksana maka pelaksana melakukan evaluasi terhadap pelatihan yang sudah dilakukan. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan mengenai pelatihan yang sudah dilakukan, apakah peserta bisa melakukan komunikasi yang baik dan memiliki keterampilan konseling secara mandiri, selain itu evaluasi juga ditujukan untuk melihat secara komprehensif dari persiapan, pelaksanaan, metode yang sudah diaplikasikan dalam pelatihan yang sudah dilaksanakan bagi mahasiswa BK. Secara umum hasil dari pelatihan penyusunan program BK yaitu:

1. Materi pelatihan yang disampaikan secara klasikal dapat diterima dan dipahami peserta pelatihan karena dalam penyampaiannya menggunakan beberapa media yang mendukung diantaranya yaitu white board, spidol, laptop, LCD sehingga mempermudah dalam penyampaian kepada peserta pelatihan.
2. Metode klasikal dan dipadukan dengan kelompok serta ada praktik secara langsung menambah skill secara langsung sehingga menambah pengalaman langsung dalam pelatihan komunikasi dan keterampilan konseling yang dilakukan.
3. Rekomendasi untuk PCM yaitu di sediaknya lowongan bagi guru BK di SD Muhammadiyah pahandut mengingat semakin hari permasalahan peserta didik semakin kompleks dan membutuhkan keberadaan guru BK

BAB VI

KESIMPULAN

Sumber biaya untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berasal dari dana LP2M sejumlah Rp. 10.000.000,-. Dengan jangka waktu pelaksanaan 6 bulan. Kegiatan ini memberikan dampak yang positif bagi guru di sekolah yaitu memberikan -pemahaman dan kemampuan dalam berkomunikasi dan kemampuan dalam memberikan layanan BK kepada peserta didik di sekolah.

BAB VII

DAFTAR PUSTAKA

- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Corey, G. (2015). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Nelson Education
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung, PT Citra Aditya Bakti.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2005). Practical Counselling Skills: An Integrative Approach. Palgrave Macmillan.
- Hariko, R., 2017. Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(2), pp.41-49.
- Habsy, B.A., 2017. Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik), 2(1), pp.1-11.
- Jamaludin, M.Y., Suandi, I.N., Hum, M. and Putrayasa, I.B., 2013. Tuturan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Selong ditinjau dari Komunikasi. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 2.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). Psikologi Komunikasi dan Persuasi. Jakarta: Akademia Pratama
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Neukrug, E. (2011). The World of The Counselor: An Introduction to The Counseling Profession. Nelson Education.

- Rahmat, J. (2000). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wendra, I Wayan. 2006. Keterampilan Berbicara. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha. -----, 2009. Penulisan Karya Ilmiah. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Zamroni, M. (2009). Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis. Yogyakarta: Graha Ilmu.

**LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT
PELATIHAN KETERAMPILAN DASAR KONSELING
BAGI KONSELOR**



Oleh


1. M. Andi Setiawan, M.Pd NIDN. 1111098801
2. Wiwit Asmarita NIM 14.21.015411
3. Yuni NIM 14.21.015415

Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2018
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat
Nomor 019/PTM63.R10/LP2M/2018 Tanggal 01 Mei 2019

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PLANGKARAYA
Juni 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian : Pelatihan Keterampilan dasar Konseling bagi Konselor
Nama Ketua : M. Andi Setiawan, M.Pd
NIDN : 1111098801
Jabatan Fungsiona : Asisiten Ahli
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
No Hp : 081351836490
Alamat Email : andiysetiawan@gmail.com
Mahasiswa :1. Wiwit Asmarita NIM: 14.21.015411
yang terlibat :2. Yuni NIM: 14.21.015415
Biaya :Rp. 10.000.000

<p>Paraf Kaprodi BK</p>  <p>M. Andi Setiawan, M.Pd NIK. 16.0204.008</p>	<ul style="list-style-type: none">• Pengabdian yang diusulkan sesuai dengan Rencana Induk Riset;• Peengabdian yang diusulkan sesuai dengan bidang keilmuan PS;• Pengabdian yang diusulkan melibatkan mahasiswa yang melakukan tugas akhir;• Usulan Pengabdian telah dibukukan oleh prodi
---	---

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016

Palangkaraya,
Ketua Pelaksana



M. Andi Setiawan, M.Pd
NIDN. 1111098801

Menyetujui



Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

IDNETITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian :Pelatihan keterampilan dasar konseling bagi konselor
2. Tim Peneliti (ketua dan Anggota)
 - Nama Ketua : M. Andi Setiawan
 - NIDN : 1111098801
 - Bidang Keahlian : Bimbingan Konseling
 - Alokasi Waktu : 32 Jam
 - Nama Mahasiswa : 1. Wiwit Amarita 14.21.015411
 - : 2. Yuni 14.21.015415
 - Alokasi Waktu : 32 jam
3. Objek
Objek pengabdian ini yaitu guru SD Muhammadiyah Palangkaraya
4. Masa pelaksanaan
Mulai : Bulan Mei tahun 2019 Berakhir : Bulan Juli tahun 2019
5. Lokasi Pengabdian
SD Muhammadiyah Palangkaraya
6. Instansi yang terlibat
SD Muhammadiyah Palangkaraya.
7. Target/Capaian
Guru memiliki Komunikasi komunikasi yang baik dan memiliki skil keterampilan dasar konseling yang baik dan bukti yang didapat yaitu berupa video dan foto dokumentasi
8. Kontribusi mendasar pada instansi atau persyarikatan (Uraikan tidak lebih dari 50 kata, penekanan diutamakan pada gagasan fundamental yang orisinal)
Pengabdian ini akan memberikan wawasan dan ilmu bagi guru di SD Muhammadiyah Palangkaraya sehingga guru guru memiliki kemampuan Komunikasi dan keterampilan dasar konseling yang bagus dalam pemberian layanan di sekolah

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pegesahan.....	ii
Identitas dan Uraian Umum.....	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Solusi Permasalahan.....	6
BAB III Metode Pelaksanaan.....	9
BAB IV Pelaksanaa Kegiatan.....	12
BAB V Hasil Capaian.....	15
BAB VI Kesimpulan.....	16
BAB VII Daftar Pustaka.....	17
Lampiran.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

Guru sebagai professional dituntut memiliki keterampilan Komunikasi. Tidak terkecuali bagi guru di sekolah dasar, mereka belum sepenuhnya memahami layanan konseling secara mendalam. Komunikasi dalam komunikasi konseling, bisa dilihat sebagai bagian kualitas pribadi guru BK. Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling yang harus dimiliki Guru sekolah yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Pada prinsipnya, komunikasi merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam proses konseling. Dengan komunikasi, individu mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial dan mengembangkan kepribadiannya (Zamroni, 2009). Guru di sekolah yang mengalami kegagalan dalam berkomunikasi menghambat terciptanya saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan menghambat terlaksananya norma-norma sosial. Demikian juga apabila dikaitkan dengan konseling, kegagalan atau kesuksesan proses komunikasi berpengaruh besar terhadap perkembangan hubungan Guru dan konseli, serta pengembangan diri dan pengentasan permasalahan konseli. Oleh karena itu, Guru secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang keterampilan komunikasi. Pemahaman yang mendalam Secara terminologi, istilah atau kata komunikasi berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio* atau

communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal mula kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang serupa. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dapat dianut secara sama (Mulyana 2010, 46). Komunikasi mempersoalkan media komunikasi terutama penggunaan bahasa dalam proses bimbingan dan konseling. komunikasi adalah sebuah alternatif untuk transmisi atau konsepsi informasi, di mana komunikasi dipahami sebagai sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau mentransfer informasi dari satu pikiran ke yang lain. Guru berkomunikasi

dengan konseli dengan cara yang empatik sehingga keduanya dapat saling memahami dan menghormati. Komunikasi penciptaan hubungan positif antara Guru dan konseli dalam proses bimbingan dan konseling secara umum ditawarkan dengan model overview S-A-K-T-I, yaitu (1) Sambut, menjalin hubungan yang hangat dan saling percaya, dilanjutkan dengan strukturing, (2) Aktif mendengarkan, mengeksplorasi dan mengumpulkan data tentang perilaku, pikiran, perasaan, kelemahan, kekuatan dan lingkungan yang ditengarai memunculkan problematika, (3) Keinginan yang dituju, merumuskan tujuan konseling (perubahan perilaku, pikiran atau perasaan) yang ingin dicapai, (4) Teknik dan kerja, tinjauan alternatif pemecahan, aplikasi teknik bimbingan dan konseling, intervensi (perilaku, pikiran & perasaan), dan (5) Implementasi, penegasan komitmen, Perumusan tindakan efektif, implementasi & tindakan nyata, evaluasi & tindak lanjut. Aspek-aspek tersebut mengarah kepada asumsi filosofis pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling yang melandasi teori dan praksis bimbingan dan konseling (Habsy, 2017). Komunikasi merambah ke segala bidang kajian, merasuk, menjadi bagian penting dan bersenyawa dengan bidang tersebut. Proses persenyawaan yang sangat unik, karena menghasilkan wujud yang akan tidak sama dengan lainnya, tergantung dengan bidang yang menjadi wadahnya. Komunikasi menembus banyak disiplin ilmu (Rahmat, 2000).

Sebagai sebuah gejala perilaku, komunikasi dipelajari dan diaplikasikan pada disiplin ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, konseling dan lain sebagainya. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003). Lebih lanjut disebutkan, Komunikasi sendiri sampai sekarang masih dipraktikkan dalam segala bidang kehidupan, meskipun tidak dilandasi oleh hasil penelitian ilmu-ilmu baru. Dalam sejarahnya Komunikasi merupakan bentuk minat filsafat terhadap komunikasi yang dijual oleh kelompok Sophist kepada orang-orang Yunani (Rahmat, 2000). Secara etimologis perkataan komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan (Zamroni, 2009). Komunikasi berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003). Dictionary of Behavioral Science menyajikan enam pengertian komunikasi (Rahmat, 2000). Keenam pengertian tersebut, yaitu: 1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara 2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme 3. Pesan yang disampaikan 4. Proses yang dilakukan satu sistem untuk memengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan

5. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan wilayah lain. 6. Pesan klien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi. B. Permasalahan Pada era sekarang, konseling mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Beberapa topik bahasan konseling yang menjadi tren terkini di

antaranya bagaimana menghadapi kekerasan, trauma dan krisis, perawatan terorganisir, kesejahteraan, keadilan sosial, teknologi, kepemimpinan dan identitas. Di samping itu, konseling juga berhubungan dengan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, Hansen, Stevic, & Warner (Hariko, 2017) Konseling sebagai suatu proses, melibatkan hubungan antara satu individu dengan individu lain, yaitu Guru dan konseli merupakan aspek terpenting yang harus ditekankan dalam memahami profesi ini. Hubungan ini merupakan sebuah proses profesional yang melibatkan dua pihak yang secara bersama-sama dan bersinergi, berusaha mencapai suatu tujuan bersama. Konseling merupakan suatu tipe hubungan khusus antara Guru dengan orang yang membutuhkan bantuannya (konseli), yang dapat berbentuk hubungan tatap muka, melalui telepon, surat-menyurat, ataupun dengan bantuan alat elektronik yang memiliki tujuan tertentu (Geldard & Geldard, 2005). Kualitas hubungan antara Guru dan konseli tampaknya paling memungkinkan untuk menciptakan pertumbuhan hubungan antar keduanya (Corey, 2015). Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling, yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Susanto & Astrid (Hariko, 2017) Komunikasi merupakan hal yang esensial, berpengaruh dan bahkan seringkali menjadi faktor penentu dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat dan menentukan struktur masyarakat tersebut. Komunikasi merupakan mekanisme ataupun alat dalam pengoperan rangsangan dalam masyarakat. Dengan mekanisme komunikasi, individu dapat memberitahukan

dan menyebarkan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkannya terhadap individu lain. Melalui komunikasi, individu mengembangkan diri dan membangun hubungan dengan individu lain ataupun kelompok. Hubungan individu dengan individu lain akan menentukan kualitas hidup individu tersebut yang dimoderatori oleh efektifitas komunikasi yang digunakannya. Tubbs & Moss (Maulana & Gumelar, 2013) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan

timbulnya lima hal, yaitu: 1. Pengertian, penerimaan yang cermat 2. Kesenangan, hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan 3. Memengaruhi sikap, bersifat persuasive 4. Hubungan yang makin baik; 5. Tindakan, melahirkan tindakan yang dikehendaki. Yusup (Hariko, 2017) Beberapa fungsi umum komunikasi, yaitu terkait dengan fungsi informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif. Fungsi informatif mengacu pada memberi keterangan, data, atau fakta yang berguna dalam segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu komunikasi juga berfungsi dalam mendidik masyarakat dalam mencapai kedewasaan. Secara persuasif komunikasi berfungsi sebagai alat untuk membujuk orang lain agar berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan komunikator. Sedangkan fungsi hiburan dimaksudkan bahwa dengan komunikasi memungkinkan individu untuk menghibur individu lain. Sehubungan dengan fungsi komunikasi sebagai alat persuasi, kemampuan komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk membujuk atau mengarahkan orang lain (Maulana & Gumelar, 2013). Komunikasi melalui wujud bahasa dan tanda, memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan mengajak orang lain sehingga mengikuti suatu gagasan, ajakan dan model tingkah laku yang ditampilkan oleh komunikator. Komunikasi sebagai alat persuasif merupakan fungsi yang sangat penting dalam hubungan interpersonal. Upaya agar orang lain mematuhi atau mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator, merupakan tujuan komunikasi yang paling umum dan paling sering digunakan (Morissan, 2013).

Pemakaian keterampilan konseling oleh Guru dibagi menjadi lima tujuan berbeda (Nelson-Jones, 2008)., yaitu: 1. Supportive listening, memberi konseli perasaan dipahami dan diafirmasi; 2. Mengelola situasi bermasalah 3. Problem management 4. Mengubah keterampilan-keterampilan buruk konseli yang menciptakan masalah bagi konseli 5. Mewujudkan perubahan falsafah hidup Tentunya kelima tujuan keterampilan konseling ini diselenggarakan oleh Guru dengan media komunikasi, baik melalui bahasa verbal dalam wujud penyampaian kalimat dan/atau katakata ataupun melalui isyarat tubuh atau bahasa nonverbal. Kedua jenis keterampilan komunikasi ini mendasari hampir keseluruhan penggunaan keterampilan-keterampilan konseling Neukrug (2012) menguraikan terdapat empat pengelompokan utama keterampilan yang digunakan Guru dalam proses konseling, yaitu 1. Keterampilan dasar terdiri dari mendengarkan, empati dan pemahaman mendalam, serta diam 2. Keterampilan yang biasa digunakan terdiri dari pertanyaan, pengungkapan diri, pemodelan, afirmasi dan dorongan, serta menawarkan alternatif, memberikan informasi, dan memberikan saran; 3. Keterampilan lanjutan yang biasa digunakan terdiri dari konfrontasi, penafsiran dan kolaborasi 4. Keterampilan konseling lanjutan dan spesialis terdiri dari penggunaan metafora, hipnosis, keterampilan strategis, metode restrukturisasi kognitif, narasi dan cerita, terapi sentuhan, paradoxical intention, bermain peran,

berbagai teknik visualisasi, dan sebagainya. Secara implisit dapat di cermati bahwa sebagian besar keterampilan keterampilan yang dikemukakan tersebut, melibatkan kemampuan Guru dalam berkomunikasi. Sebagai sebuah Komunikasi, tuturan guru yang diwujudkan dalam bentuk percakapan dengan siswa di kelas, diorganisasikan dengan prinsip organisasi, pola organisasi, dan teknik pengembangan tuturan tertentu. Pengorganisasian

tuturan guru dalam kelas disampaikan dalam bentuk tuturan lisan berbentuk percakapan. Sebagai sebuah tuturan lisan yang berbentuk percakapan, pengorganisasian tuturan dalam Komunikasi guru diwujudkan melalui keterampilan berbicara. Sebagai keterampilan berbicara, Komunikasi guru mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dapat digantikan dengan menulis. Hal itu tampak pada ungkapan Rahmat (2002) bahwa berbicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), lebih manusiawi dari pada menggunakan tulisan. Di samping itu, dengan berbicara, pesan/ informasi yang disampaikan pembicara akan lebih cepat diterima oleh pendengarnya dibandingkan menyampaikan pesan melalui tulisan. Dengan berbicara, manusia dapat berinteraksi dengan lebih mudah. Wendra (2006:4) menegaskan bahwa secara normal, seseorang berbicara memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan berbicara yang paling esensial adalah untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi ini, pembicara dapat menyampaikan suatu informasi, menghibur, menstimulasi, meyakinkan, bahkan menggerakkan pendengar untuk melakukan sesuatu. Badawi (Jamaludin, et al, 2013) bahwa guru dikatakan berkualitas dalam mengajarnya apabila guru itu dapat menampilkan bahasa dan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya sehingga secara tidak langsung hal itu mengarahkan pribadi siswa untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

BAB II

SOLISI PERMASALAHAN

Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain. Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif. Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain.

Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif mereka sehingga mereka menjadi saling mengenali perspektif masing-masing dan siapa diri mereka (Hariko, 2017). Merujuk pernyataan di atas, muncul adanya pesona komunikasi yang dimaksudkan sebagai konstruksi simbol-simbol komunikasi agar dapat berkomunikasi dengan “indah”. Hal ini dapat dinilai sebagai keahlian atau kemampuan seseorang dalam berkomunikasi satu sama lain, yang mana membutuhkan waktu untuk mempelajarinya dengan selalu menggali potensi komunikatif yang ada di dalam diri. Asumsinya, ketika saat ini perkembangan teknologi komunikasi telah berkembang sangat pesat dan banyak merubah sifatsifat komunikasi itu sendiri, tetapi proses dialogis antar manusia akan tetap ada dan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi secara alami karena manusia tidak dapat lepas dari kontak dan konteks sosial, meskipun banyak aspek yang mungkin dapat berpengaruh terhadapnya. Hopper & Pratt (Chariri & Nugroho, 2009) menggambarkan Komunikasi sebagai bentuk bahasa atau tulisan persuasif atau efektif yang bertujuan untuk mengendalikan realita guna mempengaruhi audien tertentu.

Komunikasi sebagai suatu proses mempunyai suatu karakteristik tertentu. Perelman (Chariri & Nugroho, 2009) mengatakan bahwa ada dua karakteristik kunci dari Komunikasi yaitu gaya (style) dan konteks (context). Carter & Jackson

(Chariri & Nugroho, 2009)Gaya merujuk pada pilihan seseorang dalam membuat argumentasi yang akan disampaikan kepada audiens. Ketika gaya tersebut berhubungan dengan penyajian, Komunikasi akan sangat mempengaruhi kemampuan penyaji di dalam menyajikan argumentasinya. Ada empat faktor yang mempengaruhi gaya dalam Komunikasi, yaitu (Arnold, 1982 ; Perelman 1982; Chariri & Nugroho, 2009): 1. Argumentasi yang logis 2. Kemampuan mempengaruhi orang lain 3. Komunikasi merupakan suatu interpretasi yang terbuka dan dapat mempunyai makna ganda 4. Komunikasi disusun dari teknik-teknik linguistik yang dapat diidentifikasi. Aspek kedua dari Komunikasi adalah konteks (context). Carter & Jackson (Chariri & Nugroho, 2009) Konteks mengacu kepada pertimbangan situasi dimana argumentasi tertentu akan dibuat. Dengan kata lain, argumentasi yang dibuat harus ditujukan kepada suatu audiens. Komunikasi pada umumnya diarahkan pada audiens tertentu. Seseorang yang berkomunikasi harus dapat menyesuaikan diri dengan audiens tertentu dan dapat mengubah ide yang telah dimiliki audiens (Carter dan Jackson 2004). Menurut Perelman (1982, pokok dari argumentasi adalah menegaskan kembali keyakinan si pembicara—bukan untuk meyakinkan suatu audiens tentang kebenaran yang telah mereka percayai. Salah satu bahasan yang lebih kongkret tentang penerapan sejumlah keterampilan komunikasi dikemukakan oleh Nelson-Jones (2008), yaitu: 1. Komunikasi verbal 2. Komunikasi vocal 3. Komunikasi tubuh 4. Komunikasi sentuhan (touch communication) 5. Komunikasi mengambil tindakan (taking action communication). Komunikasi verbal atau percakapan terdiri atas pesan-pesan yang dikirim oleh Guru kepada konseli dengan menggunakan kata-kata. Dimensi komunikasi verbal meliputi bahasa, isi, frekuensi pembicaraan, dan kepemilikan atas perbendaharaan kata-kata. Dimensi bahasa tidak hanya meliputi jenis bahasa, tetapi juga mencakup elemen seperti gaya bahasa formal dan/atau informal yang digunakan. Misalnya gaya bahasa Guru yang tepat merangsang terwujudnya proses konseling yang konstruktif. Sementara itu, dimensi isi merujuk pada aspek topik dan bidang permasalahan. Isi pembicaraan biasanya berfokus pada percakapan tentang diri sendiri, orang lain atau lingkungan, dan dimensi evaluatif percakapan. Ada kalanya frekuensi pembicaraan lebih

didominasi oleh Guru, namun dalam situasi lain kadang didominasi oleh konseli. Dalam hal ini, Guru hendaknya mampu menggunakan perbendaharaan kata yang tepat dan memiliki analisis cermat terhadap perbendaharaan kata yang digunakan konseli (NelsonJones, 2008).

Masing-masing perbendaharaan kata yang digunakan memiliki motif-motif tertentu. Pendidikan tentang komunikasi sangat penting sebagai dasar filsafat (Hariko, 2017). Beberapa alasan untuk pernyataan tersebut, yaitu: 1. Filsafat dan komunikasi berbagi prinsip-prinsip dasar 2. Prinsip-prinsip dasar filsafat berbagi dengan pendidikan sehingga merupakan dasar yang mau tak mau bersifat mutlak, berlaku untuk pendidikan kapan pun dan dimana pun 3. Prinsip-prinsip komunikasi adalah substantif serta regulatif bagi pendidikan. Komunikasi menopang dan mengembangkan kebebasan, pengetahuan, sarat tujuan, dan kekonsultatifan yang bersifat memfasilitasi pelaku, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi adalah sesuatu yang perlu dipelajari oleh setiap individu, untuk pengembangan diri. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003).

BAB III

METODE PELAKSANAAN

Keterampilan komunikasi dan konselingota Palangkaraya. Secara pragmatis program pelatihan memiliki dampak positif baik bagi individu maupun organisasi. Smith (1997) menguraikan profil kapabilitas individualberkaitan dengan skills yang diperoleh dari pelatihan. penguasaan keahlian atau keterampilan yang diterima individu akan meningkat. Pada akhirnya hasil pelatihan akan membuka peluang bagi pengembangan karier individu dalam organisasi. Dalam konteks seperti ini peningkatan karir atau promosi ditentukan oleh pemilikan kualifikasi skills. Sementara dalam situasi sulit dimana organisasi cenderung mengurangi jumlah karyawannya, pelatihan memberi penguatan bagi individu dengan memberi jaminan jobs security berdasarkan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan organisasi. Beberapa ahli telah merumuskan pelatihan menjadi tiga tahapan integrative yaitu assessment phase, implementation phase, dan evaluation phase.

Menurut Schuleret al (1992) assessment phase sebagai tahap yang sangat penting untuk menentukan kebutuhan apa saja yang harus direkomendasikan dalam pelatihan termasuk juga bagaimana format dan rancangan pelatihan yang akan diimplementasikan. Tahap ini boleh dikatakan sebagai pengarah bagi tahapan pelatihan lainnya. Tahapan kedua adalah mengimplementasikan semua keputusan pelatihan yang dihasilkan dari tahapan pertama. selain menterjemahkan semua informasi dari tahapan pertama,dalam tahap ini manajer juga membuat strategi tentang bagaimana pelatihan secara teknis akan dilaksanakan. Strategi ini mencakup sejumlah persoalan yang berkaitan dengan isi dan proses pelatihan termasuk juga tentang penetapan lokasi, waktu, pelatih, dan seterusnya. Tahapan ketiga adalah evaluasi yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah mencapai target yang ditentukan. Oleh karena itu, kegiatan utama manjer dalam tahap ketiga ini adalah mengadakan pengukuran sampai sejauh mana efektifitas pelatihan dapat dicapai. Adapun langkah-langkah program pelatihan dalam model induktif menurut Kamil (2003:5) yaitu: 1.

Pengukuran kemampuan peserta pelatihan 2. Pengelompokan kemampuan dalam kawasan program pelatihan 3. Membandingkan kemampuan peserta dengan materi pelatihan 4. Menetapkan kesenjangan kemampuan dan ketrampilan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan; 7. Penelitian. Langkah-langkah program pelatihan disesuaikan dengan langkah-langkah dalam model induktif. Sehingga langkah-langkah penyusunan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi Guru sekolah sesuai dengan model induktif yaitu: 1. Pengukuran kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya 2. Pengelompokan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya sesuai dengan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang terdapat dalam Standar Kompetensi Guru (SKK) 3. Membandingkan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya dengan materi pelatihan 4. Menetapkan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang perlu ditingkatkan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan 7. Penelitian. Berdasarkan langkah-langkah program pelatihan tersebut, pengembangan program pelatihan konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming, pelatihan ini untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Unsur-unsur program pelatihan bimbingan dan konseling merupakan susunan secara operasional tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK dalam konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming. Di dalam rencana pengembangan dan pelatihan atau program pelatihan, Sastradipoera (2006:163) menyarankan agar mencakup: 1. Tujuan pengembangan dan pelatihan 2. Isi pengembangan dan pelatihan 3. Teknik pengembangan dan pelatihan 4. Lokasi pengembangan dan pelatihan 5. Waktu yang diperlukan oleh pengembangan dan pelatihan 6. Pertanggungjawaban terhadap pengembangan dan pelatihan 7. Penampilan didaktik dan metodik pengembangan dan pelatihan; dan 8. Jumlah dana, sumber dana, dan alokasi dana yang diperlukan oleh

pengembangan dan pelatihan yang disusun dalam anggaran. Merujuk dari pendapat-pendapat di atas, kemudian disesuaikan dengan penelitian tentang program pelatihan Komunikasi yaitu: (1) identifikasi kebutuhan; (2) tujuan pelatihan; (3) teknik pelatihan (4) penampilan didaktik dan metodik; (5) identifikasi hambatan; (6) pengembangan alternatif; (7) pelaksana dan penanggung jawab; serta (8) seleksi

ANGGARAN BIAYA KEGIATAN DAN LUARAN

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul Pelatihan Keterampilan Komunikasi Dan Keterampilan Konseling Bagi Guru Di SD Muhammadiyah Palangkaraya di danai oleh LP2M dengan dana maksimal @Rp. 10.000.000. Luaran wajib adalah laporan akhir kegiatan dan video kegiatan. target yang ingin dicapai adalah artikel jurnal Nasional ber ISSN yang akan diterbitkan dalam jurnal pengabdian masyarakat Andi Matapa.

BAB IV

PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam pelatihan yang dilaksanakan agar tercapai hasil sesuai harapan maka disusun format klasikal dengan cara ceramah pada pemaparan awal untuk memperdalam mahasiswa mengenai program bimbingan dan konseling, dan kemudian dilanjutkan dalam format kelompok untuk pengaplikasian dari pelatihan program BK yang dilaksanakan. Berikut tahapan dari pelatihan program yang dilaksanakan.

1. Klasikal dengan ceramah

Penyampaian secara klasikal diujukan untuk memperdalam konsep dasar dari keterampilan komunikasi dan keterampilan konseling sehingga peserta pelatihan memahami keterampilan komunikasi dan konseling secara komprhensif. Masing masing dari program merupakan manifestasi dari kebutuhan peserta didik disekolah yang di dapat dari hasil assesment sebelumnya.

2. FGD

Front Group Discussion merupakan salah satu bentuk diskusi yang dilakukan untuk membahas suatu hal, dlam hal ini yang dibahas adalah program bimbingan dan konseling baik dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Dalam diskusi ini peserta didik terbagi atas enam kelompok dengan masing masing kelompok terdiri atas 4 anggota kelompok.

3. Latihan mandiri didampingi instruktur

Latihan ini dimaksudsudkan untuk membantu peserta didik agar lebih memahami secara mendalam mengani keterampilan komunikasi dan konselig dengan cara menyusun secara langsung tahapan berdasarkan hasil assesment yang sudah dilakukan.

Secara detail berikut tahapan dalam pelatihan keterampilan komunikasi dan konseling yaitu:

a. Analisis hasil assesment

Assesment dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam mengenai kebutuhan guru sehingga pengabdian yang diberikan pada nantinya sesuai kebutuhan dan tidak menyimpang.

b. Pelatihan

Setelah pengelompokan permasalahan perbidang sudah tersusun maka tim menentukan layanan apa saja yang cocok melihat dari masalah yang sudah muncul pada tiap bidang garapan bimbingan dan konseling. Layanan yang dimaksud terdiri keterampilan komunikasi dan konseling.

c. Proses pelatihan

Pada tahap ini tim pelatihan menyusun jadwal masing masing pelatihan program diwali dari keterampilan komunikasi dan dilanjutkan dengan keterampilan konseling. Kegiatan dilakukan dari pagi jam 8 hingga sore hari jam 4

Dokumentasi





BAB V

HASIL CAPAIAN

Setelah Kegiatan pelatihan terlaksana maka pelaksana melakukan evaluasi terhadap pelatihan yang sudah dilakukan. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan mengenai pelatihan yang sudah dilakukan, apakah peserta bisa melakukan komunikasi yang baik dan memiliki keterampilan konseling secara mandiri, selain itu evaluasi juga ditujukan untuk melihat secara komprehensif dari persiapan, pelaksanaan, metode yang sudah diaplikasikan dalam pelatihan yang sudah dilaksanakan bagi mahasiswa BK. Secara umum hasil dari pelatihan penyusunan program BK yaitu:

1. Materi pelatihan yang disampaikan secara klasikal dapat diterima dan dipahami peserta pelatihan karena dalam penyampaiannya menggunakan beberapa media yang mendukung diantaranya yaitu white board, spidol, laptop, LCD sehingga mempermudah dalam penyampaian kepada peserta pelatihan.
2. Metode klasikal dan dipadukan dengan kelompok serta ada praktik secara langsung menambah skill secara langsung sehingga menambah pengalaman langsung dalam pelatihan komunikasi dan keterampilan konseling yang dilakukan.
3. Rekomendasi untuk PCM yaitu di sediaknya lowongan bagi guru BK di SD Muhammadiyah pahandut mengingat semakin hari permasalahan peserta didik semakin kompleks dan membutuhkan keberadaan guru BK

BAB VI

KESIMPULAN

Sumber biaya untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berasal dari dana LP2M sejumlah Rp. 10.000.000,-. Dengan jangka waktu pelaksanaan 6 bulan. Kegiatan ini memberikan dampak yang positif bagi guru di sekolah yaitu memberikan -pemahaman dan kemampuan dalam berkomunikasi dan kemampuan dalam memberikan layanan BK kepada peserta didik di sekolah.

BAB VII

DAFTAR PUSTAKA

- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Corey, G. (2015). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Nelson Education
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung, PT Citra Aditya Bakti.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2005). Practical Counselling Skills: An Integrative Approach. Palgrave Macmillan.
- Hariko, R., 2017. Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(2), pp.41-49.
- Habsy, B.A., 2017. Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik), 2(1), pp.1-11.
- Jamaludin, M.Y., Suandi, I.N., Hum, M. and Putrayasa, I.B., 2013. Tuturan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Selong ditinjau dari Komunikasi. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 2.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). Psikologi Komunikasi dan Persuasi. Jakarta: Akademia Pratama
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Neukrug, E. (2011). The World of The Counselor: An Introduction to The Counseling Profession. Nelson Education.

- Rahmat, J. (2000). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wendra, I Wayan. 2006. Keterampilan Berbicara. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha. -----, 2009. Penulisan Karya Ilmiah. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Zamroni, M. (2009). Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis. Yogyakarta: Graha Ilmu.

LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT
PELATIHAN ART THERAPY BAGI MAHASISWA BIMBINGAN KONSELING
UNTUK MENANGANI SISWA KORBAN AGRESIFITAS



Oleh

Esty Aryani Safitry, M.Psi


NIDN. 1107018501

Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2018 Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Nomor 020.c/PTM63.R10/LP2M/2019 Tanggal 23 Mei 2018

BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PLANGKARAYA
Desember 2018

**HALAMAN PENGESAHAN
PROPOSAL PENGABDIAN MASYARAKAT**

Judul Pengabdian : Pelatihan Art Therapy Bagi Mahasiswa Bimbingan
Konseling Untuk Menangani Siswa Korban Agresifitas
Nama Ketua : Esty Aryani Safitry, M.Psi
NIDN : 1107018501
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : Pendidikan Teknologi Informasi
Mahasiswa yang Terlibat : 1. Ciwing
2. Noor Aisyah
Biaya : Rp. 10.000.000


<p>Kaprodi BK</p>  <p>M. Andi Setiawan, M.Pd NIK. 16.0204.008</p>	<ul style="list-style-type: none">• Penelitian yang diusulkan sesuai dengan Rencana Induk Riset;• Penelitian yang diusulkan sesuai dengan bidang keilmuan PS;• Penelitian yang diusulkan melibatkan mahasiswa;• Usulan penelitian telah didata oleh prodi
---	--

Mengetahui,
Dekan FKIP



Dr. Diplan, M.Pd
NIK 05.000.016

Palangkaraya, Desember 2018



Esty Aryani Safitry
NIDN. 1107018501

Mengetahui
Kepala P2M UM Palangkaraya



Diah Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK 0203.008

IDENTITAS DAN JURNAL UMUM

1. Judul Pengabdian

Pelatihan Art Therapy Bagi Mahasiswa Bimbingan Konseling Untuk Menangani Siswa Korban Agresifitas

2. Dosen Pengusul (Ketua dan Anggota)

Ketua

Nama : Esty Aryani Safitry, M.Psi
NIDN : 1107018501
Bidang Keahlian : Psikologi
Alokasi Waktu (Jam/Minggu) : 32 Jam

3. Objek

Objek Penelitian ini yaitu siswa korban agresifitas

4. Masa Pelaksanaan

Mulai : bulan Juli Tahun 2018
Berakhir : bulan Oktober Tahun 2018

5. Lokasi Pengabdian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Palangka Raya. Jl. K.S. Tubun No.2, Langkai, Kec. Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73111. Sebagai tempat untuk melakukan uji praktisi dari model yang disusun.

6. Instansi yang Terlibat

SMA Negeri 2 Palangka Raya

7. Target/Capaian

Guru memiliki Komunikasi komunikasi yang baik dan memiliki skil keterampilan dasar konseling yang baik dan bukti yang didapat yaitu berupa video dan foto dokumentasi

8. Kontribusi Mendasar Pada Instansi Atau Persyarikatan (Uraikan tidak lebih dari 50 kata, penekanan diutamakan pada gagasan fundamental yang orisinal)

Pengabdian ini akan memberikan wawasan dan ilmu bagi guru di SMA Negeri 2 Palangka Raya sehingga guru guru memiliki kemampuan Komunikasi dan keterampilan dasar konseling yang bagus dalam pemberian layanan di sekolah

DAFTAR ISI

halaman

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Manfaat Penelitian.....	15
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling.....	17
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	17
2. Pengertian Konseling Kelompok.....	17
3. Tujuan Konseling Kelompok.....	19
4. Fungsi Konseling Kelompok.....	21
5. Asas-asas Konseling Kelompok.....	22
6. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	23
7. Tahap-tahap Konseling Kelompok.....	26
B. Assertive Training (AT).....	27
1. Pengertian Assertive Training.....	27
2. Perilaku Asertif.....	28
3. Latihan Asertif.....	32
4. Tujuan Latihan Asertif.....	33
5. Prosedur Latihan Asertif.....	35
C. Perilaku Agresif.....	38
1. Pengertian Perilaku Agresif.....	38
2. Tipe-tipe Perilaku Agresif.....	42
3. Aspek-aspek Tipologi Perilaku Agresif.....	43
4. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif.....	43
5. Faktor Penyebab Perilaku Agresif.....	48
6. Dampak Perilaku Agresif.....	51
7. Mengendalikan Perilaku Agresif.....	51
D. Penelitian Relevan.....	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	60
B. Tempat Penelitian.....	61
C. Responden.....	61
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	62
E. Sumber Data.....	63
F. Metode Pengumpulan Data.....	64
G. Instrumen Penelitian.....	70

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	71
B. Pembahasan.....	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia tidak dapat hidup secara individual tanpa bantuan orang lain. Begitupun dengan peserta didik, sekolah tidak dapat hidup sendiri tanpa teman, pendidik ataupun warga dalam lingkungan sekolah lainnya. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada dalam masa remaja (usia 12-15 tahun).

Pendidikan saat ini tidak lagi diartikan sebagai bentuk pembelajaran formal semata yang ditujukan hanya untuk mengasah kemampuan berfikir saja. Namun pendidikan lebih ditujukan untuk membantu peserta didik menjadi pribadi yang mandiri dan terus belajar selama rentang kehidupannya. Sekolah dapat memberikan bimbingan yang baik dalam bidang pendidikan dan bidang pekerjaan bagi remaja, sehingga mereka dapat menerima diri mereka dan sanggup menyesuaikan diri dimasa sekarang dan dimasa depan.

Sekolah menjadi tempat dimana individu berbaaur dengan masyarakat. Dalam kehidupan sosial yang dikenal dengan bentuk tata aturan yang disebut norma, jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku yang dimaksud dinilai buruk dan ditolak.

Gejolak emosi pada remaja ditimbulkan oleh fungsi sosial remaja dalam mempersiapkan diri menuju kedewasaan seperti mencari identitas diri menuju

kedewasaan dan memantapkan posisinya dalam masyarakat, dan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan ciri-ciri pubertas pada remaja, perkembangan intelegensi serta perubahan emosi yang lebih peka sehingga menimbulkan rasa cepat marah dan berperilaku agresif.

Perilaku agresif seringkali dipakai manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan hidup mereka seperti untuk mencelakakan orang lain secara tidak langsung, peperangan, perkelahian antar pelajar, dan lain sebagainya.²

Kekerasan dan agresi sering terjadi di jaman sekarang, baik gabungan antara pemerintah maupun ditingkat individu antara orang-orang. Dalam penulisan tersebut menyatakan untuk melemahkan agresi dan menghambat terjadinya agresi. Ancaman seperti penghinaan dan penolakan merupakan sumber utama pemicu agresif. Saat seseorang melakukan tindakan agresif mereka termotivasi untuk meningkatkan harga diri mereka.³

Perilaku agresif merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap ~~kegagalan individu yang~~ ditampakkan dalam bentuk pengerusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata dan perilaku non verbal. Perilaku agresif juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya merasa kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan buruk, dan efek dari tayangan kekerasan di media massa. Dampak dari perilaku agresif dapat dilihat dari sisi pelaku dan sisi korban. Dampak dari pelaku, misalnya pelaku akan dijauhi dan tidak disenangi oleh semua orang. Sedangkan dampak dari korban, misalnya timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif tersebut.

Bentuk-bentuk Agresif dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu: (1) Menyerang fisik, yang termasuk didalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas. (2) Menyerang suatu objek, yang dimaksudkan di sini adalah menyerang benda mati atau binatang. (3) Secara verbal, yang termaksud di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut. (4) Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain.⁴

Terdapat dua tipe agresi menurut Myers dalam buku Yeni Widyastuti yaitu "*hostile aggression*" yaitu agresi yang didorong oleh kemarahan yang bertujuan untuk melampiaskan kemarahan dan "*instrumental aggression*" yaitu

⁴ Tri Dayakisni Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang : Umm Press, 2009), h.188.

agresi yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan lain.⁵ Motif utama perilaku agresif bisa jadi adalah keinginan untuk menyakiti orang lain guna mengekspresikan perasaan-perasaan negatif, seperti agresi permusuhan atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan-tindakan agresif seperti agresif instrumental.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perilaku agresif terbagi menjadi agresif secara fisik dan secara verbal. Agresif secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang, mencubit, merampas barang orang lain dan menyerang orang lain. Sedangkan agresif secara verbal meliputi marah-marah tanpa alasan, berteriak, mengancam orang lain, serta berkata-kata kasar kepada teman maupun orang yang lebih tua".

Agresifitas yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah pada umumnya disebabkan adanya nurani yang kurang berkembang pada anak, kurangnya kontrol terhadap rangsangan terhadap orang lain dan kurangnya sensitivitas terhadap nilai moral. Salah satu faktor utama adalah pengaruh lingkungan yang tidak menunjang terbentuknya nilai moral yang positif. Sumber-sumber nilai moral yang diperoleh anak dari lingkungan adalah televisi, film, surat kabar, sekolah, teman sebaya dan lembaga kemasyarakatan lainnya. Penyebaran nilai moral dimulai dari keluarga khususnya orang tua sebelum anak beranjak keluar rumah.

Bermula dari masa anak-anak terus berkembang menjadi seorang remaja, yang tidak banyak bergantung lagi pada orang tua. Mereka akan lebih mudah mengandalkan diri sendiri dalam memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan kesulitan yang dihadapi, lebih senang berkumpul dengan sebayanya dan mencoba hal-hal baru bersama-sama, yang selama ini mereka dianggap anak-anak, hanya mereka lihat dan dengar dari orang dewasa atau media lainnya. Perilaku anak tersebut seringkali terinspirasi oleh orang tua dan pengaruh-pengaruh lain sekitarnya dalam kehidupannya.

Perilaku anak semua berawal dari lingkungan keluarga, karena sebelum menuju lingkungan luar / sosial anak akan lebih dulu meniru perilaku tokoh / orang yang berada di lingkungan keluarga (rumah), sehingga perilaku yang tampak pada anak adalah contoh perilaku yang anak tiru dari keluarga.

Anak-anak muda yang melakukan tindakan agresif terhadap anak lain di sekolah menghadapi resiko terlibat dalam perilaku bermasalah lain dimasa mendatang. Berdasarkan hasil penulisan yang dilakukan oleh Ozkan & Cifci

yang menyatakan bahwa anak yang melakukan kekerasan atau agresif adalah anak yang memiliki kontrol diri yang rendah, kemampuan menghargai yang rendah, empati pada orang lain yang tidak berkembang.

Dalam masalah tersebut, tentunya menjadi tugas besar bagi pihak sekolah, khususnya pendidik Bimbingan dan Konseling, layanan bimbingan dan konseling sekolah yang bermutu tinggi sangat penting bukan hanya dapat memperbaiki prestasi akademik peserta didik akan tetapi layanan bimbingan dan konseling dapat memberikan pengaruh positif bagi peserta didik di kelas dan secara efektif dapat mengurangi perilaku peserta didik yang mengganggu dalam kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis ingin meneliti bagaimana Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMP Wiyatama Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Penulis ingin melihat bagaimana proses maupun tahapan dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMA Negeri 2 Palangka Raya, dimana guru Bimbingan dan Konseling menggunakan layanan konseling kelompok dalam menanggulangi perilaku agresif peserta didik.

Konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri orang lain dan lingkungan dalam menunjang

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : CV Diponegoro, 2011)

terbentuknya perilaku yang lebih efektif. Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh kesempatan dan pembahasan serta pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.

Tahap-tahap dalam melaksanakan layanan konseling kelompok melalui empat tahap yaitu : (1) tahap pembentukan, merupakan tahap pengenalan dan pelibatan dari tujuan anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok. (2) tahap peralihan, adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau tidak saling percaya untuk memasuki tahap selanjutnya. (3) tahap kegiatan, guna membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas. (4) tahap pengakhiran, merupakan tahap penilaian dan tindak lanjut dari tahap kegiatan, terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan dan terungkapkannya hasil selama kegiatan kelompok.⁸

Perilaku asertif merupakan suatu bentuk hubungan atau interaksi dengan orang lain, terdapat tiga bentuk kualitas dasar pola perilaku individu yaitu asertif, agresif dan pasif.

Perilaku asertif dapat diartikan juga sebagai perilaku menegaskan diri yang positif, dimana kepuasan hidup pribadi dan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain, serta perilaku yang mengembangkan persamaan

⁸ Mamat, Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, (Jakarta : Rajawali Per, 2013), h.107.

hak dalam hubungan manusia memungkinkan kita untuk bertindak sesuai dengan kepentingan sendiri, untuk bertindak secara bebas tanpa merasa cemas, untuk mengekspresikan perasaan dengan senang dan jujur, untuk menggunakan hak pribadi tanpa mengabaikan hak atau kepentingan orang lain.⁹

perilaku asertif berkaitan dengan perasaan tentang kompetensi interpersonal dan kemampuan untuk mengekspresikan hak atau kepentingan pribadi. Menurutnya orang yang tidak asertif dapat menjadi pasif atau agresif jika menghadapi tantangan. Perasaan dan ekspresi dari kekuatan pribadi yang menggambarkan perilaku interpersonal yang efektif.¹⁰

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki perilaku yang asertif bukanlah individu yang menutup atau menahan diri terhadap keinginannya tetapi individu yang mampu mengungkapkan perasaannya dengan baik bertindak aktif tidak pasif (menghindari konflik dan cenderung diam menerima keadaan) dan bertindak agresif (merendahkan orang lain).

Adanya perilaku asertif individu dapat menegaskan diri, yang dimaksudkan individu mampu mengekspresikan perasaan secara langsung tetapi tetap menghargai hak yang dimiliki maupun hak orang lain. Serta bertindak sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab, sehingga hubungan antar individu satu dengan individu yang lain terjalin dengan baik tanpa mengganggu kepentingan orang lain dan orang lain akan merasa di hargai.

⁹ Mochamad Nursalim, *Strategi & Intervensi Konseling*, (Jakarta : Indeks, 2013), h.138.

¹⁰ *Ibid*, h.139.

Prosedur dalam latihan asertif memiliki beberapa cara, prosedur tersebut dapat diterapkan sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh peserta didik, karena setiap permasalahan peserta didik berbeda dan membutuhkan prosedur yang cocok untuk digunakan agar berjalan efektif. Sementara manfaat teknik asertif yaitu dapat mencapai tujuan hidup, meningkatkan level pemahaman diri dan meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi lebih efektif dengan orang lain.¹¹

Berdasarkan hasil pengamatan selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 2 Palangka Raya pada tanggal 24 Oktober – 11 Desember 2017 terlihat sejumlah peserta didik khususnya peserta didik kelas XI A yang memiliki perilaku agresif. Peserta didik yang melakukan agresif fisik (memukul, menendang, merampas milik orang lain) dan melakukan agresif secara verbal seperti berteriak-teriak di kelas, memaki-maki, marah tanpa alasan yang jelas dan mengancam teman.

Data awal dari pendidik BK mengenai peserta didik yang memiliki perilaku agresif ada 8 peserta didik dari 20 peserta didik, yakni sebagai berikut.

¹¹ *Ibid*, h.143.

**T
a
b
e
l**

1

Peserta Didik Kelas XI A SMA Negeri 2 Palangka Raya yang

memiliki

**Peril
aku**

Agresif

No	Nama	Indikator					Menyerang daerah orang lain
		Menyerang Fisik		Menyerang suatu objek	Secara verbal atau simbolis		
		Memukul	Merampas	Merusak fasilitas kelas	Mengancam orang lain	Berbicara kasar	
1	AH					√	
2	AD	√		√		√	
3	DW					√	
4	DNA					√	
5	HYA	√				√	
6	JMS	√				√	
7	IS	√		√			
8	NF	√		√		√	

Sumber : Hasil wawancara dengan pendidik Bimbingan dan Konseling Mengenai Masalah Perilaku Agresif Peserta Didik SMA Negeri 2 Palangka Raya

Berdasarkan informasi dari pendidik Bk di kelas XI A SMA Negeri 2 Palangka Raya berjumlah 20 peserta didik, ditemukan beberapa peserta didik yang berperilaku agresif baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti berbicara menggunakan kata-kata kasar, suka memukul temannya tanpa alasan yang jelas dan merusak fasilitas kelas.

Berdasarkan tabel tersebut, maka solusi yang ditawarkan adalah dengan memberikan layanan konseling kelompok kepada 8 peserta didik yang memiliki perilaku agresif tersebut. Melalui layanan konseling kelompok dapat menanggulangi perilaku agresif 8 peserta didik sehingga menjadi lebih asertif.

Berdasarkan masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMA Negeri 2 Palangka Raya Tahun Ajaran 2018/2019.

Rencana pemberian *treatment* dalam penelitian ini diberikan kepada 8 peserta didik yang memiliki perilaku agresif, selanjutnya rencana pemberian *treatment* akan dilakukan 4 tahap dengan waktu 40-60 menit setiap kali pertemuan. Waktu dapat berubah menyesuaikan dengan situasi.

Senada dengan penelitian yang penulis ambil sebagai acuannya penulis menggunakan penelitian yang relevan dari Lailatul Hasanah dengan penelitian Efektifitas Teknik *Assertive Training* Melalui Konseling Kelompok dalam Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas teknik *assertive training* melalui konseling kelompok dalam mengurangi perilaku agresif peserta didik di SMPN 13 Palangka Raya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental designs* dengan desain penelitian *one group pre test post test design*. Populasi dalam penelitiannya ini 37 peserta didik kelas VIII dan sampel pada penelitian ini berjumlah 10 peserta didik kelas VIII di SMPN 13 Palangka Raya tahun pelajaran 2015/2016 yang memiliki perilaku agresif sangat tinggi dan tinggi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket perilaku agresif, wawancara dan observasi. Hasil perhitungan rata-rata skor perilaku agresif sebelum mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* 99,5 dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* mengalami penurunan menjadi 63,7 dengan angka selisih penurunan 35,8, dengan demikian peserta didik yang memiliki perilaku agresif terdapat perubahan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik asertif.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini yang sesuai dengan latar belakang di atas yakni sebagai berikut:

1. Berbicara dengan menggunakan kata-kata kasar

Masih banyak peserta didik SMA Negeri 2 Palangka Raya yang menggunakan bahasa yang kasar, dapat dilihat secara langsung saat observasi dan saat melakukan pra penelitian. Peserta didik sering menggunakan bahasa yang kasar seperti menggunakan kata-kata hewan, menggunakan kata-kata bodoh, dan lain-lain. Di SMA Negeri 2 Palangka Raya pendidik BK sering menegur dengan mengucapkan “wah bahasa emasnya keluar”.

2. suka memukul temannya tanpa alasan yang jelas

sebelum penulis melaksanakan observasi dan pra penelitian, penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 2 Palangka Raya, sehingga penulis dapat melihat secara langsung bagaimana perilaku peserta didik SMA Negeri 2 Palangka Raya, sehingga penulis dapat melihat perilaku agresif yang muncul pada peserta didik, contohnya seperti memukul temannya tanpa alasan yang jelas sehingga teman-temannya merasa takut.

3. sering merusak fasilitas kelas

saat pelajaran selesai atau lebih tepatnya jam istirahat peserta didik bermain di dalam kelas dan saling mengejek satu sama lain sehingga ada salah satu peserta didik yang tidak terima sehingga melampiaskan perasaannya kepada temannya dengan melempar benda-benda yang ada di

dalam kelas seperti : sapu, penghapus papan tulis, penggaris, kotak sampah, alas kaki, dan lain-lain.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penulis membatasi masalah agar permasalahan yang dibahas tidak meluas yaitu “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMA Negeri 2 Palangka Raya Tahun Ajaran 2018/2019.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu ” Bagaimana Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik kelas XI A SMA Negeri 2 Palangka Raya Tahun Ajaran 2018/2019?”

E. Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui bagaimana Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMA Negeri 2 Palangka Raya Tahun Ajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penulisan ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian tentang mengurangi perilaku agresif pada peserta didik SMA Negeri 2 Palangka Raya ini diharapkan dapat memperkaya tentang fungsi sekolah menengah pertama dalam mendidik peserta didik, khususnya sebagai bahan masukan bagi personil-personil sekolah dan memberikan bimbingan dan

tindakan kepada peserta didik khususnya yang bertujuan untuk menanggulangi perilaku agresif peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Bagi klien, dapat menanggulangi perilaku agresif serta menjadi individu yang lebih asertif dalam berinteraksi.
- b. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas sekolah terutama dalam hal membentuk karakter peserta didik.
- c. Bagi pembaca, dapat dijadikan tolak ukur pola hidup yang lebih selektif dalam berinteraksi.
- d. Bagi penulis lain dapat dijadikan bahan referensi untuk membuat karya tulis dengan masalah yang sama.
- e. Bagi penulis penelitian ini dilaksanakan untuk menyelesaikan study guna mendapatkan gelar sarjana (S1) pada prodi BK fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

G. Ruang Lingkup Penulisan

Dalam ruang lingkup penelitian yang penulis lakukan dikelas XI A SMA Negeri 2 Palangka Raya yaitu :

1. Waktu penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2018/2019 di kelas XI A SMA Negeri 2 Palangka Raya.
2. Tempat penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Palangka Raya.
3. Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik di kelas XI A SMA Negeri 2 Palangka Raya.

4. Objek penelitian yang dikaji mengenai perilaku agresif yang dimiliki peserta didik kelas XI A SMA Negeri 2 Palangka Raya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan konseling

Pengertian bimbingan dan konseling yaitu dilaksanakannya dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. Dimana proses dan bimbingan konseling melibatkan manusia dan kemanusiaannya sebagai keseluruhan, yang menyangkut segenap potensi-potensi dan kecenderungannya, perkembangannya, dinamika kehidupannya, permasalahan-permasalahannya, dan interaksi berbagai unsur yang ada.¹²

2. Pengertian Konseling Kelompok

Pengertian konseling kelompok secara umum adalah pemberian bantuan kepada sekelompok siswa baik yang sudah ditentukan jumlahnya maupun yang sudah terbentuk apa adanya. Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh kesempatan dan pembahasan serta pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup,

¹² Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h.92.

berdenyut, bergerak, berkembang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik dalam rangka pemberian kemudahan dan perkembangan

dalam pertumbuhannya, selain bersifat pencegahan konseling kelompok juga dapat bersifat penyembuhan.¹³

Konseling kelompok menurut Sukardi, adalah suatu teknik pelayanan konseling yang diberikan oleh pembimbing kepada sekelompok peserta didik dengan tujuan membantu seseorang atau sekelompok peserta didik yang menghadapi masalah-masalah belajarnya dengan menempatkan dirinya di dalam suatu kehidupan atau kegiatan kelompok yang sesuai.¹⁴

Dalam konseling kelompok peserta didik dapat menggunakan interaksi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu, untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku tertentu.¹⁵

Berdasarkan dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengertian konseling kelompok adalah konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) dan membahas

¹³ Mamat, Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi, Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h.106

¹⁴ Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rienka Cipta, 2008), h.64

¹⁵ Fiah, Rifda El, Anggralisa Ice, *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X MAN Krui Lampung Barat Tahun pelajaran 2015/2016*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, vol.03 (2016), h.47-62

bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari serta untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dalam mempertimbangkan segala keputusan atau tindakan tertentu, sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri peserta didik dalam hubungan sosial.

3. Tujuan Konseling Kelompok

Kehidupan kelompok dalam hidup seseorang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh kelompok memiliki peranan yang positif dan negatif, sehingga akan tercapai dengan maksimal suatu layanan konseling dalam kelompok terlebih dahulu harus menentukan tujuan yang akan ditentukan bersama.

Manfaat dan pentingnya konseling kelompok perlu mendapat penekanan yang sungguh-sungguh. Melalui konseling kelompok peserta didik akan:

- a. Diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya. Pendapat mereka boleh jadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada yang negatif.
- b. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan di dalam kelompok. “sikap positif” di sini dimaksud menolak hal-hal yang salah dan menyokong hal-hal yang benar. Sikap positif ini diharapkan dapat merangsang konseli untuk menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan “penolakan terhadap yang buruk dan bantuan terhadap yang baik”.
- c. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan “penolakan terhadap yang buruk dan bantuan terhadap yang baik”.
- d. Mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan.¹⁶

Tujuan konseling kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan konseling kelompok adalah berkembangnya sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Melalui layanan konseling kelompok hal-hal yang mengganggu atau mendesak perasaan yang ingin diungkapkan, diringankan melalui berbagai cara dan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru. Selain bertujuan sebagaimana konseling kelompok, juga bermaksud mengentaskan masalah konseli dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

2. Tujuan Khusus

Konseling kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu. Melalui dinamika kelompok yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, pandangan, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah

¹⁶ *Ibid.* h.67

laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal dan non verbal ditingkatkan.

Guru tidak cukup hanya merencanakan pengajaran, karena masing-masing peserta didik mempunyai perbedaan dalam beberapa segi, misalnya intelegensinya, bakat, tingkah laku, sikap dan gaya belajarnya. Dengan adanya informasi dari lingkungan, kelas, belajar maka dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik.¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas, yang berkaitan dengan perilaku agresif yang berkaitan dalam hubungan sosial peserta didik maka dengan konseling kelompok diharapkan akan timbul sikap positif terhadap keadaan diri dan

lingkungan peserta didik, perilaku agresif dalam hubungan sosial peserta didik dapat berkurang dan lebih bisa bersikap asertif dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Dengan adanya konseling kelompok maka dapat membantu peserta didik agar dapat meningkatkan sikap asertif saat berinteraksi dengan orang lain.

4. Fungsi Konseling Kelompok

Fungsi layanan konseling kelompok yang paling utama adalah kuratif atau pengentasan masalah. Konseling kelompok tidak hanya merupakan pertolongan yang kuratif (penyembuhan) dan preventif (pencegahan) tetapi dapat juga bersifat preservative (memilih) klien dapat melaksanakan fungsinya

¹⁷ M. Yusuf TI, Mutmainah Amin, “ *Pengaruh Mind Map Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*”, ISSN: 2301-7562 Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 01 (1) (2016) 85-92 Juni 2016

di masyarakat mungkin dalam bentuk pengalaman hidupnya yang melibatkan fungsi-fungsi terapi yang bersifat terbuka, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung. Fungsi-fungsi terapi itu diciptakan dan dikembangkan dalam suatu kelompok kecil melalui cara saling memperdulikan diantara para peserta konseling kelompok.¹⁸

Bagi peserta didik konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok, mereka dengan mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan orang lain. Mengingat dalam suasana konseling kelompok mereka mungkin merasa lebih mudah membicarakan

persoalan-persoalan yang mereka hadapi dari pada konseling individual yang hanya menerima sumbangan pikiran dari anggota atau konselor.

5. Asas-asas Konseling Kelompok

Menurut Prayitno dalam konseling kelompok, asas yang digunakan yaitu :

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan, karena membahas masalah pribadi anggota (masalah yang dirasa tidak menyenangkan, mengganggu perasaan, kemauan dan aktifitas kesehariannya).

b. Asas Kesukarelaan

¹⁸ Mamat, Supriatna, *Op, Cit*, h. 107

Asas kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti atau menjalani layanan atau kegiatan yang diperuntukkan baginya.

c. Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik atau klien yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan yang bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberika keterangan tentang dirinya, maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing atau konselor berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik.

d. Asas Kegiatan

Asas kegiatan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan konseling kelompok. Guru pembimbing atau konselor perlu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk dapat aktif dalam setiap layanan atau kegiatan.¹⁹

6. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok

Suatu kelompok yang sukses dihasilkan dari perencanaan yang cermat dan terperinci. Perencanaan meliputi tujuan, dasar pembentukan kelompok, dan

¹⁹ Sukardi, Dewa Ketut, *Op, Cit*, h.17-18

kelompok yang menjadi anggota, frekuensi dan lama waktu pertemuan, struktur dan format kelompok, metode prosedur, dan evaluasi.²⁰

Layanan konseling kelompok tidak semua efektif untuk semua orang. Ada beberapa kondisi anggota yang perlu diperhatikan sehingga kelompok tidak direkomendasikan. Kondisi tersebut dalam keadaan kritis, misalnya depresi dan ingin bunuh diri sangat-sangat takut untuk berbicara dalam kelompok, tidak memiliki keterampilan sosial, klien tidak menyadari akan perasaan, motivasi, maupun pikirannya, serta menunjukkan perilaku menyimpang, dan perlu banyak meminta perhatian dari orang lain sehingga dapat mengganggu di dalam kelompok.

Suatu kelompok yang watak atau yang dilihat lebih dari sifat dibandingkan dengan yang berbeda sifat. Misalnya kelompok remaja yang masalahnya lebih difokuskan pada masalah hubungan antar pribadi,

perkembangan seksual, identitas dan kemandirian. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga ada kerja sama yang baik antar anggota, sebagai berikut:

a. Memilih Anggota Kelompok

Peranan anggota kelompok menurut Prayitno dijabarkan sebagai berikut:

1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungannya antar anggota kelompok;

²⁰ Prayitno dan Erma Amati, *Op, Cit*, h.25

2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok;

3) Membantu tersusunnya aturan kelompok atau berusaha mematuhinya dengan baik;

4) Ikut secara aktif dalam kegiatan konseling kelompok;

5) Mampu berkomunikasi secara terbuka;

6) Berusaha membantu orang lain;

7) Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalani peranannya.

b. Jumlah Peserta

Banyak sedikit jumlah anggota kelompok tergantung pada umur klien, tipe atau macam kelompok, pengalaman konselor, dan masalah yang akan dicari solusinya.

c. Frekuensi dalam Lama Pertemuan

Frekuensi dalam lamanya pertemuan tergantung dari tipe kelompok, biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu dan berlangsung selama dua jam.

d. Jangka Waktu Pertemuan Kelompok

Dalam usaha membantu mengurangi masalah pada situasi mendesak seperti jalan keluar, konselor akan merencanakan sesi pertemuan 2-5 kali pertemuan.

e. Tempat Pertemuan

Setting atau tata letak ruang, bila kemungkinan untuk saling berhadapan sehingga akan membantu suasana kekompakan antar anggotanya. Disamping itu kegiatan konseling kelompok dapat diselenggarakan di luar ruangan atau di ruangan terbuka seperti di taman, halaman sekolah, atau suasana yang lebih nyaman dan tentram.²¹

7. Tahap-tahap Konseling Kelompok

Tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok ada empat tahap yang meliputi:

a. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan dan pelibatan dari tujuan anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok, menumbuhkan suasana kelompok, dan saling tumbuhnya minat antar anggota kelompok.

b. Tahap peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dan ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau tidak saling percaya untuk

memasuki tahap berikutnya. Semakin baik suasana kelompok maka semakin baik juga minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

c. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan bertujuan untuk membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas. Pada tahap

²¹ *Ibid*, h.26-27

ini pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik tanya jawab antara anggota kelompok dan pimpinan kelompok tentang hal-hal yang menyangkut masalah atau topik secara tuntas dan mendalam.

d. Tahap pengakhiran

Pada tahap pengakhiran merupakan penilaian dan tindak lanjut, agar adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah tercapai yang telah dikemukakan secara mendalam dan tuntas, agar terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut tetap dirasakan hubungan kelompok, dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengungkapkan bahwa kegiatan segera diakhiri, pemimpin anggota mengungkapkan kesan dan hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjut, dan mengungkapkan perasaan dan harapan.²²

B. Assertive Training

1. Pengertian Assertive Training

Asertif berasal dari kata asing “*to assert*” yang berarti menyatakan dengan tegas. Asertif dapat diartikan juga sebagai kemampuan diri dengan

tulus, jujur, jelas, tegas, terbuka, sopan spontan, apa adanya, dan tepat tentang keinginan, pikiran, perasaan dan emosi yang dialami, apakah hal tersebut yang dianggap menenangkan ataupun mengganggu sesuai dengan

²² Mamat, Supriatna, *Op, Cit*, h. 107

hak-hak yang dimiliki dirinya tanpa merugikan, melukai, menyinggung, atau mengancam hak-hak, kenyamanan dan perasaan orang lain.

Latihan asertif (*Assertive Training*) merupakan teknik yang sering digunakan oleh pengikut aliran behavioristik. Dalam pendekatan *behavioral* yang dengan cepat mencapai popularitas yaitu *assertive training* yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri dan menghargai hak-hak orang lain adalah tindakan yang layak atau benar.

Assertive Training merupakan komponen dari terapi perilaku dan suatu proses dimana individu belajar mengkomunikasikan kebutuhan, menolak permintaan dan mengekspresikan perasaan positif dan negatif secara terbuka, jujur, langsung dan sesuai dengan pemahaman. Individu yang menggunakan respon asertif mempertahankan haknya dan respek terhadap hak orang lain.²³

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *assertive training* atau latihan asertif adalah prosedur latihan yang diberikan untuk membantu meningkatkan kemampuan mengkomunikasikan apa yang

diinginkan, dirasakan dan dipikirkan pada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain.

2. Perilaku Asertif

²³ Corey Gerald, *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*, (Bandung : PT Reflika Aditama, 2013), h.142.

Perilaku asertif merupakan suatu bentuk hubungan atau interaksi dengan orang lain, terdapat tiga bentuk kualitas dasar pola perilaku individu yaitu asertif, agresif dan pasif, dalam perilaku asertif individu dapat meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain, dengan cara berkomunikasi individu dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran positif maupun negatif secara langsung tanpa merasa cemas dan tetap menghormati peraturan dan norma-norma yang berlaku.²⁴

Perilaku asertif merupakan perilaku menegaskan diri (*Self Affirmative*) yang positif yang mengusulkan kepuasan hidup pribadi dan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain, serta perilaku yang mengembangkan persamaan hak dalam hubungan manusia memungkinkan kita untuk bertindak sesuai dengan kepentingan sendiri, untuk bertindak secara bebas tanpa merasa cemas, untuk mengekspresikan perasaan dengan senang dan jujur, untuk menggunakan hak pribadi tanpa mengabaikan hak atau kepentingan orang lain.²⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perilaku asertif individu dapat menegaskan diri, yang dimaksudkan bahwa individu mampu mengekspresikan perasaan secara langsung tetapi tetap menghargai hak yang dimilikinya maupun hak orang

lain. Serta bertindak sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab,

²⁴ Mochamad Nursalim, *Strategi & Intervensi Konseling*, (Jakarta : Indeks, 2013), h.138.

²⁵ *Ibid*, h.138.

sehingga hubungan antar individu satu dengan individu yang lain terjalin dengan baik tanpa mengganggu kepentingan orang lain dan orang lain akan merasa dihargai.

Hal ini sesuai dengan pendapat Alberti dan Emmons dalam buku Mochamad Nursalim yang mengemukakan sepuluh kunci perilaku asertif yaitu sebagai berikut: (1) dapat mengekspresikan diri secara penuh; (2) sangat memberi respek pada kepentingan orang lain; (3) langsung tegas; (4) jujur; (5) menempatkan orang lain secara setara dalam suatu hubungan; (6) verbal, mengandung isi pesan (perasaan, fakta, pendapat, permintaan keterbatasan); (7) *nonverbal*, mengandung bentuk pesan (kontak kata, suara postur, ekspresi wajah, gerak isyarat tubuh, jarak fisik, waktu, kelancaran bicara, mendengarkan); (8) layak bagi orang lain dan situasi, tidak *universal*; (9) dapat diterima secara sosial; dan (10) dipelajari, bukan bakat yang diturunkan.²⁶

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang dikatakan asertif apabila mampu bersikap jujur dan mengekspresikan pikiran, perasaan dan pandangannya tidak merugikan orang lain. Seseorang dapat dikatakan non-asertif, jika tidak mampu atau gagal dalam mengekspresikan pikiran, perasaan dan pandangannya.

Perilaku asertif berkaitan dengan perasaan tentang kompetensi interpersonal dan kemampuan untuk mengekspresikan hak atau kepentingan pribadi. Menurut orang yang tidak asertif dapat menjadi pasif atau agresif

²⁶ *Ibid*, h.138.

jika menghadapi tantangan. Perasaan dan ekspresi dari kekuatan pribadi dianggap menggambarkan perilaku interpersonal yang efektif.²⁷

Zastrow dalam buku Mochamad Nursalim mengatakan dengan jelas perbedaan bentuk dan ciri-ciri interaksi individu yang pasif, agresif, dan asertif, yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam perilaku pasif (non asertif), individu tampak ragu-ragu, bicara dengan pelan, melihat kearah lain, menghindari isu, memberi persetujuan tanpa memperhatikan perasaannya sendiri, tidak mengekspresikan pendapat, menilai dirinya rendah dari pada orang lain, dan menyakiti diri sendiri untuk tidak menyakiti orang lain;
- b. Dalam perilaku agresif individu memberikan respon sebelum orang lain berhenti bicara, berbicara dengan keras, menghina dan kasar, melotot/membelalak, bicara cepat, menyatakan pendapat dan menyatakan perasaan dengan bernafsu, menilai dirinya lebih tinggi dari orang lain, dan menyakiti orang lain untuk tidak menyakiti dirinya sendiri;
- c. Dalam gaya perilaku asertif, individu menjawab dengan spontan, berbicara dengan nada dan volume yang layak, melihat kearah lawan bicara, berbicara pada isu, mengekspresikan pendapat dengan terbuka, melihat dirinya sama dengan orang lain, tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain.²⁸

²⁷ *Ibid*, h.139.

²⁸ *Ibid*, h.139-140

Berdasarkan pemaparan di atas, jelas sekali perbedaan antar perilaku pasif, agresif dan asertif, pada perilaku pasif individu lebih mengutamakan kepentingan orang lain namun tanpa memikirkan kebutuhan atau kepentingan dirinya sendiri, perilaku agresif cenderung akan mengikuti orang lain, sedangkan pada perilaku asertif seorang individu mampu mengekspresikan dirinya secara terbuka tanpa menyakiti dan melanggar hak atau kepentingan orang lain.

Sebagai tambahan ilustrasi, berikut ini dikemukakan tentang tiga level perilaku asertif dan dianjurkan latihan mulai dari level paling awal yaitu: (1) nonverbal: kontak mata, berdiri tegak, suara tegas; (2) keterampilan asertif dasar: menyatakan tidak, membuat pernyataan, mengekspresikan perasaan dan pendapat dengan cara langsung dan terbuka, mengontrol; (3) situasi-situasi kompleks: perilaku dalam situasi kerja yang adaptif, mampu membantu jaringan kerja sosial, mencapai hubungan pribadi yang akrab.

3. Latihan Asertif

Latihan asertif merupakan suatu strategi terapi dalam pendekatan perilaku yang digunakan untuk mengembangkan perilaku asertif pada klien. Latihan asertif merupakan salah satu strategi terapi yang digunakan dalam pendekatan perilaku. Seperti yang dijelaskan Redd, dkk bahwa “Latihan Asertif merupakan suatu teknik khusus terapi pendekatan perilaku.”²⁹

²⁹ *Ibid*, h.141.

Pada dasarnya latihan asertif merupakan suatu program belajar yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi manusia dalam hubungannya dengan orang lain. Dengan nada yang sama Houston menyatakan bahwa latihan asertif merupakan suatu program belajar untuk mengajar manusia mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara jujur dan tidak membuat orang lain menjadi terancam.

Sebagaimana yang ada dalam sumber bacaan konseling dan psikoterapi, program latihan asertif ditempatkan sebagai salah satu teknik atau strategi bantuan dari pendekatan terapi perilaku. Teknik asertif dapat digunakan untuk kelompok maupun individu.

4. Tujuan Latihan Asertif

Tujuan latihan asertif adalah untuk mengoreksi perilaku yang tidak layak dengan mengubah respons-respons emosional yang salah dan mengeluarkan pemikiran irasional.

Tujuan akhir yang diharapkan pada pemberian *assertive training* yaitu membentuk perilaku asertif. Adapun tujuan perilaku *assertive training* yaitu:

- a. Meningkatkan penilaian terhadap diri dan orang lain
- b. Meningkatkan harga diri dan mengurangi kecemasan
- c. Meningkatkan kemampuan dalam membuat keputusan hidup
- d. Mengekspresikan sesuatu secara verbal dan non verbal, mengekspresikan kebutuhan dan hak
- e. Melatih keterampilan interpersonal dasar seseorang

- f. Mempelajari prosedur kognitif , afektif dan perilaku untuk meningkatkan kemampuan interpersonal
- g. Mengurangi penghalang secara kognitif dan afektif untuk berperilaku asertif kecemasan, pikiran tidak rasional, perasaan bersalah dan marah
- h. Membantu individu memahami : (1) bahwa agresif merupakan bentuk perilaku yang harus dipahami, diterima, dimodifikasi dan dikontrol, (2) ekspresi marah untuk satu situasi belum tentu tepat untuk situasi yang lain dan (3) metode untuk mengatasi perilaku agresif dan dapat digunakan untuk menurunkan agresif secara lebih baik.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan *assertive training* adalah untuk melatih individu mengembangkan keterampilan verbal dan nonverbal.

5. Prosedur Latihan Asertif

Menurut Tosi, Wolpe dkk dalam buku Mochamad Nursalim mengemukakan beberapa prosedur dasar latihan asertif yang dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menegaskan kondisi khusus dimana perilaku tidak asertif terjadi;
- b. Mengidentifikasi target perilaku dan tujuan;
- c. Menetapkan perilaku yang tepat dan tidak tepat;
- d. Membantu klien membedakan perilaku tepat dan tidak tepat;
- e. Mengeksplorasi ide sikap dan konsep irasional;
- f. Mendemonstrasi respon yang tepat;
- g. Melaksanakan latihan (*behavior rehearsal*);

- h. Mempraktikan perilaku asertif;
- i. Memberikan tugas rumah (*homework assignment*);
- j. Memberikan penguat.³¹

³¹ *Ibid*, h. 144.

Sedangkan menurut Joyce Weil dalam buku Mochamad Nursalim mengemukakan suatu model latihan asertif dengan lima fase yaitu:

- a. Mengidentifikasi perilaku sasaran;
- b. Menetapkan prioritas bagi situasi dan perilaku;
- c. Memerankan situasi;
- d. Latihan;
- e. Tranfer kesituasi yang nyata.³²

Latihan asertif dapat juga menggunakan teknik dari *conditioning operan* maupun *conditioning klasikal*, disamping pengajaran kognitif, dan dikombinasikan dengan program perlakuan lain seperti *systematic desensitization*, *modeling role playing*, *behavior rehearsal*, baik secara individual maupun kelompok.³³

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa prosedur dalam latihan asertif mempunyai beberapa cara, prosedur tersebut dapat diterapkan sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh peserta didik karena setiap permasalahan peserta didik berbeda dan membutuhkan prosedur yang cocok untuk digunakan agar berjalan dengan efektif.

Master et al. yang dikutip oleh Gunarsa dalam buku *Konseling Psikoterapi*, prosedur latihan asertif meliputi:

- a. Identifikasi pada keadaan khusus yang menimbulkan persoalan pada klien.

b. Memeriksa apa yang dipikirkan klien pada situasi tersebut.

³² *Ibid*, h. 144.

³³ *Ibid*, h.143-144.

c. Memilih situasi khusus dimana klien melakukan permainan peran sesuai dengan apa yang diperlukan.

d. Terapis memberikan umpan balik secara verbal, menekankan hal yang positif dan menunjukkan hal yang tidak sesuai yang baik dengan cara tidak menyalahkan.

e. Terapis memperlihatkan model perilaku yang lebih diinginkan pada klien.

f. Terapis membimbing, menjelaskan hal-hal yang mendasari perilaku yang diinginkan.

g. Selama berlangsung proses peniruan, terapis meyakinkan pernyataan dirinya yang positif yang diikuti oleh perilaku.

h. Klien kemudian berusaha untuk mengurangi respons tersebut.

i. Terapis menghargai perkembangan yang terjadi pada klien dengan strategi “pembentukan” atau dukungan tertentu yang menyertai pembentukan respons baru. Langkah e,f,g, dan h diulang sampai terapis puas terhadap respons yang setidaknya sudah berkurang dan tidak membuat pernyataan diri yang negatif.

j. Jika klien dapat menguasai keadaan yang sebelumnya menimbulkan sedikit kecemasan, terapis melangkah maju ke hierarki yang lebih tinggi dari keadaan yang menjadi persoalan.

- k. Kalau interaksinya terjadi dalam jangka waktu lama, harus dipecah menjadi beberapa bagian yang diatur urutannya. Selanjutnya terapis bersama klien menyusun kembali urutan keseluruhan secara lengkap.
- l. Diantara waktu-waktu pertemuan, terapis menyuruh pasien atau klien melatih dalam imajinasinya, respons yang cocok pada beberapa keadaan. Kepada mereka juga diminta menyerahkan pernyataan diri dari yang terjadi selama melakukan imajinasi.
- m. Pada saat klien memperlihatkan ekspresi yang cocok dari perasaan-perasaan yang negatif, terapis menyuruh dengan respons yang paling ringan. Selanjutnya klien harus diberikan respons yang lebih kuat kalau respons yang semula tidak efektif.
- n. Dalam mengulang ekspresi yang cocok dari perasaan-perasaan negatif, pernyataan objektif tentang yang tidak menyenangkan atau menyakitkan pada orang lain, mudah menjadi sasaran untuk diserang secara pribadi, yang sering tidak relevan.
- o. Terapis dapat berharap agar menghilangkan model dari respons yang cocok sehingga klien sedikit mempereloh cara untuk menyesuaikan, baik yang tidak terlihat maupun dalam tindakan nyata.
- p. Terapis harus menentukan apakah klien sudah mampu memberikan respons yang sesuai dari dirinya sendiri secara efektif terhadap keadaan baru, baik dari laporan langsung yang diberikan maupun dari keterangan orang lain yang mengetahui keadaan pasien atau klien.

q. Terapis memeriksa apakah pada klien sudah ada dasar pemikiran dan sikap untuk menyesuaikan diri pada keadaan yang baru. Untuk selanjutnya ditentukan apakah terapi sudah saatnya dihentikan³⁴

C. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Secara umum agresif dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu seseorang terhadap orang lain, objek lain atau bahkan pada dirinya sendiri.³⁵ Perilaku agresif merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengerusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata dan perilaku non verbal.

Selama masa remaja, sering melakukan tindakan agresif aktif yang dapat menyebabkan pola perilaku antisosial. Dalam penelitian tersebut fokus pada agresi fisik atau perilaku motorik kasar (misalnya: mendang, melempar benda keorang lain) dan agresi verbal (misalnya: mengutuk, mengancam). Teori kognitif perilaku menyatakan bahwa sebuah rangsangan permusuhan dapat menghasilkan kemarahan, dan dapat memicu perilaku agresif dalam menanggapi pemicu.³⁶

³⁴ *Ibid*, h.146

³⁵ Tri Dayakisni Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang : Umm Press, 2009), h.171.

³⁶ Eva L. Feindler and Emily C. Engel, *Assesment and Intervention for Adolescents with Anger and Aggression Difficulties in School Settings*, (Long IslaND University : Willey Periodicals, 2011), h,243.

Agresi didefinisikan sebagai perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Terdapat dua tipe agresi menurut Myers “*hostile aggression*” yaitu agresi yang didorong oleh kemarahan yang bertujuan untuk melampiaskan kemarahan dan “*instrumental aggression*” yaitu agresi yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan lain.³⁷ Motif utama perilaku agresif bisa jadi adalah keinginan untuk menyakiti orang lain guna mengekspresikan perasaan-perasaan negatif, seperti agresi permusuhan atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan-tindakan agresif seperti agresif instrumental.

Terdapat tiga perbedaan penting dalam pengertian agresi, pertama, definisi agresi sebagai perilaku melukai atau mempertimbangkan apakah orang tersebut bermaksud melukai; kedua, biasanya kita mengelompokkan agresi sebagai sesuatu yang buruk,terdapat perbedaan antara agresi dengan agresi prososial; ketiga, terdapat perbedaan antara perilaku agresif dengan perasaan agresif, misalnya rasa marah.³⁸

Perilaku agresif juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya merasa kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan buruk, dan efek dari tayangan kekerasan dimedia massa. Dampak dari perilaku agresif dapat dilihat dari sisi pelaku dan sisi korban. Dampak dari pelaku, misalnya pelaku akan dijauhi dan

³⁷ Yeni, Widyastuti, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : GRAHA ILMU, 2014), h.116-117.

³⁸ Yeni, Widyastuti, *Op. Cit*, h.115-116

tidak disenangi oleh semua orang. Sedangkan dampak dari korban, misalnya timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif tersebut.

Agresi diartikan sebagai tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi Baron ini mencakup empat faktor tingkah laku yaitu: (1) tujuan untuk melukai atau mencelakakan; (2) individu yang menjadi pelaku; (3) individu yang menjadi korban; dan (4) ketidak inginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.”³⁹

Perilaku agresif yang muncul pada anak usia 6-14 tahun adalah berupa kemarahan, kejengkelan, rasa iri, tamak, cemburu dan suka mengritik. Mereka mengarahkan perilakunya pada teman sebaya, saudara kandung dan juga pada dirinya sendiri.⁴⁰

Unsur penting dari agresif yang harus ada, yakni adanya tujuan atau kesengajaan dalam melakukannya. Pada umumnya, istilah agresif ini dapat dibedakan *offensive aggression* yaitu agresi yang tidak secara langsung disebabkan oleh perilaku orang lain. Yang dilakukan dengan *retaliatory aggression* yaitu agresi yang merupakan respon terhadap provokasi orang lain.

Pada dasarnya kondisi lingkungan yang membuat seseorang memperoleh dan memelihara respons-respons agresif, karena sebagian besar tingkah laku

³⁹ Tri Dayakisni Hudaniah, *Op, Cit*, h.171.

⁴⁰ *Ibid*, h.187.

individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan (observasi) atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model. Dengan demikian, *observational* atau *social modeling* adalah metode yang lebih sering menyebabkan agresif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa agresif merupakan perilaku yang dapat membahayakan orang lain. Yang mana pelaku agresif melakukannya benar-benar dengan kesengajaan bukan karena membela diri atau apapun, tetapi namun mendapatkan haknya, namun dengan cara melukai hak orang lain.

2. Tipe-tipe Perilaku Agresif

Tipe-tipe anak yang memiliki perilaku agresif yaitu sebagai berikut :

- a. Agresif tipe group (berkelompok), pada perilaku agresif yang dilakukan berkelompok, biasanya anak yang merupakan ketua kelompok memerintah teman-teman sekelompoknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Pada tipe ini biasanya anak-anak yang bergabung mempunyai masalah yang hampir sama, pada tipe ini sering terjadi perilaku agresif dalam bentuk fisik.
- b. Agresif tipe soliter (individu), perilaku agresif pada tipe ini dapat berupa fisik maupun verbal, biasanya dimulai oleh seseorang yang bukan bagian dari tindakan kelompok. Tidak ada usaha si anak untuk menyembunyikan perilaku tersebut, anak tipe ini seringkali menjauhkan diri dari orang lain sehingga lingkungan juga menolak keberadaannya.

Tidak jarang terjadi tindak perilaku agresif baik secara verbal atau fisik yang dilakukan oleh inidvidu maupun kelompok sehingga ada yang menjadi korban.

3. Aspek-aspek Tipologi Perilaku Agresif

Terdapat sembilan aspek-aspek tipologi perilaku agresif, yaitu :

1	Modalitas respons	Verbal vs fisik
2	Kualitas respons	Bertindak vs kegagalan untuk bertindak
3	Kesegaran	Langsung vs tidak langsung
4	Visibilitas	Tampak vs tidak tampak
5	Hasutan	Tidak diprovokasi vs tindakan balasan
6	Arah sasaran	Permusuhan vs instrumental
7	Tipe kerusakan	Fisik vs psikologis
8	Durasi akibat	Sementara vs jangka panjang
9	Unit-unit sosial yang terlibat	Individu vs kelompok ⁴¹

⁴¹ Yeni, Widyastuti, *Op. Cit*, h.117.

4. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Delut dalam Dayakisni dan Hudaniah juga berpendapat tentang bentuk-bentuk perilaku agresif secara umum yaitu sebagai berikut :

1) Menyerang secara fisik (memukul, merusak, menendang),

2) Menyerang dengan kata-kata,

3) Mencela orang lain,

- 4) Menyerbu daerah lain,
- 5) Mengancam daerah lain,
- 6) Main perintah,
- 7) Melanggar milik orang lain,
- 8) Tidak mentaati perintah,
- 9) Membuat permintaan yang tidak pantas dan tidak perlu,
- 10) Bersorak-sorak, berteriak-teriak, atau berbicara keras pada saat yang tidak pantas,
- 11) Menyerang tingkah laku yang dibenci.

Sementara Menurut Medinus dan Johnson dalam Tri Dayakisni Hudaniah mengelompokkan bentuk-bentuk Agresif menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) Menyerang fisik, yang termasuk didalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.
- 2) Menyerang suatu objek, yang dimaksudkan di sini adalah menyerang benda mati atau binatang.
- 3) Secara verbal atau simbolis, yang termasuk didalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
- 4) Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain.⁴²

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif adalah sangat beragam, sehingga untuk memudahkannya digolongkan menjadi empat macam kategori, yaitu menyerang secara fisik,

menyerang suatu objek, secara verbal atau simbolis, dan yang terakhir adalah pelanggaran hak milik.

Agresi fisik dan verbal merupakan sifat-sifat kepribadian yang mengganggu orang lain. Agresi fisik merupakan kekerasan yang bertujuan untuk menyakiti orang secara fisik atau mengakibatkan kerusakan fisik, seperti berkelahi, merusak, meludah, membolos dan melanggar peraturan sekola, mengonsumsi minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang dapat membuat orang melakukan agresi fisik. Sementara itu agresi verbal bertujuan menyakiti orang lain melalui perkataan seperti berteriak, menghina, membuat lelucon atas

⁴² *Ibid*, h.188.

orang lain, mengejek, berbohong, memfitnah, menceritakan rahasia, dan menghasut.⁴³

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa perilaku agresif peserta didik dibagi menjadi dua bentuk, yaitu agresif fisik (memukul, menendang, melempar, dan lain-lain) dan agresi verbal (mencaci maki dan berkata-kata kotor). Berbeda dengan pendapat Buss mengelompokkan agresif manusia dalam delapan jenis, yaitu:

- a. Agresif fisik aktif langsung: tindakan agresif fisik yang dilakukan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung seperti, memukul, mendorong, menembak, dll.
- b. Agresif fisik pasif langsung: tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti demonstrasi, aksi mogok, aksi diam.

- c. Agresif fisik aktif tidak langsung: tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul, dll.
- d. Agresif fisik pasif tidak langsung: tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok lain dengan cara tidak berhadapan dengan

⁴³ Yulita Rintyastini, dan Suzy Yulia Charlotee, S. *Bimbingan dan Konseling di SMP* (Jakarta : Erlangga, 2006), h.33

- individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti tidak peduli, apatis, masa bodoh.
- e. Agresif verbal aktif langsung: yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain seperti menghina, memaki, mara, mengumpat.
- f. Agresif verbal pasif langsung: yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti menolak berbicara, bungkam.
- g. Agresif verbal aktif tidak langsung: yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebar fitnah, mengadu domba.
- h. Agresif verbal pasif tidak langsung: yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan

individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.⁴⁴

⁴⁴ Tri Dayakisni Hudaniah, *Op, Cit*, h.189.

Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh seseorang pasti berbeda-beda, ada yang memiliki perilaku agresif verbal, ada yang memiliki perilaku agresif non verbal, atau bahkan ada yang memiliki kedua bentuk perilaku agresif tersebut.

Berdasarkan berbagai macam pendapat di atas dapat dipahami bahwa bentuk perilaku agresi terbagi menjadi agresif fisik dan agresif secara verbal. Agresif fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang, dan lain sebagainya. Selain itu agresif secara verbal adalah menggunakan kata-kata kasar, seperti bodoh, tolol dan kata-kata lain yang mengarah pada tindakan mengumpat atau memarahi orang lain. Sedangkan secara khusus perilaku agresif ini ditunjukkan oleh peserta didik kelas XI A adalah agresif verbal seperti: mengancam, menghina, marah tanpa alasan, dan berbicara kasar serta bersorak-sorak pada waktu yang tidak pantas. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan perilaku agresif non verbal atau agresif fisik, yaitu seperti: memukul teman secara langsung ataupun dengan alat, menyerang secara bersama-sama, mengganggu peserta didik kelas lain yang sedang bermain, bersikap kasar pada orang lain, dan mengambil barang milik orang lain.

5. Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Setiap perilaku baik itu perilaku agresif maupun non-agresif pasti ada faktor pendorong atau penyebabnya. Terdapat 6 faktor penyebab perilaku agresif, yaitu :

- a. Frustrasi merupakan suatu keinginan yang dimiliki seseorang namun dihalangi oleh orang lain sehingga menghambat orang tersebut mencapai atau mendapatkan sesuatu yang diharapkan.
- b. Provokasi langsung yaitu membalas apa yang orang lain bicarakan tentang diri kita sesuai dengan apa yang dibicarakan atau bahkan melebihkan, yang mengarah pada pernyataan yang menyakitkan.
- c. Agresi yang dipindahkan yaitu mengekspresikan kemarahan kepada seseorang yang bukan sumber masalah awal.
- d. Media massa, khusus untuk media massa televisi dan film-film merupakan media tontonan/hiburan yang secara alami dapat ditiru oleh penontonnya secara langsung.
- e. Keterangsangan yang meningkat yaitu masalah yang timbul dan dipendam secara terus menerus dan berkembang menjadi *perilaku agresif* / *puncaj amarah*.⁴⁵
- f. Kebudayaan (lingkungan) ketika kita menyadari bahwa lingkungan juga berperan terhadap tingkah laku, nilai dan norma yang mendasari sikap dan tingkah lakumasyarakat.⁴⁶

Sedangkan Faktor penyebab perilaku agresif yang di sampaikan oleh Zainudin Mu'tadin dalam Supriyo, terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan perilaku agresif pada diri seseorang antara lain:

⁴⁵ Robert A, Baron, Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Erlangga, 2005), h.143-150.

⁴⁶ Sarlito W, Sarwono, Eko A, Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2012), h.154.

1. Amarah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik yang yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat.
2. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresif.
3. Ejekan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresif.
4. Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresif.
5. Kimia darah (faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresif.
6. Kesenjangan generasi, yaitu adanya perbedaan atau jurang pemisah antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi.
7. Lingkungan.⁴⁷

Tidak setiap orang berperilaku agresif bila marah, meskipun biasanya mereka terdorong untuk melakukannya. Mungkin juga orang bertindak agresif tanpa marah. Oleh sebab itu, faktor-faktor yang mengendalikan perilaku agresif sama pentingnya dengan faktor-faktor yang membangkitkan amarah. Masalahnya mirip dengan masalah perilaku sikap. Sampai tingkat tertentu sikap pengendalian perilaku, tetapi faktor-faktor lain juga ikut menentukan.

⁴⁷ Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*, (Semarang : CV Niew Setapak, 2008), h.69.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan kondisi pribadi anak baik kondisi fisik maupun psikis yang mampu mempengaruhi keadaan emosional anak. Faktor internal meliputi : Gen atau faktor keturunan, kimia darah, sistem otak, perasaan kecewa dan amarah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor diluar diri pribadi anak yang mempengaruhi kondisi anak. Faktor eksternal meliputi : ejekan atau hinaan dari teman-teman anak yang memicu emosi, kesenjangan generasi, dan lingkungan tempat tinggal.

6. Dampak Perilaku Agresif

Seseorang bersifat agresif biasanya memiliki tujuan yaitu kemenangan. Namun kemenangan tersebut harus dibayar dengan dampak yang tidak menyenangkan. Orang yang agresif akan dijauhi oleh teman-teman, atau bahkan keluarganya sendiri karena perilakunya sudah menyakiti orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari perilaku agresif adalah dijauhi oleh teman atau keluarganya. Dapat dibayangkan jika seorang anak memiliki perilaku agresif maka anak tersebut akan dijauhi teman-temannya dan akhirnya menjadi anak yang dikucilkan.

7. Mengendalikan Perilaku Agresif

Sebagian besar upaya campur tangan diarahkan pada pengurangan yang dapat digunakan untuk mencegah atau mengendalikan perilaku agresif antara lain:

- a. Hukuman

Hukuman (*punishment*) yaitu pemberian konsekuensi yang menyakitkan untuk mengurangi perilaku tertentu sebagai suatu teknik untuk mengurangi agresif.

- 1) Hukuman yang diantisipasi harus cukup tepat..
- 2) Hukuman harus memiliki kemungkinan tinggi diterapkan.
- 3) Hukuman dijalankan sebagai fungsi pencegahan dan ketetapan dalam pemberian solusi.
- 4) Hukuman itu harus bersifat efektif apabila menggunakan alternatif perilaku yang tepat.
- 5) Hukuman harus diberikan setelah seseorang melakukan tindakan agresif.⁴⁸

b. Katarsis

Menurut Dali Gulo bahwa “Katarsis mempunyai arti pelepasan ketegangan emosional yang menhikuti suatu pengalaman yang kuat”.⁴⁹

Katarsis dapat gunakan dalam membantu mengurangi ketegangan yang ada dalam diri seseorang, karena dalam melakukan katarsis individu akan:

⁴⁸ Yeni, Widyastuti, *Op. Cit*, h.128-129.

⁴⁹ Tri Dayakisni Hudaniah, *Op, Cit*, h.189.

- 1) Mengalami perasaan yang lebih baik
- 2) Mengurangi kecenderungan untuk melakukan tindakan agresif yang berbahaya.⁵⁰

c. Mengelola kemarahan

Yaitu menggunakan kontrol kemarahan yang seharusnya efektif untuk mengurangi terjadinya perilaku agresif.

Selain menggunakan prosedur di atas, terdapat cara lain untuk mengurangi perilaku agresif, yaitu :

- a. Frustrasi diminimaliskan / diperkecil
- b. Orang tersebut menyadari adanya punishment / hukuman
- c. Mereduksi agresi terhadap kekurangan korban, sehingga timbul rasa empati kepada korban oleh pelaku
- d. Pengalihan dengan sasaran pengganti
- e. Katarsis (pengungkapan agresif) dilakukan untuk mengurangi akar permasalahannya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami bahwa untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik ada beberapa hal yang dapat dilakukan, yaitu :

- a. Berikan contoh kepada anak untuk berperilaku asertif bukan agresif;
- b. Berikan konsekuensi bagi anak saat berperilaku agresif

⁵⁰ *Ibid*, h.190.

- c. Jauhkan televisi dan *video game* yang mengajarkan kekerasan dari anak

(orang tua harus mampu memilih tayangan-tayangan yang pantas dilihat oleh anak dan yang tidak pantas dilihat oleh anak);
- d. Berikan pengajaran dan contoh mengenai sikap yang baik pada anak;
- e. Beri bantuan pada anak untuk menentukan apakah ia harus meninggalkan, bersikap tegas, atau mencari bantuan;
- f. Hindari sikap membela terhadap anak yang berbuat salah.

Sementara itu menurut Megargee dalam buku Tri Dayakisni Hudaniah ada 4 faktor determinan yang menghambat adanya perilaku agresif, yaitu:

- a. Kecemasan atau ketakutan pada hukuman dikondisikan.
- b. Nilai-nilai dan sikap-sikap yang dipelajari berkaitan dengan perilaku non-agresif baik melalui pernyataan-pernyataan (instruksi-instruksi) secara verbal maupun modeling. Jika non aggressive models yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari baik oleh orang tua, guru, teman-teman sebaya dan melalui media massa, maka perilaku agresif dapat dikurangi.
- c. Empati atau mengambil alih peran calon korban yaitu dengan pemberian pelatihan agar orang lebih empati akan mengurangi perilaku agresifnya. Terutama jika individu diberi pelatihan yang memfokuskan pada empati emosi (lebih efektif) dari empati kognitif.
- d. Pemberian pengalaman emosi yang positif (seperti humor) dapat mengurangi agresif. Sebab reaksi emosional yang positif dianggap tidak cocok dengan emosi negatif dari kemarahan.⁵¹

Metode pengajaran nilai atau norma masyarakat yang sudah dilaksanakan melalui proses pendidikan formal di sekolah khususnya SMA Negeri 2 Palangka Raya cukup berhasil memberikan dampak positif terhadap pembentukan perilaku individu. Namun masih banyak dijumpainya perilaku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat itu sendiri, salah satunya adalah perilaku agresif.

Serangkaian pola perilaku yang ada pada peserta didik sekolah menengah pertama saat ini adalah hasil dari proses belajar dari masa sebelumnya. Salah satu upaya menyelenggarakan pengajaran nilai yang efektif adalah dengan

mendesain suatu proses yang disesuaikan dengan karakter peserta didik dan tujuan pembelajaran tertentu.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan, untuk membedah hasil dari penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Lailatul Hasanah. 2016, *Efektivitas Teknik Assertive Training Menggunakan Konseling Kelompok dalam Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik di*

⁵¹ Tri Dayakisni Hudaniah, *Op, Cit*, h.191-192.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas teknik assertive training melalui konseling kelompok dalam mengurangi perilaku agresif peserta didik di SMPN 13 Palangka Raya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimental designs* dengan desain penelitian *one group pre test post test design*. Populasi dalam penelitian ini 37 peserta didik kelas VIII dan sampel pada penelitian ini berjumlah 10 peserta didik kelas VIII di SMPN 18 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 yang memiliki perilaku agresif sangat tinggi dan tinggi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket perilaku agresif, wawancara dan observasi. Hasil perhitungan rata-rata skor perilaku agresif sebelum mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* 99,5 dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* mengalami penurunan menjadi 63,7

dengan angka selisih penurunan 35,8, dengan demikian peserta didik yang memiliki perilaku agresif terdapat perubahan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik assertif.

2. Dian Muslimatun Azizah. 2013, *Mengurangi Perilaku Agresif Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas V di SD N Pegirikan 03 Kabupaten Tegal.*

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di SD N Pegirikan 03 yang menunjukkan bahwa terdapat siswa yang memiliki perilaku agresif. Melalui pemberian layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama diharapkan perilaku agresi siswa kelas V dapat dikurangi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah layanan diberikan, serta mengetahui tingkat keefetivan layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas V. subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki kelas V di SD N Pegirikan 03 yang berjumlah 14 siswa. Perilaku agresif yang ditunjukkan siswa meliputi perilaku agresif verbal dan non verbal, seperti mengancam, marah tanpa alasan, menghina, tidak disiplin, memukul, menendang, menyerbu, dan menyerang milik orang lain.

Disimpulkan bahwa perilaku agresif siswa kelasV sd n Pegirikan 03 dapat dikurangi melalui layanan klasikal emnggunakan teknik sosiodrama. Saran bagi guru kelas agar lebih memberikan perhatian terhadap siswa yang memiliki perilaku agresif sehingga perilaku tersebut dapat dikurangi dan saran bagi siswa agar memapu menjaga perilakunya, disiplin, dan bertanggung jawab sehingga perilaku agresif siswa dapat berkurang.

BAB III

METODE PENELITIAN

G. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu “prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif yang berupa kata-kata, tertulis, atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif.

Menurut Lincoln dan Guba bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga merupakan pendekatan yang mana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.⁵²

⁵² Wahyuni, *Pengembangan Koleksi Jurnal Studi Kasus di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/12295/2/BAB%201,%20V.%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> (Yogyakarta, 2013), h.2.

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Yoseph dan Yoseph penelitian tidak lain adalah *art dan science* guna mencari jawaban terhadap suatu permasalahan. Sedangkan menurut Kerlingert penelitian ialah

suatu proses penemuan yang mempunyai karakteristik yang sistematis, terkontrol, empirik, dan mendasarkan pada teori dan hipotesis atau jawaban sementara.⁵³

Dalam penelitian ini, data yang dimaksud berasal dari observasi, wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lainnya. Sesuai tema yang peneliti bahas yaitu tentang Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMA Negeri 2 Palangka Raya, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), di mana penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu SMA Negeri 2 Palangka Raya untuk mendapatkan data yang diperlukan.

H. Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di SMA Negeri 2 Palangka Raya waktu penelitian ini adalah semester genap tahun ajaran 2017/2018.

I. Responden

Adapun responden dalam penelitian ini adalah peserta didik yaitu kelas XI A SMA Negeri 2 Palangka Raya yang berjumlah 20 peserta didik, dalam pengambilan responden ini penulis mendapat rekomendasi dari guru bimbingan

⁵³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), h.3-4.

konseling di SMP Wiyatama Bandar Lampung. Sedangkan yang di jadikan responden dalam penelitian ini yang berkenaan dengan perilaku agresif yaitu 8 (delapan) peserta didik yang diperoleh melalui observai langsung dan wawancara informan dengan guru BK, wali kelas, dan teman sebayanya.

Tabel 2 Responden Penelitian

No	Nama	Indikator		
		Berbicara dengan menggunakan kata-kata kotor	Suka memukul temannya tanpa alasan yang jelas	Sering merusak fasilitas kelas
1	AH	√		
2	AD	√	√	√
3	DW	√		
4	DNA	√		
5	HYA	√	√	
6	JMS	√	√	
7	IS		√	√
8	NF	√	√	√

Sumber : Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling Mengenai Masalah Perilaku Agresif Peserta Didik SMA Negeri 2 Palangka Raya

J. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yaitu seorang yang terlibat dalam penelitian dan keberadaannya menjadi sumber data penelitian. Dalam menentukan subjek untuk penelitian kualitatif yang bersifat subjektif yaitu informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti. Oleh karena itu, penulis perlu memiliki sumber informasi tentang siapa yang pantas dan layak menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian di sini yaitu guru Bimbingan dan Konseling sebagai pelaksana layanan dan peserta didik yang memiliki perilaku agresif. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti, yaitu bagaimana Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMA Negeri 2 Palangka Raya.

K. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber, atau partisipan, informan, teman dan pendidik dalam penelitian. Sementara sumber data dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu

peserta didik yang memiliki karakter atau ciri-ciri yang sama. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang persoalan yang akan diteliti.⁵⁴

Sumber data dengan teknik *purposive sampling* adalah orang yang terlibat langsung dalam penelitian ini, yaitu guru bimbingan dan konseling kelas XI A, peserta didik kelas XI A, guru bahasa Lampung (wali kelas), serta teman sebaya/tokoh *life model*. Adapun data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut, akan menjadi acuan atau pertimbangan apakah upaya guru bimbingan dan konseling dapat menanggulangi peserta didik yang memiliki perilaku agresif lebih bisa berperilaku asertif yang lebih baik.

⁵⁴ *Ibid*, h.392.

L. Metode Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian itu berlangsung.⁵⁵

Menurut ilmu pengetahuan ada dua macam data, pertama; data yang diperoleh dari hasil laporan yang diberikan oleh partisipan, kedua; merupakan hasil pengamatan secara langsung dari peneliti terhadap perilaku agresif. Metode observasi adalah suatu teknik dasar untuk mempelajari

perilaku manusia, dengan melalui pengamatan yang sistematis.⁵⁶ Salah satu hal yang perlu diperhatikan ketika melakukan observasi adalah bahwa segala sesuatu yang tampak adalah hal yang harus dicatat. Peneliti tidak boleh menafsirkan secara subjektif.⁵⁷

Menurut Bimo Walgito membagi observasi dalam dua bagian, yaitu:

- a. Observasi partisipan-non partisipan
- b. Observasi sistematis-non sistematis.

⁵⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling (studi karir)*, (Yogyakarta : ANDI, 2010), h.61-63.

⁵⁶ Dian Wisnuwardani, Sri Fatmawati Mashoedi, *Hubungan Interpersonal*, (Jakarta : Salamba Humanika, 2012), h.31.

⁵⁷ Dian Wisnuwardani, Sri Fatmawati Mashoedi, *Op. Cit*, h.32.

Dari kedua observasi di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan tidak ikut mengambil bagian terhadap aktivitas konseling, akan tetapi hanya melihat dan mengamati dari dekat aktivitas dan proses bimbingan oleh guru BK tanpa terlibat langsung menjadi bagian dari pembimbing .

Adapun data yang akan diobservasi meliputi data tahapan proses konseling kelompok terhadap peserta didik yang memiliki perilaku agresif yang dilakukan oleh guru BK. Selain itu, data-data sekunder juga akan diamati seperti suasana konseling kelompok, gambaran sekolah serta aktifitas lain yang dibutuhkan dalam proposal ini.

Alasan penulis menggunakan metode ini adalah mengingatkan banyak fenomena yang perlu dicatat atas kondisi yang ada di tempat penelitian. Yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana Upaya Guru

Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMA Negeri 2 Palangka Raya.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah “suatu tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih bertatap muka secara langsung , yang satu dapat melihat muka dan yang satunya mendengarkan”. Teknik wawancara dalam penelitian dimaksudkan agar penulis dapat menyusun pemikiran, kejadian, motivasi, persepsi, kepedulian, pengalaman serta opini mendalam tentang masalah yang penulis teliti. Dengan demikian penulis melakukan analisis berdasarkan data yang didapatkan.

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu , “gabungan antara wawancara terpimpin dan wawancara tidak terpimpin”. Dengan kata lain pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara mengikuti situasi, pewawancara harus pandai mengarahkan narasumber apabila ternyata ia menyimpang.

Wawancara ditunjukkan kepada guru bimbingan dan konseling kelas XI A SMP Wiyatama Bandar Lampung, peserta didik kelas XI A guna mengetahui bagaimana Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMA Negeri 2 Palangka Raya.

3. Metode Dokumentasi

Selain menggunakan metode observasi dan wawancara, penulis juga menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan catatan

peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi di sini penulis gunakan untuk mengambil informasi mengenai permasalahan yang penulis ambil, yang berupa jenis-jenis dokumen seperti surat, pengumuman resmi, penelitian yang sama, dan artikel yang muncul di media masa, maupun laporan peristiwa lainnya.

Dokumentasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah foto-foto kegiatan atau peristiwa pada saat penelitian. Dokumen ini bertujuan untuk mempermudah mengecek suatu kebenaran dari suatu peristiwa, sehingga suatu penelitian menjadi valid adanya.

4. Metode Analisa Data

Dari sejumlah data yang penulis peroleh baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi semuanya memerlukan pengolahan, pembahasan, dan penganalisaan, agar nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan tujuan akhir dari penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penulis adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif yaitu berangkat dari faktor-faktor yang bersifat umum dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada simpulan.⁵⁸

Triangulasi sendiri diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan

⁵⁸ *Ibid*, h.428.

sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi berarti penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan suatu sumber data yang sama. Adapun metode wawancara yang dilakukan, menggunakan triangulasi sumber, yang artinya penulis mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Untuk menganalisa data yang diperoleh dalam penelitian, penulis menggunakan teknis analisis kualitatif sebelum memasuki lapangan, yang salah satu modelnya adalah analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis tersebut atas tiga tahapan yang saling terkait satu sama lain, yaitu :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

“Menurut Sugiyono, mereduksi data dapat diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang terpenting dicari tema dan polanya membuang yang tidak perlu.”⁵⁹

Dalam proses ini dilakukan penajaman, fokus penyisihan data yang kurang bermakna dan menatanya sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

⁵⁹ *Ibid*, h.431

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan berbagai macam data yang telah direduksi. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian atau teks yang bersifat narasi, dan disarankan juga dengan menggunakan tabel, grafik atau diagram. Melalui penyajian data yang sistematis akan mempermudah pemahaman terhadap apa yang telah terjadi sehingga memudahkan penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Langkah ketiga dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁶⁰ Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah

⁶⁰ *Ibid*, h.438.

ada. Temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas kemudian setelah diteliti menjadi jelas.

G. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penulis merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil dari penelitian “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMA Negeri 2 Palangka Raya Tahun Ajaran 2018/2019. Responden pada penelitian ini sebelumnya adalah kelas VIII A, namun saat penulis melakukan penelitian peserta didik yang menjadi responden sudah memasuki tahun ajaran baru dan sekarang duduk di kelas XI A. Setelah melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Palangka Raya maka didapat hasil sebagai berikut.

1. Laporan Hasil Penelitian

Upaya yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 2 Palangka Raya mengenai perilaku agresif maka didapatkan laporan hasil wawancara dengan Ibu Chandra Kirti guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 2 Palangka Raya.

“pada setiap kegiatan yang telah berlangsung terutama dalam ranah pendidikan, tentu saja setelah pemberian layanan pada setiap-tahap-tahap pelaksanaan kita diharuskan membuat laporan sebagai bentuk bukti dan tanggung jawab kepada pimpinan dalam hal ini kepala sekolah, bahwa kita tidak hanya memiliki status sebagai guru BK namun juga sebagai pembimbing peserta didik agar memiliki sikap dan pribadi yang baik (selayaknya remaja), tapi kita juga memiliki program yang mendukung proses belajar mengajar di SMA Negeri 2 Palangka Raya.”⁶¹

Dari hasil wawancara dengan ibu Chandra Kirti guru BK di SMA Negeri 2 Palangka Raya dapat disimpulkan, penyusunan laporan sangatlah diperlukan selain dijadikan bahan bukti bahwa pelaksanaan program layanan BK di SMA Negeri 2 Palangka Raya itu memang benar-benar telah dilaksanakan serta

dapat dijadikan sebagai bahan untuk tolak ukur penyusunan program layanan BK dimasa yang akan datang, yang tentu saja program layanan tersebut mendukung kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 2 Palangka Raya.

SMA Negeri 2 Palangka Raya sebagai profil pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yang memiliki tujuan pendidikan yang tertuang dalam pendidikan nasional. Adapun tujuannya ialah meningkatkan kesadaran peserta didik dan pihak sekolah terhadap output yang memiliki akhlak yang baik, beriman dan berilmu. Untuk menghasilkan output yang dimaksudkan, tentunya membutuhkan pembinaan dan bimbingan yang berkesinambungan.

“bimbingan dan konseling disekolah merupakan bidang pembinaan yang berguna sebagai pencegahan permasalahan ataupun pengentasan masalah dan menemuka pribadi peserta didik yang beragam, yaitu yang bermaksud untuk membantu peserta didik untuk mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.”⁶²

⁶¹ Chandra Kirti, *Guru Bimbingan dan Konseling*, SMA Negeri 2 Palangka Raya, wawancara 10 Agustus 2018

⁶² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), h.32

Sebagai bidang yang memiliki fokus dalam bidang pencegahan dan pengentasan masalah yang dialami peserta didik, tentunya bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian peserta didik, yang termaksud di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, sebagai upaya memaksimalkan dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling

yang membantu dalam proses pengentasan masalah yang menimpa peserta didik.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, penulis melihat ibu Chandra Kirti sebagai salah satu guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung telah memberikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik. Ibu Chandra Kirti memberikan pemahaman tentang berperilaku asertif melalui layanan konseling kelompok yang berguna untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik. Penulis juga melihat ibu Chandra Kirti bekerjasama dengan pihak-pihak yang berkaitan, seperti wali kelas, kepala sekolah dan orang tua peserta didik, yang berguna untuk memberikan pemecahan masalah dan pengentasan masalah yang tengah dihadapi peserta didik, hal ini dilakukan semata-mata tercapainya tujuan Upaya guru Bimbingan Konseling dalam menanggulangi perilaku agresif peserta didik melalui layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* secara langsung dan melibatkan berbagai pihak yang terkait dan penulis mengamati kegiatan tersebut yang dilaksanakan cukup baik yang dilihat dari proses pelaksanaan maupun tahapan-tahapan yang dilaksanakan oleh ibu Chandra Kirti selaku guru BK di SMA Negeri 2 Palangka Raya.

Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMA Negeri 2 Palangka Raya, menempuh beberapa tahapan yaitu:

a. Tahap Persiapan

Berikut hasil wawancara yang dikemukakan oleh ibu Chandra Kirti tentang tahap persiapan dalam melaksanakan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* di SMA Negeri 2 Palangka Raya.

“untuk tahap yang akan dilakukan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* di SMA Negeri 2 Palangka Raya kita mengacu pada teori yang sudah ada, contohnya teori yang sudah dikemukakan oleh tokoh bimbingan konseling, tahapan-tahapan yang kita terapkan di SMA Negeri 2 Palangka Raya, yang pertama kita melakukan persiapan untuk melaksanakan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*.”⁶³

Dari hasil wawancara dengan ibu Chandra Kirti selaku guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwasanya tahapan-tahapan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* yang dilaksanakan ibu Chandra Kirti sebagai upaya

⁶³ Chandra Kirti, *Guru Bimbingan dan Konseling*, SMA Negeri 2 Palangka Raya, wawancara 24 Januari 2018

mengurangi perilaku agresif peserta didik SMA Negeri 2 Palangka Raya mengacu pada tahapan-tahapan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh Bimbingan dan Konseling.

Adapun pada tahap persiapan, guru BK di SMA Negeri 2 Palangka Raya melaksanakan beberapa persiapan yaitu: identifikasi, materi, media, administrasi/dokumentasi.

1) Identifikasi

setelah mendapatkan informasi tentang tahap apa saja yang diambil oleh ibu Chandra Kirti dalam melaksanakan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* di SMP Wiyatama Bandar Lampung, penulis menanyakan apa yang dilakukan oleh guru BK di SMA Negeri 2 Palangka Raya pada tahap persiapan pelaksanaan layanan konselingkelompok menggunakan teknik *assertive training* di SMA Negeri 2 Palangka Raya, dan berikut adalah hasil wawancara yang dikemukakan oleh ibu Chandra Kirti.

“hal pertama yang kita persiapkan, kita melakukan identifikasi permasalahan peserta didik pada saat kegiatan kespro yang dilaksanakan setiap hari selasa sebelum jam pulang.”⁶⁴

⁶⁴ Chandra Kirti, *Guru Bimbingan dan Konseling*, SMA Negeri 2 Palangka Raya, wawancara 24 Januari 2018

Selanjutnya penulis bertanya mengenai alat atau instrumen yang digunakan oleh guru BK di SMA Negeri 2 Palangka Raya untuk mengidentifikasi masalah yang dialami peserta didik di sekolah, berikut adalah hasil wawancara yang dikemukakan oleh ibu Chandra Kirti, Nurul Fathona dan Jovika Marsya Shahendra.

“Sejauh ini kami melaksanakan kegiatan Kespro dan pengamatan baik di dalam kelas maupun di dalam kelas, kegiatan kespro ini rutin kita lakukan dalam setiap satu minggu sekali, mengapa satu minggu sekali, karena selain untuk mengungkap permasalahan baru yang dihadapi peserta didik hal ini juga bertujuan untuk melihat hasil dari proses pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* sebelumnya, dan kegiatan kespro diadakan seminggu sekali guna menunjang pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* yang di lakukan pada peserta didik yang mengalami permasalahan.”

Hal senada dikemukakan oleh Nurul Fathona dan Jovika Marsya Shahendra peserta didik kelas XI A sebagai berikut:

“Iya bu, jadi setiap hari Selasa sore disekolah kita selalu melaksanakan kegiatan kespro, kegiatan kespro itu sering dilakukan bu chandra, biasanya bu chandra akan bertanya kepada kita siapa yang memiliki masalah”⁶⁵ ujar Nurul Fathona dan Jovika Marsya Shahendra.

Dari hasil wawancara kepada ibu Chandra Kirti guru BK SMA Negeri 2 Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwasanya langkah yang pertama dilaksanakan oleh ibu Chandra adalah mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi peserta didik, dengan cara melaksanakan kegiatan kespro seminggu sekali dan memantau

⁶⁵ Nurul Fathona, Jovika Marsya Shahendra, *peserta didik SMA Negeri 2 Palangka Raya*, wawancara 29 Januari 2018

peserta didik baik di luar kelas maupun di dalam kelas, ibu Chandra juga menetapkan materi yang akan diberikan dan memberikan kesempatan kepada pihak yang berkaitan untuk memberikan informasi sebagai upaya untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik di SMA Negeri 2 Palangka Raya.

Dalam proses pelaksanaan, guru BK juga bekerja sama dengan pihak terkait untuk memberikan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik, berikut adalah hasil wawancara yang dikemukakan oleh ibu Chandra Kirti mengenai siapa saja yang dilibatkan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* di SMA Negeri 2 Palangka Raya.

Hasil wawancara yang dikemukakan oleh ibu Chandra Kirti sebagai berikut:

“o iya tentu, kita sebagai guru BK di SMA Negeri 2 Palangka Raya, apa bila dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik, namun apabila permasalahan tersebut memang membutuhkan keterlibat pihak lain, sebagai guru BK kita akan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan pihak sekolah seperti, wali kelas dan kepala sekolah, sehingga pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* untuk mengurangi perilaku agresif pesrta didik berjalan dengan baik dan permasalahan selesai.”⁶⁶

⁶⁶ Chandra Kirti, *Guru Bimbingan dan Konseling*, SMA Negeri 2 Palangka Raya, wawancara 29 Januari 2018

Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu Chandra Kirti guru BK di SMA Negeri 2 Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* untuk menanggulangi perilaku agresif peserta didik sudah berjalan dengan baik, upaya guru bimbingan konseling dalam menanggulangi perilaku agresif peserta didik melalui layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Assertive Training* membutuhkan keterlibatan dari berbagai pihak, seperti wali kelas dan kepala sekolah.

a) Materi

Pada tahap persiapan pelaksanaan layanan konseling kelompok, materi menjadi salah satu instrumen yang sangat penting dalam mengimplementasikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*, dan berikut

ini penulis sajikan hasil wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 2 Palangka Raya mengenai materi yang dipersiapkan untuk layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* di SMP Wiyatama Bandar Lampung. Hasil wawancara yang dikemukakan oleh ibu Chandra Kirti sebagai berikut:

“untuk materi layanan sendiri kita tetapkan berdasarkan kebutuhan peserta didik ya, yang sudah kita dapatkan dari pengamatan secara langsung, kegiatan kespro juga, dan IMS, untuk peserta didik yang dirasa cukup agresif perilakunya, kita gali lagi latar belakang kenapa peserta didik bisa berperilaku agresif seperti itu”.⁶⁷

Dalam pelaksanaannya, guru BK juga bekerja sama dengan pihak terkait untuk memberikan layanan guna mengurangi perilaku agresif peserta didik, sehingga peserta didik tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun teman-teman yang berada disekitarnya. Berikut adalah hasil wawancara yang dikemukakan oleh ibu Chandra Kirti mengenai siapa saja yang dilibatkan dalam proses pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMA Negeri 2 Palangka Raya.

“O iya tentu saja , kita sebagai guru BK yang memang selalu dianggap untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik yang ada disekolah, sebagai guru Bk kita tetap harus melibatkan pihak lain diluar sesi konseling kelompok, seperti wali kelas, teman sebayanya, bahkan dari pihak keluarga peserta didik kita libatkan”.⁶⁸

Hal senada di kemukakan oleh ibu Oktavia Juwita Pitriani wali kelas dari kelas XI A, sebagai berikut:

“Oh iya, setiap ada permasalahan yang dihadapi peserta didik guru BK selale melibatkan pihak sekolah maupun pihak keluarga

dari peserta didik tersebut, guna menemukan solusi yang baik sehingga permasalahan yang terjadi tidak terulang kembali”.⁶⁹

⁶⁷ Chandra Kirti, *Guru Bimbingan dan Konseling*, SMA Negeri 2 Palangka Raya, wawancara 29 Januari 2018

⁶⁸ Chandra Kirti, *Guru Bimbingan dan Konseling*, SMA Negeri 2 Palangka Raya, wawancara 29 Januari 2018

⁶⁹ Oktavia Juwita Pitriani, *Guru Bahasa Indonesia (wali kelas XI A)*, SMP Wiyatama Bandar Lampung, Wawancara 05 Februari 2018

Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu Chandra Kirti guru BK DI SMA Negeri 2 Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa demi terselesaikannya / terpecahkannya permasalahan yang dialami pesertadidik, guru BK harus melibatkan keluarga dan pihak sekolah.

b) Media

Dalam pelaksanaan layanan tentu saja akan menggunakan media yang bertujuan untuk memudahkan dan memaksimalkan hasil dari pelaksanaan layanan , berikut hasil wawancara dengan ibu Chandra Kirti guru BK di SMA Negeri 2 Palangka Raya.

“untuk media, yang ibu gunakan yaitu medianya pemberian materi, kertas kosong, dan pena, gunanya yaitu untuk mempermudah kita sebagai pendidik BK, jika disaat pelaksanaan sesi konseng peserta didik yang berada dalam sesi konseling tidak bisa mengungkapkan secara jelas mengapa dia melakukan sesuatu yang tidak boleh dilakukan, baik disengaja maupun tidak disengaja, peserta didik kita berikan kertas untuk mengungkapkan apa yang menjadi alasannya tersebut”.⁷⁰

Dari hasil wawancara dengan ibu Chandra Kirti guru BK di SMA Negeri 2 Palangka Raya, dapat disimpulkan, bahwa media yang digunakan sebagai penunjang pelaksanaan layanan konseling kelompok yaitu materi yang sesuai permasalahan

peserta didik, meja, kursi dan perlengkapan menulis sehingga

^{70 70} Chandra Kirti, *Guru Bimbingan dan Konseling*, SMA Negeri 2 Palangka Raya, wawancara 29 Januari 2018

guru mendapatkan hasil yang maksimal dalam melaksanakan layanan konseling kelompok.

c) Administrasi/Dokumentasi

Setelah mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam melaksanakan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*, tentu ada kelengkapan yang administrasi / dokumentasi sebagai alat rekam kegiatan pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMA Negeri 2 Palangka Raya. Berikut adalah hasil wawancara dengan ibu Chandra Kirti guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung, sebagai berikut:

“di sekolah ini sudah ada ketetapannya tentang administrasi / dokumentasi, mengenai sesuatu yang berhubungan dengan sekolah maupun peserta didik harus di dokumentasikan, contohnya setiap ada kegiatan (berupa foto), sesi konseling (berupa catatan buku besar konseling)”.⁷¹

Dari hasil wawancara dengan ibu Chandra Kirti guru BK di SMA Negeri 2 Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara yang ada di SMP Wiyatama Bandar Lampung untuk mengabadikan setiap kegiatan termasuk proses layanan konseling, baik berupa foto maupun catatan dalam buku besar konseling.

⁷¹ Chandra Kirti, *Guru Bimbingan dan Konseling*, SMA Negeri 2 Palangka Raya, wawancara 29 Januari 2018

Persiapan yang dilaksanakan sebelum kegiatan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* berlangsung, ibu Chandra Kirti guru Bk di SMP Wiyatama Bandar Lampung memulai proses pelaksanaan layanan dari perencanaan dalam mengidentifikasi permasalahan, menetapkan materi, pelaksanaan layanan seperti pemberian materi tentang berperilaku asertif, menggunakan kertas kosong dan pena sebagai media penunjang pelaksanaan layanan konseling kelompok.

Layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* dengan menggunakan media penunjang menarik perhatian peserta didik untuk mengikuti dan memperhatikan setiap materi layanan yang diberikan oleh guru BK. Strategi yang digunakan oleh ibu Chandra Kirti dengan melibatkan beberapa pihak membuat peserta didik antusias dalam mengikuti layanan konseling kelompok yang dilaksanakan oleh ibu Chandra Kirti selaku guru BK di SMA Negeri 2 Palangka Raya. Namun, alokasi waktu yang singkat menyebabkan layanan konseling kelompok sedikit kurang efektif, karena proses konseling yang seharusnya berguna sebagai pengentasan masalah menjadi tertunda. Tetapi dengan adanya beberapa kali pertemuan dalam proses pelaksanaan layanan konseling

kelompok menggunakan teknik *assertive training* permasalahan alokasi waktu dapat dikendalikan atau bahkan diatasi dengan baik.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Tahap Pelaksanaan Layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*

Adapun hasil pelaksanaan *treatment* dengan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* berdasarkan langkah-langkah dan tahap-tahap sebagai berikut.

- a) Tahap pertama

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Chandra Kirti selaku guru BK di SMA Negeri 2 Palangka Raya mengenai perilaku agresif pada kelas XI A terdapat 8 peserta didik yang dikategorikan berperilaku agresif. Pertama-tama guru BK menjelaskan tujuan, cara-cara dan asas-asas yang ada di kegiatan konseling kelompok ini dan memperkenalkan tujuan dan garis besar tahap konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* pada peserta didik serta mengidentifikasi kondisi awal peserta didik sebelum menerima *treatment* dari guru BK dengan Layanan Konseling Kelompok menggunakan teknik *Assertive Training* pada peserta didik yang memiliki perilaku agresif di kelas XI A di SMA Negeri 2 Palangka Raya.

Dengan memberikan penjelasan secara singkat mengenai tujuan kegiatan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* peserta sedikit mengerti untuk mengikuti kegiatan layanan tersebut.

b) Tahap Kedua

Pada tahap kedua ini, selanjutnya guru BK membentuk suatu anggota kelompok dan mengisi lembar persetujuan responden serta menentukan jadwal pertemuan konseling kelompok dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya dan mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*. dalam tahap ini masing-masing anggota kelompok dapat berperan aktif dan dapat menceritakan masalahnya serta mencurahkan ide-idenya dalam membahas topik. Pelaksanaan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* dilaksanakan pada tanggal 23 Juli – 03 Agustus 2018 dengan topik pembahasan yang berbeda-beda dalam setiap pertemuannya.

Dalam tahap ini guru BK memaparkan kegiatan teknik *assertive training* yang akan dilakukan. Tujuan dari tahap ini membantu peserta didik dapat mengidentifikasi permasalahannya. Guru BK menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan layanan

konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. *Rational strategi* : pada langkah ini, pimpinan kelompok menjelaskan mengenai teknik *assertive training* serta tujuan penggunaannya. Latihan asertif adalah latihan mengekspresikan diri sendiri namun tidak melukai ataupun merugikan orang lain. Tujuan diadakan pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* yaitu untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik sehingga dapat berperilaku lebih asertif.
- b. *Rapport* : menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka, mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan ucapan terima kasih atas kesediaan responden untuk mengikuti kegiatan ini.
- c. Memimpin doa
- d. *Structuring* : menjelaskan struktur pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*.
- e. Pimpinan kelompok mengadakan perkenalan, dimulai dari menyebutkan nama, dan identitas lainnya dan dilanjutkan oleh anggota lainnya.

Berdasarkan pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* pada tahap ini, dapat

ditarik kesimpulan bahwasanya tahap ini berjalan dengan baik. Walaupun pada tahap ini masih ada responden yang malu-malu untuk mengungkapkan permasalahannya.

c) Tahap ketiga

Pada tahap ini, pimpinan kelompok menanyakan kembali kepada anggotanya tentang struktur, asas-asas yang telah disampaikan. Dan membahas topik-topik yang akan dibahas bersama, lalu pimpinan kelompok menanyakan kepada anggotanya apakah sudah siap untuk melanjutkan ketahap selanjutnya.

2) Deskripsi Proses Layanan Konseling Kelompok menggunakan Teknik

Assertive Training

Deskriptif proses pelaksanaan layanan yaitu dengan menyimpulkan hasil selama proses kegiatan berlangsung, sebagai berikut:

Topik yang dibahas yaitu

- a) Menghargai orang lain
 - b) Mengatasi perilaku agresif
 - c) Cara bersosialisasi yang baik
 - d) Meningkatkan perilaku asertif pada diri sendiri
- a) Menghargai orang lain

Materi ini di laksanakan pada tanggal 23 Juli 2018. Dalam menghargai orang lain terdapat peserta didik yang tidak bisa menahan bercanda yang berlebihan kepada teman sebayanya. Kemudian anggota kelompok membedakan perilaku aserti dan perilaku agresif, dan memintanya untuk menerapka kedalam kesehariannya.

b) Mengatasi perilaku agresif

Materi ini di laksanakan pada tanggal 24 Juli 2018. Sebelum membahas materi ini pimpinan kelompok dan anggota kelompok mereview perilaku yang sudah diterapkan pada matri sebelumnya yaitu menghargai orang lain. Selanjutnya pimpinan kelompok memberikan penguatan positif/penghargaan seperti pujian pada anggotanya yang sudah menerapkan perilaku tersebut.

c) Cara bersosialisai yang baik

Materi ini di laksanakan pada tanggal 30 Juli 2018. Sebelum melanjutkan ke topik baru, pimpinan kelompok mereview kembali topik-topik sebelumnya, setelah anggota kelompok mencoba mempraktikan bagaimana menghargai orang lain, kemudian pimpinan kelompok memberikan penguatan positif/penghargaan berupa pujian.

d) Meningkatkan perilaku asertif pada diri sendiri

Materi ini dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2018. Selanjutnya pada topik meningkatkan perilaku asertif pada

diri sendiri yaitu, pimpinan kelompok meminta anggota kelompoknya untuk memahami apa itu perilaku asertif.

Dalam materi ini, peserta didik yang memiliki perilaku agresif diminta untuk melakukan perilaku yang sebaliknya yaitu perilaku asertif dalam kesehariannya, setelah dirasa peserta didik mampu untuk bersikap lebih asertif pimpinan guru BK memberikan penguatan positif/penghargaan berupa pujian.

3) Gambaran Umum Hasil Penelitian

Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMA Negeri 2 Palangka Raya Tahun Ajaran 2018/2019, melalui layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertif training* pada peserta didik berperilaku agresif kelas XI A SMA Negeri 2 Palangka Raya, dengan tujuan untuk menanggulangi perilaku agresif peserta didik. Peserta didik yang berperilaku agresif yang menyebabkan peserta didik dijauhi oleh teman-temannya dan lingkungan sekolah. Sebelum dilaksanakan penelitian, terlebih dahulu penulis melakukan wawancara dengan Ibu Chandra Kirti selaku guru BK di SMA Negeri 2 Palangka Raya untuk mengetahui keadaan yang terjadi pada peserta didik. Setelah itu untuk menentukan subjek penelitian ini dilakukan dengan melihat data masalah yang ada di arsip sekolah kelas XI A SMA Negeri 2 Palangka Raya peserta didik yang dikategorika memiliki perilaku agresif. Di dalam arsip sekolah terdapat 8 responden dari kelas XI A. Berdasarkan hal tersebut diberikan

treatment kepada peserta didik yang memiliki perilaku agresif dengan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*, selanjutnya peserta didik yang memiliki perilaku agresif diberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden sebagai tanda ketersediaan untuk mengikuti layanan kegiatan ini. Penulis membuat kesepakatan untuk melakukan layanan dan menetapkan hari dan waktu pelaksanaan.

4) Hasil Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Data yang diperoleh untuk mengetahui hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis untuk mengetahui peserta didik yang memiliki perilaku agresif. Wawancara dan observasi tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal peserta didik yang berperilaku agresif sebelum diberi perlakuan. Peserta didik kelas XI A SMA Negeri 2 Palangka Raya sebelum diberi perlakuan, peserta didik sering berbicara menggunakan kata-kata kasar, suka memukul temannya dengan alasan yang jelas dan sering merusak fasilitas kelas.

c. Tahap Evaluasi

Setelah melaksanakan semua layanan tersebut, tentu saja kita harus mengevaluasi setiap sesi konseling kelompok yaitu untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan dari pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*, berikut adalah hasil wawancara dengan ibu Chandra Kirti guru BK SMA Negeri 2 Palangka Raya, mengenai evaluasi hasil layanan konseling kelompok yang telah dilaksanakan.

“alhamdulillah untuk evaluasi, kita dapat melihat secara langsung perubahan peserta didik yang telah diberikan perlakuan dalam sesi konseling kelompok kemarin menggunakan teknik *assertive training*, anak-anak yang berperilaku agresif sebelum di berikan perlakuan, sekarang sudah mulai mengerti tentang perilaku agresif dan sudah mulai faham bagaimana cara bersikap asertif kepada teman-temannya, dan anak-anak mulai berubah dalam tingkah lakunya”.⁷²

Dari hasil wawancara dengan ibu Chandra Kirti selaku guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa dengan mengadakan evaluasi dalam pemberian layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* dapat melihat hasil yang cukup baik dalam menanggulangi perilaku agresif peserta didik kelas XI A SMA Negeri 2 Palangka Raya.

⁷² Chandra Kirti, *Guru Bimbingan dan Konseling*, SMA Negeri 2 Palangka Raya, wawancara 10 Agustus 2018

d. Tahap Analisis Hasil Evaluasi

Setelah melakukan evaluasi pada tahap sebelumnya, maka sekarang memasuki tahap analisis evaluasi, berikut penjabaran dari Ibu Chandra Kirti selaku guru BK di SMA Negeri 2 Palangka Raya.

“sudah berjalan dengan baik ya, itu dapat dilihat dari tingkah laku peserta didik saat ini, tidak ada perkelahian, tindakan bullying juga menurun, dan alhamdulillah pemberian layanan konseling kelompok waktu itu mulai terlihat bagus hasilnya”.⁷³

e. Tahap Tindak Lanjut

1) Menetapkan Arah Dan Tindak Lanjut

Tahap selanjutnya setelah tahap analisis hasil evaluasi yaitu tahap tindak lanjut, yakni tahap dimana kita menginjak lanjuti permasalahan yang terjadi saat pelaksanaan layanan konseling

kelompok. Berikut hasil wawancara dengan ibu Chandra Kirti selaku guru BK di SMA Negeri 2 Palangka Raya.

“ya apa lagi, sebagai pendidik kita harus memfasilitasi peserta didik, dengan cara memberikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* dengan upaya untuk menanggulangi perilaku agresif peserta didik, tentu saja kita harus bertanggung jawab, dengan cara menindak lanjuti permasalahan peserta didik dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok kemarin”.⁷⁴

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara dengan ibu Chandra Kirti guru BK SMA Negeri 2 Palangka Raya, bahwasanya kita

⁷³ Chandra Kirti, *Guru Bimbingan dan Konseling*, SMA Negeri 2 Palangka Raya, wawancara 10 Agustus 2018

⁷⁴ Chandra Kirti, *Guru Bimbingan dan Konseling*, SMP Wiyatama Bandar Lampung, Wawancara 10 Agustus 2018

selaku sebagai pendidik harus bertanggung jawab untuk menindak lanjuti hasil dari proses pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* sehingga dapat menanggulangi perilaku agresif.

2) Komunikasi Dengan Pihak Terkait

Hasil wawancara dengan ibu Chandra Kirti mengenai pihak yang terkait dalam pemberian layanan konseling kelompok, sebagai berikut:

“Setiap melaksanakan layanan konseling kelompok, pihak sekolah dan pihak keluarga peserta didik memang dilibatkan, yang gunanya untuk memaksimalkan hasil pelaksanaan layanan konseling kelompok, sehingga dapat menanggulangi perilaku agresif peserta didik dengan menggunakan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*. hasil dari pemberian layanan konseling kelompok dapat dilihat secara langsung pada tingkah laku dan ucapan (perkataan) peserta didik SMA Negeri 2 Palangka Raya”.⁷⁵

Dari hasil wawancara dengan ibu Chandra Kirti guru BK di SMA Negeri 2 Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwasanya, jika pemberian layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* dirasa kurang maksimal dapat dilihat secara langsung pada peserta didik yang masih berperilaku agresif, guru BK kembali memberikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* baik secara langsung maupun melalui pihak yang

⁷⁵ Chandra Kirti, *Guru Bimbingan dan Konseling*, SMA Negeri 2 Palangka Raya, wawancara 10 Agustus 2018

dilibatkan seperti, wali kelas, kepala sekolah dan orang tua peserta didik.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik melalui layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* memiliki peranan guna menanggulangi perilaku agresif peserta didik di SMA Negeri 2 Palangka Raya, berikut penjelasannya:

1. Tujuan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

“menurut Prayitno, ada dua tujuan pelaksanaan layanan konseling kelompok. Yang pertama yaitu tujuan umum, sebagai pengembangan sosialisai peserta didik, melauai layanan konseling kelompok yang diberikan dapat membantu peserta didik yang mengalami permasalahan mengungkapkan perasaan yang ingin diungkapkan, selain bertujuan

sebagaimana konseling kelompok, namun juga sebagai pengentasan masalah konseli dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Yang kedua yaitu tujuan khusus, dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* bermaksud membahas topik-topik tertentu. Pembahasan topik-topik tertentu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, pandangan wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan komunikasi verbal dan non verbal.”⁷⁶

Dengan kedua tujuan yang dijelaskan oleh Prayitno mengenai proses pelaksanaan konseling kelompok, bahwasanya pelaksanaan layanan konseling kelompok merupakan kebutuhan yang tinggi sebagai pencegahan dan pengentasan masalah peserta didik. Berkaitan dengan perilaku agresif yang berhubungan erat dengan hubungan sosial peserta didik maka dengan konseling kelompok diharapkan dapat menumbuhkan sikap positif terhadap keadaan diri dan lingkungan sosial peserta didik, perilaku agresif yang berhubungan dengan lingkungan sosial peserta didik sehingga dapat bersikap asertif.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan penulis, Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik melalui layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk menanggulangi perilaku agresif peserta didik sehingga peserta didik dapat berperilaku lebih asertif.

⁷⁶ *Ibid.* h. 92

2. Metode Layanan Konseling Kelompok menggunakan teknik *assertive training*

Guru BK di SMA Negeri 2 Palangka Raya menggunakan metode pemberian materi, tanya jawab, kertas kosong dan pena serta bekerjasama dengan pihak terkait, guru BK langsung membentuk lingkaran yang berjumlah 8 peserta didik yang menjadi responden penelitian untuk melakukan proses konseling, selanjutnya ibu Chandra Kirti memulai dengan memberikan salam, memperkenalkan diri, dan selanjutnya menanyakan kabar, menentukan alokasi waktu pelaksanaan dan menanyakan tentang perilaku agresif dan perilaku asertif kepada peserta didik yang menjadi konseli.

Dari keseluruhan proses pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* di SMA Negeri 2 Palangka Raya berjalan dengan baik dan sesuai dengan indikator dari variabel. Adapun beberapa hal yang menjadi sorotan permasalahan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*, seperti yang dikemukakan guru BK di SMA Negeri 2 Palangka Raya oleh ibu Chandra Kirti dan hasil observasinya yaitu:

Alokasi waktu yang digunakan untuk layanan terbatas dan padatnya jadwal peserta didik kelas XI A. Secara umum guru Bimbingan dan Konseling berperan membentuk kepribadian peserta didik, yang sesuai dengan tujuan

sekolah SMA Negeri 2 Palangka Raya yaitu memiliki tujuan pendidikan yang tertuang dalam pendidikan nasional. Adapun tujuannya ialah meningkatkan kesadaran peserta didik dan pihak sekolah terhadap output yang memiliki akhlak yang baik, beriman dan berilmu. Untuk menghasilkan output yang dimaksudkan, tentunya membutuhkan pembinaan dan bimbingan yang berkesinambungan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di SMA Negeri 2 Palangka Raya mengenai Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMA Negeri 2 Palangka Raya Tahun Ajaran 2018/2019 dengan menggunakan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* , maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* yang dilaksanakan oleh guru BK di SMP Wiyatma Bandar Lampung menempuh beberapa tahapan, seperti tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, tahap analisis hasil evaluasi, dan tahap tindak lanjut.

Dari proses pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dalam mengupayakan untuk menanggulangi perilaku agresif tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* sesuai dengan indikator yang dibuat meskipun belum sepenuhnya terlaksana dengan baik.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada peniliti selanjutnya untuk lebih

menyempurnakan hasil penelitian ini yang tentunya merujuk pada hasil penelitian yang sudah ada dengan harapan agar penelitian yang dihasilkan menjadi lebih baik, penulis untuk memberikan saran:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hendaknya guru Bimbingan Konseling di sekolah lebih memperhatikan perilaku peserta didik sehingga peserta didik tidak melakukan tindakan yang merugikan dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sosial.

2. Bagi Peserta Didik

Hendaknya mengikuti layanan yang diberikan oleh guru BK dan para narasumber dengan lebih baik dan tidak segan untuk berkonsultasi dengan guru Bimbingan Konseling untuk bersama-sama mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Diharapkan bagi penulis selanjutnya untuk dapat menyempurnakan penulisan skripsi yang berkaitan dengan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* untuk tujuan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling (studi karir)*, Yogyakarta : ANDI, 2010
- Corey Gerald, *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*, Bandung : PT Reflika Aditama, 2013
- Damayanti Rika, Aeni Tri, *Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modelling untuk Mengurangi Perilaku Agresif pada Peserta Didik SMP Negeri 07 Bandar Lampung*: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol 03 2016
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung : CV Diponegoro, 2011
- Eva L. Feindler and Emily C. Engel, *Assesment and Intervention for Adolescents with Anger and Aggression Difficulties in School Settings*, Long IslaND University : Willey Periodicals, 2011
- Fiah, Rifda El, Anggralisa Ice, *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekata Realita untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X MAN Krui Lampung Barat Tahun pelajaran 2015/2016*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, vol.03 2016
- M. Yusuf TI, Mutmainah Amin, “ *Pengaruh Mind Map Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*”, ISSN: 2301-7562 Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 01 (1) 2016
- Mamat, Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi DasarPengembangan Profesi Konselor*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013
- Mochamad Nursalim, *Strategi & Intervensi Konseling*, Jakarta : Indeks, 2013
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013
- Robert A, Baron, Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Erlangga, 2005
- Sarlito W, Sarwono, Eko A, Meinarno, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Salemba Humanika, 2012
- Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, Bandung : Alfabeta, 2013
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012
- Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*, Semarang : CV Niew Setapak, 2008

Wahyuni, *Pengembangan Koleksi Jurnal Studi Kasus di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga*.<http://digilib.uin-suka.ac.id/12295/2/BAB%201,%20V.%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> Yogyakarta.2013

Whitney L. Heppner, Michael H. Kernis, Chad E. Lakey, dkk, *Mindfulness as a Means of Reducing Aggressive Behavior: Dispositional and Situational Evidence*, Wiley – Liss, 2008

Yeni, Widyastuti, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta : GRAHA ILMU, 2014

Yulita Rintyastini,dan Suzy Yulia Charlotee,S. *Bimbingan dan Konseling di SMP* Jakarta : Erlangga, 2006

**LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT
PELATIHAN KETERAMPILAN DASAR KONSELING
BAGI GURU BK**



Oleh

Dr. M.Fatchurahman, M.Pd.,M.Psi NIDN 5086602

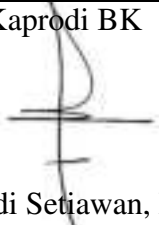
Dina Fariza TS, M.Psi NIDN 103048401

Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2018
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat
Nomor 019/PTM63.R10/LP2M/2018 Tanggal 23 Mei 2018

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PLANGKARAYA
November 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian : Pelatihan Keterampilan Dasar Konseling Bagi Guru BK
Nama Ketua : Dr. M.Fatchurahman, M.Pd.,M.Psi
NIDN : 5086602
Jabatan Fungsiona : Lektor Kepala
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
No Hp :
Alamat Email : fatchurrahman@Gmail.com
Nama Anggota : Dina Fariza TS, M.Psi
Mahasiswa :1. Heni NIM: 16.21.015726
yang terlibat :2. MUHAMMAD HASAN NIM: 16.21.015728
Biaya :Rp. 10.000.000


<p>Paraf Kaprodi BK</p>  <p>M. Andi Setiawan, M.Pd NIK. 16.0204.008</p>	<ul style="list-style-type: none">• Pengabdian yang diusulkan sesuai dengan Rencana Induk Riset;• Pengabdian yang diusulkan sesuai dengan bidang keilmuan PS;• Pengabdian yang diusulkan melibatkan mahasiswa yang melakukan tugas akhir;• Usulan Pengabdian telah dibukukan oleh prodi
---	--

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

Palangkaraya,
Ketua Pelaksana



Dr. M.Fatchurahman, M.Pd., M.Psi
NIK. 5086602

Menyetujui



Kepala LP2m UM Palangkaraya
Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

IDNETITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian :Pelatihan Keterampilan Dasar Konseling Bagi Guru BK
2. Tim Peneliti (ketua dan Anggota)
 - Nama Ketua : Dr. M.Fatchurahman,M.Pd.,M.Psi
 - NIDN : 5086602
 - Bidang Keahlian : Psikologi
 - Alokasi Waktu : 32 Jam
 - Nama Anggota 1 : Dina Fariza TS, M.Psi
 - NIDN : 103048401
 - Bidang Keahlian : Psikologi
 - Alokasi Waktu : 32 Jam
3. Objek
Objek pengabdian ini yaitu guru SD Muhammadiyah Palangkaraya
4. Masa pelaksanaan
Mulai : Bulan April tahun 2019 Berakhir : Bulan Juli tahun 2019
5. Lokasi Pengabdian
SD Muhammadiyah Palangkaraya
6. Instansi yang terlibat
SD Muhammadiyah Palangkaraya.
7. Target/Capaian
Guru memiliki Komunikasi komunikasi yang baik dan memiliki skil keterampilan and asar konsleinyang baik dan bukti yang didapat yaitu berupa video dan foto dokumentasi
8. Kontribusi mendasar pada instansi atau persyarikatan (Uraikan tidak lebih dari 50 kata, penekanan diutamakan pada gagasan fundamental yang orisinil)
Pengabdian ini akan memberikan wawasan dan ilmu bagi guru di SD Muhammadiyah Palangkaraya sehingga guru guru memiliki kemampuan Komunikasi dan keterampilan dasar konseling yang bagus dalam pemberian layanan di sekolah

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pegesahan.....	ii
Identitas dan Uraian Umum.....	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Solusi Permasalahan.....	6
BAB III Metode Pelaksanaan.....	9
BAB IV Pelaksanaa Kegiatan.....	12
BAB V Hasil Capaian.....	15
BAB VI Kesimpulan.....	16
BAB VII Daftar Pustaka.....	17
Lampiran.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

Guru sebagai professional dituntut memiliki keterampilan Komunikasi. Tidak terkecuali bagi guru di sekolah dasar, mereka belum sepenuhnya memahami layanan konseling secara mendalam. Komunikasi dalam komunikasi konseling, bisa dilihat sebagai bagian kualitas pribadi guru BK. Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling yang harus dimiliki Guru sekolah yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Pada prinsipnya, komunikasi merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam proses konseling. Dengan komunikasi, individu mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial dan mengembangkan kepribadiannya (Zamroni, 2009). Guru di sekolah yang mengalami kegagalan dalam berkomunikasi menghambat terciptanya saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan menghambat terlaksananya norma-norma sosial. Demikian juga apabila dikaitkan dengan konseling, kegagalan atau kesuksesan proses komunikasi berpengaruh besar terhadap perkembangan hubungan Guru dan konseli, serta pengembangan diri dan pengentasan permasalahan konseli. Oleh karena itu, Guru secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang keterampilan komunikasi. Pemahaman yang mendalam Secara terminologi, istilah atau kata komunikasi berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio* atau

communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal mula kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang serupa. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dapat dianut secara sama (Mulyana 2010, 46). Komunikasi mempersoalkan media komunikasi terutama penggunaan bahasa dalam proses bimbingan dan konseling. komunikasi adalah sebuah alternatif untuk transmisi atau konsepsi informasi, di mana komunikasi dipahami sebagai sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau mentransfer informasi dari satu pikiran ke yang lain. Guru berkomunikasi

dengan konseli dengan cara yang empatik sehingga keduanya dapat saling memahami dan menghormati. Komunikasi penciptaan hubungan positif antara Guru dan konseli dalam proses bimbingan dan konseling secara umum ditawarkan dengan model overview S-A-K-T-I, yaitu (1) Sambut, menjalin hubungan yang hangat dan saling percaya, dilanjutkan dengan strukturing, (2) Aktif mendengarkan, mengeksplorasi dan mengumpulkan data tentang perilaku, pikiran, perasaan, kelemahan, kekuatan dan lingkungan yang ditengarai memunculkan problematika, (3) Keinginan yang dituju, merumuskan tujuan konseling (perubahan perilaku, pikiran atau perasaan) yang ingin dicapai, (4) Teknik dan kerja, tinjauan alternatif pemecahan, aplikasi teknik bimbingan dan konseling, intervensi (perilaku, pikiran & perasaan), dan (5) Implementasi, penegasan komitmen, Perumusan tindakan efektif, implementasi & tindakan nyata, evaluasi & tindak lanjut. Aspek-aspek tersebut mengarah kepada asumsi filosofis pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling yang melandasi teori dan praksis bimbingan dan konseling (Habsy, 2017). Komunikasi merambah ke segala bidang kajian, merasuk, menjadi bagian penting dan bersenyawa dengan bidang tersebut. Proses persenyawaan yang sangat unik, karena menghasilkan wujud yang akan tidak sama dengan lainnya, tergantung dengan bidang yang menjadi wadahnya. Komunikasi menembus banyak disiplin ilmu (Rahmat, 2000).

Sebagai sebuah gejala perilaku, komunikasi dipelajari dan diaplikasikan pada disiplin ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, konseling dan lain sebagainya. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003). Lebih lanjut disebutkan, Komunikasi sendiri sampai sekarang masih dipraktikkan dalam segala bidang kehidupan, meskipun tidak dilandasi oleh hasil penelitian ilmu-ilmu baru. Dalam sejarahnya Komunikasi merupakan bentuk minat filsafat terhadap komunikasi yang dijual oleh kelompok Sophist kepada orang-orang Yunani (Rahmat, 2000). Secara etimologis perkataan komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan (Zamroni, 2009). Komunikasi berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003). Dictionary of Behavioral Science menyajikan enam pengertian komunikasi (Rahmat, 2000). Keenam pengertian tersebut, yaitu: 1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara 2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme 3. Pesan yang disampaikan 4. Proses yang dilakukan satu sistem untuk memengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan

5. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan wilayah lain. 6. Pesan klien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi. B. Permasalahan Pada era sekarang, konseling mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Beberapa topik bahasan konseling yang menjadi tren terkini di

antaranya bagaimana menghadapi kekerasan, trauma dan krisis, perawatan terorganisir, kesejahteraan, keadilan sosial, teknologi, kepemimpinan dan identitas. Di samping itu, konseling juga berhubungan dengan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, Hansen, Stevic, & Warner (Hariko, 2017) Konseling sebagai suatu proses, melibatkan hubungan antara satu individu dengan individu lain, yaitu Guru dan konseli merupakan aspek terpenting yang harus ditekankan dalam memahami profesi ini. Hubungan ini merupakan sebuah proses profesional yang melibatkan dua pihak yang secara bersama-sama dan bersinergi, berusaha mencapai suatu tujuan bersama. Konseling merupakan suatu tipe hubungan khusus antara Guru dengan orang yang membutuhkan bantuannya (konseli), yang dapat berbentuk hubungan tatap muka, melalui telepon, surat-menyurat, ataupun dengan bantuan alat elektronik yang memiliki tujuan tertentu (Geldard & Geldard, 2005). Kualitas hubungan antara Guru dan konseli tampaknya paling memungkinkan untuk menciptakan pertumbuhan hubungan antar keduanya (Corey, 2015). Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling, yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Susanto & Astrid (Hariko, 2017) Komunikasi merupakan hal yang esensial, berpengaruh dan bahkan seringkali menjadi faktor penentu dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat dan menentukan struktur masyarakat tersebut. Komunikasi merupakan mekanisme ataupun alat dalam pengoperan rangsangan dalam masyarakat. Dengan mekanisme komunikasi, individu dapat memberitahukan

dan menyebarkan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkannya terhadap individu lain. Melalui komunikasi, individu mengembangkan diri dan membangun hubungan dengan individu lain ataupun kelompok. Hubungan individu dengan individu lain akan menentukan kualitas hidup individu tersebut yang dimoderatori oleh efektifitas komunikasi yang digunakannya. Tubbs & Moss (Maulana & Gumelar, 2013) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan

timbulnya lima hal, yaitu: 1. Pengertian, penerimaan yang cermat 2. Kesenangan, hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan 3. Memengaruhi sikap, bersifat persuasive 4. Hubungan yang makin baik; 5. Tindakan, melahirkan tindakan yang dikehendaki. Yusup (Hariko, 2017) Beberapa fungsi umum komunikasi, yaitu terkait dengan fungsi informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif. Fungsi informatif mengacu pada memberi keterangan, data, atau fakta yang berguna dalam segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu komunikasi juga berfungsi dalam mendidik masyarakat dalam mencapai kedewasaan. Secara persuasif komunikasi berfungsi sebagai alat untuk membujuk orang lain agar berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan komunikator. Sedangkan fungsi hiburan dimaksudkan bahwa dengan komunikasi memungkinkan individu untuk menghibur individu lain. Sehubungan dengan fungsi komunikasi sebagai alat persuasi, kemampuan komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk membujuk atau mengarahkan orang lain (Maulana & Gumelar, 2013). Komunikasi melalui wujud bahasa dan tanda, memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan mengajak orang lain sehingga mengikuti suatu gagasan, ajakan dan model tingkah laku yang ditampilkan oleh komunikator. Komunikasi sebagai alat persuasif merupakan fungsi yang sangat penting dalam hubungan interpersonal. Upaya agar orang lain mematuhi atau mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator, merupakan tujuan komunikasi yang paling umum dan paling sering digunakan (Morissan, 2013).

Pemakaian keterampilan konseling oleh Guru dibagi menjadi lima tujuan berbeda (Nelson-Jones, 2008)., yaitu: 1. Supportive listening, memberi konseli perasaan dipahami dan diafirmasi; 2. Mengelola situasi bermasalah 3. Problem management 4. Mengubah keterampilan-keterampilan buruk konseli yang menciptakan masalah bagi konseli 5. Mewujudkan perubahan falsafah hidup Tentunya kelima tujuan keterampilan konseling ini diselenggarakan oleh Guru dengan media komunikasi, baik melalui bahasa verbal dalam wujud penyampaian kalimat dan/atau katakata ataupun melalui isyarat tubuh atau bahasa nonverbal. Kedua jenis keterampilan komunikasi ini mendasari hampir keseluruhan penggunaan keterampilan-keterampilan konseling Neukrug (2012) menguraikan terdapat empat pengelompokan utama keterampilan yang digunakan Guru dalam proses konseling, yaitu 1. Keterampilan dasar terdiri dari mendengarkan, empati dan pemahaman mendalam, serta diam 2. Keterampilan yang biasa digunakan terdiri dari pertanyaan, pengungkapan diri, pemodelan, afirmasi dan dorongan, serta menawarkan alternatif, memberikan informasi, dan memberikan saran; 3. Keterampilan lanjutan yang biasa digunakan terdiri dari konfrontasi, penafsiran dan kolaborasi 4. Keterampilan konseling lanjutan dan spesialis terdiri dari penggunaan metafora, hipnosis, keterampilan strategis, metode restrukturisasi kognitif, narasi dan cerita, terapi sentuhan, paradoxical intention, bermain peran,

berbagai teknik visualisasi, dan sebagainya. Secara implisit dapat di cermati bahwa sebagian besar keterampilan-keterampilan yang dikemukakan tersebut, melibatkan kemampuan Guru dalam berkomunikasi. Sebagai sebuah Komunikasi, tuturan guru yang diwujudkan dalam bentuk percakapan dengan siswa di kelas, diorganisasikan dengan prinsip organisasi, pola organisasi, dan teknik pengembangan tuturan tertentu. Pengorganisasian

tuturan guru dalam kelas disampaikan dalam bentuk tuturan lisan berbentuk percakapan. Sebagai sebuah tuturan lisan yang berbentuk percakapan, pengorganisasian tuturan dalam Komunikasi guru diwujudkan melalui keterampilan berbicara. Sebagai keterampilan berbicara, Komunikasi guru mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dapat digantikan dengan menulis. Hal itu tampak pada ungkapan Rahmat (2002) bahwa berbicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), lebih manusiawi dari pada menggunakan tulisan. Di samping itu, dengan berbicara, pesan/ informasi yang disampaikan pembicara akan lebih cepat diterima oleh pendengarnya dibandingkan menyampaikan pesan melalui tulisan. Dengan berbicara, manusia dapat berinteraksi dengan lebih mudah. Wendra (2006:4) menegaskan bahwa secara normal, seseorang berbicara memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan berbicara yang paling esensial adalah untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi ini, pembicara dapat menyampaikan suatu informasi, menghibur, menstimulasi, meyakinkan, bahkan menggerakkan pendengar untuk melakukan sesuatu. Badawi (Jamaludin, et al, 2013) bahwa guru dikatakan berkualitas dalam mengajarnya apabila guru itu dapat menampilkan bahasa dan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya sehingga secara tidak langsung hal itu mengarahkan pribadi siswa untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

BAB II

SOLISI PERMASALAHAN

Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain. Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain.

Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif mereka sehingga mereka menjadi saling mengenali perspektif masing-masing dan siapa diri mereka (Hariko, 2017). Merujuk pernyataan di atas, muncul adanya pesona komunikasi yang dimaksudkan sebagai konstruksi simbol-simbol komunikasi agar dapat berkomunikasi dengan “indah”. Hal ini dapat dinilai sebagai keahlian atau kemampuan seseorang dalam berkomunikasi satu sama lain, yang mana membutuhkan waktu untuk mempelajarinya dengan selalu menggali potensi komunikatif yang ada di dalam diri. Asumsinya, ketika saat ini perkembangan teknologi komunikasi telah berkembang sangat pesat dan banyak merubah sifatsifat komunikasi itu sendiri, tetapi proses dialogis antar manusia akan tetap ada dan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi secara alami karena manusia tidak dapat lepas dari kontak dan konteks sosial, meskipun banyak aspek yang mungkin dapat berpengaruh terhadapnya Hopper & Pratt (Chariri & Nugroho, 2009) menggambarkan Komunikasi sebagai bentuk bahasa atautulisan persuasif atau efektif yang bertujuan untuk mengendalikan realita guna mempengaruhi audien tertentu.

Komunikasi sebagai suatu proses mempunyai suatu karakteristik tertentu. Perelman (Chariri & Nugroho, 2009) mengatakan bahwa ada dua karakteristik kunci dari Komunikasi yaitu gaya (style) dan konteks (context). Carter & Jackson

(Chariri & Nugroho, 2009)Gaya merujuk pada pilihan seseorang dalam membuat argumentasi yang akan disampaikan kepada audiens. Ketika gaya tersebut berhubungan dengan penyajian, Komunikasi akan sangat mempengaruhi kemampuan penyaji di dalam menyajikan argumentasinya. Ada empat faktor yang mempengaruhi gaya dalam Komunikasi, yaitu (Arnold, 1982 ; Perelman 1982; Chariri & Nugroho, 2009): 1. Argumentasi yang logis 2. Kemampuan mempengaruhi orang lain 3. Komunikasi merupakan suatu interpretasi yang terbuka dan dapat mempunyai makna ganda 4. Komunikasi disusun dari teknik-teknik linguistik yang dapat diidentifikasi. Aspek kedua dari Komunikasi adalah konteks (context). Carter & Jackson (Chariri & Nugroho, 2009) Konteks mengacu kepada pertimbangan situasi dimana argumentasi tertentu akan dibuat. Dengan kata lain, argumentasi yang dibuat harus ditujukan kepada suatu audiens. Komunikasi pada umumnya diarahkan pada audiens tertentu. Seseorang yang berkomunikasi harus dapat menyesuaikan diri dengan audiens tertentu dan dapat mengubah ide yang telah dimiliki audiens (Carter dan Jackson 2004). Menurut Perelman (1982, pokok dari argumentasi adalah menegaskan kembali keyakinan si pembicara—bukan untuk meyakinkan suatu audiens tentang kebenaran yang telah mereka percayai. Salah satu bahasan yang lebih kongkret tentang penerapan sejumlah keterampilan komunikasi dikemukakan oleh Nelson-Jones (2008), yaitu: 1. Komunikasi verbal 2. Komunikasi vocal 3. Komunikasi tubuh 4. Komunikasi sentuhan (touch communication) 5. Komunikasi mengambil tindakan (taking action communication). Komunikasi verbal atau percakapan terdiri atas pesan-pesan yang dikirim oleh Guru kepada konseli dengan menggunakan kata-kata. Dimensi komunikasi verbal meliputi bahasa, isi, frekuensi pembicaraan, dan kepemilikan atas perbendaharaan kata-kata. Dimensi bahasa tidak hanya meliputi jenis bahasa, tetapi juga mencakup elemen seperti gaya bahasa formal dan/atau informal yang digunakan. Misalnya gaya bahasa Guru yang tepat merangsang terwujudnya proses konseling yang konstruktif. Sementara itu, dimensi isi merujuk pada aspek topik dan bidang permasalahan. Isi pembicaraan biasanya berfokus pada percakapan tentang diri sendiri, orang lain atau lingkungan, dan dimensi evaluatif percakapan. Ada kalanya frekuensi pembicaraan lebih

didominasi oleh Guru, namun dalam situasi lain kadang didominasi oleh konseli. Dalam hal ini, Guru hendaknya mampu menggunakan perbendaharaan kata yang tepat dan memiliki analisis cermat terhadap perbendaharaan kata yang digunakan konseli (NelsonJones, 2008).

Masing-masing perbendaharaan kata yang digunakan memiliki motif-motif tertentu. Pendidikan tentang komunikasi sangat penting sebagai dasar filsafat (Hariko, 2017). Beberapa alasan untuk pernyataan tersebut, yaitu: 1. Filsafat dan komunikasi berbagi prinsip-prinsip dasar 2. Prinsip-prinsip dasar filsafat berbagi dengan pendidikan sehingga merupakan dasar yang mau tak mau bersifat mutlak, berlaku untuk pendidikan kapan pun dan dimana pun 3. Prinsip-prinsip komunikasi adalah substantif serta regulatif bagi pendidikan. Komunikasi menopang dan mengembangkan kebebasan, pengetahuan, sarat tujuan, dan kekonsultatifan yang bersifat memfasilitasi pelaku, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi adalah sesuatu yang perlu dipelajari oleh setiap individu, untuk pengembangan diri. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003).

BAB III

METODE PELAKSANAAN

Keterampilan komunikasi dan konselingota Palangkaraya. Secara pragmatis program pelatihan memiliki dampak positif baik bagi individu maupun organisasi. Smith (1997) menguraikan profil kapabilitas individual berkaitan dengan skills yang diperoleh dari pelatihan. penguasaan keahlian atau keterampilan yang diterima individu akan meningkat. Pada akhirnya hasil pelatihan akan membuka peluang bagi pengembangan karier individu dalam organisasi. Dalam konteks seperti ini peningkatan karir atau promosi ditentukan oleh pemilikan kualifikasi skills. Sementara dalam situasi sulit dimana organisasi cenderung mengurangi jumlah karyawannya, pelatihan memberi penguatan bagi individu dengan memberi jaminan jobs security berdasarkan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan organisasi. Beberapa ahli telah merumuskan pelatihan menjadi tiga tahapan integrative yaitu assessment phase, implementation phase, dan evaluation phase.

Menurut Schuler et al (1992) assessment phase sebagai tahap yang sangat penting untuk menentukan kebutuhan apa saja yang harus direkomendasikan dalam pelatihan termasuk juga bagaimana format dan rancangan pelatihan yang akan diimplementasikan. Tahap ini boleh dikatakan sebagai pengarah bagi tahapan pelatihan lainnya. Tahapan kedua adalah mengimplementasikan semua keputusan pelatihan yang dihasilkan dari tahapan pertama. selain menterjemahkan semua informasi dari tahapan pertama, dalam tahap ini manajer juga membuat strategi tentang bagaimana pelatihan secara teknis akan dilaksanakan. Strategi ini mencakup sejumlah persoalan yang berkaitan dengan isi dan proses pelatihan termasuk juga tentang penetapan lokasi, waktu, pelatih, dan seterusnya. Tahapan ketiga adalah evaluasi yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah mencapai target yang ditentukan. Oleh karena itu, kegiatan utama manjer dalam tahap ketiga ini adalah mengadakan pengukuran sampai sejauh mana efektifitas pelatihan dapat dicapai. Adapun langkah-langkah program pelatihan dalam model induktif menurut Kamil (2003:5) yaitu: 1.

Pengukuran kemampuan peserta pelatihan 2. Pengelompokan kemampuan dalam kawasan program pelatihan 3. Membandingkan kemampuan peserta dengan materi pelatihan 4. Menetapkan kesenjangan kemampuan dan ketrampilan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan; 7. Penelitian. Langkah-langkah program pelatihan disesuaikan dengan langkah-langkah dalam model induktif. Sehingga langkah-langkah penyusunan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi Guru sekolah sesuai dengan model induktif yaitu: 1. Pengukuran kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya 2. Pengelompokan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya sesuai dengan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang terdapat dalam Standar Kompetensi Guru (SKK) 3. Membandingkan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya dengan materi pelatihan 4. Menetapkan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang perlu ditingkatkan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan 7. Penelitian. Berdasarkan langkah-langkah program pelatihan tersebut, pengembangan program pelatihan konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming, pelatihan ini untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Unsur-unsur program pelatihan bimbingan dan konseling merupakan susunan secara operasional tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK dalam konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming. Di dalam rencana pengembangan dan pelatihan atau program pelatihan, Sastradipoera (2006:163) menyarankan agar mencakup: 1. Tujuan pengembangan dan pelatihan 2. Isi pengembangan dan pelatihan 3. Teknik pengembangan dan pelatihan 4. Lokasi pengembangan dan pelatihan 5. Waktu yang diperlukan oleh pengembangan dan pelatihan 6. Pertanggungjawaban terhadap pengembangan dan pelatihan 7. Penampilan didaktik dan metodik pengembangan dan pelatihan; dan 8. Jumlah dana, sumber dana, dan alokasi dana yang diperlukan oleh

pengembangan dan pelatihan yang disusun dalam anggaran. Merujuk dari pendapat-pendapat di atas, kemudian disesuaikan dengan penelitian tentang program pelatihan Komunikasi yaitu: (1) identifikasi kebutuhan; (2) tujuan pelatihan; (3) teknik pelatihan (4) penampilan didaktik dan metodik; (5) identifikasi hambatan; (6) pengembangan alternatif; (7) pelaksana dan penanggung jawab; serta (8) seleksi

ANGGARAN BIAYA KEGIATAN DAN LUARAN

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul Pelatihan Keterampilan Komunikasi Dan Keterampilan Konseling Bagi Guru Di SD Muhammadiyah Palangkaraya di danai oleh LP2M dengan dana maksimal @Rp. 10.000.000. Luaran wajib adalah laporan akhir kegiatan dan video kegiatan. target yang ingin dicapai adalah artikel jurnal Nasional ber ISSN yang akan diterbitkan dalam jurnal pengabdian masyarakat Andi Matapa.

BAB IV

PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam pelatihan yang dilaksanakan agar tercapai hasil sesuai harapan maka disusun format klasikal dengan cara ceramah pada pemaparan awal untuk memperdalam mahasiswa mengenai program bimbingan dan konseling, dan kemudian dilanjutkan dalam format kelompok untuk pengaplikasian dari pelatihan program BK yang dilaksanakan. Berikut tahapan dari pelatihan program yang dilaksanakan.

1. Klasikal dengan ceramah

Penyampaian secara klasikal diujukan untuk memperdalam konsep dasar dari keterampilan komunikasi dan keterampilan konseling sehingga peserta pelatihan memahami keterampilan komunikasi dan konseling secara komprhensif. Masing masing dari program merupakan manifestasi dari kebutuhan peserta didik disekolah yang di dapat dari hasil assesment sebelumnya.

2. FGD

Front Group Discussion merupakan salah satu bentuk diskusi yang dilakukan untuk membahas suatu hal, dlam hal ini yang dibahas adalah program bimbingan dan konseling baik dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Dalam diskusi ini peserta didik terbagi atas enam kelompok dengan masing masing kelompok terdiri atas 4 anggota kelompok.

3. Latihan mandiri didampingi instruktur

Latihan ini dimaksudsudkan untuk membantu peserta didik agar lebih memahami secara mendalam mengani keterampilan komunikasi dan konselig dengan cara menyusun secara langsung tahapan berdasarkan hasil assesment yang sudah dilakukan.

Secara detail berikut tahapan dalam pelatihan keterampilan komunikasi dan konseling yaitu:

a. Analisis hasil assesment

Assesment dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam mengenai kebutuhan guru sehingga pengabdian yang diberikan pada nantinya sesuai kebutuhan dan tidak menyimpang.

b. Pelatihan

Setelah pengelompokan permasalahan perbidang sudah tersusun maka tim menentukan layanan apa saja yang cocok melihat dari masalah yang sudah muncul pada tiap bidang garapan bimbingan dan konseling. Layanan yang dimaksud terdiri keterampilan komunikasi dan konseling.

c. Proses pelatihan

Pada tahap ini tim pelatihan menyusun jadwal masing masing pelatihan program diwali dari keterampilan komunikasi dan dilanjutkan dengan keterampilan konseling. Kegiatan dilakukan dari pagi jam 8 hingga sore hari jam 4

Dokumentasi





BAB V

HASIL CAPAIAN

Setelah Kegiatan pelatihan terlaksana maka pelaksana melakukan evaluasi terhadap pelatihan yang sudah dilakukan. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan mengenai pelatihan yang sudah dilakukan, apakah peserta bisa melakukan komunikasi yang baik dan memiliki keterampilan konseling secara mandiri, selain itu evaluasi juga ditujukan untuk melihat secara komprehensif dari persiapan, pelaksanaan, metode yang sudah diaplikasikan dalam pelatihan yang sudah dilaksanakan bagi mahasiswa BK. Secara umum hasil dari pelatihan penyusunan program BK yaitu:

1. Materi pelatihan yang disampaikan secara klasikal dapat diterima dan dipahami peserta pelatihan karena dalam penyampaiannya menggunakan beberapa media yang mendukung diantaranya yaitu white board, spidol, laptop, LCD sehingga mempermudah dalam penyampaian kepada peserta pelatihan.
2. Metode klasikal dan dipadukan dengan kelompok serta ada praktik secara langsung menambah skill secara langsung sehingga menambah pengalaman langsung dalam pelatihan komunikasi dan keterampilan konseling yang dilakukan.
3. Rekomendasi untuk PCM yaitu di sediaknya lowongan bagi guru BK di SD Muhammadiyah pahandut mengingat semakin hari permasalahan peserta didik semakin kompleks dan membutuhkan keberadaan guru BK

BAB VI

KESIMPULAN

Sumber biaya untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berasal dari dana LP2M sejumlah Rp. 10.000.000,-. Dengan jangka waktu pelaksanaan 6 bulan. Kegiatan ini memberikan dampak yang positif bagi guru di sekolah yaitu memberikan -pemahaman dan kemampuan dalam berkomunikasi dan kemampuan dalam memberikan layanan BK kepada peserta didik di sekolah.

BAB VII

DAFTAR PUSTAKA

- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Corey, G. (2015). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Nelson Education
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung, PT Citra Aditya Bakti.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2005). Practical Counselling Skills: An Integrative Approach. Palgrave Macmillan.
- Hariko, R., 2017. Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(2), pp.41-49.
- Habsy, B.A., 2017. Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik), 2(1), pp.1-11.
- Jamaludin, M.Y., Suandi, I.N., Hum, M. and Putrayasa, I.B., 2013. Tuturan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Selong ditinjau dari Komunikasi. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 2.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). Psikologi Komunikasi dan Persuasi. Jakarta: Akademia Pratama
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Neukrug, E. (2011). The World of The Counselor: An Introduction to The Counseling Profession. Nelson Education.

- Rahmat, J. (2000). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wendra, I Wayan. 2006. Keterampilan Berbicara. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha. -----, 2009. Penulisan Karya Ilmiah. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Zamroni, M. (2009). Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis. Yogyakarta: Graha Ilmu.

**LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT
PEMBUATAN BLOG SEBAGAI SARANA PENINGKATAN
KUALITAS PENDIDIKAN**



Oleh

Dr. M. Fatchurrahman, M.Pd, M.Psi

NIDN. 5086602

Karyanti, M.Pd

NIDN. 1114038201


Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2019 Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Nomor 020.c/PTM63.R10/LP2M/2019

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH PLANGKARAYA**

JANUARI 2018

HALAMAN PENGESAHAN
PROPOSAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Judul : Penyerahan Bantuan Sosial
Nama Ketua : Dr. M. Fatchurrahman, M.Pd, M.Psi
NIDN : 5086602
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Nomor HP : 081351836490
Alamat Email : m_fachturahman@gmail.com
Nama Anggota 1 : Karyanti, M.Pd
Program Studi : Bimbingan dan Koseling
Nama Mahasiswa : 1. Wina Wanti NIM.16.21.016270
Yang terlibat : 2. Maulana NIM. 16.21.016272
Biaya : 10.000.000

<p>Paraf Kaprodi BK</p>  <p>M. Andi Setiawan NIK 16.0204.008</p>	<ul style="list-style-type: none">• Pengabdian yang di usulkan sesuai dengan Rencana Induk Riset;• Pengabdian yang diusulkan sesuai degan bidang keilmuan PS;• Pengabdian yang diusulkan melibatkan mahasiswa yan melakukana tugas akhir,• Usulan Pengabdian telah dibukan oleh prodi
--	--

Palangka raya Juli 2020

Mengetahui

Dekan/Kaprodi



Dr. Diplan, M.Pd

NIK. 05.000.016

Dr. M. Fatchurrahman, M.Pd, M.Psi

NIK. 11221070801

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.

NIK. 12.0203.008

IDNETITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Penyerahan Bantuan Sosial
2. Tim Peneliti (ketua dan Anggota)
 - Nama Ketua : Dr. M. Fatchurrahman, M.Pd, M.Psi
 - NIDN : 5086602
 - Bidang Keahlian : BK/Konseling
 - Alokasi Waktu : 32 Jam
 - Nama Anggota 1 : Karyanti, M.Pd
 - NIDN : 1114038201
 - Bidang Keahlian : BK/Konseling
 - Alokasi Waktu: 32 Jam
3. Objek
 - Objek pengabdian ini yaitu Panti Sosial Bina Remaja
4. Masa pelaksanaan
 - Mulai : Bulan Januari tahun 2019 Berakhir : Tahun 2019
5. Lokasi Pengabdian
 - Panti Sosial Bina Remaja
6. Instansi yang terlibat
 - Panti Sosial Bina Remaja
7. Target/Capaian
 - Guru memiliki Kemampuan Penyusunan PTBK Bagi Guru Bimbingan dan Konseling dan memiliki skil keterampilan dasar konseling yang baik dan bukti yang didapat yaitu berupa video dan foto dokumentasi
8. Kontribusi mendasar pada instansi atau persyarikatan (Uraikan tidak lebih dari 50 kata, penekanan diutamakan pada gagasan fundamental yang orisinal)
 - Pengabdian ini akan memberikan wawasan dan ilmu bagi guru di Panti Sosial Bina Remaja sehingga guru guru memiliki kemampuan Komunikasi dan keterampilan dasar konseling yang bagus dalam pemberian layanan di sekolah

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pegesahan.....	ii
Identitas dan Uraian Umum.....	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Solusi Permasalahan.....	6
BAB III Metode Pelaksanaan.....	9
BAB IV Pelaksanaa Kegiatan.....	12
BAB V Hasil Capaian.....	15
BAB VI Kesimpulan.....	16
BAB VII Daftar Pustaka.....	17
Lampiran.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

Guru sebagai professional dituntut memiliki keterampilan Komunikasi. Tidak terkecuali bagi guru di sekolah dasar, mereka belum sepenuhnya memahami layanan konseling secara mendalam. Komunikasi dalam komunikasi konseling, bisa dilihat sebagai bagian kualitas pribadi guru BK. Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling yang harus dimiliki Guru sekolah yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Pada prinsipnya, komunikasi merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam proses konseling. Dengan komunikasi, individu mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial dan mengembangkan kepribadiannya (Zamroni, 2009). Guru di sekolah yang mengalami kegagalan dalam berkomunikasi menghambat terciptanya saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan menghambat terlaksananya norma-norma sosial. Demikian juga apabila dikaitkan dengan konseling, kegagalan atau kesuksesan proses komunikasi berpengaruh besar terhadap perkembangan hubungan Guru dan konseli, serta pengembangan diri dan pengentasan permasalahan konseli. Oleh karena itu, Guru secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang keterampilan komunikasi. Pemahaman yang mendalam Secara terminologi, istilah atau kata komunikasi berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio* atau

communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal mula kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang serupa. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dapat dianut secara sama (Mulyana 2010, 46). Komunikasi mempersoalkan media komunikasi terutama penggunaan bahasa dalam proses bimbingan dan konseling. komunikasi adalah sebuah alternatif untuk transmisi atau konsepsi informasi, di mana komunikasi dipahami sebagai sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau mentransfer informasi dari satu pikiran ke yang lain. Guru berkomunikasi dengan konseli dengan cara yang empatik sehingga keduanya dapat saling memahami dan menghormati. Komunikasi penciptaan hubungan positif antara Guru dan konseli dalam proses bimbingan dan konseling secara umum ditawarkan dengan model overview S-A-K-T-I, yaitu (1) Sambut, menjalin hubungan yang hangat dan saling percaya, dilanjutkan dengan structuring, (2) Aktif mendengarkan, mengeksplorasi dan mengumpulkan data tentang perilaku, pikiran, perasaan, kelemahan, kekuatan dan lingkungan yang ditengarai memunculkan problematika, (3) Keinginan yang dituju, merumuskan tujuan konseling (perubahan perilaku, pikiran atau perasaan) yang ingin dicapai, (4) Teknik dan kerja, tinjauan alternatif pemecahan, aplikasi teknik bimbingan dan konseling, intervensi (perilaku, pikiran & perasaan), dan (5) Implementasi, penegasan komitmen, Perumusan tindakan efektif, implementasi & tindakan nyata, evaluasi & tindak lanjut. Aspek-aspek tersebut mengarah kepada asumsi filosofis pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling yang melandasi teori dan praksis

bimbingan dan konseling (Habsy, 2017). Komunikasi merambah ke segala bidang kajian, merasuk, menjadi bagian penting dan bersenyawa dengan bidang tersebut. Proses persenyawaan yang sangat unik, karena menghasilkan wujud yang akan tidak sama dengan lainnya, tergantung dengan bidang yang menjadi wadahnya. Komunikasi menembus banyak disiplin ilmu (Rahmat, 2000).

Sebagai sebuah gejala perilaku, komunikasi dipelajari dan diaplikasikan pada disiplin ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, konseling dan lain sebagainya. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003). Lebih lanjut disebutkan, Komunikasi sendiri sampai sekarang masih dipraktikkan dalam segala bidang kehidupan, meskipun tidak dilandasi oleh hasil penelitian ilmu-ilmu baru. Dalam sejarahnya Komunikasi merupakan bentuk minat filsafat terhadap komunikasi yang dijual oleh kelompok Sophist kepada orang-orang Yunani (Rahmat, 2000). Secara etimologis perkataan komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan (Zamroni, 2009). Komunikasi berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003). Dictionary of Behavioral Science menyajikan enam pengertian komunikasi (Rahmat, 2000). Keenam pengertian tersebut, yaitu: 1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara 2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme 3. Pesan yang disampaikan 4. Proses yang dilakukan satu sistem untuk memengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan 5. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan wilayah lain. 6. Pesan klien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi. B. Permasalahan Pada era sekarang, konseling mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Beberapa topik bahasan konseling yang menjadi tren terkini di

antaranya bagaimana menghadapi kekerasan, trauma dan krisis, perawatan terorganisir, kesejahteraan, keadilan sosial, teknologi, kepemimpinan dan identitas. Di samping itu, konseling juga berhubungan dengan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, Hansen, Stevic, & Warner (Hariko, 2017) Konseling sebagai suatu proses, melibatkan hubungan antara satu individu dengan individu lain, yaitu Guru dan konseli merupakan aspek terpenting yang harus ditekankan dalam memahami profesi ini. Hubungan ini merupakan sebuah proses profesional yang melibatkan dua pihak yang secara bersama-sama dan bersinergi, berusaha mencapai suatu tujuan bersama. Konseling merupakan suatu tipe hubungan khusus antara Guru dengan orang yang membutuhkan bantuannya (konseli), yang dapat berbentuk hubungan tatap muka, melalui telepon, surat-menyurat, ataupun dengan bantuan alat elektronik yang memiliki tujuan tertentu (Geldard & Geldard, 2005). Kualitas hubungan antara Guru dan konseli tampaknya paling memungkinkan untuk menciptakan pertumbuhan hubungan antar keduanya (Corey, 2015). Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling, yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Susanto & Astrid (Hariko, 2017) Komunikasi merupakan

hal yang esensial, berpengaruh dan bahkan seringkali menjadi faktor penentu dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat dan menentukan struktur masyarakat tersebut. Komunikasi merupakan mekanisme ataupun alat dalam pengoperan rangsangan dalam masyarakat. Dengan mekanisme komunikasi, individu dapat memberitahukan

dan menyebarkan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkannya terhadap individu lain. Melalui komunikasi, individu mengembangkan diri dan membangun hubungan dengan individu lain ataupun kelompok. Hubungan individu dengan individu lain akan menentukan kualitas hidup individu tersebut yang dimoderatori oleh efektifitas komunikasi yang digunakannya. Tubbs & Moss (Maulana & Gumelar, 2013) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan timbulnya lima hal, yaitu: 1. Pengertian, penerimaan yang cermat 2. Kesenangan, hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan 3. Memengaruhi sikap, bersifat persuasif 4. Hubungan yang makin baik; 5. Tindakan, melahirkan tindakan yang dikehendaki. Yusup (Hariko, 2017) Beberapa fungsi umum komunikasi, yaitu terkait dengan fungsi informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif. Fungsi informatif mengacu pada memberi keterangan, data, atau fakta yang berguna dalam segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu komunikasi juga berfungsi dalam mendidik masyarakat dalam mencapai kedewasaan. Secara persuasif komunikasi berfungsi sebagai alat untuk membujuk orang lain agar berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan komunikator. Sedangkan fungsi hiburan dimaksudkan bahwa dengan komunikasi memungkinkan individu untuk menghibur individu lain. Sehubungan dengan fungsi komunikasi sebagai alat persuasi, kemampuan komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk membujuk atau mengarahkan orang lain (Maulana & Gumelar, 2013). Komunikasi melalui wujud bahasa dan tanda, memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan mengajak orang lain sehingga mengikuti suatu gagasan, ajakan dan model tingkah laku yang ditampilkan oleh komunikator. Komunikasi sebagai alat persuasif merupakan fungsi yang sangat penting dalam hubungan interpersonal. Upaya agar orang lain mematuhi atau mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator, merupakan tujuan komunikasi yang paling umum dan paling sering digunakan (Morissan, 2013).

Pemakaian keterampilan konseling oleh Guru dibagi menjadi lima tujuan berbeda (Nelson-Jones, 2008)., yaitu: 1. Supportive listening, memberi konseli perasaan dipahami dan diafirmasi; 2. Mengelola situasi bermasalah 3. Problem management 4. Mengubah keterampilan-keterampilan buruk konseli yang menciptakan masalah bagi konseli 5. Mewujudkan perubahan falsafah hidup Tentunya kelima tujuan keterampilan konseling ini diselenggarakan oleh Guru dengan media komunikasi, baik melalui bahasa verbal dalam wujud penyampaian kalimat dan/atau katakata ataupun melalui isyarat tubuh atau bahasa nonverbal. Kedua jenis keterampilan komunikasi ini mendasari hampir keseluruhan penggunaan keterampilan-keterampilan konseling Neukrug (2012) menguraikan terdapat empat pengelompokan utama keterampilan yang digunakan Guru dalam proses konseling, yaitu 1. Keterampilan dasar terdiri dari mendengarkan, empati dan pemahaman mendalam, serta diam 2. Keterampilan yang biasa digunakan terdiri dari pertanyaan, pengungkapan diri, pemodelan, afirmasi dan dorongan, serta menawarkan alternatif, memberikan informasi, dan memberikan saran; 3. Keterampilan lanjutan yang biasa digunakan terdiri dari konfrontasi, penafsiran dan kolaborasi 4. Keterampilan konseling lanjutan dan spesialis terdiri dari penggunaan metafora, hipnosis, keterampilan strategis, metode restrukturisasi kognitif, narasi dan cerita, terapi sentuhan, paradoxical intention, bermain peran, berbagai teknik visualisasi, dan sebagainya. Secara implisit dapat di cermati bahwa sebagian besar keterampilan-keterampilan yang dikemukakan tersebut, melibatkan kemampuan Guru dalam berkomunikasi. Sebagai sebuah Komunikasi, tuturan guru yang diwujudkan dalam bentuk

percakapan dengan siswa di kelas, diorganisasikan dengan prinsip organisasi, pola organisasi, dan teknik pengembangan tuturan tertentu. Pengorganisasian

tuturan guru dalam kelas disampaikan dalam bentuk tuturan lisan berbentuk percakapan. Sebagai sebuah tuturan lisan yang berbentuk percakapan, pengorganisasian tuturan dalam Komunikasi guru diwujudkan melalui keterampilan berbicara. Sebagai keterampilan berbicara, Komunikasi guru mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dapat digantikan dengan menulis. Hal itu tampak pada ungkapan Rahmat (2002) bahwa berbicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), lebih manusiawi dari pada menggunakan tulisan. Di samping itu, dengan berbicara, pesan/ informasi yang disampaikan pembicara akan lebih cepat diterima oleh pendengarnya dibandingkan menyampaikan pesan melalui tulisan. Dengan berbicara, manusia dapat berinteraksi dengan lebih mudah. Wendra (2006:4) menegaskan bahwa secara normal, seseorang berbicara memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan berbicara yang paling esensial adalah untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi ini, pembicara dapat menyampaikan suatu informasi, menghibur, menstimulasi, meyakinkan, bahkan menggerakkan pendengar untuk melakukan sesuatu. Badawi (Jamaludin, et al, 2013) bahwa guru dikatakan berkualitas dalam mengajarnya apabila guru itu dapat menampilkan bahasa dan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya sehingga secara tidak langsung hal itu mengarahkan pribadi siswa untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

BAB II

SOLISI PERMASALAHAN

Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain. Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain.

Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif mereka sehingga mereka menjadi saling mengenali perspektif masing-masing dan siapa diri mereka (Hariko, 2017). Merujuk pernyataan di atas, muncul adanya pesona komunikasi yang dimaksudkan sebagai konstruksi simbol-simbol komunikasi agar dapat berkomunikasi dengan “indah”. Hal ini dapat dinilai sebagai keahlian atau kemampuan seseorang dalam berkomunikasi satu sama lain, yang mana membutuhkan waktu untuk mempelajarinya dengan selalu menggali potensi komunikatif yang ada di dalam diri. Asumsinya, ketika saat ini perkembangan teknologi komunikasi telah berkembang sangat pesat dan banyak merubah sifatsifat komunikasi itu sendiri, tetapi proses dialogis antar manusia akan tetap ada dan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi secara alami karena manusia tidak dapat lepas dari kontak dan konteks sosial, meskipun banyak aspek yang mungkin dapat berpengaruh terhadapnya Hopper & Pratt (Chariri & Nugroho, 2009) menggambarkan Komunikasi sebagai bentuk bahasa atautulisan persuasif atau efektif yang bertujuan untuk mengendalikan realita guna mempengaruhi audien tertentu.

Komunikasi sebagai suatu proses mempunyai suatu karakteristik tertentu. Perelman (Chariri & Nugroho, 2009) mengatakan bahwa ada dua karakteristik kunci dari Komunikasi yaitu gaya (style) dan konteks (context). Carter & Jackson (Chariri & Nugroho, 2009)Gaya merujuk pada pilihan seseorang dalam membuat argumentasi yang akan disampaikan kepada audiens. Ketika gaya tersebut berhubungan dengan penyajian, Komunikasi akan sangat mempengaruhi kemampuan penyaji di dalam menyajikan argumentasinya. Ada empat faktor yang mempengaruhi gaya dalam Komunikasi, yaitu (Arnold, 1982 ; Perelman 1982; Chariri & Nugroho, 2009): 1. Argumentasi yang logis 2. Kemampaun mempengaruhi orang lain 3.

Komunikasi merupakan suatu interpretasi yang terbuka dan dapat mempunyai makna ganda.

4. Komunikasi disusun dari teknik-teknik linguistik yang dapat diidentifikasi. Aspek kedua dari Komunikasi adalah konteks (context). Carter & Jackson (Chariri & Nugroho, 2009) Konteks mengacu kepada pertimbangan situasi dimana argumentasi tertentu akan dibuat. Dengan kata lain, argumentasi yang dibuat harus ditujukan kepada suatu audiens. Komunikasi pada umumnya diarahkan pada audiens tertentu. Seseorang yang berkomunikasi harus dapat menyesuaikan diri dengan audiens tertentu dan dapat mengubah ide yang telah dimiliki audiens (Carter dan Jackson 2004). Menurut Perelman (1982, pokok dari argumentasi adalah menegaskan kembali keyakinan si pembicara—bukan untuk meyakinkan suatu audiens tentang kebenaran yang telah mereka percayai. Salah satu bahasan yang lebih kongkret tentang penerapan sejumlah keterampilan komunikasi dikemukakan oleh Nelson-Jones (2008), yaitu: 1. Komunikasi verbal 2. Komunikasi vocal 3. Komunikasi tubuh 4. Komunikasi sentuhan (touch communication) 5. Komunikasi mengambil tindakan (taking action communication). Komunikasi verbal atau percakapan terdiri atas pesan-pesan yang dikirim oleh Guru kepada konseli dengan menggunakan kata-kata. Dimensi komunikasi verbal meliputi bahasa, isi, frekuensi pembicaraan, dan kepemilikan atas perbendaharaan kata-kata. Dimensi bahasa tidak hanya meliputi jenis bahasa, tetapi juga mencakup elemen seperti gaya bahasa formal dan/atau informal yang digunakan. Misalnya gaya bahasa Guru yang tepat merangsang terwujudnya proses konseling yang konstruktif. Sementara itu, dimensi isi merujuk pada aspek topik dan bidang permasalahan. Isi pembicaraan biasanya berfokus pada percakapan tentang diri sendiri, orang lain atau lingkungan, dan dimensi evaluatif percakapan. Ada kalanya frekuensi pembicaraan lebih didominasi oleh Guru, namun dalam situasi lain kadang didominasi oleh konseli. Dalam hal ini, Guru hendaknya mampu menggunakan perbendaharaan kata yang tepat dan memiliki analisis cermat terhadap perbendaharaan kata yang digunakan konseli (Nelson-Jones, 2008).

Masing-masing perbendaharaan kata yang digunakan memiliki motif-motif tertentu. Pendidikan tentang komunikasi sangat penting sebagai dasar filsafat (Hariko, 2017). Beberapa alasan untuk pernyataan tersebut, yaitu: 1. Filsafat dan komunikasi berbagi prinsip-prinsip dasar 2. Prinsip-prinsip dasar filsafat berbagi dengan pendidikan sehingga merupakan dasar yang mau tak mau bersifat mutlak, berlaku untuk pendidikan kapan pun dan dimana pun 3. Prinsip-prinsip komunikasi adalah substantif serta regulatif bagi pendidikan. Komunikasi menopang dan mengembangkan kebebasan, pengetahuan, sarat tujuan, dan kekonsultatifan yang bersifat memfasilitasi pelaku, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi adalah sesuatu yang perlu dipelajari oleh setiap individu,

untuk pengembangan diri. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003).

BAB III

METODE PELAKSANAAN

Keterampilan komunikasi dan konselingota Palangkaraya. Secara pragmatis program pelatihan memiliki dampak positif baik bagi individu maupun organisasi. Smith (1997) menguraikan profil kapabilitas individual berkaitan dengan skills yang diperoleh dari pelatihan. penguasaan keahlian atau keterampilan yang diterima individu akan meningkat. Pada akhirnya hasil pelatihan akan membuka peluang bagi pengembangan karier individu dalam organisasi. Dalam konteks seperti ini peningkatan karir atau promosi ditentukan oleh pemilikan kualifikasi skills. Sementara dalam situasi sulit dimana organisasi cenderung mengurangi jumlah karyawannya, pelatihan memberi penguatan bagi individu dengan memberi jaminan jobs security berdasarkan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan organisasi. Beberapa ahli telah merumuskan pelatihan menjadi tiga tahapan integrative yaitu assessment phase, implementation phase, dan evaluation phase.

Menurut Schuler et al (1992) assessment phase sebagai tahap yang sangat penting untuk menentukan kebutuhan apa saja yang harus direkomendasikan dalam pelatihan termasuk juga bagaimana format dan rancangan pelatihan yang akan diimplementasikan. Tahap ini boleh dikatakan sebagai pengarah bagi tahapan pelatihan lainnya. Tahapan kedua adalah mengimplementasikan semua keputusan pelatihan yang dihasilkan dari tahapan pertama. selain menterjemahkan semua informasi dari tahapan pertama, dalam tahap ini manajer juga membuat strategi tentang bagaimana pelatihan secara teknis akan dilaksanakan. Strategi ini mencakup sejumlah persoalan yang berkaitan dengan isi dan proses pelatihan termasuk juga tentang penetapan lokasi, waktu, pelatih, dan seterusnya. Tahapan ketiga adalah evaluasi yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah mencapai target yang ditentukan. Oleh karena itu, kegiatan utama manajer dalam tahap ketiga ini adalah mengadakan pengukuran sampai sejauh mana efektifitas pelatihan dapat dicapai. Adapun langkah-langkah program pelatihan dalam model induktif menurut Kamil (2003:5) yaitu: 1. Pengukuran kemampuan peserta pelatihan 2. Pengelompokan kemampuan dalam kawasan program pelatihan 3. Membandingkan kemampuan peserta dengan materi pelatihan 4. Menetapkan kesenjangan kemampuan dan ketrampilan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan; 7. Penelitian. Langkah-langkah program pelatihan disesuaikan

dengan langkah-langkah dalam model induktif. Sehingga langkah-langkah penyusunan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi Guru sekolah sesuai dengan model induktif yaitu: 1. Pengukuran kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya 2. Pengelompokan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya sesuai dengan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang terdapat dalam Standar Kompetensi Guru (SKK) 3. Membandingkan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya dengan materi pelatihan 4. Menetapkan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang perlu ditingkatkan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan 7. Penelitian. Berdasarkan langkah-langkah program pelatihan tersebut, pengembangan program pelatihan konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming, pelatihan ini untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Unsur-unsur program pelatihan bimbingan dan konseling merupakan susunan secara operasional tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK dalam konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming. Di dalam rencana pengembangan dan pelatihan atau program pelatihan, Sastradipoera (2006:163) menyarankan agar mencakup: 1. Tujuan pengembangan dan pelatihan 2. Isi pengembangan dan pelatihan 3. Teknik pengembangan dan pelatihan 4. Lokasi pengembangan dan pelatihan 5. Waktu yang diperlukan oleh pengembangan dan pelatihan 6. Pertanggungjawaban terhadap pengembangan dan pelatihan 7. Penampilan didaktik dan metodik pengembangan dan pelatihan; dan 8. Jumlah dana, sumber dana, dan alokasi dana yang diperlukan oleh pengembangan dan pelatihan yang disusun dalam anggaran. Merujuk dari pendapat-pendapat di atas, kemudian disesuaikan dengan penelitian tentang program pelatihan Komunikasi yaitu: (1) identifikasi kebutuhan; (2) tujuan pelatihan; (3) teknik pelatihan (4) penampilan didaktik dan metodik; (5) identifikasi hambatan; (6) pengembangan alternatif; (7) pelaksana dan penanggung jawab; serta (8) seleksi

ANGGARAN BIAYA KEGIATAN DAN LUARAN

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul Pelatihan Keterampilan Komunikasi Dan Keterampilan Konseling Bagi Guru Di SD Muhammadiyah Palangkaraya di danai oleh LP2M dengan dana maksimal @Rp. 10.000.000. Luaran wajib adalah laporan akhir kegiatan

dan video kegiatan. target yang ingin dicapai adalah artikel jurnal Nasional ber ISSN yang akan diterbitkan dalam jurnal pengabdian masyarakat Andi Matapa.

BAB IV

PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam pelatihan yang dilaksanakan agar tercapai hasil sesuai harapan maka disusun format klasikal dengan cara ceramah pada pemaparan awal untuk memperdalam mahasiswa mengenai program bimbingan dan konseling, dan kemudian dilanjutkan dalam format kelompok untuk pengaplikasian dari pelatihan program BK yang dilaksanakan. Berikut tahapan dari pelatihan program yang dilaksanakan.

1. Klasikal dengan ceramah

Penyampaian secara klasikal diujukan untuk memperdalam konsep dasar dari keterampilan komunikasi dan keterampilan konseling sehingga peserta pelatihan memahami keterampilan komunikasi dan konseling secara komprhensif. Masing masing dari program merupakan manifestasi dari kebutuhan peserta didik disekolah yang di dapat dari hasil assesment sebelumnya.

2. FGD

Front Group Discusion merupakan salah satu bentuk diskusi yang dilakukan untuk membahas suatu hal, dlam hal ini yang dibahas adalah program bimbingan dan konseling baik dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Dalam diskusi ini peserta didik terbagi atas enam kelompok dengan masing masing kelompok terdiri atas 4 anggota kelompok.

3. Latihan mandiri didampingi instruktur

Latihan ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar lebih memahami secara mendalam mengani keterampilan komunikasi dan konselig dengan cara menyusun secara langsung tahapan berdasarkan hasil assesment yang sudah dilakukan.

Secara detail berikut tahapan dalam pelatihan keterampilan komunikasi dan konseling yaitu:

a. Analisis hasil assesment

Assesment dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam mengenai kebutuhan guru sehingga pengabdian yang diberikan pada nantinya sesuai kebutuhan dan tidak menyimpang.

b. Pelatihan

Setelah pengelompokan permasalahan perbidang sudah tersusun maka tim menentukan layanan apa saja yang cocok melihat dari masalah yang sudah muncul pada tiap bidang garapan bimbingan dan konseling. Layanan yang dimaksud terdiri keterampilan komunikasi dan konseling.

c. Proses pelatihan

Pada tahap ini tim pelatihan menyusun jadwal masing masing pelatihan program diwali dari keterampilan komunikasi dan dilanjutkan dengan keterampilan konseling. Kegiatan dilakukan dari pagi jam 8 hingga sore hari jam 4

Dokumentasi





BAB V

HASIL CAPAIAN

Setelah Kegiatan pelatihan terlaksana maka pelaksana melakukan evaluasi terhadap pelatihan yang sudah dilakukan. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan mengenai pelatihan yang sudah dilakukan, apakah peserta bisa melakukan komunikasi yang baik dan memiliki keterampilan konseling secara mandiri, selain itu evaluasi juga ditujukan untuk melihat secara komprehensif dari persiapan, pelaksanaan, metode yang sudah diaplikasikan dalam pelatihan yang sudah dilaksanakan bagi mahasiswa BK. Secara umum hasil dari pelatihan penyusunan program BK yaitu:

1. Materi pelatihan yang disampaikan secara klasikal dapat diterima dan dipahami peserta pelatihan karena dalam penyampaiannya menggunakan beberapa media yang mendukung diantaranya yaitu white board, spidol, laptop, LCD sehingga mempermudah dalam penyampaian kepada peserta pelatihan.

2. Metode klasikal dan dipadukan dengan kelompok serta ada praktik secara langsung menambah skill secara langsung sehingga menambah pengalaman langsung dalam pelatihan komunikasi dan keterampilan konseling yang dilakukan.

3. Rekomendasi untuk PCM yaitu di sediakanya lowongan bagi guru BK di SD Muhammadiyah pahlawan mengingat semakin hari permasalahan peserta didik semakin kompleks dan membutuhkan keberadaan guru BK

BAB VI

KESIMPULAN

Sumber biaya untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berasal dari dana LP2M sejumlah Rp. 10.000.000,-. Dengan jangka waktu pelaksanaan 6 bulan. Kegiatan ini memberikan dampak yang positif bagi guru di sekolah yaitu memberikan pemahaman dan kemampuan dalam berkomunikasi dan kemampuan dalam memberikan layanan BK kepada peserta didik di sekolah.

BAB VII

DAFTAR PUSTAKA

- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Corey, G. (2015). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Nelson Education
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung, PT Citra Aditya Bakti.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2005). Practical Counselling Skills: An Integrative Approach. Palgrave Macmillan.
- Hariko, R., 2017. Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(2), pp.41-49.
- Habsy, B.A., 2017. Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik), 2(1), pp.1-11.
- Jamaludin, M.Y., Suandi, I.N., Hum, M. and Putrayasa, I.B., 2013. Tuturan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Selong ditinjau dari Komunikasi. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 2.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). Psikologi Komunikasi dan Persuasi. Jakarta: Akademia Pratama
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Neukrug, E. (2011). The World of The Counselor: An Introduction to The Counseling Profession. Nelson Education.
- Rahmat, J. (2000). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wendra, I Wayan. 2006. Keterampilan Berbicara. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha. -----. 2009. Penulisan Karya Ilmiah. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Zamroni, M. (2009). Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis. Yogyakarta: Graha Ilmu.

**LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT
PELATIHAN TEKNIK PERMAINAN PADA GURU SD**



Oleh

Dr.Diplan, M.Pd

NIDN 8859310026

Karyanti, M.Pd


NIDN 1114038201

Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2018
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat
Nomor 019/PTM63.R10/LP2M/2018 Tanggal 12 April 2018

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PLANGKARAYA
MEI 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian : Pelatihan Teknik Permainan Pada Guru SD
Nama Ketua : Dr. Diplan M.Pd
NIDN : 8859310026
Jabatan Fungsiona : Lektor
Program Studi : Bahasa Indonesia
No Hp : 081348489393
Alamat Email : Diplan@Gmail.com
Nama Anggota : Karyanti, M.Pd
Mahasiswa :1. Irma Yunita NIM: 16.21.015408
yang terlibat :2. Yanti Agustina NIM: 16.21.015410
Biaya :Rp. 10.000.000

<p>Paraf Kaprodi/BK</p>  <p>M. Andi Setiawan, M.Pd NIK. 16.0204.008</p>	<ul style="list-style-type: none">• Pengabdian yang diusulkan sesuai dengan Rencana Induk Riset;• Peengabdian yang diusulkan sesuai dengan bidang keilmuan PS;• Pengabdian yang diusulkan melibatkan mahasiswa yang melakukan tugas akhir;• Usulan Pengabdian telah dibukukan oleh prodi
---	---

Dekan

Palangkaraya,
Ketua Pelaksana



Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016

Dr. Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

IDNETITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Pelatihan Teknik Permainan Pada Guru SD
2. Tim Peneliti (ketua dan Anggota)
 - Nama Ketua : Dr. Diplan M.Pd
 - NIDN : 8859310026
 - Bidang Keahlian : Bahasa Indonesia
 - Alokasi Waktu : 32 Jam
 - Nama Anggota 1 : Karyanti, M.Pd
 - NIDN : 1114038201
 - Bidang Keahlian : Bimbingan dan Konseling
 - Alokasi Waktu : 32 Jam
3. Objek
Objek pengabdian ini yaitu guru SD Muhammadiyah Palangkaraya
4. Masa pelaksanaan
Mulai : Bulan April tahun 2019 Berakhir : Bulan Juli tahun 2019
5. Lokasi Pengabdian
SD Muhammadiyah Palangkaraya
6. Instansi yang terlibat
SD Muhammadiyah Palangkaraya.
7. Target/Capaian
Guru memiliki Komunikasi komunikasi yang baik dan memiliki skil keterampilan dasar konseling yang baik dan bukti yang didapat yaitu berupa video dan foto dokumentasi
8. Kontribusi mendasar pada instansi atau persyarikatan (Uraikan tidak lebih dari 50 kata, penekanan diutamakan pada gagasan fundamental yang orisinal)
Pengabdian ini akan memberikan wawasan dan ilmu bagi guru di SD Muhammadiyah Palangkaraya sehingga guru guru memiliki kemampuan Komunikasi dan keterampilan dasar konseling yang bagus dalam pemberian layanan di sekolah

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pegesahan.....	ii
Identitas dan Uraian Umum.....	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Solusi Permasalahan.....	6
BAB III Metode Pelaksanaan.....	9
BAB IV Pelaksanaa Kegiatan.....	12
BAB V Hasil Capaian.....	15
BAB VI Kesimpulan.....	16
BAB VII Daftar Pustaka.....	17
Lampiran.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

Guru sebagai professional dituntut memiliki keterampilan Komunikasi. Tidak terkecuali bagi guru di sekolah dasar, mereka belum sepenuhnya memahami layanan konseling secara mendalam. Komunikasi dalam komunikasi konseling, bisa dilihat sebagai bagian kualitas pribadi guru BK. Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling yang harus dimiliki Guru sekolah yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Pada prinsipnya, komunikasi merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam proses konseling. Dengan komunikasi, individu mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial dan mengembangkan kepribadiannya (Zamroni, 2009). Guru di sekolah yang mengalami kegagalan dalam berkomunikasi menghambat terciptanya saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan menghambat terlaksananya norma-norma sosial. Demikian juga apabila dikaitkan dengan konseling, kegagalan atau kesuksesan proses komunikasi berpengaruh besar terhadap perkembangan hubungan Guru dan konseli, serta pengembangan diri dan pengentasan permasalahan konseli. Oleh karena itu, Guru secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang keterampilan komunikasi. Pemahaman yang mendalam Secara terminologi, istilah atau kata komunikasi berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio* atau

communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal mula kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang serupa. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dapat dianut secara sama (Mulyana 2010, 46). Komunikasi mempersoalkan media komunikasi terutama penggunaan bahasa dalam proses bimbingan dan konseling. komunikasi adalah sebuah alternatif untuk transmisi atau konsepsi informasi, di mana komunikasi dipahami sebagai sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau mentransfer informasi dari satu pikiran ke yang lain. Guru berkomunikasi

dengan konseli dengan cara yang empatik sehingga keduanya dapat saling memahami dan menghormati. Komunikasi penciptaan hubungan positif antara Guru dan konseli dalam proses bimbingan dan konseling secara umum ditawarkan dengan model overview S-A-K-T-I, yaitu (1) Sambut, menjalin hubungan yang hangat dan saling percaya, dilanjutkan dengan strukturing, (2) Aktif mendengarkan, mengeksplorasi dan mengumpulkan data tentang perilaku, pikiran, perasaan, kelemahan, kekuatan dan lingkungan yang ditengarai memunculkan problematika, (3) Keinginan yang dituju, merumuskan tujuan konseling (perubahan perilaku, pikiran atau perasaan) yang ingin dicapai, (4) Teknik dan kerja, tinjauan alternatif pemecahan, aplikasi teknik bimbingan dan konseling, intervensi (perilaku, pikiran & perasaan), dan (5) Implementasi, penegasan komitmen, Perumusan tindakan efektif, implementasi & tindakan nyata, evaluasi & tindak lanjut. Aspek-aspek tersebut mengarah kepada asumsi filosofis pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling yang melandasi teori dan praksis bimbingan dan konseling (Habsy, 2017). Komunikasi merambah ke segala bidang kajian, merasuk, menjadi bagian penting dan bersenyawa dengan bidang tersebut. Proses persenyawaan yang sangat unik, karena menghasilkan wujud yang akan tidak sama dengan lainnya, tergantung dengan bidang yang menjadi wadahnya. Komunikasi menembus banyak disiplin ilmu (Rahmat, 2000).

Sebagai sebuah gejala perilaku, komunikasi dipelajari dan diaplikasikan pada disiplin ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, konseling dan lain sebagainya. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003). Lebih lanjut disebutkan, Komunikasi sendiri sampai sekarang masih dipraktikkan dalam segala bidang kehidupan, meskipun tidak dilandasi oleh hasil penelitian ilmu-ilmu baru. Dalam sejarahnya Komunikasi merupakan bentuk minat filsafat terhadap komunikasi yang dijual oleh kelompok Sophist kepada orang-orang Yunani (Rahmat, 2000). Secara etimologis perkataan komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan (Zamroni, 2009). Komunikasi berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003). Dictionary of Behavioral Science menyajikan enam pengertian komunikasi (Rahmat, 2000). Keenam pengertian tersebut, yaitu: 1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara 2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme 3. Pesan yang disampaikan 4. Proses yang dilakukan satu sistem untuk memengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan

5. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan wilayah lain. 6. Pesan klien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi. B. Permasalahan Pada era sekarang, konseling mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Beberapa topik bahasan konseling yang menjadi tren terkini di

antaranya bagaimana menghadapi kekerasan, trauma dan krisis, perawatan terorganisir, kesejahteraan, keadilan sosial, teknologi, kepemimpinan dan identitas. Di samping itu, konseling juga berhubungan dengan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, Hansen, Stevic, & Warner (Hariko, 2017) Konseling sebagai suatu proses, melibatkan hubungan antara satu individu dengan individu lain, yaitu Guru dan konseli merupakan aspek terpenting yang harus ditekankan dalam memahami profesi ini. Hubungan ini merupakan sebuah proses profesional yang melibatkan dua pihak yang secara bersama-sama dan bersinergi, berusaha mencapai suatu tujuan bersama. Konseling merupakan suatu tipe hubungan khusus antara Guru dengan orang yang membutuhkan bantuannya (konseli), yang dapat berbentuk hubungan tatap muka, melalui telepon, surat-menyurat, ataupun dengan bantuan alat elektronik yang memiliki tujuan tertentu (Geldard & Geldard, 2005). Kualitas hubungan antara Guru dan konseli tampaknya paling memungkinkan untuk menciptakan pertumbuhan hubungan antar keduanya (Corey, 2015). Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling, yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Susanto & Astrid (Hariko, 2017) Komunikasi merupakan hal yang esensial, berpengaruh dan bahkan seringkali menjadi faktor penentu dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat dan menentukan struktur masyarakat tersebut. Komunikasi merupakan mekanisme ataupun alat dalam pengoperan rangsangan dalam masyarakat. Dengan mekanisme komunikasi, individu dapat memberitahukan

dan menyebarkan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkannya terhadap individu lain. Melalui komunikasi, individu mengembangkan diri dan membangun hubungan dengan individu lain ataupun kelompok. Hubungan individu dengan individu lain akan menentukan kualitas hidup individu tersebut yang dimoderatori oleh efektifitas komunikasi yang digunakannya. Tubbs & Moss (Maulana & Gumelar, 2013) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan

timbulnya lima hal, yaitu: 1. Pengertian, penerimaan yang cermat 2. Kesenangan, hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan 3. Memengaruhi sikap, bersifat persuasive 4. Hubungan yang makin baik; 5. Tindakan, melahirkan tindakan yang dikehendaki. Yusup (Hariko, 2017) Beberapa fungsi umum komunikasi, yaitu terkait dengan fungsi informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif. Fungsi informatif mengacu pada memberi keterangan, data, atau fakta yang berguna dalam segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu komunikasi juga berfungsi dalam mendidik masyarakat dalam mencapai kedewasaan. Secara persuasif komunikasi berfungsi sebagai alat untuk membujuk orang lain agar berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan komunikator. Sedangkan fungsi hiburan dimaksudkan bahwa dengan komunikasi memungkinkan individu untuk menghibur individu lain. Sehubungan dengan fungsi komunikasi sebagai alat persuasi, kemampuan komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk membujuk atau mengarahkan orang lain (Maulana & Gumelar, 2013). Komunikasi melalui wujud bahasa dan tanda, memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan mengajak orang lain sehingga mengikuti suatu gagasan, ajakan dan model tingkah laku yang ditampilkan oleh komunikator. Komunikasi sebagai alat persuasif merupakan fungsi yang sangat penting dalam hubungan interpersonal. Upaya agar orang lain mematuhi atau mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator, merupakan tujuan komunikasi yang paling umum dan paling sering digunakan (Morissan, 2013).

Pemakaian keterampilan konseling oleh Guru dibagi menjadi lima tujuan berbeda (Nelson-Jones, 2008)., yaitu: 1. Supportive listening, memberi konseli perasaan dipahami dan diafirmasi; 2. Mengelola situasi bermasalah 3. Problem management 4. Mengubah keterampilan-keterampilan buruk konseli yang menciptakan masalah bagi konseli 5. Mewujudkan perubahan falsafah hidup Tentunya kelima tujuan keterampilan konseling ini diselenggarakan oleh Guru dengan media komunikasi, baik melalui bahasa verbal dalam wujud penyampaian kalimat dan/atau katakata ataupun melalui isyarat tubuh atau bahasa nonverbal. Kedua jenis keterampilan komunikasi ini mendasari hampir keseluruhan penggunaan keterampilan-keterampilan konseling Neukrug (2012) menguraikan terdapat empat pengelompokan utama keterampilan yang digunakan Guru dalam proses konseling, yaitu 1. Keterampilan dasar terdiri dari mendengarkan, empati dan pemahaman mendalam, serta diam 2. Keterampilan yang biasa digunakan terdiri dari pertanyaan, pengungkapan diri, pemodelan, afirmasi dan dorongan, serta menawarkan alternatif, memberikan informasi, dan memberikan saran; 3. Keterampilan lanjutan yang biasa digunakan terdiri dari konfrontasi, penafsiran dan kolaborasi 4. Keterampilan konseling lanjutan dan spesialis terdiri dari penggunaan metafora, hipnosis, keterampilan strategis, metode restrukturisasi kognitif, narasi dan cerita, terapi sentuhan, paradoxical intention, bermain peran,

berbagai teknik visualisasi, dan sebagainya. Secara implisit dapat di cermati bahwa sebagian besar keterampilan keterampilan yang dikemukakan tersebut, melibatkan kemampuan Guru dalam berkomunikasi. Sebagai sebuah Komunikasi, tuturan guru yang diwujudkan dalam bentuk percakapan dengan siswa di kelas, diorganisasikan dengan prinsip organisasi, pola organisasi, dan teknik pengembangan tuturan tertentu. Pengorganisasian

tuturan guru dalam kelas disampaikan dalam bentuk tuturan lisan berbentuk percakapan. Sebagai sebuah tuturan lisan yang berbentuk percakapan, pengorganisasian tuturan dalam Komunikasi guru diwujudkan melalui keterampilan berbicara. Sebagai keterampilan berbicara, Komunikasi guru mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dapat digantikan dengan menulis. Hal itu tampak pada ungkapan Rahmat (2002) bahwa berbicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), lebih manusiawi dari pada menggunakan tulisan. Di samping itu, dengan berbicara, pesan/ informasi yang disampaikan pembicara akan lebih cepat diterima oleh pendengarnya dibandingkan menyampaikan pesan melalui tulisan. Dengan berbicara, manusia dapat berinteraksi dengan lebih mudah. Wendra (2006:4) menegaskan bahwa secara normal, seseorang berbicara memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan berbicara yang paling esensial adalah untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi ini, pembicara dapat menyampaikan suatu informasi, menghibur, menstimulasi, meyakinkan, bahkan menggerakkan pendengar untuk melakukan sesuatu. Badawi (Jamaludin, et al, 2013) bahwa guru dikatakan berkualitas dalam mengajarnya apabila guru itu dapat menampilkan bahasa dan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya sehingga secara tidak langsung hal itu mengarahkan pribadi siswa untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

BAB II

SOLISI PERMASALAHAN

Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain. Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain.

Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif mereka sehingga mereka menjadi saling mengenali perspektif masing-masing dan siapa diri mereka (Hariko, 2017). Merujuk pernyataan di atas, muncul adanya pesona komunikasi yang dimaksudkan sebagai konstruksi simbol-simbol komunikasi agar dapat berkomunikasi dengan “indah”. Hal ini dapat dinilai sebagai keahlian atau kemampuan seseorang dalam berkomunikasi satu sama lain, yang mana membutuhkan waktu untuk mempelajarinya dengan selalu menggali potensi komunikatif yang ada di dalam diri. Asumsinya, ketika saat ini perkembangan teknologi komunikasi telah berkembang sangat pesat dan banyak merubah sifatsifat komunikasi itu sendiri, tetapi proses dialogis antar manusia akan tetap ada dan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi secara alami karena manusia tidak dapat lepas dari kontak dan konteks sosial, meskipun banyak aspek yang mungkin dapat berpengaruh terhadapnya Hopper & Pratt (Chariri & Nugroho, 2009) menggambarkan Komunikasi sebagai bentuk bahasa atautulisan persuasif atau efektif yang bertujuan untuk mengendalikan realita guna mempengaruhi audien tertentu.

Komunikasi sebagai suatu proses mempunyai suatu karakteristik tertentu. Perelman (Chariri & Nugroho, 2009) mengatakan bahwa ada dua karakteristik kunci dari Komunikasi yaitu gaya (style) dan konteks (context). Carter & Jackson

(Chariri & Nugroho, 2009)Gaya merujuk pada pilihan seseorang dalam membuat argumentasi yang akan disampaikan kepada audiens. Ketika gaya tersebut berhubungan dengan penyajian, Komunikasi akan sangat mempengaruhi kemampuan penyaji di dalam menyajikan argumentasinya. Ada empat faktor yang mempengaruhi gaya dalam Komunikasi, yaitu (Arnold, 1982 ; Perelman 1982; Chariri & Nugroho, 2009): 1. Argumentasi yang logis 2. Kemampuan mempengaruhi orang lain 3. Komunikasi merupakan suatu interpretasi yang terbuka dan dapat mempunyai makna ganda 4. Komunikasi disusun dari teknik-teknik linguistik yang dapat diidentifikasi. Aspek kedua dari Komunikasi adalah konteks (context). Carter & Jackson (Chariri & Nugroho, 2009) Konteks mengacu kepada pertimbangan situasi dimana argumentasi tertentu akan dibuat. Dengan kata lain, argumentasi yang dibuat harus ditujukan kepada suatu audiens. Komunikasi pada umumnya diarahkan pada audiens tertentu. Seseorang yang berkomunikasi harus dapat menyesuaikan diri dengan audiens tertentu dan dapat mengubah ide yang telah dimiliki audiens (Carter dan Jackson 2004). Menurut Perelman (1982, pokok dari argumentasi adalah menegaskan kembali keyakinan si pembicara—bukan untuk meyakinkan suatu audiens tentang kebenaran yang telah mereka percayai. Salah satu bahasan yang lebih kongkret tentang penerapan sejumlah keterampilan komunikasi dikemukakan oleh Nelson-Jones (2008), yaitu: 1. Komunikasi verbal 2. Komunikasi vocal 3. Komunikasi tubuh 4. Komunikasi sentuhan (touch communication) 5. Komunikasi mengambil tindakan (taking action communication). Komunikasi verbal atau percakapan terdiri atas pesan-pesan yang dikirim oleh Guru kepada konseli dengan menggunakan kata-kata. Dimensi komunikasi verbal meliputi bahasa, isi, frekuensi pembicaraan, dan kepemilikan atas perbendaharaan kata-kata. Dimensi bahasa tidak hanya meliputi jenis bahasa, tetapi juga mencakup elemen seperti gaya bahasa formal dan/atau informal yang digunakan. Misalnya gaya bahasa Guru yang tepat merangsang terwujudnya proses konseling yang konstruktif. Sementara itu, dimensi isi merujuk pada aspek topik dan bidang permasalahan. Isi pembicaraan biasanya berfokus pada percakapan tentang diri sendiri, orang lain atau lingkungan, dan dimensi evaluatif percakapan. Ada kalanya frekuensi pembicaraan lebih

didominasi oleh Guru, namun dalam situasi lain kadang didominasi oleh konseli. Dalam hal ini, Guru hendaknya mampu menggunakan perbendaharaan kata yang tepat dan memiliki analisis cermat terhadap perbendaharaan kata yang digunakan konseli (NelsonJones, 2008).

Masing-masing perbendaharaan kata yang digunakan memiliki motif-motif tertentu. Pendidikan tentang komunikasi sangat penting sebagai dasar filsafat (Hariko, 2017). Beberapa alasan untuk pernyataan tersebut, yaitu: 1. Filsafat dan komunikasi berbagi prinsip-prinsip dasar 2. Prinsip-prinsip dasar filsafat berbagi dengan pendidikan sehingga merupakan dasar yang mau tak mau bersifat mutlak, berlaku untuk pendidikan kapan pun dan dimana pun 3. Prinsip-prinsip komunikasi adalah substantif serta regulatif bagi pendidikan. Komunikasi menopang dan mengembangkan kebebasan, pengetahuan, sarat tujuan, dan kekonsultatifan yang bersifat memfasilitasi pelaku, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi adalah sesuatu yang perlu dipelajari oleh setiap individu, untuk pengembangan diri. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003).

BAB III

METODE PELAKSANAAN

Keterampilan komunikasi dan konselingota Palangkaraya. Secara pragmatis program pelatihan memiliki dampak positif baik bagi individu maupun organisasi. Smith (1997) menguraikan profil kapabilitas individualberkaitan dengan skills yang diperoleh dari pelatihan. penguasaan keahlian atau keterampilan yang diterima individu akan meningkat. Pada akhirnya hasil pelatihan akan membuka peluang bagi pengembangan karier individu dalam organisasi. Dalam konteks seperti ini peningkatan karir atau promosi ditentukan oleh pemilikan kualifikasi skills. Sementara dalam situasi sulit dimana organisasi cenderung mengurangi jumlah karyawannya, pelatihan memberi penguatan bagi individu dengan memberi jaminan jobs security berdasarkan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan organisasi. Beberapa ahli telah merumuskan pelatihan menjadi tiga tahapan integrative yaitu assessment phase, implementation phase, dan evaluation phase.

Menurut Schuleret al (1992) assessment phase sebagai tahap yang sangat penting untuk menentukan kebutuhan apa saja yang harus direkomendasikan dalam pelatihan termasuk juga bagaimana format dan rancangan pelatihan yang akan diimplementasikan. Tahap ini boleh dikatakan sebagai pengarah bagi tahapan pelatihan lainnya. Tahapan kedua adalah mengimplementasikan semua keputusan pelatihan yang dihasilkan dari tahapan pertama. selain menterjemahkan semua informasi dari tahapan pertama,dalam tahap ini manajer juga membuat strategi tentang bagaimana pelatihan secara teknis akan dilaksanakan. Strategi ini mencakup sejumlah persoalan yang berkaitan dengan isi dan proses pelatihan termasuk juga tentang penetapan lokasi, waktu, pelatih, dan seterusnya. Tahapan ketiga adalah evaluasi yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah mencapai target yang ditentukan. Oleh karena itu, kegiatan utama manjer dalam tahap ketiga ini adalah mengadakan pengukuran sampai sejauh mana efektifitas pelatihan dapat dicapai. Adapun langkah-langkah program pelatihan dalam model induktif menurut Kamil (2003:5) yaitu: 1.

Pengukuran kemampuan peserta pelatihan 2. Pengelompokan kemampuan dalam kawasan program pelatihan 3. Membandingkan kemampuan peserta dengan materi pelatihan 4. Menetapkan kesenjangan kemampuan dan ketrampilan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan; 7. Penelitian. Langkah-langkah program pelatihan disesuaikan dengan langkah-langkah dalam model induktif. Sehingga langkah-langkah penyusunan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi Guru sekolah sesuai dengan model induktif yaitu: 1. Pengukuran kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya 2. Pengelompokan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya sesuai dengan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang terdapat dalam Standar Kompetensi Guru (SKK) 3. Membandingkan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya dengan materi pelatihan 4. Menetapkan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang perlu ditingkatkan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan 7. Penelitian. Berdasarkan langkah-langkah program pelatihan tersebut, pengembangan program pelatihan konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming, pelatihan ini untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Unsur-unsur program pelatihan bimbingan dan konseling merupakan susunan secara operasional tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK dalam konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming. Di dalam rencana pengembangan dan pelatihan atau program pelatihan, Sastradipoera (2006:163) menyarankan agar mencakup: 1. Tujuan pengembangan dan pelatihan 2. Isi pengembangan dan pelatihan 3. Teknik pengembangan dan pelatihan 4. Lokasi pengembangan dan pelatihan 5. Waktu yang diperlukan oleh pengembangan dan pelatihan 6. Pertanggungjawaban terhadap pengembangan dan pelatihan 7. Penampilan didaktik dan metodik pengembangan dan pelatihan; dan 8. Jumlah dana, sumber dana, dan alokasi dana yang diperlukan oleh

pengembangan dan pelatihan yang disusun dalam anggaran. Merujuk dari pendapat-pendapat di atas, kemudian disesuaikan dengan penelitian tentang program pelatihan Komunikasi yaitu: (1) identifikasi kebutuhan; (2) tujuan pelatihan; (3) teknik pelatihan (4) penampilan didaktik dan metodik; (5) identifikasi hambatan; (6) pengembangan alternatif; (7) pelaksana dan penanggung jawab; serta (8) seleksi

ANGGARAN BIAYA KEGIATAN DAN LUARAN

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul Pelatihan Keterampilan Komunikasi Dan Keterampilan Konseling Bagi Guru Di SD Muhammadiyah Palangkaraya di danai oleh LP2M dengan dana maksimal @Rp. 10.000.000. Luaran wajib adalah laporan akhir kegiatan dan video kegiatan. target yang ingin dicapai adalah artikel jurnal Nasional ber ISSN yang akan diterbitkan dalam jurnal pengabdian masyarakat Andi Matapa.

BAB IV

PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam pelatihan yang dilaksanakan agar tercapai hasil sesuai harapan maka disusun format klasikal dengan cara ceramah pada pemaparan awal untuk memperdalam mahasiswa mengenai program bimbingan dan konseling, dan kemudian dilanjutkan dalam format kelompok untuk pengaplikasian dari pelatihan program BK yang dilaksanakan. Berikut tahapan dari pelatihan program yang dilaksanakan.

1. Klasikal dengan ceramah

Penyampaian secara klasikal diujukan untuk memperdalam konsep dasar dari keterampilan komunikasi dan keterampilan konseling sehingga peserta pelatihan memahami keterampilan komunikasi dan konseling secara komprhensif. Masing masing dari program merupakan manifestasi dari kebutuhan peserta didik disekolah yang di dapat dari hasil assesment sebelumnya.

2. FGD

Front Group Discussion merupakan salah satu bentuk diskusi yang dilakukan untuk membahas suatu hal, dlam hal ini yang dibahas adalah program bimbingan dan konseling baik dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Dalam diskusi ini peserta didik terbagi atas enam kelompok dengan masing masing kelompok terdiri atas 4 anggota kelompok.

3. Latihan mandiri didampingi instruktur

Latihan ini dimaksudsudkan untuk membantu peserta didik agar lebih memahami secara mendalam mengani keterampilan komunikasi dan konselig dengan cara menyusun secara langsung tahapan berdasarkan hasil assesment yang sudah dilakukan.

Secara detail berikut tahapan dalam pelatihan keterampilan komunikasi dan konseling yaitu:

a. Analisis hasil assesment

Assesment dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam mengenai kebutuhan guru sehingga pengabdian yang diberikan pada nantinya sesuai kebutuhan dan tidak menyimpang.

b. Pelatihan

Setelah pengelompokan permasalahan perbidang sudah tersusun maka tim menentukan layanan apa saja yang cocok melihat dari masalah yang sudah muncul pada tiap bidang garapan bimbingan dan konseling. Layanan yang dimaksud terdiri keterampilan komunikasi dan konseling.

c. Proses pelatihan

Pada tahap ini tim pelatihan menyusun jadwal masing masing pelatihan program diwali dari keterampilan komunikasi dan dilanjutkan dengan keterampilan konseling. Kegiatan dilakukan dari pagi jam 8 hingga sore hari jam 4

Dokumentasi





BAB V

HASIL CAPAIAN

Setelah Kegiatan pelatihan terlaksana maka pelaksana melakukan evaluasi terhadap pelatihan yang sudah dilakukan. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan mengenai pelatihan yang sudah dilakukan, apakah peserta bisa melakukan komunikasi yang baik dan memiliki keterampilan konseling secara mandiri, selain itu evaluasi juga ditujukan untuk melihat secara komprehensif dari persiapan, pelaksanaan, metode yang sudah diaplikasikan dalam pelatihan yang sudah dilaksanakan bagi mahasiswa BK. Secara umum hasil dari pelatihan penyusunan program BK yaitu:

1. Materi pelatihan yang disampaikan secara klasikal dapat diterima dan dipahami peserta pelatihan karena dalam penyampaiannya menggunakan beberapa media yang mendukung diantaranya yaitu white board, spidol, laptop, LCD sehingga mempermudah dalam penyampaian kepada peserta pelatihan.
2. Metode klasikal dan dipadukan dengan kelompok serta ada praktik secara langsung menambah skill secara langsung sehingga menambah pengalaman langsung dalam pelatihan komunikasi dan keterampilan konseling yang dilakukan.
3. Rekomendasi untuk PCM yaitu di sediaknya lowongan bagi guru BK di SD Muhammadiyah pahandut mengingat semakin hari permasalahan peserta didik semakin kompleks dan membutuhkan keberadaan guru BK

BAB VI

KESIMPULAN

Sumber biaya untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berasal dari dana LP2M sejumlah Rp. 10.000.000,-. Dengan jangka waktu pelaksanaan 6 bulan. Kegiatan ini memberikan dampak yang positif bagi guru di sekolah yaitu memberikan -pemahaman dan kemampuan dalam berkomunikasi dan kemampuan dalam memberikan layanan BK kepada peserta didik di sekolah.

BAB VII

DAFTAR PUSTAKA

- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Corey, G. (2015). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Nelson Education
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung, PT Citra Aditya Bakti.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2005). Practical Counselling Skills: An Integrative Approach. Palgrave Macmillan.
- Hariko, R., 2017. Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(2), pp.41-49.
- Habsy, B.A., 2017. Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik), 2(1), pp.1-11.
- Jamaludin, M.Y., Suandi, I.N., Hum, M. and Putrayasa, I.B., 2013. Tuturan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Selong ditinjau dari Komunikasi. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 2.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). Psikologi Komunikasi dan Persuasi. Jakarta: Akademia Pratama
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Neukrug, E. (2011). The World of The Counselor: An Introduction to The Counseling Profession. Nelson Education.

- Rahmat, J. (2000). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wendra, I Wayan. 2006. Keterampilan Berbicara. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha. -----, 2009. Penulisan Karya Ilmiah. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Zamroni, M. (2009). Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis. Yogyakarta: Graha Ilmu.

**LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT
PELATIHAN ART THERAPY BAGI MAHASISWA
BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK
MENANGANI SISIWA KORBAN AGRESIFITAS**



Oleh


- | | |
|------------------|------------------|
| 1. Karyanti M.Pd | NIDN 1114038201 |
| 2. Ciwing | NIM 16.21.015322 |
| 3. Noor Aisyah | NIM 16.21.015314 |

Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2018
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat
Nomor 019/PTM63.R10/LP2M/2018 Tanggal 2 mei 2018

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PLANGKARAYA
Mei 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian : Pelatihan Art Therapy Bagi Mahasiswa Bimbingan dan
Konseling Untuk menangani Siswa Korban Agresifitas
Nama Ketua : Karyanti M.Pd
NIDN : 1114038201
Jabatan Fungsiona : Asisiten Ahli
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
No Hp : 081251693851
Alamat Email : kayantii@gmail.com
Mahasiswa :1. Ciwing NIM: 16.21.015322
yang terlibat :2. Noor Aisyah NIM: 16.21.015314
Biaya :Rp. 10.000.000

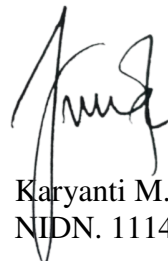
<p>Paraf Kaprodi BK</p>  <p>M. Andi Setjawan, M.Pd NIK. 16.0204.008</p>	<ul style="list-style-type: none">• Pengabdian yang diusulkan sesuai dengan Rencana Induk Riset;• Pengabdian yang diusulkan sesuai dengan bidang keilmuan PS;• Pengabdian yang diusulkan melibatkan mahasiswa yang melakukan tugas akhir;• Usulan Pengabdian telah dibukukan oleh prodi
--	--

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016

Palangkaraya,
Ketua Pelaksana



Karyanti M.Pd
NIDN. 1114038201

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hkkmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

IDNETITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian :Pelatihan asertif Bagi Mahasiwa Untuk Meningkatkan Percaya Diri
2. Tim Peneliti (ketua dan Anggota)
 - Nama Ketua : Karyanti M.Pd
 - NIDN : 1114038201
 - Bidang Keahlian : Bimbingan Konseling
 - Alokasi Waktu : 32 Jam
 - Nama Mahasiswa : 1. Ciwing 16.21.015322
 - : 2. Noor Aisyah 16.21.015314
 - Alokasi Waktu : 32 jam
3. Objek
Objek pengabdian ini yaitu Mahasiswa UM Palangkaraya
4. Masa pelaksanaan
Mulai : Bulan Mei tahun 2017 Berakhir : Bulan mei tahun 2017
5. Lokasi Pengabdian
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
6. Instansi yang terlibat
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
7. Target/Capaian
Mahasiswa memiliki Komunikasi komunikasi yang baik dan memiliki skil keterampilan dalam menyusun karya ilmiah baik dan bukti yang didapat yaitu berupa video dan foto dokumentasi
8. Kontribusi mendasar pada instansi atau persyarikatan (Uraikan tidak lebih dari 50 kata, penekanan diutamakan pada gagasan fundamental yang orisinil)
Pengabdian ini akan memberikan wawasan dan ilmu bagi guru di SD Muhammadiyah Palangkaraya sehingga guru guru memiliki kemampuan Komunikasi dan keterampilan dasar konseling yang bagus dalam pemberian layanan di sekolah

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pegesahan.....	ii
Identitas dan Uraian Umum.....	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Solusi Permasalahan.....	6
BAB III Metode Pelaksanaan.....	9
BAB IV Pelaksanaa Kegiatan.....	12
BAB V Hasil Capaian.....	15
BAB VI Kesimpulan.....	16
BAB VII Daftar Pustaka.....	17
Lampiran.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

Guru sebagai professional dituntut memiliki keterampilan Komunikasi. Tidak terkecuali bagi guru di sekolah dasar, mereka belum sepenuhnya memahami layanan konseling secara mendalam. Komunikasi dalam komunikasi konseling, bisa dilihat sebagai bagian kualitas pribadi guru BK. Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling yang harus dimiliki Guru sekolah yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Pada prinsipnya, komunikasi merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam proses konseling. Dengan komunikasi, individu mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial dan mengembangkan kepribadiannya (Zamroni, 2009). Guru di sekolah yang mengalami kegagalan dalam berkomunikasi menghambat terciptanya saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan menghambat terlaksananya norma-norma sosial. Demikian juga apabila dikaitkan dengan konseling, kegagalan atau kesuksesan proses komunikasi berpengaruh besar terhadap perkembangan hubungan Guru dan konseli, serta pengembangan diri dan pengentasan permasalahan konseli. Oleh karena itu, Guru secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang keterampilan komunikasi. Pemahaman yang mendalam Secara terminologi, istilah atau kata komunikasi berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio* atau

communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal mula kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang serupa. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dapat dianut secara sama (Mulyana 2010, 46). Komunikasi mempersoalkan media komunikasi terutama penggunaan bahasa dalam proses bimbingan dan konseling. komunikasi adalah sebuah alternatif untuk transmisi atau konsepsi informasi, di mana komunikasi dipahami sebagai sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau mentransfer informasi dari satu pikiran ke yang lain. Guru berkomunikasi

dengan konseli dengan cara yang empatik sehingga keduanya dapat saling memahami dan menghormati. Komunikasi penciptaan hubungan positif antara Guru dan konseli dalam proses bimbingan dan konseling secara umum ditawarkan dengan model overview S-A-K-T-I, yaitu (1) Sambut, menjalin hubungan yang hangat dan saling percaya, dilanjutkan dengan strukturing, (2) Aktif mendengarkan, mengeksplorasi dan mengumpulkan data tentang perilaku, pikiran, perasaan, kelemahan, kekuatan dan lingkungan yang ditengarai memunculkan problematika, (3) Keinginan yang dituju, merumuskan tujuan konseling (perubahan perilaku, pikiran atau perasaan) yang ingin dicapai, (4) Teknik dan kerja, tinjauan alternatif pemecahan, aplikasi teknik bimbingan dan konseling, intervensi (perilaku, pikiran & perasaan), dan (5) Implementasi, penegasan komitmen, Perumusan tindakan efektif, implementasi & tindakan nyata, evaluasi & tindak lanjut. Aspek-aspek tersebut mengarah kepada asumsi filosofis pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling yang melandasi teori dan praksis bimbingan dan konseling (Habsy, 2017). Komunikasi merambah ke segala bidang kajian, merasuk, menjadi bagian penting dan bersenyawa dengan bidang tersebut. Proses persenyawaan yang sangat unik, karena menghasilkan wujud yang akan tidak sama dengan lainnya, tergantung dengan bidang yang menjadi wadahnya. Komunikasi menembus banyak disiplin ilmu (Rahmat, 2000).

Sebagai sebuah gejala perilaku, komunikasi dipelajari dan diaplikasikan pada disiplin ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, konseling dan lain sebagainya. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003). Lebih lanjut disebutkan, Komunikasi sendiri sampai sekarang masih dipraktikkan dalam segala bidang kehidupan, meskipun tidak dilandasi oleh hasil penelitian ilmu-ilmu baru. Dalam sejarahnya Komunikasi merupakan bentuk minat filsafat terhadap komunikasi yang dijual oleh kelompok Sophist kepada orang-orang Yunani (Rahmat, 2000). Secara etimologis perkataan komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan (Zamroni, 2009). Komunikasi berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003). Dictionary of Behavioral Science menyajikan enam pengertian komunikasi (Rahmat, 2000). Keenam pengertian tersebut, yaitu: 1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara 2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme 3. Pesan yang disampaikan 4. Proses yang dilakukan satu sistem untuk memengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan

5. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan wilayah lain. 6. Pesan klien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi. B. Permasalahan Pada era sekarang, konseling mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Beberapa topik bahasan konseling yang menjadi tren terkini di

antaranya bagaimana menghadapi kekerasan, trauma dan krisis, perawatan terorganisir, kesejahteraan, keadilan sosial, teknologi, kepemimpinan dan identitas. Di samping itu, konseling juga berhubungan dengan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, Hansen, Stevic, & Warner (Hariko, 2017) Konseling sebagai suatu proses, melibatkan hubungan antara satu individu dengan individu lain, yaitu Guru dan konseli merupakan aspek terpenting yang harus ditekankan dalam memahami profesi ini. Hubungan ini merupakan sebuah proses profesional yang melibatkan dua pihak yang secara bersama-sama dan bersinergi, berusaha mencapai suatu tujuan bersama. Konseling merupakan suatu tipe hubungan khusus antara Guru dengan orang yang membutuhkan bantuannya (konseli), yang dapat berbentuk hubungan tatap muka, melalui telepon, surat-menyurat, ataupun dengan bantuan alat elektronik yang memiliki tujuan tertentu (Geldard & Geldard, 2005). Kualitas hubungan antara Guru dan konseli tampaknya paling memungkinkan untuk menciptakan pertumbuhan hubungan antar keduanya (Corey, 2015). Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling, yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Susanto & Astrid (Hariko, 2017) Komunikasi merupakan hal yang esensial, berpengaruh dan bahkan seringkali menjadi faktor penentu dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat dan menentukan struktur masyarakat tersebut. Komunikasi merupakan mekanisme ataupun alat dalam pengoperan rangsangan dalam masyarakat. Dengan mekanisme komunikasi, individu dapat memberitahukan

dan menyebarkan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkannya terhadap individu lain. Melalui komunikasi, individu mengembangkan diri dan membangun hubungan dengan individu lain ataupun kelompok. Hubungan individu dengan individu lain akan menentukan kualitas hidup individu tersebut yang dimoderatori oleh efektifitas komunikasi yang digunakannya. Tubbs & Moss (Maulana & Gumelar, 2013) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan

timbulnya lima hal, yaitu: 1. Pengertian, penerimaan yang cermat 2. Kesenangan, hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan 3. Memengaruhi sikap, bersifat persuasive 4. Hubungan yang makin baik; 5. Tindakan, melahirkan tindakan yang dikehendaki. Yusup (Hariko, 2017) Beberapa fungsi umum komunikasi, yaitu terkait dengan fungsi informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif. Fungsi informatif mengacu pada memberi keterangan, data, atau fakta yang berguna dalam segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu komunikasi juga berfungsi dalam mendidik masyarakat dalam mencapai kedewasaan. Secara persuasif komunikasi berfungsi sebagai alat untuk membujuk orang lain agar berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan komunikator. Sedangkan fungsi hiburan dimaksudkan bahwa dengan komunikasi memungkinkan individu untuk menghibur individu lain. Sehubungan dengan fungsi komunikasi sebagai alat persuasi, kemampuan komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk membujuk atau mengarahkan orang lain (Maulana & Gumelar, 2013). Komunikasi melalui wujud bahasa dan tanda, memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan mengajak orang lain sehingga mengikuti suatu gagasan, ajakan dan model tingkah laku yang ditampilkan oleh komunikator. Komunikasi sebagai alat persuasif merupakan fungsi yang sangat penting dalam hubungan interpersonal. Upaya agar orang lain mematuhi atau mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator, merupakan tujuan komunikasi yang paling umum dan paling sering digunakan (Morissan, 2013).

Pemakaian keterampilan konseling oleh Guru dibagi menjadi lima tujuan berbeda (Nelson-Jones, 2008)., yaitu: 1. Supportive listening, memberi konseli perasaan dipahami dan diafirmasi; 2. Mengelola situasi bermasalah 3. Problem management 4. Mengubah keterampilan-keterampilan buruk konseli yang menciptakan masalah bagi konseli 5. Mewujudkan perubahan falsafah hidup Tentunya kelima tujuan keterampilan konseling ini diselenggarakan oleh Guru dengan media komunikasi, baik melalui bahasa verbal dalam wujud penyampaian kalimat dan/atau katakata ataupun melalui isyarat tubuh atau bahasa nonverbal. Kedua jenis keterampilan komunikasi ini mendasari hampir keseluruhan penggunaan keterampilan-keterampilan konseling Neukrug (2012) menguraikan terdapat empat pengelompokan utama keterampilan yang digunakan Guru dalam proses konseling, yaitu 1. Keterampilan dasar terdiri dari mendengarkan, empati dan pemahaman mendalam, serta diam 2. Keterampilan yang biasa digunakan terdiri dari pertanyaan, pengungkapan diri, pemodelan, afirmasi dan dorongan, serta menawarkan alternatif, memberikan informasi, dan memberikan saran; 3. Keterampilan lanjutan yang biasa digunakan terdiri dari konfrontasi, penafsiran dan kolaborasi 4. Keterampilan konseling lanjutan dan spesialis terdiri dari penggunaan metafora, hipnosis, keterampilan strategis, metode restrukturisasi kognitif, narasi dan cerita, terapi sentuhan, paradoxical intention, bermain peran,

berbagai teknik visualisasi, dan sebagainya. Secara implisit dapat di cermati bahwa sebagian besar keterampilan-keterampilan yang dikemukakan tersebut, melibatkan kemampuan Guru dalam berkomunikasi. Sebagai sebuah Komunikasi, tuturan guru yang diwujudkan dalam bentuk percakapan dengan siswa di kelas, diorganisasikan dengan prinsip organisasi, pola organisasi, dan teknik pengembangan tuturan tertentu. Pengorganisasian

tuturan guru dalam kelas disampaikan dalam bentuk tuturan lisan berbentuk percakapan. Sebagai sebuah tuturan lisan yang berbentuk percakapan, pengorganisasian tuturan dalam Komunikasi guru diwujudkan melalui keterampilan berbicara. Sebagai keterampilan berbicara, Komunikasi guru mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dapat digantikan dengan menulis. Hal itu tampak pada ungkapan Rahmat (2002) bahwa berbicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), lebih manusiawi dari pada menggunakan tulisan. Di samping itu, dengan berbicara, pesan/ informasi yang disampaikan pembicara akan lebih cepat diterima oleh pendengarnya dibandingkan menyampaikan pesan melalui tulisan. Dengan berbicara, manusia dapat berinteraksi dengan lebih mudah. Wendra (2006:4) menegaskan bahwa secara normal, seseorang berbicara memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan berbicara yang paling esensial adalah untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi ini, pembicara dapat menyampaikan suatu informasi, menghibur, menstimulasi, meyakinkan, bahkan menggerakkan pendengar untuk melakukan sesuatu. Badawi (Jamaludin, et al, 2013) bahwa guru dikatakan berkualitas dalam mengajarnya apabila guru itu dapat menampilkan bahasa dan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya sehingga secara tidak langsung hal itu mengarahkan pribadi siswa untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

BAB II

SOLISI PERMASALAHAN

Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain. Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif. Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain.

Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif mereka sehingga mereka menjadi saling mengenali perspektif masing-masing dan siapa diri mereka (Hariko, 2017). Merujuk pernyataan di atas, muncul adanya pesona komunikasi yang dimaksudkan sebagai konstruksi simbol-simbol komunikasi agar dapat berkomunikasi dengan “indah”. Hal ini dapat dinilai sebagai keahlian atau kemampuan seseorang dalam berkomunikasi satu sama lain, yang mana membutuhkan waktu untuk mempelajarinya dengan selalu menggali potensi komunikatif yang ada di dalam diri. Asumsinya, ketika saat ini perkembangan teknologi komunikasi telah berkembang sangat pesat dan banyak merubah sifatsifat komunikasi itu sendiri, tetapi proses dialogis antar manusia akan tetap ada dan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi secara alami karena manusia tidak dapat lepas dari kontak dan konteks sosial, meskipun banyak aspek yang mungkin dapat berpengaruh terhadapnya. Hopper & Pratt (Chariri & Nugroho, 2009) menggambarkan Komunikasi sebagai bentuk bahasa atau tulisan persuasif atau efektif yang bertujuan untuk mengendalikan realita guna mempengaruhi audien tertentu.

Komunikasi sebagai suatu proses mempunyai suatu karakteristik tertentu. Perelman (Chariri & Nugroho, 2009) mengatakan bahwa ada dua karakteristik kunci dari Komunikasi yaitu gaya (style) dan konteks (context). Carter & Jackson

(Chariri & Nugroho, 2009) Gaya merujuk pada pilihan seseorang dalam membuat argumentasi yang akan disampaikan kepada audiens. Ketika gaya tersebut berhubungan dengan penyajian, Komunikasi akan sangat mempengaruhi kemampuan penyaji di dalam menyajikan argumentasinya. Ada empat faktor yang mempengaruhi gaya dalam Komunikasi, yaitu (Arnold, 1982 ; Perelman 1982; Chariri & Nugroho, 2009): 1. Argumentasi yang logis 2. Kemampuan mempengaruhi orang lain 3. Komunikasi merupakan suatu interpretasi yang terbuka dan dapat mempunyai makna ganda 4. Komunikasi disusun dari teknik-teknik linguistik yang dapat diidentifikasi. Aspek kedua dari Komunikasi adalah konteks (context). Carter & Jackson (Chariri & Nugroho, 2009) Konteks mengacu kepada pertimbangan situasi dimana argumentasi tertentu akan dibuat. Dengan kata lain, argumentasi yang dibuat harus ditujukan kepada suatu audiens. Komunikasi pada umumnya diarahkan pada audiens tertentu. Seseorang yang berkomunikasi harus dapat menyesuaikan diri dengan audiens tertentu dan dapat mengubah ide yang telah dimiliki audiens (Carter dan Jackson 2004). Menurut Perelman (1982, pokok dari argumentasi adalah menegaskan kembali keyakinan si pembicara—bukan untuk meyakinkan suatu audiens tentang kebenaran yang telah mereka percayai. Salah satu bahasan yang lebih kongkret tentang penerapan sejumlah keterampilan komunikasi dikemukakan oleh Nelson-Jones (2008), yaitu: 1. Komunikasi verbal 2. Komunikasi vocal 3. Komunikasi tubuh 4. Komunikasi sentuhan (touch communication) 5. Komunikasi mengambil tindakan (taking action communication). Komunikasi verbal atau percakapan terdiri atas pesan-pesan yang dikirim oleh Guru kepada konseli dengan menggunakan kata-kata. Dimensi komunikasi verbal meliputi bahasa, isi, frekuensi pembicaraan, dan kepemilikan atas perbendaharaan kata-kata. Dimensi bahasa tidak hanya meliputi jenis bahasa, tetapi juga mencakup elemen seperti gaya bahasa formal dan/atau informal yang digunakan. Misalnya gaya bahasa Guru yang tepat merangsang terwujudnya proses konseling yang konstruktif. Sementara itu, dimensi isi merujuk pada aspek topik dan bidang permasalahan. Isi pembicaraan biasanya berfokus pada percakapan tentang diri sendiri, orang lain atau lingkungan, dan dimensi evaluatif percakapan. Ada kalanya frekuensi pembicaraan lebih

didominasi oleh Guru, namun dalam situasi lain kadang didominasi oleh konseli. Dalam hal ini, Guru hendaknya mampu menggunakan perbendaharaan kata yang tepat dan memiliki analisis cermat terhadap perbendaharaan kata yang digunakan konseli (NelsonJones, 2008).

Masing-masing perbendaharaan kata yang digunakan memiliki motif-motif tertentu. Pendidikan tentang komunikasi sangat penting sebagai dasar filsafat (Hariko, 2017). Beberapa alasan untuk pernyataan tersebut, yaitu: 1. Filsafat dan komunikasi berbagi prinsip-prinsip dasar 2. Prinsip-prinsip dasar filsafat berbagi dengan pendidikan sehingga merupakan dasar yang mau tak mau bersifat mutlak, berlaku untuk pendidikan kapan pun dan dimana pun 3. Prinsip-prinsip komunikasi adalah substantif serta regulatif bagi pendidikan. Komunikasi menopang dan mengembangkan kebebasan, pengetahuan, sarat tujuan, dan kekonsultatifan yang bersifat memfasilitasi pelaku, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi adalah sesuatu yang perlu dipelajari oleh setiap individu, untuk pengembangan diri. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003).

BAB III

METODE PELAKSANAAN

Keterampilan komunikasi dan konselingota Palangkaraya. Secara pragmatis program pelatihan memiliki dampak positif baik bagi individu maupun organisasi. Smith (1997) menguraikan profil kapabilitas individualberkaitan dengan skills yang diperoleh dari pelatihan. penguasaan keahlian atau keterampilan yang diterima individu akan meningkat. Pada akhirnya hasil pelatihan akan membuka peluang bagi pengembangan karier individu dalam organisasi. Dalam konteks seperti ini peningkatan karir atau promosi ditentukan oleh pemilikan kualifikasi skills. Sementara dalam situasi sulit dimana organisasi cenderung mengurangi jumlah karyawannya, pelatihan memberi penguatan bagi individu dengan memberi jaminan jobs security berdasarkan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan organisasi. Beberapa ahli telah merumuskan pelatihan menjadi tiga tahapan integrative yaitu assessment phase, implementation phase, dan evaluation phase.

Menurut Schuleret al (1992) assessment phase sebagai tahap yang sangat penting untuk menentukan kebutuhan apa saja yang harus direkomendasikan dalam pelatihan termasuk juga bagaimana format dan rancangan pelatihan yang akan diimplementasikan. Tahap ini boleh dikatakan sebagai pengarah bagi tahapan pelatihan lainnya. Tahapan kedua adalah mengimplementasikan semua keputusan pelatihan yang dihasilkan dari tahapan pertama. selain menterjemahkan semua informasi dari tahapan pertama,dalam tahap ini manajer juga membuat strategi tentang bagaimana pelatihan secara teknis akan dilaksanakan. Strategi ini mencakup sejumlah persoalan yang berkaitan dengan isi dan proses pelatihan termasuk juga tentang penetapan lokasi, waktu, pelatih, dan seterusnya. Tahapan ketiga adalah evaluasi yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah mencapai target yang ditentukan. Oleh karena itu, kegiatan utama manjer dalam tahap ketiga ini adalah mengadakan pengukuran sampai sejauh mana efektifitas pelatihan dapat dicapai. Adapun langkah-langkah program pelatihan dalam model induktif menurut Kamil (2003:5) yaitu: 1.

Pengukuran kemampuan peserta pelatihan 2. Pengelompokan kemampuan dalam kawasan program pelatihan 3. Membandingkan kemampuan peserta dengan materi pelatihan 4. Menetapkan kesenjangan kemampuan dan ketrampilan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan; 7. Penelitian. Langkah-langkah program pelatihan disesuaikan dengan langkah-langkah dalam model induktif. Sehingga langkah-langkah penyusunan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi Guru sekolah sesuai dengan model induktif yaitu: 1. Pengukuran kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya 2. Pengelompokan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya sesuai dengan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang terdapat dalam Standar Kompetensi Guru (SKK) 3. Membandingkan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya dengan materi pelatihan 4. Menetapkan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang perlu ditingkatkan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan 7. Penelitian. Berdasarkan langkah-langkah program pelatihan tersebut, pengembangan program pelatihan konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming, pelatihan ini untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Unsur-unsur program pelatihan bimbingan dan konseling merupakan susunan secara operasional tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK dalam konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming. Di dalam rencana pengembangan dan pelatihan atau program pelatihan, Sastradipoera (2006:163) menyarankan agar mencakup: 1. Tujuan pengembangan dan pelatihan 2. Isi pengembangan dan pelatihan 3. Teknik pengembangan dan pelatihan 4. Lokasi pengembangan dan pelatihan 5. Waktu yang diperlukan oleh pengembangan dan pelatihan 6. Pertanggungjawaban terhadap pengembangan dan pelatihan 7. Penampilan didaktik dan metodik pengembangan dan pelatihan; dan 8. Jumlah dana, sumber dana, dan alokasi dana yang diperlukan oleh

pengembangan dan pelatihan yang disusun dalam anggaran. Merujuk dari pendapat-pendapat di atas, kemudian disesuaikan dengan penelitian tentang program pelatihan Komunikasi yaitu: (1) identifikasi kebutuhan; (2) tujuan pelatihan; (3) teknik pelatihan (4) penampilan didaktik dan metodik; (5) identifikasi hambatan; (6) pengembangan alternatif; (7) pelaksana dan penanggung jawab; serta (8) seleksi

ANGGARAN BIAYA KEGIATAN DAN LUARAN

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul Pelatihan Keterampilan Komunikasi Dan Keterampilan Konseling Bagi Guru Di SD Muhammadiyah Palangkaraya di danai oleh LP2M dengan dana maksimal @Rp. 10.000.000. Luaran wajib adalah laporan akhir kegiatan dan video kegiatan. target yang ingin dicapai adalah artikel jurnal Nasional ber ISSN yang akan diterbitkan dalam jurnal pengabdian masyarakat Andi Matapa.

BAB IV

PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam pelatihan yang dilaksanakan agar tercapai hasil sesuai harapan maka disusun format klasikal dengan cara ceramah pada pemaparan awal untuk memperdalam mahasiswa mengenai program bimbingan dan konseling, dan kemudian dilanjutkan dalam format kelompok untuk pengaplikasian dari pelatihan program BK yang dilaksanakan. Berikut tahapan dari pelatihan program yang dilaksanakan.

1. Klasikal dengan ceramah

Penyampaian secara klasikal diujukan untuk memperdalam konsep dasar dari keterampilan komunikasi dan keterampilan konseling sehingga peserta pelatihan memahami keterampilan komunikasi dan konseling secara komprhensif. Masing masing dari program merupakan manifestasi dari kebutuhan peserta didik disekolah yang di dapat dari hasil assesment sebelumnya.

2. FGD

Front Group Discussion merupakan salah satu bentuk diskusi yang dilakukan untuk membahas suatu hal, dlam hal ini yang dibahas adalah program bimbingan dan konseling baik dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Dalam diskusi ini peserta didik terbagi atas enam kelompok dengan masing masing kelompok terdiri atas 4 anggota kelompok.

3. Latihan mandiri didampingi instruktur

Latihan ini dimaksudsudkan untuk membantu peserta didik agar lebih memahami secara mendalam mengani keterampilan komunikasi dan konselig dengan cara menyusun secara langsung tahapan berdasarkan hasil assesment yang sudah dilakukan.

Secara detail berikut tahapan dalam pelatihan keterampilan komunikasi dan konseling yaitu:

a. Analisis hasil assesment

Assesment dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam mengenai kebutuhan guru sehingga pengabdian yang diberikan pada nantinya sesuai kebutuhan dan tidak menyimpang.

b. Pelatihan

Setelah pengelompokan permasalahan perbidang sudah tersusun maka tim menentukan layanan apa saja yang cocok melihat dari masalah yang sudah muncul pada tiap bidang garapan bimbingan dan konseling. Layanan yang dimaksud terdiri keterampilan komunikasi dan konseling.

c. Proses pelatihan

Pada tahap ini tim pelatihan menyusun jadwal masing masing pelatihan program diwali dari keterampilan komunikasi dan dilanjutkan dengan keterampilan konseling. Kegiatan dilakukan dari pagi jam 8 hingga sore hari jam 4

Dokumentasi





BAB V

HASIL CAPAIAN

Setelah Kegiatan pelatihan terlaksana maka pelaksana melakukan evaluasi terhadap pelatihan yang sudah dilakukan. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan mengenai pelatihan yang sudah dilakukan, apakah peserta bisa melakukan komunikasi yang baik dan memiliki keterampilan konseling secara mandiri, selain itu evaluasi juga ditujukan untuk melihat secara komprehensif dari persiapan, pelaksanaan, metode yang sudah diaplikasikan dalam pelatihan yang sudah dilaksanakan bagi mahasiswa BK. Secara umum hasil dari pelatihan penyusunan program BK yaitu:

1. Materi pelatihan yang disampaikan secara klasikal dapat diterima dan dipahami peserta pelatihan karena dalam penyampaiannya menggunakan beberapa media yang mendukung diantaranya yaitu white board, spidol, laptop, LCD sehingga mempermudah dalam penyampaian kepada peserta pelatihan.
2. Metode klasikal dan dipadukan dengan kelompok serta ada praktik secara langsung menambah skill secara langsung sehingga menambah pengalaman langsung dalam pelatihan komunikasi dan keterampilan konseling yang dilakukan.
3. Rekomendasi untuk PCM yaitu di sediaknya lowongan bagi guru BK di SD Muhammadiyah pahandut mengingat semakin hari permasalahan peserta didik semakin kompleks dan membutuhkan keberadaan guru BK

BAB VI

KESIMPULAN

Sumber biaya untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berasal dari dana LP2M sejumlah Rp. 10.000.000,-. Dengan jangka waktu pelaksanaan 6 bulan. Kegiatan ini memberikan dampak yang positif bagi guru di sekolah yaitu memberikan -pemahaman dan kemampuan dalam berkomunikasi dan kemampuan dalam memberikan layanan BK kepada peserta didik di sekolah.

BAB VII

DAFTAR PUSTAKA

- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Corey, G. (2015). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Nelson Education
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung, PT Citra Aditya Bakti.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2005). Practical Counselling Skills: An Integrative Approach. Palgrave Macmillan.
- Hariko, R., 2017. Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(2), pp.41-49.
- Habsy, B.A., 2017. Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik), 2(1), pp.1-11.
- Jamaludin, M.Y., Suandi, I.N., Hum, M. and Putrayasa, I.B., 2013. Tuturan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Selong ditinjau dari Komunikasi. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 2.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). Psikologi Komunikasi dan Persuasi. Jakarta: Akademia Pratama
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Neukrug, E. (2011). The World of The Counselor: An Introduction to The Counseling Profession. Nelson Education.

- Rahmat, J. (2000). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wendra, I Wayan. 2006. Keterampilan Berbicara. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha. -----, 2009. Penulisan Karya Ilmiah. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Zamroni, M. (2009). Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis. Yogyakarta: Graha Ilmu.

**LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT
PELATIHAN PEMBUATAN MEDIA
PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA POWER**



Oleh

M. Andi Setiawan, M.Pd

NIDN 1111098801

Esty Ariany Safithry, M.Psi


NIDN 1107018501


Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2018
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat
Nomor 010/PTM63.R10/LP2M/2018 Tanggal 12 Mei 2018

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PLANGKARAYA
SEPTEMBER 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian : Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis
Multimedia Power Point
Nama Ketua : M. Andi Setiawan, M.Pd
NIDN : 1111098801
Jabatan Fungsiona : Asisiten Ahli
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
No Hp : 081351836490
Alamat Email : Andisetiawan@Gmail.com
Nama Anggota : Esty Ariany Safithry, M.Psi
Mahasiswa :1. Puspa Dewi NIM: 16.21.015726
yang terlibat :2. Rusliana NIM: 16.21.015728
Biaya :Rp. 10.000.000

<p>Paraf Kaprodi BK</p>  <p>M. Andi Setiawan, M.Pd NIK. 16.0204.008</p>	<ul style="list-style-type: none">• Pengabdian yang diusulkan sesuai dengan Rencana Induk Riset;• Peengabdian yang diusulkan sesuai dengan bidang keilmuan PS;• Pengabdian yang diusulkan melibatkan mahasiswa yang melakukan tugas akhir;• Usulan Pengabdian telah dibukukan oleh prodi
---	---



Dekan
Dr. Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016

Palangkaraya,
Ketua Pelaksana

M. Andi Setiawan, M.Pd
NIK. 16.0204.008

Menyetujui
Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

IDNETITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Power Point
Tim Peneliti (ketua dan Anggota)
Nama Ketua : M. Andi Setiawan, M.Pd
NIDN : 1111098801
Bidang Keahlian : Bimbingan dan Konseling
Alokasi Waktu : 32 Jam
Nama Anggota 1 : Esty Aryani Safithry, M.Psi
NIDN : 1107018501
Bidang Keahlian : Psikologi
Alokasi Waktu : 32 Jam
2. Objek
Objek pengabdian ini yaitu guru SD Muhammadiyah Palangkaraya
3. Masa pelaksanaan
Mulai : Bulan April tahun 2019 Berakhir : Bulan Juli tahun 2019
4. Lokasi Pengabdian
SD Muhammadiyah Palangkaraya
5. Instansi yang terlibat
SD Muhammadiyah Palangkaraya.
6. Target/Capaian
Guru memiliki Komunikasi komunikasi yang baik dan memiliki skil keterampilan dasar konseling yang baik dan bukti yang didapat yaitu berupa video dan foto dokumentasi
7. Kontribusi mendasar pada instansi atau persyarikatan (Uraikan tidak lebih dari 50 kata, penekanan diutamakan pada gagasan fundamental yang orisinal)
Pengabdian ini akan memberikan wawasan dan ilmu bagi guru di SD Muhammadiyah Palangkaraya sehingga guru guru memiliki kemampuan Komunikasi dan keterampilan dasar konseling yang bagus dalam pemberian layanan di sekolah

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pegesahan.....	ii
Identitas dan Uraian Umum.....	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Solusi Permasalahan.....	6
BAB III Metode Pelaksanaan.....	9
BAB IV Pelaksanaa Kegiatan.....	12
BAB V Hasil Capaian.....	15
BAB VI Kesimpulan.....	16
BAB VII Daftar Pustaka.....	17
Lampiran.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

Guru sebagai professional dituntut memiliki keterampilan Komunikasi. Tidak terkecuali bagi guru di sekolah dasar, mereka belum sepenuhnya memahami layanan konseling secara mendalam. Komunikasi dalam komunikasi konseling, bisa dilihat sebagai bagian kualitas pribadi guru BK. Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling yang harus dimiliki Guru sekolah yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Pada prinsipnya, komunikasi merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam proses konseling. Dengan komunikasi, individu mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial dan mengembangkan kepribadiannya (Zamroni, 2009). Guru di sekolah yang mengalami kegagalan dalam berkomunikasi menghambat terciptanya saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan menghambat terlaksananya norma-norma sosial. Demikian juga apabila dikaitkan dengan konseling, kegagalan atau kesuksesan proses komunikasi berpengaruh besar terhadap perkembangan hubungan Guru dan konseli, serta pengembangan diri dan pengentasan permasalahan konseli. Oleh karena itu, Guru secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang keterampilan komunikasi. Pemahaman yang mendalam Secara terminologi, istilah atau kata komunikasi berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio* atau

communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal mula kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang serupa. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dapat dianut secara sama (Mulyana 2010, 46). Komunikasi mempersoalkan media komunikasi terutama penggunaan bahasa dalam proses bimbingan dan konseling. komunikasi adalah sebuah alternatif untuk transmisi atau konsepsi informasi, di mana komunikasi dipahami sebagai sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau mentransfer informasi dari satu pikiran ke yang lain. Guru berkomunikasi

dengan konseli dengan cara yang empatik sehingga keduanya dapat saling memahami dan menghormati. Komunikasi penciptaan hubungan positif antara Guru dan konseli dalam proses bimbingan dan konseling secara umum ditawarkan dengan model overview S-A-K-T-I, yaitu (1) Sambut, menjalin hubungan yang hangat dan saling percaya, dilanjutkan dengan strukturing, (2) Aktif mendengarkan, mengeksplorasi dan mengumpulkan data tentang perilaku, pikiran, perasaan, kelemahan, kekuatan dan lingkungan yang ditengarai memunculkan problematika, (3) Keinginan yang dituju, merumuskan tujuan konseling (perubahan perilaku, pikiran atau perasaan) yang ingin dicapai, (4) Teknik dan kerja, tinjauan alternatif pemecahan, aplikasi teknik bimbingan dan konseling, intervensi (perilaku, pikiran & perasaan), dan (5) Implementasi, penegasan komitmen, Perumusan tindakan efektif, implementasi & tindakan nyata, evaluasi & tindak lanjut. Aspek-aspek tersebut mengarah kepada asumsi filosofis pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling yang melandasi teori dan praksis bimbingan dan konseling (Habsy, 2017). Komunikasi merambah ke segala bidang kajian, merasuk, menjadi bagian penting dan bersenyawa dengan bidang tersebut. Proses persenyawaan yang sangat unik, karena menghasilkan wujud yang akan tidak sama dengan lainnya, tergantung dengan bidang yang menjadi wadahnya. Komunikasi menembus banyak disiplin ilmu (Rahmat, 2000).

Sebagai sebuah gejala perilaku, komunikasi dipelajari dan diaplikasikan pada disiplin ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, konseling dan lain sebagainya. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003). Lebih lanjut disebutkan, Komunikasi sendiri sampai sekarang masih dipraktikkan dalam segala bidang kehidupan, meskipun tidak dilandasi oleh hasil penelitian ilmu-ilmu baru. Dalam sejarahnya Komunikasi merupakan bentuk minat filsafat terhadap komunikasi yang dijual oleh kelompok Sophist kepada orang-orang Yunani (Rahmat, 2000). Secara etimologis perkataan komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan (Zamroni, 2009). Komunikasi berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003). Dictionary of Behavioral Science menyajikan enam pengertian komunikasi (Rahmat, 2000). Keenam pengertian tersebut, yaitu: 1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara 2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme 3. Pesan yang disampaikan 4. Proses yang dilakukan satu sistem untuk memengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan

5. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan wilayah lain. 6. Pesan klien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi. B. Permasalahan Pada era sekarang, konseling mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Beberapa topik bahasan konseling yang menjadi tren terkini di

antaranya bagaimana menghadapi kekerasan, trauma dan krisis, perawatan terorganisir, kesejahteraan, keadilan sosial, teknologi, kepemimpinan dan identitas. Di samping itu, konseling juga berhubungan dengan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, Hansen, Stevic, & Warner (Hariko, 2017) Konseling sebagai suatu proses, melibatkan hubungan antara satu individu dengan individu lain, yaitu Guru dan konseli merupakan aspek terpenting yang harus ditekankan dalam memahami profesi ini. Hubungan ini merupakan sebuah proses profesional yang melibatkan dua pihak yang secara bersama-sama dan bersinergi, berusaha mencapai suatu tujuan bersama. Konseling merupakan suatu tipe hubungan khusus antara Guru dengan orang yang membutuhkan bantuannya (konseli), yang dapat berbentuk hubungan tatap muka, melalui telepon, surat-menyurat, ataupun dengan bantuan alat elektronik yang memiliki tujuan tertentu (Geldard & Geldard, 2005). Kualitas hubungan antara Guru dan konseli tampaknya paling memungkinkan untuk menciptakan pertumbuhan hubungan antar keduanya (Corey, 2015). Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling, yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Susanto & Astrid (Hariko, 2017) Komunikasi merupakan hal yang esensial, berpengaruh dan bahkan seringkali menjadi faktor penentu dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat dan menentukan struktur masyarakat tersebut. Komunikasi merupakan mekanisme ataupun alat dalam pengoperan rangsangan dalam masyarakat. Dengan mekanisme komunikasi, individu dapat memberitahukan

dan menyebarkan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkannya terhadap individu lain. Melalui komunikasi, individu mengembangkan diri dan membangun hubungan dengan individu lain ataupun kelompok. Hubungan individu dengan individu lain akan menentukan kualitas hidup individu tersebut yang dimoderatori oleh efektifitas komunikasi yang digunakannya. Tubbs & Moss (Maulana & Gumelar, 2013) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan

timbulnya lima hal, yaitu: 1. Pengertian, penerimaan yang cermat 2. Kesenangan, hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan 3. Memengaruhi sikap, bersifat persuasive 4. Hubungan yang makin baik; 5. Tindakan, melahirkan tindakan yang dikehendaki. Yusup (Hariko, 2017) Beberapa fungsi umum komunikasi, yaitu terkait dengan fungsi informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif. Fungsi informatif mengacu pada memberi keterangan, data, atau fakta yang berguna dalam segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu komunikasi juga berfungsi dalam mendidik masyarakat dalam mencapai kedewasaan. Secara persuasif komunikasi berfungsi sebagai alat untuk membujuk orang lain agar berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan komunikator. Sedangkan fungsi hiburan dimaksudkan bahwa dengan komunikasi memungkinkan individu untuk menghibur individu lain. Sehubungan dengan fungsi komunikasi sebagai alat persuasi, kemampuan komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk membujuk atau mengarahkan orang lain (Maulana & Gumelar, 2013). Komunikasi melalui wujud bahasa dan tanda, memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan mengajak orang lain sehingga mengikuti suatu gagasan, ajakan dan model tingkah laku yang ditampilkan oleh komunikator. Komunikasi sebagai alat persuasif merupakan fungsi yang sangat penting dalam hubungan interpersonal. Upaya agar orang lain mematuhi atau mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator, merupakan tujuan komunikasi yang paling umum dan paling sering digunakan (Morissan, 2013).

Pemakaian keterampilan konseling oleh Guru dibagi menjadi lima tujuan berbeda (Nelson-Jones, 2008)., yaitu: 1. Supportive listening, memberi konseli perasaan dipahami dan diafirmasi; 2. Mengelola situasi bermasalah 3. Problem management 4. Mengubah keterampilan-keterampilan buruk konseli yang menciptakan masalah bagi konseli 5. Mewujudkan perubahan falsafah hidup Tentunya kelima tujuan keterampilan konseling ini diselenggarakan oleh Guru dengan media komunikasi, baik melalui bahasa verbal dalam wujud penyampaian kalimat dan/atau katakata ataupun melalui isyarat tubuh atau bahasa nonverbal. Kedua jenis keterampilan komunikasi ini mendasari hampir keseluruhan penggunaan keterampilan-keterampilan konseling Neukrug (2012) menguraikan terdapat empat pengelompokan utama keterampilan yang digunakan Guru dalam proses konseling, yaitu 1. Keterampilan dasar terdiri dari mendengarkan, empati dan pemahaman mendalam, serta diam 2. Keterampilan yang biasa digunakan terdiri dari pertanyaan, pengungkapan diri, pemodelan, afirmasi dan dorongan, serta menawarkan alternatif, memberikan informasi, dan memberikan saran; 3. Keterampilan lanjutan yang biasa digunakan terdiri dari konfrontasi, penafsiran dan kolaborasi 4. Keterampilan konseling lanjutan dan spesialis terdiri dari penggunaan metafora, hipnosis, keterampilan strategis, metode restrukturisasi kognitif, narasi dan cerita, terapi sentuhan, paradoxical intention, bermain peran,

berbagai teknik visualisasi, dan sebagainya. Secara implisit dapat di cermati bahwa sebagian besar keterampilan keterampilan yang dikemukakan tersebut, melibatkan kemampuan Guru dalam berkomunikasi. Sebagai sebuah Komunikasi, tuturan guru yang diwujudkan dalam bentuk percakapan dengan siswa di kelas, diorganisasikan dengan prinsip organisasi, pola organisasi, dan teknik pengembangan tuturan tertentu. Pengorganisasian

tuturan guru dalam kelas disampaikan dalam bentuk tuturan lisan berbentuk percakapan. Sebagai sebuah tuturan lisan yang berbentuk percakapan, pengorganisasian tuturan dalam Komunikasi guru diwujudkan melalui keterampilan berbicara. Sebagai keterampilan berbicara, Komunikasi guru mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dapat digantikan dengan menulis. Hal itu tampak pada ungkapan Rahmat (2002) bahwa berbicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), lebih manusiawi dari pada menggunakan tulisan. Di samping itu, dengan berbicara, pesan/ informasi yang disampaikan pembicara akan lebih cepat diterima oleh pendengarnya dibandingkan menyampaikan pesan melalui tulisan. Dengan berbicara, manusia dapat berinteraksi dengan lebih mudah. Wendra (2006:4) menegaskan bahwa secara normal, seseorang berbicara memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan berbicara yang paling esensial adalah untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi ini, pembicara dapat menyampaikan suatu informasi, menghibur, menstimulasi, meyakinkan, bahkan menggerakkan pendengar untuk melakukan sesuatu. Badawi (Jamaludin, et al, 2013) bahwa guru dikatakan berkualitas dalam mengajarnya apabila guru itu dapat menampilkan bahasa dan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya sehingga secara tidak langsung hal itu mengarahkan pribadi siswa untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

BAB II

SOLISI PERMASALAHAN

Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain. Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif. Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain.

Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif mereka sehingga mereka menjadi saling mengenali perspektif masing-masing dan siapa diri mereka (Hariko, 2017). Merujuk pernyataan di atas, muncul adanya pesona komunikasi yang dimaksudkan sebagai konstruksi simbol-simbol komunikasi agar dapat berkomunikasi dengan “indah”. Hal ini dapat dinilai sebagai keahlian atau kemampuan seseorang dalam berkomunikasi satu sama lain, yang mana membutuhkan waktu untuk mempelajarinya dengan selalu menggali potensi komunikatif yang ada di dalam diri. Asumsinya, ketika saat ini perkembangan teknologi komunikasi telah berkembang sangat pesat dan banyak merubah sifatsifat komunikasi itu sendiri, tetapi proses dialogis antar manusia akan tetap ada dan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi secara alami karena manusia tidak dapat lepas dari kontak dan konteks sosial, meskipun banyak aspek yang mungkin dapat berpengaruh terhadapnya. Hopper & Pratt (Chariri & Nugroho, 2009) menggambarkan Komunikasi sebagai bentuk bahasa atau tulisan persuasif atau efektif yang bertujuan untuk mengendalikan realita guna mempengaruhi audien tertentu.

Komunikasi sebagai suatu proses mempunyai suatu karakteristik tertentu. Perelman (Chariri & Nugroho, 2009) mengatakan bahwa ada dua karakteristik kunci dari Komunikasi yaitu gaya (style) dan konteks (context). Carter & Jackson

(Chariri & Nugroho, 2009)Gaya merujuk pada pilihan seseorang dalam membuat argumentasi yang akan disampaikan kepada audiens. Ketika gaya tersebut berhubungan dengan penyajian, Komunikasi akan sangat mempengaruhi kemampuan penyaji di dalam menyajikan argumentasinya. Ada empat faktor yang mempengaruhi gaya dalam Komunikasi, yaitu (Arnold, 1982 ; Perelman 1982; Chariri & Nugroho, 2009): 1. Argumentasi yang logis 2. Kemampuan mempengaruhi orang lain 3. Komunikasi merupakan suatu interpretasi yang terbuka dan dapat mempunyai makna ganda 4. Komunikasi disusun dari teknik-teknik linguistik yang dapat diidentifikasi. Aspek kedua dari Komunikasi adalah konteks (context). Carter & Jackson (Chariri & Nugroho, 2009) Konteks mengacu kepada pertimbangan situasi dimana argumentasi tertentu akan dibuat. Dengan kata lain, argumentasi yang dibuat harus ditujukan kepada suatu audiens. Komunikasi pada umumnya diarahkan pada audiens tertentu. Seseorang yang berkomunikasi harus dapat menyesuaikan diri dengan audiens tertentu dan dapat mengubah ide yang telah dimiliki audiens (Carter dan Jackson 2004). Menurut Perelman (1982, pokok dari argumentasi adalah menegaskan kembali keyakinan si pembicara—bukan untuk meyakinkan suatu audiens tentang kebenaran yang telah mereka percayai. Salah satu bahasan yang lebih kongkret tentang penerapan sejumlah keterampilan komunikasi dikemukakan oleh Nelson-Jones (2008), yaitu: 1. Komunikasi verbal 2. Komunikasi vocal 3. Komunikasi tubuh 4. Komunikasi sentuhan (touch communication) 5. Komunikasi mengambil tindakan (taking action communication). Komunikasi verbal atau percakapan terdiri atas pesan-pesan yang dikirim oleh Guru kepada konseli dengan menggunakan kata-kata. Dimensi komunikasi verbal meliputi bahasa, isi, frekuensi pembicaraan, dan kepemilikan atas perbendaharaan kata-kata. Dimensi bahasa tidak hanya meliputi jenis bahasa, tetapi juga mencakup elemen seperti gaya bahasa formal dan/atau informal yang digunakan. Misalnya gaya bahasa Guru yang tepat merangsang terwujudnya proses konseling yang konstruktif. Sementara itu, dimensi isi merujuk pada aspek topik dan bidang permasalahan. Isi pembicaraan biasanya berfokus pada percakapan tentang diri sendiri, orang lain atau lingkungan, dan dimensi evaluatif percakapan. Ada kalanya frekuensi pembicaraan lebih

didominasi oleh Guru, namun dalam situasi lain kadang didominasi oleh konseli. Dalam hal ini, Guru hendaknya mampu menggunakan perbendaharaan kata yang tepat dan memiliki analisis cermat terhadap perbendaharaan kata yang digunakan konseli (NelsonJones, 2008).

Masing-masing perbendaharaan kata yang digunakan memiliki motif-motif tertentu. Pendidikan tentang komunikasi sangat penting sebagai dasar filsafat (Hariko, 2017). Beberapa alasan untuk pernyataan tersebut, yaitu: 1. Filsafat dan komunikasi berbagi prinsip-prinsip dasar 2. Prinsip-prinsip dasar filsafat berbagi dengan pendidikan sehingga merupakan dasar yang mau tak mau bersifat mutlak, berlaku untuk pendidikan kapan pun dan dimana pun 3. Prinsip-prinsip komunikasi adalah substantif serta regulatif bagi pendidikan. Komunikasi menopang dan mengembangkan kebebasan, pengetahuan, sarat tujuan, dan kekonsultatifan yang bersifat memfasilitasi pelaku, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi adalah sesuatu yang perlu dipelajari oleh setiap individu, untuk pengembangan diri. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003).

BAB III

METODE PELAKSANAAN

Keterampilan komunikasi dan konselingota Palangkaraya. Secara pragmatis program pelatihan memiliki dampak positif baik bagi individu maupun organisasi. Smith (1997) menguraikan profil kapabilitas individualberkaitan dengan skills yang diperoleh dari pelatihan. penguasaan keahlian atau keterampilan yang diterima individu akan meningkat. Pada akhirnya hasil pelatihan akan membuka peluang bagi pengembangan karier individu dalam organisasi. Dalam konteks seperti ini peningkatan karir atau promosi ditentukan oleh pemilikan kualifikasi skills. Sementara dalam situasi sulit dimana organisasi cenderung mengurangi jumlah karyawannya, pelatihan memberi penguatan bagi individu dengan memberi jaminan jobs security berdasarkan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan organisasi. Beberapa ahli telah merumuskan pelatihan menjadi tiga tahapan integrative yaitu assessment phase, implementation phase, dan evaluation phase.

Menurut Schuleret al (1992) assessment phase sebagai tahap yang sangat penting untuk menentukan kebutuhan apa saja yang harus direkomendasikan dalam pelatihan termasuk juga bagaimana format dan rancangan pelatihan yang akan diimplementasikan. Tahap ini boleh dikatakan sebagai pengarah bagi tahapan pelatihan lainnya. Tahapan kedua adalah mengimplementasikan semua keputusan pelatihan yang dihasilkan dari tahapan pertama. selain menterjemahkan semua informasi dari tahapan pertama,dalam tahap ini manajer juga membuat strategi tentang bagaimana pelatihan secara teknis akan dilaksanakan. Strategi ini mencakup sejumlah persoalan yang berkaitan dengan isi dan proses pelatihan termasuk juga tentang penetapan lokasi, waktu, pelatih, dan seterusnya. Tahapan ketiga adalah evaluasi yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah mencapai target yang ditentukan. Oleh karena itu, kegiatan utama manjer dalam tahap ketiga ini adalah mengadakan pengukuran sampai sejauh mana efektifitas pelatihan dapat dicapai. Adapun langkah-langkah program pelatihan dalam model induktif menurut Kamil (2003:5) yaitu: 1.

Pengukuran kemampuan peserta pelatihan 2. Pengelompokan kemampuan dalam kawasan program pelatihan 3. Membandingkan kemampuan peserta dengan materi pelatihan 4. Menetapkan kesenjangan kemampuan dan ketrampilan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan; 7. Penelitian. Langkah-langkah program pelatihan disesuaikan dengan langkah-langkah dalam model induktif. Sehingga langkah-langkah penyusunan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi Guru sekolah sesuai dengan model induktif yaitu: 1. Pengukuran kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya 2. Pengelompokan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya sesuai dengan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang terdapat dalam Standar Kompetensi Guru (SKK) 3. Membandingkan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya dengan materi pelatihan 4. Menetapkan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang perlu ditingkatkan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan 7. Penelitian. Berdasarkan langkah-langkah program pelatihan tersebut, pengembangan program pelatihan konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming, pelatihan ini untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Unsur-unsur program pelatihan bimbingan dan konseling merupakan susunan secara operasional tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK dalam konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming. Di dalam rencana pengembangan dan pelatihan atau program pelatihan, Sastradipoera (2006:163) menyarankan agar mencakup: 1. Tujuan pengembangan dan pelatihan 2. Isi pengembangan dan pelatihan 3. Teknik pengembangan dan pelatihan 4. Lokasi pengembangan dan pelatihan 5. Waktu yang diperlukan oleh pengembangan dan pelatihan 6. Pertanggungjawaban terhadap pengembangan dan pelatihan 7. Penampilan didaktik dan metodik pengembangan dan pelatihan; dan 8. Jumlah dana, sumber dana, dan alokasi dana yang diperlukan oleh

pengembangan dan pelatihan yang disusun dalam anggaran. Merujuk dari pendapat-pendapat di atas, kemudian disesuaikan dengan penelitian tentang program pelatihan Komunikasi yaitu: (1) identifikasi kebutuhan; (2) tujuan pelatihan; (3) teknik pelatihan (4) penampilan didaktik dan metodik; (5) identifikasi hambatan; (6) pengembangan alternatif; (7) pelaksana dan penanggung jawab; serta (8) seleksi

ANGGARAN BIAYA KEGIATAN DAN LUARAN

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul Pelatihan Keterampilan Komunikasi Dan Keterampilan Konseling Bagi Guru Di SD Muhammadiyah Palangkaraya di danai oleh LP2M dengan dana maksimal @Rp. 10.000.000. Luaran wajib adalah laporan akhir kegiatan dan video kegiatan. target yang ingin dicapai adalah artikel jurnal Nasional ber ISSN yang akan diterbitkan dalam jurnal pengabdian masyarakat Andi Matapa.

BAB IV

PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam pelatihan yang dilaksanakan agar tercapai hasil sesuai harapan maka disusun format klasikal dengan cara ceramah pada pemaparan awal untuk memperdalam mahasiswa mengenai program bimbingan dan konseling, dan kemudian dilanjutkan dalam format kelompok untuk pengaplikasian dari pelatihan program BK yang dilaksanakan. Berikut tahapan dari pelatihan program yang dilaksanakan.

1. Klasikal dengan ceramah

Penyampaian secara klasikal diujukan untuk memperdalam konsep dasar dari keterampilan komunikasi dan keterampilan konseling sehingga peserta pelatihan memahami keterampilan komunikasi dan konseling secara komprhensif. Masing masing dari program merupakan manifestasi dari kebutuhan peserta didik disekolah yang di dapat dari hasil assesment sebelumnya.

2. FGD

Front Group Discussion merupakan salah satu bentuk diskusi yang dilakukan untuk membahas suatu hal, dlam hal ini yang dibahas adalah program bimbingan dan konseling baik dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Dalam diskusi ini peserta didik terbagi atas enam kelompok dengan masing masing kelompok terdiri atas 4 anggota kelompok.

3. Latihan mandiri didampingi instruktur

Latihan ini dimaksudsudkan untuk membantu peserta didik agar lebih memahami secara mendalam mengani keterampilan komunikasi dan konselig dengan cara menyusun secara langsung tahapan berdasarkan hasil assesment yang sudah dilakukan.

Secara detail berikut tahapan dalam pelatihan keterampilan komunikasi dan konseling yaitu:

a. Analisis hasil assesment

Assesment dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam mengenai kebutuhan guru sehingga pengabdian yang diberikan pada nantinya sesuai kebutuhan dan tidak menyimpang.

b. Pelatihan

Setelah pengelompokan permasalahan perbidang sudah tersusun maka tim menentukan layanan apa saja yang cocok melihat dari masalah yang sudah muncul pada tiap bidang garapan bimbingan dan konseling. Layanan yang dimaksud terdiri keterampilan komunikasi dan konseling.

c. Proses pelatihan

Pada tahap ini tim pelatihan menyusun jadwal masing masing pelatihan program diwali dari keterampilan komunikasi dan dilanjutkan dengan keterampilan konseling. Kegiatan dilakukan dari pagi jam 8 hingga sore hari jam 4

Dokumentasi





BAB V

HASIL CAPAIAN

Setelah Kegiatan pelatihan terlaksana maka pelaksana melakukan evaluasi terhadap pelatihan yang sudah dilakukan. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan mengenai pelatihan yang sudah dilakukan, apakah peserta bisa melakukan komunikasi yang baik dan memiliki keterampilan konseling secara mandiri, selain itu evaluasi juga ditujukan untuk melihat secara komprehensif dari persiapan, pelaksanaan, metode yang sudah diaplikasikan dalam pelatihan yang sudah dilaksanakan bagi mahasiswa BK. Secara umum hasil dari pelatihan penyusunan program BK yaitu:

1. Materi pelatihan yang disampaikan secara klasikal dapat diterima dan dipahami peserta pelatihan karena dalam penyampaiannya menggunakan beberapa media yang mendukung diantaranya yaitu white board, spidol, laptop, LCD sehingga mempermudah dalam penyampaian kepada peserta pelatihan.
2. Metode klasikal dan dipadukan dengan kelompok serta ada praktik secara langsung menambah skill secara langsung sehingga menambah pengalaman langsung dalam pelatihan komunikasi dan keterampilan konseling yang dilakukan.
3. Rekomendasi untuk PCM yaitu di sediaknya lowongan bagi guru BK di SD Muhammadiyah pahandut mengingat semakin hari permasalahan peserta didik semakin kompleks dan membutuhkan keberadaan guru BK

BAB VI

KESIMPULAN

Sumber biaya untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berasal dari dana LP2M sejumlah Rp. 10.000.000,-. Dengan jangka waktu pelaksanaan 6 bulan. Kegiatan ini memberikan dampak yang positif bagi guru di sekolah yaitu memberikan -pemahaman dan kemampuan dalam berkomunikasi dan kemampuan dalam memberikan layanan BK kepada peserta didik di sekolah.

BAB VII

DAFTAR PUSTAKA

- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Corey, G. (2015). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Nelson Education
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung, PT Citra Aditya Bakti.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2005). Practical Counselling Skills: An Integrative Approach. Palgrave Macmillan.
- Hariko, R., 2017. Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(2), pp.41-49.
- Habsy, B.A., 2017. Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik), 2(1), pp.1-11.
- Jamaludin, M.Y., Suandi, I.N., Hum, M. and Putrayasa, I.B., 2013. Tuturan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Selong ditinjau dari Komunikasi. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 2.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). Psikologi Komunikasi dan Persuasi. Jakarta: Akademia Pratama
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Neukrug, E. (2011). The World of The Counselor: An Introduction to The Counseling Profession. Nelson Education.

- Rahmat, J. (2000). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wendra, I Wayan. 2006. Keterampilan Berbicara. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha. -----, 2009. Penulisan Karya Ilmiah. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Zamroni, M. (2009). Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis. Yogyakarta: Graha Ilmu.

**LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT
PELATIHAN PEMBUATAN BLOG SEBAGAI
PENUNJANG PEMBELAJARAN BAGI GURU**



Oleh


- | | |
|---------------------------|------------------|
| 1. M. Andi Setiawan, M.Pd | NIDN. 1111098801 |
| 2. Agus Putra Kurniawan | NIM 16.21.017472 |
| 3. Nur Khabibah Abadiyah | NIM 16.21.017478 |

Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2018
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat
Nomor 019/PTM63.R10/LP2M/2018 Tanggal 01 juli 2018

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PLANGKARAYA
Agustus 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian : Pelatihan Pembuatan Blog Sebagai Penunjang Pembelajaran Bagi Guru
Nama Ketua : M. Andi Setiawan, M.Pd
NIDN : 1111098801
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
No Hp : 081351836490
Alamat Email : andiysetiawan@gmail.com
Mahasiswa yang terlibat :1. Agus Putra Kurniawan NIM: 16.21.017472
:2. Nur Khabibah Abadiyah NIM: 16.21.017478
Biaya :Rp. 10.000.000


<p>Paraf Kaprodi BK</p>  <p>M. Andi Setiawan, M.Pd NIK. 16.0204.008</p>	<ul style="list-style-type: none">• Pengabdian yang diusulkan sesuai dengan Rencana Induk Riset;• Pengabdian yang diusulkan sesuai dengan bidang keilmuan PS;• Pengabdian yang diusulkan melibatkan mahasiswa yang melakukan tugas akhir;• Usulan Pengabdian telah dibukukan oleh prodi
---	--

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016

Palangkaraya,
Ketua Pelaksana



M. Andi Setiawan, M.Pd
NIDN. 1111098801

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

IDNETITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian :Pelatihan Pembuatan Blog Sebagai Penunjang Pembelajaran Bagi Guru
2. Tim Peneliti (ketua dan Anggota)
 - Nama Ketua : M. Andi Setiawan
 - NIDN : 1111098801
 - Bidang Keahlian : Bimbingan Konseling
 - Alokasi Waktu : 32 Jam
 - Nama Mahasiswa : 1. Agus Putra Kurniawan 16.21.017472
 - : 2. Nur Khabibah Abadiyah 16.21.017478
 - Alokasi Waktu : 32 jam
3. Objek
Objek pengabdian ini yaitu guru SD Muhammadiyah Palangkaraya
4. Masa pelaksanaan
Mulai : Bulan Mei tahun 2019 Berakhir : Bulan Juli tahun 2019
5. Lokasi Pengabdian
SD Muhammadiyah Palangkaraya
6. Instansi yang terlibat
SD Muhammadiyah Palangkaraya.
7. Target/Capaian
Guru memiliki Komunikasi komunikasi yang baik dan memiliki skil keterampilan dasar konseling yang baik dan bukti yang didapat yaitu berupa video dan foto dokumentasi
8. Kontribusi mendasar pada instansi atau persyarikatan (Uraikan tidak lebih dari 50 kata, penekanan diutamakan pada gagasan fundamental yang orisinal)
Pengabdian ini akan memberikan wawasan dan ilmu bagi guru di SD Muhammadiyah Palangkaraya sehingga guru guru memiliki kemampuan Komunikasi dan keterampilan dasar konseling yang bagus dalam pemberian layanan di sekolah

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	I
Halaman Pegesahan.....	Ii
Identitas dan Uraian Umum.....	iii
Daftar Isi.....	Iv
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Solusi Permasalahan.....	6
BAB III Metode Pelaksanaan.....	9
BAB IV Pelaksanaa Kegiatan.....	12
BAB V Hasil Capaian.....	15
BAB VI Kesimpulan.....	16
BAB VII Daftar Pustaka.....	17
Lampiran.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

Guru sebagai professional dituntut memiliki keterampilan Komunikasi. Tidak terkecuali bagi guru di sekolah dasar, mereka belum sepenuhnya memahami layanan konseling secara mendalam. Komunikasi dalam komunikasi konseling, bisa dilihat sebagai bagian kualitas pribadi guru BK. Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling yang harus dimiliki Guru sekolah yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Pada prinsipnya, komunikasi merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam proses konseling. Dengan komunikasi, individu mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial dan mengembangkan kepribadiannya (Zamroni, 2009). Guru di sekolah yang mengalami kegagalan dalam berkomunikasi menghambat terciptanya saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan menghambat terlaksananya norma-norma sosial. Demikian juga apabila dikaitkan dengan konseling, kegagalan atau kesuksesan proses komunikasi berpengaruh besar terhadap perkembangan hubungan Guru dan konseli, serta pengembangan diri dan pengentasan permasalahan konseli. Oleh karena itu, Guru secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang keterampilan komunikasi. Pemahaman yang mendalam Secara terminologi, istilah atau kata komunikasi berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio* atau

communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal mula kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang serupa. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dapat dianut secara sama (Mulyana 2010, 46). Komunikasi mempersoalkan media komunikasi terutama penggunaan bahasa dalam proses bimbingan dan konseling. komunikasi adalah sebuah alternatif untuk transmisi atau konsepsi informasi, di mana komunikasi dipahami sebagai sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau mentransfer informasi dari satu pikiran ke yang lain. Guru berkomunikasi

dengan konseli dengan cara yang empatik sehingga keduanya dapat saling memahami dan menghormati. Komunikasi penciptaan hubungan positif antara Guru dan konseli dalam proses bimbingan dan konseling secara umum ditawarkan dengan model overview S-A-K-T-I, yaitu (1) Sambut, menjalin hubungan yang hangat dan saling percaya, dilanjutkan dengan strukturing, (2) Aktif mendengarkan, mengeksplorasi dan mengumpulkan data tentang perilaku, pikiran, perasaan, kelemahan, kekuatan dan lingkungan yang ditengarai memunculkan problematika, (3) Keinginan yang dituju, merumuskan tujuan konseling (perubahan perilaku, pikiran atau perasaan) yang ingin dicapai, (4) Teknik dan kerja, tinjauan alternatif pemecahan, aplikasi teknik bimbingan dan konseling, intervensi (perilaku, pikiran & perasaan), dan (5) Implementasi, penegasan komitmen, Perumusan tindakan efektif, implementasi & tindakan nyata, evaluasi & tindak lanjut. Aspek-aspek tersebut mengarah kepada asumsi filosofis pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling yang melandasi teori dan praksis bimbingan dan konseling (Habsy, 2017). Komunikasi merambah ke segala bidang kajian, merasuk, menjadi bagian penting dan bersenyawa dengan bidang tersebut. Proses persenyawaan yang sangat unik, karena menghasilkan wujud yang akan tidak sama dengan lainnya, tergantung dengan bidang yang menjadi wadahnya. Komunikasi menembus banyak disiplin ilmu (Rahmat, 2000).

Sebagai sebuah gejala perilaku, komunikasi dipelajari dan diaplikasikan pada disiplin ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, konseling dan lain sebagainya. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003). Lebih lanjut disebutkan, Komunikasi sendiri sampai sekarang masih dipraktikkan dalam segala bidang kehidupan, meskipun tidak dilandasi oleh hasil penelitian ilmu-ilmu baru. Dalam sejarahnya Komunikasi merupakan bentuk minat filsafat terhadap komunikasi yang dijual oleh kelompok Sophist kepada orang-orang Yunani (Rahmat, 2000). Secara etimologis perkataan komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan (Zamroni, 2009). Komunikasi berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003). Dictionary of Behavioral Science menyajikan enam pengertian komunikasi (Rahmat, 2000). Keenam pengertian tersebut, yaitu: 1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara 2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme 3. Pesan yang disampaikan 4. Proses yang dilakukan satu sistem untuk memengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan

5. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan wilayah lain. 6. Pesan klien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi. B. Permasalahan Pada era sekarang, konseling mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Beberapa topik bahasan konseling yang menjadi tren terkini di

antaranya bagaimana menghadapi kekerasan, trauma dan krisis, perawatan terorganisir, kesejahteraan, keadilan sosial, teknologi, kepemimpinan dan identitas. Di samping itu, konseling juga berhubungan dengan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, Hansen, Stevic, & Warner (Hariko, 2017) Konseling sebagai suatu proses, melibatkan hubungan antara satu individu dengan individu lain, yaitu Guru dan konseli merupakan aspek terpenting yang harus ditekankan dalam memahami profesi ini. Hubungan ini merupakan sebuah proses profesional yang melibatkan dua pihak yang secara bersama-sama dan bersinergi, berusaha mencapai suatu tujuan bersama. Konseling merupakan suatu tipe hubungan khusus antara Guru dengan orang yang membutuhkan bantuannya (konseli), yang dapat berbentuk hubungan tatap muka, melalui telepon, surat-menyurat, ataupun dengan bantuan alat elektronik yang memiliki tujuan tertentu (Geldard & Geldard, 2005). Kualitas hubungan antara Guru dan konseli tampaknya paling memungkinkan untuk menciptakan pertumbuhan hubungan antar keduanya (Corey, 2015). Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling, yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Susanto & Astrid (Hariko, 2017) Komunikasi merupakan hal yang esensial, berpengaruh dan bahkan seringkali menjadi faktor penentu dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat dan menentukan struktur masyarakat tersebut. Komunikasi merupakan mekanisme ataupun alat dalam pengoperan rangsangan dalam masyarakat. Dengan mekanisme komunikasi, individu dapat memberitahukan

dan menyebarkan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkannya terhadap individu lain. Melalui komunikasi, individu mengembangkan diri dan membangun hubungan dengan individu lain ataupun kelompok. Hubungan individu dengan individu lain akan menentukan kualitas hidup individu tersebut yang dimoderatori oleh efektifitas komunikasi yang digunakannya. Tubbs & Moss (Maulana & Gumelar, 2013) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan

timbulnya lima hal, yaitu: 1. Pengertian, penerimaan yang cermat 2. Kesenangan, hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan 3. Memengaruhi sikap, bersifat persuasive 4. Hubungan yang makin baik; 5. Tindakan, melahirkan tindakan yang dikehendaki. Yusup (Hariko, 2017) Beberapa fungsi umum komunikasi, yaitu terkait dengan fungsi informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif. Fungsi informatif mengacu pada memberi keterangan, data, atau fakta yang berguna dalam segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu komunikasi juga berfungsi dalam mendidik masyarakat dalam mencapai kedewasaan. Secara persuasif komunikasi berfungsi sebagai alat untuk membujuk orang lain agar berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan komunikator. Sedangkan fungsi hiburan dimaksudkan bahwa dengan komunikasi memungkinkan individu untuk menghibur individu lain. Sehubungan dengan fungsi komunikasi sebagai alat persuasi, kemampuan komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk membujuk atau mengarahkan orang lain (Maulana & Gumelar, 2013). Komunikasi melalui wujud bahasa dan tanda, memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan mengajak orang lain sehingga mengikuti suatu gagasan, ajakan dan model tingkah laku yang ditampilkan oleh komunikator. Komunikasi sebagai alat persuasif merupakan fungsi yang sangat penting dalam hubungan interpersonal. Upaya agar orang lain mematuhi atau mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator, merupakan tujuan komunikasi yang paling umum dan paling sering digunakan (Morissan, 2013).

Pemakaian keterampilan konseling oleh Guru dibagi menjadi lima tujuan berbeda (Nelson-Jones, 2008)., yaitu: 1. Supportive listening, memberi konseli perasaan dipahami dan diafirmasi; 2. Mengelola situasi bermasalah 3. Problem management 4. Mengubah keterampilan-keterampilan buruk konseli yang menciptakan masalah bagi konseli 5. Mewujudkan perubahan falsafah hidup Tentunya kelima tujuan keterampilan konseling ini diselenggarakan oleh Guru dengan media komunikasi, baik melalui bahasa verbal dalam wujud penyampaian kalimat dan/atau katakata ataupun melalui isyarat tubuh atau bahasa nonverbal. Kedua jenis keterampilan komunikasi ini mendasari hampir keseluruhan penggunaan keterampilan-keterampilan konseling Neukrug (2012) menguraikan terdapat empat pengelompokan utama keterampilan yang digunakan Guru dalam proses konseling, yaitu 1. Keterampilan dasar terdiri dari mendengarkan, empati dan pemahaman mendalam, serta diam 2. Keterampilan yang biasa digunakan terdiri dari pertanyaan, pengungkapan diri, pemodelan, afirmasi dan dorongan, serta menawarkan alternatif, memberikan informasi, dan memberikan saran; 3. Keterampilan lanjutan yang biasa digunakan terdiri dari konfrontasi, penafsiran dan kolaborasi 4. Keterampilan konseling lanjutan dan spesialis terdiri dari penggunaan metafora, hipnosis, keterampilan strategis, metode restrukturisasi kognitif, narasi dan cerita, terapi sentuhan, paradoxical intention, bermain peran,

berbagai teknik visualisasi, dan sebagainya. Secara implisit dapat di cermati bahwa sebagian besar keterampilan keterampilan yang dikemukakan tersebut, melibatkan kemampuan Guru dalam berkomunikasi. Sebagai sebuah Komunikasi, tuturan guru yang diwujudkan dalam bentuk percakapan dengan siswa di kelas, diorganisasikan dengan prinsip organisasi, pola organisasi, dan teknik pengembangan tuturan tertentu. Pengorganisasian

tuturan guru dalam kelas disampaikan dalam bentuk tuturan lisan berbentuk percakapan. Sebagai sebuah tuturan lisan yang berbentuk percakapan, pengorganisasian tuturan dalam Komunikasi guru diwujudkan melalui keterampilan berbicara. Sebagai keterampilan berbicara, Komunikasi guru mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dapat digantikan dengan menulis. Hal itu tampak pada ungkapan Rahmat (2002) bahwa berbicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), lebih manusiawi dari pada menggunakan tulisan. Di samping itu, dengan berbicara, pesan/ informasi yang disampaikan pembicara akan lebih cepat diterima oleh pendengarnya dibandingkan menyampaikan pesan melalui tulisan. Dengan berbicara, manusia dapat berinteraksi dengan lebih mudah. Wendra (2006:4) menegaskan bahwa secara normal, seseorang berbicara memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan berbicara yang paling esensial adalah untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi ini, pembicara dapat menyampaikan suatu informasi, menghibur, menstimulasi, meyakinkan, bahkan menggerakkan pendengar untuk melakukan sesuatu. Badawi (Jamaludin, et al, 2013) bahwa guru dikatakan berkualitas dalam mengajarnya apabila guru itu dapat menampilkan bahasa dan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya sehingga secara tidak langsung hal itu mengarahkan pribadi siswa untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

BAB II

SOLISI PERMASALAHAN

Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain. Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif. Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain.

Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif mereka sehingga mereka menjadi saling mengenali perspektif masing-masing dan siapa diri mereka (Hariko, 2017). Merujuk pernyataan di atas, muncul adanya pesona komunikasi yang dimaksudkan sebagai konstruksi simbol-simbol komunikasi agar dapat berkomunikasi dengan “indah”. Hal ini dapat dinilai sebagai keahlian atau kemampuan seseorang dalam berkomunikasi satu sama lain, yang mana membutuhkan waktu untuk mempelajarinya dengan selalu menggali potensi komunikatif yang ada di dalam diri. Asumsinya, ketika saat ini perkembangan teknologi komunikasi telah berkembang sangat pesat dan banyak merubah sifatsifat komunikasi itu sendiri, tetapi proses dialogis antar manusia akan tetap ada dan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi secara alami karena manusia tidak dapat lepas dari kontak dan konteks sosial, meskipun banyak aspek yang mungkin dapat berpengaruh terhadapnya. Hopper & Pratt (Chariri & Nugroho, 2009) menggambarkan Komunikasi sebagai bentuk bahasa atau tulisan persuasif atau efektif yang bertujuan untuk mengendalikan realita guna mempengaruhi audien tertentu.

Komunikasi sebagai suatu proses mempunyai suatu karakteristik tertentu. Perelman (Chariri & Nugroho, 2009) mengatakan bahwa ada dua karakteristik kunci dari Komunikasi yaitu gaya (style) dan konteks (context). Carter & Jackson

(Chariri & Nugroho, 2009)Gaya merujuk pada pilihan seseorang dalam membuat argumentasi yang akan disampaikan kepada audiens. Ketika gaya tersebut berhubungan dengan penyajian, Komunikasi akan sangat mempengaruhi kemampuan penyaji di dalam menyajikan argumentasinya. Ada empat faktor yang mempengaruhi gaya dalam Komunikasi, yaitu (Arnold, 1982 ; Perelman 1982; Chariri & Nugroho, 2009): 1. Argumentasi yang logis 2. Kemampuan mempengaruhi orang lain 3. Komunikasi merupakan suatu interpretasi yang terbuka dan dapat mempunyai makna ganda 4. Komunikasi disusun dari teknik-teknik linguistik yang dapat diidentifikasi. Aspek kedua dari Komunikasi adalah konteks (context). Carter & Jackson (Chariri & Nugroho, 2009) Konteks mengacu kepada pertimbangan situasi dimana argumentasi tertentu akan dibuat. Dengan kata lain, argumentasi yang dibuat harus ditujukan kepada suatu audiens. Komunikasi pada umumnya diarahkan pada audiens tertentu. Seseorang yang berkomunikasi harus dapat menyesuaikan diri dengan audiens tertentu dan dapat mengubah ide yang telah dimiliki audiens (Carter dan Jackson 2004). Menurut Perelman (1982, pokok dari argumentasi adalah menegaskan kembali keyakinan si pembicara—bukan untuk meyakinkan suatu audiens tentang kebenaran yang telah mereka percayai. Salah satu bahasan yang lebih kongkret tentang penerapan sejumlah keterampilan komunikasi dikemukakan oleh Nelson-Jones (2008), yaitu: 1. Komunikasi verbal 2. Komunikasi vocal 3. Komunikasi tubuh 4. Komunikasi sentuhan (touch communication) 5. Komunikasi mengambil tindakan (taking action communication). Komunikasi verbal atau percakapan terdiri atas pesan-pesan yang dikirim oleh Guru kepada konseli dengan menggunakan kata-kata. Dimensi komunikasi verbal meliputi bahasa, isi, frekuensi pembicaraan, dan kepemilikan atas perbendaharaan kata-kata. Dimensi bahasa tidak hanya meliputi jenis bahasa, tetapi juga mencakup elemen seperti gaya bahasa formal dan/atau informal yang digunakan. Misalnya gaya bahasa Guru yang tepat merangsang terwujudnya proses konseling yang konstruktif. Sementara itu, dimensi isi merujuk pada aspek topik dan bidang permasalahan. Isi pembicaraan biasanya berfokus pada percakapan tentang diri sendiri, orang lain atau lingkungan, dan dimensi evaluatif percakapan. Ada kalanya frekuensi pembicaraan lebih

didominasi oleh Guru, namun dalam situasi lain kadang didominasi oleh konseli. Dalam hal ini, Guru hendaknya mampu menggunakan perbendaharaan kata yang tepat dan memiliki analisis cermat terhadap perbendaharaan kata yang digunakan konseli (NelsonJones, 2008).

Masing-masing perbendaharaan kata yang digunakan memiliki motif-motif tertentu. Pendidikan tentang komunikasi sangat penting sebagai dasar filsafat (Hariko, 2017). Beberapa alasan untuk pernyataan tersebut, yaitu: 1. Filsafat dan komunikasi berbagi prinsip-prinsip dasar 2. Prinsip-prinsip dasar filsafat berbagi dengan pendidikan sehingga merupakan dasar yang mau tak mau bersifat mutlak, berlaku untuk pendidikan kapan pun dan dimana pun 3. Prinsip-prinsip komunikasi adalah substantif serta regulatif bagi pendidikan. Komunikasi menopang dan mengembangkan kebebasan, pengetahuan, sarat tujuan, dan kekonsultatifan yang bersifat memfasilitasi pelaku, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi adalah sesuatu yang perlu dipelajari oleh setiap individu, untuk pengembangan diri. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003).

BAB III

METODE PELAKSANAAN

Keterampilan komunikasi dan konselingota Palangkaraya. Secara pragmatis program pelatihan memiliki dampak positif baik bagi individu maupun organisasi. Smith (1997) menguraikan profil kapabilitas individualberkaitan dengan skills yang diperoleh dari pelatihan. penguasaan keahlian atau keterampilan yang diterima individu akan meningkat. Pada akhirnya hasil pelatihan akan membuka peluang bagi pengembangan karier individu dalam organisasi. Dalam konteks seperti ini peningkatan karir atau promosi ditentukan oleh pemilikan kualifikasi skills. Sementara dalam situasi sulit dimana organisasi cenderung mengurangi jumlah karyawannya, pelatihan memberi penguatan bagi individu dengan memberi jaminan jobs security berdasarkan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan organisasi. Beberapa ahli telah merumuskan pelatihan menjadi tiga tahapan integrative yaitu assessment phase, implementation phase, dan evaluation phase.

Menurut Schuleret al (1992) assessment phase sebagai tahap yang sangat penting untuk menentukan kebutuhan apa saja yang harus direkomendasikan dalam pelatihan termasuk juga bagaimana format dan rancangan pelatihan yang akan diimplementasikan. Tahap ini boleh dikatakan sebagai pengarah bagi tahapan pelatihan lainnya. Tahapan kedua adalah mengimplementasikan semua keputusan pelatihan yang dihasilkan dari tahapan pertama. selain menterjemahkan semua informasi dari tahapan pertama,dalam tahap ini manajer juga membuat strategi tentang bagaimana pelatihan secara teknis akan dilaksanakan. Strategi ini mencakup sejumlah persoalan yang berkaitan dengan isi dan proses pelatihan termasuk juga tentang penetapan lokasi, waktu, pelatih, dan seterusnya. Tahapan ketiga adalah evaluasi yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah mencapai target yang ditentukan. Oleh karena itu, kegiatan utama manjer dalam tahap ketiga ini adalah mengadakan pengukuran sampai sejauh mana efektifitas pelatihan dapat dicapai. Adapun langkah-langkah program pelatihan dalam model induktif menurut Kamil (2003:5) yaitu: 1.

Pengukuran kemampuan peserta pelatihan 2. Pengelompokan kemampuan dalam kawasan program pelatihan 3. Membandingkan kemampuan peserta dengan materi pelatihan 4. Menetapkan kesenjangan kemampuan dan ketrampilan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan; 7. Penelitian. Langkah-langkah program pelatihan disesuaikan dengan langkah-langkah dalam model induktif. Sehingga langkah-langkah penyusunan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi Guru sekolah sesuai dengan model induktif yaitu: 1. Pengukuran kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya 2. Pengelompokan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya sesuai dengan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang terdapat dalam Standar Kompetensi Guru (SKK) 3. Membandingkan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya dengan materi pelatihan 4. Menetapkan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang perlu ditingkatkan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan 7. Penelitian. Berdasarkan langkah-langkah program pelatihan tersebut, pengembangan program pelatihan konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming, pelatihan ini untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Unsur-unsur program pelatihan bimbingan dan konseling merupakan susunan secara operasional tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK dalam konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming. Di dalam rencana pengembangan dan pelatihan atau program pelatihan, Sastradipoera (2006:163) menyarankan agar mencakup: 1. Tujuan pengembangan dan pelatihan 2. Isi pengembangan dan pelatihan 3. Teknik pengembangan dan pelatihan 4. Lokasi pengembangan dan pelatihan 5. Waktu yang diperlukan oleh pengembangan dan pelatihan 6. Pertanggungjawaban terhadap pengembangan dan pelatihan 7. Penampilan didaktik dan metodik pengembangan dan pelatihan; dan 8. Jumlah dana, sumber dana, dan alokasi dana yang diperlukan oleh

pengembangan dan pelatihan yang disusun dalam anggaran. Merujuk dari pendapat-pendapat di atas, kemudian disesuaikan dengan penelitian tentang program pelatihan Komunikasi yaitu: (1) identifikasi kebutuhan; (2) tujuan pelatihan; (3) teknik pelatihan (4) penampilan didaktik dan metodik; (5) identifikasi hambatan; (6) pengembangan alternatif; (7) pelaksana dan penanggung jawab; serta (8) seleksi

ANGGARAN BIAYA KEGIATAN DAN LUARAN

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul Pelatihan Keterampilan Komunikasi Dan Keterampilan Konseling Bagi Guru Di SD Muhammadiyah Palangkaraya di danai oleh LP2M dengan dana maksimal @Rp. 10.000.000. Luaran wajib adalah laporan akhir kegiatan dan video kegiatan. target yang ingin dicapai adalah artikel jurnal Nasional ber ISSN yang akan diterbitkan dalam jurnal pengabdian masyarakat Andi Matapa.

BAB IV

PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam pelatihan yang dilaksanakan agar tercapai hasil sesuai harapan maka disusun format klasikal dengan cara ceramah pada pemaparan awal untuk memperdalam mahasiswa mengenai program bimbingan dan konseling, dan kemudian dilanjutkan dalam format kelompok untuk pengaplikasian dari pelatihan program BK yang dilaksanakan. Berikut tahapan dari pelatihan program yang dilaksanakan.

1. Klasikal dengan ceramah

Penyampaian secara klasikal diujukan untuk memperdalam konsep dasar dari keterampilan komunikasi dan keterampilan konseling sehingga peserta pelatihan memahami keterampilan komunikasi dan konseling secara komprhensif. Masing masing dari program merupakan manifestasi dari kebutuhan peserta didik disekolah yang di dapat dari hasil assesment sebelumnya.

2. FGD

Front Group Discussion merupakan salah satu bentuk diskusi yang dilakukan untuk membahas suatu hal, dlam hal ini yang dibahas adalah program bimbingan dan konseling baik dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Dalam diskusi ini peserta didik terbagi atas enam kelompok dengan masing masing kelompok terdiri atas 4 anggota kelompok.

3. Latihan mandiri didampingi instruktur

Latihan ini dimaksudsudkan untuk membantu peserta didik agar lebih memahami secara mendalam mengani keterampilan komunikasi dan konselig dengan cara menyusun secara langsung tahapan berdasarkan hasil assesment yang sudah dilakukan.

Secara detail berikut tahapan dalam pelatihan keterampilan komunikasi dan konseling yaitu:

a. Analisis hasil assesment

Assesment dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam mengenai kebutuhan guru sehingga pengabdian yang diberikan pada nantinya sesuai kebutuhan dan tidak menyimpang.

b. Pelatihan

Setelah pengelompokan permasalahan perbidang sudah tersusun maka tim menentukan layanan apa saja yang cocok melihat dari masalah yang sudah muncul pada tiap bidang garapan bimbingan dan konseling. Layanan yang dimaksud terdiri keterampilan komunikasi dan konseling.

c. Proses pelatihan

Pada tahap ini tim pelatihan menyusun jadwal masing masing pelatihan program diwali dari keterampilan komunikasi dan dilanjutkan dengan keterampilan konseling. Kegiatan dilakukan dari pagi jam 8 hingga sore hari jam 4

Dokumentasi





BAB V

HASIL CAPAIAN

Setelah Kegiatan pelatihan terlaksana maka pelaksana melakukan evaluasi terhadap pelatihan yang sudah dilakukan. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan mengenai pelatihan yang sudah dilakukan, apakah peserta bisa melakukan komunikasi yang baik dan memiliki keterampilan konseling secara mandiri, selain itu evaluasi juga ditujukan untuk melihat secara komprehensif dari persiapan, pelaksanaan, metode yang sudah diaplikasikan dalam pelatihan yang sudah dilaksanakan bagi mahasiswa BK. Secara umum hasil dari pelatihan penyusunan program BK yaitu:

1. Materi pelatihan yang disampaikan secara klasikal dapat diterima dan dipahami peserta pelatihan karena dalam penyampaianya menggunakan beberapa media yang mendukung diantaranya yaitu white board, spidol, laptop, LCD sehingga mempermudah dalam penyampaian kepada peserta pelatihan.
2. Metode klasikal dan dipadukan dengan kelompok serta ada praktik secara langsung menambah skill secara langsung sehingga menambah pengalaman langsung dalam pelatihan komunikasi dan keterampilan konseling yang dilakukan.
3. Rekomendasi untuk PCM yaitu di sediaknya lowongan bagi guru BK di SD Muhammadiyah pahandut mengingat semakin hari permasalahan peserta didik semakin kompleks dan membutuhkan keberadaan guru BK

BAB VI

KESIMPULAN

Sumber biaya untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berasal dari dana LP2M sejumlah Rp. 10.000.000,-. Dengan jangka waktu pelaksanaan 6 bulan. Kegiatan ini memberikan dampak yang positif bagi guru di sekolah yaitu memberikan -pemahaman dan kemampuan dalam berkomunikasi dan kemampuan dalam memberikan layanan BK kepada peserta didik di sekolah.

BAB VII

DAFTAR PUSTAKA

- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Corey, G. (2015). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Nelson Education
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung, PT Citra Aditya Bakti.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2005). Practical Counselling Skills: An Integrative Approach. Palgrave Macmillan.
- Hariko, R., 2017. Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(2), pp.41-49.
- Habsy, B.A., 2017. Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik), 2(1), pp.1-11.
- Jamaludin, M.Y., Suandi, I.N., Hum, M. and Putrayasa, I.B., 2013. Tuturan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Selong ditinjau dari Komunikasi. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 2.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). Psikologi Komunikasi dan Persuasi. Jakarta: Akademia Pratama
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Neukrug, E. (2011). The World of The Counselor: An Introduction to The Counseling Profession. Nelson Education.

- Rahmat, J. (2000). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wendra, I Wayan. 2006. Keterampilan Berbicara. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha. -----, 2009. Penulisan Karya Ilmiah. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Zamroni, M. (2009). Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis. Yogyakarta: Graha Ilmu.

LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT SOSIALISASI OBAT-OBATAN TERLARANG



Oleh

Dr. Asep Solikin, MA

NIDN 11221070801

Esty Ariany Safithry, M.Psi


NIDN 1107018501

Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2017
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat
Nomor 019/PTM63.R10/LP2M/2018 Tanggal 18 Mei 2017

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PLANGKARAYA
AGUSTUS 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian : Sosialisasi Penyalahgunaan Obat-obatan Terlarang
Nama Ketua : Dr. Asep Solikin, MA
NIDN : 11221070801
Jabatan Fungsiona : Lektor
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
No Hp : 082119582921
Alamat Email : Asep@Gmail.com
Nama Anggota : Esty Ariany Safithry, M.Psi
Mahasiswa :1. Heni NIM: 16.21.015726
yang terlibat :2. Yuni NIM: 16.21.015415
Biaya :Rp. 10.000.000

<p>Paraf Kaprodi BK</p>  <p>M. Andi Setiawan, M.Pd NIK. 16.0204.008</p>	<ul style="list-style-type: none">• Pengabdian yang diusulkan sesuai dengan Rencana Induk Riset;• Peengabdian yang diusulkan sesuai dengan bidang keilmuan PS;• Pengabdian yang diusulkan melibatkan mahasiswa yang melakukan tugas akhir;• Usulan Pengabdian telah dibukukan oleh prodi
---	---

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd
NIK 05.000.016

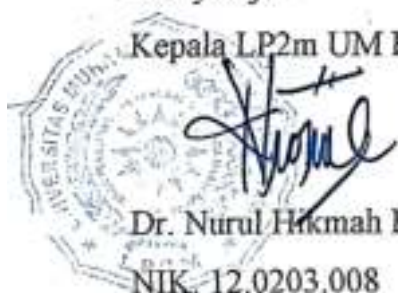
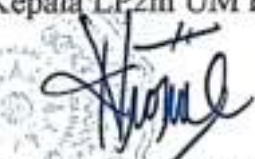
Palangkaraya,
Ketua Pelaksana



Dr. Asep Solikin, MA
NIK 5086602

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.

NIK. 12.0203.008

IDNETITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Sosialisasi obat-obat terlarang
2. Tim Peneliti (ketua dan Anggota)
 - Nama Ketua : Asep Soliki M.A
 - NIDN : 5086602
 - Bidang Keahlian : Bimbingan dan konseling
 - Alokasi Waktu : 32 Jam
 - Nama Anggota 1 : Asty Aryani Safithry M.Psi
 - NIDN : 103048401
 - Bidang Keahlian : Psikologi
 - Alokasi Waktu : 32 Jam
3. Objek
Objek pengabdian ini yaitu guru SMP Muhammadiyah Palangkaraya
4. Masa pelaksanaan
Mulai : Bulan April tahun 2017 Berakhir : Bulan Juli tahun 2017
5. Lokasi Pengabdian
SMP Muhammadiyah Palangkaraya
6. Instansi yang terlibat
SDMP Muhammadiyah Palangkaraya.
7. Target/Capaian
Guru memiliki komunikasi yang baik dan memiliki keterampilan dasar konseling yang baik dan bukti yang didapat yaitu berupa video dan foto dokumentasi
8. Kontribusi mendasar pada instansi atau persyarikatan (Uraikan tidak lebih dari 50 kata, penekanan diutamakan pada gagasan fundamental yang orisinal)
Pengabdian ini akan memberikan wawasan dan ilmu bagi guru di SD Muhammadiyah Palangkaraya sehingga guru-guru memiliki kemampuan komunikasi dan keterampilan dasar konseling yang bagus dalam pemberian layanan di sekolah

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pegesahan.....	ii
Identitas dan Uraian Umum.....	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Solusi Permasalahan.....	6
BAB III Metode Pelaksanaan.....	9
BAB IV Pelaksanaa Kegiatan.....	12
BAB V Hasil Capaian.....	15
BAB VI Kesimpulan.....	16
BAB VII Daftar Pustaka.....	17
Lampiran.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

Guru sebagai professional dituntut memiliki keterampilan Komunikasi. Tidak terkecuali bagi guru di sekolah dasar, mereka belum sepenuhnya memahami layanan konseling secara mendalam. Komunikasi dalam komunikasi konseling, bisa dilihat sebagai bagian kualitas pribadi guru BK. Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling yang harus dimiliki Guru sekolah yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Pada prinsipnya, komunikasi merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam proses konseling. Dengan komunikasi, individu mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial dan mengembangkan kepribadiannya (Zamroni, 2009). Guru di sekolah yang mengalami kegagalan dalam berkomunikasi menghambat terciptanya saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan menghambat terlaksananya norma-norma sosial. Demikian juga apabila dikaitkan dengan konseling, kegagalan atau kesuksesan proses komunikasi berpengaruh besar terhadap perkembangan hubungan Guru dan konseli, serta pengembangan diri dan pengentasan permasalahan konseli. Oleh karena itu, Guru secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang keterampilan komunikasi. Pemahaman yang mendalam Secara terminologi, istilah atau kata komunikasi berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio* atau

communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal mula kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang serupa. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dapat dianut secara sama (Mulyana 2010, 46). Komunikasi mempersoalkan media komunikasi terutama penggunaan bahasa dalam proses bimbingan dan konseling. komunikasi adalah sebuah alternatif untuk transmisi atau konsepsi informasi, di mana komunikasi dipahami sebagai sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau mentransfer informasi dari satu pikiran ke yang lain. Guru berkomunikasi

dengan konseli dengan cara yang empatik sehingga keduanya dapat saling memahami dan menghormati. Komunikasi penciptaan hubungan positif antara Guru dan konseli dalam proses bimbingan dan konseling secara umum ditawarkan dengan model overview S-A-K-T-I, yaitu (1) Sambut, menjalin hubungan yang hangat dan saling percaya, dilanjutkan dengan strukturing, (2) Aktif mendengarkan, mengeksplorasi dan mengumpulkan data tentang perilaku, pikiran, perasaan, kelemahan, kekuatan dan lingkungan yang ditengarai memunculkan problematika, (3) Keinginan yang dituju, merumuskan tujuan konseling (perubahan perilaku, pikiran atau perasaan) yang ingin dicapai, (4) Teknik dan kerja, tinjauan alternatif pemecahan, aplikasi teknik bimbingan dan konseling, intervensi (perilaku, pikiran & perasaan), dan (5) Implementasi, penegasan komitmen, Perumusan tindakan efektif, implementasi & tindakan nyata, evaluasi & tindak lanjut. Aspek-aspek tersebut mengarah kepada asumsi filosofis pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling yang melandasi teori dan praksis bimbingan dan konseling (Habsy, 2017). Komunikasi merambah ke segala bidang kajian, merasuk, menjadi bagian penting dan bersenyawa dengan bidang tersebut. Proses persenyawaan yang sangat unik, karena menghasilkan wujud yang akan tidak sama dengan lainnya, tergantung dengan bidang yang menjadi wadahnya. Komunikasi menembus banyak disiplin ilmu (Rahmat, 2000).

Sebagai sebuah gejala perilaku, komunikasi dipelajari dan diaplikasikan pada disiplin ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, konseling dan lain sebagainya. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003). Lebih lanjut disebutkan, Komunikasi sendiri sampai sekarang masih dipraktikkan dalam segala bidang kehidupan, meskipun tidak dilandasi oleh hasil penelitian ilmu-ilmu baru. Dalam sejarahnya Komunikasi merupakan bentuk minat filsafat terhadap komunikasi yang dijual oleh kelompok Sophist kepada orang-orang Yunani (Rahmat, 2000). Secara etimologis perkataan komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan (Zamroni, 2009). Komunikasi berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003). Dictionary of Behavioral Science menyajikan enam pengertian komunikasi (Rahmat, 2000). Keenam pengertian tersebut, yaitu: 1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara 2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme 3. Pesan yang disampaikan 4. Proses yang dilakukan satu sistem untuk memengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan

5. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan wilayah lain. 6. Pesan klien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi. B. Permasalahan Pada era sekarang, konseling mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Beberapa topik bahasan konseling yang menjadi tren terkini di

antaranya bagaimana menghadapi kekerasan, trauma dan krisis, perawatan terorganisir, kesejahteraan, keadilan sosial, teknologi, kepemimpinan dan identitas. Di samping itu, konseling juga berhubungan dengan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, Hansen, Stevic, & Warner (Hariko, 2017) Konseling sebagai suatu proses, melibatkan hubungan antara satu individu dengan individu lain, yaitu Guru dan konseli merupakan aspek terpenting yang harus ditekankan dalam memahami profesi ini. Hubungan ini merupakan sebuah proses profesional yang melibatkan dua pihak yang secara bersama-sama dan bersinergi, berusaha mencapai suatu tujuan bersama. Konseling merupakan suatu tipe hubungan khusus antara Guru dengan orang yang membutuhkan bantuannya (konseli), yang dapat berbentuk hubungan tatap muka, melalui telepon, surat-menyurat, ataupun dengan bantuan alat elektronik yang memiliki tujuan tertentu (Geldard & Geldard, 2005). Kualitas hubungan antara Guru dan konseli tampaknya paling memungkinkan untuk menciptakan pertumbuhan hubungan antar keduanya (Corey, 2015). Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling, yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Susanto & Astrid (Hariko, 2017) Komunikasi merupakan hal yang esensial, berpengaruh dan bahkan seringkali menjadi faktor penentu dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat dan menentukan struktur masyarakat tersebut. Komunikasi merupakan mekanisme ataupun alat dalam pengoperan rangsangan dalam masyarakat. Dengan mekanisme komunikasi, individu dapat memberitahukan

dan menyebarkan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkannya terhadap individu lain. Melalui komunikasi, individu mengembangkan diri dan membangun hubungan dengan individu lain ataupun kelompok. Hubungan individu dengan individu lain akan menentukan kualitas hidup individu tersebut yang dimoderatori oleh efektifitas komunikasi yang digunakannya. Tubbs & Moss (Maulana & Gumelar, 2013) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan

timbulnya lima hal, yaitu: 1. Pengertian, penerimaan yang cermat 2. Kesenangan, hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan 3. Memengaruhi sikap, bersifat persuasive 4. Hubungan yang makin baik; 5. Tindakan, melahirkan tindakan yang dikehendaki. Yusup (Hariko, 2017) Beberapa fungsi umum komunikasi, yaitu terkait dengan fungsi informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif. Fungsi informatif mengacu pada memberi keterangan, data, atau fakta yang berguna dalam segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu komunikasi juga berfungsi dalam mendidik masyarakat dalam mencapai kedewasaan. Secara persuasif komunikasi berfungsi sebagai alat untuk membujuk orang lain agar berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan komunikator. Sedangkan fungsi hiburan dimaksudkan bahwa dengan komunikasi memungkinkan individu untuk menghibur individu lain. Sehubungan dengan fungsi komunikasi sebagai alat persuasi, kemampuan komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk membujuk atau mengarahkan orang lain (Maulana & Gumelar, 2013). Komunikasi melalui wujud bahasa dan tanda, memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan mengajak orang lain sehingga mengikuti suatu gagasan, ajakan dan model tingkah laku yang ditampilkan oleh komunikator. Komunikasi sebagai alat persuasif merupakan fungsi yang sangat penting dalam hubungan interpersonal. Upaya agar orang lain mematuhi atau mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator, merupakan tujuan komunikasi yang paling umum dan paling sering digunakan (Morissan, 2013).

Pemakaian keterampilan konseling oleh Guru dibagi menjadi lima tujuan berbeda (Nelson-Jones, 2008)., yaitu: 1. Supportive listening, memberi konseli perasaan dipahami dan diafirmasi; 2. Mengelola situasi bermasalah 3. Problem management 4. Mengubah keterampilan-keterampilan buruk konseli yang menciptakan masalah bagi konseli 5. Mewujudkan perubahan falsafah hidup Tentunya kelima tujuan keterampilan konseling ini diselenggarakan oleh Guru dengan media komunikasi, baik melalui bahasa verbal dalam wujud penyampaian kalimat dan/atau katakata ataupun melalui isyarat tubuh atau bahasa nonverbal. Kedua jenis keterampilan komunikasi ini mendasari hampir keseluruhan penggunaan keterampilan-keterampilan konseling Neukrug (2012) menguraikan terdapat empat pengelompokan utama keterampilan yang digunakan Guru dalam proses konseling, yaitu 1. Keterampilan dasar terdiri dari mendengarkan, empati dan pemahaman mendalam, serta diam 2. Keterampilan yang biasa digunakan terdiri dari pertanyaan, pengungkapan diri, pemodelan, afirmasi dan dorongan, serta menawarkan alternatif, memberikan informasi, dan memberikan saran; 3. Keterampilan lanjutan yang biasa digunakan terdiri dari konfrontasi, penafsiran dan kolaborasi 4. Keterampilan konseling lanjutan dan spesialis terdiri dari penggunaan metafora, hipnosis, keterampilan strategis, metode restrukturisasi kognitif, narasi dan cerita, terapi sentuhan, paradoxical intention, bermain peran,

berbagai teknik visualisasi, dan sebagainya. Secara implisit dapat di cermati bahwa sebagian besar keterampilan-keterampilan yang dikemukakan tersebut, melibatkan kemampuan Guru dalam berkomunikasi. Sebagai sebuah Komunikasi, tuturan guru yang diwujudkan dalam bentuk percakapan dengan siswa di kelas, diorganisasikan dengan prinsip organisasi, pola organisasi, dan teknik pengembangan tuturan tertentu. Pengorganisasian

tuturan guru dalam kelas disampaikan dalam bentuk tuturan lisan berbentuk percakapan. Sebagai sebuah tuturan lisan yang berbentuk percakapan, pengorganisasian tuturan dalam Komunikasi guru diwujudkan melalui keterampilan berbicara. Sebagai keterampilan berbicara, Komunikasi guru mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dapat digantikan dengan menulis. Hal itu tampak pada ungkapan Rahmat (2002) bahwa berbicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), lebih manusiawi dari pada menggunakan tulisan. Di samping itu, dengan berbicara, pesan/ informasi yang disampaikan pembicara akan lebih cepat diterima oleh pendengarnya dibandingkan menyampaikan pesan melalui tulisan. Dengan berbicara, manusia dapat berinteraksi dengan lebih mudah. Wendra (2006:4) menegaskan bahwa secara normal, seseorang berbicara memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan berbicara yang paling esensial adalah untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi ini, pembicara dapat menyampaikan suatu informasi, menghibur, menstimulasi, meyakinkan, bahkan menggerakkan pendengar untuk melakukan sesuatu. Badawi (Jamaludin, et al, 2013) bahwa guru dikatakan berkualitas dalam mengajarnya apabila guru itu dapat menampilkan bahasa dan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya sehingga secara tidak langsung hal itu mengarahkan pribadi siswa untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

BAB II

SOLISI PERMASALAHAN

Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain. Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif. Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain.

Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif mereka sehingga mereka menjadi saling mengenali perspektif masing-masing dan siapa diri mereka (Hariko, 2017). Merujuk pernyataan di atas, muncul adanya pesona komunikasi yang dimaksudkan sebagai konstruksi simbol-simbol komunikasi agar dapat berkomunikasi dengan “indah”. Hal ini dapat dinilai sebagai keahlian atau kemampuan seseorang dalam berkomunikasi satu sama lain, yang mana membutuhkan waktu untuk mempelajarinya dengan selalu menggali potensi komunikatif yang ada di dalam diri. Asumsinya, ketika saat ini perkembangan teknologi komunikasi telah berkembang sangat pesat dan banyak merubah sifatsifat komunikasi itu sendiri, tetapi proses dialogis antar manusia akan tetap ada dan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi secara alami karena manusia tidak dapat lepas dari kontak dan konteks sosial, meskipun banyak aspek yang mungkin dapat berpengaruh terhadapnya. Hopper & Pratt (Chariri & Nugroho, 2009) menggambarkan Komunikasi sebagai bentuk bahasa atau tulisan persuasif atau efektif yang bertujuan untuk mengendalikan realita guna mempengaruhi audien tertentu.

Komunikasi sebagai suatu proses mempunyai suatu karakteristik tertentu. Perelman (Chariri & Nugroho, 2009) mengatakan bahwa ada dua karakteristik kunci dari Komunikasi yaitu gaya (style) dan konteks (context). Carter & Jackson

(Chariri & Nugroho, 2009)Gaya merujuk pada pilihan seseorang dalam membuat argumentasi yang akan disampaikan kepada audiens. Ketika gaya tersebut berhubungan dengan penyajian, Komunikasi akan sangat mempengaruhi kemampuan penyaji di dalam menyajikan argumentasinya. Ada empat faktor yang mempengaruhi gaya dalam Komunikasi, yaitu (Arnold, 1982 ; Perelman 1982; Chariri & Nugroho, 2009): 1. Argumentasi yang logis 2. Kemampuan mempengaruhi orang lain 3. Komunikasi merupakan suatu interpretasi yang terbuka dan dapat mempunyai makna ganda 4. Komunikasi disusun dari teknik-teknik linguistik yang dapat diidentifikasi. Aspek kedua dari Komunikasi adalah konteks (context). Carter & Jackson (Chariri & Nugroho, 2009) Konteks mengacu kepada pertimbangan situasi dimana argumentasi tertentu akan dibuat. Dengan kata lain, argumentasi yang dibuat harus ditujukan kepada suatu audiens. Komunikasi pada umumnya diarahkan pada audiens tertentu. Seseorang yang berkomunikasi harus dapat menyesuaikan diri dengan audiens tertentu dan dapat mengubah ide yang telah dimiliki audiens (Carter dan Jackson 2004). Menurut Perelman (1982, pokok dari argumentasi adalah menegaskan kembali keyakinan si pembicara—bukan untuk meyakinkan suatu audiens tentang kebenaran yang telah mereka percayai. Salah satu bahasan yang lebih kongkret tentang penerapan sejumlah keterampilan komunikasi dikemukakan oleh Nelson-Jones (2008), yaitu: 1. Komunikasi verbal 2. Komunikasi vocal 3. Komunikasi tubuh 4. Komunikasi sentuhan (touch communication) 5. Komunikasi mengambil tindakan (taking action communication). Komunikasi verbal atau percakapan terdiri atas pesan-pesan yang dikirim oleh Guru kepada konseli dengan menggunakan kata-kata. Dimensi komunikasi verbal meliputi bahasa, isi, frekuensi pembicaraan, dan kepemilikan atas perbendaharaan kata-kata. Dimensi bahasa tidak hanya meliputi jenis bahasa, tetapi juga mencakup elemen seperti gaya bahasa formal dan/atau informal yang digunakan. Misalnya gaya bahasa Guru yang tepat merangsang terwujudnya proses konseling yang konstruktif. Sementara itu, dimensi isi merujuk pada aspek topik dan bidang permasalahan. Isi pembicaraan biasanya berfokus pada percakapan tentang diri sendiri, orang lain atau lingkungan, dan dimensi evaluatif percakapan. Ada kalanya frekuensi pembicaraan lebih

didominasi oleh Guru, namun dalam situasi lain kadang didominasi oleh konseli. Dalam hal ini, Guru hendaknya mampu menggunakan perbendaharaan kata yang tepat dan memiliki analisis cermat terhadap perbendaharaan kata yang digunakan konseli (NelsonJones, 2008).

Masing-masing perbendaharaan kata yang digunakan memiliki motif-motif tertentu. Pendidikan tentang komunikasi sangat penting sebagai dasar filsafat (Hariko, 2017). Beberapa alasan untuk pernyataan tersebut, yaitu: 1. Filsafat dan komunikasi berbagi prinsip-prinsip dasar 2. Prinsip-prinsip dasar filsafat berbagi dengan pendidikan sehingga merupakan dasar yang mau tak mau bersifat mutlak, berlaku untuk pendidikan kapan pun dan dimana pun 3. Prinsip-prinsip komunikasi adalah substantif serta regulatif bagi pendidikan. Komunikasi menopang dan mengembangkan kebebasan, pengetahuan, sarat tujuan, dan kekonsultatifan yang bersifat memfasilitasi pelaku, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi adalah sesuatu yang perlu dipelajari oleh setiap individu, untuk pengembangan diri. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003).

BAB III

METODE PELAKSANAAN

Keterampilan komunikasi dan konselingota Palangkaraya. Secara pragmatis program pelatihan memiliki dampak positif baik bagi individu maupun organisasi. Smith (1997) menguraikan profil kapabilitas individualberkaitan dengan skills yang diperoleh dari pelatihan. penguasaan keahlian atau keterampilan yang diterima individu akan meningkat. Pada akhirnya hasil pelatihan akan membuka peluang bagi pengembangan karier individu dalam organisasi. Dalam konteks seperti ini peningkatan karir atau promosi ditentukan oleh pemilikan kualifikasi skills. Sementara dalam situasi sulit dimana organisasi cenderung mengurangi jumlah karyawannya, pelatihan memberi penguatan bagi individu dengan memberi jaminan jobs security berdasarkan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan organisasi. Beberapa ahli telah merumuskan pelatihan menjadi tiga tahapan integrative yaitu assessment phase, implementation phase, dan evaluation phase.

Menurut Schuleret al (1992) assessment phase sebagai tahap yang sangat penting untuk menentukan kebutuhan apa saja yang harus direkomendasikan dalam pelatihan termasuk juga bagaimana format dan rancangan pelatihan yang akan diimplementasikan. Tahap ini boleh dikatakan sebagai pengarah bagi tahapan pelatihan lainnya. Tahapan kedua adalah mengimplementasikan semua keputusan pelatihan yang dihasilkan dari tahapan pertama. selain menterjemahkan semua informasi dari tahapan pertama,dalam tahap ini manajer juga membuat strategi tentang bagaimana pelatihan secara teknis akan dilaksanakan. Strategi ini mencakup sejumlah persoalan yang berkaitan dengan isi dan proses pelatihan termasuk juga tentang penetapan lokasi, waktu, pelatih, dan seterusnya. Tahapan ketiga adalah evaluasi yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah mencapai target yang ditentukan. Oleh karena itu, kegiatan utama manjer dalam tahap ketiga ini adalah mengadakan pengukuran sampai sejauh mana efektifitas pelatihan dapat dicapai. Adapun langkah-langkah program pelatihan dalam model induktif menurut Kamil (2003:5) yaitu: 1.

Pengukuran kemampuan peserta pelatihan 2. Pengelompokan kemampuan dalam kawasan program pelatihan 3. Membandingkan kemampuan peserta dengan materi pelatihan 4. Menetapkan kesenjangan kemampuan dan ketrampilan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan; 7. Penelitian. Langkah-langkah program pelatihan disesuaikan dengan langkah-langkah dalam model induktif. Sehingga langkah-langkah penyusunan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi Guru sekolah sesuai dengan model induktif yaitu: 1. Pengukuran kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya 2. Pengelompokan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya sesuai dengan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang terdapat dalam Standar Kompetensi Guru (SKK) 3. Membandingkan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya dengan materi pelatihan 4. Menetapkan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang perlu ditingkatkan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan 7. Penelitian. Berdasarkan langkah-langkah program pelatihan tersebut, pengembangan program pelatihan konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming, pelatihan ini untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Unsur-unsur program pelatihan bimbingan dan konseling merupakan susunan secara operasional tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK dalam konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming. Di dalam rencana pengembangan dan pelatihan atau program pelatihan, Sastradipoera (2006:163) menyarankan agar mencakup: 1. Tujuan pengembangan dan pelatihan 2. Isi pengembangan dan pelatihan 3. Teknik pengembangan dan pelatihan 4. Lokasi pengembangan dan pelatihan 5. Waktu yang diperlukan oleh pengembangan dan pelatihan 6. Pertanggungjawaban terhadap pengembangan dan pelatihan 7. Penampilan didaktik dan metodik pengembangan dan pelatihan; dan 8. Jumlah dana, sumber dana, dan alokasi dana yang diperlukan oleh

pengembangan dan pelatihan yang disusun dalam anggaran. Merujuk dari pendapat-pendapat di atas, kemudian disesuaikan dengan penelitian tentang program pelatihan Komunikasi yaitu: (1) identifikasi kebutuhan; (2) tujuan pelatihan; (3) teknik pelatihan (4) penampilan didaktik dan metodik; (5) identifikasi hambatan; (6) pengembangan alternatif; (7) pelaksana dan penanggung jawab; serta (8) seleksi

ANGGARAN BIAYA KEGIATAN DAN LUARAN

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul Pelatihan Keterampilan Komunikasi Dan Keterampilan Konseling Bagi Guru Di SD Muhammadiyah Palangkaraya di danai oleh LP2M dengan dana maksimal @Rp. 10.000.000. Luaran wajib adalah laporan akhir kegiatan dan video kegiatan. target yang ingin dicapai adalah artikel jurnal Nasional ber ISSN yang akan diterbitkan dalam jurnal pengabdian masyarakat Andi Matapa.

BAB IV

PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam pelatihan yang dilaksanakan agar tercapai hasil sesuai harapan maka disusun format klasikal dengan cara ceramah pada pemaparan awal untuk memperdalam mahasiswa mengenai program bimbingan dan konseling, dan kemudian dilanjutkan dalam format kelompok untuk pengaplikasian dari pelatihan program BK yang dilaksanakan. Berikut tahapan dari pelatihan program yang dilaksanakan.

1. Klasikal dengan ceramah

Penyampaian secara klasikal diujukan untuk memperdalam konsep dasar dari keterampilan komunikasi dan keterampilan konseling sehingga peserta pelatihan memahami keterampilan komunikasi dan konseling secara komprhensif. Masing masing dari program merupakan manifestasi dari kebutuhan peserta didik disekolah yang di dapat dari hasil assesment sebelumnya.

2. FGD

Front Group Discussion merupakan salah satu bentuk diskusi yang dilakukan untuk membahas suatu hal, dlam hal ini yang dibahas adalah program bimbingan dan konseling baik dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Dalam diskusi ini peserta didik terbagi atas enam kelompok dengan masing masing kelompok terdiri atas 4 anggota kelompok.

3. Latihan mandiri didampingi instruktur

Latihan ini dimaksudsudkan untuk membantu peserta didik agar lebih memahami secara mendalam mengani keterampilan komunikasi dan konselig dengan cara menyusun secara langsung tahapan berdasarkan hasil assesment yang sudah dilakukan.

Secara detail berikut tahapan dalam pelatihan keterampilan komunikasi dan konseling yaitu:

a. Analisis hasil assesment

Assesment dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam mengenai kebutuhan guru sehingga pengabdian yang diberikan pada nantinya sesuai kebutuhan dan tidak menyimpang.

b. Pelatihan

Setelah pengelompokan permasalahan perbidang sudah tersusun maka tim menentukan layanan apa saja yang cocok melihat dari masalah yang sudah muncul pada tiap bidang garapan bimbingan dan konseling. Layanan yang dimaksud terdiri keterampilan komunikasi dan konseling.

c. Proses pelatihan

Pada tahap ini tim pelatihan menyusun jadwal masing masing pelatihan program diwali dari keterampilan komunikasi dan dilanjutkan dengan keterampilan konseling. Kegiatan dilakukan dari pagi jam 8 hingga sore hari jam 4

Dokumentasi





BAB V

HASIL CAPAIAN

Setelah Kegiatan pelatihan terlaksana maka pelaksana melakukan evaluasi terhadap pelatihan yang sudah dilakukan. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan mengenai pelatihan yang sudah dilakukan, apakah peserta bisa melakukan komunikasi yang baik dan memiliki keterampilan konseling secara mandiri, selain itu evaluasi juga ditujukan untuk melihat secara komprehensif dari persiapan, pelaksanaan, metode yang sudah diaplikasikan dalam pelatihan yang sudah dilaksanakan bagi mahasiswa BK. Secara umum hasil dari pelatihan penyusunan program BK yaitu:

1. Materi pelatihan yang disampaikan secara klasikal dapat diterima dan dipahami peserta pelatihan karena dalam penyampaianya menggunakan beberapa media yang mendukung diantaranya yaitu white board, spidol, laptop, LCD sehingga mempermudah dalam penyampaian kepada peserta pelatihan.
2. Metode klasikal dan dipadukan dengan kelompok serta ada praktik secara langsung menambah skill secara langsung sehingga menambah pengalaman langsung dalam pelatihan komunikasi dan keterampilan konseling yang dilakukan.
3. Rekomendasi untuk PCM yaitu di sediaknya lowongan bagi guru BK di SD Muhammadiyah pahandut mengingat semakin hari permasalahan peserta didik semakin kompleks dan membutuhkan keberadaan guru BK

BAB VI

KESIMPULAN

Sumber biaya untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berasal dari dana LP2M sejumlah Rp. 10.000.000,-. Dengan jangka waktu pelaksanaan 6 bulan. Kegiatan ini memberikan dampak yang positif bagi guru di sekolah yaitu memberikan -pemahaman dan kemampuan dalam berkomunikasi dan kemampuan dalam memberikan layanan BK kepada peserta didik di sekolah.

BAB VII

DAFTAR PUSTAKA

- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Corey, G. (2015). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Nelson Education
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung, PT Citra Aditya Bakti.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2005). Practical Counselling Skills: An Integrative Approach. Palgrave Macmillan.
- Hariko, R., 2017. Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(2), pp.41-49.
- Habsy, B.A., 2017. Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik), 2(1), pp.1-11.
- Jamaludin, M.Y., Suandi, I.N., Hum, M. and Putrayasa, I.B., 2013. Tuturan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Selong ditinjau dari Komunikasi. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 2.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). Psikologi Komunikasi dan Persuasi. Jakarta: Akademia Pratama
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Neukrug, E. (2011). The World of The Counselor: An Introduction to The Counseling Profession. Nelson Education.

- Rahmat, J. (2000). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wendra, I Wayan. 2006. Keterampilan Berbicara. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha. -----, 2009. Penulisan Karya Ilmiah. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Zamroni, M. (2009). Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis. Yogyakarta: Graha Ilmu.

**LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT
PELATIHAN KONSELING SPRITUAL BAGI GURU DI
SMA MUHAMMADIYAH 1 PALANGKARAYA**



Oleh

- | | |
|---------------------|------------------|
| 1. Asep Solikin M.A | NIDN 11221070801 |
| 2. Risna | NIM 15.21.017472 |
| 3. Hendry | NIM 15.21.017474 |


Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2017
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Nomor
019/PTM63.R10/LP2M/2018 Tanggal 1 April 2017

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH PLANGKARAYA**

April 2017

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian : Pelatihan Konseling Spiritual Bagi guru di SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya
Nama Ketua : Asep Solikin M.A
NIDN : 11221070801
Jabatan Fungsiona : Lektor
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
No Hp : 081251693851
Alamat Email : asepg@gmail.com
Mahasiswa :1. Risna NIM:15.21.017472
yang terlibat :2. Hendry NIM:15.21.017474
Biaya :Rp. 10.000.000

<p>Paraf Kaprodi BK</p>  <p>M. Andi Setiawan, M.Pd NIK. 16.0204.008</p>	<ul style="list-style-type: none">• Pengabdian yang diusulkan sesuai dengan Rencana Induk Riset;• Peengabdian yang diusulkan sesuai dengan bidang keilmuan PS;• Pengabdian yang diusulkan melibatkan mahasiswa yang melakukan tugas akhir;• Usulan Pengabdian telah dibukukan oleh prodi
---	---

Dekan



Dr. Diptan, M.Pd
NIK.05.000.016

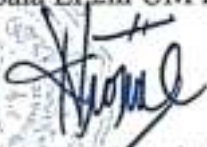
Palangkaraya,
Ketua Pelaksana




Asep Solikin M.A
NIDN. 11221070801

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.



NIK. 12.0203.008

IDNETITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Pelatihan Konseling Spiritual Bagi guru di SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya
2. Tim Peneliti (ketua dan Anggota)
 - Nama Ketua : Asep Solikin M.A
 - NIDN : 11221070801
 - Bidang Keahlian : Bimbingan Konseling
 - Alokasi Waktu : 32 Jam
 - Nama Mahasiswa : 1. Risna 15.21.017472
: 2. Hendry 15.21.017474
 - Alokasi Waktu : 32 jam
3. Objek
Objek pengabdian ini yaitu guru di SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya
4. Masa pelaksanaan
Mulai : Bulan April tahun 2019 Berakhir : Bulan April tahun 2017
5. Lokasi Pengabdian
SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya
6. Instansi yang terlibat
SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya
7. Target/Capaian
Guru SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya memiliki Komunikasi komunikasi yang baik dan memiliki skil keterampilan dalam pelaksanaan layanan konseling spritual
8. Kontribusi mendasar pada instansi atau persyarikatan (Uraikan tidak lebih dari 50 kata, penekanan diutamakan pada gagasan fundamental yang orisinal)
Pengabdian ini akan memberikan wawasan dan ilmu bagi guru di SD Muhammadiyah Palangkaraya sehingga guru guru memiliki kemampuan Komunikasi dan keterampilan dasar konseling yang bagus dalam pemberian layanan di sekolah

KATA PENGANTAR

Tujuan dari pengabdian masyarakat tentang peningkatan peran komite sekolah dalam kemitraan sekolah dan masyarakat di Provinsi Gorontalo merupakan turunan dari penelitian multiyear yang dilaksanakan sejak tahun 2017 sampai sekarang 2018 menemukan bahwa partisipasi masyarakat konteks budaya huyula atau gotong royong dalam pembiayaan pendidikan belum sesuai dengan harapan, berada pada skor 57,59 atau kategori kurang baik. Untuk itu perlu dilakukan upaya strategis meningkatkan partisipasi masyarakat dan orang tua siswa dalam pembiayaan pendidikan melalui pendekatan budaya huyula atau gotong royong. Salah satu bentuk rekayasa sosial yang dilakukan adalah meningkatkan peran komite sekolah dan orang tua siswa. Bentuknya melalui pembentukan forum komunikasi komite SMA, SMK dan MA se Provinsi Gorontalo. Forum ini menjadi ajang berbagi pengalaman, berbagi kesuksesan dari sekolah-sekolah yang bisa meningkatkan partisipasi masyarakat dan orang tua siswa dalam pembiayaan pendidikan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga didukung oleh mahasiswa jurusan manajemen pendidikan, sebagai pelaksana kegiatan Hal ini menjadi bagian dari pembelajaran untuk mengorganisir acara yang mendatang pihak eksternal. Dari kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yang dihadiri 23 Komite Sekolah dapat disimpulkan pentingnya dibentuk Forum Komunikasi Komite Sekolah (FK2S) Se Provinsi Gorontalo.

Diakhir laporan ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada ibu dekan yang sudah membuka acara FGD dan Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan mensupport kegiatan ini. Tidak kalah pentingnya kami menyampaikan apresiasi kepada mahasiswa serta peserta dari 23 sekolah SMA, SMK dan MA se provinsi Gorontalo yang hadir.

Demikian laporan kegiatan pengabdian ini disusun, atas semua bantuan dan dukungan berbagai pihak disampaikan terima kasih, semoga kegiatan ini bernilai ibadah dan memberikan dampak yang besar bagi dukungan pendidikan Provinsi Gorontalo yang berkualitas

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	v
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Pengabdian pada Masyarakat.....	2
C. Luaran yang diharapkan.....	2
D. Kegunaan Program.....	3
E. Materi Pelatihan.....	4
1. Sosialisasi Tugas pokok dan fungsi serta penguatan Komite dalam.....	4
meningkatkan mutu sekolah	
2. Komite Berperan Membangun Kemitraan Sekolah dan Masyarakat... 10	
demi Kualitas Layanan Pendidikan di Sekolah	
3. Membangun Sinergitas (kemitraan) masyarakat dan Sekolah melalui . 11	
melalui Jejaring Komite Sekolah	
F. Skenario Kegiatan Pelatihan (<i>Focus Group Discussion</i>).....	12
G. Jadwal Kegiatan Program'Biaya	13
H. Biaya	13
I. Penutup.....	14

Daftar Pustaka

Lampiran

LAPORAN FOCUS GROUP DISCUSSION :

PENINGKATAN PERAN KOMITE SEKOLAH DALAM KEMITRAAN SEKOLAH DAN MASYARAKAT DI PROVINSI GORONTALO

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil peneliitian Arwildayanto (2017) ditemukan bahwa Partisipasi masyarakat konteks budaya huyula atau gotong royong dalam pembiayaan pendidikan belum sesuai harapan berada pada angka 57,59% atau kategori kurang baik. Sehingga menjadi pekerjaan pengelola pendidikan di SMA, SMK dan MA berupaya mencari solusi agar terjadi peningkatan partisipasi, kepedulian dan empati masyarakat dan orang tua terhadap kegiatan dan pembiayaan pendidikan di sekolah. Menurunnya partisipasi masyarakat dan orang tua siswa terhadap kegiatan dan pembiayaan pendidikan sekolah, menjadi perhatian kita semua untuk mencarikan solusi. Seperti yang diharapkan Syaiful Sagala (2009: 246), yang menyatakan masyarakat itu merupakan pemilik sekolah, dan sekolah ada karena masyarakat. Dengan demikian hubungan saling ketergantungan yang bisa memberi peluang kepada masyarakat untuk ikut berperan serta dalam penyelenggaraan kegiatan dan pembiayaan pendidikan di sekolah seperti memiliki hak untuk ikut dalam, perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengawasan dalam upaya peningkatan mutu sekolah.

Disamping partisipasi dan keikutsertaan masyarakat dan orang tua siswa menurut Sodiq A. Kuntoro (2010: 4) tujuan terjalinnya kemitraan sekolah dengan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat gunanya: (1) membantu sekolah dalam melaksanakan tugas pendidikan atau belajar bagi siswa; (2) memperkaya pengalaman belajar yang dipeoleh siswa dalam berbagai latar kehidupannya; (3) mendekatkan pembelajaran dengan kondisi yang nyata dari kehidupan di sekitar siswa; (4) membantu sekolah untuk dapat memanfaatkan sumber daya pendidikan yang ada di masyarakat guna mendukung proses belajar siswa; (5) membantu meningkatkan kemandirian, kreativitas, sikap toleransi dan terbuka dari para siswa dalam belajar; dan (6) membantu agar pembelajaran siswa menjadi lebih bermakna bagi kehidupan dan pemecahan masalah sosialnya.

Bahkan Uno (2010: 85) memposisikan masyarakat sebagai stakeholder yang berkepentingan dengan keberhasilan sekolah. Masyarakatlah membayar pendidikan melalui pembayaran pajak, oleh karena itulah sekolah harusnya bertanggung jawab

terhadap masyarakat. Bentuk tanggungjawab sekolah terhadap masyarakat terjalinnya interaksi secara intensif.

Untuk itu, sekolah sebagai institusi pendidikan, menyiapkan wadah bagi masyarakat di sekitarnya untuk dapat ikut berpartisipasi dalam pengelolaan pendidikan. Peran serta masyarakat ditampung dalam sebuah badan yang dinamakan komite sekolah. Memaksimalkan peran serta kontribusi komite sekolah dalam penyelenggaraan dan pembiayaan pendidikan di sekolah sangat diperlukan. Salah satu kegiatan yang direncanakan adalah melakukan pelatihan (*workshop*) dan/atau *focus group discussion* (FGD) peningkatan peran dan fungsi komite sekolah dalam kemitraan yang harmoni antara sekolah, masyarakat dan orang tua siswa di Provinsi Gorontalo.

B. Tujuan Pengabdian Masyarakat

Adapun tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan berupa pelatihan (*workshop*) Peningkatan Peran Komite Sekolah dalam Kemitraan Sekolah dan Masyarakat di Provinsi Gorontalo, diantaranya adalah:

1. Memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang konsep dan peran komite sekolah mendukung perbaikan mutu layanan pendidikan di sekolah
2. Memberikan pemahaman tentang strategi meningkatkan partisipasi masyarakat dan orang tua siswa dalam pembiayaan pendidikan di sekolah
3. Menginventarisir berbagai kelemahan, keunggulan, hambatan dan peluang yang dihadapi komite Sekolah Se-Provinsi Gorontalo dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya
4. Menyamakan persepsi tentang kemitraan sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari tugas dan tanggungjawab bersama dalam penyelenggaraan pendidikan.
5. Memberikan pemahaman tentang pentingnya peran komite sekolah melakukan monitoring pemanfaatan dana program dan ukuran keberhasilan kegiatan pendidikan

C. Luaran Yang Diharapkan

Adapun luaran kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan, antara lain;

1. Komite Sekolah memiliki pemahaman yang utuh dan menyeluruh tentang konsep dan perannya mendukung mutu layanan pendidikan di sekolah;
2. Komite sekolah memiliki pemahaman tentang strategi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan orang tua siswa dalam pembiayaan pendidikan di sekolah;

3. Diperoleh dokumen yang memuat berbagai kelemahan, keunggulan, hambatan dan peluang yang dihadapi komite Sekolah Se-Provinsi Gorontalo dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dalam membangun kemitraan sekolah dan masyarakat;
4. Komite sekolah memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang kemitraan sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari tugas dan tanggungjawab bersama dalam penyelenggaraan pendidikan;
5. Komite sekolah ruang dan kesempatan untuk melakukan monitoring terhadap pemanfaatan dana program dan ukuran keberhasilan kegiatan layanan pendidikan di sekolah;
6. Menginisiasikan terbentuknya forum komunikasi komite sekolah SMA, SMK dan MA se Provinsi Gorontalo, sebagai media komunikasi antar komite sekolah berbagi pengalaman, berbagi program dan cara kerja yang efektif serta efisien dalam memainkan peran strategisnya sebagai mitra sekolah.

D. Kegunaan Program

Adapun kegunaan dari program pelatihan peningkatan peran Komite Sekolah dalam kemitraan sekolah dan masyarakat, antara lain;

1. Terciptanya sinergitas perguruan tinggi dengan sekolah dalam upaya membangun kemitraan yang harmoni antara masyarakat, orang tua siswa dan sekolah
2. Terciptanya iklim sekolah yang kondusif sehingga mampu lebih produktif dan inovatif dalam kemitraan yang harmoni antara sekolah dan masyarakat
3. Meningkatkan kepedulian dan kesadaran masyarakat dan orang tua siswa dalam penyelenggaraan dan pembiayaan guna meningkatkan mutu layanan di sekolah
4. Komite, masyarakat dan orang tua siswa berperan aktif merencanakan, melaksanakan program, dan monitoring layanan sekolah.
5. Komite sekolah ruang dan kesempatan dapat melakukan monitoring terhadap pemanfaatan dana program dan ukuran keberhasilan kegiatan layanan pendidikan di sekolah;
6. Dapat terbentuknya forum komunikasi komite sekolah SMA, SMK dan MA se Provinsi Gorontalo, sebagai media komunikasi antar komite sekolah berbagi pengalaman, berbagi program dan cara kerja yang efektif serta efisien dalam memainkan peran strategisnya sebagai mitra sekolah.

E. Materi Pelatihan

Adapun kegiatan pelatihan (*workshop*) Peningkatan Peran Komite Sekolah dalam Kemitraan Sekolah dan Masyarakat di Provinsi Gorontalo dilaksanakan dalam beberapa agenda kegiatan sebagai berikut :

1. Sosialisasi Tugas pokok dan fungsi serta penguatan peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah

Komite Sekolah, menurut Zamroni (2010: 63) merupakan organisasi non formal yang dimiliki sekolah, sebagai wujud partisipasi orang tua siswa atau wali murid dan masyarakat. (Kepmendiknas, Nomor 004/U/ 2002). Dasar hukum Pembentukan Komite Sekolah, kemudian disempurnakan dengan Peratiran Pemerintah No. 17 Tahun 2010 dilanjutkan dengan penyempurnaan melalui Permen No. 75 Tahun 2016 tentang Tentang Komite Sekolah.

Pembentukan Komite Sekolah juga diwadahi dalam pasal 56 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dari ayat 1 sampai 4. disebutkan, bahwa "Komite Sekolah/Madrasah, sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan".

Ada tiga bagian penting yang bisa diupayakan dalam pemberdayaan Komite Sekolah, yaitu: (1) Penguatan kelembagaan Komite Sekolah; (2) Peningkatan kemampuan organisasional Komite Sekolah; dan (3) Peningkatan wawasan kependidikan pengurus Komite Sekolah (Depdiknas, 2006).

Kelahiran Komite Sekolah sebagai wadah peran serta masyarakat dalam dunia pendidikan merupakan salah satu implikasi dari otonomi pemerintahan pada umumnya dan otonomi pendidikan pada khususnya. Salah satu karakteristik manajemen berbasis sekolah tidak lain adalah pelibatan peran serta orangtua dan masyarakat dalam pengambilan kebijakan, program, dan kegiatan di sekolah. Pelaksanaan peran dan fungsi dari Komite Sekolah pada saat ini belum sepenuhnya mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan. Oleh sebab itu upaya pemberdayaan Komite Sekolah terus dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai program, diantaranya (1) seminar Dewan Pendidikan, (2) pemberian subsidi stimulant, (3) pemilihan Komite Sekolah, (4) lokakarya dan kegiatan lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut pengembangan standar kinerja Komite Sekolah digunakan sebagai indikator-indikator keberhasilan peran dan fungsi lembaga ini.

Dewan pendidikan dan komite sekolah merupakan amanat rakyat yang telah tertuang dalam UU Nomor 25 tahun 2000 tentang program pembangunan nasional (Propernas 2000 – 2004). Amanat rakyat ini selaras dengan kebijakan otonomi daerah, yang telah memposisikan kabupaten/kota sebagai pemegang kewenangan dan tanggungjawab dalam penyelenggaraan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan di daerah tidak hanya diserahkan kepada kabupaten/kota, melainkan juga dalam beberapa hal telah diberikan kepada satuan pendidikan, baik pada jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Dengan kata lain, keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan tidak hanya menjadi tanggungjawab pemerintah pusat, melainkan juga pemerintah propinsi, kabupaten/kota, dan pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat atau stakeholder pendidikan. Hal ini sesuai dengan konsep partisipasi berbasis masyarakat (*Community-based participation*) dan manajemen berbasis sekolah (*school-based management*).

Komite sekolah atau madrasah, sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Keberadaan komite sekolah terkadang terbentur beberapa keterbatasan dan hanya dijadikan sebagai formalitas untuk melengkapi persyaratan administrasi sekolah. Pihak sekolah terkadang merasa terintimidasi dengan adanya komite sekolah. Bahkan pandangan orang tua masih menganggap bahwa komite sekolah hanya sebagai BP3 yang hanya menarik dana dari orang tua siswa. Tugas komite sekolah tidak semata memberikan sumbangan dana bagi sekolah tetapi juga berperan secara luas dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Peran komite sekolah juga tidak terlalu jauh mencampuri secara teknis manajerial sekolah. Keberadaan komite sekolah harus bertumpu pada landasan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan hasil pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pembentukannya harus memperhatikan pembagian peran sesuai posisi dan otonomi yang ada. Adapun peran yang dijalankan komite sekolah adalah sebagai berikut:

1. Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan.

2. Pendukung (supporting agency), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam menyelenggarakan pendidikan di satuan pendidikan.
3. Pengontrol (controlling agency) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.
4. Mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan.

Untuk menjalankan perannya itu, komite sekolah memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
2. Melakukan kerjasama dengan masyarakat (perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
3. Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.
4. Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai:
 - Kebijakan dan program pendidikan
 - Rencana anggaran pendidikan dan belanja sekolah (RAPBS/RKAS)
 - Kriteria kinerja satuan pendidikan
 - Kriteria tenaga kependidikan
 - Kriteria fasilitas pendidikan, dan
 - Hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan
5. Mendorong orangtua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan.
6. Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
7. Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.

Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010 dan Peraturan Pemerintah nomor 66 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, Pada Pasal 196 dijelaskan komite sekolah memiliki peran dan fungsi, sebagai berikut :

1. Komite sekolah/madrasah berfungsi dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan;
2. Komite sekolah/madrasah menjalankan fungsinya secara mandiri dan professional;
3. Komite sekolah/madrasah memperhatikan dan menindaklanjuti terhadap keluhan, saran, kritik, dan aspirasi masyarakat terhadap satuan pendidikan;
4. Komite sekolah/madrasah dibentuk untuk 1 (satu) satuan pendidikan atau gabungan satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah;
5. Satuan pendidikan yang memiliki peserta didik kurang dari 200 (dua ratus) orang dapat membentuk komite sekolah/madrasah gabungan dengan satuan pendidikan lain yang sejenis;
6. Komite sekolah/madrasah berkedudukan di satuan pendidikan;
7. Pendanaan komite sekolah/madrasah dapat bersumber dari:
 - Pemerintah
 - Pemerintah daerah
 - Masyarakat
 - Bantuan pihak asing yang tidak mengikat, dan/atau
 - Sumber lain yang sah.

Sedangkan berkenaan dengan aturan kepengurusan komite sekolah dijelaskan dalam Pasal 197, sebagai berikut :

1. Anggota komite sekolah/madrasah berjumlah paling banyak 15 (lima belas) orang, terdiri atas unsur:
 - Orang tua/wali peserta didik paling banyak 50% (lima puluh persen)
 - Tokoh masyarakat paling banyak 30% (tiga puluh persen), dan
 - Pakar pendidikan yang relevan paling banyak 30% (tiga puluh persen).
2. Masa jabatan keanggotaan komite sekolah/madrasah adalah 3 (tiga) tahun dan dapat dipilih kembali untuk 1 (satu) kali masa jabatan.
3. Anggota komite sekolah/madrasah dapat diberhentikan apabila:
 - Mengundurkan diri
 - Meninggal dunia, atau

- Tidak dapat melaksanakan tugas karena berhalangan tetap
 - Dijatuhi pidana karena melakukan tindak pidana kejahatan berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.
4. Susunan kepengurusan komite sekolah/madrasah dipilih oleh rapat orang tua/wali peserta didik satuan pendidikan;
 5. Anggota komite sekolah/madrasah dipilih oleh rapat orang tua/wali peserta didik satuan pendidikan;
 6. Ketua komite dan sekretaris sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dipilih dari dan oleh anggota secara musyawarah mufakat atau melalui pemungutan suara.
 7. Anggota, sekretaris dan ketua komite sekolah/madrasah ditetapkan oleh kapal sekolah.

Selanjutnya komite sekolah sesuai dengan peran dan fungsinya, melakukan akuntabilitas sebagai berikut:

1. Komite sekolah menyampaikan hasil kajian pelaksanaan program sekolah kepada stakeholder secara periodik, baik yang berupa keberhasilan maupun kegagalan dalam pencapaian tujuan dan sasaran program sekolah;
2. Menyampaikan laporan pertanggungjawaban bantuan masyarakat baik berupa materi (dana, barang tak bergerak maupun bergerak), maupun non materi (tenaga, pikiran) kepada masyarakat dan pemerintah setempat.

Sedangkan Fungsi dan Tugas Pokok Komite Sekolah adalah sebagai:

1. Memberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan. Aspek ini, menjalankan enam fungsi manajemen pendidikan yaitu: pengelolaan kurikulum dan pengajaran; memberi masukan tentang kurikulum muatan lokal;
2. memberi pertimbangan tentang pelajaran tambahan; memberi pertimbangan tentang norma kenaikan kelas dan mutasi siswa; bersama sekolah ikut merencanakan peningkatan mutu dan pengembangan akademik; member masukan tentang program pembelajaran dan evaluasi; bersama sekolah membuat visi, misi, kebijakan dan program pendidikan dalam menjalankan tugas pokoknya;
3. Pendukung (*supporting agency*) baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Aspek ini, menjalankan enam fungsi manajemen pendidikan yaitu:(1) pengelolaan kurikulum

dan pengajaran. Tugasnya antara lain: merespon keputusan pemerintah tentang kurikulum nasional dan lokal; (2) pengelolaan ketenagaan, yaitu: memobilisasi pegawai (guru/non guru) swasta; memberi penghargaan pegawai yang berprestasi; dan memberi dukungan kepada kepala (3) pengelolaan kesiswaan, antara lain: memobilisasi calon siswa yang bermutu; dan ikut memutuskan pemberian hukuman dan ganjaran bagi siswa tertentu. (4) pengelolaan keuangan: memobilisasi dukungan terhadap anggaran pendidikan; mengkoordinasi dukungan terhadap anggaran sekolah; mengevaluasi pelaksanaan dukungan anggaran sekolah; dan (d) menyelenggarakan rapat RAPBS bersama kepala. (5) pengelolaan sarana dan prasarana, yaitu: memobilisasi bantuan sarana dan prasarana; mengkoordinasikan bantuan sarana dan prasarana; dan mengevaluasi dukungan bantuan sarana dan prasarana. (6) pengelolaan hubungan masyarakat, terkait: menyelenggarakan pertemuan wali murid dan tokoh masyarakat

4. Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan haluan pendidikan di satuan pendidikan. Meliputi: (1) pengelolaan kurikulum dan pengajaran: memantau penyusunan jadwal, program pembelajaran dan evaluasi, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, kenaikan kelas dan mutasi siswa; dan memantau implementasi kebijakan pemerintah tentang kurikulum dan manajemen berbasis sekolah atau MBS. (2) Pengelolaan ketenagaan; memantau pelaksanaan penerimaan murid baru; memantau kegiatan ekstra kurikuler; dan memantau kegiatan bimbingan dan penyuluhan. (3) Pengelolaan kesiswaan: memantau jalannya manajemen kepala pada aspek personalia (guru/non guru) mulai dari pengangkatan, pembinaan hingga pemberhentian, pemberian ganjaran dan sanksi, penilaian kinerja guru oleh kepala sekolah; menilai kinerja kepala dan wakil kepala sekolah; dan mengkaji laporan pertanggungjawaban kepala sekolah. (4) Pengelolaan keuangan, yaitu: mengontrol penggunaan dana dari wali murid dan masyarakat: dan meminta keterangan kepala sekolah tentang penggunaan dana dari pemerintah. (5) Pengelolaan sarana dan prasarana, antara lain: mengontrol kondisi sarana dan prasarana pendidikan dari segi kuantitas maupun kualitas; dan meminta laporan/keterangan kepala sekolah tentang pengelolaan sarana/prasarana yang berasal dari dana masyarakat, wali murid maupun pemerintah. (6) Pengelolaan hubungan masyarakat, yaitu: memantau jalannya hubungan sekolah dengan masyarakat (keluarga pegawai sekolah, wali murid, tetangga sekolah).

5. Mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat disatuan pendidikan (Depdiknas, 2002: P.33). Aspek ini, menjalankan dua fungsi manajemen pendidikan yaitu: (1) membangun komunikasi dengan pihak eksekutif dan legislatif dalam rangka penganggaran pendidikan melalui APBD dan APBN; (2) membangun komunikasi dengan pihak dunia usaha dalam rangka mencari partisipasi finansial dan menerima out put pendidikan; dan (3) membangun komunikasi dengan masyarakat luas dan wali murid untuk meningkatkan kesadaran untuk berpartisipasi dalam pendidikan (Depdiknas, 2002: P.22).

2. Komite Berperan Membangun Kemitraan Sekolah dan Masyarakat demi Kualitas Layanan Pendidikan di Sekolah

Umumnya kegiatan kemitraan adalah berupa penyediaan sumber daya dan sumber dana pendidikan, pendampingan pengerjaan tugas, dan dukungan langsung di ruang kelas bersama guru. Jika diklasifikasikan, ada dua bidang partisipasi masyarakat dan orang tua dalam komite sekolah bisa dikelompokkan dalam 2 ranah kemitraan, yaitu akademik dan non akademik. Anderson (1998: 589) menyatakan bahwa kemitraan masyarakat dan orang tua siswa bersama sekolah bisa dilakukan dalam beberapa hal : 1. Tata kelola sekolah dan pengambilan keputusan baik dalam penyelenggaraan maupun pembiayaan, 2. Penataan untuk terciptanya pemerataan kesempatan pendidikan dan standar mutu yang diharapkan. 3. Kurikulum dan implementasinya di kelas. 4. Bantuan terhadap Pekerjaan Rumah atau tugas lainnya.

Kemitraan dapat dijalin melalui pertemuan langsung (tatap muka), di sekolah, di rumah, atau bahkan di tempat kerja orangtua, asalkan tempat yang dipilih merupakan lokasi yang nyaman bagi kedua belah pihak. Kegiatan kemitraan komite seperti ini kiranya dapat dipertimbangkan sebagai bagian integral dengan kegiatan sekolah lainnya, sehingga ada pengaturan alokasi waktu yang memperhatikan pula jam kerja pegawai pada umumnya. Komunikasi yang dijalin juga hendaknya disadari sebagai bagian penting dari pola pengasuhan dan penyelenggaraan pendidikan yang menyenangkan, sehingga masyarakat dan orang tua berkomitmen untuk bertemu dengan kepala sekolah, guru, tata usaha secara rutin di waktu-waktu yang telah ditentukan. Di negara maju, kemitraan antara masyarakat dan orang tua siswa dengan dibangun secara formal. Komite sekolah atau dewan kemitraan ini didirikan untuk menciptakan komunikasi yang lebih erat di antara orangtua/keluarga, sekolah dan masyarakat, mereka bertemu sebulan dalam agenda mengingatkan dan mengundang

orangtua akan peringatan hari-hari nasional atau kegiatan lainnya yang membutuhkan partisipasi mereka sebagai orangtua, contohnya kegiatan palang merah dan HUT kemerdekaan. Orangtua dan sekolah juga diingatkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan kalangan masyarakat khususnya tokoh masyarakat senior, wujud nyatanya adalah sekolah memiliki nama dan alamat lengkap penduduk-penduduk yang ada di sekitar sekolah adalah contoh kegiatan kemitraan yang harmoni

Komite, Orangtua, sekolah dan pihak kepolisian juga bisa bermitra dengan cara mengadakan pembelajaran tentang keterampilan berjalan di sekitar lalu lintas dengan aman. Metode yang ditempuh adalah anak-anak diminta berbaris dan berjalan mulai dari sebuah persimpangan sampai tiba di sekolah, sedangkan orangtua yang menyertai berjalan pada barisan yang khusus untuk para orangtua. Sepanjang perjalanan ada polisi dan guru yang mendampingi dan memberikan pelajaran tentang keterampilan tersebut. Ide ini sangatlah baik mengingat tidak hanya memberikan pengetahuan penting tentang bagaimana berjalan di sekitar jalan raya yang riskan bagi anak-anak namun juga mentransfer kesadaran anak-anak untuk hidup sehat dan bugar melalui berjalan kaki. Kiranya ini bisa menjadi alternatif cara membuat lingkungan luar sekolah menjadi tempat yang lebih aman bagi anak-anak sekolah dan masyarakat sekitar. Jika kemitraan ini berjalan dengan harmoni, tentu kita yakin dan optimis kebutuhan biaya dalam penyelenggaraan akan mudah dipenuhi.

3. Membangun Sinergitas (Kemitraan) Masyarakat dan Sekolah melalui Jejaring Komite Sekolah

Untuk membangun sinergitas atau kemitraan yang harmoni antara sekolah dan masyarakat serta orang tua siswa adalah dengan cara membangun jejaring atau forum komunikasi komite sekolah. Forum ini sebagai ajang komunikasi, berbagi ide, pengamalan, gagasan, dan kepedulian dalam membantu sekolah. Untuk itu di provinsi Gorontalo akan direncanakan melalui pengabdian masyarakat ini akan dibentuk jejaring atau forum komunikasi komite sekolah SMA/SMK/MA se Provinsi Gorontalo. Dengan harapan akan terbangun kesadaran kolektif akan pentingnya partisipasi masyarakat dalam membantu sekolah dalam memenuhi kebutuhan biaya dalam peningkatan layanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan harapan semua pihak.

F. Skenario Kegiatan Pelatihan (*Focus Group Discussion*)

1. *Brainstorming*

Pada tahapan ini, pemateri akan menggali informasi kepada peserta mengenai kondisi di sekolahnya masing-masing dan berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya sebagai kepala sekolah, orang tua dan masyarakat. Tahapan ini pula mencoba menggali pengetahuan konsep peserta tentang tugas pokok dan fungsi komite sekolah. Hal ini dilakukan untuk melakukan *need assessment* dalam menyiapkan materi dan model pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta sehingga workshop yang dilakukan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

2. *Penyampaian Materi*

Pada tahapan ini, pemateri akan menyampaikan beragam materi tentang konsep dan peran komite sekolah mendukung perbaikan mutu layanan pendidikan di sekolah, strategi meningkatkan partisipasi masyarakat dan orang tua siswa dalam pembiayaan pendidikan di sekolah, mengelaborasi kelemahan, keunggulan, hambatan dan peluang yang dihadapi komite Sekolah Se-Provinsi Gorontalo dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, strategi membangun kemitraan sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari tugas dan tanggungjawab bersama dalam penyelenggaraan pendidikan, pentingnya peran komite sekolah melakukan monitoring pemanfaatan dana program dan ukuran keberhasilan kegiatan pendidikan. Menginisiasi terbentuknya Forum Komunikasi Komite Sekolah (FK2S) SMA, SMK dan MA se Provinsi Gorontalo

3. *Focus Group Discussion (FGD)*

Pada tahapan ini, para peserta yang diundang adalah perwakilan komite SMA, SMK dan MA masing-masing Kabupaten dan Kota sebanyak 5-6 sekolah. Pada tahapan ini, akan dipandu oleh moderator yang nantinya akan membagikan beberapa topik atau masalah yang diangkat dari pemateri yang disampaikan sebelumnya. Semua peserta diberikan kesempatan menyampaikan masalah dan harapannya tentang komite sekolah, sekaligus tanggapan terhadap rencana pembentukan forum komunikasi komite sekolah SMA/SMK dan MA se Provinsi Gorontalo. Masing-masing kabupaten akan dipilih satu formatur untuk membentuk FK2S Provinsi Gorontalo sekaligus mempersentasikan hasil diskusi dan kajiannya dihadapan forum FGD dan akan mendapat respon dan pendalaman dari peserta lainnya.

G. Jadwal Kegiatan Program

Pelaksanaan kegiatan pelatihan (*workshop*) atau Focus Group Discussion (FGD) peningkatan peran dan fungsi komite sekolah dalam kemitraan yang harmoni antara sekolah, masyarakat dan orang tua siswa di Provinsi Gorontalo dilaksanakan hari Sabtu tanggal 6 Oktober 2018 di Aula FIP Universitas Negeri Gorontalo, di buka oleh Dekan FIP UNG Prof Dr. Wenny Hulukati, M.Pd

H. Biaya

Biaya kegiatan pengabdian ini dibebankan kepada anggaran Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo yang, dengan rincian biaya yang diperlukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, sebagai berikut :

1. Transportasi 1 pemateri dari Dikpora Prov. Gorontalo	Rp 500.000,-
2. Snack peserta @ Rp.5.000,- x 40 orang	Rp. 200.000,-
3. Makan siang peserta @ Rp. 20.000,- x 40 orang	Rp. 800.000,-
4. Insentif pemateri 1 dosen pengabdian @ Rp. 300.000,-	Rp. 300.000,-
5. Membuat laporan proposal dan laporan akhir	Rp. 150.000,-
6. Transportasi komite sekolah x 22 Sekolah @Rp.150.000	Rp. 3.300.000,-
7. Alat Tulis Peserta 40 Orang @ Rp. 10.000	Rp. 400.000,-
8. Foto copy materi	Rp. 175.000,-
9. Spanduk	Rp. 250.000,-
2675000	
Jumlah	Rp. 6.075.000,-
(Enam Juta Tujuh Puluh Lima Ribu Rupiah)	

I. Penutup

Demikianlah laporan ini disusun sebagai pertanggungjawaban pengabdian pada masyarakat melalui Focus Group Discussion Kemitraan Sekolah, orang Tua Siswa, Masyarakat dan Pembentukan Forum Komunikasi Komite Sekolah (FK2S) Se Provinsi Gorontalo. Atas bantuan dan dukungan biaya dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo diucapkan terima kasih.

Gorontalo, 8 Oktober 2018
Ketua Pelaksana

Dr. Arwildayanto, M.Pd
NIP. 19750915 200812 1 001

CURICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama : Dr. Arwildayanto, M.Pd
 NIP/NIDN : 197509152008121001/0015097511
 NIK : 7501011509750001
 Tempat dan Tanggal Lahir : Tarok dan 15 September 1975
 Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan
 Status Perkawinan : Kawin Belum Kawin Duda/Janda
 Agama : Islam
 Golongan / Pangkat : IVa/Penata Utama Tingkat I
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala
 TMT sebagai Dosen : 1 Desember 2008
 Status Dosen : Tetap Tidak Tetap
 Pendidikan Tertinggi : S3
 Fakultas : Ilmu Pendidikan
 Prodi/Jurusan : Manajemen Pendidikan
 Alamat kantor : Jalan Jenderal Sudirman Nomor 6 Kota Gorontalo
 Telp./Faks. : 0435-821125, 0435-821752
 Alamat Rumah : Jalan Panca Krida samping kantor lurah Padebuolo, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo.
 Telp./Faks. : 0435-829408
 Alamat e-mail yg aktif : arwildayanto@ung.ac.id
 No. HP : 081244093774/08119113444
 Alamat Facebook : <https://www.facebook.com/arwildayanto.melayu>
 Alamat blog/homepage/web : <http://dosen.ung.ac.id/arwildayanto/>
 Google Scholar ID : ukfDShUAAAAJ
 SINTA ID : 6022264
 ORCID ID : 0000-0003-4250-5069
 Google Analytic : UA-109247087-1
 KTA PGRI : 29010900110

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

TahunLulus	Program Pendidikan (diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi	Judul Tugas Akhir/Skripsi/ Tesis/Disertasi
1998	Sarjana (S1)	IKIP Padang	Adm Pendidikan	Pengelolaan Pembiayaan Anggaran Rutin di SMU Negeri Se-Kotamadya Padang
2001	Magister (S2)	Univ. Neg. Padang (UNP)	Adm Pendidikan	Persepsi tentang Manajemen Konflik dan Kredibilitas Kepala Sekolah serta Kontri-businya terhadap Budaya Kerja Guru Sekolah Menengah Umum Negeri di Kabupaten Tanah Datar
2011	Doktor (S3)	Univ. Neg. Jakarta (UNJ)	Manajemen Pendidikan	Budaya Kerja Dosen (Studi Kualitatif di Universitas Negeri Padang)

PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Jenis Pelatihan (Dalam/Luar Negeri)	Penyelenggara	Jangka Waktu
2011	Workshop Penelitian Kualitatif Menggunakan Software Caqdas NVIVO 9	UNG dan IKP University of Malaysia	6-8 April 2011
2011	Training of trainers bagi dosen dan mahasiswa melalui program soft skill di lingkungan UNG	UNG	25 s/d 27 Juli 2011
2011	Diklat Pengelolaan Jurnal menuju Jurnal Terakreditasi	UNG	8 Desember 2011
2014	Diklat Meningkatkan Motivasi untuk Perubahan Menuju Sekolah Cemerlang	PPs UNG dan Dinas Pendidikan Kab Gorontalo Utara	21-25 Jan. 2014 di Aula Gerbang Emas Kab. Gorontalo Utara
2016	Diklat Bimtek Calon Tim Penilai Angka Kredit Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah Region Manado	Direkorat Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud RI	19-22 Juli 2016 di Hotel Best Western Manado
2016	Training of Trainers Asesor PPK Seleksi Akademik Calon Kepala Sekolah	LPPKS Solo	20-24 Oktober 2016 di Aula FIP UNG

PENGALAMAN MENGAJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Institusi/Jurusan/ Program Studi	Sem/Tahun Akademik
Adm. Pembangunan	S1	Adm. Negara STIA LPPN Padang	Sem. 1/ 1999-2001
Filsafat Ilmu	S1	MP-FIP UNG	Sem. 2 2008-2009/
Manajemen Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan	S1	MP-FIP UNG	Sem. 2 2008-2009/
Assesmen	S1	PAUD-FIP UNG	Sem. 2 2008-2009/
Manajemen Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan	S1	MP-FIP UNG	Sem. 2 2009-2010
Manajemen Diklat	S1	MP-FIP UNG	Sem. 2 2009-2010
Filsafat Ilmu	S1	MP-FIP UNG	Sem. 2 2009-2010
Penulisan Karya Ilmiah	S1	MP-FIP UNG	Sem. 2 2009-2010
Metodologi Penelitian	S1	MP-FIP UNG	Sem. 2 2009-2010
Manajemen SDM	S1	MP-FIP UNG	Sem 1/ 2011-2012
Ekonomi Pendidikan	S1	MP-FIP UNG	Sem 1/ 2011-2012
Pengantar Manajemen	S1	Fak. Pertanian Univ. Muhammadiyah Gorontalo	Sem 1/ 2011-2012
Landasan Pendidikan	S2	MP-PPs UNG	Sem 2/ 2011-2012
Manajemen Diklat	S2	MP-PPs UNG	Sem 2/ 2011-2012
Teori Manajemen	S2	MP-PPs UNG	Sem 2/ 2011-2012
Penulisan Karya ilmiah	S1	MP FIP UNG	Sem 2/ 2011-2012
Manajemen Keuangan dan	S1	MP FIP UNG	Sem 2/ 2011-2012

Pembiayaan Pendidikan			
Manajemen Diklat	S1	MP FIP UNG	Sem 2/ 2011-2012

PRODUK BAHAN AJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Jenis Bahan Ajar (cetak dan non cetak)	Sem/Tahun Akademik
Manajemen SDM	S1	Media Pembelajaran	Sem 1 tahun 2009-2009
Metodologi Penelitian	S1	Perangkat Pembelajaran	Sem 2 tahun 2009-2010
Manajemen Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)	S1	Bahan Ajar	Sem 1/Tahun 2011-2012
Landasan Pendidikan	S2	Bahan Ajar	Sem 1/Tahun 2011-2012
Manajemen Diklat	S2	Bahan Ajar	Sem 1/Tahun 2011-2012
Manajemen Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan	S1	Bahan Ajar	Sem 1 Tahun 2012-2013
Kajian Mandiri Spesialisasi Pengelolaan	S2	Bahan Ajar	Sem. 1 Tahun 2012-2013
Manajemen Pendidikan dan Pelatihan (diklat)	S1	Pratikum	Sem 1/tahun 2013-2014
Teori danKonstruksi Ilmu Pendidikan	S3	Bahan Ajar	Sem 1 Tahun 201-2017

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/Anggota Tim	Sumber Dana
2009	Hubungan Persepsi Guru tentang Iklim Organisasi dan Supervisi Kelas dengan Motivasi Kerja Guru di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo	Ketua Tim Kolaborasi dengan mahasiswa (Alan Saleh)	PNBP FIP UNG Rp. 5.000.000,-
2012	Pengembangan <i>Model Principal Leadership of Quality Culture</i> di SMA/SMK Se- Kota Gorontalo	Anggota Tim	PNBP Lemlit UNG Rp. 25.000.000,-
2012	Pengelolaan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Gorontalo	Anggota Tim	PNBP PPs UNG Rp.15.000.000,-
2013	Budaya Kerja Pegawai Administrasi UNG dan Pengaruhnya Terhadap Ketercapaian Tugas Pokok dan Fungsi	Ketua Tim	DP2M DIkti Kemendikbud Rp. 50.000.000,-
2015	Kajian Budaya Kerja Champion Dosen dan Pegawai Administrasi FIP UNG dan Pengaruhnya Terhadap Tupoksi	Ketua	PNBP LPPM UNG Rp. 37.900.000,-
2016	Kajian tentang Integritas Ma Integritas Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Gorontalo dalam Membentuk Siswa Berkarakter dan Berprestasi	Ketua	PNBP FIP UNG Rp. 12.500.000,-
2017	Efektivitas Kebijakan Program Pendidikan Untuk Rakyat (Prodira) Kontribusinya Terhadap Peningkatan Partisipasi Masyarakat Konteks Budaya Huyula Dalam Pembiayaan Pendidikan Di Provinsi Gorontalo	Ketua	Kemristek Dikti RI Rp. 112.500.000,-
2017	Pengembangan Dan Pemvalidasian Alat Ukur Serta Perbaikan Iklim Kelas Perguruan Tinggi	Anggota	UNP Padang Rp. 99.940.000,-

PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/Anggota Tim	Sumber Dana
2012	Penyusunan Anggaran Pemerintah Desa Berbasis Kinerja di Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo	Ketua	FIP UNG, Rp. 3.000.000,-
2013	Workshop Penyusunan Rencana Strategis di Sekolah Dasar Negeri 33 Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo	Ketua	PPs UNG, Rp. 5.000.000,-
2014	Pengembangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kelompok Kerja Guru Manggis Gugus 2 Kecamatan Kota Timur-Kota Gorontalo	Ketua	Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) UNG, Rp. 5.000.000,-
2015	Pelatihan tentang Kredibilitas Sekolah Dasar Negeri di Kota Gorontalo	Ketua	FIP UNG, Rp. 3.000.000,-
2016	Pengelolaan Dana Desa Di Desa Bumela Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo	Ketua	FIP UNG. Rp. 4.036.000
2017	Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Menuju Rintisan Desa Cerdas (RDC) Sebagai Laboratorium Pembelajaran Fakultas Ilmu Pendidikan Di Desa Bakti Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo	Ketua	LPPM UNG, Rp. 25.000.000,-

PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

A. Buku/Bab/Jurnal

Karya Ilmiah	Judul	Penerbit/Jurnal	Nama Jurnal/Prosiding, Volume, No. Tahun Terbit, Alamat Laman Karya Ilmiah
Koran	Deklarasi Padang di Uji Kebesarannya	Artikel/Tabloid Ganto	No 47/TH VI/ Okt 1995
Koran	Urgensi Gemar Membaca	Artikel/Tabloid Ganto	No.49/TH VI/ Nov. 1995
Koran	Megawati	Artikel/Tabloid Ganto	No 74/TH X/ Mar/1998
Koran	Reformasi Manajemen Pendidikan Tinggi	Artikel/Harian Umum Sumbar Mandiri	18 November 2001
Koran	Industri Pendidikan Alternatif Populer di Sumatera Barat	Artikel/Harian Umum Singgalang Sumbar	4 April 2002
Koran	Refleksi Hasil Ujian Nasional Sumbar	Artikel/Tabloid Bintang Khatulistiwa	Edisi XII Tahun II 28 Juli-Agustus 2002
Koran	DPR terima Kompensasi BBM perkuat Pundi Hadapi Pemilu 2009	Artikel/Harian Umum Singgalang Sumbar	Kamis 27 Oktober 2005
Koran	Budaya Kerja	Artikel/Harian Umum Singgalang Sumbar	24 November 2005
Koran	Pendidikan Berbasis Kondisi Sosial Masyarakat	Artikel/Harian Umum Singgalang Sumbar	7 Desember 2005
Koran	Budaya Lisan Penumpukan Intelektualitas	Artikel/Harian Umum Singgalang Sumbar	19 Nov. 2007
Koran	Peran Kepala Sekolah-Guru pada	Artikel/Harian Umum	Senin 14 Juni 2010

	Pendidikan Karakter	Gorontalo Post	
Koran	Fenomena Drilling Menjelang Ujian Nasional	Artikel/Gorontalo Post	Sabtu, 21 Feb. 2015
Buku	Manajemen Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi; Pendekatan Budaya Kerja Dosen Profesional	CV Alfabeta Bandung	ISBN: 978-602-7825-82-6
Buku	Manajemen Adat Basandi Syara'-syara' Basandi Kitabullah menjadi Perilaku Pendidik dalam Konstelasi Pewarisan Nilai-nilai Budaya Lokal	UNG Press	ISBN 602-258-028-5
Buku	Jejak Perubahan 50 Tahun Universitas Negeri Gorontalo (1963-2013)	UNG Press	ISBN 978-979-1340-53-3
Buku	Berkat Do'anya Aku Jadi Begini	Editor, Ottobiografi H. Is Anwar Datuk Rajo Perak, SH-Jakarta	ISBN 978-602-99622-0-8
Buku	Kepemimpinan Kependidikan dalam Pengembangan Budaya Mutu (<i>Principal Leadership Quality Culture</i>)	Penerbit Deepublish (CV Budi Utama) Yogyakarta	ISBN 602280423-9
Buku	Cakrawala Perubahan dengan judul Manajemen Adat Basandi Syara'-Syara' Basandi Kitabullah menjadi Perilaku dalam Kontelasi Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal	UNG Press	ISBN : 978-979-1340-56-4
Buku	Manajemen Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan	Widya Padjajaran Bandung	ISBN : 978-979-692-623-7
Prosiding Internasional	Ilmu Pendidikan Kontemporer Terlupakan, dan dibutuhkan Hadirkan Generasi Emas yang Berkarakter	Proceeding, 2014 Education International Seminar "Strengthening Teachers and Education Personnel Competence in Sour Change UNP-Padang	UNP, Padang ISBN 978-602-17125-6-6
Prosiding	Strategi Pengembangan Budaya Kerja Pegawai Administrasi UNG	Seminar Nasional Profesionalisasi Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi di Indonesia.	UPI, Bandung, Maret 2014 ISBN 979378122-X
Prosiding	Konstruksi Manajemen Personalia Pendidikan di Sekolah Bermutu	Prosiding, 2014 Musyawarah Kerja APMAPI dan Temu Ilmiah Nasional Manajemen Pendidikan, Gorontalo	ISBN 978-979-1340-81-6
Prosiding Internasional	<i>Transformative Pedagogical Competence of educators; Capital Connecting to Compete in the ERA of the ASEAN Economic Community (AEC)</i>	Proceeding Scientific Forum- Faculty of Education Department of Science Education (FIP-JIP) and The International Seminar, Gorontalo Indonesia,	FIP-JIP UNG, Vol. I No 1, September 2015 ISBN: 772460-756001
Prosiding Internasional	Strengthening the Accreditation of Study Program Through Tracer Study	Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar	ISMaPI UNM Makassar, ISBN : 978-602-6883-13-1
Prosiding Internasional	Mengelola Potensi Konflik Oleh Pimpinan Puncak (Studi Kasus Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Indonesia)	FIP Universitas Negeri Padang, Proceeding The 2 nd International Seminar on Education, Theme Understanding Future Trend Towards Global Education	UNP Padang, 20-21 Oktober 2016 ISBN : 978-602-73537-2
Prosiding	Kredibilitas Kepemimpinan Kepala	UIN Sunan Ampel Surabaya	APMAPI Tahun 2015

	Sekolah Menggenjot Profesionalisme Kerja Guru Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean		SBN : 978-602-71375-7-8
Prosiding	Integritas Sekolah Berkontribusi Membentuk Peserta Didik Berkarakter	FIP Universitas Negeri Jakarta	Konaspi VII 12-15 Oktober 2016 ISBN : 978-602-60240-0-8
Prosiding	Pengembangan Profesi Pengawas dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah Melalui In Service Training	Prodi Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Bengkulu	Bengkulu, 12 Nov 2016 ISBN : 978-602-8043-59-5
Jurnal Nasional Terakreditasi	Kepemimpinan Nudge dalam Pengembangan Budaya Kerja Dosen (Studi Kualitatif di Universitas Negeri Padang)	Artikel/Jurnal Manajemen Univ. Tarumanagara Jakarta	Volume XVI/01/Feb./2012 ISSN:1410-3583
Jurnal Nasional Terakreditasi	Pengembangan Model Principal Leadership of Quality Culture (PQLC) di Lembaga Pendidikan Kota Gorontalo	Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta (SK Dikti No 83/Dikti/Kep/2009	Volume: XVII. No1 Februari 2013 ISSN : 1410-3583
Jurnal Nasional Terakreditasi	Pengembangan Budaya Kerja Champion dalam Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Dosen serta Pegawai di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo	Jurna Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta	Volume XX, No. 02 Juni 2016: 207-227 ISSN : 1410-3583 Online : http://ecojoin.org/index.php/EJM/article/view/44/44
Jurnal Nasional Non Terakreditasi	Manajemen Pendidikan dan Pelatihan di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Gorontalo	Jurnal Pedagogika FIP Universitas Negeri Gorontalo	Volume : 04/September/2013, ISSN : 2086-4469 (Penulis Tunggal)
Cat. Fotocopy/soft-file Abstrak atau Naskah lengkap mohon dilampirkan/diserahkan ke BPMA			

B. Makalah/Poster

Tahun	Judul	Penyelenggara
2012	Kepemimpinan Nudge dalam Pengembangan Budaya Kerja Dosen	Lemlit UNG
2013	Manajemen Semangat Kewirausahaan Menuju Usaha Mandiri	Rumah Pembekalan Kerja Bersama Usaha Mandiri Kota Gorontalo
2013	Kontribusi Kepemimpinan Rektor dalam Pengembangan Budaya Kerja Dosen	BPMA UNG
2013	Mengembangkan karakter mahasiswa melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan	HMJ FIP UNG
2013	<i>Managing the School</i> Generasi Emas Pendidikan (Perluasan Akses Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah Universal sebagai alternative strategic di Kabupaten Banggai)	Panitia Pelaksana Seminar di Kab. Banggai.

C. Penyunting/Editor/Reviewer/Resensi

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2007	Refleksi Pemikiran dan Pengalaman untuk Negeri (Sebuah AKuntabilitas Profesi) sebagai editor	CV. Lufhfi Insan Mandiri ISBN :
2011	Otobiografi, Pandangan Orang dan Pemikiran H. Is Anwar Datuk Rajo Perak, SH; Model Orang Minang "Four in One" (Wartawan, Pengusaha, Ninik Mamak, Politisi) sebagai Editor	CV Sapta Jaya ISBN
2013	50 Tahun Jejak Perubahan Universitas Negeri Gorontalo (Ketua Penulis)	UNG Press ISBN
2014-sekarang	Improvemen Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan (Mitra Bestari)	https://jurnalimprovement.wordpress.com/redaksi/

2015	Working Paper International Contribution Proceeding Scientific Forum- Faculty of Education Department of Science Education (FIP-JIP) and The International Seminar, Gorontalo Indonesia, September 9 th -11 st 2015 <i>Theme</i> : Connecting to Compete: The Actualization on Science Education Through the Innovation and Cultural Unique in Asean Economic Community	Committee of FIP-JIP 2015 Forum, ISBN 772460-756001
2016	Prosiding Seminar Nasional dan Forum Pascasarjana LPTK Negeri se Indonesia, Tema : Mewujudkan Sinergitas LPTK Negeri dalam Mengembangkan Kemitraan Sumber Daya Pascasarjana di Era MEA, Gorontalo 7-9 Oktober 2016	Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, ISBN 978-602-74311-1-9

KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Lokal/ Nasional/ Internasional	Panitia/Peserta/ Pembicara
14 Jan 2009	Seminar Pendidikan Nasional; "Sertifikasi Pengawas, Kepala Sekolah Guru dalam Peningkatan Profesionalisme".	Jurusan Manajemen Pendidikan FIP UNG	Nasional	Sekretaris Panitia Pelaksana
22 April 2009	Seminar nasional pendidikan	Jurusan MP FIP UNG	Nasional	Ketua
8 -10 April 2011	Internasional Seminar & Conference ICEMAL (International Conference Educational Management, Administration & Leadership)	Jurusan Manajemen Pendidikan FIP UNG	International	Panitia Bidang Transportasi, dan akomodasi
13 Mar 2012	Seminar Pembelajaran Berbasis Karakter Bangsa	Program Pascasarjana UNG	Internasional	Seksi Persidangan
22-24 Nov 2014	Internasional Seminar on Education "Strengthening Teachers & Education Personnel Competence in Scour Change"	Universitas Negeri Padang	Internasional	Peserta dan Pemakalah
28-30 Nov 2014	Mukernas III APMAPI dan Temu Ilmiah Manajemen Pendidikan 2014	Jurusan Manajemen Pendidikan FIP UNG dan Prodi Manajemen Pendidikan S2 PPs UNG	Nasional	Ketua
12-14 Des 2014	Seminar Nasional dengan Tema Kreativitas Wirausaha Muda Untuk Indonesia Mandiri	Universitas Negeri Semarang	Nasional	Peserta
15 Des 2014	Career Day Kenali Potensimu Tentukan Suksesmu	Himpunan Mahasiswa Jurusan BK FIP UNG	Lokal	Pemateri
23 Des 2014	Sosialisasi Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI Koridor Sulawesi)	Koordinator MP3EI Sulawesi dan Universitas Hasanuddin	Nasional	Peserta
12 Jan 2015	Panitia Pelatihan Penulisan Artikel Skripsi Calon Wisudawan Pengunggahan Artikel di Jurnal Online Universitas Negeri Gorontalo	FIP UNG	Lokal	Panitia
02 Feb 2015	Panitia Pelaksana Workshop	FIP UNG	Lokal	Panitia

	Penyusunan Road Map Penelitian, Pengabdian dan Kepekaran Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo			
05- 07 Feb 2015	Pendidikan dan Pelatihan Nasional dengan tema “Transformasi Etos Menuju Sekolah Inovatif	Pascasarjana UNG bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Banggai Kepulauan	Nasional	Panitia
28 – 30 April 2015	Workshop Nasional Perubahan Nomenklatur Program Studi Forum FIP-JIP 2015	Universitas Negeri Jakarta	Nasional	Peserta
12 Feb 2015	Lokakarya RIP dan Penyusunan Proposal Lemlit UNG	Lembaga Penelitian UNG	Lokal	Peserta
24-25 April 2015	Workshop Peningkatan Mutu Dosen dalam Penyusunan Proposal Penelitian Perguruan Tinggi	Lembaga Penelitian UNG	Nasional	Peserta
14-16 Agus 2015	Silaturahmi, Musyawarah Kerja Nasional IV dan Temu Ilmiah Nasional	UIN Sunan Ampel Surabaya	Nasional	Pemakalah dan Peserta
09-11 Sept 2015	Forum FIP-JIP Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo	FIP UNG	Nasional	Ketua Panitia
09-11 Sept 2015	Seminar Internasional “ Global Pedagogic Transformative Aspiration and Challenge For ASEAN Countries	FIP UNG	Internasional	Pemakalah dan Peserta
13 Okt 2015	Workshop Penilaian Angka Kredit Kenaikan Pangkat/Jabatan Akademik Dosen di Lingkungan UNG	UNG	Lokal	Peserta
19 Nov 2015	Workshop Klinik Proposal, Diseminasi Hasil, Riset dan Expo Artikel	FIP UNG	Lokal	Peserta
29 Des 2015	Coaching (Pembekalan Magang) Jurusan Manajemen Pendidikan	Jurusan MP FIP UNG	Lokal	Pemateri
15 Feb 2016	Pembina Pendamping Panitia Pelaksana Diklat Pengembangan Profesi Pendidik Kabupaten Boalemo Tahun 2016	Kabupaten Boalemo	Lokal	Pembina Pendamping Panitia
27 Agustus 2016	Workshop Nasional Penyusunan Rencana Aksi Pengembangan Profesi Administrasi dan Manajemen Pendidikan	Universitas Pendidikan Indonesia	Nasional	Peserta
28 Agus 2016	ICEMAL 2016	Univ Pendidikan Indo Bandung	Internasional	Presenter
10 Okt 2016	Workshop Finalisasi Kurikulum Jurusan PG-PAUD	PG-PAUD FIP UNG	Lokal	Pemateri
12-15 Okt 2015	Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI VIII)	Univ. Negeri Jakarta	Nasional	Pemakalah
20-22 Okt. 2016	International Seminar on Education “Understanding Future Trends Towards Global Education	FIP Universitas Negeri Padang	Internasional	Presenter dan Participated
11-13 Nov. 2016	Musyawah Kerja Nasional V APMAPI	FKIP Universitas Bengkulu	Nasional	Pemakalah dan Peserta
30 Nov 2016	Workshop Pengembangan Kurikulum Mengacu KKNi dan SN DIKTI Fakultas Ilmu Pendidikan	FIP UNG	Lokal	Narasumber dan Peserta

Cat. Fotocopy/soft-file sertifikat, Abstrak atau Naskah lengkap mohon dilampirkan/diserahkan ke BPMA				

KEGIATAN PROFESIONAL

Tahun	Jenis/ Nama Kegiatan	Tempat
16 Juli 2009	Panitia Pelaksana, Kegiatan Silaturahmi dan Baksos Jur MP FIP UNG	Kab. Pohuwato
27-29 Juli 2009	Pemateri; Strategi Kuliah di Perguruan Tinggi pada kegiatan Bakti Sosail dan LKMM Jur MP FIP UNG. Desa Marisa Kec Marisa Kab. Pohuwato	Kab. Pohuwato
4 Agustus 2009	Panitia Pelaksana Pengukuhan Guru Besar A.n Prof Drs. Welly Pangayow, M.Si, Ph.D dan Prof. Dr. H. Ansar, S.Pd, M.Si	Gorontalo
1 Okt. 2009	Panitia penyusun 22oring Evaluasi diri FIP UNG	MAN Cendekia Gorontalo
2-6 Nov 2009	Relawan Gempa Bumi di Sumbar	Padang
6 Okt. 2009	Pembimbing Mahasiswa MP FIP UNG pelaksanaan Magang/PKL	Gorontalo
29 Maret s/d 1 April 2010	Tim Pemantau Independen (TPI) pada Ujian Nasional (UN) Tingkat SMP/MTs/SMPLB/ SMK SE PROVINSI GORONTALO	SMP 3 SATAP Sumalata Gorontalo Utara
16 April 2010	Panitia Pelaksana Pameran Pendidikan FIP UNG	Gorontalo
6 Mei 2010	Panitia Pengawas Ujian Nasional Ulangan SMA/MA 2009-2010	Gorontalo
25 Agus 2011	Sekretaris Panitia Ramah Tama Wisuda FIP 2010-2011	Gorontalo
10-14 Okt. 2011	Lokakarya Pengembangan Sistem Pusat Karir Mahasiswa	Makasar
31 Okto 2011	Moderator Workshop Pembentukan Pengelola Kerjasama UNG	MAN Cendekia Gorontalo
17-21 Nov 2011	Raker Konsorsium Perguruan Tinggi Negeri Kawasan Timur Indonesia (KPTN-KTI) tahun 2011	Palangkaraya
23 Nov 2011	Pembimbing Mahasiswa MP FIP UNG pelaksanaan Magang/PKL	Gorontalo
25-28 Jan 2012	Pemateri dan Peserta Musyawarah Kerja UNG di Sutan Raja Hotel	Manado
31 Jan 2012	Wakil Ketua Rama Tamah Wisuda FIP 2011/2012	Gorontalo
8 Feb 2012	Ketua Panitia Lokakarya perumusan Naskah SOP Kerja Dosen dan Staf Adm FIP UNG	Gorontalo
23-25 Feb 2012	Tim Pengendali Mutu dan Proses Penyelenggaraan Uji Kompetensi Awal Sertifikasi guru dalam jabatan Tahun 2012	Kab. Gorontalo Utara
5 April 2012	Sekretaris Tim Penyusunan SOP PPs UNG	PPs UNG Gorontalo
2012	Anggota Tim Penyelaras Penataan Kelembagaan Poligon	Politeknik Gorontalo
Mar 2010-2012	Penyunting Pelaksana Pedagogika Jurnal Ilmu Pendidikan FIP UNG	FIP UNG Gorontalo
18 Juni 2013	Kegiatan Praktikum MK Manajemen Pendidikan dan Pelatihan	FIP UNG
02 Jan 2014	Pemateri pada Kegiatan Coaching Magang Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan FIP UNG	Jurusan Manajemen Pendidikan FIP UNG
2013-2014	Ketua Revisi OTK/Statuta UNG	UNG
2014	Sekretaris Perubahan Nama UNG	UNG
17 April 2014	Pemateri pada Kegiatan Workshop Kinerja dan Outbond bagi Tenaga Penunjang Akademik, Kepala Lab, Kepala Perpustakaan di Lingkungan FIP UNG	FIP UNG
26 Mei 2014	Panitia Pelaksana Pemilihan Dosen Berprestasi di Lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo	FIP UNG
17 Juni 2014	Anggota Tim Penyusun RIP/Renstra Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2014	UNG
14-15 Agus 2014	Tim Monev Internal di Lembaga Pnenelitian Universitas Negeri Gorontalo	
01 Des 2014	Panitia Seleksi Administrasi Calon Pegawai Negeri Sipil tahun 2014 di Lingkungan Universitas Negeri Gorontalo	UNG
02 Jan 2015	Tim Penyusun Revisi Peraturan Akademik Universitas Negeri	UNG

Gorontalo Tahun 2015		
05 Jan 2015	Tim Task Force Persiapan Assesment lapangan AIPT, Tim Pendamping dalam Penyiapan Dokumen Serta Tim Penyelaras dan Layout Borang AIPT UNG tahun 2015	UNG
26 Jan 2015	Panitia Sosialisasi Penyusunan Laporan Kinerja Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo	FIP UNG
26 Jan 2015	Panitia Pelaksana Wisuda Program Diploma, Sarjana dan Magister Periode Februari Semester Genap Tahun Akademik 2014/2015 Universitas Negeri Gorontalo	UNG
09-10 Feb 2015	Pemateri Pada Kegiatan Workshop Penyusunan Road Map Penelitian, Pengabdian, dan Kepakaran Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo	FIP UNG
05 Mar 2015	Melakukan Koordinasi Kerjasama dan Persiapan Pertemuan Ilmiah FIP-JIP se- Indonesia di Universitas Negeri Makassar	Universitas Negeri Makassar
01 April 2015	Tim Sosialisasi Peraturan Akademik Universitas Negeri Gorontalo tahun 2015	UNG
28 April 2015	Narasumber Focus Discussion Perubahan Nomenklatur Program Studi Forum FIP-JIP 2015	Universitas Negeri Jakarta
31 Mei 2015	Panitia Pelaksana Ujian Tulis SBMPTN 2016	UNG
04 Juni 2015	Pemateri pada Kegiatan Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Inklusi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo	FIP UNG
22 Juni 2015	Tim Penyusun Borang Akreditasi Program Doktor Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo	UNG
02 Juli 2015	Panitia Pelaksana Buka Puasa Bersama Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo	FIP UNG
09 Juli 2015	Panitia Pelaksana Penerimaan Mahasiswa Baru Melalui Seleksi Mandiri di Lingkungan Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2015	UNG
27 Juli 2016	Panitia Pelaksana Ujian Tertulis Seleksi Mandiri Tahun 2016	UNG
08 Agustus 2016	Panitia Pelaksana Pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. Mursalin, M.Si., Prof. Dr. Syarwani Canon, M.Si., Prof. Dr. Ruslin W. Badu, M.Pd., Prof. Dr. Wenny Hulukati, M.Pd	UNG
10 Agustus 2016	Panitia Pelaksana Wisuda Program Diploma, Sarjana, Profesi dan Magister Periode Agustus Semester Ganjil TA 2016/2017	UNG
18 Agustus 2015	Panitia Pelaksana Wisuda Program Diploma, Sarjana, Profesi dan Magister Periode September Semester Ganjil TA 2015/2016	UNG
08 Okt 2015	Asesor Penilaian Laporan Beban Kerja Dosen (BKD) Tahun Akademik 2014/2015 FKIP Universitas Muhammadiyah Luwuk	FKIP Universitas Muhammadiyah Luwuk
10 Okt 2015	Wakil Ketua Panitia Pelaksana Pelatihan Luar Negeri dalam Rangka Pengembangan Staf Project Implementation Unit (PIU) IDB 7 in 1 UNG	IDB 7 in 1 UNG
19 Okt 2015	Ketua Tim Penyusun Revisi Statuta Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2015	UNG
07 Jan 2016	Panitia Pelaksana Wisuda Program Diploma, Sarjana, Profesi dan Magister Periode Februari Semester Genap TA 2015/2016	UNG
18 Jan 2016	Panitia Pelaksana, Narasumber dan Peserta Lokakarya Penyusunan Visi, Misi, Tujuan dan Strategi Pencapaian Tujuan Program Pascasarjana dan Program Studi di Lingkungan Pascasarjana UNG	Pascasarjana UNG
26 Jan 2016	Tim Task Force Borang Akreditasi Program Studi S3 Ilmu Pendidikan Pascasarjana UNG	UNG
15 Feb 2016	Panitia Pelaksana Penerimaan Dosen Kontrak Tahun 2016 di UNG	UNG
07 Mar 2016	Anggota Tim Perumus Standar Operasional Prosedur (SOP) UNG	UNG
07 Mar 2016	Melaksanakan Praktikum Mata Kuliah Manajemen Proyek	FIP UNG
18 Mar 2016	Panitia, Narasumber dan Peserta Lokakarya Penyusunan Perangkat Pembelajaran Mata Kuliah Pascasarjana UNG	Pascasarjana UNG
13 April 2016	Panitia Pelaksana Wisuda Program Diploma, Sarjana, Profesi dan Magister Periode Mei Semester Genap Tahun Akademik 2015/2016	UNG
20 April 2016	Panitia Pelaksana Temu Kolegial Kaprodi BK se Indonesia	BK FIP UNG
02 Mei 2016	Panitia Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN)	UNG

Tahun 2016		
01 – 02 Juni 2016	Panitia Pemilihan Ketua Jurusan dan Dosen Berprestasi Tahun 2016	FIP UNG
13 Juli 2016	Panitia Pelaksana Forum Pimpinan Pascasarjana LPTK se- Indonesia di Lingkungan UNG	UNG
26 Nov 2016	Sarasehan dan Seminar Nasional Pendidikan dengan Tema Menegaskan Jatidiri Guru Indonesia`	FIP Universitas Negeri Semarang
09 Jan 2017	Panitia Pelaksana Wisuda Program Diploma, Sarjana, Profesi, Magister dan Doktor Periode Februari Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017	UNG
03 Feb 2017	Pemateri Rapat Kerja Fakultas Ilmu Pendidikan Tahun 2017	FIP UNG
20-21 Feb 2017	Panitia Diklat Kompetensi Kepribadian “Mewujudkan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang Profesional dan Bermartabat	HIMPAUDI Provinsi Gorontalo
21-22 Feb 2017	Panitia Diklat Manajemen “Mewujudkan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang Profesional dan Bermartabat	HIMPAUDI Provinsi Gorontalo

JABATAN DALAM PENGELOLAAN INSTITUSI

Peran/Jabatan	Institusi (Univ., Fak., Jur., Lab., Studio, dll)	Jangka waktu
Tim Penyusun Proposal	Program Pascasarjana Prodi S2 Manajemen Pendidikan	1 Tahun (2008)
Staf Khusus	Pembantu Rektor IV UNG	Okt. 2011-2014
Direktur	Career Development Center UNG	2012-2014
Staf	Penunjang Project IDB 7 in !	2013-sekarang
Sekretaris	Senat Fakultas Ilmu Pendidikan UNG	2013-2014
Anggota	Senat Fakultas Ilmu Pendidikan UNG	2014-Sekarang
Anggota	Senat Universitas Negeri Gorontalo	2014-Sekarang
Wakil Dekan I	Fakultas Ilmu Pendidikan	2014-Sekarang

PERAN DALAM KEGIATAN KEMAHASISWAAN

Tahun	Jenis>Nama Kegiatan	Peran	Tempat
3 s/d 5 Juli 2009	Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) dan Baksos	Pemateri; Manajemen Keuangan lembaga Kemahasiswaan	Desa Bongo Batudaa Pantai Kab Gorontalo
6 Agustus 2009	Pra Mimbar dan Mimbar UNG	Panitia Penyelenggara	Gorontalo
20-22 Nov 2009	Latihan Dasar Kemahasiswaan dan Baksos Jur PAUD FIP UNG di Desa Molatabu Bone Bolango	Pemateri tentang Manajemen Keuangan Lembaga Kemahasiswaan	Gorontalo
11 Desember 2011	Training Organization HMJ MP FIP UNG di Desa Tupa Kec. Tapa	Pemateri: Teknik Pembuatan Pertanggung jawbn Keua. Org. Kem.	Gorontalo
13-15 Januari 2012	Bakti Akademik Mahasiswa Program Pasca Sarjana UNG	Pemateri	Pagimana Kab Banggai Sulteng
27-28 Februari 2015	Pemateri Pada Kegiatan Pelatihan Metode Penelitian yang dilaksanakan Oleh Himpunan Mahasiswa Jur. MP FIP UNG	Pemateri	AULA FIP UNG
02-04 Sept 2016	Latihan Kepemimpinan Mahasiswa Baru	Pemateri	Desa Ayuhula Kec. Dungaliyo Kab. Gorontalo

PENGHARGAAN/PIAGAM

Tahun	Bentuk Penghargaan	Pemberi
1997	Juara 1 Mahasiswa Berprestasi Tingkat FIP IKIP Padang.	Dekan, SK No. 1072/PT37.H4.FIP/0.5/1997 tanggal 3 Mei 1997
1997	Juara II Mahasiswa Berprestasi Tingkat IKIP Padang.	Rektor IKIP Padang, SK No. 079/PT37.H/0.5/1997, tanggal 30 Mei 1997.
1998	Lulus sarjana dengan predikat "Cumlaude" tahun 1998	Dekan FIP dan Rektor IKIP Padang
2013 dan 2014	Dosen Berprestasi I Tingkat FIP UNG	Dekan FIP UNG
2013 dan 2014	Dosen Berprestasi IV Tingkat UNG	Rektor UNG

ORGANISASI PROFESI/ILMIAH

Tahun	Jenis>Nama Organisasi	Jabatan/Jenjang Keanggotaan
2013-2015	Kerukunan Minang Tua Saiyo Provinsi Gorontalo	Ketua
2012-2014	Komite Sekolah Dasar Negeri 33 Kota Selatan Kota Gorontalo	Ketua
2013-2017	Eksekutif Badan Promosi Pariwisata Daerah (BPPD)	Wakil Direktur Eksekutif
2012-2017	DPD Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Prov Gorontalo	Ketua Biro Peningkatan SDM dan Pendidikan
2015-2020	HIMPAUDI Provinsi Gorontalo	Koordinator Hubungan Masyarakat

PENGALAMAN MEMBIMBING TESIS/SKRIPSI/TA MAHASISWA

Semester/ Tahun Akademik	Judul	Pembimbing 1/ Pembimbing 2/ Penguji
Sem 1 tahun 2011-2012	Kinerja Guru Tersertifikasi melalui Fortofolio di SDN I Iluta Kab. Gorontalo	Pembimbing 2
Sem 2 Tahun 2011-2012	Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan SD di Kec. Wonosari Kab. Boalemo	Penguji
Sem 2 Tahun 2011-2012	Strategi Kepemimpinan Kepala Cabang Dinas Diknas dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Kec. Wonosari Kab. Boalemo	Penguji
Sem 2 Tahun 2011-2012	Pengaruh kreativitas Guru mengajar terhadap motivasi belajar siswa di SDN 03 Wonosari	Penguji
Sem. 1 Tahun 2012-2013	Otonomi Kepsek dalam pengembangan Mutu Pembelajaran di SDN 2 Botumoputi Kec. Tibawa Kab. Gorontalo	Penguji
Sem. 1 Tahun 2012-2013	Analisis Proses Rekrutmen Guru SD di Kab Gorontalo	Penguji (S1)
Sem 2 Tahun 2012-2013	Pengaruh Budaya Sekolah dan Komitmen Guru Terhadap Pengelolaan Pendidikan Karakter di SDN Se Kota Timur Kota Gorontalo	Penguji (S2)
Sem 2 tahun 2013-2014	Pengelolaan Soft Skill dalam Pembelajaran Jurusan Akuntansi pada SMK Negeri 1 Boalemo	Penguji II (PPs UNG) An. Asriani Umar
Sem 2 Tahun 2013-2014	Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri I Kota Gorontalo	Pembimbing II
Sem 2 Tahun 2013-2014	Evaluasi Program Pengawas Sekolah Dasar di Kabupaten Gorontalo	Penguji II (PPs UNG) an. Hayati I. Miolo
Sem 2 Tahun 2013-2014	Pembinaan Kompetensi Kewirausahaan Siswa SMK Negeri I Limboto Kabupaten Gorontalo	Penguji II (PPs UNG) An. Nurhasana R.A. Dhanupoyo
Sem 2 Tahun 2013-2014	Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Hubungannya dengan Motivasi Belajar di SDN Se-Kecamatan Asparaga	Pembimbing II
Sem 2 Tahun 2013-2014	Pengelolaan Keuangan di SMA Negeri 1 Lamala Kabupaten Banggai	Penguji II (PPs UNG) an. Muh. Yunan Lahay
Sem 2 Tahun 2013-2014	Pengelolaan Sekolah pada Persyarikatan Muhammadiyah Luwuk Kab. Banggai	Pembimbing II (PPs UNG)

Sem 2 Tahun 2013-2014	Implikasi Kebijakan Pendidikan Gratis di SMA Negeri Se Kecamatan Luwuk	Penguji (PPs UNG) an Nursito
Sem 2 Tahun 2013-2014	Penguatan Budaya Disiplin Guru (Studi Kasus pada Madrasah Tsanawiyah (Mts) Negeri Masama di Kec. Masama Kab Banggai	Penguji (PPs UNG)
Sem 2 Tahun 2013-2014	Hubungan antara Pengendalian Diri Guru dan Komitmen Kepala Sekolah dengan Budaya Kerja Guru pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Limboto Kab. Gorontalo	Penguji II (PPs UNG) An. Rohana Mobonggi
Sem 2 Tahun 2013-2014	Sinergitas Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dalam Pengembangan Kultur Akademik dan Pengelolaan Konflik Mahasiswa UNG	Penguji I (PPs UNG) An. Sutrisno Dj Yunus
Sem 2 Tahun 2013-2014	Hubungan Keteladanan Kepala Sekolah dan Pemberian Reward dengan Disiplin Kerja Guru SMA Negeri Se-Kecamatan Luwuk	Pembimbing 2 (PPs UNG)
Sem 2 Tahun 2013-2014	Hubungan Komitmen Guru dan Lingkungan Kerja dengan Etos Kerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Nuhon Kabupaten Banggai	Penguji I (PPs UNG) An. Rusnawati Sangketa
Sem 2 Tahun 2013-2014	Hubungan Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah dan Pengelolaan Konflik dengan Stres Kerja Guru di Sekolah Dasar di Kecamatan Hulonthalangi	Penguji II (PPs UNG) An. Hijrah R. Hakim
Sem 2 tahun 2013-2014	Hubungan Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Budaya Kerja Guru Terhadap Mutu Pembelajaran di Gugus I SDN Kota Timur	Penguji II (PPs UNG) An. Herlina T. Ismail
Sem 2 tahun 2013-2014	Strategi Pengelolaan Konflik Guru dalam Menciptakan Semangat Kebersamaan di SMA Negeri 2 Luwuk Kab. Banggai	Pembimbing II (PPs UNG) an. Nur Sumiyarsih
Sem 2 Tahun 2013-2014	Dampak Kebijakan Prodira terhadap Pengelolaan Sekolah	Penguji I (PPs UNG) An. Hadijah Mootinelo
Sem 1 Tahun 2014-2015	Tata Kelola Program Akreditasi pada SMP Negeri di Kabupaten Gorontalo Utara	Penguji 1 (PPs UNG) An. Moh. Citra Yahya
Sem I tahun 2014-2015	Sistem Informasi Rencana Pengadaan Sarana Prasarana Pendidikan di Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pohuwato	Penguji II (PPs UNG) An. Moh. Iskandar Alulu
Sem I tahun 2014-2015	Hubungan Supervisi Akademik dan Pelatihan dengan Kemampuan Mengajar Guru SMP Kabupaten Pouhuwato	Penguji I (PPs UNG) An. Hendrita M. Sulila
Sem 1 Tahun 2014-2015	Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Komitmen Guru dengan Pengelolaan Konflik di Sekolah Kabupaten Gorontalo	Penguji II (PPs UNG) an. Jumani
Sem 1 Tahun 2014-2015	Hubungan Komunikasi Sekolah dan Lingkungan Sosial dengan Partisipasi Masyarakat di SMA Negeri Pohuwato	Penguji II (PPs UNG) an. Suaib
Sem 1 Tahun 2014-2015	Kebijakan Pendidikan Gratis SMP Negeri 1 Masama Kabupaten Banggai	Pembimbing 2 PPs UNG an. Rivan Rahma
Sem 1 Tahun 2014-2015	Kepemimpinan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengelolaan Konflik Peserta Didik (Studi Kasus di SMK Negeri 2 Luwuk Kabupaten Banggai	Pembimbing II (PPs UNG) an. Sukmawati

PENGALAMAN SEBAGAI DOSEN PENASEHAT AKADEMIK

Semester/ Tahun Akademik	Jumlah mahasiswa bimbingan
Semester Genap dan Ganjil Tahun Akademik 2011-2012	37 mahasiswa
Semester Genap dan Ganjil Tahun Akademik 2012-2013	36 mahasiswa
Semester Genap dan Ganjil Tahun 2013-2014	43 mahasiswa
Semester Genap dan Ganjil Tahun 2014-2015	41 mahasiswa
Semester Genap dan Ganjil Tahun 2015-2016	38 Mahasiswa
Semester Genap dan Ganjil Tahun 2016-2017	42 Mahasiswa

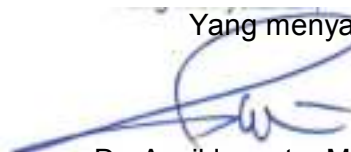
HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL (HAKI)

Nomor dan Tanggal Permohonan	Jenis Ciptaan	Judul	Nomor Pencatatan
EC00201706126, 4 Desember 2017	Buku	Manajemen Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi Pendekatan Budaya Kerja Dosen Profesional	05284
EC00201706240, 6 Desember 2017	Buku	Manajemen Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan	05357

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam **Curriculum Vitae** ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Gorontalo, Januari 2018

Yang menyatakan,



Dr. Arwildayanto, M.Pd
NIP. 19750915 200812 1 001

Lampiran 1: Surat Keputusan Pengabdian Pada Masyarakat

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Jenderal Sudirman Nomor. 6 Kota Gorontalo, 96128
Telepon (0435) 826773 Faksimile (0435) 826773
Laman: <http://www.unu.ac.id>

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
Nomor : **641 /UN47.B1/DT/2018**

Tentang

**PENETAPAN DOSEN PELAKSANA PENGABDIAN MASYARAKAT
DI LINGKUNGAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
TAHUN 2018**

**DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

Menimbang :

- a. Bahwa sebagai upaya mewujudkan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi dan untuk meningkatkan mutu ketenagaan di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo maka perlu digalakkan usaha-usaha Pengabdian Masyarakat;
- b. Bahwa mereka yang namanya tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk melaksanakan kegiatan sebagaimana dimaksud dalam butir a;
- c. Bahwa untuk kepentingan butir a dan b di atas perlu diterbitkan Surat Keputusan Dekan.

Mengingat :

- 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
- 3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Pendidikan Tinggi;
- 4. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2004 tentang Perubahan IKIP Gorontalo menjadi Universitas Negeri Gorontalo;
- 5. Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
- 6. Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Negeri Gorontalo;
- 7. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2017 tentang STATUTA Universitas Negeri Gorontalo;
- 8. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 113/KMK.05/2009 tentang Penetapan Universitas Negeri Gorontalo pada Departemen Pendidikan Nasional sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PK-BLU);
- 9. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 193/MPK.A4/KP/2014 tentang Pengangkatan Dr. H. Syamsu Qamar Badu, M.Pd sebagai Rektor Universitas Negeri Gorontalo Periode Tahun 2014-2018;
- 10. Keputusan Rektor Universitas Negeri Gorontalo Nomor 372/H47.A2/DT/2009 tanggal 1 Mei 2009 tentang Pemberian Kuasa kepada Dekan Fakultas dan Direktur Program Pascasarjana Untuk Atas Nama Rektor Menandatangani Surat Keputusan yang Berkaitan dengan Kegiatan Akademik di lingkungan Fakultas dan Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo;
- 11. Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Gorontalo Nomor 1631/UN47.A2/KP/2014 tentang Pengangkatan Dr. Wenny Halukati, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo.

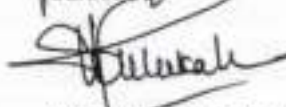
Memperhatikan : Daftar isian pelaksanaan anggaran (DIPA) BLU Universitas Negeri Gorontalo
No: 042.01.2.400961/2017 tanggal 7 Desember 2016

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
Pertama : Menetapkan Dosen pelaksana Pengabdian Masyarakat di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo yang nama dan judul Pengabdianya sebagaimana tercantum dalam lampiran surat keputusan ini
- Kedua** :
: a. Bentuk Laporan mengikuti Model Pengabdian Hibah Bersaing DIKI
: b. Publikasi Artikel dalam Jurnal Nasional
- Ketiga** : Biaya yang menimbulkan sehubungan dengan kegiatan Pengabdian ini dibebankan pada mata anggaran RBA FIP Universitas Negeri Gorontalo.
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan cacatan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya
- Kelima** : Dosen pelaksana Pengabdian bertugas :
a. Melaksanakan Pengabdian Masyarakat sesuai judul Pengabdian dengan penentuan kegiatan yang tepat sesuai waktu yang telah ditetapkan
b. Batas waktu pemasukan laporan selambat-lambatnya tanggal 31 Agustus 2018

Ditetapkan di Gorontalo
Pada tanggal 26 Juli 2018

DEKAN



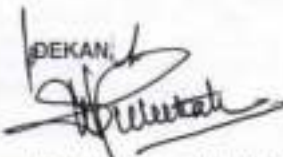
Prof. Dr. Wenny Hulukati, M.Pd
NIP 19570918 198503 2 001

Tembusan Yth. :

1. Rektor Universitas Negeri Gorontalo
2. Para Wakil Rektor Universitas Negeri Gorontalo
3. Para Wakil Dekan FIP Universitas Negeri Gorontalo
4. Para Pimpinan Jurusan/Prodi di lingkungan FIP Universitas Negeri Gorontalo
5. Bendahara Pengeluaran Universitas Negeri Gorontalo

Lampiran : Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri
 Gorontalo
 Nomor : 644 /UN47.B1/DT/2018
 Tanggal : 2 Juli 2018
 Tentang : Daftar Dosen Pelaksana Pengabdian Masyarakat di lingkungan Fakultas
 Ilmu Pendidikan tahun 2018

No	Nama Dosen	Judul Pengabdian	Jurusan	Ket
1	Dra. Selma Halidu, S.Pd, M.Pd	Penyusunan Rencana Pembelajaran Berbasis PPK	PGSD	
2	Muhammad Sarin, S.Pd, M.Pd	Workshop Desain Media Multi Dimensi Berbasis Kearifan Lokal di SDN 52 Dumbo Raya Kota Gorontalo	PGSD	
3	Dr. Rusdin Djibu, M.Pd	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak	PLS	
4	Dr. Miran Rahman, M.Pd	Pelatihan Remaja Masjid Sebagai Penyelenggara Jenazah Muslim Di Kelurahan Kayubulan Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo	PLS	
5	Dra. Maryam Rahim, M.Pd	Pelatihan Keterampilan Pembuatan Bros Dari Kain Perca Di Kelurahan Huangaboto Kota Gorontalo	BK	
6	Irvin Novita Arifin, S.Pd., M.Pd	Merancang Media Pembelajaran Sains Berbasis Bahan Alam Pada Anak Usia Dini Di Kelompok A Tk Perwati Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo	PAUD	
7	Dr. Arwedayanto, S.Pd., M.Pd	Peningkatan Peran Komite Sekolah Dalam Kemitraan Sekolah Dan Masyarakat Se Provinsi Gorontalo	MP	

DEKAN


Prof. Dr. Wenny Hulukati, M.Pd
 NIP 19570916 198503 2 001

Lampiran 2 : Absensi Kegiatan

DAFTAR HADIR


FOCUS GROUP DISCUSSION DENGAN TEMA "KEMITRAAN SEKOLAH, ORANG TUA, MASYARAKAT DAN PEMBENTUKAN FORUM KOMUNIKASI KOMITE SEKOLAH SE-PROVINSI GORONTALO SMA/SMK/MA"

Hari/Tanggal : Sabtu, 06 Oktober 2018

Waktu : 09.00 wita s.d selesai

Tempat : Aula FIP

NO	NAMA	ASAL SEKOLAH	JABATAN	TAMBAHAN
1	SAPUL TANU	SMAN 1 MARISA	KETUA KOMITE	
2	Aman Agungi Sidiqi	MAN 2 Pohuwato	Ketua Komite	
3	Jermawati Yusuf	SMA 1 GORUT	Ketua Komite	
4	RATNI LARI	SMKN 1 Sumantra	Ketua Komite	
5	ARITIN TAHIR	CUKU 3 GTLO	Ketua	
6	NAWIF TANAKAN	SMAN 1 LARI	Wakil Ketua	
7	THAMRAN MANDAGANAN	SM I --	Ketua	
8	YUSRON HUMAKSIA	SMAN 1 TIBACA	Ketua Komite	
9	JUSRAN HUNAWA	SMAN 3 TAPA	Anggota Komite	
10	ARWIN MUSA	SMAN 1 LEMUTO	Sekretaris Komite	
11	Nurhijri Banteng A. M	SMAN 1 Wonomarani	Ketua	
12	Amin Abadi	SMK Agri Marisa	Ketua	
13	Mawati Mawati, S.Kom	SMAN 1 Boreano	Mewakili	
14	Romli Jula	S.M.A 2 GTLO	Mewakili	
15	HERLIN TATONDO	SMAN 2 Sumantra	Mewakili	
16	ERNI KUKU	MA MUI KABILA	Mewakili	
17	SRI MEI Y. ASMAEF	SMKN 1 BOALEMO	Mewakili	
18	KASDAR	SMAN 2 GTLO	Mewakili	
19	NO JULIANI ALAMI	SMAN 6 GORUT	Mewakili	
20	Hi Sabila Husiana	SMAN 1 RONG	Komite	
21	Yasin Khatul.	SMAN 1 PASAYA	Sekretaris	

NO	NAMA	ASAL SEKOLAH	JABATAN	TANDA TANGAN
22	Hormanto A. Yang	SMPN 1 Gt.	Ketua Komite	
23				
24				
25				
26				
27				
28				
29				
30				
31				
32				
33				
34				
35				
36				
37				
38				
39				
40				



DAFTAR REGISTER PEMATERI FOCUS GROUP DISCUSSION
MAHASISWA JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo - 96128 Telp+62852 99246272

NO	NAMA	JABATAN	NO. HP	PARAF
1.	Dr. Usman Madun, M.Si	Koordinator Pengajar	085240021675	f
2.				
3.				
4.				
5.				

10/6/2018

KOMITE SEKOLAH
Berdasarkan
Peraturan Menteri
Pendidikan dan Kebudayaan
Nomor 75 Tahun 2016

Ditulis
Dr. Umam Walita, M.Pd
Rektor Universitas Pendidikan Indonesia

Ditampilkan pada Focus Group Discussion
"Komitizen Sekolah, Orang Tua, Masyarakat"
Fakultas Ilmu Pendidikan UIN

PROBLEM PENDIDIKAN

● **"Mutu Pendidikan**
➤ **tak kunjung meningkat"**

Indikator?

Anak Didik

- **Keinginan**
- **Kelelahan Sosial**
- **Kepercayaan**
- **Keterampilan**

?

Harapan kita untuk
generasi mendatang

?

Perubahan kurikulum ini ...
Membuat siswa menjadi mandiri
Berkeas dan berdaya
Berefektif meningkatkan diri

Kita ingin generasi nanti
Bakul buah berprestasi
Kita ingin generasi nanti
Bersah hati, luhur ulu

Ku tak ingin siswa kita nanti
Hanya membunuh jiwa berkean negeri
Ku tak ingin siswa kita nanti
Terus ragu tidak berprestasi

Ku tak ingin hanya nilai tinggi
Tapi pintar memberhongi
Ku tak ingin hanya nilai tinggi
Tapi berak, tinggi hati



Sistem Pengelolaan Sekolah



Memiliki 15 Karakter

1. Efektifitas pembelajaran tinggi
2. Kepemimpinan kepala sekolah kuat
3. Lingkungan sekolah aman dan tertib
4. Sekolah memiliki budaya mutu
5. Teamwork sekolah kompak, cerdas, dan dinamis.

Revisi 2



6. Sekolah memiliki kewenangan
7. Partisipasi warga sekolah dan masyarakat tinggi.
8. Transparasi manajemen di sekolah
9. Sekolah memiliki kemajuan untuk berubah
10. Evaluasi dan perbaikan sekolah dilakukan secara berkelanjutan
11. Responsif dan anti-patif terhadap kebutuhan
12. Memiliki komunikasi yang baik
13. Sekolah Memiliki akuntabilitas
14. Manajemen lingkungan hidup sekolah bagus
15. Kemampuan menjaga sustainability sekolah

Setujukah Anda?

- ~~Pemerintahan~~
- ~~Pelaksanaan~~
- ~~Manajemen Pendidikan~~

Melibatkan peran serta masyarakat

Kondisi saat ini di sekolah?

Konsep Peran Serta Masyarakat (PSM)

Pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, sekolah, dan guru, tetapi tanggung jawab keluarga dan masyarakat



Pasal 2

- 1) Komite Sekolah berkedudukan di setiap Sekolah
- 2) Komite Sekolah berfungsi dalam peningkatan mutu pendidikan
- 3) Komite Sekolah menjalankan fungsinya secara gotong royong, demokratis, mandiri, profesional, dan akuntabel

Pasal 3

1) Dalam melaksanakan fungsinya, Komite Sekolah bertugas untuk :

a) menyediakan perantara/dukungan dan bantuan/pengantarannya atau penyalahannya dari berbagai pihak di pendidikan, terutama :

- (1) tenaga/tenaga dan pengorganisasian sekolah
- (2) dana/pendanaan, N.P.A.S
- (3) ketrampilan/keahlian/keahlian/keahlian
- (4) ketrampilan/keahlian/keahlian/keahlian/keahlian
- (5) ketrampilan/keahlian/keahlian/keahlian/keahlian/keahlian

Pasal 3

- b) menggalang dana dan sumber daya pendidikan lainnya dari masyarakat baik perorangan/ organisasi/ dunia usaha/ dunia industri, maupun pemangku kepentingan lainnya melalui upaya kreatif dan inovatif
- c) mengawasi pelayanan Pendidikan di sekolah sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan yang berlaku

Paragraf 3

d) Menindaklanjuti keluhan, saran, kritik, dan aspirasi dari peserta didik, orang tua/wali, dan masyarakat, serta hasil pengamatan Komite Sekolah atas kinerja sekolah

2) **2) Jalanya kasat mata dan orisinalitas** oleh pengawas di kelas, dan dalam pertemuan-hari ke-jalan-jalan, ketika kunjungan, atau kebetulan di pertemuan-pertemuan

Paragraf 4

1) Anggota Komite Sekolah terdiri atas unsur :

- a. orang tua/wali peserta didik yang memiliki tingkat pendidikan tinggi
- b. tokoh masyarakat
- c. pakar pendidikan

2) Anggota Komite Sekolah berjumlah paling sedikit 5 (lima) orang dan paling banyak 15 (lima belas) orang

Paragraf 5

3) Anggota Komite Sekolah tidak boleh dari unsur :

- a. pejabat atau bendahara di sekolah
- b. pengawas pendidikan
- c. pemerintah

2) **2) Untuk daerah yang memiliki jumlah penduduk**

- a. di daerah yang memiliki jumlah penduduk
- b. di daerah yang memiliki jumlah penduduk
- c. di daerah yang memiliki jumlah penduduk

d) pejabat yang memiliki pengaruh atau kepentingan yang signifikan

Paragraf 5

Supat/walikota, camat, lurah/kapala desa, merupakan Pembina seluruh Komite Sekolah sesuai dengan wilayah kerjanya

Pasal 10

- 1) Komite Sekolah melakukan penggalangan dana dan sumber daya pendidikan lainnya untuk melaksanakan fungsinya dalam memberikan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan.
- 2) Penggalangan dana dan sumber daya pendidikan, berbentuk bantuan dan/atau sumbangan, bukan pungutan

Pasal 10

- 3) Komite Sekolah harus membuat proposal yang diketahui oleh Sekolah sebelum melakukan penggalangan dana dan sumber daya pendidikan lainnya dari masyarakat
- 4) Hasil penggalangan dana dibukukan pada rekening bersama antara Komite Sekolah dan Sekolah

Pasal 10

- 5) Hasil penggalangan dana digunakan antara lain :
 - a. Diutamakan untuk menunjang biaya pelaksanaan Pendidikan, ..
 - b. Diutamakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, ..
 - c. Untuk menunjang sarana prasarana, ..
 - d. Diutamakan untuk kegiatan ekstrakurikuler, ..

Pasal 10

- 5) Penggunaan hasil penggalangan dana oleh sekolah harus :
 - a. Melalui pengesahan dari Komite Sekolah
 - b. Dipertanggungjawabkan secara transparan
 - c. Diaporkan kepada Komite Sekolah
 - d. Diaporkan kepada Komite Sekolah

Pasal 14

Komite Sekolah yang telah ada sebelum berlakunya Permen ini, tetap diakui dan dalam jangka waktu paling lama 1 (satu) tahun harus menyesuaikan dengan Permen ini.

Pasal 15

Pada saat Permen ini mulai berlaku, KepMendiknas No 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.



**GERAKAN AYO BANTU SEKOLAH
PENDEKATAN KULTURAL HUYULA
DI PROVINSI GORONTALO**

Dr. Arwildsyanto, M.Pd
Dosen Manajemen Pendidikan (Peneliti dan
Pengabdian pada Masyarakat)

Pemanfaatan Hasil Penggalangan Dana

Penyediaan
Kebutuhan
Materi
Pembelajaran
Kebudayaan
Lainnya
Lainnya
Lainnya

Menutupi kekurangan biaya seluruh pendanaan
Pembayaran program/kegiatan
untuk pemenuhan
kebutuhan sekolah yang tidak
dibayarkan
Pengembangan sarana
prasarana
Peningkatan kegiatan
kegiatan sosial
lainnya
lainnya
lainnya
lainnya
lainnya
lainnya

Sistem Penggalangan Dana
Penggalangan dana untuk kegiatan
kegiatan sosial
lainnya
lainnya
lainnya
lainnya
lainnya
lainnya

Sistem Penggalangan Dana
Penggalangan dana untuk kegiatan
kegiatan sosial
lainnya
lainnya
lainnya
lainnya
lainnya
lainnya

#KulturSekolah #CaringRuangSekolah

**STRATEGI SEKOLAH MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT
DALAM PEMBIAYAAN PENDIDIKAN (STRATEGIES TO INVOLVE
COMMUNITIES IN FUNDING EDUCATION)**

- o Mengajukan bantuan dana ke perusahaan sebagai tanggungjawab terhadap lingkungan sosial (*corporate social responsibility*) sekolah
- o Sumbangan dari filantropis (kelompok masyarakat dermawan) di lingkungan sekolah
- o Pengumpulan Dana abadi (*fund endowment*) bagi pembiayaan sekolah
- o Mengajukan bantuan ke masyarakat untuk berkontribusi terhadap proyek pendidikan
- o Mengajukan permohonan kepada teman-teman dari komunitas sekolah untuk bantuan keuangan (*appealing to the friends of the communities for financial assistance*)

**STRATEGI SEKOLAH MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT
DALAM PEMBIAYAAN PENDIDIKAN (STRATEGIES TO INVOLVE
COMMUNITIES IN FUNDING EDUCATION)**

- o Mengorganisir upacara penggalangan dana dari masyarakat (*organizing fund raising ceremonies*) untuk biaya pendidikan
- o Penggunaan undian berhadiah (*use of raffle draw*) sisanya untuk biaya pendidikan
- o Bantuan alumni (*alumni Support*) untuk sekolah
- o Masyarakat memberikan beasiswa kepada siswa terbaik dalam pendidikan (*granting scholarship to best students in education*)
- o Mengorganisir kegiatan konferensi, seminar dan lokakarya di masyarakat tentang perlunya mendanai pendidikan di sekolah (*organizing conferences, seminars and workshops in the communities on the need to fund education in secondary schools*)

**STRATEGI SEKOLAH MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT
DALAM PEMBIAYAAN PENDIDIKAN (STRATEGIES TO INVOLVE
COMMUNITIES IN FUNDING EDUCATION)**

- o Melakukan pendekatan pada pihak pengambil kebijakan di Pemerintah daerah maupun wakil rakyat di DPRD mengalokasikan dana khusus untuk pendidikan dalam anggaran pemerintah daerah (*allocating special fund for education in the government budget*)
- o Bantuan pendidikan melalui Badan Amil Zakat nasional (BAZNAS), Infak dan Sadakah
- o Dukungan Dewan Adat Gorontalo (*Duango Adat Lo Hulonthalo*)
- o Pembentukan Forum Komunikasi Komite Sekolah (FKS) untuk berbagi pengalaman dan pemberian acuan atas kepeduliannya membantu sekolah

Lampiran 4 : Dokumentasi Kegiatan







Lampiran 5 :Kuitansi Pengeluaran

LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT PELATIHAN BIBLIOTHERAPY BAGI GURU BK



Oleh


- | | | |
|-------------------------------|------|--------------|
| 1. Esty Aryani Safithri M.Psi | NIDN | 1107018501 |
| 2. Nahdiah | NIM | 15.21.015311 |
| 3. Puji Rahayu | NIM | 15.21.015321 |

Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2017
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat
Nomor 019/PTM63.R10/LP2M/2018 Tanggal 30 juni 2017


**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PLANGKARAYA
Juli 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian : Pelatihan Bibliotherapy Bagi Guru Bk
Nama Ketua : Esty Aryani Safithri M.Psi
NIDN : 1107018501
Jabatan Fungsiona : Asisiten Ahli
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
No Hp : 081258230037
Alamat Email : estyaryani@gmail.com
Mahasiswa :1. Nahdiah NIM: 15.21.015311
yang terlibat :2. Puji Rahayu NIM: 15.21.015321
Biaya :Rp. 10.000.000


<p>Paraf Kaprodi BK</p>  <p>M. Andi Setiawan, M.Pd NIK. 16.0204.008</p>	<ul style="list-style-type: none">• Pengabdian yang diusulkan sesuai dengan Rencana Induk Riset;• Peengabdian yang diusulkan sesuai dengan bidang keilmuan PS;• Pengabdian yang diusulkan melibatkan mahasiswa yang melakukan tugas akhir;• Usulan Pengabdian telah dibukukan oleh prodi
---	---

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016

Palangkaraya,
Ketua Pelaksana



Esty Aryani Safithry M.Psi
NIDN. 1107018501

Menyetujui



Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

IDNETITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Pelatihan Bibliotherapy Bagi Guru Bk
2. Tim Peneliti (ketua dan Anggota)
 - Nama Ketua : Esty Aryani Safithry M.Psi
 - NIDN : 1107018501
 - Bidang Keahlian : Psikologi
 - Alokasi Waktu : 32 Jam
 - Nama Mahasiswa : 1. Nahdiah 15.21.015311
 - : 2. Puji Rahayu 15.21.015321
 - Alokasi Waktu : 32 jam
3. Objek
Objek pengabdian ini yaitu guru SMAN 2 Palangkaraya
4. Masa pelaksanaan
Mulai : Bulan Juli tahun 2017 Berakhir : Bulan Juli tahun 2017
5. Lokasi Pengabdian
SMPAN 2 Palangkaraya
6. Instansi yang terlibat
SMAN 2 Palangkaraya.
7. Target/Capaian
Guru BK memiliki Komunikasi komunikasi yang baik dan memiliki skil keterampilan dasar untuk menyusun instrumen penelitian yang baik dan bukti yang didapat yaitu berupa video dan foto dokumentasi
8. Kontribusi mendasar pada instansi atau persyarikatan (Uraikan tidak lebih dari 50 kata, penekanan diutamakan pada gagasan fundamental yang orisinal)
Pengabdian ini akan memberikan wawasan dan ilmu bagi guru di SD Muhammadiyah Palangkaraya sehingga guru guru memiliki kemampuan Komunikasi dan keterampilan dasar konseling yang bagus dalam pemberian layanan di sekolah

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pegesahan.....	ii
Identitas dan Uraian Umum.....	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Solusi Permasalahan.....	6
BAB III Metode Pelaksanaan.....	9
BAB IV Pelaksanaa Kegiatan.....	12
BAB V Hasil Capaian.....	15
BAB VI Kesimpulan.....	16
BAB VII Daftar Pustaka.....	17
Lampiran.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

Guru sebagai professional dituntut memiliki keterampilan Komunikasi. Tidak terkecuali bagi guru di sekolah dasar, mereka belum sepenuhnya memahami layanan konseling secara mendalam. Komunikasi dalam komunikasi konseling, bisa dilihat sebagai bagian kualitas pribadi guru BK. Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling yang harus dimiliki Guru sekolah yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Pada prinsipnya, komunikasi merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam proses konseling. Dengan komunikasi, individu mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial dan mengembangkan kepribadiannya (Zamroni, 2009). Guru di sekolah yang mengalami kegagalan dalam berkomunikasi menghambat terciptanya saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan menghambat terlaksananya norma-norma sosial. Demikian juga apabila dikaitkan dengan konseling, kegagalan atau kesuksesan proses komunikasi berpengaruh besar terhadap perkembangan hubungan Guru dan konseli, serta pengembangan diri dan pengentasan permasalahan konseli. Oleh karena itu, Guru secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang keterampilan komunikasi. Pemahaman yang mendalam Secara terminologi, istilah atau kata komunikasi berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio* atau

communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal mula kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang serupa. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dapat dianut secara sama (Mulyana 2010, 46). Komunikasi mempersoalkan media komunikasi terutama penggunaan bahasa dalam proses bimbingan dan konseling. komunikasi adalah sebuah alternatif untuk transmisi atau konsepsi informasi, di mana komunikasi dipahami sebagai sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau mentransfer informasi dari satu pikiran ke yang lain. Guru berkomunikasi

dengan konseli dengan cara yang empatik sehingga keduanya dapat saling memahami dan menghormati. Komunikasi penciptaan hubungan positif antara Guru dan konseli dalam proses bimbingan dan konseling secara umum ditawarkan dengan model overview S-A-K-T-I, yaitu (1) Sambut, menjalin hubungan yang hangat dan saling percaya, dilanjutkan dengan strukturing, (2) Aktif mendengarkan, mengeksplorasi dan mengumpulkan data tentang perilaku, pikiran, perasaan, kelemahan, kekuatan dan lingkungan yang ditengarai memunculkan problematika, (3) Keinginan yang dituju, merumuskan tujuan konseling (perubahan perilaku, pikiran atau perasaan) yang ingin dicapai, (4) Teknik dan kerja, tinjauan alternatif pemecahan, aplikasi teknik bimbingan dan konseling, intervensi (perilaku, pikiran & perasaan), dan (5) Implementasi, penegasan komitmen, Perumusan tindakan efektif, implementasi & tindakan nyata, evaluasi & tindak lanjut. Aspek-aspek tersebut mengarah kepada asumsi filosofis pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling yang melandasi teori dan praksis bimbingan dan konseling (Habsy, 2017). Komunikasi merambah ke segala bidang kajian, merasuk, menjadi bagian penting dan bersenyawa dengan bidang tersebut. Proses persenyawaan yang sangat unik, karena menghasilkan wujud yang akan tidak sama dengan lainnya, tergantung dengan bidang yang menjadi wadahnya. Komunikasi menembus banyak disiplin ilmu (Rahmat, 2000).

Sebagai sebuah gejala perilaku, komunikasi dipelajari dan diaplikasikan pada disiplin ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, konseling dan lain sebagainya. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003). Lebih lanjut disebutkan, Komunikasi sendiri sampai sekarang masih dipraktikkan dalam segala bidang kehidupan, meskipun tidak dilandasi oleh hasil penelitian ilmu-ilmu baru. Dalam sejarahnya Komunikasi merupakan bentuk minat filsafat terhadap komunikasi yang dijual oleh kelompok Sophist kepada orang-orang Yunani (Rahmat, 2000). Secara etimologis perkataan komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan (Zamroni, 2009). Komunikasi berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003). Dictionary of Behavioral Science menyajikan enam pengertian komunikasi (Rahmat, 2000). Keenam pengertian tersebut, yaitu: 1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara 2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme 3. Pesan yang disampaikan 4. Proses yang dilakukan satu sistem untuk memengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan

5. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan wilayah lain. 6. Pesan klien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi. B. Permasalahan Pada era sekarang, konseling mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Beberapa topik bahasan konseling yang menjadi tren terkini di

antaranya bagaimana menghadapi kekerasan, trauma dan krisis, perawatan terorganisir, kesejahteraan, keadilan sosial, teknologi, kepemimpinan dan identitas. Di samping itu, konseling juga berhubungan dengan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, Hansen, Stevic, & Warner (Hariko, 2017) Konseling sebagai suatu proses, melibatkan hubungan antara satu individu dengan individu lain, yaitu Guru dan konseli merupakan aspek terpenting yang harus ditekankan dalam memahami profesi ini. Hubungan ini merupakan sebuah proses profesional yang melibatkan dua pihak yang secara bersama-sama dan bersinergi, berusaha mencapai suatu tujuan bersama. Konseling merupakan suatu tipe hubungan khusus antara Guru dengan orang yang membutuhkan bantuannya (konseli), yang dapat berbentuk hubungan tatap muka, melalui telepon, surat-menyurat, ataupun dengan bantuan alat elektronik yang memiliki tujuan tertentu (Geldard & Geldard, 2005). Kualitas hubungan antara Guru dan konseli tampaknya paling memungkinkan untuk menciptakan pertumbuhan hubungan antar keduanya (Corey, 2015). Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling, yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Susanto & Astrid (Hariko, 2017) Komunikasi merupakan hal yang esensial, berpengaruh dan bahkan seringkali menjadi faktor penentu dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat dan menentukan struktur masyarakat tersebut. Komunikasi merupakan mekanisme ataupun alat dalam pengoperan rangsangan dalam masyarakat. Dengan mekanisme komunikasi, individu dapat memberitahukan

dan menyebarkan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkannya terhadap individu lain. Melalui komunikasi, individu mengembangkan diri dan membangun hubungan dengan individu lain ataupun kelompok. Hubungan individu dengan individu lain akan menentukan kualitas hidup individu tersebut yang dimoderatori oleh efektifitas komunikasi yang digunakannya. Tubbs & Moss (Maulana & Gumelar, 2013) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan

timbulnya lima hal, yaitu: 1. Pengertian, penerimaan yang cermat 2. Kesenangan, hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan 3. Memengaruhi sikap, bersifat persuasive 4. Hubungan yang makin baik; 5. Tindakan, melahirkan tindakan yang dikehendaki. Yusup (Hariko, 2017) Beberapa fungsi umum komunikasi, yaitu terkait dengan fungsi informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif. Fungsi informatif mengacu pada memberi keterangan, data, atau fakta yang berguna dalam segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu komunikasi juga berfungsi dalam mendidik masyarakat dalam mencapai kedewasaan. Secara persuasif komunikasi berfungsi sebagai alat untuk membujuk orang lain agar berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan komunikator. Sedangkan fungsi hiburan dimaksudkan bahwa dengan komunikasi memungkinkan individu untuk menghibur individu lain. Sehubungan dengan fungsi komunikasi sebagai alat persuasi, kemampuan komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk membujuk atau mengarahkan orang lain (Maulana & Gumelar, 2013). Komunikasi melalui wujud bahasa dan tanda, memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan mengajak orang lain sehingga mengikuti suatu gagasan, ajakan dan model tingkah laku yang ditampilkan oleh komunikator. Komunikasi sebagai alat persuasif merupakan fungsi yang sangat penting dalam hubungan interpersonal. Upaya agar orang lain mematuhi atau mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator, merupakan tujuan komunikasi yang paling umum dan paling sering digunakan (Morissan, 2013).

Pemakaian keterampilan konseling oleh Guru dibagi menjadi lima tujuan berbeda (Nelson-Jones, 2008)., yaitu: 1. Supportive listening, memberi konseli perasaan dipahami dan diafirmasi; 2. Mengelola situasi bermasalah 3. Problem management 4. Mengubah keterampilan-keterampilan buruk konseli yang menciptakan masalah bagi konseli 5. Mewujudkan perubahan falsafah hidup Tentunya kelima tujuan keterampilan konseling ini diselenggarakan oleh Guru dengan media komunikasi, baik melalui bahasa verbal dalam wujud penyampaian kalimat dan/atau katakata ataupun melalui isyarat tubuh atau bahasa nonverbal. Kedua jenis keterampilan komunikasi ini mendasari hampir keseluruhan penggunaan keterampilan-keterampilan konseling Neukrug (2012) menguraikan terdapat empat pengelompokan utama keterampilan yang digunakan Guru dalam proses konseling, yaitu 1. Keterampilan dasar terdiri dari mendengarkan, empati dan pemahaman mendalam, serta diam 2. Keterampilan yang biasa digunakan terdiri dari pertanyaan, pengungkapan diri, pemodelan, afirmasi dan dorongan, serta menawarkan alternatif, memberikan informasi, dan memberikan saran; 3. Keterampilan lanjutan yang biasa digunakan terdiri dari konfrontasi, penafsiran dan kolaborasi 4. Keterampilan konseling lanjutan dan spesialis terdiri dari penggunaan metafora, hipnosis, keterampilan strategis, metode restrukturisasi kognitif, narasi dan cerita, terapi sentuhan, paradoxical intention, bermain peran,

berbagai teknik visualisasi, dan sebagainya. Secara implisit dapat di cermati bahwa sebagian besar keterampilan-keterampilan yang dikemukakan tersebut, melibatkan kemampuan Guru dalam berkomunikasi. Sebagai sebuah Komunikasi, tuturan guru yang diwujudkan dalam bentuk percakapan dengan siswa di kelas, diorganisasikan dengan prinsip organisasi, pola organisasi, dan teknik pengembangan tuturan tertentu. Pengorganisasian

tuturan guru dalam kelas disampaikan dalam bentuk tuturan lisan berbentuk percakapan. Sebagai sebuah tuturan lisan yang berbentuk percakapan, pengorganisasian tuturan dalam Komunikasi guru diwujudkan melalui keterampilan berbicara. Sebagai keterampilan berbicara, Komunikasi guru mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dapat digantikan dengan menulis. Hal itu tampak pada ungkapan Rahmat (2002) bahwa berbicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), lebih manusiawi dari pada menggunakan tulisan. Di samping itu, dengan berbicara, pesan/ informasi yang disampaikan pembicara akan lebih cepat diterima oleh pendengarnya dibandingkan menyampaikan pesan melalui tulisan. Dengan berbicara, manusia dapat berinteraksi dengan lebih mudah. Wendra (2006:4) menegaskan bahwa secara normal, seseorang berbicara memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan berbicara yang paling esensial adalah untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi ini, pembicara dapat menyampaikan suatu informasi, menghibur, menstimulasi, meyakinkan, bahkan menggerakkan pendengar untuk melakukan sesuatu. Badawi (Jamaludin, et al, 2013) bahwa guru dikatakan berkualitas dalam mengajarnya apabila guru itu dapat menampilkan bahasa dan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya sehingga secara tidak langsung hal itu mengarahkan pribadi siswa untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

BAB II

SOLISI PERMASALAHAN

Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain. Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif. Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain.

Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif mereka sehingga mereka menjadi saling mengenali perspektif masing-masing dan siapa diri mereka (Hariko, 2017). Merujuk pernyataan di atas, muncul adanya pesona komunikasi yang dimaksudkan sebagai konstruksi simbol-simbol komunikasi agar dapat berkomunikasi dengan “indah”. Hal ini dapat dinilai sebagai keahlian atau kemampuan seseorang dalam berkomunikasi satu sama lain, yang mana membutuhkan waktu untuk mempelajarinya dengan selalu menggali potensi komunikatif yang ada di dalam diri. Asumsinya, ketika saat ini perkembangan teknologi komunikasi telah berkembang sangat pesat dan banyak merubah sifatsifat komunikasi itu sendiri, tetapi proses dialogis antar manusia akan tetap ada dan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi secara alami karena manusia tidak dapat lepas dari kontak dan konteks sosial, meskipun banyak aspek yang mungkin dapat berpengaruh terhadapnya. Hopper & Pratt (Chariri & Nugroho, 2009) menggambarkan Komunikasi sebagai bentuk bahasa atau tulisan persuasif atau efektif yang bertujuan untuk mengendalikan realita guna mempengaruhi audien tertentu.

Komunikasi sebagai suatu proses mempunyai suatu karakteristik tertentu. Perelman (Chariri & Nugroho, 2009) mengatakan bahwa ada dua karakteristik kunci dari Komunikasi yaitu gaya (style) dan konteks (context). Carter & Jackson

(Chariri & Nugroho, 2009)Gaya merujuk pada pilihan seseorang dalam membuat argumentasi yang akan disampaikan kepada audiens. Ketika gaya tersebut berhubungan dengan penyajian, Komunikasi akan sangat mempengaruhi kemampuan penyaji di dalam menyajikan argumentasinya. Ada empat faktor yang mempengaruhi gaya dalam Komunikasi, yaitu (Arnold, 1982 ; Perelman 1982; Chariri & Nugroho, 2009): 1. Argumentasi yang logis 2. Kemampuan mempengaruhi orang lain 3. Komunikasi merupakan suatu interpretasi yang terbuka dan dapat mempunyai makna ganda 4. Komunikasi disusun dari teknik-teknik linguistik yang dapat diidentifikasi. Aspek kedua dari Komunikasi adalah konteks (context). Carter & Jackson (Chariri & Nugroho, 2009) Konteks mengacu kepada pertimbangan situasi dimana argumentasi tertentu akan dibuat. Dengan kata lain, argumentasi yang dibuat harus ditujukan kepada suatu audiens. Komunikasi pada umumnya diarahkan pada audiens tertentu. Seseorang yang berkomunikasi harus dapat menyesuaikan diri dengan audiens tertentu dan dapat mengubah ide yang telah dimiliki audiens (Carter dan Jackson 2004). Menurut Perelman (1982, pokok dari argumentasi adalah menegaskan kembali keyakinan si pembicara—bukan untuk meyakinkan suatu audiens tentang kebenaran yang telah mereka percayai. Salah satu bahasan yang lebih kongkret tentang penerapan sejumlah keterampilan komunikasi dikemukakan oleh Nelson-Jones (2008), yaitu: 1. Komunikasi verbal 2. Komunikasi vocal 3. Komunikasi tubuh 4. Komunikasi sentuhan (touch communication) 5. Komunikasi mengambil tindakan (taking action communication). Komunikasi verbal atau percakapan terdiri atas pesan-pesan yang dikirim oleh Guru kepada konseli dengan menggunakan kata-kata. Dimensi komunikasi verbal meliputi bahasa, isi, frekuensi pembicaraan, dan kepemilikan atas perbendaharaan kata-kata. Dimensi bahasa tidak hanya meliputi jenis bahasa, tetapi juga mencakup elemen seperti gaya bahasa formal dan/atau informal yang digunakan. Misalnya gaya bahasa Guru yang tepat merangsang terwujudnya proses konseling yang konstruktif. Sementara itu, dimensi isi merujuk pada aspek topik dan bidang permasalahan. Isi pembicaraan biasanya berfokus pada percakapan tentang diri sendiri, orang lain atau lingkungan, dan dimensi evaluatif percakapan. Ada kalanya frekuensi pembicaraan lebih

didominasi oleh Guru, namun dalam situasi lain kadang didominasi oleh konseli. Dalam hal ini, Guru hendaknya mampu menggunakan perbendaharaan kata yang tepat dan memiliki analisis cermat terhadap perbendaharaan kata yang digunakan konseli (NelsonJones, 2008).

Masing-masing perbendaharaan kata yang digunakan memiliki motif-motif tertentu. Pendidikan tentang komunikasi sangat penting sebagai dasar filsafat (Hariko, 2017). Beberapa alasan untuk pernyataan tersebut, yaitu: 1. Filsafat dan komunikasi berbagi prinsip-prinsip dasar 2. Prinsip-prinsip dasar filsafat berbagi dengan pendidikan sehingga merupakan dasar yang mau tak mau bersifat mutlak, berlaku untuk pendidikan kapan pun dan dimana pun 3. Prinsip-prinsip komunikasi adalah substantif serta regulatif bagi pendidikan. Komunikasi menopang dan mengembangkan kebebasan, pengetahuan, sarat tujuan, dan kekonsultatifan yang bersifat memfasilitasi pelaku, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi adalah sesuatu yang perlu dipelajari oleh setiap individu, untuk pengembangan diri. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003).

BAB III

METODE PELAKSANAAN

Keterampilan komunikasi dan konselingota Palangkaraya. Secara pragmatis program pelatihan memiliki dampak positif baik bagi individu maupun organisasi. Smith (1997) menguraikan profil kapabilitas individual berkaitan dengan skills yang diperoleh dari pelatihan. penguasaan keahlian atau keterampilan yang diterima individu akan meningkat. Pada akhirnya hasil pelatihan akan membuka peluang bagi pengembangan karier individu dalam organisasi. Dalam konteks seperti ini peningkatan karir atau promosi ditentukan oleh pemilikan kualifikasi skills. Sementara dalam situasi sulit dimana organisasi cenderung mengurangi jumlah karyawannya, pelatihan memberi penguatan bagi individu dengan memberi jaminan jobs security berdasarkan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan organisasi. Beberapa ahli telah merumuskan pelatihan menjadi tiga tahapan integrative yaitu assessment phase, implementation phase, dan evaluation phase.

Menurut Schuler et al (1992) assessment phase sebagai tahap yang sangat penting untuk menentukan kebutuhan apa saja yang harus direkomendasikan dalam pelatihan termasuk juga bagaimana format dan rancangan pelatihan yang akan diimplementasikan. Tahap ini boleh dikatakan sebagai pengarah bagi tahapan pelatihan lainnya. Tahapan kedua adalah mengimplementasikan semua keputusan pelatihan yang dihasilkan dari tahapan pertama. selain menterjemahkan semua informasi dari tahapan pertama, dalam tahap ini manajer juga membuat strategi tentang bagaimana pelatihan secara teknis akan dilaksanakan. Strategi ini mencakup sejumlah persoalan yang berkaitan dengan isi dan proses pelatihan termasuk juga tentang penetapan lokasi, waktu, pelatih, dan seterusnya. Tahapan ketiga adalah evaluasi yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah mencapai target yang ditentukan. Oleh karena itu, kegiatan utama manjer dalam tahap ketiga ini adalah mengadakan pengukuran sampai sejauh mana efektifitas pelatihan dapat dicapai. Adapun langkah-langkah program pelatihan dalam model induktif menurut Kamil (2003:5) yaitu: 1.

Pengukuran kemampuan peserta pelatihan 2. Pengelompokan kemampuan dalam kawasan program pelatihan 3. Membandingkan kemampuan peserta dengan materi pelatihan 4. Menetapkan kesenjangan kemampuan dan ketrampilan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan; 7. Penelitian. Langkah-langkah program pelatihan disesuaikan dengan langkah-langkah dalam model induktif. Sehingga langkah-langkah penyusunan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi Guru sekolah sesuai dengan model induktif yaitu: 1. Pengukuran kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya 2. Pengelompokan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya sesuai dengan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang terdapat dalam Standar Kompetensi Guru (SKK) 3. Membandingkan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya dengan materi pelatihan 4. Menetapkan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang perlu ditingkatkan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan 7. Penelitian. Berdasarkan langkah-langkah program pelatihan tersebut, pengembangan program pelatihan konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming, pelatihan ini untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Unsur-unsur program pelatihan bimbingan dan konseling merupakan susunan secara operasional tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK dalam konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming. Di dalam rencana pengembangan dan pelatihan atau program pelatihan, Sastradipoera (2006:163) menyarankan agar mencakup: 1. Tujuan pengembangan dan pelatihan 2. Isi pengembangan dan pelatihan 3. Teknik pengembangan dan pelatihan 4. Lokasi pengembangan dan pelatihan 5. Waktu yang diperlukan oleh pengembangan dan pelatihan 6. Pertanggungjawaban terhadap pengembangan dan pelatihan 7. Penampilan didaktik dan metodik pengembangan dan pelatihan; dan 8. Jumlah dana, sumber dana, dan alokasi dana yang diperlukan oleh

pengembangan dan pelatihan yang disusun dalam anggaran. Merujuk dari pendapat-pendapat di atas, kemudian disesuaikan dengan penelitian tentang program pelatihan Komunikasi yaitu: (1) identifikasi kebutuhan; (2) tujuan pelatihan; (3) teknik pelatihan (4) penampilan didaktik dan metodik; (5) identifikasi hambatan; (6) pengembangan alternatif; (7) pelaksana dan penanggung jawab; serta (8) seleksi

ANGGARAN BIAYA KEGIATAN DAN LUARAN

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul Pelatihan Keterampilan Komunikasi Dan Keterampilan Konseling Bagi Guru Di SD Muhammadiyah Palangkaraya di danai oleh LP2M dengan dana maksimal @Rp. 10.000.000. Luaran wajib adalah laporan akhir kegiatan dan video kegiatan. target yang ingin dicapai adalah artikel jurnal Nasional ber ISSN yang akan diterbitkan dalam jurnal pengabdian masyarakat Andi Matapa.

BAB IV

PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam pelatihan yang dilaksanakan agar tercapai hasil sesuai harapan maka disusun format klasikal dengan cara ceramah pada pemaparan awal untuk memperdalam mahasiswa mengenai program bimbingan dan konseling, dan kemudian dilanjutkan dalam format kelompok untuk pengaplikasian dari pelatihan program BK yang dilaksanakan. Berikut tahapan dari pelatihan program yang dilaksanakan.

1. Klasikal dengan ceramah

Penyampaian secara klasikal diujukan untuk memperdalam konsep dasar dari keterampilan komunikasi dan keterampilan konseling sehingga peserta pelatihan memahami keterampilan komunikasi dan konseling secara komprhensif. Masing masing dari program merupakan manifestasi dari kebutuhan peserta didik disekolah yang di dapat dari hasil assesment sebelumnya.

2. FGD

Front Group Discussion merupakan salah satu bentuk diskusi yang dilakukan untuk membahas suatu hal, dlam hal ini yang dibahas adalah program bimbingan dan konseling baik dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Dalam diskusi ini peserta didik terbagi atas enam kelompok dengan masing masing kelompok terdiri atas 4 anggota kelompok.

3. Latihan mandiri didampingi instruktur

Latihan ini dimaksudsudkan untuk membantu peserta didik agar lebih memahami secara mendalam mengani keterampilan komunikasi dan konselig dengan cara menyusun secara langsung tahapan berdasarkan hasil assesment yang sudah dilakukan.

Secara detail berikut tahapan dalam pelatihan keterampilan komunikasi dan konseling yaitu:

a. Analisis hasil assesment

Assesment dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam mengenai kebutuhan guru sehingga pengabdian yang diberikan pada nantinya sesuai kebutuhan dan tidak menyimpang.

b. Pelatihan

Setelah pengelompokan permasalahan perbidang sudah tersusun maka tim menentukan layanan apa saja yang cocok melihat dari masalah yang sudah muncul pada tiap bidang garapan bimbingan dan konseling. Layanan yang dimaksud terdiri keterampilan komunikasi dan konseling.

c. Proses pelatihan

Pada tahap ini tim pelatihan menyusun jadwal masing masing pelatihan program diwali dari keterampilan komunikasi dan dilanjutkan dengan keterampilan konseling. Kegiatan dilakukan dari pagi jam 8 hingga sore hari jam 4

Dokumentasi





BAB V

HASIL CAPAIAN

Setelah Kegiatan pelatihan terlaksana maka pelaksana melakukan evaluasi terhadap pelatihan yang sudah dilakukan. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan mengenai pelatihan yang sudah dilakukan, apakah peserta bisa melakukan komunikasi yang baik dan memiliki keterampilan konseling secara mandiri, selain itu evaluasi juga ditujukan untuk melihat secara komprehensif dari persiapan, pelaksanaan, metode yang sudah diaplikasikan dalam pelatihan yang sudah dilaksanakan bagi mahasiswa BK. Secara umum hasil dari pelatihan penyusunan program BK yaitu:

1. Materi pelatihan yang disampaikan secara klasikal dapat diterima dan dipahami peserta pelatihan karena dalam penyampaiannya menggunakan beberapa media yang mendukung diantaranya yaitu white board, spidol, laptop, LCD sehingga mempermudah dalam penyampaian kepada peserta pelatihan.
2. Metode klasikal dan dipadukan dengan kelompok serta ada praktik secara langsung menambah skill secara langsung sehingga menambah pengalaman langsung dalam pelatihan komunikasi dan keterampilan konseling yang dilakukan.
3. Rekomendasi untuk PCM yaitu di sediaknya lowongan bagi guru BK di SD Muhammadiyah pahandut mengingat semakin hari permasalahan peserta didik semakin kompleks dan membutuhkan keberadaan guru BK

BAB VI

KESIMPULAN

Sumber biaya untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berasal dari dana LP2M sejumlah Rp. 10.000.000,-. Dengan jangka waktu pelaksanaan 6 bulan. Kegiatan ini memberikan dampak yang positif bagi guru di sekolah yaitu memberikan -pemahaman dan kemampuan dalam berkomunikasi dan kemampuan dalam memberikan layanan BK kepada peserta didik di sekolah.

BAB VII

DAFTAR PUSTAKA

- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Corey, G. (2015). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Nelson Education
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung, PT Citra Aditya Bakti.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2005). Practical Counselling Skills: An Integrative Approach. Palgrave Macmillan.
- Hariko, R., 2017. Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(2), pp.41-49.
- Habsy, B.A., 2017. Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik), 2(1), pp.1-11.
- Jamaludin, M.Y., Suandi, I.N., Hum, M. and Putrayasa, I.B., 2013. Tuturan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Selong ditinjau dari Komunikasi. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 2.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). Psikologi Komunikasi dan Persuasi. Jakarta: Akademia Pratama
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Neukrug, E. (2011). The World of The Counselor: An Introduction to The Counseling Profession. Nelson Education.

- Rahmat, J. (2000). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wendra, I Wayan. 2006. Keterampilan Berbicara. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha. -----, 2009. Penulisan Karya Ilmiah. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Zamroni, M. (2009). Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis. Yogyakarta: Graha Ilmu.

LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT SOSIALISASI KELUARGA BERENCANA



Oleh

Dr. M. Fatchurrahman, M.Pd, M.Psi

NIDN. 5086602

Karyanti, M.Pd

NIDN. 1114038201


Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2017
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Nomor
020.c/PTM63.R10/LP2M/2017

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH PLANGKARAYA**

JULI 2017

HALAMAN PENGESAHAN
PROPOSAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Judul : Penyerahan Bantuan Sosial
Nama Ketua : Dr. M. Fatchurrahman, M.Pd, M.Psi
NIDN : 5086602
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Nomor HP : 081351836490
Alamat Email : m_fachturahman@gmail.com
Nama Anggota 1 : Karyanti, M.Pd
Program Studi : Bimbingan dan Koseling
Nama Mahasiswa : 1. Nurul Hestiani NIM. 16.21.016220
Yang terlibat : 2. Nada Suraya NIM. 16.21.016223
Biaya : 10.000.000

<p>Paraf Kaprodi BK</p>  <p>M. Andi Setiawan NIK 16.0204.008</p>	<ul style="list-style-type: none">• Pengabdian yang di usulkan sesuai dengan Rencana Induk Riset;• Pengabdian yang diusulkan sesuai degan bidang keilmuan PS;• Pengabdian yang diusulkan melibatkan mahasiswa yan melakukana tugas akhir,• Usulan Pengabdian telah dibukan oleh prodi
--	--


Palangka raya Juli 2020

Mengetahui

Dekan/Kaprodi



Dr. Diplan, M.Pd
NIK. 05.000.016


Dr. M. Fatchurrahman, M.Pd, M.Psi
NIK. 11221070801

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

IDNETITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Penyerahan Bantuan Sosial
2. Tim Peneliti (ketua dan Anggota)
 - Nama Ketua : Dr. M. Fatchurrahman, M.Pd, M.Psi
 - NIDN : 5086602
 - Bidang Keahlian : BK/Konseling
 - Alokasi Waktu : 32 Jam
 - Nama Anggota 1 : Karyanti, M.Pd
 - NIDN : 1114038201
 - Bidang Keahlian : BK/Konseling
 - Alokasi Waktu: 32 Jam
3. Objek

Objek pengabdian ini yaitu Panti Sosial Bina Remaja
4. Masa pelaksanaan

Mulai : Bulan Juli tahun 2017 Berakhir : Tahun 2017
5. Lokasi Pengabdian

Panti Sosial Bina Remaja
6. Instansi yang terlibat

Panti Sosial Bina Remaja
7. Target/Capaian

Guru memiliki Kemampuan Penyusunan PTBK Bagi Guru Bimbingan dan Konseling dan memiliki skil keterampilan dasar konseling yang baik dan bukti yang didapat yaitu berupa video dan foto dokumentasi
8. Kontribusi mendasar pada instansi atau persyarikatan (Uraikan tidak lebih dari 50 kata, penekanan diutamakan pada gagasan fundamental yang orisinal)

Pengabdian ini akan memberikan wawasan dan ilmu bagi guru di Panti Sosial Bina Remaja sehingga guru guru memiliki kemampuan Komunikasi dan keterampilan dasar konseling yang bagus dalam pemberian layanan di sekolah

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pegesahan.....	ii
Identitas dan Uraian Umum.....	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Solusi Permasalahan.....	6
BAB III Metode Pelaksanaan.....	9
BAB IV Pelaksanaa Kegiatan.....	12
BAB V Hasil Capaian.....	15
BAB VI Kesimpulan.....	16
BAB VII Daftar Pustaka.....	17
Lampiran.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

Guru sebagai professional dituntut memiliki keterampilan Komunikasi. Tidak terkecuali bagi guru di sekolah dasar, mereka belum sepenuhnya memahami layanan konseling secara mendalam. Komunikasi dalam komunikasi konseling, bisa dilihat sebagai bagian kualitas pribadi guru BK. Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling yang harus dimiliki Guru sekolah yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Pada prinsipnya, komunikasi merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam proses konseling. Dengan komunikasi, individu mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial dan mengembangkan kepribadiannya (Zamroni, 2009). Guru di sekolah yang mengalami kegagalan dalam berkomunikasi menghambat terciptanya saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan menghambat terlaksananya norma-norma sosial. Demikian juga apabila dikaitkan dengan konseling, kegagalan atau kesuksesan proses komunikasi berpengaruh besar terhadap perkembangan hubungan Guru dan konseli, serta pengembangan diri dan pengentasan permasalahan konseli. Oleh karena itu, Guru secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang keterampilan komunikasi. Pemahaman yang mendalam Secara terminologi, istilah atau kata komunikasi berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio* atau

communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal mula kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang serupa. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dapat dianut secara sama (Mulyana 2010, 46). Komunikasi mempersoalkan media komunikasi terutama penggunaan bahasa dalam proses bimbingan dan konseling. komunikasi adalah sebuah alternatif untuk transmisi atau konsepsi informasi, di mana komunikasi dipahami sebagai sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau mentransfer informasi dari satu pikiran ke yang lain. Guru berkomunikasi dengan konseli dengan cara yang empatik sehingga keduanya dapat saling memahami dan menghormati. Komunikasi penciptaan hubungan positif antara Guru dan konseli dalam proses bimbingan dan konseling secara umum ditawarkan dengan model overview S-A-K-T-I, yaitu (1) Sambut, menjalin hubungan yang hangat dan saling percaya, dilanjutkan dengan strukturing, (2) Aktif mendengarkan, mengeksplorasi dan mengumpulkan data tentang perilaku, pikiran, perasaan, kelemahan, kekuatan dan lingkungan yang ditengarai memunculkan problematika, (3) Keinginan yang dituju, merumuskan tujuan konseling (perubahan perilaku, pikiran atau perasaan) yang ingin dicapai, (4) Teknik dan kerja, tinjauan alternatif pemecahan, aplikasi teknik bimbingan dan konseling, intervensi (perilaku, pikiran & perasaan), dan (5) Implementasi, penegasan komitmen, Perumusan tindakan efektif, implementasi & tindakan nyata, evaluasi & tindak lanjut. Aspek-aspek tersebut mengarah kepada asumsi filosofis pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling yang melandasi teori dan praksis

bimbingan dan konseling (Habsy, 2017). Komunikasi merambah ke segala bidang kajian, merasuk, menjadi bagian penting dan bersenyawa dengan bidang tersebut. Proses persenyawaan yang sangat unik, karena menghasilkan wujud yang akan tidak sama dengan lainnya, tergantung dengan bidang yang menjadi wadahnya. Komunikasi menembus banyak disiplin ilmu (Rahmat, 2000).

Sebagai sebuah gejala perilaku, komunikasi dipelajari dan diaplikasikan pada disiplin ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, konseling dan lain sebagainya. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003). Lebih lanjut disebutkan, Komunikasi sendiri sampai sekarang masih dipraktikkan dalam segala bidang kehidupan, meskipun tidak dilandasi oleh hasil penelitian ilmu-ilmu baru. Dalam sejarahnya Komunikasi merupakan bentuk minat filsafat terhadap komunikasi yang dijual oleh kelompok Sophist kepada orang-orang Yunani (Rahmat, 2000). Secara etimologis perkataan komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan (Zamroni, 2009). Komunikasi berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003). Dictionary of Behavioral Science menyajikan enam pengertian komunikasi (Rahmat, 2000). Keenam pengertian tersebut, yaitu: 1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara 2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme 3. Pesan yang disampaikan 4. Proses yang dilakukan satu sistem untuk memengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan 5. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan wilayah lain. 6. Pesan klien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi. B. Permasalahan Pada era sekarang, konseling mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Beberapa topik bahasan konseling yang menjadi tren terkini di

antaranya bagaimana menghadapi kekerasan, trauma dan krisis, perawatan terorganisir, kesejahteraan, keadilan sosial, teknologi, kepemimpinan dan identitas. Di samping itu, konseling juga berhubungan dengan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, Hansen, Stevic, & Warner (Hariko, 2017) Konseling sebagai suatu proses, melibatkan hubungan antara satu individu dengan individu lain, yaitu Guru dan konseli merupakan aspek terpenting yang harus ditekankan dalam memahami profesi ini. Hubungan ini merupakan sebuah proses profesional yang melibatkan dua pihak yang secara bersama-sama dan bersinergi, berusaha mencapai suatu tujuan bersama. Konseling merupakan suatu tipe hubungan khusus antara Guru dengan orang yang membutuhkan bantuannya (konseli), yang dapat berbentuk hubungan tatap muka, melalui telepon, surat-menyurat, ataupun dengan bantuan alat elektronik yang memiliki tujuan tertentu (Geldard & Geldard, 2005). Kualitas hubungan antara Guru dan konseli tampaknya paling memungkinkan untuk menciptakan pertumbuhan hubungan antar keduanya (Corey, 2015). Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling, yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Susanto & Astrid (Hariko, 2017) Komunikasi merupakan

hal yang esensial, berpengaruh dan bahkan seringkali menjadi faktor penentu dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat dan menentukan struktur masyarakat tersebut. Komunikasi merupakan mekanisme ataupun alat dalam pengoperan rangsangan dalam masyarakat. Dengan mekanisme komunikasi, individu dapat memberitahukan

dan menyebarkan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkannya terhadap individu lain. Melalui komunikasi, individu mengembangkan diri dan membangun hubungan dengan individu lain ataupun kelompok. Hubungan individu dengan individu lain akan menentukan kualitas hidup individu tersebut yang dimoderatori oleh efektifitas komunikasi yang digunakannya. Tubbs & Moss (Maulana & Gumelar, 2013) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan timbulnya lima hal, yaitu: 1. Pengertian, penerimaan yang cermat 2. Kesenangan, hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan 3. Memengaruhi sikap, bersifat persuasif 4. Hubungan yang makin baik; 5. Tindakan, melahirkan tindakan yang dikehendaki. Yusup (Hariko, 2017) Beberapa fungsi umum komunikasi, yaitu terkait dengan fungsi informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif. Fungsi informatif mengacu pada memberi keterangan, data, atau fakta yang berguna dalam segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu komunikasi juga berfungsi dalam mendidik masyarakat dalam mencapai kedewasaan. Secara persuasif komunikasi berfungsi sebagai alat untuk membujuk orang lain agar berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan komunikator. Sedangkan fungsi hiburan dimaksudkan bahwa dengan komunikasi memungkinkan individu untuk menghibur individu lain. Sehubungan dengan fungsi komunikasi sebagai alat persuasi, kemampuan komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk membujuk atau mengarahkan orang lain (Maulana & Gumelar, 2013). Komunikasi melalui wujud bahasa dan tanda, memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan mengajak orang lain sehingga mengikuti suatu gagasan, ajakan dan model tingkah laku yang ditampilkan oleh komunikator. Komunikasi sebagai alat persuasif merupakan fungsi yang sangat penting dalam hubungan interpersonal. Upaya agar orang lain mematuhi atau mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator, merupakan tujuan komunikasi yang paling umum dan paling sering digunakan (Morissan, 2013).

Pemakaian keterampilan konseling oleh Guru dibagi menjadi lima tujuan berbeda (Nelson-Jones, 2008)., yaitu: 1. Supportive listening, memberi konseli perasaan dipahami dan diafirmasi; 2. Mengelola situasi bermasalah 3. Problem management 4. Mengubah keterampilan-keterampilan buruk konseli yang menciptakan masalah bagi konseli 5. Mewujudkan perubahan falsafah hidup Tentunya kelima tujuan keterampilan konseling ini diselenggarakan oleh Guru dengan media komunikasi, baik melalui bahasa verbal dalam wujud penyampaian kalimat dan/atau katakata ataupun melalui isyarat tubuh atau bahasa nonverbal. Kedua jenis keterampilan komunikasi ini mendasari hampir keseluruhan penggunaan keterampilan-keterampilan konseling Neukrug (2012) menguraikan terdapat empat pengelompokan utama keterampilan yang digunakan Guru dalam proses konseling, yaitu 1. Keterampilan dasar terdiri dari mendengarkan, empati dan pemahaman mendalam, serta diam 2. Keterampilan yang biasa digunakan terdiri dari pertanyaan, pengungkapan diri, pemodelan, afirmasi dan dorongan, serta menawarkan alternatif, memberikan informasi, dan memberikan saran; 3. Keterampilan lanjutan yang biasa digunakan terdiri dari konfrontasi, penafsiran dan kolaborasi 4. Keterampilan konseling lanjutan dan spesialis terdiri dari penggunaan metafora, hipnosis, keterampilan strategis, metode restrukturisasi kognitif, narasi dan cerita, terapi sentuhan, paradoxical intention, bermain peran, berbagai teknik visualisasi, dan sebagainya. Secara implisit dapat di cermati bahwa sebagian besar keterampilan-keterampilan yang dikemukakan tersebut, melibatkan kemampuan Guru dalam berkomunikasi. Sebagai sebuah Komunikasi, tuturan guru yang diwujudkan dalam bentuk

percakapan dengan siswa di kelas, diorganisasikan dengan prinsip organisasi, pola organisasi, dan teknik pengembangan tuturan tertentu. Pengorganisasian

tuturan guru dalam kelas disampaikan dalam bentuk tuturan lisan berbentuk percakapan. Sebagai sebuah tuturan lisan yang berbentuk percakapan, pengorganisasian tuturan dalam Komunikasi guru diwujudkan melalui keterampilan berbicara. Sebagai keterampilan berbicara, Komunikasi guru mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dapat digantikan dengan menulis. Hal itu tampak pada ungkapan Rahmat (2002) bahwa berbicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), lebih manusiawi dari pada menggunakan tulisan. Di samping itu, dengan berbicara, pesan/ informasi yang disampaikan pembicara akan lebih cepat diterima oleh pendengarnya dibandingkan menyampaikan pesan melalui tulisan. Dengan berbicara, manusia dapat berinteraksi dengan lebih mudah. Wendra (2006:4) menegaskan bahwa secara normal, seseorang berbicara memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan berbicara yang paling esensial adalah untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi ini, pembicara dapat menyampaikan suatu informasi, menghibur, menstimulasi, meyakinkan, bahkan menggerakkan pendengar untuk melakukan sesuatu. Badawi (Jamaludin, et al, 2013) bahwa guru dikatakan berkualitas dalam mengajarnya apabila guru itu dapat menampilkan bahasa dan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya sehingga secara tidak langsung hal itu mengarahkan pribadi siswa untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

BAB II

SOLISI PERMASALAHAN

Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain. Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain.

Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif mereka sehingga mereka menjadi saling mengenali perspektif masing-masing dan siapa diri mereka (Hariko, 2017). Merujuk pernyataan di atas, muncul adanya pesona komunikasi yang dimaksudkan sebagai konstruksi simbol-simbol komunikasi agar dapat berkomunikasi dengan “indah”. Hal ini dapat dinilai sebagai keahlian atau kemampuan seseorang dalam berkomunikasi satu sama lain, yang mana membutuhkan waktu untuk mempelajarinya dengan selalu menggali potensi komunikatif yang ada di dalam diri. Asumsinya, ketika saat ini perkembangan teknologi komunikasi telah berkembang sangat pesat dan banyak merubah sifatsifat komunikasi itu sendiri, tetapi proses dialogis antar manusia akan tetap ada dan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi secara alami karena manusia tidak dapat lepas dari kontak dan konteks sosial, meskipun banyak aspek yang mungkin dapat berpengaruh terhadapnya Hopper & Pratt (Chariri & Nugroho, 2009) menggambarkan Komunikasi sebagai bentuk bahasa atautulisan persuasif atau efektif yang bertujuan untuk mengendalikan realita guna mempengaruhi audien tertentu.

Komunikasi sebagai suatu proses mempunyai suatu karakteristik tertentu. Perelman (Chariri & Nugroho, 2009) mengatakan bahwa ada dua karakteristik kunci dari Komunikasi yaitu gaya (style) dan konteks (context). Carter & Jackson (Chariri & Nugroho, 2009)Gaya merujuk pada pilihan seseorang dalam membuat argumentasi yang akan disampaikan kepada audiens. Ketika gaya tersebut berhubungan dengan penyajian, Komunikasi akan sangat mempengaruhi kemampuan penyaji di dalam menyajikan argumentasinya. Ada empat faktor yang mempengaruhi gaya dalam Komunikasi, yaitu (Arnold, 1982 ; Perelman 1982; Chariri & Nugroho, 2009): 1. Argumentasi yang logis 2. Kemampaun mempengaruhi orang lain 3.

Komunikasi merupakan suatu interpretasi yang terbuka dan dapat mempunyai makna ganda.

4. Komunikasi disusun dari teknik-teknik linguistik yang dapat diidentifikasi. Aspek kedua dari Komunikasi adalah konteks (context). Carter & Jackson (Chariri & Nugroho, 2009) Konteks mengacu kepada pertimbangan situasi dimana argumentasi tertentu akan dibuat. Dengan kata lain, argumentasi yang dibuat harus ditujukan kepada suatu audiens. Komunikasi pada umumnya diarahkan pada audiens tertentu. Seseorang yang berkomunikasi harus dapat menyesuaikan diri dengan audiens tertentu dan dapat mengubah ide yang telah dimiliki audiens (Carter dan Jackson 2004). Menurut Perelman (1982, pokok dari argumentasi adalah menegaskan kembali keyakinan si pembicara—bukan untuk meyakinkan suatu audiens tentang kebenaran yang telah mereka percayai. Salah satu bahasan yang lebih kongkret tentang penerapan sejumlah keterampilan komunikasi dikemukakan oleh Nelson-Jones (2008), yaitu: 1. Komunikasi verbal 2. Komunikasi vocal 3. Komunikasi tubuh 4. Komunikasi sentuhan (touch communication) 5. Komunikasi mengambil tindakan (taking action communication). Komunikasi verbal atau percakapan terdiri atas pesan-pesan yang dikirim oleh Guru kepada konseli dengan menggunakan kata-kata. Dimensi komunikasi verbal meliputi bahasa, isi, frekuensi pembicaraan, dan kepemilikan atas perbendaharaan kata-kata. Dimensi bahasa tidak hanya meliputi jenis bahasa, tetapi juga mencakup elemen seperti gaya bahasa formal dan/atau informal yang digunakan. Misalnya gaya bahasa Guru yang tepat merangsang terwujudnya proses konseling yang konstruktif. Sementara itu, dimensi isi merujuk pada aspek topik dan bidang permasalahan. Isi pembicaraan biasanya berfokus pada percakapan tentang diri sendiri, orang lain atau lingkungan, dan dimensi evaluatif percakapan. Ada kalanya frekuensi pembicaraan lebih didominasi oleh Guru, namun dalam situasi lain kadang didominasi oleh konseli. Dalam hal ini, Guru hendaknya mampu menggunakan perbendaharaan kata yang tepat dan memiliki analisis cermat terhadap perbendaharaan kata yang digunakan konseli (Nelson-Jones, 2008).

Masing-masing perbendaharaan kata yang digunakan memiliki motif-motif tertentu. Pendidikan tentang komunikasi sangat penting sebagai dasar filsafat (Hariko, 2017). Beberapa alasan untuk pernyataan tersebut, yaitu: 1. Filsafat dan komunikasi berbagi prinsip-prinsip dasar 2. Prinsip-prinsip dasar filsafat berbagi dengan pendidikan sehingga merupakan dasar yang mau tak mau bersifat mutlak, berlaku untuk pendidikan kapan pun dan dimana pun 3. Prinsip-prinsip komunikasi adalah substantif serta regulatif bagi pendidikan. Komunikasi menopang dan mengembangkan kebebasan, pengetahuan, sarat tujuan, dan kekonsultatifan yang bersifat memfasilitasi pelaku, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi adalah sesuatu yang perlu dipelajari oleh setiap individu,

untuk pengembangan diri. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003).

BAB III

METODE PELAKSANAAN

Keterampilan komunikasi dan konselingota Palangkaraya. Secara pragmatis program pelatihan memiliki dampak positif baik bagi individu maupun organisasi. Smith (1997) menguraikan profil kapabilitas individual berkaitan dengan skills yang diperoleh dari pelatihan. penguasaan keahlian atau keterampilan yang diterima individu akan meningkat. Pada akhirnya hasil pelatihan akan membuka peluang bagi pengembangan karier individu dalam organisasi. Dalam konteks seperti ini peningkatan karir atau promosi ditentukan oleh pemilikan kualifikasi skills. Sementara dalam situasi sulit dimana organisasi cenderung mengurangi jumlah karyawannya, pelatihan memberi penguatan bagi individu dengan memberi jaminan jobs security berdasarkan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan organisasi. Beberapa ahli telah merumuskan pelatihan menjadi tiga tahapan integrative yaitu assessment phase, implementation phase, dan evaluation phase.

Menurut Schuler et al (1992) assessment phase sebagai tahap yang sangat penting untuk menentukan kebutuhan apa saja yang harus direkomendasikan dalam pelatihan termasuk juga bagaimana format dan rancangan pelatihan yang akan diimplementasikan. Tahap ini boleh dikatakan sebagai pengarah bagi tahapan pelatihan lainnya. Tahapan kedua adalah mengimplementasikan semua keputusan pelatihan yang dihasilkan dari tahapan pertama. selain menterjemahkan semua informasi dari tahapan pertama, dalam tahap ini manajer juga membuat strategi tentang bagaimana pelatihan secara teknis akan dilaksanakan. Strategi ini mencakup sejumlah persoalan yang berkaitan dengan isi dan proses pelatihan termasuk juga tentang penetapan lokasi, waktu, pelatih, dan seterusnya. Tahapan ketiga adalah evaluasi yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah mencapai target yang ditentukan. Oleh karena itu, kegiatan utama manajer dalam tahap ketiga ini adalah mengadakan pengukuran sampai sejauh mana efektifitas pelatihan dapat dicapai. Adapun langkah-langkah program pelatihan dalam model induktif menurut Kamil (2003:5) yaitu: 1. Pengukuran kemampuan peserta pelatihan 2. Pengelompokan kemampuan dalam kawasan program pelatihan 3. Membandingkan kemampuan peserta dengan materi pelatihan 4. Menetapkan kesenjangan kemampuan dan ketrampilan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan; 7. Penelitian. Langkah-langkah program pelatihan disesuaikan

dengan langkah-langkah dalam model induktif. Sehingga langkah-langkah penyusunan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi Guru sekolah sesuai dengan model induktif yaitu: 1. Pengukuran kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya 2. Pengelompokan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya sesuai dengan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang terdapat dalam Standar Kompetensi Guru (SKK) 3. Membandingkan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya dengan materi pelatihan 4. Menetapkan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang perlu ditingkatkan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan 7. Penelitian. Berdasarkan langkah-langkah program pelatihan tersebut, pengembangan program pelatihan konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming, pelatihan ini untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Unsur-unsur program pelatihan bimbingan dan konseling merupakan susunan secara operasional tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK dalam konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming. Di dalam rencana pengembangan dan pelatihan atau program pelatihan, Sastradipoera (2006:163) menyarankan agar mencakup: 1. Tujuan pengembangan dan pelatihan 2. Isi pengembangan dan pelatihan 3. Teknik pengembangan dan pelatihan 4. Lokasi pengembangan dan pelatihan 5. Waktu yang diperlukan oleh pengembangan dan pelatihan 6. Pertanggungjawaban terhadap pengembangan dan pelatihan 7. Penampilan didaktik dan metodik pengembangan dan pelatihan; dan 8. Jumlah dana, sumber dana, dan alokasi dana yang diperlukan oleh pengembangan dan pelatihan yang disusun dalam anggaran. Merujuk dari pendapat-pendapat di atas, kemudian disesuaikan dengan penelitian tentang program pelatihan Komunikasi yaitu: (1) identifikasi kebutuhan; (2) tujuan pelatihan; (3) teknik pelatihan (4) penampilan didaktik dan metodik; (5) identifikasi hambatan; (6) pengembangan alternatif; (7) pelaksana dan penanggung jawab; serta (8) seleksi

ANGGARAN BIAYA KEGIATAN DAN LUARAN

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul Pelatihan Keterampilan Komunikasi Dan Keterampilan Konseling Bagi Guru Di SD Muhammadiyah Palangkaraya di danai oleh LP2M dengan dana maksimal @Rp. 10.000.000. Luaran wajib adalah laporan akhir kegiatan

dan video kegiatan. target yang ingin dicapai adalah artikel jurnal Nasional ber ISSN yang akan diterbitkan dalam jurnal pengabdian masyarakat Andi Matapa.

BAB IV

PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam pelatihan yang dilaksanakan agar tercapai hasil sesuai harapan maka disusun format klasikal dengan cara ceramah pada pemaparan awal untuk memperdalam mahasiswa mengenai program bimbingan dan konseling, dan kemudian dilanjutkan dalam format kelompok untuk pengaplikasian dari pelatihan program BK yang dilaksanakan. Berikut tahapan dari pelatihan program yang dilaksanakan.

1. Klasikal dengan ceramah

Penyampaian secara klasikal diujukan untuk memperdalam konsep dasar dari keterampilan komunikasi dan keterampilan konseling sehingga peserta pelatihan memahami keterampilan komunikasi dan konseling secara komprhensif. Masing masing dari program merupakan manifestasi dari kebutuhan peserta didik disekolah yang di dapat dari hasil assesment sebelumnya.

2. FGD

Front Group Discusion merupakan salah satu bentuk diskusi yang dilakukan untuk membahas suatu hal, dlam hal ini yang dibahas adalah program bimbingan dan konseling baik dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Dalam diskusi ini peserta didik terbagi atas enam kelompok dengan masing masing kelompok terdiri atas 4 anggota kelompok.

3. Latihan mandiri didampingi instruktur

Latihan ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar lebih memahami secara mendalam mengani keterampilan komunikasi dan konselig dengan cara menyusun secara langsung tahapan berdasarkan hasil assesment yang sudah dilakukan.

Secara detail berikut tahapan dalam pelatihan keterampilan komunikasi dan konseling yaitu:

a. Analisis hasil assesment

Assesment dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam mengenai kebutuhan guru sehingga pengabdian yang diberikan pada nantinya sesuai kebutuhan dan tidak menyimpang.

b. Pelatihan

Setelah pengelompokan permasalahan perbidang sudah tersusun maka tim menentukan layanan apa saja yang cocok melihat dari masalah yang sudah muncul pada tiap bidang garapan bimbingan dan konseling. Layanan yang dimaksud terdiri keterampilan komunikasi dan konseling.

c. Proses pelatihan

Pada tahap ini tim pelatihan menyusun jadwal masing masing pelatihan program diwali dari keterampilan komunikasi dan dilanjutkan dengan keterampilan konseling. Kegiatan dilakukan dari pagi jam 8 hingga sore hari jam 4

Dokumentasi





BAB V

HASIL CAPAIAN

Setelah Kegiatan pelatihan terlaksana maka pelaksana melakukan evaluasi terhadap pelatihan yang sudah dilakukan. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan mengenai pelatihan yang sudah dilakukan, apakah peserta bisa melakukan komunikasi yang baik dan memiliki keterampilan konseling secara mandiri, selain itu evaluasi juga ditujukan untuk melihat secara komprehensif dari persiapan, pelaksanaan, metode yang sudah diaplikasikan dalam pelatihan yang sudah dilaksanakan bagi mahasiswa BK. Secara umum hasil dari pelatihan penyusunan program BK yaitu:

1. Materi pelatihan yang disampaikan secara klasikal dapat diterima dan dipahami peserta pelatihan karena dalam penyampaiannya menggunakan beberapa media yang mendukung diantaranya yaitu white board, spidol, laptop, LCD sehingga mempermudah dalam penyampaian kepada peserta pelatihan.
2. Metode klasikal dan dipadukan dengan kelompok serta ada praktik secara langsung menambah skill secara langsung sehingga menambah pengalaman langsung dalam pelatihan komunikasi dan keterampilan konseling yang dilakukan.
3. Rekomendasi untuk PCM yaitu di sediakanya lowongan bagi guru BK di SD Muhammadiyah pahanud mengingat semakin hari permasalahan peserta didik semakin kompleks dan membutuhkan keberadaan guru BK

BAB VI

KESIMPULAN

Sumber biaya untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berasal dari dana LP2M sejumlah Rp. 10.000.000,-. Dengan jangka waktu pelaksanaan 6 bulan. Kegiatan ini memberikan dampak yang positif bagi guru di sekolah yaitu memberikan pemahaman dan kemampuan dalam berkomunikasi dan kemampuan dalam memberikan layanan BK kepada peserta didik di sekolah.

BAB VII

DAFTAR PUSTAKA

Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.

Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.

Corey, G. (2015). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Nelson Education

Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung, PT Citra Aditya Bakti.

Geldard, K., & Geldard, D. (2005). Practical Counselling Skills: An Integrative Approach. Palgrave Macmillan.

Hariko, R., 2017. Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(2), pp.41-49.

Habsy, B.A., 2017. Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik), 2(1), pp.1-11.

Jamaludin, M.Y., Suandi, I.N., Hum, M. and Putrayasa, I.B., 2013. Tuturan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Selong ditinjau dari Komunikasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2.

Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Pratama

Nelson-Jones, R. (2008). *Introduction to Counselling Skills: Text and Activities*. Sage.

Nelson-Jones, R. (2008). *Introduction to Counselling Skills: Text and Activities*. Sage.

Neukrug, E. (2011). *The World of The Counselor: An Introduction to The Counseling Profession*. Nelson Education.

Rahmat, J. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Wendra, I Wayan. 2006. *Keterampilan Berbicara*. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha. -----, 2009. *Penulisan Karya Ilmiah*. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.

Zamroni, M. (2009). *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

**LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT
RRI GOES TO SCHOOL**



Oleh

Karyanti, M.Pd

NIDN 1114038201

Dina Fariza TS, M.Psi


NIDN 103048401

Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2017
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat
Nomor 019/PTM63.R10/LP2M/2018 Tanggal 23 Juni 2017

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PLANGKARAYA
OKTOBER 2017**


HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian : RRI Goes To School
Nama Ketua : Karyanti, M.Pd
NIDN : 1114038201
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
No Hp : 081251693851
Alamat Email : Karyanti@Gmail.com
Nama Anggota : Dina Fariza TS, M.Psi
Mahasiswa :1. Arum Aisyah NIM: 16.21.015733
yang terlibat :2. Kairumnisa NIM: 16.21.015734
Biaya :Rp. 10.000.000

<p>Paraf Kaprodi BK</p>  <p>M. Andi Setiawan, M.Pd NIK. 16.0204.008</p>	<ul style="list-style-type: none">• Pengabdian yang diusulkan sesuai dengan Rencana Induk Riset;• Pengabdian yang diusulkan sesuai dengan bidang keilmuan PS;• Pengabdian yang diusulkan melibatkan mahasiswa yang melakukan tugas akhir;• Usulan Pengabdian telah dibukukan oleh prodi
---	--



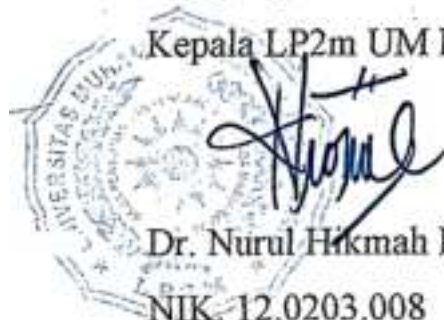
Palangkaraya,
Ketua Pelaksana



Karyanti, M.Pd
NIK. 5086602

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

IDNETITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : RRI Goes To School
Tim Peneliti (ketua dan Anggota)
Nama Ketua : Karyanti, M.Pd
NIDN : 1114038201
Bidang Keahlian : Bimbingan Konseling
Alokasi Waktu : 32 Jam
Nama Anggota 1 : Dina Fariza TS, M.Psi
NIDN : 103048401
Bidang Keahlian : Psikologi
Alokasi Waktu : 32 Jam
2. Objek
Objek pengabdian ini yaitu guru SD Muhammadiyah Palangkaraya
3. Masa pelaksanaan
Mulai : Bulan April tahun 2017 Berakhir : Bulan Juli tahun 2017
4. Lokasi Pengabdian
SD Muhammadiyah Palangkaraya
5. Instansi yang terlibat
SD Muhammadiyah Palangkaraya.
6. Target/Capaian
Guru memiliki Komunikasi komunikasi yang baik dan memiliki skil keterampilan dasar konseling yang baik dan bukti yang didapat yaitu berupa video dan foto dokumentasi
7. Kontribusi mendasar pada instansi atau persyarikatan (Uraikan tidak lebih dari 50 kata, penekanan diutamakan pada gagasan fundamental yang orisinal)
Pengabdian ini akan memberikan wawasan dan ilmu bagi guru di SD Muhammadiyah Palangkaraya sehingga guru guru memiliki kemampuan Komunikasi dan keterampilan dasar konseling yang bagus dalam pemberian layanan di sekolah

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pegesahan.....	ii
Identitas dan Uraian Umum.....	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Solusi Permasalahan.....	6
BAB III Metode Pelaksanaan.....	9
BAB IV Pelaksanaa Kegiatan.....	12
BAB V Hasil Capaian.....	15
BAB VI Kesimpulan.....	16
BAB VII Daftar Pustaka.....	17
Lampiran.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

Guru sebagai professional dituntut memiliki keterampilan Komunikasi. Tidak terkecuali bagi guru di sekolah dasar, mereka belum sepenuhnya memahami layanan konseling secara mendalam. Komunikasi dalam komunikasi konseling, bisa dilihat sebagai bagian kualitas pribadi guru BK. Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling yang harus dimiliki Guru sekolah yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Pada prinsipnya, komunikasi merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam proses konseling. Dengan komunikasi, individu mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial dan mengembangkan kepribadiannya (Zamroni, 2009). Guru di sekolah yang mengalami kegagalan dalam berkomunikasi menghambat terciptanya saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan menghambat terlaksananya norma-norma sosial. Demikian juga apabila dikaitkan dengan konseling, kegagalan atau kesuksesan proses komunikasi berpengaruh besar terhadap perkembangan hubungan Guru dan konseli, serta pengembangan diri dan pengentasan permasalahan konseli. Oleh karena itu, Guru secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang keterampilan komunikasi. Pemahaman yang mendalam Secara terminologi, istilah atau kata komunikasi berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio* atau

communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal mula kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang serupa. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dapat dianut secara sama (Mulyana 2010, 46). Komunikasi mempersoalkan media komunikasi terutama penggunaan bahasa dalam proses bimbingan dan konseling. komunikasi adalah sebuah alternatif untuk transmisi atau konsepsi informasi, di mana komunikasi dipahami sebagai sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau mentransfer informasi dari satu pikiran ke yang lain. Guru berkomunikasi

dengan konseli dengan cara yang empatik sehingga keduanya dapat saling memahami dan menghormati. Komunikasi penciptaan hubungan positif antara Guru dan konseli dalam proses bimbingan dan konseling secara umum ditawarkan dengan model overview S-A-K-T-I, yaitu (1) Sambut, menjalin hubungan yang hangat dan saling percaya, dilanjutkan dengan strukturing, (2) Aktif mendengarkan, mengeksplorasi dan mengumpulkan data tentang perilaku, pikiran, perasaan, kelemahan, kekuatan dan lingkungan yang ditengarai memunculkan problematika, (3) Keinginan yang dituju, merumuskan tujuan konseling (perubahan perilaku, pikiran atau perasaan) yang ingin dicapai, (4) Teknik dan kerja, tinjauan alternatif pemecahan, aplikasi teknik bimbingan dan konseling, intervensi (perilaku, pikiran & perasaan), dan (5) Implementasi, penegasan komitmen, Perumusan tindakan efektif, implementasi & tindakan nyata, evaluasi & tindak lanjut. Aspek-aspek tersebut mengarah kepada asumsi filosofis pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling yang melandasi teori dan praksis bimbingan dan konseling (Habsy, 2017). Komunikasi merambah ke segala bidang kajian, merasuk, menjadi bagian penting dan bersenyawa dengan bidang tersebut. Proses persenyawaan yang sangat unik, karena menghasilkan wujud yang akan tidak sama dengan lainnya, tergantung dengan bidang yang menjadi wadahnya. Komunikasi menembus banyak disiplin ilmu (Rahmat, 2000).

Sebagai sebuah gejala perilaku, komunikasi dipelajari dan diaplikasikan pada disiplin ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, konseling dan lain sebagainya. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003). Lebih lanjut disebutkan, Komunikasi sendiri sampai sekarang masih dipraktikkan dalam segala bidang kehidupan, meskipun tidak dilandasi oleh hasil penelitian ilmu-ilmu baru. Dalam sejarahnya Komunikasi merupakan bentuk minat filsafat terhadap komunikasi yang dijual oleh kelompok Sophist kepada orang-orang Yunani (Rahmat, 2000). Secara etimologis perkataan komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan (Zamroni, 2009). Komunikasi berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003). Dictionary of Behavioral Science menyajikan enam pengertian komunikasi (Rahmat, 2000). Keenam pengertian tersebut, yaitu: 1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara 2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme 3. Pesan yang disampaikan 4. Proses yang dilakukan satu sistem untuk memengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan

5. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan wilayah lain. 6. Pesan klien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi. B. Permasalahan Pada era sekarang, konseling mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Beberapa topik bahasan konseling yang menjadi tren terkini di

antaranya bagaimana menghadapi kekerasan, trauma dan krisis, perawatan terorganisir, kesejahteraan, keadilan sosial, teknologi, kepemimpinan dan identitas. Di samping itu, konseling juga berhubungan dengan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, Hansen, Stevic, & Warner (Hariko, 2017) Konseling sebagai suatu proses, melibatkan hubungan antara satu individu dengan individu lain, yaitu Guru dan konseli merupakan aspek terpenting yang harus ditekankan dalam memahami profesi ini. Hubungan ini merupakan sebuah proses profesional yang melibatkan dua pihak yang secara bersama-sama dan bersinergi, berusaha mencapai suatu tujuan bersama. Konseling merupakan suatu tipe hubungan khusus antara Guru dengan orang yang membutuhkan bantuannya (konseli), yang dapat berbentuk hubungan tatap muka, melalui telepon, surat-menyurat, ataupun dengan bantuan alat elektronik yang memiliki tujuan tertentu (Geldard & Geldard, 2005). Kualitas hubungan antara Guru dan konseli tampaknya paling memungkinkan untuk menciptakan pertumbuhan hubungan antar keduanya (Corey, 2015). Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling, yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Susanto & Astrid (Hariko, 2017) Komunikasi merupakan hal yang esensial, berpengaruh dan bahkan seringkali menjadi faktor penentu dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat dan menentukan struktur masyarakat tersebut. Komunikasi merupakan mekanisme ataupun alat dalam pengoperan rangsangan dalam masyarakat. Dengan mekanisme komunikasi, individu dapat memberitahukan

dan menyebarkan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkannya terhadap individu lain. Melalui komunikasi, individu mengembangkan diri dan membangun hubungan dengan individu lain ataupun kelompok. Hubungan individu dengan individu lain akan menentukan kualitas hidup individu tersebut yang dimoderatori oleh efektifitas komunikasi yang digunakannya. Tubbs & Moss (Maulana & Gumelar, 2013) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan

timbulnya lima hal, yaitu: 1. Pengertian, penerimaan yang cermat 2. Kesenangan, hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan 3. Memengaruhi sikap, bersifat persuasive 4. Hubungan yang makin baik; 5. Tindakan, melahirkan tindakan yang dikehendaki. Yusup (Hariko, 2017) Beberapa fungsi umum komunikasi, yaitu terkait dengan fungsi informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif. Fungsi informatif mengacu pada memberi keterangan, data, atau fakta yang berguna dalam segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu komunikasi juga berfungsi dalam mendidik masyarakat dalam mencapai kedewasaan. Secara persuasif komunikasi berfungsi sebagai alat untuk membujuk orang lain agar berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan komunikator. Sedangkan fungsi hiburan dimaksudkan bahwa dengan komunikasi memungkinkan individu untuk menghibur individu lain. Sehubungan dengan fungsi komunikasi sebagai alat persuasi, kemampuan komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk membujuk atau mengarahkan orang lain (Maulana & Gumelar, 2013). Komunikasi melalui wujud bahasa dan tanda, memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan mengajak orang lain sehingga mengikuti suatu gagasan, ajakan dan model tingkah laku yang ditampilkan oleh komunikator. Komunikasi sebagai alat persuasif merupakan fungsi yang sangat penting dalam hubungan interpersonal. Upaya agar orang lain mematuhi atau mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator, merupakan tujuan komunikasi yang paling umum dan paling sering digunakan (Morissan, 2013).

Pemakaian keterampilan konseling oleh Guru dibagi menjadi lima tujuan berbeda (Nelson-Jones, 2008)., yaitu: 1. Supportive listening, memberi konseli perasaan dipahami dan diafirmasi; 2. Mengelola situasi bermasalah 3. Problem management 4. Mengubah keterampilan-keterampilan buruk konseli yang menciptakan masalah bagi konseli 5. Mewujudkan perubahan falsafah hidup Tentunya kelima tujuan keterampilan konseling ini diselenggarakan oleh Guru dengan media komunikasi, baik melalui bahasa verbal dalam wujud penyampaian kalimat dan/atau katakata ataupun melalui isyarat tubuh atau bahasa nonverbal. Kedua jenis keterampilan komunikasi ini mendasari hampir keseluruhan penggunaan keterampilan-keterampilan konseling Neukrug (2012) menguraikan terdapat empat pengelompokan utama keterampilan yang digunakan Guru dalam proses konseling, yaitu 1. Keterampilan dasar terdiri dari mendengarkan, empati dan pemahaman mendalam, serta diam 2. Keterampilan yang biasa digunakan terdiri dari pertanyaan, pengungkapan diri, pemodelan, afirmasi dan dorongan, serta menawarkan alternatif, memberikan informasi, dan memberikan saran; 3. Keterampilan lanjutan yang biasa digunakan terdiri dari konfrontasi, penafsiran dan kolaborasi 4. Keterampilan konseling lanjutan dan spesialis terdiri dari penggunaan metafora, hipnosis, keterampilan strategis, metode restrukturisasi kognitif, narasi dan cerita, terapi sentuhan, paradoxical intention, bermain peran,

berbagai teknik visualisasi, dan sebagainya. Secara implisit dapat di cermati bahwa sebagian besar keterampilan-keterampilan yang dikemukakan tersebut, melibatkan kemampuan Guru dalam berkomunikasi. Sebagai sebuah Komunikasi, tuturan guru yang diwujudkan dalam bentuk percakapan dengan siswa di kelas, diorganisasikan dengan prinsip organisasi, pola organisasi, dan teknik pengembangan tuturan tertentu. Pengorganisasian

tuturan guru dalam kelas disampaikan dalam bentuk tuturan lisan berbentuk percakapan. Sebagai sebuah tuturan lisan yang berbentuk percakapan, pengorganisasian tuturan dalam Komunikasi guru diwujudkan melalui keterampilan berbicara. Sebagai keterampilan berbicara, Komunikasi guru mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dapat digantikan dengan menulis. Hal itu tampak pada ungkapan Rahmat (2002) bahwa berbicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), lebih manusiawi dari pada menggunakan tulisan. Di samping itu, dengan berbicara, pesan/ informasi yang disampaikan pembicara akan lebih cepat diterima oleh pendengarnya dibandingkan menyampaikan pesan melalui tulisan. Dengan berbicara, manusia dapat berinteraksi dengan lebih mudah. Wendra (2006:4) menegaskan bahwa secara normal, seseorang berbicara memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan berbicara yang paling esensial adalah untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi ini, pembicara dapat menyampaikan suatu informasi, menghibur, menstimulasi, meyakinkan, bahkan menggerakkan pendengar untuk melakukan sesuatu. Badawi (Jamaludin, et al, 2013) bahwa guru dikatakan berkualitas dalam mengajarnya apabila guru itu dapat menampilkan bahasa dan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya sehingga secara tidak langsung hal itu mengarahkan pribadi siswa untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

BAB II

SOLISI PERMASALAHAN

Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain. Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain.

Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif mereka sehingga mereka menjadi saling mengenali perspektif masing-masing dan siapa diri mereka (Hariko, 2017). Merujuk pernyataan di atas, muncul adanya pesona komunikasi yang dimaksudkan sebagai konstruksi simbol-simbol komunikasi agar dapat berkomunikasi dengan “indah”. Hal ini dapat dinilai sebagai keahlian atau kemampuan seseorang dalam berkomunikasi satu sama lain, yang mana membutuhkan waktu untuk mempelajarinya dengan selalu menggali potensi komunikatif yang ada di dalam diri. Asumsinya, ketika saat ini perkembangan teknologi komunikasi telah berkembang sangat pesat dan banyak merubah sifatsifat komunikasi itu sendiri, tetapi proses dialogis antar manusia akan tetap ada dan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi secara alami karena manusia tidak dapat lepas dari kontak dan konteks sosial, meskipun banyak aspek yang mungkin dapat berpengaruh terhadapnya Hopper & Pratt (Chariri & Nugroho, 2009) menggambarkan Komunikasi sebagai bentuk bahasa atautulisan persuasif atau efektif yang bertujuan untuk mengendalikan realita guna mempengaruhi audien tertentu.

Komunikasi sebagai suatu proses mempunyai suatu karakteristik tertentu. Perelman (Chariri & Nugroho, 2009) mengatakan bahwa ada dua karakteristik kunci dari Komunikasi yaitu gaya (style) dan konteks (context). Carter & Jackson

(Chariri & Nugroho, 2009)Gaya merujuk pada pilihan seseorang dalam membuat argumentasi yang akan disampaikan kepada audiens. Ketika gaya tersebut berhubungan dengan penyajian, Komunikasi akan sangat mempengaruhi kemampuan penyaji di dalam menyajikan argumentasinya. Ada empat faktor yang mempengaruhi gaya dalam Komunikasi, yaitu (Arnold, 1982 ; Perelman 1982; Chariri & Nugroho, 2009): 1. Argumentasi yang logis 2. Kemampuan mempengaruhi orang lain 3. Komunikasi merupakan suatu interpretasi yang terbuka dan dapat mempunyai makna ganda 4. Komunikasi disusun dari teknik-teknik linguistik yang dapat diidentifikasi. Aspek kedua dari Komunikasi adalah konteks (context). Carter & Jackson (Chariri & Nugroho, 2009) Konteks mengacu kepada pertimbangan situasi dimana argumentasi tertentu akan dibuat. Dengan kata lain, argumentasi yang dibuat harus ditujukan kepada suatu audiens. Komunikasi pada umumnya diarahkan pada audiens tertentu. Seseorang yang berkomunikasi harus dapat menyesuaikan diri dengan audiens tertentu dan dapat mengubah ide yang telah dimiliki audiens (Carter dan Jackson 2004). Menurut Perelman (1982, pokok dari argumentasi adalah menegaskan kembali keyakinan si pembicara—bukan untuk meyakinkan suatu audiens tentang kebenaran yang telah mereka percayai. Salah satu bahasan yang lebih kongkret tentang penerapan sejumlah keterampilan komunikasi dikemukakan oleh Nelson-Jones (2008), yaitu: 1. Komunikasi verbal 2. Komunikasi vocal 3. Komunikasi tubuh 4. Komunikasi sentuhan (touch communication) 5. Komunikasi mengambil tindakan (taking action communication). Komunikasi verbal atau percakapan terdiri atas pesan-pesan yang dikirim oleh Guru kepada konseli dengan menggunakan kata-kata. Dimensi komunikasi verbal meliputi bahasa, isi, frekuensi pembicaraan, dan kepemilikan atas perbendaharaan kata-kata. Dimensi bahasa tidak hanya meliputi jenis bahasa, tetapi juga mencakup elemen seperti gaya bahasa formal dan/atau informal yang digunakan. Misalnya gaya bahasa Guru yang tepat merangsang terwujudnya proses konseling yang konstruktif. Sementara itu, dimensi isi merujuk pada aspek topik dan bidang permasalahan. Isi pembicaraan biasanya berfokus pada percakapan tentang diri sendiri, orang lain atau lingkungan, dan dimensi evaluatif percakapan. Ada kalanya frekuensi pembicaraan lebih

didominasi oleh Guru, namun dalam situasi lain kadang didominasi oleh konseli. Dalam hal ini, Guru hendaknya mampu menggunakan perbendaharaan kata yang tepat dan memiliki analisis cermat terhadap perbendaharaan kata yang digunakan konseli (NelsonJones, 2008).

Masing-masing perbendaharaan kata yang digunakan memiliki motif-motif tertentu. Pendidikan tentang komunikasi sangat penting sebagai dasar filsafat (Hariko, 2017). Beberapa alasan untuk pernyataan tersebut, yaitu: 1. Filsafat dan komunikasi berbagi prinsip-prinsip dasar 2. Prinsip-prinsip dasar filsafat berbagi dengan pendidikan sehingga merupakan dasar yang mau tak mau bersifat mutlak, berlaku untuk pendidikan kapan pun dan dimana pun 3. Prinsip-prinsip komunikasi adalah substantif serta regulatif bagi pendidikan. Komunikasi menopang dan mengembangkan kebebasan, pengetahuan, sarat tujuan, dan kekonsultatifan yang bersifat memfasilitasi pelaku, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi adalah sesuatu yang perlu dipelajari oleh setiap individu, untuk pengembangan diri. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003).

BAB III

METODE PELAKSANAAN

Keterampilan komunikasi dan konselingota Palangkaraya. Secara pragmatis program pelatihan memiliki dampak positif baik bagi individu maupun organisasi. Smith (1997) menguraikan profil kapabilitas individualberkaitan dengan skills yang diperoleh dari pelatihan. penguasaan keahlian atau keterampilan yang diterima individu akan meningkat. Pada akhirnya hasil pelatihan akan membuka peluang bagi pengembangan karier individu dalam organisasi. Dalam konteks seperti ini peningkatan karir atau promosi ditentukan oleh pemilikan kualifikasi skills. Sementara dalam situasi sulit dimana organisasi cenderung mengurangi jumlah karyawannya, pelatihan memberi penguatan bagi individu dengan memberi jaminan jobs security berdasarkan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan organisasi. Beberapa ahli telah merumuskan pelatihan menjadi tiga tahapan integrative yaitu assessment phase, implementation phase, dan evaluation phase.

Menurut Schuleret al (1992) assessment phase sebagai tahap yang sangat penting untuk menentukan kebutuhan apa saja yang harus direkomendasikan dalam pelatihan termasuk juga bagaimana format dan rancangan pelatihan yang akan diimplementasikan. Tahap ini boleh dikatakan sebagai pengarah bagi tahapan pelatihan lainnya. Tahapan kedua adalah mengimplementasikan semua keputusan pelatihan yang dihasilkan dari tahapan pertama. selain menterjemahkan semua informasi dari tahapan pertama,dalam tahap ini manajer juga membuat strategi tentang bagaimana pelatihan secara teknis akan dilaksanakan. Strategi ini mencakup sejumlah persoalan yang berkaitan dengan isi dan proses pelatihan termasuk juga tentang penetapan lokasi, waktu, pelatih, dan seterusnya. Tahapan ketiga adalah evaluasi yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah mencapai target yang ditentukan. Oleh karena itu, kegiatan utama manjer dalam tahap ketiga ini adalah mengadakan pengukuran sampai sejauh mana efektifitas pelatihan dapat dicapai. Adapun langkah-langkah program pelatihan dalam model induktif menurut Kamil (2003:5) yaitu: 1.

Pengukuran kemampuan peserta pelatihan 2. Pengelompokan kemampuan dalam kawasan program pelatihan 3. Membandingkan kemampuan peserta dengan materi pelatihan 4. Menetapkan kesenjangan kemampuan dan ketrampilan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan; 7. Penelitian. Langkah-langkah program pelatihan disesuaikan dengan langkah-langkah dalam model induktif. Sehingga langkah-langkah penyusunan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi Guru sekolah sesuai dengan model induktif yaitu: 1. Pengukuran kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya 2. Pengelompokan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya sesuai dengan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang terdapat dalam Standar Kompetensi Guru (SKK) 3. Membandingkan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya dengan materi pelatihan 4. Menetapkan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang perlu ditingkatkan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan 7. Penelitian. Berdasarkan langkah-langkah program pelatihan tersebut, pengembangan program pelatihan konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming, pelatihan ini untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Unsur-unsur program pelatihan bimbingan dan konseling merupakan susunan secara operasional tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK dalam konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming. Di dalam rencana pengembangan dan pelatihan atau program pelatihan, Sastradipoera (2006:163) menyarankan agar mencakup: 1. Tujuan pengembangan dan pelatihan 2. Isi pengembangan dan pelatihan 3. Teknik pengembangan dan pelatihan 4. Lokasi pengembangan dan pelatihan 5. Waktu yang diperlukan oleh pengembangan dan pelatihan 6. Pertanggungjawaban terhadap pengembangan dan pelatihan 7. Penampilan didaktik dan metodik pengembangan dan pelatihan; dan 8. Jumlah dana, sumber dana, dan alokasi dana yang diperlukan oleh

pengembangan dan pelatihan yang disusun dalam anggaran. Merujuk dari pendapat-pendapat di atas, kemudian disesuaikan dengan penelitian tentang program pelatihan Komunikasi yaitu: (1) identifikasi kebutuhan; (2) tujuan pelatihan; (3) teknik pelatihan (4) penampilan didaktik dan metodik; (5) identifikasi hambatan; (6) pengembangan alternatif; (7) pelaksana dan penanggung jawab; serta (8) seleksi

ANGGARAN BIAYA KEGIATAN DAN LUARAN

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul Pelatihan Keterampilan Komunikasi Dan Keterampilan Konseling Bagi Guru Di SD Muhammadiyah Palangkaraya di danai oleh LP2M dengan dana maksimal @Rp. 10.000.000. Luaran wajib adalah laporan akhir kegiatan dan video kegiatan. target yang ingin dicapai adalah artikel jurnal Nasional ber ISSN yang akan diterbitkan dalam jurnal pengabdian masyarakat Andi Matapa.

BAB IV

PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam pelatihan yang dilaksanakan agar tercapai hasil sesuai harapan maka disusun format klasikal dengan cara ceramah pada pemaparan awal untuk memperdalam mahasiswa mengenai program bimbingan dan konseling, dan kemudian dilanjutkan dalam format kelompok untuk pengaplikasian dari pelatihan program BK yang dilaksanakan. Berikut tahapan dari pelatihan program yang dilaksanakan.

1. Klasikal dengan ceramah

Penyampaian secara klasikal diujukan untuk memperdalam konsep dasar dari keterampilan komunikasi dan keterampilan konseling sehingga peserta pelatihan memahami keterampilan komunikasi dan konseling secara komprhensif. Masing masing dari program merupakan manifestasi dari kebutuhan peserta didik disekolah yang di dapat dari hasil assesment sebelumnya.

2. FGD

Front Group Discussion merupakan salah satu bentuk diskusi yang dilakukan untuk membahas suatu hal, dlam hal ini yang dibahas adalah program bimbingan dan konseling baik dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Dalam diskusi ini peserta didik terbagi atas enam kelompok dengan masing masing kelompok terdiri atas 4 anggota kelompok.

3. Latihan mandiri didampingi instruktur

Latihan ini dimaksudsudkan untuk membantu peserta didik agar lebih memahami secara mendalam mengani keterampilan komunikasi dan konselig dengan cara menyusun secara langsung tahapan berdasarkan hasil assesment yang sudah dilakukan.

Secara detail berikut tahapan dalam pelatihan keterampilan komunikasi dan konseling yaitu:

a. Analisis hasil assesment

Assesment dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam mengenai kebutuhan guru sehingga pengabdian yang diberikan pada nantinya sesuai kebutuhan dan tidak menyimpang.

b. Pelatihan

Setelah pengelompokan permasalahan perbidang sudah tersusun maka tim menentukan layanan apa saja yang cocok melihat dari masalah yang sudah muncul pada tiap bidang garapan bimbingan dan konseling. Layanan yang dimaksud terdiri keterampilan komunikasi dan konseling.

c. Proses pelatihan

Pada tahap ini tim pelatihan menyusun jadwal masing masing pelatihan program diwali dari keterampilan komunikasi dan dilanjutkan dengan keterampilan konseling. Kegiatan dilakukan dari pagi jam 8 hingga sore hari jam 4

Dokumentasi





BAB V

HASIL CAPAIAN

Setelah Kegiatan pelatihan terlaksana maka pelaksana melakukan evaluasi terhadap pelatihan yang sudah dilakukan. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan mengenai pelatihan yang sudah dilakukan, apakah peserta bisa melakukan komunikasi yang baik dan memiliki keterampilan konseling secara mandiri, selain itu evaluasi juga ditujukan untuk melihat secara komprehensif dari persiapan, pelaksanaan, metode yang sudah diaplikasikan dalam pelatihan yang sudah dilaksanakan bagi mahasiswa BK. Secara umum hasil dari pelatihan penyusunan program BK yaitu:

1. Materi pelatihan yang disampaikan secara klasikal dapat diterima dan dipahami peserta pelatihan karena dalam penyampaiannya menggunakan beberapa media yang mendukung diantaranya yaitu white board, spidol, laptop, LCD sehingga mempermudah dalam penyampaian kepada peserta pelatihan.
2. Metode klasikal dan dipadukan dengan kelompok serta ada praktik secara langsung menambah skill secara langsung sehingga menambah pengalaman langsung dalam pelatihan komunikasi dan keterampilan konseling yang dilakukan.
3. Rekomendasi untuk PCM yaitu di sediaknya lowongan bagi guru BK di SD Muhammadiyah pahandut mengingat semakin hari permasalahan peserta didik semakin kompleks dan membutuhkan keberadaan guru BK

BAB VI

KESIMPULAN

Sumber biaya untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berasal dari dana LP2M sejumlah Rp. 10.000.000,-. Dengan jangka waktu pelaksanaan 6 bulan. Kegiatan ini memberikan dampak yang positif bagi guru di sekolah yaitu memberikan -pemahaman dan kemampuan dalam berkomunikasi dan kemampuan dalam memberikan layanan BK kepada peserta didik di sekolah.

BAB VII

DAFTAR PUSTAKA

- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Corey, G. (2015). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Nelson Education
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung, PT Citra Aditya Bakti.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2005). Practical Counselling Skills: An Integrative Approach. Palgrave Macmillan.
- Hariko, R., 2017. Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(2), pp.41-49.
- Habsy, B.A., 2017. Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik), 2(1), pp.1-11.
- Jamaludin, M.Y., Suandi, I.N., Hum, M. and Putrayasa, I.B., 2013. Tuturan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Selong ditinjau dari Komunikasi. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 2.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). Psikologi Komunikasi dan Persuasi. Jakarta: Akademia Pratama
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Neukrug, E. (2011). The World of The Counselor: An Introduction to The Counseling Profession. Nelson Education.

- Rahmat, J. (2000). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wendra, I Wayan. 2006. Keterampilan Berbicara. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha. -----, 2009. Penulisan Karya Ilmiah. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Zamroni, M. (2009). Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis. Yogyakarta: Graha Ilmu.

**LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT
PELATIHAN ASERTIF BAGI MAHASISWA UNTUK
MENINGKATKAN PERCAYA DIRI**



Oleh


- | | |
|-------------------|------------------|
| 1. Karyanti M.Pd | NIDN 1114038201 |
| 2. Hepy Ratnasari | NIM 15.21.015322 |
| 3. Apsabra | NIM 15.21.015314 |

Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2017
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat
Nomor 019/PTM63.R10/LP2M/2018 Tanggal 2 mei 2017

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PLANGKARAYA
Mei 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian : Pelatihan asertif Bagi Mahasiswa Untuk Meningkatkan
Percaya Diri
Nama Ketua : Karyanti M.Pd
NIDN : 1114038201
Jabatan Fungsiona : Asisiten Ahli
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
No Hp : 081251693851
Alamat Email : kayantii@gmail.com
Mahasiswa :1. Hepy Ratnasari NIM: 15.21.015322
yang terlibat :2. Apsabra NIM: 15.21.015314
Biaya :Rp. 10.000.000

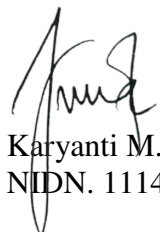
<p>Paraf Kaprodi BK</p>  <p>M. Andi Setiawan, M.Pd NIK. 16.0204.008</p>	<ul style="list-style-type: none">• Pengabdian yang diusulkan sesuai dengan Rencana Induk Riset;• Peengabdian yang diusulkan sesuai dengan bidang keilmuan PS;• Pengabdian yang diusulkan melibatkan mahasiswa yang melakukan tugas akhir;• Usulan Pengabdian telah dibukukan oleh prodi
---	---

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016

Palangkaraya,
Ketua Pelaksana



Karyanti M.Pd
NIDN. 1114038201

Menyetujui



Kepala LP2m UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

IDNETITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian :Pelatihan asertif Bagi Mahasiswa Untuk Meningkatkan Percaya Diri
2. Tim Peneliti (ketua dan Anggota)
 - Nama Ketua : Karyanti M.Pd
 - NIDN : 1114038201
 - Bidang Keahlian : Bimbingan Konseling
 - Alokasi Waktu : 32 Jam
 - Nama Mahasiswa : 1. Hepy Ratnasari 15.21.015322
 - : 2. Apsabra i 15.21.015314
 - Alokasi Waktu : 32 jam
3. Objek
Objek pengabdian ini yaitu Mahasiswa UM Palangkaraya
4. Masa pelaksanaan
Mulai : Bulan Mei tahun 2017 Berakhir : Bulan mei tahun 2017
5. Lokasi Pengabdian
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
6. Instansi yang terlibat
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
7. Target/Capaian
Mahasiswa memiliki Komunikasi komunikasi yang baik dan memiliki skil keterampilan dalam menyusun karya ilmiah baik dan bukti yang didapat yaitu berupa video dan foto dokumentasi
8. Kontribusi mendasar pada instansi atau persyarikatan (Uraikan tidak lebih dari 50 kata, penekanan diutamakan pada gagasan fundamental yang orisinil)
Pengabdian ini akan memberikan wawasan dan ilmu bagi guru di SD Muhammadiyah Palangkaraya sehingga guru guru memiliki kemampuan Komunikasi dan keterampilan dasar konseling yang bagus dalam pemberian layanan di sekolah

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pegesahan.....	ii
Identitas dan Uraian Umum.....	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Solusi Permasalahan.....	6
BAB III Metode Pelaksanaan.....	9
BAB IV Pelaksanaa Kegiatan.....	12
BAB V Hasil Capaian.....	15
BAB VI Kesimpulan.....	16
BAB VII Daftar Pustaka.....	17
Lampiran.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

Guru sebagai professional dituntut memiliki keterampilan Komunikasi. Tidak terkecuali bagi guru di sekolah dasar, mereka belum sepenuhnya memahami layanan konseling secara mendalam. Komunikasi dalam komunikasi konseling, bisa dilihat sebagai bagian kualitas pribadi guru BK. Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling yang harus dimiliki Guru sekolah yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Pada prinsipnya, komunikasi merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam proses konseling. Dengan komunikasi, individu mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial dan mengembangkan kepribadiannya (Zamroni, 2009). Guru di sekolah yang mengalami kegagalan dalam berkomunikasi menghambat terciptanya saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan menghambat terlaksananya norma-norma sosial. Demikian juga apabila dikaitkan dengan konseling, kegagalan atau kesuksesan proses komunikasi berpengaruh besar terhadap perkembangan hubungan Guru dan konseli, serta pengembangan diri dan pengentasan permasalahan konseli. Oleh karena itu, Guru secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang keterampilan komunikasi. Pemahaman yang mendalam Secara terminologi, istilah atau kata komunikasi berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio* atau

communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal mula kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang serupa. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dapat dianut secara sama (Mulyana 2010, 46). Komunikasi mempersoalkan media komunikasi terutama penggunaan bahasa dalam proses bimbingan dan konseling. komunikasi adalah sebuah alternatif untuk transmisi atau konsepsi informasi, di mana komunikasi dipahami sebagai sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau mentransfer informasi dari satu pikiran ke yang lain. Guru berkomunikasi

dengan konseli dengan cara yang empatik sehingga keduanya dapat saling memahami dan menghormati. Komunikasi penciptaan hubungan positif antara Guru dan konseli dalam proses bimbingan dan konseling secara umum ditawarkan dengan model overview S-A-K-T-I, yaitu (1) Sambut, menjalin hubungan yang hangat dan saling percaya, dilanjutkan dengan strukturing, (2) Aktif mendengarkan, mengeksplorasi dan mengumpulkan data tentang perilaku, pikiran, perasaan, kelemahan, kekuatan dan lingkungan yang ditengarai memunculkan problematika, (3) Keinginan yang dituju, merumuskan tujuan konseling (perubahan perilaku, pikiran atau perasaan) yang ingin dicapai, (4) Teknik dan kerja, tinjauan alternatif pemecahan, aplikasi teknik bimbingan dan konseling, intervensi (perilaku, pikiran & perasaan), dan (5) Implementasi, penegasan komitmen, Perumusan tindakan efektif, implementasi & tindakan nyata, evaluasi & tindak lanjut. Aspek-aspek tersebut mengarah kepada asumsi filosofis pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling yang melandasi teori dan praksis bimbingan dan konseling (Habsy, 2017). Komunikasi merambah ke segala bidang kajian, merasuk, menjadi bagian penting dan bersenyawa dengan bidang tersebut. Proses persenyawaan yang sangat unik, karena menghasilkan wujud yang akan tidak sama dengan lainnya, tergantung dengan bidang yang menjadi wadahnya. Komunikasi menembus banyak disiplin ilmu (Rahmat, 2000).

Sebagai sebuah gejala perilaku, komunikasi dipelajari dan diaplikasikan pada disiplin ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, konseling dan lain sebagainya. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003). Lebih lanjut disebutkan, Komunikasi sendiri sampai sekarang masih dipraktikkan dalam segala bidang kehidupan, meskipun tidak dilandasi oleh hasil penelitian ilmu-ilmu baru. Dalam sejarahnya Komunikasi merupakan bentuk minat filsafat terhadap komunikasi yang dijual oleh kelompok Sophist kepada orang-orang Yunani (Rahmat, 2000). Secara etimologis perkataan komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan (Zamroni, 2009). Komunikasi berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003). Dictionary of Behavioral Science menyajikan enam pengertian komunikasi (Rahmat, 2000). Keenam pengertian tersebut, yaitu: 1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara 2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme 3. Pesan yang disampaikan 4. Proses yang dilakukan satu sistem untuk memengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan

5. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan wilayah lain. 6. Pesan klien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi. B. Permasalahan Pada era sekarang, konseling mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Beberapa topik bahasan konseling yang menjadi tren terkini di

antaranya bagaimana menghadapi kekerasan, trauma dan krisis, perawatan terorganisir, kesejahteraan, keadilan sosial, teknologi, kepemimpinan dan identitas. Di samping itu, konseling juga berhubungan dengan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, Hansen, Stevic, & Warner (Hariko, 2017) Konseling sebagai suatu proses, melibatkan hubungan antara satu individu dengan individu lain, yaitu Guru dan konseli merupakan aspek terpenting yang harus ditekankan dalam memahami profesi ini. Hubungan ini merupakan sebuah proses profesional yang melibatkan dua pihak yang secara bersama-sama dan bersinergi, berusaha mencapai suatu tujuan bersama. Konseling merupakan suatu tipe hubungan khusus antara Guru dengan orang yang membutuhkan bantuannya (konseli), yang dapat berbentuk hubungan tatap muka, melalui telepon, surat-menyurat, ataupun dengan bantuan alat elektronik yang memiliki tujuan tertentu (Geldard & Geldard, 2005). Kualitas hubungan antara Guru dan konseli tampaknya paling memungkinkan untuk menciptakan pertumbuhan hubungan antar keduanya (Corey, 2015). Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling, yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Susanto & Astrid (Hariko, 2017) Komunikasi merupakan hal yang esensial, berpengaruh dan bahkan seringkali menjadi faktor penentu dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat dan menentukan struktur masyarakat tersebut. Komunikasi merupakan mekanisme ataupun alat dalam pengoperan rangsangan dalam masyarakat. Dengan mekanisme komunikasi, individu dapat memberitahukan

dan menyebarkan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkannya terhadap individu lain. Melalui komunikasi, individu mengembangkan diri dan membangun hubungan dengan individu lain ataupun kelompok. Hubungan individu dengan individu lain akan menentukan kualitas hidup individu tersebut yang dimoderatori oleh efektifitas komunikasi yang digunakannya. Tubbs & Moss (Maulana & Gumelar, 2013) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan

timbulnya lima hal, yaitu: 1. Pengertian, penerimaan yang cermat 2. Kesenangan, hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan 3. Memengaruhi sikap, bersifat persuasive 4. Hubungan yang makin baik; 5. Tindakan, melahirkan tindakan yang dikehendaki. Yusup (Hariko, 2017) Beberapa fungsi umum komunikasi, yaitu terkait dengan fungsi informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif. Fungsi informatif mengacu pada memberi keterangan, data, atau fakta yang berguna dalam segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu komunikasi juga berfungsi dalam mendidik masyarakat dalam mencapai kedewasaan. Secara persuasif komunikasi berfungsi sebagai alat untuk membujuk orang lain agar berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan komunikator. Sedangkan fungsi hiburan dimaksudkan bahwa dengan komunikasi memungkinkan individu untuk menghibur individu lain. Sehubungan dengan fungsi komunikasi sebagai alat persuasi, kemampuan komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk membujuk atau mengarahkan orang lain (Maulana & Gumelar, 2013). Komunikasi melalui wujud bahasa dan tanda, memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan mengajak orang lain sehingga mengikuti suatu gagasan, ajakan dan model tingkah laku yang ditampilkan oleh komunikator. Komunikasi sebagai alat persuasif merupakan fungsi yang sangat penting dalam hubungan interpersonal. Upaya agar orang lain mematuhi atau mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator, merupakan tujuan komunikasi yang paling umum dan paling sering digunakan (Morissan, 2013).

Pemakaian keterampilan konseling oleh Guru dibagi menjadi lima tujuan berbeda (Nelson-Jones, 2008)., yaitu: 1. Supportive listening, memberi konseli perasaan dipahami dan diafirmasi; 2. Mengelola situasi bermasalah 3. Problem management 4. Mengubah keterampilan-keterampilan buruk konseli yang menciptakan masalah bagi konseli 5. Mewujudkan perubahan falsafah hidup Tentunya kelima tujuan keterampilan konseling ini diselenggarakan oleh Guru dengan media komunikasi, baik melalui bahasa verbal dalam wujud penyampaian kalimat dan/atau katakata ataupun melalui isyarat tubuh atau bahasa nonverbal. Kedua jenis keterampilan komunikasi ini mendasari hampir keseluruhan penggunaan keterampilan-keterampilan konseling Neukrug (2012) menguraikan terdapat empat pengelompokan utama keterampilan yang digunakan Guru dalam proses konseling, yaitu 1. Keterampilan dasar terdiri dari mendengarkan, empati dan pemahaman mendalam, serta diam 2. Keterampilan yang biasa digunakan terdiri dari pertanyaan, pengungkapan diri, pemodelan, afirmasi dan dorongan, serta menawarkan alternatif, memberikan informasi, dan memberikan saran; 3. Keterampilan lanjutan yang biasa digunakan terdiri dari konfrontasi, penafsiran dan kolaborasi 4. Keterampilan konseling lanjutan dan spesialis terdiri dari penggunaan metafora, hipnosis, keterampilan strategis, metode restrukturisasi kognitif, narasi dan cerita, terapi sentuhan, paradoxical intention, bermain peran,

berbagai teknik visualisasi, dan sebagainya. Secara implisit dapat di cermati bahwa sebagian besar keterampilan keterampilan yang dikemukakan tersebut, melibatkan kemampuan Guru dalam berkomunikasi. Sebagai sebuah Komunikasi, tuturan guru yang diwujudkan dalam bentuk percakapan dengan siswa di kelas, diorganisasikan dengan prinsip organisasi, pola organisasi, dan teknik pengembangan tuturan tertentu. Pengorganisasian

tuturan guru dalam kelas disampaikan dalam bentuk tuturan lisan berbentuk percakapan. Sebagai sebuah tuturan lisan yang berbentuk percakapan, pengorganisasian tuturan dalam Komunikasi guru diwujudkan melalui keterampilan berbicara. Sebagai keterampilan berbicara, Komunikasi guru mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dapat digantikan dengan menulis. Hal itu tampak pada ungkapan Rahmat (2002) bahwa berbicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), lebih manusiawi dari pada menggunakan tulisan. Di samping itu, dengan berbicara, pesan/ informasi yang disampaikan pembicara akan lebih cepat diterima oleh pendengarnya dibandingkan menyampaikan pesan melalui tulisan. Dengan berbicara, manusia dapat berinteraksi dengan lebih mudah. Wendra (2006:4) menegaskan bahwa secara normal, seseorang berbicara memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan berbicara yang paling esensial adalah untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi ini, pembicara dapat menyampaikan suatu informasi, menghibur, menstimulasi, meyakinkan, bahkan menggerakkan pendengar untuk melakukan sesuatu. Badawi (Jamaludin, et al, 2013) bahwa guru dikatakan berkualitas dalam mengajarnya apabila guru itu dapat menampilkan bahasa dan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya sehingga secara tidak langsung hal itu mengarahkan pribadi siswa untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

BAB II

SOLISI PERMASALAHAN

Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain. Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif. Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain.

Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif mereka sehingga mereka menjadi saling mengenali perspektif masing-masing dan siapa diri mereka (Hariko, 2017). Merujuk pernyataan di atas, muncul adanya pesona komunikasi yang dimaksudkan sebagai konstruksi simbol-simbol komunikasi agar dapat berkomunikasi dengan “indah”. Hal ini dapat dinilai sebagai keahlian atau kemampuan seseorang dalam berkomunikasi satu sama lain, yang mana membutuhkan waktu untuk mempelajarinya dengan selalu menggali potensi komunikatif yang ada di dalam diri. Asumsinya, ketika saat ini perkembangan teknologi komunikasi telah berkembang sangat pesat dan banyak merubah sifatsifat komunikasi itu sendiri, tetapi proses dialogis antar manusia akan tetap ada dan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi secara alami karena manusia tidak dapat lepas dari kontak dan konteks sosial, meskipun banyak aspek yang mungkin dapat berpengaruh terhadapnya. Hopper & Pratt (Chariri & Nugroho, 2009) menggambarkan Komunikasi sebagai bentuk bahasa atau tulisan persuasif atau efektif yang bertujuan untuk mengendalikan realita guna mempengaruhi audien tertentu.

Komunikasi sebagai suatu proses mempunyai suatu karakteristik tertentu. Perelman (Chariri & Nugroho, 2009) mengatakan bahwa ada dua karakteristik kunci dari Komunikasi yaitu gaya (style) dan konteks (context). Carter & Jackson

(Chariri & Nugroho, 2009)Gaya merujuk pada pilihan seseorang dalam membuat argumentasi yang akan disampaikan kepada audiens. Ketika gaya tersebut berhubungan dengan penyajian, Komunikasi akan sangat mempengaruhi kemampuan penyaji di dalam menyajikan argumentasinya. Ada empat faktor yang mempengaruhi gaya dalam Komunikasi, yaitu (Arnold, 1982 ; Perelman 1982; Chariri & Nugroho, 2009): 1. Argumentasi yang logis 2. Kemampuan mempengaruhi orang lain 3. Komunikasi merupakan suatu interpretasi yang terbuka dan dapat mempunyai makna ganda 4. Komunikasi disusun dari teknik-teknik linguistik yang dapat diidentifikasi. Aspek kedua dari Komunikasi adalah konteks (context). Carter & Jackson (Chariri & Nugroho, 2009) Konteks mengacu kepada pertimbangan situasi dimana argumentasi tertentu akan dibuat. Dengan kata lain, argumentasi yang dibuat harus ditujukan kepada suatu audiens. Komunikasi pada umumnya diarahkan pada audiens tertentu. Seseorang yang berkomunikasi harus dapat menyesuaikan diri dengan audiens tertentu dan dapat mengubah ide yang telah dimiliki audiens (Carter dan Jackson 2004). Menurut Perelman (1982, pokok dari argumentasi adalah menegaskan kembali keyakinan si pembicara—bukan untuk meyakinkan suatu audiens tentang kebenaran yang telah mereka percayai. Salah satu bahasan yang lebih kongkret tentang penerapan sejumlah keterampilan komunikasi dikemukakan oleh Nelson-Jones (2008), yaitu: 1. Komunikasi verbal 2. Komunikasi vocal 3. Komunikasi tubuh 4. Komunikasi sentuhan (touch communication) 5. Komunikasi mengambil tindakan (taking action communication). Komunikasi verbal atau percakapan terdiri atas pesan-pesan yang dikirim oleh Guru kepada konseli dengan menggunakan kata-kata. Dimensi komunikasi verbal meliputi bahasa, isi, frekuensi pembicaraan, dan kepemilikan atas perbendaharaan kata-kata. Dimensi bahasa tidak hanya meliputi jenis bahasa, tetapi juga mencakup elemen seperti gaya bahasa formal dan/atau informal yang digunakan. Misalnya gaya bahasa Guru yang tepat merangsang terwujudnya proses konseling yang konstruktif. Sementara itu, dimensi isi merujuk pada aspek topik dan bidang permasalahan. Isi pembicaraan biasanya berfokus pada percakapan tentang diri sendiri, orang lain atau lingkungan, dan dimensi evaluatif percakapan. Ada kalanya frekuensi pembicaraan lebih

didominasi oleh Guru, namun dalam situasi lain kadang didominasi oleh konseli. Dalam hal ini, Guru hendaknya mampu menggunakan perbendaharaan kata yang tepat dan memiliki analisis cermat terhadap perbendaharaan kata yang digunakan konseli (NelsonJones, 2008).

Masing-masing perbendaharaan kata yang digunakan memiliki motif-motif tertentu. Pendidikan tentang komunikasi sangat penting sebagai dasar filsafat (Hariko, 2017). Beberapa alasan untuk pernyataan tersebut, yaitu: 1. Filsafat dan komunikasi berbagi prinsip-prinsip dasar 2. Prinsip-prinsip dasar filsafat berbagi dengan pendidikan sehingga merupakan dasar yang mau tak mau bersifat mutlak, berlaku untuk pendidikan kapan pun dan dimana pun 3. Prinsip-prinsip komunikasi adalah substantif serta regulatif bagi pendidikan. Komunikasi menopang dan mengembangkan kebebasan, pengetahuan, sarat tujuan, dan kekonsultatifan yang bersifat memfasilitasi pelaku, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi adalah sesuatu yang perlu dipelajari oleh setiap individu, untuk pengembangan diri. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003).

BAB III

METODE PELAKSANAAN

Keterampilan komunikasi dan konselingota Palangkaraya. Secara pragmatis program pelatihan memiliki dampak positif baik bagi individu maupun organisasi. Smith (1997) menguraikan profil kapabilitas individualberkaitan dengan skills yang diperoleh dari pelatihan. penguasaan keahlian atau keterampilan yang diterima individu akan meningkat. Pada akhirnya hasil pelatihan akan membuka peluang bagi pengembangan karier individu dalam organisasi. Dalam konteks seperti ini peningkatan karir atau promosi ditentukan oleh pemilikan kualifikasi skills. Sementara dalam situasi sulit dimana organisasi cenderung mengurangi jumlah karyawannya, pelatihan memberi penguatan bagi individu dengan memberi jaminan jobs security berdasarkan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan organisasi. Beberapa ahli telah merumuskan pelatihan menjadi tiga tahapan integrative yaitu assessment phase, implementation phase, dan evaluation phase.

Menurut Schuleret al (1992) assessment phase sebagai tahap yang sangat penting untuk menentukan kebutuhan apa saja yang harus direkomendasikan dalam pelatihan termasuk juga bagaimana format dan rancangan pelatihan yang akan diimplementasikan. Tahap ini boleh dikatakan sebagai pengarah bagi tahapan pelatihan lainnya. Tahapan kedua adalah mengimplementasikan semua keputusan pelatihan yang dihasilkan dari tahapan pertama. selain menterjemahkan semua informasi dari tahapan pertama,dalam tahap ini manajer juga membuat strategi tentang bagaimana pelatihan secara teknis akan dilaksanakan. Strategi ini mencakup sejumlah persoalan yang berkaitan dengan isi dan proses pelatihan termasuk juga tentang penetapan lokasi, waktu, pelatih, dan seterusnya. Tahapan ketiga adalah evaluasi yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah mencapai target yang ditentukan. Oleh karena itu, kegiatan utama manjer dalam tahap ketiga ini adalah mengadakan pengukuran sampai sejauh mana efektifitas pelatihan dapat dicapai. Adapun langkah-langkah program pelatihan dalam model induktif menurut Kamil (2003:5) yaitu: 1.

Pengukuran kemampuan peserta pelatihan 2. Pengelompokan kemampuan dalam kawasan program pelatihan 3. Membandingkan kemampuan peserta dengan materi pelatihan 4. Menetapkan kesenjangan kemampuan dan ketrampilan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan; 7. Penelitian. Langkah-langkah program pelatihan disesuaikan dengan langkah-langkah dalam model induktif. Sehingga langkah-langkah penyusunan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi Guru sekolah sesuai dengan model induktif yaitu: 1. Pengukuran kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya 2. Pengelompokan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya sesuai dengan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang terdapat dalam Standar Kompetensi Guru (SKK) 3. Membandingkan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya dengan materi pelatihan 4. Menetapkan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang perlu ditingkatkan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan 7. Penelitian. Berdasarkan langkah-langkah program pelatihan tersebut, pengembangan program pelatihan konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming, pelatihan ini untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Unsur-unsur program pelatihan bimbingan dan konseling merupakan susunan secara operasional tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK dalam konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming. Di dalam rencana pengembangan dan pelatihan atau program pelatihan, Sastradipoera (2006:163) menyarankan agar mencakup: 1. Tujuan pengembangan dan pelatihan 2. Isi pengembangan dan pelatihan 3. Teknik pengembangan dan pelatihan 4. Lokasi pengembangan dan pelatihan 5. Waktu yang diperlukan oleh pengembangan dan pelatihan 6. Pertanggungjawaban terhadap pengembangan dan pelatihan 7. Penampilan didaktik dan metodik pengembangan dan pelatihan; dan 8. Jumlah dana, sumber dana, dan alokasi dana yang diperlukan oleh

pengembangan dan pelatihan yang disusun dalam anggaran. Merujuk dari pendapat-pendapat di atas, kemudian disesuaikan dengan penelitian tentang program pelatihan Komunikasi yaitu: (1) identifikasi kebutuhan; (2) tujuan pelatihan; (3) teknik pelatihan (4) penampilan didaktik dan metodik; (5) identifikasi hambatan; (6) pengembangan alternatif; (7) pelaksana dan penanggung jawab; serta (8) seleksi

ANGGARAN BIAYA KEGIATAN DAN LUARAN

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul Pelatihan Keterampilan Komunikasi Dan Keterampilan Konseling Bagi Guru Di SD Muhammadiyah Palangkaraya di danai oleh LP2M dengan dana maksimal @Rp. 10.000.000. Luaran wajib adalah laporan akhir kegiatan dan video kegiatan. target yang ingin dicapai adalah artikel jurnal Nasional ber ISSN yang akan diterbitkan dalam jurnal pengabdian masyarakat Andi Matapa.

BAB IV

PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam pelatihan yang dilaksanakan agar tercapai hasil sesuai harapan maka disusun format klasikal dengan cara ceramah pada pemaparan awal untuk memperdalam mahasiswa mengenai program bimbingan dan konseling, dan kemudian dilanjutkan dalam format kelompok untuk pengaplikasian dari pelatihan program BK yang dilaksanakan. Berikut tahapan dari pelatihan program yang dilaksanakan.

1. Klasikal dengan ceramah

Penyampaian secara klasikal diujukan untuk memperdalam konsep dasar dari keterampilan komunikasi dan keterampilan konseling sehingga peserta pelatihan memahami keterampilan komunikasi dan konseling secara komprhensif. Masing masing dari program merupakan manifestasi dari kebutuhan peserta didik disekolah yang di dapat dari hasil assesment sebelumnya.

2. FGD

Front Group Discussion merupakan salah satu bentuk diskusi yang dilakukan untuk membahas suatu hal, dlam hal ini yang dibahas adalah program bimbingan dan konseling baik dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Dalam diskusi ini peserta didik terbagi atas enam kelompok dengan masing masing kelompok terdiri atas 4 anggota kelompok.

3. Latihan mandiri didampingi instruktur

Latihan ini dimaksudsudkan untuk membantu peserta didik agar lebih memahami secara mendalam mengani keterampilan komunikasi dan konselig dengan cara menyusun secara langsung tahapan berdasarkan hasil assesment yang sudah dilakukan.

Secara detail berikut tahapan dalam pelatihan keterampilan komunikasi dan konseling yaitu:

a. Analisis hasil assesment

Assesment dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam mengenai kebutuhan guru sehingga pengabdian yang diberikan pada nantinya sesuai kebutuhan dan tidak menyimpang.

b. Pelatihan

Setelah pengelompokan permasalahan perbidang sudah tersusun maka tim menentukan layanan apa saja yang cocok melihat dari masalah yang sudah muncul pada tiap bidang garapan bimbingan dan konseling. Layanan yang dimaksud terdiri keterampilan komunikasi dan konseling.

c. Proses pelatihan

Pada tahap ini tim pelatihan menyusun jadwal masing masing pelatihan program diwali dari keterampilan komunikasi dan dilanjutkan dengan keterampilan konseling. Kegiatan dilakukan dari pagi jam 8 hingga sore hari jam 4

Dokumentasi





BAB V

HASIL CAPAIAN

Setelah Kegiatan pelatihan terlaksana maka pelaksana melakukan evaluasi terhadap pelatihan yang sudah dilakukan. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan mengenai pelatihan yang sudah dilakukan, apakah peserta bisa melakukan komunikasi yang baik dan memiliki keterampilan konseling secara mandiri, selain itu evaluasi juga ditujukan untuk melihat secara komprehensif dari persiapan, pelaksanaan, metode yang sudah diaplikasikan dalam pelatihan yang sudah dilaksanakan bagi mahasiswa BK. Secara umum hasil dari pelatihan penyusunan program BK yaitu:

1. Materi pelatihan yang disampaikan secara klasikal dapat diterima dan dipahami peserta pelatihan karena dalam penyampaiannya menggunakan beberapa media yang mendukung diantaranya yaitu white board, spidol, laptop, LCD sehingga mempermudah dalam penyampaian kepada peserta pelatihan.
2. Metode klasikal dan dipadukan dengan kelompok serta ada praktik secara langsung menambah skill secara langsung sehingga menambah pengalaman langsung dalam pelatihan komunikasi dan keterampilan konseling yang dilakukan.
3. Rekomendasi untuk PCM yaitu di sediaknya lowongan bagi guru BK di SD Muhammadiyah pahandut mengingat semakin hari permasalahan peserta didik semakin kompleks dan membutuhkan keberadaan guru BK

BAB VI

KESIMPULAN

Sumber biaya untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berasal dari dana LP2M sejumlah Rp. 10.000.000,-. Dengan jangka waktu pelaksanaan 6 bulan. Kegiatan ini memberikan dampak yang positif bagi guru di sekolah yaitu memberikan -pemahaman dan kemampuan dalam berkomunikasi dan kemampuan dalam memberikan layanan BK kepada peserta didik di sekolah.

BAB VII

DAFTAR PUSTAKA

- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Corey, G. (2015). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Nelson Education
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung, PT Citra Aditya Bakti.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2005). Practical Counselling Skills: An Integrative Approach. Palgrave Macmillan.
- Hariko, R., 2017. Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(2), pp.41-49.
- Habsy, B.A., 2017. Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik), 2(1), pp.1-11.
- Jamaludin, M.Y., Suandi, I.N., Hum, M. and Putrayasa, I.B., 2013. Tuturan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Selong ditinjau dari Komunikasi. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 2.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). Psikologi Komunikasi dan Persuasi. Jakarta: Akademia Pratama
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Neukrug, E. (2011). The World of The Counselor: An Introduction to The Counseling Profession. Nelson Education.

- Rahmat, J. (2000). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wendra, I Wayan. 2006. Keterampilan Berbicara. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha. -----, 2009. Penulisan Karya Ilmiah. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Zamroni, M. (2009). Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis. Yogyakarta: Graha Ilmu.

**LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT
PENYUSUNAN PROGRAM BIMBINGAN DAN
KONSELING BAGI MAHASISWA BK**



Oleh


- | | |
|---------------------------|------------------|
| 1. M. Andi Setiawan, M.Pd | NIDN. 1111098801 |
| 2. Een Rose | NIM 15.21.015372 |
| 3. Ana Puspita | NIM 15.21.015378 |

Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2017
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat
Nomor 019/PTM63.R10/LP2M/2018 Tanggal 01 Juni 2017

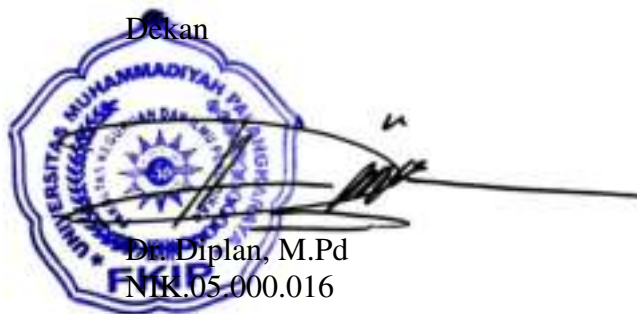
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PLANGKARAYA
Juni 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian : Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling bagi mahasiswa BK
Nama Ketua : M. Andi Setiawan, M.Pd
NIDN : 1111098801
Jabatan Fungsiona : Asisten Ahli
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
No Hp : 081351836490
Alamat Email : andiysetiawan@gmail.com
Mahasiswa :1. Een Rose NIM: 15.21.015372
yang terlibat :2. Ana Puspita NIM: 15.21.015378
Biaya :Rp. 10.000.000

<p>Paraf Kaprodi BK</p>  <p>M. Andi Setiawan, M.Pd NIK. 16.0204.008</p>	<ul style="list-style-type: none">• Pengabdian yang diusulkan sesuai dengan Rencana Induk Riset;• Peengabdian yang diusulkan sesuai dengan bidang keilmuan PS;• Pengabdian yang diusulkan melibatkan mahasiswa yang melakukan tugas akhir;• Usulan Pengabdian telah dibukukan oleh prodi
---	---

Dekan



Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016

Palangkaraya,
Ketua Pelaksana



M. Andi Setiawan, M.Pd
NIDN. 1111098801

Menyetujui
Kepala LP2m UM Palangkaraya



Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

IDNETITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling bagi mahasiswa BK
2. Tim Peneliti (ketua dan Anggota)
 - Nama Ketua : M. Andi Setiawan
 - NIDN : 1111098801
 - Bidang Keahlian : Bimbingan Konseling
 - Alokasi Waktu : 32 Jam
 - Nama Mahasiswa : 1. Een Rose 15.21.015372
 - : 2. Ana Puspita 15.21.015378
 - Alokasi Waktu : 32 jam
3. Objek
Objek pengabdian ini yaitu Mahasiswa BK Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
4. Masa pelaksanaan
Mulai : Bulan Juni tahun 2017 Berakhir : Bulan Juni tahun 2017
5. Lokasi Pengabdian
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
6. Instansi yang terlibat
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
7. Target/Capaian
Mahasiswa memiliki Komunikasi komunikasi yang baik dan memiliki skil keterampilan dasar dalam penyusunan program layanan BK yang baik dan bukti yang didapat yaitu berupa video dan foto dokumentasi
8. Kontribusi mendasar pada instansi atau persyarikatan (Uraikan tidak lebih dari 50 kata, penekanan diutamakan pada gagasan fundamental yang orisinal)
Pengabdian ini akan memberikan wawasan dan ilmu bagi guru di SD Muhammadiyah Palangkaraya sehingga guru guru memiliki kemampuan Komunikasi dan keterampilan dasar konseling yang bagus dalam pemberian layanan di sekolah

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	I
Halaman Pegesahan.....	ii
Identitas dan Uraian Umum.....	iii
Daftar Isi.....	Iv
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Solusi Permasalahan.....	6
BAB III Metode Pelaksanaan.....	9
BAB IV Pelaksanaa Kegiatan.....	12
BAB V Hasil Capaian.....	15
BAB VI Kesimpulan.....	16
BAB VII Daftar Pustaka.....	17
Lampiran.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

Guru sebagai professional dituntut memiliki keterampilan Komunikasi. Tidak terkecuali bagi guru di sekolah dasar, mereka belum sepenuhnya memahami layanan konseling secara mendalam. Komunikasi dalam komunikasi konseling, bisa dilihat sebagai bagian kualitas pribadi guru BK. Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling yang harus dimiliki Guru sekolah yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Pada prinsipnya, komunikasi merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam proses konseling. Dengan komunikasi, individu mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial dan mengembangkan kepribadiannya (Zamroni, 2009). Guru di sekolah yang mengalami kegagalan dalam berkomunikasi menghambat terciptanya saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan menghambat terlaksananya norma-norma sosial. Demikian juga apabila dikaitkan dengan konseling, kegagalan atau kesuksesan proses komunikasi berpengaruh besar terhadap perkembangan hubungan Guru dan konseli, serta pengembangan diri dan pengentasan permasalahan konseli. Oleh karena itu, Guru secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang keterampilan komunikasi. Pemahaman yang mendalam Secara terminologi, istilah atau kata komunikasi berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio* atau

communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal mula kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang serupa. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dapat dianut secara sama (Mulyana 2010, 46). Komunikasi mempersoalkan media komunikasi terutama penggunaan bahasa dalam proses bimbingan dan konseling. komunikasi adalah sebuah alternatif untuk transmisi atau konsepsi informasi, di mana komunikasi dipahami sebagai sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau mentransfer informasi dari satu pikiran ke yang lain. Guru berkomunikasi

dengan konseli dengan cara yang empatik sehingga keduanya dapat saling memahami dan menghormati. Komunikasi penciptaan hubungan positif antara Guru dan konseli dalam proses bimbingan dan konseling secara umum ditawarkan dengan model overview S-A-K-T-I, yaitu (1) Sambut, menjalin hubungan yang hangat dan saling percaya, dilanjutkan dengan strukturing, (2) Aktif mendengarkan, mengeksplorasi dan mengumpulkan data tentang perilaku, pikiran, perasaan, kelemahan, kekuatan dan lingkungan yang ditengarai memunculkan problematika, (3) Keinginan yang dituju, merumuskan tujuan konseling (perubahan perilaku, pikiran atau perasaan) yang ingin dicapai, (4) Teknik dan kerja, tinjauan alternatif pemecahan, aplikasi teknik bimbingan dan konseling, intervensi (perilaku, pikiran & perasaan), dan (5) Implementasi, penegasan komitmen, Perumusan tindakan efektif, implementasi & tindakan nyata, evaluasi & tindak lanjut. Aspek-aspek tersebut mengarah kepada asumsi filosofis pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling yang melandasi teori dan praksis bimbingan dan konseling (Habsy, 2017). Komunikasi merambah ke segala bidang kajian, merasuk, menjadi bagian penting dan bersenyawa dengan bidang tersebut. Proses persenyawaan yang sangat unik, karena menghasilkan wujud yang akan tidak sama dengan lainnya, tergantung dengan bidang yang menjadi wadahnya. Komunikasi menembus banyak disiplin ilmu (Rahmat, 2000).

Sebagai sebuah gejala perilaku, komunikasi dipelajari dan diaplikasikan pada disiplin ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, konseling dan lain sebagainya. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003). Lebih lanjut disebutkan, Komunikasi sendiri sampai sekarang masih dipraktikkan dalam segala bidang kehidupan, meskipun tidak dilandasi oleh hasil penelitian ilmu-ilmu baru. Dalam sejarahnya Komunikasi merupakan bentuk minat filsafat terhadap komunikasi yang dijual oleh kelompok Sophist kepada orang-orang Yunani (Rahmat, 2000). Secara etimologis perkataan komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan (Zamroni, 2009). Komunikasi berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003). Dictionary of Behavioral Science menyajikan enam pengertian komunikasi (Rahmat, 2000). Keenam pengertian tersebut, yaitu: 1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara 2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme 3. Pesan yang disampaikan 4. Proses yang dilakukan satu sistem untuk memengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan

5. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan wilayah lain. 6. Pesan klien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi. B. Permasalahan Pada era sekarang, konseling mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Beberapa topik bahasan konseling yang menjadi tren terkini di

antaranya bagaimana menghadapi kekerasan, trauma dan krisis, perawatan terorganisir, kesejahteraan, keadilan sosial, teknologi, kepemimpinan dan identitas. Di samping itu, konseling juga berhubungan dengan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, Hansen, Stevic, & Warner (Hariko, 2017) Konseling sebagai suatu proses, melibatkan hubungan antara satu individu dengan individu lain, yaitu Guru dan konseli merupakan aspek terpenting yang harus ditekankan dalam memahami profesi ini. Hubungan ini merupakan sebuah proses profesional yang melibatkan dua pihak yang secara bersama-sama dan bersinergi, berusaha mencapai suatu tujuan bersama. Konseling merupakan suatu tipe hubungan khusus antara Guru dengan orang yang membutuhkan bantuannya (konseli), yang dapat berbentuk hubungan tatap muka, melalui telepon, surat-menyurat, ataupun dengan bantuan alat elektronik yang memiliki tujuan tertentu (Geldard & Geldard, 2005). Kualitas hubungan antara Guru dan konseli tampaknya paling memungkinkan untuk menciptakan pertumbuhan hubungan antar keduanya (Corey, 2015). Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Menurut NelsonJones (2008) terdapat dua kategori utama keterampilan konseling, yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Susanto & Astrid (Hariko, 2017) Komunikasi merupakan hal yang esensial, berpengaruh dan bahkan seringkali menjadi faktor penentu dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat dan menentukan struktur masyarakat tersebut. Komunikasi merupakan mekanisme ataupun alat dalam pengoperan rangsangan dalam masyarakat. Dengan mekanisme komunikasi, individu dapat memberitahukan

dan menyebarkan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkannya terhadap individu lain. Melalui komunikasi, individu mengembangkan diri dan membangun hubungan dengan individu lain ataupun kelompok. Hubungan individu dengan individu lain akan menentukan kualitas hidup individu tersebut yang dimoderatori oleh efektifitas komunikasi yang digunakannya. Tubbs & Moss (Maulana & Gumelar, 2013) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan

timbulnya lima hal, yaitu: 1. Pengertian, penerimaan yang cermat 2. Kesenangan, hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan 3. Memengaruhi sikap, bersifat persuasive 4. Hubungan yang makin baik; 5. Tindakan, melahirkan tindakan yang dikehendaki. Yusup (Hariko, 2017) Beberapa fungsi umum komunikasi, yaitu terkait dengan fungsi informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif. Fungsi informatif mengacu pada memberi keterangan, data, atau fakta yang berguna dalam segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu komunikasi juga berfungsi dalam mendidik masyarakat dalam mencapai kedewasaan. Secara persuasif komunikasi berfungsi sebagai alat untuk membujuk orang lain agar berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan komunikator. Sedangkan fungsi hiburan dimaksudkan bahwa dengan komunikasi memungkinkan individu untuk menghibur individu lain. Sehubungan dengan fungsi komunikasi sebagai alat persuasi, kemampuan komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk membujuk atau mengarahkan orang lain (Maulana & Gumelar, 2013). Komunikasi melalui wujud bahasa dan tanda, memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan mengajak orang lain sehingga mengikuti suatu gagasan, ajakan dan model tingkah laku yang ditampilkan oleh komunikator. Komunikasi sebagai alat persuasif merupakan fungsi yang sangat penting dalam hubungan interpersonal. Upaya agar orang lain mematuhi atau mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator, merupakan tujuan komunikasi yang paling umum dan paling sering digunakan (Morissan, 2013).

Pemakaian keterampilan konseling oleh Guru dibagi menjadi lima tujuan berbeda (Nelson-Jones, 2008)., yaitu: 1. Supportive listening, memberi konseli perasaan dipahami dan diafirmasi; 2. Mengelola situasi bermasalah 3. Problem management 4. Mengubah keterampilan-keterampilan buruk konseli yang menciptakan masalah bagi konseli 5. Mewujudkan perubahan falsafah hidup Tentunya kelima tujuan keterampilan konseling ini diselenggarakan oleh Guru dengan media komunikasi, baik melalui bahasa verbal dalam wujud penyampaian kalimat dan/atau katakata ataupun melalui isyarat tubuh atau bahasa nonverbal. Kedua jenis keterampilan komunikasi ini mendasari hampir keseluruhan penggunaan keterampilan-keterampilan konseling Neukrug (2012) menguraikan terdapat empat pengelompokan utama keterampilan yang digunakan Guru dalam proses konseling, yaitu 1. Keterampilan dasar terdiri dari mendengarkan, empati dan pemahaman mendalam, serta diam 2. Keterampilan yang biasa digunakan terdiri dari pertanyaan, pengungkapan diri, pemodelan, afirmasi dan dorongan, serta menawarkan alternatif, memberikan informasi, dan memberikan saran; 3. Keterampilan lanjutan yang biasa digunakan terdiri dari konfrontasi, penafsiran dan kolaborasi 4. Keterampilan konseling lanjutan dan spesialis terdiri dari penggunaan metafora, hipnosis, keterampilan strategis, metode restrukturisasi kognitif, narasi dan cerita, terapi sentuhan, paradoxical intention, bermain peran,

berbagai teknik visualisasi, dan sebagainya. Secara implisit dapat di cermati bahwa sebagian besar keterampilan keterampilan yang dikemukakan tersebut, melibatkan kemampuan Guru dalam berkomunikasi. Sebagai sebuah Komunikasi, tuturan guru yang diwujudkan dalam bentuk percakapan dengan siswa di kelas, diorganisasikan dengan prinsip organisasi, pola organisasi, dan teknik pengembangan tuturan tertentu. Pengorganisasian

tuturan guru dalam kelas disampaikan dalam bentuk tuturan lisan berbentuk percakapan. Sebagai sebuah tuturan lisan yang berbentuk percakapan, pengorganisasian tuturan dalam Komunikasi guru diwujudkan melalui keterampilan berbicara. Sebagai keterampilan berbicara, Komunikasi guru mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dapat digantikan dengan menulis. Hal itu tampak pada ungkapan Rahmat (2002) bahwa berbicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), lebih manusiawi dari pada menggunakan tulisan. Di samping itu, dengan berbicara, pesan/ informasi yang disampaikan pembicara akan lebih cepat diterima oleh pendengarnya dibandingkan menyampaikan pesan melalui tulisan. Dengan berbicara, manusia dapat berinteraksi dengan lebih mudah. Wendra (2006:4) menegaskan bahwa secara normal, seseorang berbicara memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan berbicara yang paling esensial adalah untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi ini, pembicara dapat menyampaikan suatu informasi, menghibur, menstimulasi, meyakinkan, bahkan menggerakkan pendengar untuk melakukan sesuatu. Badawi (Jamaludin, et al, 2013) bahwa guru dikatakan berkualitas dalam mengajarnya apabila guru itu dapat menampilkan bahasa dan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya sehingga secara tidak langsung hal itu mengarahkan pribadi siswa untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

BAB II

SOLISI PERMASALAHAN

Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain. Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif. Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain.

Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif mereka sehingga mereka menjadi saling mengenali perspektif masing-masing dan siapa diri mereka (Hariko, 2017). Merujuk pernyataan di atas, muncul adanya pesona komunikasi yang dimaksudkan sebagai konstruksi simbol-simbol komunikasi agar dapat berkomunikasi dengan “indah”. Hal ini dapat dinilai sebagai keahlian atau kemampuan seseorang dalam berkomunikasi satu sama lain, yang mana membutuhkan waktu untuk mempelajarinya dengan selalu menggali potensi komunikatif yang ada di dalam diri. Asumsinya, ketika saat ini perkembangan teknologi komunikasi telah berkembang sangat pesat dan banyak merubah sifatsifat komunikasi itu sendiri, tetapi proses dialogis antar manusia akan tetap ada dan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi secara alami karena manusia tidak dapat lepas dari kontak dan konteks sosial, meskipun banyak aspek yang mungkin dapat berpengaruh terhadapnya. Hopper & Pratt (Chariri & Nugroho, 2009) menggambarkan Komunikasi sebagai bentuk bahasa atau tulisan persuasif atau efektif yang bertujuan untuk mengendalikan realita guna mempengaruhi audien tertentu.

Komunikasi sebagai suatu proses mempunyai suatu karakteristik tertentu. Perelman (Chariri & Nugroho, 2009) mengatakan bahwa ada dua karakteristik kunci dari Komunikasi yaitu gaya (style) dan konteks (context). Carter & Jackson

(Chariri & Nugroho, 2009) Gaya merujuk pada pilihan seseorang dalam membuat argumentasi yang akan disampaikan kepada audiens. Ketika gaya tersebut berhubungan dengan penyajian, Komunikasi akan sangat mempengaruhi kemampuan penyaji di dalam menyajikan argumentasinya. Ada empat faktor yang mempengaruhi gaya dalam Komunikasi, yaitu (Arnold, 1982 ; Perelman 1982; Chariri & Nugroho, 2009): 1. Argumentasi yang logis 2. Kemampuan mempengaruhi orang lain 3. Komunikasi merupakan suatu interpretasi yang terbuka dan dapat mempunyai makna ganda 4. Komunikasi disusun dari teknik-teknik linguistik yang dapat diidentifikasi. Aspek kedua dari Komunikasi adalah konteks (context). Carter & Jackson (Chariri & Nugroho, 2009) Konteks mengacu kepada pertimbangan situasi dimana argumentasi tertentu akan dibuat. Dengan kata lain, argumentasi yang dibuat harus ditujukan kepada suatu audiens. Komunikasi pada umumnya diarahkan pada audiens tertentu. Seseorang yang berkomunikasi harus dapat menyesuaikan diri dengan audiens tertentu dan dapat mengubah ide yang telah dimiliki audiens (Carter dan Jackson 2004). Menurut Perelman (1982, pokok dari argumentasi adalah menegaskan kembali keyakinan si pembicara—bukan untuk meyakinkan suatu audiens tentang kebenaran yang telah mereka percayai. Salah satu bahasan yang lebih kongkret tentang penerapan sejumlah keterampilan komunikasi dikemukakan oleh Nelson-Jones (2008), yaitu: 1. Komunikasi verbal 2. Komunikasi vocal 3. Komunikasi tubuh 4. Komunikasi sentuhan (touch communication) 5. Komunikasi mengambil tindakan (taking action communication). Komunikasi verbal atau percakapan terdiri atas pesan-pesan yang dikirim oleh Guru kepada konseli dengan menggunakan kata-kata. Dimensi komunikasi verbal meliputi bahasa, isi, frekuensi pembicaraan, dan kepemilikan atas perbendaharaan kata-kata. Dimensi bahasa tidak hanya meliputi jenis bahasa, tetapi juga mencakup elemen seperti gaya bahasa formal dan/atau informal yang digunakan. Misalnya gaya bahasa Guru yang tepat merangsang terwujudnya proses konseling yang konstruktif. Sementara itu, dimensi isi merujuk pada aspek topik dan bidang permasalahan. Isi pembicaraan biasanya berfokus pada percakapan tentang diri sendiri, orang lain atau lingkungan, dan dimensi evaluatif percakapan. Ada kalanya frekuensi pembicaraan lebih

didominasi oleh Guru, namun dalam situasi lain kadang didominasi oleh konseli. Dalam hal ini, Guru hendaknya mampu menggunakan perbendaharaan kata yang tepat dan memiliki analisis cermat terhadap perbendaharaan kata yang digunakan konseli (NelsonJones, 2008).

Masing-masing perbendaharaan kata yang digunakan memiliki motif-motif tertentu. Pendidikan tentang komunikasi sangat penting sebagai dasar filsafat (Hariko, 2017). Beberapa alasan untuk pernyataan tersebut, yaitu: 1. Filsafat dan komunikasi berbagi prinsip-prinsip dasar 2. Prinsip-prinsip dasar filsafat berbagi dengan pendidikan sehingga merupakan dasar yang mau tak mau bersifat mutlak, berlaku untuk pendidikan kapan pun dan dimana pun 3. Prinsip-prinsip komunikasi adalah substantif serta regulatif bagi pendidikan. Komunikasi menopang dan mengembangkan kebebasan, pengetahuan, sarat tujuan, dan kekonsultatifan yang bersifat memfasilitasi pelaku, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi adalah sesuatu yang perlu dipelajari oleh setiap individu, untuk pengembangan diri. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi Publizistikwissenschaft yang disingkat Publisistik dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi Communication Science (Effendy, 2003).

BAB III

METODE PELAKSANAAN

Keterampilan komunikasi dan konselingota Palangkaraya. Secara pragmatis program pelatihan memiliki dampak positif baik bagi individu maupun organisasi. Smith (1997) menguraikan profil kapabilitas individual berkaitan dengan skills yang diperoleh dari pelatihan. penguasaan keahlian atau keterampilan yang diterima individu akan meningkat. Pada akhirnya hasil pelatihan akan membuka peluang bagi pengembangan karier individu dalam organisasi. Dalam konteks seperti ini peningkatan karir atau promosi ditentukan oleh pemilikan kualifikasi skills. Sementara dalam situasi sulit dimana organisasi cenderung mengurangi jumlah karyawannya, pelatihan memberi penguatan bagi individu dengan memberi jaminan jobs security berdasarkan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan organisasi. Beberapa ahli telah merumuskan pelatihan menjadi tiga tahapan integrative yaitu assessment phase, implementation phase, dan evaluation phase.

Menurut Schuler et al (1992) assessment phase sebagai tahap yang sangat penting untuk menentukan kebutuhan apa saja yang harus direkomendasikan dalam pelatihan termasuk juga bagaimana format dan rancangan pelatihan yang akan diimplementasikan. Tahap ini boleh dikatakan sebagai pengarah bagi tahapan pelatihan lainnya. Tahapan kedua adalah mengimplementasikan semua keputusan pelatihan yang dihasilkan dari tahapan pertama. selain menterjemahkan semua informasi dari tahapan pertama, dalam tahap ini manajer juga membuat strategi tentang bagaimana pelatihan secara teknis akan dilaksanakan. Strategi ini mencakup sejumlah persoalan yang berkaitan dengan isi dan proses pelatihan termasuk juga tentang penetapan lokasi, waktu, pelatih, dan seterusnya. Tahapan ketiga adalah evaluasi yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah mencapai target yang ditentukan. Oleh karena itu, kegiatan utama manjer dalam tahap ketiga ini adalah mengadakan pengukuran sampai sejauh mana efektifitas pelatihan dapat dicapai. Adapun langkah-langkah program pelatihan dalam model induktif menurut Kamil (2003:5) yaitu: 1.

Pengukuran kemampuan peserta pelatihan 2. Pengelompokan kemampuan dalam kawasan program pelatihan 3. Membandingkan kemampuan peserta dengan materi pelatihan 4. Menetapkan kesenjangan kemampuan dan ketrampilan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan; 7. Penelitian. Langkah-langkah program pelatihan disesuaikan dengan langkah-langkah dalam model induktif. Sehingga langkah-langkah penyusunan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi Guru sekolah sesuai dengan model induktif yaitu: 1. Pengukuran kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya 2. Pengelompokan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya sesuai dengan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang terdapat dalam Standar Kompetensi Guru (SKK) 3. Membandingkan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya dengan materi pelatihan 4. Menetapkan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang perlu ditingkatkan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan 7. Penelitian. Berdasarkan langkah-langkah program pelatihan tersebut, pengembangan program pelatihan konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming, pelatihan ini untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Unsur-unsur program pelatihan bimbingan dan konseling merupakan susunan secara operasional tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK dalam konseling dengan teknik creative problem solving untuk membantu korban cyberbullying dan body shaming. Di dalam rencana pengembangan dan pelatihan atau program pelatihan, Sastradipoera (2006:163) menyarankan agar mencakup: 1. Tujuan pengembangan dan pelatihan 2. Isi pengembangan dan pelatihan 3. Teknik pengembangan dan pelatihan 4. Lokasi pengembangan dan pelatihan 5. Waktu yang diperlukan oleh pengembangan dan pelatihan 6. Pertanggungjawaban terhadap pengembangan dan pelatihan 7. Penampilan didaktik dan metodik pengembangan dan pelatihan; dan 8. Jumlah dana, sumber dana, dan alokasi dana yang diperlukan oleh

pengembangan dan pelatihan yang disusun dalam anggaran. Merujuk dari pendapat-pendapat di atas, kemudian disesuaikan dengan penelitian tentang program pelatihan Komunikasi yaitu: (1) identifikasi kebutuhan; (2) tujuan pelatihan; (3) teknik pelatihan (4) penampilan didaktik dan metodik; (5) identifikasi hambatan; (6) pengembangan alternatif; (7) pelaksana dan penanggung jawab; serta (8) seleksi

ANGGARAN BIAYA KEGIATAN DAN LUARAN

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul Pelatihan Keterampilan Komunikasi Dan Keterampilan Konseling Bagi Guru Di SD Muhammadiyah Palangkaraya di danai oleh LP2M dengan dana maksimal @Rp. 10.000.000. Luaran wajib adalah laporan akhir kegiatan dan video kegiatan. target yang ingin dicapai adalah artikel jurnal Nasional ber ISSN yang akan diterbitkan dalam jurnal pengabdian masyarakat Andi Matapa.

BAB IV

PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam pelatihan yang dilaksanakan agar tercapai hasil sesuai harapan maka disusun format klasikal dengan cara ceramah pada pemaparan awal untuk memperdalam mahasiswa mengenai program bimbingan dan konseling, dan kemudian dilanjutkan dalam format kelompok untuk pengaplikasian dari pelatihan program BK yang dilaksanakan. Berikut tahapan dari pelatihan program yang dilaksanakan.

1. Klasikal dengan ceramah

Penyampaian secara klasikal diujukan untuk memperdalam konsep dasar dari keterampilan komunikasi dan keterampilan konseling sehingga peserta pelatihan memahami keterampilan komunikasi dan konseling secara komprhensif. Masing masing dari program merupakan manifestasi dari kebutuhan peserta didik disekolah yang di dapat dari hasil assesment sebelumnya.

2. FGD

Front Group Discussion merupakan salah satu bentuk diskusi yang dilakukan untuk membahas suatu hal, dlam hal ini yang dibahas adalah program bimbingan dan konseling baik dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Dalam diskusi ini peserta didik terbagi atas enam kelompok dengan masing masing kelompok terdiri atas 4 anggota kelompok.

3. Latihan mandiri didampingi instruktur

Latihan ini dimaksudsudkan untuk membantu peserta didik agar lebih memahami secara mendalam mengani keterampilan komunikasi dan konselig dengan cara menyusun secara langsung tahapan berdasarkan hasil assesment yang sudah dilakukan.

Secara detail berikut tahapan dalam pelatihan keterampilan komunikasi dan konseling yaitu:

a. Analisis hasil assesment

Assesment dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam mengenai kebutuhan guru sehingga pengabdian yang diberikan pada nantinya sesuai kebutuhan dan tidak menyimpang.

b. Pelatihan

Setelah pengelompokan permasalahan perbidang sudah tersusun maka tim menentukan layanan apa saja yang cocok melihat dari masalah yang sudah muncul pada tiap bidang garapan bimbingan dan konseling. Layanan yang dimaksud terdiri keterampilan komunikasi dan konseling.

c. Proses pelatihan

Pada tahap ini tim pelatihan menyusun jadwal masing masing pelatihan program diwali dari keterampilan komunikasi dan dilanjutkan dengan keterampilan konseling. Kegiatan dilakukan dari pagi jam 8 hingga sore hari jam 4

Dokumentasi





BAB V

HASIL CAPAIAN

Setelah Kegiatan pelatihan terlaksana maka pelaksana melakukan evaluasi terhadap pelatihan yang sudah dilakukan. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan mengenai pelatihan yang sudah dilakukan, apakah peserta bisa melakukan komunikasi yang baik dan memiliki keterampilan konseling secara mandiri, selain itu evaluasi juga ditujukan untuk melihat secara komprehensif dari persiapan, pelaksanaan, metode yang sudah diaplikasikan dalam pelatihan yang sudah dilaksanakan bagi mahasiswa BK. Secara umum hasil dari pelatihan penyusunan program BK yaitu:

1. Materi pelatihan yang disampaikan secara klasikal dapat diterima dan dipahami peserta pelatihan karena dalam penyampaiannya menggunakan beberapa media yang mendukung diantaranya yaitu white board, spidol, laptop, LCD sehingga mempermudah dalam penyampaian kepada peserta pelatihan.
2. Metode klasikal dan dipadukan dengan kelompok serta ada praktik secara langsung menambah skill secara langsung sehingga menambah pengalaman langsung dalam pelatihan komunikasi dan keterampilan konseling yang dilakukan.
3. Rekomendasi untuk PCM yaitu di sediaknya lowongan bagi guru BK di SD Muhammadiyah pahandut mengingat semakin hari permasalahan peserta didik semakin kompleks dan membutuhkan keberadaan guru BK

BAB VI

KESIMPULAN

Sumber biaya untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berasal dari dana LP2M sejumlah Rp. 10.000.000,-. Dengan jangka waktu pelaksanaan 6 bulan. Kegiatan ini memberikan dampak yang positif bagi guru di sekolah yaitu memberikan -pemahaman dan kemampuan dalam berkomunikasi dan kemampuan dalam memberikan layanan BK kepada peserta didik di sekolah.

BAB VII

DAFTAR PUSTAKA

- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Chariri, A. and Nugroho, F.A., 2009. Komunikasi Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotikatas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.
- Corey, G. (2015). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Nelson Education
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung, PT Citra Aditya Bakti.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2005). Practical Counselling Skills: An Integrative Approach. Palgrave Macmillan.
- Hariko, R., 2017. Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(2), pp.41-49.
- Habsy, B.A., 2017. Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik), 2(1), pp.1-11.
- Jamaludin, M.Y., Suandi, I.N., Hum, M. and Putrayasa, I.B., 2013. Tuturan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Selong ditinjau dari Komunikasi. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 2.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). Psikologi Komunikasi dan Persuasi. Jakarta: Akademia Pratama
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Nelson-Jones, R. (2008). Introduction to Counselling Skills: Text and Activities. Sage.
- Neukrug, E. (2011). The World of The Counselor: An Introduction to The Counseling Profession. Nelson Education.

- Rahmat, J. (2000). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wendra, I Wayan. 2006. Keterampilan Berbicara. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha. -----, 2009. Penulisan Karya Ilmiah. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Zamroni, M. (2009). Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis. Yogyakarta: Graha Ilmu.